DR. MUSTHAFA DIEB AL-BUGHA
SYAIKH MUHYIDIN MISTU





Al-Wafi

Syarah Hadits Arba'in

IMAM AN-NAWAWI







AL-WAFI
Syarah Hadits Arba'in
Imam An-Nawawi

Dr. Musthafa Dieb Al-Bugha
Dr. M. Sa'id Al-Khin

Penerjemah
Iman Sulaiman, Lc

PUSTAKA AL-KAUTSAR
Penerbit Buku Islam Utama

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Al-Bugha, Dr. Musthafa & Mistu, Muhyiddin.
AL-WAFI; *Syarah Hadits Arba'in Imam Nawawi* / Dr. Musthafa Al-Bugha & Muhyiddin Mistu. Penerjemah: Iman Sulaiman, Lc.; Editor: Hasan Hartanto, Lc.; -- cet. 1 -- Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002. xxiv + 476 hlm.: 24,5 cm.

ISBN 979-592-185-1

Judul Asli:



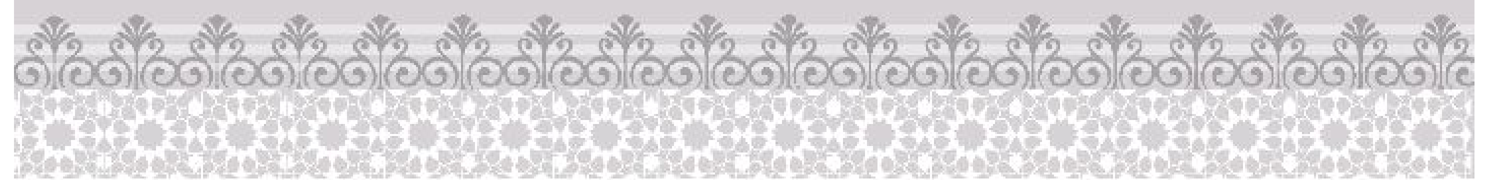
Penulis:
Dr. Musthafa Al-Bugha & Muhyiddin Mistu

Penerbit:
Dar Ibnu Katsir

Cet. ke-7 1413 H / 1993 M.

Edisi Indonesia:
Al-Wafi
Syarah Hadits Arba'in Imam Nawawi

Penerjemah : Iman Sulaiman, Lc
Editor : Hasan Hartanto, Lc
Pewajah Sampul : Dea Grafis
Penata Letak : Sucipto Ali
Cetakan I : Februari 2002
Cetakan III : Agustus 2008
Penerbit : **PUSTAKA AL-KAUTSAR**
Jln. Cipinang Muara Raya 63. Jakarta Timur - 13420
Telp. (021) 8507590, 8506702 Fax. 85912403
E-mail : kautsar@centrin.net.id - redaksi@kautsar.co.id
http : //www.kautsar.co.id



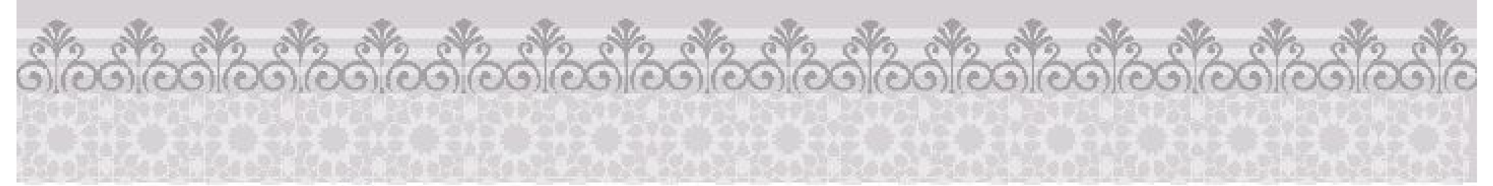


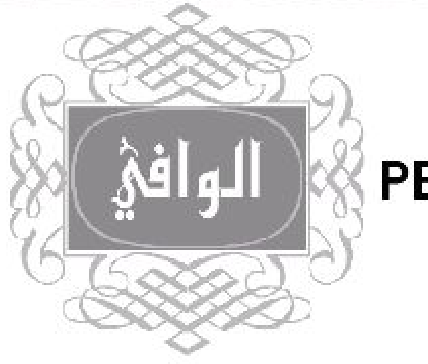
DUSTUR ILAHI

وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ ﴿٧﴾ [الحشر: ٧]

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah."

(Al-Hasyr: 7)





PENGANTAR PENERBIT

Bismillahirrahmanirrahim

SESUNGGUHNYA segala puji hanya milik Allah *Ta'ala*, kita memuji-Nya, mohon pertolongan dan ampunan-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan-kejahatan diri-diri kami dan keburukan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada seorang pun yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

Saya bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah semata tidak ada sekutu bagi-Nya, dan saya bersaksi pula bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya, beliau telah diutus oleh Allah dengan membawa petunjuk dan dien yang hak (benar) agar dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang kafir tidak menyukai.

Hadits tidak ditulis secara melembaga di zaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagaimana Al-Qur`an karena dikhawatirkan akan bercampur baur dengan Al-Qur`an. Baru pada awal abad kedua, yaitu pada masa kekhalifahan Umar bin Abdil Aziz dengan tokohnya yang terkenal Muhammad bin Syihab Az-Zuhri hadits ditulis dan dibukukan.

Penulis hadits terus berkembang hingga mencapi puncak kejayaannya pada masa Imam Al-Bukhari dan Muslim. Dalam pencarian hadits tidak jarang para ulama hadits harus menempuh perjalanan berbulan-bulan karena jarak yang sangat jauh dan sarana transportasi yang masih sangat sederhana. Namun berkat kesungguhan dan keuletan mereka sebagian besar hadits dapat dikumpulkan dan dibukukan dalam kitab-kitab dengan tulisan tangan. Di antara kitab-kitab hadits yang terkenal adalah *Shahih Al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abi Dawud, Musnad Ahmad* dan lain-lain.

Dalam mengumpulkan hadits, para ulama menghafalnya dalam otak mereka, lalu setelah itu menuliskannya dalam benda-benda yang dapat dipakai untuk menulis seperti pohon, kayu, tulang, batu dan lain-lain. Allah memberi kelebihan kepada mereka dalam kekuatan hafalan. Al-Bukhari menghafal dua ratus ribu hadits lemah atau palsu dan seratus ribu hadits shahih. Sedangkan setelah melalui penyeleksian dengan memisahkan mana hadits yang shahih, mana hadits yang lemah, mana pendapat para sahabat atau pendapat tabi'in serta penggabungan hadits-hadits yang semakna, maka terkumpullah sekitar tujuh ribu hadits yang terdapat dalam *Shahih Al-Bukhari*. Demikian pula yang dilakukan oleh Muslim, Abu Dawud dan yang lain-lain. Sungguh ini merupakan kerja besar dan kerja yang penuh kesungguhan.

Para ulama memprediksikan bahwa kesungguhan generasi yang datang setelah mereka tidak sama dengan kesungguhan yang mereka miliki, maka mereka berusaha untuk memilih hadits yang dapat mewakili hadits-hadits yang berjumlah ribuan tersebut, pun banyak ulama yang berusaha mengumpulkan empat puluhan hadits yang menghimpun seluruh ajaran Islam yang di antaranya adalah hadits Arba'in yang ditulis oleh Imam An-Nawawi. Kitab ini sudah cukup memasyarakat di kalangan kaum muslimin, khususnya di kalangan pesantren-pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia.

Salah satu karakteristik hadits Rasulullah adalah *jawami' al-kalim*, yaitu kalimatnya singkat dan padat sehingga orang-orang yang ada pada zaman sekarang ini, terutama orang-orang yang tidak bisa berbahasa Arab membutuhkan uraian yang dapat menjelaskan secara gamblang kandungan dan mutiara yang tersimpan dalam hadits-hadits tersebut. Dalam rangka itulah kami menerbitkan terjemahan syarah hadits Arba'in yang berjudul *Al-Wafi* yang ditulis oleh dua ulama besar, yaitu Dr. Musthafa Al-Bugha dan Muhyiddin Mistu. Semoga semua usaha ini memberikan manfaat yang sangat besar bagi seluruh kaum muslimin, serta menjadikannya amal yang ikhlas di sisi Allah sehingga menjadi bekal ketika bertemu dengan-Nya di Akhirat kelak

Amin.

Pustaka Al-Kautsar





DAFTAR ISI







PENDAHULUAN

SEGALA puji bagi Allah dengan pujian orang-orang yang bersyukur kepada-Nya. Shalawat dan salam semoga senantiasa dicurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad yang diutus sebagai rahmat untuk seluruh alam. Juga kepada para keluarga, para sahabat dan para pengikutnya yang memegang teguh petunjuknya serta mengamalkan sunnahnya sampai hari pembalasan.

Sesungguhnya keutamaan hanya milik Allah yang telah memberi taufik kepada kami untuk menyusun kitab hadits yang ditetapkan sebagai kurikulum di sekolah-sekolah agama tingkat Tsanawiyah dan Aliyah. Hal itu telah menggugah kami ketika kami menjelaskan hadits nomor 280 dari hadits-hadits yang disusun untuk kelas enam. Sesungguhnya para pengarang buku di zaman kita sekarang telah menyebutkan beberapa hadits Nabi yang susunan kalimatnya singkat tetapi mengandung makna yang padat dan luas, dimana hadits-hadits tersebut merupakan rangkuman dari ajaran Islam, atau setengahnya, atau sepertiganya, atau seperempatnya. Hal inilah yang mendorong kami untuk merenung dengan perenungan yang cukup lama dan kami berusaha mengerahkan segala kemampuan untuk menjelaskan hadits-hadits tersebut. Pertama-tama kami tetapkan garis besar untuk menghimpun hadits-hadits *jawami'ul kalim* (singkat padat) dan menguraikannya. Maka, benarlah orang yang mengatakan, "Generasi awal umat ini tidak meninggalkan sesuatu pun dari urusan agama untuk generasi yang datang belakangan kecuali mereka telah menjelaskannya dengan sejelas-jelasnya."

Imam Al-Hafizh Abu Amr Ibnu Shalah yang meninggal tahun 634 H. telah mendiktekan kepada para muridnya hadits-hadits *kulli* (hadits-hadits yang kandungan maknanya sangat luas) dihimpun pada tulisan-tulisan

tersebut hadits-hadits yang singkat dan padat (komprehensif) yang merupakan pokok-pokok agama, yang semua ajaran agama bermuara kepadanya juga, tentang kandungan maknanya yang singkat tetapi mendalam dan luas. Para muridnya mengumpulkan sebanyak dua puluh enam hadits, kemudian Imam An-Nawawi *Rahimahullah* mengambil hadits yang didiktekan oleh Ibnu Shalah dan menambahinya sehingga berjumlah empat puluh dua hadits, dan kitabnya disebut dengan kitab *Arbain*. Kitab ini termasyhur dan banyak orang yang menghapalnya. Semoga Allah memberkati niatnya, mengabadikan manfaatnya dan membaikkan tujuannya. Para ulama banyak yang menguraikannya dan disusun menjadi kitab, hingga jumlah kitab-kitab *syarah* (penjelasan) tersebut mencapai sekitar lima puluhan. Sebagiannya telah dicetak, namun sebagian besarnya tidak sampai kepada kita atau masih berbentuk manuskrip.

Kami membulatkan tekad untuk menjelaskan hadits Arbain susunan Imam An-Nawawi dan menambahkan beberapa hadits hingga berjumlah lima puluh hadits. Kami tidak bermaksud untuk mengingatkan apa yang telah dilupakan dari kitab-kitab yang terdapat di atas rak-rak dan gudang perpustakan-perpustakaan tua yang telah dipenuhi debu dan rayap, namun tujuan kami hanyalah agar kitab-kitab tersebut —dengan izin Allah— menjadi kitab yang dicetak dengan baik, sehingga sampai ke tangan para pembaca dengan tulisan yang mudah dibaca, sistematika pembahasan yang jelas dan bentuk yang indah. Dalam kitab ini kami menjelaskan para perawi hadits dan derajatnya, sebagaimana yang dilakukan para ulama, kemudian menyebutkan kedudukan hadits dengan menjelaskan sebab-sebab dicantumkannya hadits tersebut di dalam Arbain Nawawiyah. Kemudian kami menjelaskan kosakata dan lafazh-lafazhnya berdasarkan kaidah bahasa Arab, selanjutnya menjelaskan Fikih Hadits (pemahaman tentang hadits dan pelajaran-pelajaran yang dikandungnya). Kami memberikan judul tambahan yang disertai dengan nomor. Kami juga mencantumkan ayat-ayat dan hadits-hadits yang menguatkan hukum-hukum syariat yang terkandung dalam hadits-hadits Arbain yang kami bahas. Kami menyebutkan hikmah pensyariatan, manfaat-manfaatnya untuk agama dan dunia, buah dari komitmen dan ketaatan kepada petunjuk Nabi yang terdapat dalam hadits-hadits tersebut. Kami pun menjelaskan denyut-denyut

keimanan yang menjadi obat manjur bagi penyakit-penyakit yang diderita oleh masyarakat yang hidup pada zaman sekarang.

Untuk semakin memberikan manfaat, di akhir kitab ini kami sebutkan biografi para perawi hadits agar kita mengenal siapa mereka, untuk melihat kedekatan mereka dengan Rasulullah dan keteladanan-keteladanan mereka yang patut ditiru. Biografi ini disusun berdasakan susunan huruf Hijaiyah dengan tujuan untuk mempermudah dalam merujuknya.

Kami berharap kepada Allah semoga Dia menjadikan ilmu kami tentang pemahaman hadits-hadits yang singkat tapi padat ini bermanfaat dan mampu merealisasikannya ke dalam bentuk amal, akhlak, pengorbanan, kemuliaan dan jihad. Semoga Allah mengabulkan doa kami.

Dua Penulis



MUKADDIMAH IMAM AN-NAWAWI

SEGALA puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Penguasa langit dan bumi, yang mengatur seluruh makhluk yang mengutus para rasul *Alaihimus Salam* kepada sekalian *mukallaf*, untuk memberi petunjuk dan menerangkan kepada mereka urusan-urusan agama, dengan dalil-dalil yang jitu dan bukti-bukti yang nyata, saya mensyukuri-Nya atas segala nikmat-Nya dan saya memohon tambahan dari karunia dan rahmat-Nya.

Saya bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah yang Esa yang Mahakuasa, Mulia dan Pengampun dan saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba yang menjadi utusan dan kesayangan-Nya. Setinggi-tingginya makhluk yang dimuliakan dengan al-Qur'an yang agung, sebagai mukjizat yang kekal sepanjang masa, dia diutus dengan peraturan-peraturan dan undang-undang bagi mereka yang menghendaki petunjuk. Dia diutamakan dengan kata-kata yang singkat padat dan agama yang mudah. Shalawat dan sejahtera semoga terlimpah kepadanya dan kepada semua nabi dan rasul, keluarga mereka serta semua orang saleh.

Sesungguhnya kami telah meriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib dan Abdullah bin Mas'ud, Mu'adz bin Jabal, Abu Ad-Darda`, Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Anas bin Malik, Abu Hurairah dan Abu Said Al-Khudri *Radhiyallahu Anhum Ajma'in* dari banyak sanad dan berbagai riwayat, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

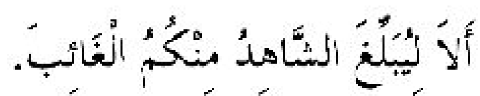
مَنْ حَفَظَ عَلَى أُمَّتِي أَرْبَعِيْنَ حَدِيْثًا مِنْ أَمْرِ دِيْنِهَا بَعَثَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي زُمْرَةِ الْفُقَهَاءِ وَالْعُلَمَاءِ.

"Barangsiapa menghapal untuk umatku empat puluh hadits tentang urusan agamanya, maka dia akan dibangkitkan pada hari kiamat di dalam golongan ahli fikih dan ulama."[1]

Dalam riwayat lain, *"Dibangkitkan sebagai seorang ahli fikih yang alim"* dan pada riwayat Abu Ad-Darda`, *"Pada hari kiamat aku akan memberi syafaat kepadanya dan menjadi saksi."* Dan pada riwayat Ibnu Mas'ud, *"Masuklah dari pintu surga yang mana saja yang engkau kehendaki."* Dan pada riwayat Ibnu Umar, *"Ia dituliskan dalam golongan ulama dan dihimpun bersama ulama dan orang-orang yang mati syahid"* Para ahli hadits bersepakat bahwa hadits ini *dhaif* (lemah) walaupun banyak sanadnya (jalan periwayatannya).

Tidak terhitung banyaknya kitab-kitab yang telah disusun oleh para ulama dalam soal ini dan setahu saya, orang yang mula-mula menyusun tentang hal ini adalah Abdullah bin Al-Mubarak, kemudian Muhammad bin Aslam Ath-Thusi, seorang ulama Rabbani, kemudian Hasan bin Sufyan An-Nasai, Abu Bakar Al-Ajuri, Abu Bakar Muhammad bin Ibrahim Al-Asfahani, Ad-Daruquthni, Al-Hakim, Abu Nu'aim Abu Abdirrahman As-Sulami, Abu Said Al-Malini, Abu Utsman Ash-Shabuni, Abdullah bin Muhammad Al-Anshari, Abu Bakar Al-Baihaqi dan orang-orang yang tak terhitung jumlahnya dari para ulama terdahulu (salaf) dan ulama yang datang belakangan (khalaf).

Saya memohon petunjuk kepada Allah dalam menyusun empat puluh hadits ini dengan mengikuti langkah yang telah ditempuh para imam yang alim dan para ahli hadits yang disebutkan di atas. Para ulama telah bersepakat atas kebolehan memakai hadits *dhaif* dalam *fadhailul amal* (hadits-hadits tentang keutamaan amal). Sungguh pun demikian, dalil yang saya pegang bukanlah hadits ini, tetapi saya berpegang dengan hadits Nabi berikut ini:



"Hendaklah orang yang hadir menyampaikan kepada orang-orang yang tidak hadir." [2]

---

1 Al-Baihaqi meriwayatkan dari hadits Imam Malik dan yang lainnya, dia berkata, "Semua sanad hadits ini *dhaif*." Hadits ini diriwayatkan juga oleh Al-Hafizh Ibnu Asakir dari beberapa jalan, dia berkata, "Hadits ini diriwayatkan dari Ali, Ibnu Umar, Abu Hurairah, Abu Said dan Abu Umamah dengan derajat marfu', namun semua sanadnya harus ditinjau ulang, dan tidak ada satu pun yang shahih. (*Al-Muin Ala Tafahumi Al-Arbain*, Ibnu Mulqan, hal. 8-9)

2 Riwayat Al-Bukhari dalam Kitab Ilmu (Bab hadits sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Banyak orang yang menyampaikan lebih paham daripada orang yang mendengar) dan kitab Kurban, Haji, Binatang buruan, Fitnah dan yang lainnya. Riwayat Muslim dan kitab Pembagian, nomor 29 dan 30.

Dan sabdanya,

نَضَّرَ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَ مَقَالَتِي فَوَعَاهَا ثُمَّ أَدَّاهَا إِلَى مَنْ لَمْ يَسْمَعْهَا.

"Semoga Allah mencerahkan wajah orang yang mendengar kata-kataku lalu ia menghapalnya, kemudian menyampaikannya kepada orang lain sebagaimana ia mendengarnya." [3]

Di antara ulama ada yang menyusun empat puluh hadits tentang *Ushuluddin* (pokok-pokok agama), ada yang menyusun tentang soal-soal furu' (cabang-cabang agama), ada yang menyusun tentang jihad, ada yang menyusun tentang zuhud (tidak mementingkan dunia/penyucian jiwa) dan yang lain lagi menyusun tentang adab serta sebagian yang lain menyusun tentang khutbah-khutbah Nabi. Mereka semua memiliki niat yang baik. Semoga Allah memberi keridhaan kepada mereka.

Saya bermaksud menyusun empat puluh hadits yang melengkapi kitab-kitab tersebut. Tiap-tiap hadits merupakan asas yang penting dari asas-asas agama, yang telah dinyatakan oleh ulama bahwa hadits-hadits ini merupakan pokok agama Islam, atau ia merupakan setengah agama, sepertiganya atau yang mendekatinya.

Saya berusaha sekuat tenaga untuk menghimpun ke dalam hadits empat puluh ini dari hadits-hadits yang shahih, dan sebagian besarnya terdapat dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Muslim*. Saya mencantumkannya dengan tidak menyebutkan sanadnya supaya mudah dihapal dan luas manfaatnya, insya Allah. Kemudian saya lengkapi dengan satu bab untuk menguraikan kata-kata yang sulit.[4]

Sepatutnya bagi orang yang menginginkan kehidupan akhirat mengetahui hadits-hadits ini, karena di dalamnya terkandung banyak hal yang penting serta anjuran untuk melakukan berbagai macam ketaatan, dan semua ini tampak bagi orang-orang yang mau mentadabburinya. Kepada

---

3 Riwayat Abu Dawud dalam kitab Ilmu (Bab Keutamaan menyebarkan ilmu) No. 3360. At-Tirmidzi dalam Kitab Ilmu (Bab Anjuran menyampaikan ilmu atas orang yang mendengar) dan Ibnu Majah dalam Mukaddimah No. 230 dan matan (redaksi) hadits ini telah ditetapkan oleh para imam.

4 Bab ini jarang sekali dicantumkan dalam kitab tentang hadits *Arbain dan penjelasannya*. Kami akan menyertakan kitab ini di akhir kitab untuk kesempurnaan manfaat walaupun kami telah menjelaskan makna dan harakat dalam setiap pembahasan hadits sesuai dengan rencana kami yang di situ telah mencukupi. Tetapi kita tetap merasa butuh dengan apa yang ditulis oleh para ulama salaf karena di dalamnya terkandung ketelitian, amanah, kejujuran dan keikhlasan.

Allah jualah saya berharap dan kepada-Nya pula saya berserah diri dan berlindung. Segala puji dan nikmat adalah kepunyaan Allah, dan dari-Nyalah taufik dan perlindungan.





HADITS KE-1

SESUNGGUHNYA AMAI TERGANTUNG NIATNYA

عَنْ أَمِيْرِ الْمُؤْمِنِيْنَ أَبِي حَفْصٍ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.

Dari Amirul Mukminin Abu Hafsh, Umar bin Al-Khathab Radhiyallahu Anhu berkata; Saya mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya amal itu tergantung kepada niatnya dan sesungguhnya bagi setiap orang apa yang ia niatkan. Barangsiapa hijrahnya menuju Allah dan Rasul-Nya, ia akan sampai kepada Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa hijrahnya menuju dunia yang akan diperolehnya atau menuju wanita yang akan dinikahinya, ia akan mendapatkan apa yang dituju." (Diriwayatkan oleh dua imam ahli hadits: Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Al-Mughirah bin Bardizbah Al-Bukhari dan Abu Husain Muslim bin Al-Hajjaj bin Muslim Al-Qusyairi An-Naisaburi, di dalam kedua kitab yang paling shahih di antara semua kitab hadits)

Riwayat Al-Bukhari di awal kitabnya, dalam Bab Iman (Bab tentang Sesungguhnya amal itu tergantung niat yang baik dan setiap orang akan mendapatkan pahala sesuai dengan niatnya) dan dalam tempat yang lain dalam *Shahih*nya. Diriwayatkan Imam Muslim dalam *Imarah* (Bab ucapannya. "Sesungguhnya amal itu tergantung niat)", No. 1907.

Kedudukan Hadits

Hadits ini termasuk hadits yang penting, yang merupakan pusat peredaran agama Islam. Ia merupakan pokok dalam agama dan kepadanya bermuara seluruh hukum syariat. Hal ini akan menjadi jelas dengan ucapan para ulama. Abu Dawud berkata, "Hadits ini (*Sesungguhnya amal tergantung kepada niat*) setengah Islam. Karena agama itu terbagi kepada yang tampak, yaitu amal, dan yang batin yaitu niat. Imam Ahmad dan Asy-Syafi'i berkata, "Hadits ini merupakan sepertiga ilmu. Sebab, seorang hamba itu akan mendapat pahala berkat perbuatan hati, lisan dan anggota badannya, dan niat dilakukan dengan hati yang merupakan salah satu dari ketiganya. Oleh karena itu, para ulama menyukai untuk memulai penulisan kitabnya dengan hadits ini. Imam Al-Bukhari mencantumkan hadits ini di awal kitab *Shahih*nya. Imam An-Nawawi memulai dengan hadits ini pada ketiga kitabnya, yaitu *Riyadh Ash-Shalihin*, *Al-Adzkar*, dan *Al-Arbain*. Manfaat disbutkan hadits ini di awal kitab adalah untuk mengingatkan para penuntut ilmu agar meluruskan niatnya dengan hanya mencari keridhaan Allah dalam menuntut ilmu dan mengamalkan kebaikan.

Sebab Timbulnya Hadits

Ath-Thabarani meriwayatkan dalam Al-Mu'jam Al-kabir dengan para perawi yang terpercaya, dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata, "Di antara kami ada seorang laki-laki yang meminang seorang perempuan yang bernama Ummu Qais, tetapi dia menolak untuk dinikahi hingga dia berhijrah, maka dia berhijrah dan menikahinya. Maka kami menamainya Muhajir Ummu Qais."

Pemahaman Hadits

1. Disyaratkannya niat. Para ulama bersepakat bahwa amal yang lahir dari seorang *mukallaf* yang mukmin tidak dipandang memiliki nilai ibadah dan tidak akan mendapat pahala kecuali dengan niat.

   Pada ibadah yang bersifat pokok, seperti shalat, haji dan puasa, tidak sah kecuali dengan niat karena niat merupakan rukunnya. Adapun ibadah yang merupakan sarana seperti wudhu dan mandi, Abu Hanifah mengatakan bahwa niat merupakan syarat kesempurnaan untuk mendapatkan pahala. Asy-Syafi'i berkata bahwa niat merupakan syarat

sahnya ibadah, maka tidak sah semua ibadah sarana tersebut kecuali dengan niat.

2. Waktu dan tempat niat; Waktu niat adalah pada awal ibadah, seperti takbiratul ihram dalam shalat dan ihram dalam haji. Adapun pada ibadah puasa, maka cukup mencamkan niat sebelumnya karena sulitnya memantau terbitnya fajar. Tempat niat adalah hati dan tidak perlu diucapkan, tetapi disunnahkan jika hal itu dapat membantu hati dalam menghadirkannya.

   Disyaratkan menentukan niat untuk membedakan suatu ibadah dari ibadah yang lainnya. Maka tidak cukup meniatkan shalat, tetapi harus menentukan niat shalat zhuhur untuk membedakan dari shalat ashar dan lain-lain.

3. Hadits ini memberi pengertian bahwa barangsiapa yang berniat untuk beramal saleh, lalu ada halangan yang tidak bisa dielakkan, seperti sakit, atau meninggal, atau yang lainnya, maka ia tetap akan mendapatkan pahala.

4. Hadits ini mengajarkan untuk berbuat ikhlas dalam beramal dan ibadah supaya mendapat pahala di akhirat, serta taufik dan keberuntungan di dunia.

5. Setiap amal yang baik dan bermanfaat jika disertai dengan keikhlasan dan mengharap ridha Allah, maka ia akan bernilai ibadah.





ISLAM, IMAN DAN IHSAN

عَنْ عُمَرَ رضي الله عنه أَيْضًا قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوْسٌ عِنْدَ رَسُوْلِ اللّٰهِ ﷺ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعَرِ لاَ يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلاَ يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخِذَيْهِ وَقَالَ يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلاَمِ فَقَالَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْإِسْلاَمُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتُقِيمَ الصَّلاَةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنِ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلاً قَالَ صَدَقْتَ قَالَ فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ قَالَ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللّٰهِ وَمَلاَئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ قَالَ صَدَقْتَ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللّٰهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ قَالَ مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَتِهَا قَالَ أَنْ تَلِدَ الْأَمَةُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْحُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ قَالَ ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا ثُمَّ

قَـــالَ لِي يَا عُمَرُ أَتَدْرِي مَنِ السَّائِلُ قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ.

Umar Radhiyallahu Anhu berkata, "Ketika kami tengah berada di majlis bersama Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pada suatu hari, tiba-tiba tampaklah di hadapan kami seorang laki-laki yang berpakaian sangat putih, berambut sangat hitam, tidak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan, dan tidak seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Lalu duduklah ia di hadapan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam kemudian menyandarkan lututnya pada lutut Nabi dan meletakkan tangannya di atas paha Nabi. Selanjutnya ia berkata, 'Hai Muhammad, beritahukan kepadaku tentang Islam' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, 'Islam itu, engkau bersaksi bahwa sesungguhnya tiada tuhan selain Allah dan Muhammad itu utusan Allah, engkau mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan dan menunaikan ibadah haji ke Baitullah jika engkau mampu melakukannya.'Orang itu berkata, 'Engkau benar.' Kami heran, ia bertanya tapi ia membenarkannya. Orang itu berkata lagi, 'Beritahukan kepadaku tentag iman.' Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, 'Engkau beriman kepada Allah, kepada para malaikat-Nya, kepada kitab-kitabNya, kepada para Rasul-Nya, kepada hari kiamat dan kepada takdir yang baik maupun yang buruk.' Berkatalah orang tadi, 'Engkau benar.'

Orang itu berkata lagi, 'Beritahukan kepadaku tentang ihsan.' Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, 'Engkau beribadah kepada Allah, seakan-akan engkau melihat-Nya, walaupun engkau tidak melihatnya tetapi Dia melihatmu.'

Orang itu berkata, 'Beritahukan kepadaku tentang kiamat.' Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, 'Orang yang ditanya tidak lebih tahu daripada orang yang bertanya.'

Orang itu berkata lagi, 'Beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya.' Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, 'Jika seorang budak perempuan telah melahirkan majikannya.[5] *Jika engkau melihat orang-*

---

5 Dari tanda dekatnya Kiamat banyaknya orang yang memiliki budak perempuan, lalu mereka digauli sehingga lahir darinya anak yang disandarkan kepada majikannya. Maka anak tersebut berstatus sebagai majikan atas ibunya. Ini menurut satu pandangan. Juga dikatakan: Hal ini merupakan kiasan dari maraknya kedurhakaan anak-anak sehingga para orang tua menjadi takut kepada anak-anaknya seperti para budak merasa takut kepada majikannya. Demikian ini merupakan gambaran dari rusaknya zaman dan terbaliknya berbagai urusan.

orang yang tak beralas kaki, tak berbaju, miskin dan penggembala kambing, berlomba-lomba dalam mendirikan bangungan yang tinggi.'

Kemudian pergilah ia. Beberapa saat kemudian Nabi berkata kepadaku, 'Wahai Umar, tahukah engkau siapakah yang bertanya itu?' Saya menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.' Nabi berkata, 'Dia adalah Jibril. Ia datang kepadamu untuk mengajarkan kepadamu agamamu.'" (Diriwayatkan oleh Muslim) Riwayat Muslim di awal kitab: Iman No. 8.

Kedudukan Hadits

Ibnu Daqiqil 'Ied berkata, "Ini adalah hadits yang agung, mencakup semua bentuk amal yang zhahir dan yang batin. Semua ilmu syariat bermuara kepada hadits ini, lalu darinya lahir bercabang-cabang ilmu, karena hadits ini mencakup semua makna yang terdapat dalam seluruh hadits. Sebagaimana Al-Fatihah disebut Ummul Qur`an (induk Al-Qur'an) karena mencakup semua makna yang terdapat dalam Al-Qur`an."

Pemahaman Hadits

1. Memperindah pakaian dan penampilan. Disunnahkan memakai pakaian yang bersih dan memakai minyak wangi ketika masuk masjid, menghadiri majlis ilmu dan sopan santun ketika berhadapan dengan para ulama. Sesungguhnya Jibril *Alaihis Salam* datang sebagai guru yang mengajar manusia dengan penampilan dan tutur katanya.

2. Apa itu Islam? Islam menurut bahasa: Tunduk dan berserah diri sepenuhnya kepada Allah *Ta'ala*. Sedang menurut syariat: adalah yang ditegakkan di atas lima pondasi, yaitu: Bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat pada waktunya dengan menyempurnakan seluruh syarat dan rukunnya, melaksanakan seluruh sunnah dan adabnya, mengeluarkan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan dan haji ke Baitullah sekali dalam seumur hidup bagi orang yang mampu, yaitu mampu menempuh perjalanan dengan memiliki bekal, kendaraan dan memenuhi kebutuhan keluarga yang ditinggalkan.

3. Apa itu Iman? Iman menurut bahasa: yakin, sedangkan menurut syariat: Keyakinan yang kokoh akan keberadaan Allah sebagai Pencipta dan bahwa Dialah satu-satu Dzat yang berhak diibadahi.

Membenarkan adanya makhluk Allah berupa para malaikat, mereka adalah makhluk yang dimuliakan, tidak bermaksiat terhadap Allah dan

mengerjakan apa yang diperintahkan. Allah menciptakan mereka dari cahaya, tidak makan, tidak disifati dengan laki-laki atau perempuan, tidak mempunyai keturunan dan tidak ada yang mengetahui jumlah mereka kecuali Allah.

Membenarkan kitab-kitab samawi yang diturunkan Allah yang berisikan syariat-Nya sebelum diubah oleh tangan-tangan jahat manusia.

Membenarkan para rasul yang dipilih Allah untuk menunjuki manusia ke jalan yang benar, diturunkan kepada mereka kitab samawi, dan meyakini bahwa para rasul adalah orang-orang yang *makshum* (terpelihara dari dosa).

Membenarkan adanya hari Akhir. Pada hari itu Allah membangkitkan seluruh manusia dari alam kubur, menghisab seluruh amal mereka, jika baik dibalas dengan kebaikan dan jika buruk dibalas dengan siksa-Nya.

Membenarkan bahwa semua yang terjadi di alam ini adalah karena takdir dan kehendak Allah demi hikmah yang diketahui-Nya

Inilah Rukun iman. Barangsiapa yang meyakininya, ia akan selamat dan barangsiapa yang menentangnya, dia akan merugi. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasul-Nya dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya."* (An-Nisaa`: 136)

4. Islam dan iman. Dari pembahasan di atas dapat diketahui bahwa Islam dan iman adalah dua hakekat yang berbeda, dan ini kaidah dasar dalam setiap nama yang berbeda. Namun adakalanya syariat memperluasnya dengan menyebutkan salah satunya untuk menunjukkan keduanya. Tidak ada iman tanpa Islam dan tidak ada artinya Islam tanpa iman. dan keduanya saling berkaitan erat, karena iman itu mesti ada di dalam hati dan amal yang dikerjakan oleh anggota badan.

5. Apa itu ihsan? Ihsan adalah ikhlas dan berbuat sebaik mungkin (*itqan*). Yaitu mengikhlaskan ibadah hanya untuk Allah dengan menyempurnakan pelaksanaannya seakan-akan kamu melihat Allah saat beribadah. Jika tidak mampu melakukan yang demikian maka ingatlah bahwa Allah menyaksikan perkara yang kecil dan yang besar yamg ada pada dirimu.

6. Hari Kiamat dan tanda-tandanya. Pengetahuan tentang terjadinya hari Kiamat adalah hanya ada pada Allah. Tidak ada satu pun makhluk yang mengetahuinya, baik dari para malaikat maupun para nabi. Oleh karena itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata kepada Jibril, *"Orang yang ditanya tidak lebih tahu daripada orang yang bertanya?"* Tetapi beliau menjawabnya dengan menjelaskan sebagian tanda-tandanya yang akan terjadi sebelumnya dan yang menunjukkan sudah dekatnya waktu kiamat yaitu:

a. Rusaknya zaman dan merosotnya akhlak, dimana banyak anak yang durhaka kepada orang tuanya. Mereka memperlakukan keduanya bagaikan seorang tuan memperlakukan budaknya.

b. Terbalik dan kacau balau berbagai urusan sehingga masyarakat kelas bawah menjadi para pemimpin dan penguasa, dan urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, melimpahnya harta di tangan manusia, merebaknya kemewahan dan berlebihan. Orang-orang bangga dengan bangunan, banyak kesenangan dan sarana kehidupan. Orang-orang fakir dan sengsara mengatur dan menguasai kehidupan manusia. Mereka hidup dari kebaikan orang-orang desa dan sekitarnya.

7. Bertanya tentang ilmu. Seorang Muslim akan bertanya tentang sesuatu yang bermanfaat, baik bagi kehidupan dunia maupun untuk kehidupan akhirat serta tidak menanyakan hal-hal yang tidak bermanfaat. Sebagaimana orang yang menghadiri suatu majlis dan menangkap bahwa orang-orang ingin mengetahui suatu permasalahan, tetapi tak seorang pun dari mereka yang berani bertanya, maka hendaklah dia bertanya walaupun dia telah mengetahuinya sehingga orang lain mendapatkan manfaat dari pernyataan tersebut. Barangsiapa ditanya tentang sesuatu, tetapi dia tidak mengetahui jawabannya, maka hendaklah dia mengatakan, "Saya tidak tahu." Hal itu sebagai tanda sifat wara`, takwa dan kebenaran ilmu yang dimilikinya.





RUKUN ISLAM DAN TIANG-TIANGNYA YANG AGUNG

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَــالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُوْلُ: بُنِيَ الإِسْلاَمُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لاَ إِلَــهَ إِلاَّ اللَّــهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ وَإِقَامِ الصَّلاَةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَحَجِّ الْبَيْتِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ. (رواه البخاري ومسلم)

Dari Abu Abdirrahman Abdullah bin Umar bin Khaththab Radhiyallahu Anhu berkata; Aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Islam dibangun di atas lima parkara: bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, mengerjakan haji ke Baitullah dan berpuasa pada bulan Ramadhan." (Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim)

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dalam kitab Iman, bab Iman dan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Islam dibangun di atas lima perkara."* No. 80, dan kitab *Shahih Muslim* pada kitab: Iman, bab: Penjelasan tentang rukun Islam dan tiang-tiangnya yang agung, No. 16.

Kedudukan Hadits

Hadits "Rukun Islam" adalah hadits yang agung sekali. Ia merupakan salah satu pilar Islam dan pokok-pokok hukum, karena dengan hadits ini akan diketahui seluruh ajaran Islam, yang bersandar kepadanya dan kumpulan rukun-rukunnya. Semua rukun ini telah dinyatakan dengan tegas di dalam Al-Qur`an Al-Karim.

Pemahaman Hadits

1. Bangunan Islam. Rasulullah menyerupakan Islam yang beliau bawa —yang mengeluarkan manusia dari kekufuran kepada keimanan sehingga dia berhak masuk surga dan dijauhkan dari neraka— dengan sebuah bangunan yang kokoh, yang tegak di atas pondasi yang kokoh pula. Dijelaskan bahwa kaidah-kaidah yang kokoh ini terdiri dari:

   a. Bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Maknanya membenarkan keberadaan Allah dan keesaannya dan membenarkan kenabian Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan risalahnya. Rukun ini bagaikan pondasi bagi rukun-rukun yang lain. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

   أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللّٰهِ.

   "Saya diutus untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

   Nabi bersabda,

   "Barangsiapa yang mengatakan Laa ilaha illallah dengan penuh keikhlasan, dia akan masuk surga." (Hadits shahih diriwayatkan oleh Al-Bazar).

   b. Mendirikan shalat. Yang dimaksud dengan menjaga dan mendirikan shalat adalah mengerjakan pada waktunya, menunaikan dengan menyempurnakan syarat-syarat dan rukun-rukunnya, memperhatikan sunnah dan adab-adabnya. Sehingga shalat yang dikerjakan dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, sebagaimana firman Allah,

   وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ ﴿٤٥﴾ [العنكبوت: ٤٥]

   "Dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar." (Al-Ankabut: 45)

   Shalat adalah syiar seorang muslim dan tanda seorang mukmin. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

   "Pembeda antara seorang laki-laki dengan syirik dan kufur adalah meninggalkan shalat." (Riwayat Muslim dan yang lainnya).

Beliau juga bersabda,

"Shalat adalah tiang agama." (Hadits Hasan riwayat Abu Nu'aim).

c. Mengeluarkan zakat: Yaitu mengeluarkan jumlah tertentu dari harta —orang yang telah memiliki nishab (jumlah minimal yang menyebabkan pemilikinya wajib membayar zakat, seperti jika memiliki harta senilai 85 gram emas atau memiliki hasil panen sebanyak 653 Kg beras -penj) dan memenuhi syarat wajib zakat yang lainnya— kepada fakir miskin dan mustahiq lainnya. Allah *Ta'ala* berfirman dalam menyifati orang-orang mukmin,

   "Dan orang-orang yang menunaikan zakat." (Al-Mukminun: 4)

   "Dan orang-orang yang dalam hartanya tersedia bagian tertentu." (Al-Ma'arij: 24)

   Zakat merupakan ibadah *maliyah* (ibadah dengan harta) untuk mewujudkan keadilan sosial dan mengentaskan kemiskinan, menyebarkan kasih sayang, solidaritas dan saling menghormati di antara kaum muslimin.

d. Haji, yakni pergi ke Masjidil Haram pada bulan-bulan haji, yaitu pada bulan Syawal, Dzulqa'dah dan sepuluh hari pertama di bulan Dzulhijjah. Mengerjakan semua cara ibadah yang dijelaskan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Haji merupakan ibadah *maliyah* dan *badaniyah(fisik)* yang mewujudkan manfaat yang banyak bagi individu dan masyarakat. Di samping itu, ia merupakan muktamar muslim sedunia dan momentum yang paling agung bagi pertemuan seluruh kaum muslimin dari berbagai penjuru dunia. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَأَذِّن فِي ٱلنَّاسِ بِٱلْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِن كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ ﴿٢٧﴾ لِّيَشْهَدُوا۟ مَنَـٰفِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا۟ ٱسْمَ ٱللَّهِ فِىٓ أَيَّامٍ مَّعْلُومَـٰتٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُم مِّنۢ بَهِيمَةِ ٱلْأَنْعَـٰمِ ۖ فَكُلُوا۟ مِنْهَا وَأَطْعِمُوا۟ ٱلْبَآئِسَ ٱلْفَقِيرَ ﴿٢٨﴾ [الحج: ٢٧-٢٨]

"Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai

unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh, supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan atas rezeki yang telah Allah berikan kepada mereka berupa binatang ternak. Maka makanlah sebagian daripadanya dan (sebagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara lagi fakir." (Al-Hajj: 27-28)

Oleh karena itu pahala haji sangat besar sekali sebagaimana sabda Rasulullah, *"Haji mabrur tidak ada balasan baginya kecuali surga."*

Allah mewajibkan syariat haji pada tahun ketujuh Hijriah dengan firman-Nya,

"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah." (Ali Imran: 97)

e. Puasa Ramadhan. Ia diwajibkan pada tahun kedua Hijriah dengan firman-Nya,

شَهْرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلْقُرْءَانُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَٰتٍ مِّنَ ٱلْهُدَىٰ وَٱلْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنكُمُ ٱلشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ﴿١٨٥﴾ [البقرة: ١٨٥]

"Bulan ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur`an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) pada bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu." (Al-Baqarah: 185)

Ibadah puasa adalah ibadah untuk menyucikan jiwa, meninggikan ruh dan menyehatkan badan. Barangsiapa mengerjakannya dengan niat untuk menaati perintah Allah dan mengharapkan ridha-Nya, ia akan menjadi penghapus dosa dan memasukkan pelakunya ke dalam surga. Rasulullah bersabda,

"Barangsiapa yang berpuasa di bulan Ramadhan dengan penuh keimanan dan keikhlasan, maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu."

2. Keterpaduan rukun-rukun Islam satu sama lainnya. Barangsiapa yang menunaikan seluruh rukun Islam, maka ia akan memiliki keimanan yang sempurna, dan barangsiapa yang meninggalkan semuanya maka

ia benar-benar kafir, barangsiapa yang mengingkari salah satunya, maka berdasarkan ijmak dia dipandang sebagai non-muslim. Barangsiapa yang meyakini wajibnya semua rukun di atas, namun melalaikan salah satu-nya —selain syahadat—, maka ia fasik dan barangsiapa yang mengamalkan dan mengakui dengan ucapannya hanya sebagai basa-basi, maka ia adalah orang munafik.

3. Tujuan ibadah. Tujuan ibadah dalam Islam bukan hanya sekadar gerak dan bentuknya, tetapi tujuan ibadah adalah untuk mewujudkan tujuan dan maknanya serta mengamalkannya. Maka, tidak manfaat shalat yang tidak mampu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, sebagaimana tidak bermanfaat puasa yang pelakunya tidak meninggalkan perkataan dan perbuatan dusta. Juga tidak diterima haji dan zakat yang dikerjakan dengan riya dan ingin dipuji. Ungkapan ini tidak dimaksudkan agar meninggalkan semua ibadah jika ibadah tersebut tidak membuahkan hikma, tetapi yang dimaksud adalah sebagai perintah untuk berbuat ikhlas dan mewujudkan semua tujuan ibadah.
4. Cabang iman. Semua perkara yang disebutkan dalam hadits di atas tidak merepresentasikan ajaran Islam secara keseluruhan, tetapi penyebutannya adalah untuk menunjukkan betapa pentingnya perkara-perkara di atas. Di samping itu, masih banyak ajaran-ajaran Islam yang lain. Rasulullah bersabda,

   "Iman itu tujuh puluh sekian cabang." (Al-Bukhari dan Muslim)
5. Hadits ini memberi pengertian bahwa Islam itu adalah akidah dan amal. Maka, tidak bermanfaat amal tanpa iman sebagaimana iman tidak ada artinya tanpa amal.





HADITS KE-4
TAHAPAN PENCIPTAAN MANUSIA DAN AKHIR KEHIDUPANNYA

عَـــنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ حَدَّثَنَا
رَسُــولُ اللَّهِ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي
بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يَكُونُ فِي
ذَلِكَ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ ثُمَّ يُرْسَلُ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ
كَلِمَــاتٍ بِكَتْبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ فَوَالَّذِي لاَ إِلَهَ
غَيْــرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا
إِلاَّ ذِرَاعٌ فَيَسْــبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا وَإِنَّ
أَحَــدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ ذِرَاعٌ
فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا.

Dari Abu Abdirrahman Abdullah bin Mas'ud Radhiyallahu Anhu berkata bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, dan beliau yang benar dan dipercaya, "Sesungguhnya kalian semua akan dikumpulkan penciptaannya di dalam rahim ibunya selama 40 hari berupa nuthfah (sperma), kemudian menjadi alaqah (segumpal darah) selama itu juga, kemudian menjadi mudhghah (embrio) selama itu juga, kemudian diutuslah malaikat untuk meniupkan ruh padanya. Lalu diperintahkan untuk menuliskan empat kalimat: rezekinya, ajalnya, amalnya dan celaka dan bahagianya. Maka demi Allah yang tiada tuhan selain Dia, ada salah seorang di antara kalian yang mengerjakan amalan ahli surga, sehingga

tidak ada jarak antara dirinya dan surga kecuali tinggal sehasta, kemudian ia didahului oleh ketetapan Allah, lalu ia melakukan perbuatan ahli neraka, maka ia pun masuk neraka. Dan ada salah seorang di antara kalian yang mengerjakan amalan ahli neraka, sehingga tidak ada jarak antara dirinya dan neraka kecuali tinggal sehasta, kemudian ia didahului ketetapan Allah, lalu ia melakukan amalan ahli surga, maka dia pun masuk surga."

Hadits ini diriwayatkan Al-Bukhari pada bab Awal Penciptaan (Bab Penyebutan malaikat) No. 3036. Qadar dan para nabi. *Shahih Muslim* pada awal kitab Al-Qadar (Bab bagaimana penciptaan Adam) No. 2643).

Kedudukan Hadits

Hadits ini adalah hadits agung yang mencakup semua keadaan manusia dari mulai awal penciptaan, kedatangannya ke dunia hingga akhirnya masuk surga (tempat kebahagiaan) atau masuk neraka (tempat kesengsaraan) sesuai amalnya ketika di dunia dan sesuai dengan ilmu, takdir dan qadha Allah.

Pemahaman Hadits

1. Fase perkembangan janin di dalam rahim. Hadits ini menunjukkan bahwa janin diciptakan seratus dua pulah hari dalam tiga tahapan. Setiap tahapan adalah selama empat puluh hari. Pada empat puluh hari pertama berupa *nuthfah,* pada empat puluh hari kedua berupa *'alaqah* dan empat puluh hari ketiga berupa *mudghah,* dan pada hari ke seratus dua puluh, malaikat meniupkan ruh kepadanya, lalu dituliskan baginya empat kalimat. Allah *Ta'ala* menyebutkan dalam kitab-Nya bahwa janin diciptakan dalam fase-fase tersebut, sebagaimana firman-Nya,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِن كُنتُمْ فِى رَيْبٍ مِّنَ ٱلْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَـٰكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِن مُّضْغَةٍ ﴿٥﴾ [الحج: ٥]

"Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging." (Al-Hajj: 5)

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang

disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk lain). Maka Mahasucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik." (Al-Mukminun: 12-14)

Dalam ayat ini Allah menyebutkan empat fase yang disebutkan di dalam hadits, lalu menambahinya dengan tiga fase lainnya sehingga menjadi tujuh fase. Ibnu Abbas berkata, "Adam diciptakan dalam tujuh fase." Kemudian ia membaca ayat ini.

Hikmah dari penciptaan Adam dengan urutan-urutan di atas sesuai dengan hukum perkembangan dan tahapan dari satu keadaan kepada keadaan yang lain, walau sesungguhnya Allah Mahakuasa untuk menciptakannya sekaligus dalam waktu sekejap, adalah agar adanya kesusaian penciptaan manusia dengan penciptaan alam yang luas, sesuai dengan hukum sebab akibat, pendahuluan dan kesimpulan (mukaddimah dan *natijah*). Ini merupakan penjelasan yang paling gamblang tentang kekuasaan Allah. Dengan pentahapan ini Allah mengajarkan kepada para hamba-Nya untuk bertindak tenang dan tidak tergesa-gesa dalam urusan mereka. Ini juga merupakan pemberitahuan bahwa jiwa akan meraih kesempurnaan dengan cara bertahap sesuai dengan bertahapnya jasad dalam penciptaannya dari satu fase ke fase berikutnya hingga mencapai dewasa. Maka demikian pula yang semestinya berlaku pada pembinaan akhlak. Jika tidak, maka dia akan berjalan serampangan tanpa arah yang jelas.

2. Ditiupnya ruh. Para ulama bersepakat bahwa ruh ditiupkan ke dalam janin setelah janin berumur seratus dua puluh hari terhitung dari mulai terjadinya pembuahan. Yaitu ketika usia kehamilan sudah empat bulan dan memasuki bulan yang kelima.

Semua ini benar berdasarkan kenyataan yang dapat disaksikan, maka semenjak itu ditetapkanlah hukum-hukum untuk memenuhi kebutuhannya seperti hukum tentang penyandaran nasabnya dan kewajiban pemberian nafkah. Dan hal itu diyakinkan dengan bergeraknya janin dalam rahim. Inilah hikmah mengapa istri yang ditinggal mati suaminya, masa iddahnya selama empat bulan sepuluh hari. Alasannya ialah untuk meyakinkan bahwa rahimnya benar-benar kosong dari janin tanpa ada sedikit pun tanda-tanda kehamilan.

Ruh, yang membuat manusia hidup, adalah urusan Allah sebagaimana firman-Nya,

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِ ۖ قُلِ ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّى وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ۝ [الإسراء: ٨٥]

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah, 'Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan kecuali sedikit'." (Al-Israa`: 85)

Dalam Syarah Muslim karangan Imam An-Nawawi disebutkan bahwa ruh adalah jasad halus yang mengalir dalam badan dan merambat di dalamnya sebagaimana merambatnya air di dalam batang pohon yang hidup. Dalam kitab *Ihya Ulumiddin* Imam Al-Ghazali berkata, "Ruh adalah unsur yang berdiri sendiri yang bekerja di dalam badan."

3. Haramnya menggugurkan kandungan. Para ulama bersepakat atas haramnya menggugurkan kandungan (aborsi) setelah ditiupkannya ruh ke dalam janin. Hal itu dipandang sebagai tindakan kriminal yang haram dilakukan oleh seorang muslim. Karena hal itu merupakan tindakan kejahatan atas orang yang telah hidup dengan sempurna. Diwajibkan membayar diyat (denda) bagi orang yang melakukan aborsi, jika bayi keluar dalam keadaan hidup lalu meninggal, dan dendanya lebih ringan jika bayi yang keluar dalam keadaan mati.

Adapun aborsi sebelum ditiupkannya ruh, maka hukumnya haram juga. Demikianlah pendapat sebagian para ahli fikih. Dalil yang menjadi landasan mereka adalah hadits shahih yang menjelaskan bahwa penciptaan dimulai dari menetapnya sperma di dalam rahim. Imam Muslim meriwayatkan dari Hudzaifah bin Usaid, sesungguhnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِذَا مَـرَّ بِالنُّطْفَةِ ثِنْتَانِ وَأَرْبَعُونَ لَيْلَةً - وَفِي رِوَايَةٍ بِضْعٌ وَأَرْبَعُونَ لَيْلَةً- بَعَثَ اللهُ إِلَيْهَا مَلَكًا فَصَوَّرَهَا وَخَلَقَ سَمْعَهَا وَبَصَرَهَا وَجِلْدَهَا وَلَحْمَهَا وَعِظَامَهَا.

"Jika nuthfah telah melewati empat puluh dua malam —dalam sebagian riwayat empat puluh sekian malam— Allah mengutus malaikat untuk membentuk rupanya, menciptakan pendengaran, penglihatan, kulit, daging dan tulang belulang."

Dalam kitab *Jami'ul Ilmi wal Hikam* yang ditulis oleh Ibnu Rajab Al-Hambali, hlm 42, disebutkan, "Sebagian ahli fikih me*rukhshah*kan (memberi keringanan) bagi wanita untuk melakukan aborsi selama ruh belum ditiupkan ke dalam janin dan menganalogikannya dengan *azal*.[6] Pendapat ini adalah pendapat yang lemah karena janin adalah anak yang sudah tercipta dan adakalanya sudah berbentuk, sedang dalam *azal* sama sekali belum ada wujud janin, tetapi hanya menghalangi terciptanya janin. Bahkan jika Allah berkehendak, *azal* sama sekali tidak menghalangi untuk terciptanya bayi.

Dalam *Ihya Ulumiddin* karya Al-Ghazali, 2/51; *'Azal* itu tidak bisa disamakan dengan aborsi dan mengubur anak hidup-hidup karena kedua tindakan tersebut adalah kejahatan terhadap makhluk yang sudah berwujud, dan wujudnya memiliki beberapa tahapan. Tahapan pertama adalah tersimpannya *nuthfah* di dalam rahim dan bercampur dengan ovum wanita serta siap untuk menerima nyawa, maka merusak benda tersebut merupakan kejahatan. Apabila *nuthfah* menjadi *alaqah*, maka kejahatannya lebih besar, dan apabila telah ditiupkan ke dalamnya ruh dan menjadi makhluk yang sempurna, maka kejahatannya pun termasuk ke dalam dosa besar dan puncak kejahatan adalah membunuh bayi yang sudah keluar dari perut dalam keadaan hidup.

4. Ilmu Allah *Ta'ala* Sesungguhnya Allah mengetahui keadaan makhluk sebelum penciptaannya. Maka, tidak ada satu keadaan pun berupa iman, taat, kafir, maksiat, bahagia dan celaka kecuali semuanya diketahui oleh Allah dan berdasarkan kehendak-Nya. Banyak nash dari kitab yang menjelaskan hal itu. Dalam riwayat Al-Bukhari dari Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, "*Tidak ada makhluk yang bernafas kecuali Allah telah menentukan tempatnya di surga atau di neraka, telah dituliskan celaka atau bahagia." Seseorang bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah kita berpegang dengan ketentuan tersebut dan meninggalkan amal?" Nabi menjawab, "Bekerjalah kalian dan setiap orang akan diberikan kemudahan sesuai dengan yang diciptakan baginya. Adapun orang-orang yang berbahagia akan dimudahkan untuk mengamalkan amalan-amalan kebaikan dan orang-orang celaka akan dimudahkan untuk mengamalkan amalan-amalan yang akan menghantarkan kepada kecelakaan.*" Kemudian beliau membaca firman Allah,

---

6. mengeluarkan mani di luar kemaluan perempuan.

"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga). (Al-Lail: 5-6).

Ilmu Allah tidak menghalangi kebebasan hamba untuk memilih dan meraih apa yang mereka inginkan. Karena ilmu adalah sifat yang tidak memiliki pengaruh. Allah memerintahkan makhluk-Nya untuk beriman dan taat, melarang mereka untuk kufur dan maksiat dan itu merupakan bukti bahwa hamba memiliki kebebasan untuk memilih dan meraih apa yang mereka inginkan. Karena kalau tidak demikian, maka sia-sialah semua perintah dan larangan-Nya dan ini mustahil bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Allah berfirman,

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّىٰهَا ۝٧ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا ۝٨ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ۝٩ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا ۝١٠ [الشمس: ٧-١٠]

"Demi jiwa serta penyempurnaannnya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (Asy-Syams: 7-10)

5. Berdalih dengan takdir, Allah *Ta'ala* telah memerintahkan kita untuk beriman kepada Allah dan menaati-Nya, serta melarang kita untuk kufur dan bermaksiat kepada-Nya. Itulah yang dibebankan kepada kita. Sedangkan apa yang Allah tetapkan atas kita dari kebaikan dan keburukan adalah sesuatu yang tidak diketahui dan kita tidak diberi ilmu tentangnya, juga tidak akan diminta pertanggungjawaban dari hal itu. Orang-orang yang sesat, kafir dan fasik tidak bisa berdalih dengan takdir, ketetapan dan kehendak Allah sebelum ketetapan itu terjadi. Allah berfirman,

"Dan katakanlah, 'Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu'." (At-Taubah: 105)

Adapun terhadap peristiwa yang sudah terjadi, maka diperbolehkan bagi kita untuk berdalih dengan takdir Allah. karena dengan demikian orang yang beriman akan lapang dan tenang hatinya karena dia tunduk kepada qadha Allah, dan qadha Allah itu baik selamanya bagi orang mukmin, baik yang berupa nikmat maupun berupa cobaan.

6. Amal dinilai dengan akhirnya. Riwayat Al-Bukhari dari Sahal bin Sa'ad dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, *"Sesungguhnya*

amal itu tergantung kepada niatnya." Artinya barangsiapa yang baginya dituliskan keimanan dan ketaatan di akhir umurnya, adakalanya ia kufur dan maksiat pada suatu saat, kemudian Allah memberi taufik kepadanya dengan keimanan dan ketaatan pada waktu menjelang akhir hayatnya. Dia meninggal dalam keadaan demikian, maka dia masuk surga. Barangsiapa yang telah ditetapkan baginya kekufuran dan kefasikan di akhir hayatnya, walau dalam suatu waktu dia beriman dan taat, kemudian Allah membiarkannya —dikarenakan usaha, amal dan keinginannya— dia mengatakan kalimat kekufuran, lalu beramal dengan amal ahli neraka dan meninggal dalam keadaan demikian, maka dia masuk neraka.

Maka janganlah seseorang tertipu dengan apa yang tampak dari keadaan seseorang, karena yang dinilai adalah akhirnya, jangan pula berputus asa atas keadaan seseorang karena yang dinilai adalah akhir umurnya. Kita memohon kepada Allah keistiqamahan dalam kebenaran, kebaikan dan khusnul khatimah.

7. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* banyak berdoa,

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوْبِ ثَبِّتْ قَلْبِيْ عَلَى دِيْنِكَ.

"Wahai Dzat yang membolak-balik hati kokohkanlah hatiku atas agama-Mu."

Diriwayatkan oleh Imam Muslim,

إِنَّ قُلُوبَ بَنِي آدَمَ كُلَّهَا بَيْنَ إِصْبَعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ الرَّحْمَنِ كَقَلْبٍ وَاحِدٍ يُصَرِّفُهُ حَيْثُ يَشَاءُ.

"Sesungguhnya semua hati Bani Adam ada di antara dua jari dari jari-jari Ar-Rahman bagaikan satu hati yang Dia bolak-balik sesuai dengan yang Dia kehendaki."

Kemudian Rasulullah bersabda,

اللَّهُمَّ مُصَرِّفَ الْقُلُوبِ صَرِّفْ قُلُوبَنَا عَلَى طَاعَتِكَ.

"Ya Allah, Dzat pembolak-balik hati tetapkanlah hati kami dalam ketaatan kepada-Mu."

8. Ibnu Jarir Al-Haitami berkata; Sesungguhnya su`ul khatimah (akhir kehidupan yang buruk) —kami berlidung kepada Allah darinya— disebabkan oleh hati kecil yang dimiliki oleh seorang hamba yang tidak

bisa dilihat oleh manusia. Adakalanya seseorang beramal dengan amal ahli neraka, padahal di dalam hatinya ada kebaikan yang tersembunyi, lalu mendominasi dirinya di akhir hayatnya sehingga dia mendapatkan husnul khatimah. Abdul Aziz bin Abi Dawud berkata, "Saya menghadiri seseorang yang menghadapi sakaratul maut dan dia sedang ditalkinkan dengan dua kalimat syahadat, lalu ada orang yang berkata, "Dia orang kafir dan dia pecandu minuman keras." Abdul Aziz berkata, "Takutilah dosa karena dosa akan menjatuhkan seseorang kepada kekufuran."*



* Fath Al-Mubin li Syarh Al-Arba'in. Hlm 105



MENGINGKARI KEMUNGKARAN DAN BID'AH

عَنْ أُمِّ الْمُؤْمِنِيْنَ أُمِّ عَبْدِ اللهِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ. (رواه البخاري ومسلم) وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ.

Dari Ummul Mukminin, Ummu Abdillah Aisyah Radhiyallahu Anha berkata, Rasulullah bersabda, "Barangsiapa mengada-ada dalam urusan (agama) kami ini, sesuatu yang bukan bagian darinya, maka ia tertolak." (Diriwayatkan Al-Bukhari Muslim) Dalam riwayat Muslim disebutkan, *"Barangsiapa yang mengerjakan suatu amal yang tidak ada keterangannya dari kami, maka ia tertolak."*

Hadits ini diriwayatkan Al-Bukhari dalam kitab: *Ash-Shulh*, bab: Jika minta berdamai dengan perdamaian yang batil, maka tertolak, nomor 2550. Riwayat Muslim dalam kitab: *Al-Aqdhiyah* (keputusan-keputusan). Bab: Batalnya hukum yang batil dan tertolaknya perkara yang diada-adakan, nomor 1718.

Kedudukan Hadits

Hadits ini adalah salah satu dasar penting dari dasar-dasar Islam, sebagaimana hadits *"Sesungguhnya amal itu tergantung kepada niatnya"* yang merupakan patokan untuk menilai amal dari sisi batin. Setiap amal yang tidak ditujukan untuk mendapat keridhaan Allah, maka pelakunya tidak akan mendapatkan pahala. Hadits ini juga merupakan patokan untuk menilai suatu amal dari sisi zhahirnya. Setiap amal yang tidak berlandaskan perintah Allah dan Rasul-Nya, maka amal tersebut tertolak, dan siapa saja

yang mengada-adakan dalam agama yang tidak diizinkan Allah dan Rasul-Nya, maka hal itu bukan bagian dari agama.

Imam An-Nawawi *Rahimahullah* berkata, "Hadits ini wajib dihafal dan dijadikan dalil untuk mematahkan kemungkaran."

Ibnu Hajar Al-Haitami berkata, "Hadist ini merupakan salah satu kaidah Islam yang sangat penting dan sangat luas manfaatnya dari sisi maksudnya. Dia merupakan dalil yang menyeluruh atas setiap hukum syariat yang ditetapkan."

Pemahaman Hadits

1. Islam adalah *ittiba'* (mengikuti) dan bukan melakukan bid'ah: Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjaga Islam dari tindakan berlebihan orang-orang yang ekstrim dan penyelewengan orang-orang yang batil. Hadits ini termasuk dalam kategori hadits yang singkat dan padat. Ia semakna dengan ayat-ayat Allah yang banyak jumlahnya yang menegaskan bahwa keberuntungan dan keselamatan ada pada mengikuti Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tanpa menambah dan memaksa-maksakan diri sebagaimana firman Allah,

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ﴿٣١﴾ [آل عمران: ٣١]

"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi kamu sekalian.'" (Ali Imran: 31)

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِى مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ ﴿١٥٣﴾ [الأنعام: ١٥٣]

"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu akan mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya." (Al-An'am: 153)

Imam Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*nya; sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata dalam khutbahnya, *"Sebaik-baik perkataan adalah Kitabullah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam, seburuk-buruk urusan adalah perkara yang diada-adakan. Setiap yang diada-adakan adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat."* Riwayat Al-Baihaqi dengan tambahan: *"Setiap kesesatan berada di neraka."*

2. Amal-amal yang tertolak. Hadits ini menegaskan tertolaknya amal yang tidak berdasarkan perintah (keterangan) dari Pembuat syariat. Arti zhahir hadits ini menunjukkan bahwa setiap amal itu terikat dengan hukum syariat, dan semua amal *mukallaf* itu dihukumi dengan apa yang tertera dalam Kitabullah dan Sunnah Rasulullah, yang berupa perintah dan larangan. Adalah sebuah kesesatan yang sangat jauh bila amal-amal berada di luar koridor hukum syariat dan tidak terikat dengannya, sehingga ketika itu amallah yang menjadi penetap syariat dan bukan syariat yang menetapkan amal. Maka, kewajiban setiap muslim jika menemukan hal seperti ini adalah manyatakan bahwa semua amal itu batil dan tertolak, dan hal itu terbagi kepada dua, yaitu: Ibadah dan muamalah;

a. Adapun ibadah, maka semua yang menyimpang dari hukum Allah dan Rasul-Nya adalah tertolak. Dan inilah yang ditegaskan oleh Allah *Ta'ala* dan firman-Nya, "

> *"Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?"* (Asy-Syura: 21)

Contohnya adalah seperti mendekatkan diri kepada Allah dengan cara mendengarkan lagu, atau menari, atau melihat wajah perempuan, atau dengan membuka kepala bagi wanita di luar ihram atau dengan yang semisalnya dari cara-cara yang diciptakan manusia, juga karena dipengaruhi oleh rusaknya zaman. Mereka adalah dari orang-orang yang dibutakan mata hatinya oleh Allah sehingga tidak bisa mengikuti jalan kebenaran, bahkan mengikuti jalan setan. Mereka mengira bahwa dengan apa yang mereka ciptakan, berupa pemikiran-pemikiran dan kesesatan dapat mendekatkan diri kepada Allah. Kebatilan mereka sama dengan kebatilan orang-orang musyrik Arab yang menciptakan cara-cara ibadah dan upacara-upacara yang sama sekali tidak ada keterangannya dari Allah. Sebagaimana firman-Nya,

> *"Sembahyang mereka di sekitar Baitullah itu, tidak lain hanyalah siulan dan tepuk tangan."* (Al-Anfal: 35)

Sebagian mereka menyangka bahwa apa yang dianggap sebagai cara mendekatkan diri kepada Allah dalam suatu ibadah tertentu, maka hal itu dapat dijadikan cara untuk mendekatkan diri kepada Allah secara mutlak. Misalnya, seorang laki-laki yang bernadzar di zaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk berdiri di tengah terik matahari, tidak akan duduk, tidak akan berteduh dan akan berpuasa, maka Nabi memerintahkannya untuk duduk, berteduh dan menyempurnakan puasanya.

Dalam buku-buku fikih terdapat perincian hukum-hukum ibadah dalam Islam, yang disertai dengan penjelasan tentang kebatilan dan ketertolakannya ketika diadakan penambahan atau pengurangan dari apa yang telah ditetapkan oleh Pembuat syariat yang Mahabijaksana.

b. Adapun dalam muamalah, seperti akad dan pembatalannya, maka apa yang bertentangan dengan syariat, ia adalah batil dan tertolak. Dalilnya adalah apa yang terjadi di masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Salah seorang penanya datang kepada Rasulullah dengan maksud untuk mengubah *had* (hukuman) bagi pezina yang sudah berlaku, yaitu menggantinya dengan membayar denda berupa harta atau benda-benda berharga. Maka seketika itu Rasulullah menolak dan menganggap sesat usulan tersebut. Disebutkan dalam riwayat Al-Bukhari dan Muslim bahwa seseorang datang kepada Rasulullah dan berkata, "Sesungguhnya anakku pergi di waktu malam kepada si Fulan, lalu dia berzina dengan isterinya, maka aku menebusnya dengan seratus domba dan seorang pelayan?" Nabi menjawab, "Seratus domba dan seorang pelayan dikembalikan kepada kamu, dan atas anakmu harus dijatuhkan seratus cambukan dan diasingkan selama setahun."

Demikian pula setiap akad yang dilarang syariat, atau salah seorang yang melakukan akad menyalahi rukun atau syaratnya, maka akad tersebut adalah akad yang tidak sah dan tertolak. Perinciannya terdapat dalam kitab-kitab fikih.

3. Amal-amal yang diterima. Ada amal-amal dan urusan-urusan yang diada-adakan, tetapi tidak bertolak belakang dengan syariat, bahkan di dalam syariat terdapat dalil dan kaidah yang mendukungnya, maka amalan tersebut tidak tertolak, ia diterima dan terpuji. Para sahabat *Radhiyallahu Anhum* banyak melakukan hal tersebut dan membolehkannya, contoh yang paling jelas adalah pengumpulan Al-Qur`an ke dalam satu mushaf pada zaman Abu Bakar Ash-Shiddiq, menyalinnya dan mengirimkannya ke berbagai kota pada zaman Utsman bin Affan *Radhiyallahu Anhu*. Contoh lain seperti menyusun kitab *nahwu, fara`idh*, hisab, tafsir, membicarakan tentang sanad dan matan hadits dan lain-lain dari ilmu-ilmu yang menopang rujukan-rujukan syariat yang asasi, atau ilmu-ilmu eksperimental yang membantu kehidupan manusia di dunia dan menjadikan mereka memiliki kekuatan hingga mampu memakmurkan bumi, menegakkan syariat Allah dan berhukum dengan hukum Allah.

4. Bid'ah yang tercela dan bid'ah yang terpuji. Setelah kita membicarakan amal-amal yang diterima dan amal-amal yang tertolak sampailah kita kepada hasil yang jelas dan pasti, yaitu bahwa sebagian amal yang bid'ah yang bertentangan dengan syariat adalah bid'ah yang buruk dan sesat. Sedangkan bid'ah yang tidak bertentangan dengan syari'at bahkan sesuai dengannya adalah amalan yang diterima. Inilah amal yang diterima dan terpuji. Di antara amal tersebut ada yang sunnah dan ada yang fardhu kifayah. Oleh karena itulah Imam Asy-Syafi'i berkata, "Apa yang baru dibuat dan bertentangan dengan kitab, sunnah, ijmak dan atsar, maka ia adalah bid'ah yang sesat, sedangkan apa yang baru dibuat dari kebaikan dan tidak bertentangan dengan semua hal di atas, maka hal itu adalah bid'ah yang terpuji."

Bid'ah yang buruk hukumnya ada yang makruh dan ada yang haram karena mudharat dan kerusakannya serta bertentangan dengan tujuan dan urgensi syariat Islam. Seseorang bisa dianggap kafir dan sesat manakala dia bergabung dengan kelompok atau organisasi yang mengingkari wahyu dan syariat Allah, atau menyeru untuk berhukum dengan hukum buatan manusia dan memandang bahwa berhukum dengan hukum Allah adalah kemunduran dan kelemahan. Juga seperti orang-orang yang bergabung ke dalam kelompok yang mengakui sebagai ahli tasawuf, menghalalkan disepelekannya kewajiban-kewajiban syariat, tidak berdiri pada batas-batas yang dihalalkan dan diharamkan Allah, atau mengatakan tentang kesatuan wujud dan Allah merasuk ke dalam semua hal dan lain-lain dari kondisi dan pendapat-pendapat yang sesat dan kafir. Termasuk bid'ah yang buruk dan tersebar di kalangan manusia adalah mengagungkan beberapa benda, mengambil berkah dan meyakini bahwa benda tersebut dapat mendatangkan manfaat, seperti mengagungkan mata air, pohon dan kuburan.

Ada sebuah riwayat yang shahih dari para sahabat *Radhiyallahu Anhum* disebutkan bahwa tatkala mereka melewati pohon bidara di suatu tempat sebelum sampai ke Hunain, mereka melihat kaum musyrikin Arab mengagungkan dan menggantungkan senjata-senjata mereka ke atas pohon tersebut. Maka mereka berkata, "Wahai Rasulullah, jadikanlah bagi kami *dzatu anwath* (pohon untuk menggantungkan benda-benda) sebagaimana yang mereka miliki." Maka Rasulullah menjawab, "*Allahu akbar*, ini adalah

perkataan yang pernah diucapkan oleh kaum Musa, "jadikanlah bagi kami Tuhan sebagaimana tuhan-tuhan mereka." kemudian beliau bersabda, "Sesungguhnya kalian adalah kaum yang bodoh dan kalian pasti akan menempuh jalan orang-orang sebelum kalian."

5. Pengertian hadits riwayat Muslim, *"Barangsiapa beramal dengan amal yang tidak ada perintah (keterangan) dari kami, maka amalnya tertolak."* Sebagian orang yang mempertahankan perbuatan-perbuatan bid'ah segera membantah hadits ini dengan riwayat yang pertama, seraya mengatakan, "Sesungguhnya saya tidak membuat sesuatu yang baru dalam agama" maka kita sebutkanlah hadits yang diriwayatkan Muslim, "Barang siapa beramal...", pasti kamu akan dapat memaham-kannya.

6. Di dalam hadits disebutkan bahwa siapa yang membuat bid'ah dalam agama yang tidak sesuai dengan syariat, maka dosanya akan dilimpahkan kepadanya, amalnya tertolak dan layak mendapatkan ancaman.

7. Larangan itu menunjukkan rusak/berbahayanya sesuatu yang dilarang.

8. Agama telah sempurna dan tidak ada kekurangan sedikit pun juga.





YANG HALAL DAN YANG HARAM

عَنْ أَبِيْ عَبْدِ اللهِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ إِنَّ الْحَلاَلَ بَيِّنٌ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا مُشْتَبِهَاتٌ لاَ يَعْلَمُهُنَّ كَثِيْرٌ مِنَ النَّاسِ فَمَنِ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِيْنِهِ وَعِرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوْشِكُ أَنْ يَرْتَعَ فِيْهِ أَلاَ وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى أَلاَ وَإِنَّ حِمَى اللهِ مَحَارِمُهُ أَلاَ وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلاَ وَهِيَ الْقَلْبُ. (رواه البخاري ومسلم)

Dari Abu Abdullah Nu'man bin Basyir Radhiyallahu Anhuma berkata; saya mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram itu juga jelas, dan di antara keduanya ada perkara yang samar-samar (syubhat), kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. Maka barangsiapa menjaga dirinya dari yang samar-samar tersebut, berarti ia telah menjaga agama dan kehormatan-nya, dan barangsiapa yang jatuh ke dalam wilayah yang syubhat, ia telah jatuh ke dalam wilayah haram, seperti penggembala yang berada di sekeliling batas tanah gembalaan, lalu masuk ke dalamnya. Ingatlah bahwa setiap raja memiliki padang gembalaan dan ingatlah bahwa padang gembala Allah adalah apa-apa yang diharamkan-Nya. Ingatlah bahwa dalam jasad ada sekerat daging. Jika ia baik, maka baiklah seluruh jasadnya, dan jika ia rusak, maka rusaklah seluruh jasadnya. Ketahuilah bahwa sekerat daging itu adalah hati." (Riwayat Al-Bukhari dan Muslim)

Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab Iman, bab: Orang yang menjaga kesucian agamanya, No.52 dan kitab Perdagangan. Imam Muslim meriwayatkan dalam kitab Perdagangan bab: *Mengambil yang Halal dan meninggalkan yang syubhat*, No. 1599.

Kedudukan Hadits

Hadits ini disepakati atas kedudukannya yang agung dan faedahnya yang banyak. Hadits ini merupakan hadits yang merangkum ajaran-ajaran Islam. Sejumlah ulama mengatakan, "Hadits ini merangkum sepertiga ajaran Islam." Abu Dawud berkata, "Hadits ini merangkum seperempat ajaran Islam. Barangsiapa yang merenungkannya dia akan mendapatkan semua kandungan yang disebutkan di atas karena hadits ini mencakup penjelasan tentang halal, haram dan syubhat, apa yang maslahat dan yang akan merusak hati. Semua ini menuntut untuk mengetahui hukum-hukum syariat, pokok-pokok dan cabang-cabangnya. Hadits ini juga merupakan dasar bagi sikap wara` yaitu dengan meninggalkan yang syubhat (samar)."

Pemahaman Hadits

1. Yang halal sudah jelas dan yang haram sudah jelas dan di antara keduanya terdapat perkara-perkara yang syubhat (samar). Imam An-Nawawi berkata, "Artinya bahwa perkara itu ada tiga: yang jelas-jelas halal, dan tidak tersembunyi keadaannya, seperti memakan roti, berbicara, berjalan dan sebagainya. Kedua, yang jelas-jelas haram seperti khamr, zina dan lain-lain. Adapun yang syubhat artinya adalah yang tidak jelas halal atau haramnya. Oleh karena itu, kebanyakan manusia tidak mengetahuinya. Adapun para ulama mengetahui hukumnya berdasarkan nash atau qiyas (analogi). Apabila ada keraguan antara halal dan haram dan tidak ada nash dan ijmak, maka seorang mujtahid berijtihad dalam masalah itu, lalu mengategorikan masalah itu kepada salah satu hukum (halal atau haram) berdasarkan dalil syar'i.

Meninggalkan syubhat adalah wujud sikap wara'. Sikap ini direalisasikan dengan tidak bermuamalah bersama orang yang hartanya mengandung syubhat, atau bercampur dengan riba, atau terlalu banyak mengandung unsur-unsur mubah sehingga meninggalkan yang lebih utama.

Adapun jika sampai kepada derajat waswas dengan mengharamkan sesuatu yang belum jelas, maka hal itu tidak termasuk syubhat yang harus

ditinggalkan. Contohnya, tidak menikahi wanita yang tinggal di suatu negeri yang cukup luas dengan alasan karena khawatir kalau-kalau ia menikahi wanita yang haram dinikahi. Atau tidak menggunakan air yang berada di tanah lapang karena bisa jadi airnya terkena benda najis. Ini bukan wara', tetapi waswas (keraguan) yang dihembuskan setan.

2. Perkara-perkara syubhat itu bermacam-macam. Ibnu Al-Mundzir membaginya kepada tiga bagian:

a. Sesuatu yang diketahui oleh orang-orang sebagai barang haram, kemudian diragukan apakah ia masih tetap haram atau sudah menjadi halal? Maka tidak boleh segera menganggapnya halal kecuali jika sudah diyakini. Seperti dua ekor kambing yang disembelih dan salah satunya disembelih oleh orang kafir dan kita ragu untuk menentukan di antara keduanya.

b. Kebalikannya, yaitu perkara yang halal kemudian ada keraguan bahwa ia menjadi haram. Seperti seorang suami yang ragu antara telah menceraikan istrinya atau belum? Atau seperti orang yang ragu antara terjadinya hadats setelah dia sempurna bersuci. Maka tidak ada dalil yang menguatkan salah satunya.

c. Sesuatu yang kehalalan dan keharamannya diragukan dengan tingkatan yang sama dan yang lebih utama adalah meninggalkannya. Sebagaimana yang dilakukan Rasulullah terhadap buah kurma yang dipungutnya dari atas hamparan, tetapi beliau tidak memakannya karena khawatir barangkali kurma tersebut berasal dari harta zakat.

3. Ucapan para salafus saleh tentang meninggalkan syubhat. Abu Ad-Darda` *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Kesempurnaan takwa adalah seorang hamba takut kepada Allah, sehingga dia takut kepapa benda sekecil apa pun. Ketika dia meninggalkan sesuatu yang dipandang halal karena khawatir akan menjerumuskan kepada yang haram sehingga dia terhindar dari yang haram."

Hasan Al-Bashri berkata, "Takwa itu masih melekat para orang-orang yang bertakwa selama dia meninggalkan yang halal karena khawatir jatuh kepada yang haram."

Ats-Tsauri berkata, "Sesungguhnya mereka dinamai sebagai orang-orang bertakwa karena mereka takut kepada sesuatu yang tidak terjaga." Diriwayatkan dari Ibnu Umar, dia berkata, "Sesungguhnya aku berkehendak

untuk meletakkan penghalang antara diriku dengan hal-hal yang haram sehingga aku tidak melakukannya." Sufyan bin Uyainah berkata, "Seorang hamba tidak akan mencapai derajat iman hingga dia meletakkan penghalang di hadapan dirinya yang memisahkan antara yang haram dan yang halal, sehingga dia meninggalkan dosa dan yang syubhat."

Diriwayatkan dari Abu Bakar bahwa dia memakan makanan yang syubhat karena tidak tahu. Ketika mengetahuinya, beliau memasukkan tangannya ke dalam mulutnya hingga memuntahkan seluruh makanan tersebut.

Dikatakan kepada Ibrahim bin Adham, "Tidakkah kamu minum dari air Zamzam?" Dia menjawab, "Kalaulah aku punya ember pasti aku meminumnya." untuk menunjukkan bahwa ember itu milik sultan (penguasa).

Semoga Allah meridhai para sahabat Rasulullah, para tabi'in dan yang mengikuti mereka dengan baik dari para salafus saleh yang telah meninggalkan perkara-perkara yang syubhat untuk menjaga kesucian agama mereka dengan sesempurna mungkin.

4. Setiap raja memiliki daerah larangan dan daerah larangan Allah di bumi ini adalah perkara-perkara yang diharamkan. Tujuan penyebutan contoh seperti ini adalah untuk lebih menjelaskan sesuatu yang tidak terlihat dengan sesuatu yang terlihat, menjelaskan suatu yang abstrak dengan sesuatu yang konkret. Sesungguhnya raja-raja Arab menjaga tempat gembalaannya untuk pemeliharaan binatang ternaknya dan mengancam orang-orang yang menghampirinya. Orang-orang yang takut kepada hukuman raja akan menjauhkan binatang-binatang gembalaannya dari tempat tersebut karena takut akan masuk ke dalamnya. Sedangkan orang yang tidak takut, dia akan mendekatinya dan menggembala binatangnya di sekitar tempat tersebut. Maka di antara binatangnya akan ada yang masuk ke dalamnya, sementara dia tidak sadar, lalu dia dihukum atas tindakan tersebut.

Allah memiliki wilayah-wilayah larangan di atas bumi-Nya, yaitu perbuatan-perbuatan maksiat dan hal-hal yang diharamkan. Barangsiapa yang melakukannya maka dia berhak mendapat hukuman dari Allah di dunia dan di akhirat. Barangsiapa yang mendekatinya dengan menerjuni hal-hal yang syubhat, maka dia hampir terjerumus ke dalam yang diharamkan.

5. Selamatnya hati. Selamatnya jasad tergantung kepada selamatnya hati karena hati (jantung) merupakan organ terpenting di dalam tubuh

manusia, dimana tidak ada perselisihan mengenai hal ini dari sisi ilmu bedah dan kedokteran. Juga termasuk dalam hal yang disepakati bahwa jantung secara zhahir adalah sumber kehidupan bagi manusia. Ketika jantung sehat, maka ia akan memompakan darah ke seluruh anggota tubuh sehingga manusia berada dalam keadaan sehat wal afiat.

Pengikut Asy-Syafi'i berhujah dengan hadits ini bahwa tempat akal itu adalah di dalam hati, bukan di dalam otak. Mereka berargumen juga dengan firman Allah,

> *"Mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah)."* (Al-A'raf: 179)

Pendapat seperti ini diriwayatkan juga dari para ahli filsafat dan ahli kalam.

Sedangkan madzhab Abu Hanifah menyebutkan bahwa akal terletak di dalam otak. Pendapat ini diriwayatkan dari para dokter. Mereka berargumen bahwa jika otak seseorang rusak, maka rusaklah akalnya. Yang diyakini berdasarkan penemuan ilmu kedokteran dan ilmu bedah bahwa tempat berpikir adanya di dalam otak karena panca indra itu dikendalikan oleh otak.

Di atas itu semua, jantung tetap merupakan sumber kehidupan bagi organ-organ lainnya, yang di antaranya adalah otak. Sedang ketika ayat Al-Qur`an menyandarkan akal kepada jantung karena jantung adalah merupakan sebab yang jauh, adapun otak adalah sebab yang dekat dan langsung.

Sementara yang dimaksud dengan jantung di dalam hadits adalah hati yang bersifat abstrak, yaitu keselamatan jiwa yang tidak diketahui kecuali oleh Allah. Bisa juga disebut hati kecil. Ibnu Al-Mulqin Asy-Syafi'i dalam kitabnya *Al-Mu'in Ala Tafahum Al-Arba'in* mengatakan, "Keselamatan hati itu ada pada lima hal: Membaca Al-Qur`an dengan penuh tadabbur, perut yang kosong, shalat malam, berdoa di waktu sahur dan duduk bersama orang-orang saleh." Saya berkata, "Makan yang halal dan ini merupakan pokoknya." Alangkah baiknya orang yang mengatakan, "Makanan itu benihnya perbuatan. Apabila masuk yang halal, maka akan keluar yang halal, apabila masuk yang haram, maka akan keluar yang haram dan apabila masuk yang syubhat, maka akan keluar pula yang syubhat."

Hati yang selamat adalah tanda keberuntungan di sisi Allah *Azza wa Jalla*. Allah berfirman,

"(yaitu) di hari harta dan anak-anak tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih." (Asy-Syu'araa`: 88-89)

Dalam doanya, Nabi bersabda, *"Ya Allah, saya memohon kepada-Mu hati yang selamat."* Imam An-Nawawi berkata, "Keselamatan hati itu dapat diraih dengan terbebasnya dari penyakit batin seperti, dendam, dengki, hasud, bakhil, sombong, bangga diri, riya, mencari pujian, tipu daya, loba, tamak dan tidak ridha kepada takdir."

Ibnu Rajab berkata, "Hati yang selamat adalah yang selamat dari semua penyakit yang tercela, yaitu hati yang di dalamnya hanya diisi dengan cinta dan takut kepada Allah serta takut kepada perkara yang dapat menjauhkan diri dari-Nya."

Hasan Al-Bashri berkata, "Obatilah hatimu, karena yang dituntut oleh Allah dari hamba-Nya adalah selamatnya hati mereka."

Selamatnya gerakan hati akan melahirkan keselamatan dalam gerakan anggota badan. Jika hati selamat maka tidak ada di dalamnya selain kehendak Allah dan keinginan-Nya, sehingga anggota badan tidak akan bangkit kecuali sesuai dengan yang diinginkan Allah. Dia akan bersegera kepada yang diridhai-Nya dan menahan diri dari yang dibenci-Nya. Dia juga khawatir terjerumus kepada sesuatu yang dibenci ketika melakukan perkara yang belum diketahuinya secara yakin.

6. Hadits ini memerintahkan untuk mengerjakan perbuatan yang halal, menjauhi yang haram dan meninggalkan yang syubhat, hati-hati dalam menjaga agama dan harga diri, tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang bisa menimbulkan buruk sangka dan terjerumus dalam perkara-perkara yang diperingatkan.[7]

7. Seruan untuk memperbaiki kekuatan akal, memperbaiki jiwa dari dalam, yaitu dengan memperbaiki hati.

8. *Saddu Adz-Dzara'i* (menutup semua jalan yang akan menghantarkan kepada yang diharamkan) dan mengharamkan semua sarana penunjang perbuatan-perbuatan haram.



---

7 *Jami Al-Ulum wa Al-Hikam*, Ibnu Rajab, Hlm. 65-66.



AGAMA ITU NASEHAT[8]

عَنْ أَبِيْ رُقَيَّةَ تَمِيْمِ بْنِ أَوْسٍ الدَّارِيِّ ﷺ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ الدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ قُلْنَا لِمَنْ قَالَ لِلّٰهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُوْلِهِ وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ وَعَامَّتِهِمْ. (رواه مسلم)

Dari Abu Ruqayah Tamim bin Aus Ad-Dari Radhiyallahu Anhu, sesungguhnya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Agama itu adalah nasehat." Kami bertanya, "Untuk siapa?" Beliau menjawab, "Untuk Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, para pemimpin kaum muslimin dan seluruh umat Islam." (Riwayat Muslim)

Hadits Riwayat Muslim dalam kitab Iman, Bab: Penjelasan bahwa agama adalah nasehat. No. 55. Hadits ini diriwayatkan Imam Muslim sendirian. Imam An-Nawawi berkata, "Di dalam *Shahih Al-Bukhari* tidak ada riwayat dari Tamim Ad-Dari dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan tidak ada dalam *Shahih Muslim* selain hadits ini.

Kedudukan Hadits

Hadits ini adalah hadits yang singkat dan padat yang merupakan ciri khusus Rasulullah dalam berbicara, yaitu kalimat yang singkat tetapi mencakup arti yang banyak dan faedah yang agung sehingga kita melihat bahwa seluruh sunnah dan hukum syariat, baik yang pokok maupun yang cabang, tercakup dalam hadits ini.

---

8. Nasehat adalah kata untuk mengungkapkan keinginan agar terwujudnya kebaikan pada pihak yang dinasehati. Asal kata nasehat menurut bahasa adalah keikhlasan. Seperti *nashahtul 'asal* jika saya menyaringnya (madu) dari kotoran-kotoran dan membersihkannya. Dikatakan juga *Nasahahar-rajui tsaubahu* jika seorang laki-laki menjahit bajunya. Maka orang yang menasehati diserupakan dengan orang yang memperbaiki pakaian.

Lebih spesifik lagi dalam lafazh "kepada kitab-Nya" karena Kitabullah mencakup semua masalah agama, yaitu berupa: *Ushul* (pokok), *furu'* (cabang), amal zhahir dan akidah. Apabila seseorang beriman kepadanya dan mengamalkan isi dari ajaran-ajaran yang kita diwajibkan untuk bersikap jujur kepadanya, maka ia telah menghimpun syariat-syariat Islam secara keseluruhan. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Tiadalah Kami alpakan sesuatupun di dalam Al-Kitab." (Al-An'am:38)

Oleh karena itu, para ulama mengatakan bahwa hadits ini merupakan poros ajaran Islam.

1. Nasehat kepada Allah, adalah dengan beriman kepada Allah, tidak menyekutukan-Nya, tidak tersesat dalam meyakini sifat-Nya. Dia menyifati Allah dengan sifat kesempurnaan dan semua keagungan, menyucikan Allah dari berbagai kekurangan, ikhlas dalam beribadah kepada-Nya, menaati-Nya dan menjauhi maksiat, cinta dan benci karena Allah, memberikan loyalitas kepada orang yang menaati-Nya dan memusuhi orang yang maksiat kepada-Nya. Komitmen seorang muslim dengan ini semua dalam ucapan dan perbuatannya, manfaatnya akan kembali kepadanya di dunia dan di akhirat karena Allah tidak membutuhkan nasehat orang-orang yang menasehati.

2. Nasehat kepada Kitabullah, Yaitu dengan beriman kepada kitab-kitab samawi yang diturunkan dari sisi Allah. Beriman bahwa Al-Qur`an adalah kitab penutup dan pembenar atas semua kitab sebelumnya. Ia merupakan Kalamullah (firman Allah) yang bersifat mukjizat, Allah menjaganya dengan hafalan para penghafal Al-Qur`an dan tulisan dalam mushaf-mushaf dan Allah menjamin keterpeliharaannya dengan firman-Nya,

"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur`an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (Al-Hijr: 9)

Nasehat seorang muslim kepada kitab Rabbnya adalah dengan:

a. Membaca dan menghafalnya, karena dengan membaca akan diperoleh ilmu dan makrifat, kesucian jiwa, kebersihan hati dan bertambahnya takwa. Di dalam membaca Al-Qur`an terdapat kebaikan-kebaikan yang agung yang dituliskan dalam lembaran-lembaran amal, terdapat syafaat yang akan didapatkan pada hari Kiamat. Diriwayatkan dari Imam Muslim, *"Bacalah Al-Qur`an karena ia akan datang pada hari Kiamat memberi syafaat kepada para pembacanya."* Adapun menghafalkan Al-

Qur`an dalam dada adalah untuk memakmurkan hati dengan cahaya Kitabullah. Dengan menghafal Al-Qur`an, seorang muslim akan memperoleh keagungan dan kemuliaan serta dia akan memiliki keistimewaan di antara manusia ketika di dunia, dan akan naik derajatnya sebanding dengan banyaknya ayat dan surat yang dihafalnya di akhirat kelak. Abu Dawud dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari Rasulullah, beliau bersabda, *"Dikatakan kepada para ahli Al-Qur`an bacalah dan naiklah, dan bacalah Al-Qur`an dengan tartil sebagaimana kamu membacanya di dunia. Sesungguhnya tempatmu pada akhir ayat yang kamu baca."*

b. Membacanya dengan tartil dan membaguskan suara ketika membacanya sehingga bacaannya lebih menyentuh hati dan meresap ke dalam jiwa. Imam Muslim meriwayatkan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Bukan dari golongan kami orang yang tidak memerdukan suaranya dengan Al-Qur`an."*

c. Mentadabburi makna-makna Al-Qur`an dan memahami ayat-ayatnya. Allah *Ta'ala* berfirman,

   "Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur`an ataukah hati mereka terkunci?" (Muhammad: 24)

d. Mengajarkannya kepada generasi muda agar mereka mampu mengemban tanggung jawab dalam menjaga dan menghafal Al-Qur`an. Di dalam belajar dan mengajarkan Al-Qur`an tersimpan kemuliaan dan kebahagian kita. Al-Bukhari meriwayatkan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

   "Sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar Al-Qur`an dan mengajarkannya."

e. Memahami dan mengamalkannya. Tidak ada kebaikan membaca tanpa disertai dengan pemahaman, dan tidak ada kebaikan dalam pemahaman tanpa pengamalan. Karena manfaat berinteraksi dengan Al-Qur`an baru dapat kita peroleh manakala kita memahami dan mengamalkannya. Sedangkan seburuk-buruk kondisi adalah ketika kita mengetahui tetapi tidak mengamalkannya. Allah *Ta'ala* berfirman,

   "Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan." (Ash-Shaf: 2-3)

3. Nasehat kepada Rasulullah. Yaitu dengan membenarkan risalahnya, mengimani apa yang dibawanya berupa Al-Qur`an dan Sunnah. Mencintai dan menaatinya. Mencintai Rasulullah adalah konsekuensi dari cinta kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihimu.'" (Ali Imran: 31)

Dan taat kepada Rasulullah sama dengan taat kepada Allah sebagaimana firman-Nya,

"Barangsiapa yang menaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menaati Allah." (An-Nisaa`: 80)

Nasehat kepada Rasulullah setelah beliau wafat menuntut kaum muslimin untuk membaca sirahnya (sejarah perjalanan hidupnya) dalam kehidupan berumah tangganya, berakhlak dengan akhlaknya, komitmen dengan sunnahnya dalam ucapan dan perbuatan, mengambil pelajaran dan *ibrah* dari sejarah hidupnya, berjuang untuk menyebarkan sunnahnya kepada seluruh manusia, membelanya dari tuduhan-tuduhan para musuhnya dan dakwaan ahli batil, ahli bid'ah dan kesesatan.

4. Nasehat kepada para pemimpin muslimin. Pemimpin kaum muslimin, bisa berupa pemerintah atau yang mewakilinya dan bisa juga para ulama dan para tokoh perbaikan (para dai).

Adapun pemerintahan/penguasa, ia harus orang muslim. Dengan demikian kita wajib menaatinya. Allah berfirman,

"Taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya), dan ulil amri di antara kamu." (An-Nisaa`: 59)

Nasehat kita kepada mereka adalah kita mencintainya ketika mereka ada dalam kebenaran, petunjuk dan keadilan. Kita tidak mencintai mereka karena pribadinya atau karena terealisasinya kepentingan kita lewat tangan mereka. Kita cinta ketika umat bersatu di bawah naungan hukumnya yang adil. Kita benci perpecahan umat dan terkungkungnya mereka oleh hukum yang zhalim. Bentuk nasehat kita adalah membantu mereka dalam mewujudkan kebenaran, menaati dan mengingatkan mereka, mengkritik mereka dengan penuh kasih sayang, hikmah dan lemah lembut. Karena tidak ada kebaikan pada umat yang tidak menasehati pemimpinnya dan tidak mengatakan kepada yang zhalim, "kamu zhalim." Tidak ada kebaikan pada pemimpin yang menindas rakyatnya dan membungkam mulut orang-

orang yang bersuara, menutup telinga mereka untuk mendengar kebenaran, bahkan tidak suka apabila ada seseorang yang berani melontarkan pendapatnya secara bebas. Apabila kebebasan dikebiri dan mereka tidak mampu untuk menyampaikan nasehat kepada penguasa sehingga dia menjadi seorang diktator yang tidak mau menerima nasehat, maka itu adalah kehinaan, kehancuran, kekalahan dan kekerdilan. Semua ini akan terjadi manakala umat berpaling dari Islam dan ikut larut serta hanyut bersama pendapat dan perbuatan manusia yang rusak.

Adapun para ulama dan para dai, tanggung jawab mereka kepada Kitabullah dan Sunnah Rasulullah adalah sangat besar. Tanggung jawab tersebut menuntut mereka untuk menentang setiap pemikiran yang sesat dengan kitab dan sunnah, menjelaskan dalil dari keduanya yang mematahkan pemikiran sesat tersebut. Mereka juga wajib membantah pendapat-pendapat yang merupakan kekhilafan-kekhilafan para ulama, menjelaskan pendapat yang benar dari pendapat yang lemah berdasarkan hadits-hadits yang diambil dari kitab-kitab Shahih dan kitab Sunan. Yaitu dengan mengungkapkan kaidah *Jarh wa At-Ta'dil* (menilai kuat atau lemahnya seorang perawi).

Tanggung jawab mereka untuk menasehati para penguasa dan mengajak mereka untuk berhukum dengan Kitab dan Sunnah lebih besar lagi. Allah *Ta'ala* akan meminta pertanggungjawaban dari mereka, jika mereka melalaikan tanggung jawab ini, yaitu dengan tidak berjihad dan mengutarakan kalimat yang benar di hadapan para penguasa. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sesungguhnya jihad yang paling agung adalah mengatakan kebenaran di hadapan penguasa yang zhalim."

Mereka akan diminta pertanggungjwaban manakala mereka senantiasa melegitimasi semua tindakan para penguasa, yaitu dengan memberikan sanjungan, sehingga mereka tenggelam dalam kezhaliman dan kesesatannya, mereka menjadi corong dan kendaraan para penguasa. Sangat berbeda sekali antara bergabung dengan kafilah para ulama yang pemberani dengan mengekor mejadi pelayan penguasa.

Nasehat kita kepada para ulama adalah mengingatkan akan tanggung jawab yang dipikulkan ke atas pundak mereka, mempercayai hadits-hadits yang mereka riwayatkan selama mereka termasuk orang-orang yang kredibel dalam periwayatan hadits, menjaga ucapan kita dari menyakiti dan

menghina mereka, karena hal itu akan menghilangkan kewibawaan mereka dan menjadikan mereka sebagai orang-orang yang tertuduh.

5. Nasehat kepada seluruh kaum muslimin. Yaitu dengan menunjuki mereka ke jalan yang akan menghantarkan kepada kemaslahatan dunia dan akhirat. Yang sangat disayangkan bahwa banyak kaum muslimin yang kurang peduli untuk menasehati orang lain, terutama dalam hal urusan ukhrawi, mereka hanya terbatas kepada masalah-masalah duniawi dan kemegahannya. Nasehat tidak boleh berhenti hanya sebatas perkataan, tetapi harus ditindaklanjuti dengan amal perbuatan, sehingga nasehat di kalangan kaum muslimin berperan sebagai tabir penutup aib, penambal celah-celah yang bolong, menolak mudharat, mendatangkan maslahat, memerintahkan kepada kebaikan dan melarang kemungkaran, menghormati yang lebih besar, menyayangi yang kecil, tidak menipu dan dengki, walau dalam nasehat dia harus menanggung kerugian fisik atau harta.

6. Nasehat yang paling agung. Nasehat yang paling agung di antara kaum muslimin adalah nasehat dari seseorang yang dimintai pendapatnya. Rasulullah bertanya, "Apabila seseorang dimintai nasehat oleh saudaranya maka nasehatilah dia." Bentuk nasehat yang paling agung adalah menasehati di belakangnya, yaitu dengan membela dan menolongnya, karena nasehat yang dilakukan di belakang orang yang dinasehati menunjukkan kejujuran orang yang memberikannya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Hak seorang muslim atas muslim lainnya adalah menasehatinya apabila ia tidak ada di hadapannya."*

7. Ucapan-ucapan ulama tentang nasehat:

Hasan Al-Bashri berkata, "Kamu tidak disebut sebagai pemberi nasehat yang sebenarnya kepada saudaramu hingga kamu memerintahkannya dengan sesuatu yang dia tidak mampu mengerjakannya."

Sebagian sahabat Nabi berkata, "Demi Dzat yang diriku ada di tangan-Nya, jika kalian menginginkan, aku akan bersumpah kepadamu dengan nama Allah sesungguhnya hamba yang paling dicintai Allah adalah mereka yang membuat Allah mencintai hamba-Nya dan yang membuat hamba mencintai Allah, serta mereka yang menyebarkan nasehat di muka bumi.

Abu Bakar Al-Muzani berkata, "Abu Bakar Ash-Shiddiq tidak mengungguli sahabat-sahabat Rasulululllah yang lain dengan puasa dan

shalat, tetapi mengungguli mereka dengan sesuatu yang ada di hatinya" Kemudian dia melanjutkan, "Yang ada di hatinya adalah cinta karena Allah *Azza wa Jalla* dan nasehat kepada seluruh makhluk-Nya."

Al-Fudhail bin Iyadh berkata, "Tidaklah unggul di antara kita orang yang unggul dalam shalat dan puasanya, tetapi yang unggul di antara kita adalah yang unggul dengan kemuliaan jiwa, keselamatan hati dan nasehat kepada seluruh umat."

8. Di antara adab nasehat dalam Islam adalah, seorang muslim nenasehati saudara muslim lainnya dengan cara sembunyi-sembunyi, karena siapa yang menutupi aib orang lain, Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Sebagian mereka berkata, "Barangsiapa yang menasehati saudaranya dengan cara berempat mata, maka itu adalah nasehat yang sebenarnya, tetapi barangsiapa yang menasehati seseorang di hadapan khalayak ramai itu adalah penghinaan. Al-Fudhail bin Iyadh berkata, "Orang mukmin menutupi aib saudaranya dan menasehatinya, sedangkan orang yang durhaka membuka aib seseorang dan menghinanya."

Ibnu Baththal berkata; Pelajaran yang diambil dari hadits ini adalah:

- Nasehat adalah agama dan ajaran Islam. Sesungguhnya agama terwujud dengan amal sebagaimana terwujud dengan ucapan.
- Nasehat hukumnya fardhu kifayah, jika ada seseorang yang melakukannya maka gugurlah kewajibannya dari yang lainnya.
- Nasehat itu wajib dilakukan sesuai dengan kemampuan. Jika seorang pemberi nasehat melihat bahwa nasehatnya diterima, perintahnya ditaati dan dirinya aman dari mara bahaya, maka wajib baginya memberikan nasehat. Tetapi jika dia khawatir dirinya akan disakiti, maka diberikan kebebasan baginya antara memberi nasehat atau tidak.





KEHORMATAN SEORANG MUSLIM

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ أمِرْتُ أن أقاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَيُقِيمُوا الصَّلاَةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلاَّ بِحَقِّ الإِسْلاَمِ وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ.

Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhu, dia berkata; Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sehingga mereka bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, dan mengeluarkan zakat. Jika mereka mengerjakan itu semua, maka terpeliharalah dariku darah dan harta mereka kecuali dengan hak Islam, sedangkan perhitungan mereka diserahkan kepada Allah Ta'ala."

Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab: *Iman* bab: Jika mereka bertaubatdan mendirikan shalat. No. 25. Dalam *Shahih Muslim* pada Kitab Iman, bab Perintah memerangi manusia sampai mereka mengatakan *Laa ilaha illallah Muhammadur Rasulullah.* No. 22 sedangkan tambahan sabdanya, *"kecuali dengan hak Islam"*, Al-Bukhari menyendiri dalam meriwayatkannya tanpa disertai oleh Muslim.

Kedudukan Hadits

Hadits ini agung sekali karena ia mencakup berbagai masalah penting dari kaidah agama Islam, yaitu: Syahadat yang disertai dengan keyakinan yang kokoh, bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat sesuai dengan yang diperintahkan dan mengeluarkan zakat kepada yang berhak menerimanya.

Pemahaman Hadits

1. Terdapat beberapa riwayat hadits yang semakna dengan hadits ini yang diriwayatkan dari Rasulullah dengan susunan redaksi yang berbeda, dimana satu sama lainnya saling memperjelas. Dalam *Shahih Muslim* dari Anas *Radiyallahu Anhu* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, "Aku diperintahkan untuk memerangi manusia —yakni orang-orang musyrik— sehingga mereka bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad hamba dan utusan-Nya. Jika mereka sudah menyaksikan bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, lalu mereka shalat seperti shalat kita, menghadap kiblat kita, memakan sembelihan kita, maka diharamkan atas kita darah dan harta mereka kecuali dengan haknya."

Imam Ahmad meriwayatkan dari hadits Mu'adz bin Jabal *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

> *"Sesungguhnya aku hanya diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, yang tiada sekutu bagi-Nya dan Muhammad utusan Allah, mendirikan shalat dan mengeluarkan zakat. Jika mereka telah mengerjakan semua itu, maka mereka telah terpelihara —atau terpelihara darah dan harta mereka— kecuali dengan haknya, dan perhitungannya diserahkan kepada Allah Azza wa Jalla."* Dan diriwayatkan oleh Ibnu Majah dengan ringkas.

2. Semata-mata mengucapkan syahadat sudah cukup untuk menjaga nyawa dan harta. Terdapat hadits shahih bahwa Rasulullah menerima setiap yang datang untuk masuk Islam hanya dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, yang dengan itu darahnya menjadi terpelihara dan diakui sebagai orang muslim. Yang menguatkan kesimpulan seperti ini adalah hadits-hadits *qauliyah* (ucapan) yang shahih, yang di dalamnya tidak disebutkan tentang mendirikan shalat dan mengeluarkan zakat. Dalam riwayat Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu;* Sesungguhnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sehingga mereka mengatakan Laa Ilaha illallah, dan barangsiapa yang mengatakan Laa Ilaha illallah, maka terpeliharalah harta dan nyawanya kecuali dengan haknya, dan perhitungannya diserahkan kepada Allah Azza wa Jalla."*

Dalam riwayat Muslim,

"Sehingga mereka bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan mengimani apa yang aku bawa."

Diriwayatkan juga dari Imam Muslim dari Abu Malik Al-Asyja'i dari ayahnya, dia berkata; Saya mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Barangsiapa yang mengatakan Laa Ilaha illallah dan kufur kepada yang disembah selain Allah, maka Allah mengharamkan darah dan nyawanya, sedangkan perhitungannya diserahkan kepada-Nya."

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menyetujui tindakan Usamah bin Zaid ketika membunuh orang yang mengucapkan kalimat *Laa Ilaha illallah*, dan pengingkaran Rasulullah kepadanya sangat keras.

Tidak ada pertentangan di antara hadits-hadits di atas, bahkan semuanya benar, yaitu bahwa semata-mata mengucapkan dua kalimat syahadat dapat mengubah seseorang menjadi seorang muslim sehingga dirinya menjadi terpelihara. Jika dia mendirikan shalat dan mengeluarkan zakat setelah keislamannya, maka dia memiliki hak dan kewajiban sebagaimana hak dan kewajiban kaum muslimin. Jika dia meninggalkan salah satu rukun Islam dan tergabung dalam suatu jamaah yang memiliki kekuatan, maka mereka harus diperangi. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Jika mereka bertaubat dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan." (At-Taubah: 5)

"Jika mereka bertaubat, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka (mereka itu) adalah saudara-saudaramu seagama." (At-Taubah: 11)

Terdapat hadits shahih dari Rasulullah bahwa apabila hendak memerangi suatu kaum, beliau tidak memeranginya hingga datang waktu subuh. Jika terdengar suara adzan, beliau tidak jadi memeranginya, sedangkan jika tidak terdengar adzan, maka beliau menyerbunya, padahal ada kemungkinan bahwa mereka telah masuk Islam.

3. Perdebatan antara Abu Bakar dan Umar. Telah terjadi perdebatan antara Abu Bakar dan Umar bin Al-Khathab *Radhiyallahu Anhu* dalam hal memerangi orang yang tidak mau membayar zakat. Hal ini menguatkan bahwa orang yang mengucapkan dua kalimat syahadat telah diterima sebagai seorang yang masuk Islam, dan diperanginya orang-orang Islam yang membentuk suatu komunitas untuk tidak mendirikan shalat dan mengeluarkan zakat. Dalam riwayat Al-Bukhari dan Muslim dari Abu

Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Ketika Rasulullah wafat dan Abu Bakar diangkat sebagai khalifah, kafirlah orang-orang yang kafir dari kalangan bangsa Arab, maka Umar berkata kepada Abu Bakar, "Bagaimana kita memerangi manusia, padahal Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah besabda, *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengatakan Laa Ilaha illallah. Maka barangsiapa yang mengatakannya sungguh telah terpelihara dariku harta dan nyawanya kecuali dengan haknya, sedangkan perhitungannya diserahkan kepada Allah Azza wa Jalla."* Abu Bakar menjawab, "Demi Allah, saya akan memerangi orang yang memisahkan antara shalat dengan zakat, karena zakat merupakan hak harta. Demi Allah, seandainya mereka menolak untuk menyerahkan kepadaku seutas tali pengikat unta yang mereka serahkan kepada Rasulullah, maka akan saya perangi karena penolakannya itu." Umar berkata, "Demi Allah, tidaklah saya melihat hal itu kecuali saya melihat bahwa Allah telah membukakan dada Abu Bakar untuk berperang dan saya mengetahui, bahwa itu adalah yang hak."

Abu Bakar dalam memerangi orang yang tidak mau menyerahkan zakat berdalil dengan sabda Rasulullah, *"Kecuali dengan haknya."* Umar *Radhiyallahu Anhu* mengira bahwa semata-mata mengucapkan syahadat telah menjadikan seseorang terpelihara darahnya di dunia, dia berdalil dengan kalimat pertama dalam hadits, kemudian dia menarik lagi pendapatnya dan menyepakati pendapat Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu*.

Jadi, dapat dipastikan bahwa hadits Ibnu Umar sebagai nash yang jelas tentang diperanginya orang-orang yang menolak untuk mengeluarkan zakat tidak diketahui oleh Abu Bakar dan Umar, juga hadits tersebut belum sampai kepada keduanya. Sebabnya, bisa jadi saat itu Ibnu Umar tidak mengetahui perselisihan yang terjadi di antara keduanya karena dia sedang sakit atau sedang bepergian, atau dia lupa terhadap hadits yang pernah diriwayatkannya.

Kisah ini menunjukkan atas keagungan ilmu Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu Anhu*, dan kejeliannya dalam menyimpulkan dan menganalogikan dalil. Pendapatnya sesuai dengan nash hadits walau dia sendiri belum mengetahuinya. Dalam kisah ini terdapat isyarat bahwa memerangi orang yang meninggalkan shalat adalah sesuatu yang telah disepakati di kalangan para sahabat. Terdapat nash yang menegaskan hal itu dalam hadits yang diriwayatkan Imam Muslim dari Ummu Salamah dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau berkata, "Diangkat para pemimpin yang memimpin

kalian yang kalian mengenal mereka atau mengingkarinya. Barangsiapa yang mengingkarinya maka dia telah berlepas diri darinya, barangsiapa yang membencinya, maka dia selamat, tetapi (celakalah) orang yang ridha dan mengikutinya." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah kita perangi mereka?" Rasulullah menjawab, "Jangan, selama mereka masih shalat."

4. Hukum orang yang meninggalkan seluruh rukun Islam. Hukum orang yang meninggalkan seluruh rukun Islam dan membentuk suatu komunitas yang memiliki kekuatan adalah diperangi, sebagaimana diperanginya orang-orang yang meninggalkan shalat dan zakat. Ibnu Syihab Az-Zuhri meriwayatkan dari Hanzhalah bin Ali bin Al-Asqa'; Sesungguhnya Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu Anhu* mengutus Khalid bin Al-Walid *Radhiyallahu Anhu* dan memerintahkannya untuk memerangi manusia atas lima perkara. Barangsiapa yang meninggalkan salah satunya, maka diperangi sebagaimana orang yang meninggalkan semuanya, yaitu: Bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan sesungguhnya Nabi Muhammad utusan Allah, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, puasa di bulan Ramadhan." Said bin Jubair berkata; Umar bin Al-Khathab *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Kalaulah manusia meninggalkan haji, maka akan kami perangi sebagaimana kami memerangi orang yang meninggalkan shalat dan zakat."

Adapun jika seorang muslim meninggalkan salah satu rukun Islam dan tidak mau melakukannya, Imam Malik dan Asy-Syafi'i berpendapat bahwa orang yang tidak mau mengerjakan shalat dibunuh sebagai *had* (hukuman) atasnya. Imam Ahmad, Ishaq dan Ibnu Al-Mubarak berpendapat bahwa dia dibunuh karena kafir. Tentang orang yang menolak untuk mengeluarkan zakat, melaksanakan puasa, atau haji, Imam Asy-Syafi'i berpendapat bahwa orang tersebut tidak dibunuh karenanya. Dari Imam Ahmad diriwayatkan dua pendapat dan yang masyhur adalah dibunuhnya orang yang menolak untuk mengeluarkan zakat.

5. Iman yang diwajibkan. Dalam hadits terdapat petunjuk yang jelas atas madzhab yang ada dari kalangan salaf dan khalaf (ulama belakangan) bahwa iman yang diwajibkan adalah keyakinan yang kokoh, meyakini seluruh rukun Islam tanpa ada keraguan sedikit pun. Adapun mengetahui dalil-dalil para ahli kalam dan sampai kepada keimanan dengan hukum yang mereka tetapkan adalah tidak wajib dan bukan merupakan syarat sahnya keimanan. Rasulullah dalam hadits ini dan hadits yang lainnya

mencukupkan bahwa iman adalah membenarkan apa yang beliau bawa dan tidak disyaratkan mengetahui dalil.

6. Makna sabdanya, *"Kecuali dengan haknya"* dalam riwayat yang lain "kecuali dengan hak Islam". Disebutkan bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq memahami yang dimaksud dengan haknya adalah shalat dan zakat. Sebagian ulama ada yang memasukkan ke dalam maknanya puasa dan haji. Yang juga dari haknya adalah bila seorang muslim melakukan perbuatan dosa yang menyebabkannya ia harus dibunuh. Ada riwayat yang merupakan tafsir dari hadits ini, yaitu apa yang diriwayatkan dari Ath-Thabarani dan Ibnu Jarir Ath-Thabari dari Anas *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, "Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengatakan, *'Laa Ilaha illallah'*. Jika mereka telah mengatakannya maka terpeliharalah darah dan harta mereka kecuali dengan haknya, sedangkan perhitungannya diserahkan kepada Allah *Azza wa Jalla*." Ditanyakan, "Apa haknya?" Beliau menjawab, "Zina setelah menikah, kafir setelah beriman (murtad) dan membunuh seorang jiwa, maka dia dibunuh." Ibnu Rajab berkata, "Ucapan yang terakhir ini mungkin dari ucapan Anas, dan dikatakan bahwa seluruh redaksi hadits berasal dari Anas (mauquf). Kandungan hadits ini dikuatkan oleh riwayat Al-Bukhari dan Muslim dari Abdullah bin Mas'ud dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

> *"Tidak halal (darah dan harta) seorang muslim yang bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan aku adalah Rasulullah kecuali dengan salah satu dari tiga perkara berikut ini: Orang yang sudah menikah (tsayyib) berzina, orang yang meninggalkan agamanya (murtad) dan yang memisahkan diri dari jamaah."*

7. Hisab di akhirat adalah hak Allah sepenuhnya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* Maha Mengetahui yang ghaib dan menghisabnya. Jika dia orang Mukmin yang benar, maka dimasukkan ke dalam surga, akan tetapi jika dia berdusta dan riya dengan keislamannya, maka sesungguhnya dia orang munafik yang akan tinggal di neraka yang paling dalam.

Adapun di dunia, maka peranan Rasulullah adalah sebagai pemberi peringatan. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka, tetapi orang yang berpaling dan kafir, maka Allah akan*

mengadzabnya dengan azab yang besar. Sesungguhnya kepada Kami-lah mereka kembali, kemudian sesungguhnya kewajiban Kami-lah menghisab mereka." (Al-Ghasyiyah: 21-26)

8. Hadits ini menunjukkan wajibnya memerangi para penyembah berhala sehingga mereka masuk Islam.

9. Darah dan harta kaum muslimin terpelihara.



HADITS KE-9

MENGAMBIL YANG MUDAH DAN TIDAK MEMPERSULIT DIRI

عَـــنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ صَخْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوهُ وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَافْعَلُوا مِـــنْهُ مَـــا اسْـــتَطَعْتُمْ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ كَثْرَةُ مَسَائِلِهِمْ وَاخْتِلَافُهُمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ. (رواه البخاري ومسلم)

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu Abdurrahman bin Shakhr berkata; Saya mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Apa yang saya larang atas kalian, maka jauhilah; dan apa yang saya perintahkan kepada kalian, maka kerjakanlah semampu kalian. Sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah banyaknya pertanyaan dan perselisihan mereka terhadap nabi-nabi mereka." (Riwayat Al-Bukhari dan Muslim)

Al-Bukhari meriwayatkan dalam *Al-I'tisham bi Al-Kitab wa As-Sunnah*, bab: Meneladani sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, No.6777. Imam Muslim meriwayatkan dalam *Al-Fadhail*: bab Mengagungkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tidak memperbanyak bertanya tentang hal-hal yang tidak penting, No. 1337.

Kedudukan Hadits

Para ulama menyebutkan bahwa hadits ini memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan faedah yang agung, sehingga hadits ini sangat penting untuk dihafal dan dibahas.

Imam An-Nawawi berkata dalam *Syarah Muslim* ketika membahas hadits ini, "Hadits ini merupakan kaidah Islam yang penting, bukti kemampuan Rasulullah untuk mengungkapkan maksud dengan singkat tapi padat, terangkum di dalamnya berbagai hukum yang tidak terhitung."

Ibnu Hajar Al-Haitami berkata dalam *Syarah Arba'in*, "Ini merupakan hadits yang agung tentang kaidah-kaidah dan rukun Islam, maka selayaknya hadits ini dihafal dan didalami.

Di samping kedua pernyataan di atas masih banyak lagi pernyataan para pensyarah hadits lain yang menunjukkan betapa pentingnya kedudukan hadits ini. Pentingnya kedudukan hadits ini karena ia memberi arahan untuk komitmen dengan syariat Allah *Azza wa Jalla*, yang berkisar antara perintah dan larangan, peringatan agar tidak melampaui batas-batas yang telah dijelaskan dalam Kitabullah dan apa yang dirinci Rasul-Nya tanpa berlebihan dan menggampang-gampangkan, tidak terlalu ketat dan tidak terlalu longgar.

Urgensi hadits ini akan tampak setelah pembahasan berikut ini, akan terungkap makna dan tujuannya, dan akan jelas kebenaran perkataan para ulama yang mengomentarinya.

Sebab Munculnya Hadits

Sebab munculnya hadits ini adalah sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Shahih*nya, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, Rasulullah berkhutbah kepada kami,

> *"Wahai manusia, Allah telah mewajibkan haji, maka berhajilah kalian." Seorang laki-laki bertanya, "Apakah setiap, tahun wahai Rasulullah?" Rasulullah diam sehingga laki-laki itu mengulangi pertanyaan sebanyak tiga kali, maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, "Kalaulah saya mengatakan 'Ya' , maka haji itu pasti diwajibkan setiap tahun, dan kalian pasti tidak mampu." Kemudian beliau melanjutkan, "Tinggalkanlah apa yang saya tinggalkan bagi kamu sekalian. Sesungguhnya kebinasaan orang-orang sebelum kalian adalah karena terlalu banyak bertanya dan menyelisihi nabi mereka. Jika saya perintahkan kalian dengan sesuatu maka kerjakanlah semampu kalian dan apabila saya melarang kalian dari sesuatu maka tinggalkanlah."* (Al-Hajj, Bab: Kewajiban haji sekali dalam seumur hidup, No. 1337)

Terdapat keterangan bahwa yang bertanya adalah Al-Aqra' bin Habis *Radhiyallahu Anhu*. Ibnu Majah meriwayatkan dalam *sunan*nya dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu*, "Sesungguhnya Al-Aqra' bin Habis bertanya kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, haji setiap tahun atau sekali dalam seumur hidup?" Rasulullah menjawab, "Sekali dalam seumur hidup.

Barangsiapa yang mampu maka dia melakukan yang sunnah." Kitab: Haji, bab: Fardhu Haji, No. 2886.

Dalam riwayat Abu Dawud, "Barangsiapa yang menambah maka dia adalah sunnah." (1721). Dalam kitab *Al-Mustadrak*, "Barangsiapa yang berkehendak maka dia mengerjakan ibadah sunnah." (Awal kitab Manasik).

Dikatakan: peristiwa ini terjadi pada Haji Wada' ketika Rasulullah sedang berkhutbah mejelaskan kepada manusia tentang rambu-rambu agama dan mengajarkan tentang ibadah-ibadah yang fardhu dalam Islam.

Pemahaman Hadits

1. Apa yang saya larang atas kalian maka jauhilah.

Terdapat larangan dalam Kitabullah dan sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang menunjukkan beberapa arti. Yang dimaksud di sini adalah salah satu dari dua arti, yang keduanya merupakan dasar dalam penggunaan kalimat larangan di kalangan para ulama, yaitu untuk menunjukkan makruh dan haram.

- Larangan haram. Terdapat beberapa cara Allah melarang lewat lisan Nabi-Nya dan terdapat beberapa dalil yang menunjukkan bahwa larangan tersebut untuk menunjukkan haram, atau mengharamkan kepada para *mukallaf* apa-apa yang dilarang-Nya. Jika dia melanggarnya maka akan dihukum dengan hukum-hukum yang telah ditetapkan syariat di dunia dan di akhirat.

  Contohnya seperti: larangan zina, minum arak, memakan riba, mencuri, membunuh dengan cara yang tidak dibenarkan, memper-lihatkan aurat, para wanita menampakkan perhiasan di hadapan laki-laki yang bukan mahramnya, berdusta, menipu, menyuap, ghibah, adu domba, menyebarkan kerusakan dan sebagainya dari hal-hal yang dilarang dalam syariat Allah *Azza wa Jalla* dan diperintahkan untuk ditinggalkan dengan perintah yang memaksa dan tegas.

  Larangan-larangan ini harus ditinggalkan sekaligus, secara global dan terperinci, tidak diperbolehkan bagi *mukallaf* untuk melakukannya kecuali dalam keadaan darurat dengan tetap berpegang kepada ketentuan dan syarat-syarat yang dijelaskan oleh syariat yang kokoh.

- Larangan makruh. Kadang-kadang dinamai dengan larangan *tanzih* (penyucian), yaitu bahwa Allah melarang melakukan beberapa

perbuatan, tetapi terdapat dalil yang menunjukkan bahwa larangan tersebut sebagai larangan makruh dan bukan sebagai larangan haram, atau tidak diharamkan bagi *mukallaf* untuk melakukan yang dilarang tersebut dan jika dikerjakan ia tidak dihukum.

Contohnya seperti: makan bawang putih dan bawang merah mentah bagi orang yang akan menghadiri shalat jumat atau berjamaah. Disejajarkan dengan bawang setiap makanan yang memiliki bau yang tidak sedap dan hal-hal lain yang terdapat larangan dalam syariat dan perintah untuk meninggalkannya, tetapi tidak bersifat memaksa dan tegas.

Semua larangan ini boleh dikerjakan baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dalam keadaan terpaksa atau tidak, walaupun yang paling layak bagi kaum muslimin adalah meninggalkannya sesuai dengan kemampuannya.

2. Darurat membolehkan yang dilarang. Kita pahami bahwa apa yang dilarang dengan larangan haram, wajib kita tinggalkan secara keseluruhan. Tetapi adakalanya *mukallaf* terjatuh ke dalam kondisi yang memaksanya untuk mengerjakan yang haram, jika dia tidak mengerjakannya, maka sama dengan mencampakkan dirinya ke dalam kebinasaan. Pada saat seperti ini syariat Allah yang Mahabijaksana memberi keringanan kepada hamba-Nya, membolehkan bagi mereka apa yang yang terlarang dalam keadaan normal, dan Dia tidak menjatuhkan hukuman dan menuliskannya sebagai dosa.

فَمَنِ ٱضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَآ إِثْمَ عَلَيْهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٧٣﴾

[البقرة:١٧٣]

"Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang ia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Baqarah: 173)

Sebagai pengamalan atas ayat ini dan hukum yang diambil darinya para ulama meletakkan sebuah kaidah:

اَلضَّرُوْرَاتُ تُبِيْحُ الْمَحْظُوْرَاتِ.

"Darurat membolehkan yang dilarang."

Contohnya seperti: boleh memakan bangkai bagi orang yang kehabisan makanan dan tidak mendapatkan yang lainnya. Boleh membuka aurat untuk

berobat kepada dokter. Tidak memotong tangan bagi pencuri yang mencuri karena terdesak oleh kebutuhan dan kemiskinan dan lain-lain.

Tetapi yang wajib diperhatikan adalah yang banyak terjadi di antara manusia, yaitu ketika mereka menggunakan kaidah ini secara mutlak tanpa ada batasan tentang arti darurat, atau tanpa pengetahuan sejauh mana hal yang dibolehkan karena darurat tersebut, sehingga banyak para *mukallaf* yang melakukan kesalahan dalam masalah ini. Para ahli fikih menetapkan batasan darurat dengan kondisi yang bisa menyebabkan seseorang terjerumus dalam bahaya yang dapat mengakibatkan kematian, atau kehilangan salah satu anggota tubuhnya, atau bertambah sakitnya atau yang semisalnya yang bisa menghilangkan kemaslahatan hidupnya, atau menyebabkan terperosok ke dalam kesusahan dan kesempitan yang dia tidak mampu menanggungnya. Pada saat yang sama mereka juga menjelaskan sejauh mana kadar kebolehan dalam rangka menghindarkan bahaya dan menghilangkan keterpaksaan. Mereka meletakkan sebuah kaidah berikut ini:

اَلضَّرُوْرَةُ تُقَدَّرُ بِقَدَرِهَا.

"Darurat itu diukur dengan kadar kedaruratannya."

Sebagai implementasi dari firman-Nya,

"Sedang ia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas." (Al-Baqarah: 173) atau tidak dimaksukdan untuk menyalahi perintah-Nya dan berbuat maksiat serta tidak melewati batas dari kadar menghindarkan bahaya.

Barangsiapa yang terpaksa makan bangkai, tidak berarti boleh baginya untuk mengenyangkan perutnya dan menyimpannya. Barangsiapa yang terpaksa mencuri untuk memberi makan keluarganya, tidak berarti boleh baginya mengambil harta melebihi kebutuhannya sehari semalam. Barangsiapa terpaksa membuka aurat di depan dokter, tidak berarti boleh baginya untuk membuka bagian tubuh yang tidak sakit dan bagian tubuh yang tidak perlu dilihat untuk keperluan pengobatan. Wanita yang terpaksa berobat tidak berarti dia boleh pergi ke dokter laki-laki padahal masih ada dokter perempuan yang mampu mengobatinya.

Dalam darurat tidak dibenarkan adanya niat untuk mendapatkan kelapangan dalam urusan dunia, menghasilkan sesuatu yang sifatnya suplemen, mementingkan cara yang serba mudah serta menyesuaikan

dengan adat masyarakat yang diimpor dari orang-orang kafir. Barangsiapa yang memiliki modal yang sedikit, maka tidak ada keterpaksaan yang memaksanya untuk melakukan riba agar bisa memperbesar usahanya. Barangsiapa yang memiliki rumah yang kecil dan sempit, tidak ada keterpaksaan baginya sehingga dia mendapatkan rumah yang luas dan layak dengan cara menghalalkan segala cara. Siapa saja wanita yang memiliki suami atau wali yang menafkahinya, maka tidak ada keterpaksaan yang memaksanya untuk bercampur baur dengan laki-laki atau berdua-duan dalam rangka mendapat pekerjaan. Demikian juga barangsiapa yang terpaksa untuk mencari harta dan dia mendapat kemudahan untuk bekerja yang tidak ada unsur haramnya, maka tidak boleh baginya untuk bekerja yang ada unsur haramnya, bahkan secara mutlak tidak dibolehkan baginya untuk bercampur baur dan berdua-duaan dengan laki-laki yang bukan mahramnya. Karena untuk menghindarkan kerusakan yang akan melahirkan bencana atas individu dan masyarakat juga sebagai pengamalan kaidah:

دَرْءُ الْمَفَاسِدِ مُقَدَّمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ.

"Meniggalkan yang membahayakan lebih didahulukan daripada yang mendatangkan kemaslahatan."

Barangsiapa yang mampu melakukan muamalah, maka tidak ada keterpaksaan baginya untuk melakukan suap sehingga mudah baginya mendapat pekerjaan. Barangsiapa yang memiliki ikatan dengan manusia, maka tidak ada keterpaksaan baginya untuk duduk dalam kumpulan-kumpulan yang di dalamnya ada arak dan dia tidak mengingkarinya. Barangsiapa yang memiliki suami yang tidak taat beragama, maka tidak ada keterpaksaan bagi sang istri untuk melucuti sopan santun dan melepaskan pakaian malunya, hingga dia meninggalkan adab-adab syar'i dan pakaian mukminat agar mendapatkan kecintaan dan keridhaan suaminya.

3. Komitmen dengan perintah (Pembagian perintah dan komitmen dengan yang diperintahkan)

Terdapat perintah dalam Kitabullah dan sunnah Nabi-Nya yang memiliki beberapa makna. Para ulama telah bersepakat bahwa asal dalam perintah adalah menuntut untuk dikerjakan, dan mengandung salah satu dari dua arti yang asasi, yaitu: wajib dan sunnah. Dan yang dimaksud dalam firman Allah,

"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu." (Al-Baqarah: 185)

Yaitu perintah wajib dan perintah sunnah, dan penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Perintah wajib. Allah *Ta'ala* memerintahkan, lewat lisan Nabi-Nya, kepada seluruh kaum muslimin untuk melaksanakan berbagai amalan yang disertai dengan dalil bahwa perintah tersebut adalah perintah wajib, atau wajib bagi *mukallaf* untuk mengerjakannya berdasarkan perintah tersebut. Jika dia meninggalkannya, maka dia akan disiksa sebagaimana akan diberi pahala karena mengerjakannya. Perbuatan-perbuatan yang diperintahkan dengan perintah seperti ini disebut wajib.

   Contohnya seperti: Perintah shalat, zakat, haji, puasa, amar makruf nahi mungkar, setia dengan janji, jujur dalam memberikan kesaksian, berhukum dengan yang diturunkan Allah, menegakkan hukum Allah dengan adil, memberi nafkah kepada istri dan anak-anak dengan cara yang baik dan hal-hal lain yang terdapat perintahnya dalam syariat Allah *Azza wa Jalla*, sedangkan bentuk perintahnya bersifat memaksa dan menuntut.

   Semua perintah ini wajib dilaksanakan, tidak boleh dilakukan pelanggaran. Tidak dibenarkan bagi *mukallaf* untuk meninggalkannya kecuali jika hilang darinya sabagian syarat dan sebab-sebabnya atau terdapat halangan yang menghalanginya, atau ada kekhawatiran akan menyeret pelakunya ke dalam kesempitan dan kesusahan.

b. Perintah sunnah. Allah *Ta'ala* memerintahkan kaum muslimin lewat lisan Nabi-Nya untuk mengerjakan perbuatan yang banyak dan terdapat dalil bahwa perintah tersebut adalah perintah sunnah, atau tidak wajib bagi *mukallaf* untuk mengerjakan perintah ini. Jika dia meninggalkannya, maka dia tidak dihukum karena meningalkannya, namun jika mengerjakannya, dia mendapat pahala. Perbuatan-perbuatan yang diperintahkan dengan pola seperti ini disebut sunnah.

   Contohnya seperti: Perintah untuk melaksanakan shalat sunnah rawatib sebelum atau sesudah shalat wajib yang lima, perintah untuk adzan, memberikan kelapangan dalam menafkahi istri dan keluarga, berinfak di jalan kebaikan di samping zakat yang wajib, menuliskan utang, menanggung risiko persaksian, makan dengan tangan kanan dan hal-

hal lain yang diperintahkan dalam syariat dengan perintah yang tidak bersifat memaksa dan menuntut, tetapi hanya bersifat anjuran dan imbauan.

Terhadap perintah-perintah seperti ini seharusnya seorang muslim mengerjakan dan komitmen dengannya walau diperbolehkan meninggalkan sebagiannya atau semuanya, baik ketika terpenuhi semua syarat dan sebabnya atau tidak, baik mendapatkan kesulitan ketika mengerjakannya atau tidak, baik dalam keadaan sempit atau lapang, seorang *mukallaf* tidak akan mendapatkan siksa atau dianggap berdosa karena meninggalkannya. Tetapi ketika meninggalkan sebagiannya atau meninggalkannya secara keseluruhan, dia akan mendapatkan celaan dan teguran.

4. Kesulitan akan mendatangkan kemudahan. Suatu hal yang sudah diketahui dalam syariat Allah *Azza wa Jalla*, bahwa tujuan ditetapkannya syariat secara umum adalah untuk mewujudkan kebahagiaan bagi manusia di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu agama datang dengan memberikan kemudahan dan menghilangkan kesempitan dari para hamba. Allah *Ta'ala* berfirman,

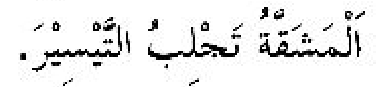
"Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan." (Al-Hajj: 78)

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Sesungguhnya agama itu mudah...Permudahlah dan jangan mempersulit." (Riwayat Al-Bukhari)

Merupakan ketetapan dalam syariat bahwa Allah membolehkan berbuka pada siang hari di bulan Ramadhan bagi orang yang bepergian atau sakit, sebagaimana membolehkan mengqashar dan menjamak shalat bagi orang yang sedang dalam bepergian, membolehkan tayamum ketika tidak ada air atau ketika berbahaya dalam menggunakannya dan lain-lain dari hukum-hukum yang dinamai oleh para ulama sebagai hukum *rukhshah*.

Atas dasar ketetapan syariat Allah *Azza wa Jalla* tentang kemudahan dan menghilangkan kesempitan, juga dalam rangka mengamalkan hadits ini, maka para ulama meletakkan suatu kaidah sebagai berikut:



"Kesempitan itu mendatangkan kemudahan."

Dari kaidah ini muncul cabang-cabang kaidah lainnya yang cukup banyak. Mereka memandang kaidah ini sebagai salah satu prinsip yang ditegakkan di atasnya fikih Islami.

Makna kaidah ini, bahwa *mukallaf,* jika diliputi oleh suatu keadaan yang menyebabkannya merasa kesulitan dalam mengerjakan suatu kewajiban syariat, atau merasa berat dan kesusahan saat harus menunaikannya secara sempurna, maka ketika itu kesulitan dan kesusahan menjadi sebab lahirnya suatu kemudahan dan keringanan sehingga mudahlah cara pelaksanaannya dan hilanglah kesempitan, serta *mukallaf* tetap dalam kelapangan dalam urusannya.

Contoh penerapan kaidah seperti: Dimaafkannya najis yang susah untuk dihindari seperti darah luka, bisul, tanah jalanan yang kemungkinan besar mengandung najis, karena bersuci dari najis-najis seperti itu sangat menyulitkan, juga akan menyulitkan penunaian berbagai macam ibadah. Maka adanya pemaafan adalah sebagai keringanan dan kemudahan.

Contohnya lagi seperti dibolehkannya tidak adanya ukuran yang pasti dalam beberapa akad (transaksi) seperti masuk WC umum, berapa lama seseorang berada dalam WC tidak diketahui secara pasti, begitu juga banyaknya air yang digunakan, adakalanya bayarannya juga tidak diketahui. Adalah sebuah kesulitan untuk mengharuskan adanya kejelasan dalam masalah ini, dan menerangkan transaksi bagi setiap yang masuk ke dalam pemandian umum, sedang manusia membutuhkan hal itu dan tidak bisa lepas dari kebutuhan tersebut. Yang semisal dengan masuk kamar mandi umum adalah mencukur rambut ke tukang cukur.

Dari kaidah ini sangat mungkin sekali lahir cabang-cabang kaidah tentang masalah-masalah baru seperti menaiki kendaraan yang kecil atau yang besar. Asal dalam syariat dalam muamalah ini mengharuskan adanya akad yang menjelaskan harga untuk manfaat yang akan didapatkan sebelum menaikinya.

Batasan kesulitan yang menuntut adanya kemudahan, Adakalanya samar bagi sebagian *mukallaf* bahwa sedikit kesulitan telah menggugurkan kewajiban dan dibolehkan baginya untuk meninggalkannya, sehingga orang-orang yang menggampang-gampangkan dalam agama akan membuat alasan untuk meninggalkan kewajiban agama dan dijadikan alat untuk lepas dari syariat Allah *Azza wa Jalla*. Oleh karena itu, para ahli fikih telah menjelaskan

kepada kita macam-macam kesulitan dan meletakkan kaidah tentang bentuk kesulitan yang menjadi sebab adanya kemudahan dan keringanan.

- Ada kesusahan yang merupakan konsekuensi kewajiban syariat dan tidak bisa dihindarkan dalam kondisi bagaimanapun. Kesusahan seperti ini tidak ada dampaknya dalam menggugurkan atau meringankan kewajiban.

Tidak boleh bagi siapa pun untuk berbuka puasa di bulan Ramadhan dengan alasan lapar, sebagaimana orang yang memiliki kecukupan harta untuk menunaikan haji dan berbadan sehat tidak diperbolehkan untuk tidak menunaikan haji dengan alasan karena merasa kepayahan dalam menempuh perjalanan jauh dan keterasingan karena meninggalkan kampung halamannya. Seseorang tidak dibenarkan meninggalakan amar makruf nahi mungkar dengan alasan takut disakiti, ditentang dan lain-lain. Kerena kesulitan-kesulitan seperti ini adalah kesulitan yang lumrah, yang di dalamnya tidak ada kesempitan besar, dan tidak ada aktivitas kehidupan yang tidak mengandung risiko. Kalaulah kesusahan tersebut memiliki dampak bagi pelaksanaan syariat, maka tidak akan tersisa sedikit pun dari syariat dan tidak akan tegak semua kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat.

- Ada kesusahan yang di luar kebiasaan dan kesusahan ini sering kali tidak ada dalam kebanyakan kondisi pada umumnya. Kesusahan ini merupakan suatu yang baru dan tak terduga dan lebih berat daripada konsekuensi kewajiban yang bisa terjadi. Kesusahan seperti ini memiliki dua tingkatan:

Tingkatan pertama; Menyeret *mukallaf* kepada kesulitan dan kesempitan yang ringan, seperti bepergian yang dekat, sakit yang ringan, dan hilangnya keuntungan materi. Kesusahan seperti ini tidak memiliki pengaruh atas wajibnya berpegang teguh dengan syariat, kesusahan tersebut diabaikan dan tidak menghiraukan, karena maslahat yang akan diraihnya di akhirat dengan menunaikan kewajiban-kewajiban tersebut lebih besar dan lebih utama sehingga ia didahulukan daripada menolaknya.

Tingkatan kedua; Kesusahan yang melewati batas, yang mengancam keselamatan jiwa, harta dan kehormatan. Seperti orang yang mampu menunaikan haji, namun dia mendapatkan informasi bahwa di perjalanan terdapat banyak penjahat, atau seseorang yang khawatir ketika dia pergi, hartanya akan dicuri dan keluarganya akan diganggu dan hal lain yang dipandang menyebabkan kesulitan dan kesempitan dalam kebiasaan akal dan agama. Kesulitan-kesulitan seperti ini diperhitungkan dalam agama

karena ia mempengaruhi suatu kewajiban, bahkan adakalanya menggugurkan atau meringankan kewajiban, karena hal itu merupakan sesuatu yang tidak bisa ditanggung menurut kebiasaan yang berlaku. Tidak menghiraukan kesulitan seperti ini akan menyebabkan para *mukallaf* kehilangan maslahat yang menjadi tujuan diturunkannya syariat.

5. Yang mudah tidak gugur dengan yang susah. Ini merupakan kaidah fikih yang ditetapkan berdasarkan hadits ini oleh para ahli fikih. Imam As-Suyuthi dalam *Al-Asybah wa An-Nazha`ir* berkata; Ibnu As-Subki berkata, "Ini merupakan kaidah yang paling masyhur yang diambil dari sabda Rasulullah, *'Jika saya perintahkan kamu dengan sesuatu, maka kerjakanlah semampu kamu.'* Artinya bahwa adakalanya ketika seorang *mukallaf* berhalangan atau merasa kesusahan dalam mengerjakan perintah secara keseluruhan, namun dia mampu atau mendapatkan kemudahan untuk mengerjakan sebagiannya, maka dalam kondisi seperti ini ia wajib mengerjakan bagian yang mudah baginya. Adanya halangan atau adanya kesulitan dalam melaksanakan sebagian kewajiban tidak menggugurkan seluruh kewajiban."

Contoh penerapan kaidah ini: Jika seorang yang berhadats mendapatkan sedikit air yang tidak mencukupi untuk bersuci, maka dia wajib mencuci sebagian anggota wudhunya dan bertayamum untuk sisanya. Tidak sah baginya untuk bertayamum sebelum menggunakan air yang tersedia. Apabila seseorang mendapatkan sehelai kain untuk menutup sebagian auratnya, maka wajib baginya menutup apa yang dia mampu. Barangsiapa yang sembuh dari sakit pada pertengahan siang di bulan Ramadhan, maka wajib baginya menahan diri dari yang membatalkan puasa pada sisa harinya. Demikian juga wanita haidh jika darahnya telah berhenti di pertengahan siang, walau keduanya tetap wajib mengqadha puasanya. Barangsiapa yang mampu untuk memenuhi sebagian kebutuhan kerabatnya yang fakir, maka wajib baginya memberikan hartanya kepada kerabatnya tersebut. Barangsiapa yang mampu mengubah atau meminimalisir sebagian kemungkaran, maka ia wajib mengerjakannya. Demikianlah penerapan dalam masalah-masalah furu' yang lain yang tak terhitung jumlahnya.

Penerapan kaidah ini adalah berdasarkan hadits yang diriwayatkan Al-Bukhari dari Imran bin Hushain *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata, "Saya menderita sakit ambeien, lalu saya bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang cara mengerjakan shalat, maka Rasulullah

menjawab, "Shalatlah sambil berdiri, jika tidak mampu, maka sambil duduk, dan jika tidak mampu, maka sambil berbaring."

Melaksanakan dengan sesempurna mungkin dan mencontoh dengan sebaik mungkin. Sesungguhnya setiap yang datang dari syariat Allah berupa larangan haram dan makruh, perintah wajib dan sunnah menurut arti yang telah dijelaskan dengan pengecualian dan ketentuan-ketentuannya ada dalam batas kemampuan para *mukallaf* karena semua itu adalah kewajiban yang telah ditetapkan oleh syariat, sedangkan Allah tidak membebani hamba-Nya melainkan sesuai dengan kemampuan mereka. Allah berfirman,

لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۝٢٨٦ [البقرة: ٢٨٦]

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." (Al-Baqarah: 286)

Dengan demikian kesempurnaan dalam melaksanakan perintah tidak akan bisa diraih oleh seorang muslim kecuali dengan menjauhi semua larangan dan mengerjakan semua yang diperintahkan sesuai dengan penjelasan di atas.

وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ ۝٧ [الحشر: ٧]

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah." (Al-Hasyr: 7)

Meninggalkan sebagian yang diperintahkan atau mengerjakan sebagian yang dilarang tidak akan menghantarkan seseorang kepada kesempurnaan dalam mengindahkan perintah dan larangan, juga ditetapkan atas orang tersebut bahwa ia telah berbuat salah dan maksiat.

Setiap muslim dituntut untuk meneladani Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada setiap hal yang tidak ada ketetapan bahwa ia merupakan kekhususan bagi Rasulullah. Allah *Ta'ala* berfirman,

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِى رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ۝٢١ [الأحزاب: ٢١]

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (Al-Ahzab: 21)

Sekali-kali Rasulullah tidak akan meninggalkan perkara yang diperintahkan atau mendekati yang dilarang kecuali sebagai penjelasan atas disyariatkannya dan petunjuk atas suatu bentuk kewajiban.

Atas dasar itu semua, maka dapat dipahami bahwa adanya, *"Apa yang saya perintahkan, maka kerjakan semampu kalian."* Dan firman Allah,

> *"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah."* (At-Taghabun: 16)

Juga hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang semakna dengan keduanya yaitu,

> *"Sesungguhnya kalian tidak akan mampu dan tidak akan dapat mengerjakan semua yang saya perintahkan tetapi bersikaplah benar dan beri kabar gembira."* (Ahmad dan Abu Dawud)

Artinya, berusahalah dengan amal-amal kalian yang benar dan istiqamah. *Sadad* artinya, pertengahan dalam segala urusan dan berlaku adil tanpa berlebih-lebihan atau mengurang-ngurangkan.

6- Ketat dalam meninggalkan yang dilarang dan mencabut semua akar kerusakan.

Syariat Allah selalu berusaha sedini mungkin untuk menjauhkan seorang hamba agar tidak terjerumus ke dalam kejahatan dan berupaya agar benih kerusakan tidak muncul ke permukaan. Oleh karena itu perhatian kepada hal-hal yang dilarang lebih besar daripada terhadap hal-hal yang diperintahkan. Bukan berarti boleh menyepelekan perintah, tetapi yang dimaksud adalah agar hal-hal yang dilarang secara umum dan yang diharamkan secara khusus lebih diperhatikan. Karena tidak ada larangan Allah yang Mahabijaksana kecuali dalam larangan tersebut terdapat bahaya dan kerusakan yang sudah pasti. Karena itu, tidak ada alasan yang memboleh-kan untuk melakukan yang diharamkan kecuali dalam keadaan darurat yang tak bisa dielakkan, sebagaimana yang saya ketahui.

Dari sini tampaklah kesalahan sebagian besar kaum muslimin, terutama di zaman sekarang ini, yaitu terjadinya kontradiksi dalam kehidupan mereka. Pada satu sisi mereka bersemangat untuk mengerjakan ketaatan dan kewajiban, bahkan mereka sangat ekstrim dalam berpegang teguh dengan hal-hal yang sunnah, namun di sisi lain mereka sangat longgar dalam melanggar larangan, bahkan sebagian mereka ada yang terjerumus

ke dalam hal-hal yang diharamkan. Sebagaimana kita dapati ada orang yang rajin berpuasa, namun terlibat aktif dalam riba. Ada yang telah menunaikan haji dan suka membayar zakat, tetapi bepergian dengan menampakkan auratnya dengan alasan untuk mengikuti perkembangan zaman. Mereka mengira bahwa ibadah mereka dapat menyelamatkan mereka di sisi Allah, memasukkan mereka ke dalam barisan kaum muslimin dan golongan orang-orang takwa pada hari dihadapkan ke hadapan Ilahi Rabbi. Ini sangat bertentangan dengan ketetapan syariat Allah Yang Mahabijaksana, sunnah Rasulullah dan pemahaman para sahabat, para imam dan para tabi'in. Karena asal dalam ibadah adalah meninggalkan yang diharamkan Allah *Azza wa Jalla*. Jalan kemenangan adalah berjihad melawan syahwat dan hawa nafsu serta mengarahkannya untuk meninggalkan larangan-larangan Allah, dan pahalanya lebih besar daripada pahala melaksanakan ibadah wajib. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Jagalah perkara-perkara yang diharamkan, maka kamu akan menjadi seorang yang paling menghambakan diri kepada Allah."* (Riwayat At-Tirmidzi)

Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata, "Barangsiapa yang ingin menyusul orang yang sudah berjalan dengan sungguh-sungguh, maka tinggalkanlah segala dosa." Umar bin Al-Khathab ditanya tentang suatu kaum yang berkeinginan untuk melakukan maksiat tetapi mereka tidak mengerjakannya, maka dia menjawab, "Mereka adalah orang-orang yang hatinya sudah diuji Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar." Abdullah bin Umar berkata, "Menolak seperenam dirham yang haram lebih utama daripada menginfakkan seratus ribu dirham."

Hasan Al-Bashri *Rahimahullah* berkata, "Tidak ada ibadah yang lebih utama bagi seorang abid selain meninggalkan apa yang dilarang Allah."

Umar bin Abdul Aziz berkata, "Takwa itu bukan dengan shalat malam, puasa sunnah di siang hari atau memadukan keduanya. Tetapi takwa yang sebenarnya adalah mengerjakan yang difardhukan Allah dan meninggalkan yang diharamkan-Nya. Jika di samping itu ia mengerjakan amal-amal lain, maka hal itu adalah kebaikan yang dipadukan dengan kebaikan."

Jadi jelaslah bagi kita bahwa meninggalkan maksiat itu lebih utama daripada mengerjakan ketaatan. Tetapi tidak dimaksudkan agar seorang muslim menyepelekan kewajiban-kewajiban sebagaimana dipahami oleh

orang-orang yang hatinya berpenyakit atau orang-orang yang berjiwa lemah. Yaitu mereka yang menganggap enteng syariat Allah hingga mereka tidak mengerjakan sedikit pun dari kewajiban dengan alasan bahwa posisi mereka lebih baik dari orang-orang yang shalat dan berpuasa. Mereka juga berdalih bahwa mereka berakhlak baik kepada manusia, sedangkan agama itu adalah akhlak yang baik dan meninggalkan perbuatan keji dan mungkar.

Sikap mereka dan orang-orang sebelum mereka telah menyimpang dari hidayah, merusak citra Islam dan akhlak kaum muslimin sebagaimana telah kami jelaskan.

7. Meninggalkan kerusakan lebih didahulukan daripada mendatangkan maslahat. Ini merupakan kaidah fikih yang umum. Kaidah ini adalah kesimpulan dari kerasnya acaman Pembuat syariat kepada orang-orang yang melanggar larang-laranganNya. Artinya, jika dihadapkan kepada suatu masalah, lalu di dalamnya terjadi perbenturan antara maslahat dan bahaya, dimana jika meraih kemaslahatan lebih dipentingkan, maka akan timbul kemudharatan. Sebaliknya, jika menolak mudharat lebih dipentingkan, maka akan hilang kemaslahatan. Sehingga kondisi seperti ini mengharuskan kita untuk lebih men-dahulukan dalam menolak mudharat karena mudharat lebih cepat penyebarannya di kalangan manusia sebagaimana api membakar rumput kering. Suatu tindakan yang sangat bijaksana dan tegas adalah menghindar agar tidak terjadi kemudharatan, walau konsekuensinya adalah hilangnya atau terlambatnya suatu kemaslahatan.

Penerapan kaidah ini dalam furu' adalah seperti: larangan menjual anggur kepada pihak yang diketahui sebagai pembuat arak walau dia sanggup membayar dengan harga yang lebih mahal daripada orang lain. Contoh lain, dilarang membangun pusat perdagangan dan pabrik arak walaupun dapat mendatangkan keuntungan materi yang sangat besar dan mendukung peningkatan perekonomian. Contoh yang lain adalah setiap muamalah yang haram berdasarkan syariat. Demikian juga dilarangnya wanita untuk bekerja walau di dalamnya terdapat manfaat, karena *ikhtilath* (campur baur) atau berdua-duaan dengan laki-laki lain pada umumnya akan menjerumuskan kepada kedurhakaan yang sangat membahayakan, bahkan kaum laki-laki pun diharamkan untuk bekerja jika kondisinya seperti ini. Penerapan kaidah ini sangat banyak dalam masalah-masalah furu`.

Larangan bekerja bagi wanita adalah berdasarkan kaidah, dan juga berdasarkan hadits Rasulullah yang shahih, yang melarang wanita untuk

bepergian sendirian tanpa didampingi oleh suaminya atau mahramnya dari kalangan laki-laki. Imam Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata; Rasulullah bersabda, "Tidak halal bagi seorang wanita yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir untuk bepergian sejauh jarak yang ditempuh sehari semalam kecuali jika didampingi oleh mahramnya." Yaitu laki-laki yang haram dinikahi untuk selamanya.

Yang perlu ditegaskan di sini adalah bahwa memandang adanya maslahat adalah berdasarkan besarnya kemungkinan dan bukan yang ditetapkan secara pasti, yaitu melihat yang biasa dan umum serta tidak memandang yang jarang terjadi. Jadi, jika sebuah perbuatan yang diperkirakan akan mendatangkan mudharat menurut keumumannya, maka ia dilarang, walau kita tidak memiliki dalil pasti yang menunjukkan hal itu. Demikian juga jika berdasarkan kebiasaan, ia mendatangkan mudharat walaupun dalam beberapa peristiwa tidak terjadi.

Mudharat yang kecil sekali kemungkinan terjadinya, tidak diperhitungkan. Ada beberapa perbuatan yang mengandung mudharat, tetapi terwujudnya kemaslahatan lebih tampak dan lebih mendominasi daripada adanya kemudharatan, maka pada saat seperti itu kemudharatan tidak diperhitungkan karena ia bersifat lemah. Contohnya: Diperbolehkannya mengamputasi anggota badan yang sakit karena dapat menjaga kehidupan seseorang, demikian juga diperbolehkan berdusta untuk mendamaikan dua orang yang sedang bertikai. Pada hakikatnya dalam dua contoh di atas adalah kembali kepada kaidah menanggung *mafsadat* yang lebih ringan karena terdapat faedah yang lebih besar, karena mudharat akibat masih melekatnya anggota tubuh yang sakit akan mengancam jiwa pemiliknya, dan itu lebih besar mudharatnya daripada memotongnya. Demikian juga berlanjutnya pertikaian di antara manusia bisa menjerumuskan kepada permusuhan dan kebencian serta terjadinya berbagai fitnah. Hal itu lebih besar mudharatnya daripada berbohong yang tidak mendatangkan mudharat kepada seorang pun dan tidak menyia-nyiakan hak salah seorang dari keduanya.

Sebab-sebab Kehancuran Umat

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menjelaskan bahwa sebab kehancuran umat, runtuh kejayaannya, hilang kekuatanny, dan tertimpa bencana adalah karena dua perkara:

Banyak bertanya dan mengada-ada dalam pertanyaan, dan perselisihan dalam banyak urusan dan tidak komitmen dengan syariat Allah. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

Pertanyaan yang dilarang dan yang dibolehkan. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang para sahabatnya secara umum untuk banyak bertanya karena dikhawatirkan akan memperberat kewajiban dan menutup jalan dari terjadinya mengada-ada, mempersulit dan memberat-beratkan diri serta sibuk dengan yang tidak ada gunanya. Dilarang pula bertanya tentang suatu yang tidak penting, karena walaupun tidak mudharat, namun ia akan menjerumuskan kaum muslimin ke dalam jalan umat-umat terdahulu yang tenggelam dalam perselisihan dan perdebatan. Al-Bukhari dan yang lainnya meriwayatkan dari Al-Mughirah bin Syu'bah *Radhiyallahu Anhu*, bahwa Rasulullah melarang banyak bertanya dan membuang-buang harta.

Para sahabat yang taat dari orang-orang Muhajirin dan Anshar mengetahui tujuan ini. Mereka tidak bertanya tentang sesuatu walaupun mereka menginginkannya demi melaksanakan perintah Rasulullah dan menjauhi larangannya. Mereka adalah orang-orang yang imannya kokoh sehingga hawa nafsunya mengikuti apa yang diridhai Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Atau mereka memang tidak merasa perlu untuk bertanya kepada Rasulullah yang menyampaikan kepada mereka wahyu yang diturunkan kepadanya, segera setelah wahyu tersebut turun. Wahyu dari Allah belum berhenti, jika terjadi suatu peristiwa maka segera datang keterangan yang mereka butuhkan tanpa perlu menunggu pertanyaan dari mereka, sehingga tidak ada lagi kesamaran bagi mereka dan tidak ada yang perlu ditanyakan,

> *"Allah menerangkan hukum ini kepadamu, supaya kamu tidak sesat."* (An-Nisaa`: 176)

Agar mereka tidak terjerumus ke dalam kesesatan, sehingga saat itu tidak perlu menanyakan sesuatu, apalagi sebelum terjadi peristiwa yang membutuhkan kepada pertanyaan. Mereka hanya butuh untuk memahami wahyu yang diturunkan dan kabar yang disampaikan Rasulullah, kemudian mengikuti dan mengamalkannya. Ketika menafsirkan firman Allah, *"Janganlah kamu menanyakan (kepada nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, niscaya menyusahkan kamu dan jika kamu menanyakan di saat Al-Qur`an itu sedang diturunkan, niscaya akan diterangkan kepadamu."* (Al-

Maaidah: 101). Ibnu Abbas berkata, "*Artinya, tunggulah hingga Al-Qur`an turun, karena tidaklah kamu bertanya tentang sesuatu kecuali Al-Qur`an akan memberikan keterangannya.*"

Adapun orang-orang Badui yang datang ke Madinah, mereka tidak bisa berinteraksi terus menerus dengan wahyu seperti para sahabat Rasulullah yang lain, maka Rasulullah memberi keringanan kepada mereka untuk bertanya dalam rangka memberi kemudahan dan menjinakkan hati mereka, membekali mereka dengan ilmu pengetahuan yang mereka butuhkan dalam urusan agama mereka, yang tidak bisa mereka dapatkan kapan saja mereka mau.

Oleh karena itu di antara mereka ada yang tidak hijrah ke Madinah, namun tetap tinggal di kampungnya dengan tujuan agar mereka memiliki kesempatan untuk bertanya ketika tersirat dalam benak-benak mereka permasalahan tentang agama. Diriwayatkan dari Muslim dari Nawas bin Sam'an *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Saya tinggal bersama Rasulullah selama satu tahun, tidak ada yang menghalangiku untuk berhijrah selain karena keinginanku agar tetap diizinkan untuk bertanya. Karena jika salah seorang di antara kami telah hijrah ke Madinah maka dia tidak bertanya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Namun, jika dia tinggal di Madinah sebagai pengunjung dan bukan sebagai penduduk maka tidak ada yang menghalanginya untuk menjadi penduduk Madinah kecuali kesukaannya untuk bertanya yang menjadi terhalang karena hijrah.

Pertanyaan-pertanyaan orang yang datang ke Madinah sering sekali sesuai dengan keinginan orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar sehingga mereka merasa gembira, terutama jika jawabannya berupa kabar gembira atau menjelaskan tentang hal-hal yang akan menghantarkan ke surga.

Imam Muslim meriwayatkan dari Anas *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang kami untuk bertanya tentang sesuatu, maka kami merasa senang dengan datangnya orang-orang Badui yang cerdas, yaitu saat mereka bertanya dan kami mendengar."

Imam Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Anas *Radhiyallahu Anhu;* Sesungguhnya seorang laki-laki dari orang Badui datang kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan bertanya, "Wahai Rasululullah, kapan terjadinya Kiamat?" Rasulullah menjawab, "Celaka kamu, apa yang telah kamu persiapkan untuknya?" Dia menjawab, "Tidak ada yang saya

persiapkan selain saya mencintai Allah dan Rasul-Nya." Maka Nabi bersabda, "Kamu beserta orang yang kamu cintai." Maka para sahabat berkata, "Apakah kami juga akan seperti itu?" Rasulullah menjawab, "Ya." Maka pada hari itu kami sangat berbahagia dengan sebenar-benarnya bahagia.

Bertanya dan Hukumnya

Sesungguhnya bertanya itu bermacam-macam, hukumnya berbeda sesuai dengan niat dan akibat yang ditimbulkannya.

Pertanyaan yang diperintahkan memiliki beberapa tingkatan:

a. ***Fardhu 'ain atas setiap muslim,*** dimana dalam kondisi ini tidak diperbolehkan bagi seorang muslim pun untuk tidak bertanya dan diam seribu bahasa, yaitu bertanya tentang hukum-hukum syariat yang tidak dia ketahui, sedang dia wajib untuk melaksanakannya dalam kehidupannya seperti bertanya tentang hukum bersuci, shalat, bertanya tentang hukum-hukum puasa jika datang bulan Ramadhan, sedang dia dalam keadaan sehat dan mukim di tempat, bertanya tentang hukum-hukum zakat dan haji bagi orang yang memiliki harta dan kemampuan, bertanya tentang hukum jual beli dan muamalah bagi orang yang aktif berdagang, hukum-hukum pernikahan bagi orang yang hendak nikah, hukum jihad bagi prajurit yang berada di barisan tentara dan sebagainya. Seorang *mukallaf* bertanya tentang hukum sesuai dengan kondisi dirinya dalam fase-fase kehidupannya. Dalam hal ini Allah berfirman,

> *"Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan, jika kamu tidak mengetahui."* (An-Nahl: 43)

Al-Baihaqi meriwayatkan dalam Syu'ab Al-Iman dari sabdanya, "Mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim dan muslimah."

b. ***Fardhu kifayah,*** artinya tidak wajib bagi setiap muslim, tetapi cukup jika dikerjakan oleh sebagian mereka, yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan dengan tujuan untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan dalam bidang agama dan fikih, mengetahui hukum-hukum syariat dan yang terkait dengannya serta tidak hanya semata-mata untuk diamalkan, tetapi dengan maksud untuk menjaga agama Allah *Azza wa Jalla*, bertindak sebagai pemberi fatwa dan pemberi keputusan, mengemban kewajiban berdakwah di jalan Allah, mengajarkan kepada kaum muslimin apa yang mereka butuhkan tentang ajaran-ajaran agamanya, untuk

menjauhkan sebab-sebab kesesatan dan ketergelinciran serta menempuh jalan petunjuk. Dalam hal ini Allah berfirman,

"Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya." (At-Taubah: 122)

Yaitu, tidak pantas bagi kaum muslimin jika keluar seluruhnya untuk pergi berjihad, tetapi hendaklah ada satu kelompok yang mengkaji ilmu, bertanya tentangnya dan memperdalam agama Allah agar mereka menjadi pengajar dan pembimbing umat ketika mereka kembali dari jihad.

Dalam hal ini Rasulullah bersabda,

"Ingat, hendaklah orang yang hadir menyampaikan kepada orang yang tidak hadir." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Ibnu Abbas ditanya tentang mengapa dia mendapatkan ilmu begitu banyak, maka dia menjawab, "Sesungguhnya aku diberi lisan yang selalu bertanya dan hati yang selalu berpikir."

c. *Sunnah,* artinya dianjurkan bagi kaum muslimin untuk bertanya, seperti pertanyaan-pertanyaan tentang amalan-amalan yang baik dan ibadah-ibadah yang melengkapi ibadah wajib. Pertanyaan seperti ini adalah untuk lebih menambah keyakinan tentang keshahihan perbuatannya dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban, dan tentang apa yang dia jauhi dari hal-hal yang dilarang.

Pertanyaan yang Dilarang dan Tingkatan-tingkatannya

a. *Haram,* atau berdosa jika dikerjakan. Contohnya:

- Bertanya tentang perkara-perkara yang disembunyikan Allah dari hamba-Nya dan Dia menyatakan bahwa ilmu tersebut hanya khusus milik Allah, seperti bertanya kapan waktunya Hari Kiamat, bertanya tentang hakikat ruh, bertanya tentang hakikat qadha dan takdir, dan sebagainya.

- Bertanya dengan niat main-main, mengada-ada dan menperolok-olok. Imam Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu* dia berkata, "Ada satu kaum yang bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk memperolok-oloknya. Seorang di antara mereka berkata,

'Siapa bapakku?' seorang lagi bertanya, 'dimana untaku?' maka Allah menurunkan ayat berikut ini:

> *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, niscaya menyusahkan kamu."* (Al-Maa`idah: 101)

- Bertanya tentang mukjizat dan perkara-perkara yang luar biasa dengan tujuan untuk menentang, menyudutkan, melemahkan dan membikin bingung orang yang ditanya sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang musyrik dan ahli kitab.

- Bertanya tentang masalah yang tidak ada dalam kenyataan (*Ghaluthat*). Ahmad dan Abu Dawud meriwayatkan dari Muawiyah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang bertanya hal-hal yang *ghaluthat*." Dalam *An-Nihayah* dia berkata, "*Ghaluthat* adalah pertanyaan-pertanyaan yang tidak realistis sehingga para ulama terjerumus ke dalamnya lalu timbullah kerusakan dan fitnah. Nabi melarang perbuatan tersebut karena hal itu tidak ada gunanya dalam agama, dan hampir-hampir tidak ada kecuali yang telah terjadi." Dikatakan juga bahwa *ghaluthat* adalah masalah yang tidak boleh diajukan di dalamnya, pertanyaan mengapa begini dan mengapa begitu. Bertanya tentang masalah yang rumit seperti, yang susah untuk dijawab dengan maksud untuk membuat susah orang yang ditanya, terlarang menurut syariat dan itu merupakan ciri buruknya agama dan akhlak seseorang.

Yang sejajar dengan bertanya adalah sibuk mencari, membahas dan mengemukakannya ke khalayak manusia. Ath-Thabarani meriwayatkan dari Tsauban *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, "Akan ada pada umatku beberapa kaum yang para ahli fikihnya tenggelam dalam masalah-masalah yang rumit-rumit. Mereka adalah seburuk-buruk umatku." (*Al-Jamius Ash-Shagir*: shahih) Hasan Al-Bashri *Rahimahullah* berkata, "Hamba Allah yang paling jahat adalah yang berusaha mencari-cari masalah yang rumit hingga membuat bingung hamba-hamba Allah."

b. *Makruh*, yaitu lebih baik untuk ditinggalkan, namun tidak berdosa apabila dikerjakan. Contohnya adalah:

— Bertanya tentang hal-hal yang tidak perlu, jawabannya bukan merupakan sesuatu yang bisa diamalkan, bahkan mungkin dalam

jawabannya terkandung hal yang menyulitkan bagi penanya. Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Musa Al-Asy'ari *Radhiyallahu Anhu* berkata, Rasulullah ditanya tentang sesuatu yang dia benci. Ketika pertanyaan berulang-ulang, beliau marah. Kemudian beliau berkata kepada manusia, "Tanyakanlah kepadaku apa yang kamu kehendaki." Maka seorang laki-laki bertanya, "Siapa bapakku, wahai Rasulullah?" Rasulullah menjawab, "Bapakmu Hudzafah." Lalu berdiri yang lain dan bertanya, "Siapa bapakku wahai Rasulullah?" Dia menjawab, "Bapakmu Salim Maula Syaibah." Ketika Umar melihat kemarahan pada wajah Rasulullah, dia berkata, "Wahai Rasulullah, kami bertaubat kepada Allah." Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan seperti hadits ini dari Anas *Radhiyallahu Anhu*.

— Bertanya tentang sesuatu yang dibiarkan oleh syariat dan tidak dijelaskan halal atau haramnya, tidak dijelaskan apakah diperintah ataukah dilarang, maka bertanya tentang hal itu menjadi sebab adanya kewajiban yang memberatkan, sehingga kaum muslimin terjerembab ke dalam kesempitan dan kesulitan, dan si penanyalah yang menjadi biang penyebabnya.

Imam Muslim meriwayatkan dari Sa'ad bin Abi Waqqash *Radhiyallahu Anhu* berkata; Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sebesar-besar dosa kaum muslimin kepada muslimin lainnya adalah orang yang bertanya sesuatu yang tidak diharamkan atas mereka lalu menjadi haram gara-gara pertanyaannya."* Dalam riwayat lain disebutkan, *"Orang yang bertanya tentang sesuatu dengan sedetail-detailnya."* Yaitu berlebih-lebihan dalam membahas dan menelusuri suatu masalah.

Imam An-Nawawi *Rahimahullah* berkata, Al-Qadhi Iyadh berkata, "Yang dimaksud *al-jarmu* di sini adalah kesempitan atas kaum muslimin, bukan *al-jarmu* dengan arti dosa yang akan mendapatkan hukuman. Kemudian Imam An-Nawawi berkata, "Yang benar adalah apa yang dikatakan jumhur ulama ketika menjelaskan hadits ini, "Yang dimaksud dengan *al-jarmu* di sini adalah *itsmun* (dosa) dan kedurhakaan." Dengan demikian, pertanyaan seperti ini hukumnya makruh menurut Al-Qadhi dan haram menurut jumhur.

Imam An-Nawawi berkata, "Larangan ini khusus berlaku pada zaman Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sedang ketika syariat telah sempurna

dan tidak mungkin ada tambahan lagi, maka gugurlah larangan seiring hilangnya sebab, yaitu kemungkinan diharamkannya sesuatu disebabkan adanya suatu pertanyaan, karena tidak ada wahyu lagi setelah wafatnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."

Dalam Al-Bukhari dan Muslim terdapat riwayat bahwa seseorang bertanya kepada Rasulullah tentang seorang laki-laki yang mendapatkan istrinya bersama laki-laki lain lalu dia membunuh lelaki tersebut. Ini terjadi saat ayat-ayat tentang hukuman bagi pezina sedang turun dan mensyaratkan adanya empat orang saksi, maka Rasulullah membenci pertanyaan tersebut dan mencelanya.

c. ***Mubah;*** Selain yang telah disebutkan baik bentuk maupun hukumannya. Imam An-Nawawi meriwayatkan dari Al-Khaththabi dan yang lainnya tentang penjelasan Sabda Rasulullah, "Sebesar-besarnya dosa kaum muslimin ..." Hadits ini ditujukan kepada orang yang bertanya dengan mengada-ada dan memberat-beratkan diri dengan sesuatu yang sebenarnya tidak perlu. Adapun orang yang bertanya karena memang betul-betul butuh, maka tidak ada dosa dan celaan atasnya. Sebagaimana orang yang mendapatkan suatu masalah, lalu dia menanyakan tentang masalah tersebut. Sebagaimana firman Allah,

> *"Maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu."* (Al-Anbiyaa`: 7)

Sibuk Bertanya untuk Memahami dan Mengamalkannya

Yang harus diperhatikan oleh seorang muslim adalah membahas yang datang dari Allah dan Rasul-Nya kemudian berusaha untuk memahami dan merenungkan artinya. Jika yang disabdakan berupa kabar (ilmiah) tentang hakikat sesuatu, maka ia membenarkan dan meyakininya. Dan, jika yang disabdakan menuntut adanya suatu tindakan, maka ia harus mengerahkan seluruh kemampuannya untuk mengerjakan perintah semampunya dan meninggalkan larangan. Barangsiapa yang mengerjakan semua itu, maka dia akan meraih kebahagiaan di dunia dan keselamatan di akhirat. Sedangkan barangsiapa yang menyalahinya dan sibuk dengan lintasan-lintasan jiwanya, maka ia akan terjerumus kepada keadaan yang diwanti-wantikan oleh Rasulullah, yaitu keadaan para ahli kitab yang binasa karena banyak bertanya dan menyalahi para nabi serta tidak taat dan tunduk kepada mereka.

Demikianlah keadaan para sahabat Nabi dan para tabi'in dalam mencari ilmu yang bermanfaat dari kitab dan sunnah.

Seseorang bertanya kepada Ibnu Umar tentang mengusap hajar aswad, maka dia menjawab, "Saya melihat Nabi mengusap dan menciumnya." Laki-laki itu bertanya" Bangaimana kalau berdesak-desakan, bagaimana kalau tidak bisa sampai?" Ibnu Umar berkata," Pikirkanlah bagaimana kalau kamu ada di Yaman. Saya melihat Rasulullah mengusap dan menciumnya." (Al-Bukhari dan yang lainnya)

Maksud Ibnu Umar, tidak perlu untuk mengandai-andaikan adanya ketidakmampuan atau mempersulitnya sebelum hal itu terjadi karena hal itu akan memperlemah semangat untuk mencontoh dan komitmen dengan perintah.

Sikap Para Mujtahid dan Para Ahli Fikih

Sebagian besar perhatian mereka tertuju untuk memahami arti-arti yang terkandung dalam Kitabullah dan menafsirkan sunah-sunah Rasul yang shahih, ucapan para sahabat dan para tabi'in. Mereka sibuk untuk meneliti hadits Rasul dan memisahkan yang shahih dari yang dhaif kemudian mendalami, memahami, dan merenungkan artinya. Lalu berusaha untuk mengetahui ucapan-ucapan para sahabat dan para tabi'in dalam berbagai bidang ilmu seperti tafsir, hadits, masalah halal dan haram, dasar-dasar sunnah, zuhud, penyucian jiwa dan lain-lain.

Inilah jalan yang ditempuh oleh para imam dari ahli agama yang mendapat hidayah serta diakui kedalaman ilmunya; barangsiapa yang menempuh selain jalan mereka, maka ia akan sesat dan menyesatkan, akan mengerjakan yang seharusnya ditinggalkan dan meninggalkan yang seharusnya diamalkan.

Bertanya Tentang Sesuatu yang Belum Terjadi

Bertanya tentang ilmu yang terpuji jika dimaksudkan untuk diamalkan, tidak bermaksud untuk berdebat dan berbantah-bantahan. Oleh karena itu banyak sahabat dan tabi'in yang membenci pertanyaan tentang sesuatu yang belum terjadi dan mereka tidak menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti itu.

Amr bin Murrah berkata; Umar bin Al-Khathab keluar menemui orang-orang, lalu berkata, "Apakah kamu merasa sempit jika kamu sekalian

bertanya kepada kami tentang sesuatu yang belum terjadi, karena kami sibuk dengan apa yang telah terjadi?'"

Dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* berkata, "Jangan bertanya tentang sesuatu yang belum terjadi, karena saya mendengar bahwa Umar *Radhiyallahu Anhu* melaknat orang yang menanyakan sesuatu yang belum terjadi."

Zaid bin Tsabit *Radhiyallahu Anhu* jika ditanya tentang sesuatu dia berkata, "Apakah hal ini telah terjadi?" Jika mereka mengata-kan belum, maka dia menjawab, "Biarkanlah hingga hal itu terjadi."

Masruq berkata; Saya bertanya kepada Ubay bin Ka'ab *Radhiyal-lahu Anhu* tentang sesuatu. Dia berkata, "Apakah hal ini telah terjadi." Saya jawab, "Belum." Maka dia berkata, "Jangan sibukkan kami, sampai hal itu benar-benar terjadi. Jika hal itu telah terjadi, maka kami akan berijtihad untuk menetapkan pendapat kami."

Asy-Sya'bi berkata; Ammar *Radhiyallahu Anhu* ditanya tentang suatu masalah, maka dia berkata, "Apakah hal ini telah terjadi?" Mereka menjawab, "Belum." Maka dia berkata, "Tinggalkanlah hingga dia terjadi. Jika hal itu telah terjadi, maka kami akan mengerahkan seluruh kemampuan kami untuk kalian semua." Yaitu akan mengusahakan agar diri kami mengetahui jawabannya. Demikian ini diriwayatkan juga dari para tabi'in.

Abu Dawud meriwayatkan dalam kitab *Al-Marasil*: Dari Mu'adz bin Jabal *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Janganlah kamu sekalian tergesa-gesa mengharapkan datangnya cobaan sebelum ia terjadi. Jika kamu tergesa-gesa, maka akan senantiasa ada di antara kaum muslimin seseorang yang jika berkata, dia berkata benar dan mendapat taufik (sesuai antara yang diucapkan dengan kenyataan). Dan jika kamu sekalian menyimpang, maka akan tercerai-berailah jalan, ke sana dan ke mari."*

Asal dalam hal ini adalah agar semuanya diniatkan untuk mendapatkan ridha Allah *Azza wa Jalla* dan mendekatkan diri kepada-Nya dengan mengetahui apa yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya, menempuh jalannya, mengamalkannya dan mengajak manusia kepadanya. Siapa yang seperti ini, maka Allah akan memberikan taufik, meluruskan langkahnya, menunjukkan jalan yang benar dan mengajarkan apa yang belum dia ketahui.

Pertanyaan Para Sahabat adalah untuk Beramal

Adakalanya para sahabat bertanya tentang sesuatu yang diperkirakan akan terjadi, dan mereka jauh dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, mereka hendak mengetahui hukum Allah lebih dahulu sebelum hal itu benar-benar terjadi. Contohnya seperti di bawah ini:

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Rafi' bin Khudaij *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami mengharap dan takut ada musuh besok hari, sementara kami tidak memiliki pisau, apakah kami boleh menyembelih dengan bambu? Rasulullah menjawab, "Apa yang dialirkan darahnya dan disebut nama Allah serta tidak dengan menggunakan gigi atau kuku."

Diriwayatkan oleh imam yang lima dari Abu Hurairah, dia berkata; Seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami berlayar di lautan, sedangkan kami membawa sedikit air. Jika berwudhu, kami akan kehausan, apakah kami boleh berwudhu dengan air laut?" Rasulullah menjawab, "Laut itu suci airnya dan halal bangkainya." Yaitu binatang laut yang mati, seperti ikan, maka ia halal untuk dimakan tanpa harus disembelih terlebih dahulu.

Taat dan Mengerjakan Perintah Adalah Jalan Keselamatan dan Keberuntungan

Rasulullah telah mewanti-wanti agar tidak menempuh jalan kaum-kaum terdahulu dari orang-orang yang bersikap ragu-ragu dan bermaksiat sehingga mereka berhak menerima adzab atau mendapat kewajiban yang sangat memberatkan dan membelenggu diri mereka. Karunia Allah atas umat ini sangat agung karena Dia telah mengajarkan doa berikut ini:

سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۖ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۖ وَاعْفُ عَنَّا وَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا ۚ أَنتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾ [البقرة: ٢٨٦]

"Kami dengar dan kami taat, (mereka berdo'a): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali. (Mereka berdo'a), 'Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami terlupa atau salah. Ya Tuhan kami, janganlah bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir'." (Al-Baqarah: 285- 286)

Orang-orang yang jujur dari umat ini telah mendapatkan karunia yang sangat agung karena mereka ada dalam kebenaran sebagaimana yang Allah firmankan mengenai mereka,

"Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukumi (mengadili) di antara mereka ialah ucapan, 'Kami mendengar dan kami patuh.' Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan." (An-Nur: 51-52)

Jika mereka menempuh jalan orang-orang yang berkata kepada nabi mereka ketika mereka diperintahkan untuk memasuki suatu negeri,

"Kami sekali-kali tidak akan memasukinya selama-lamanya, selagi mereka ada di dalamnya, karena itu pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja." (Al-Maa`idah: 24)

Mereka mendapat kesusahan dan tersesat, sebagaimana firman-Nya,

"(Jika demikian), maka sesungguhnya negeri itu diharamkan atas mereka selama empat puluh tahun, (selama itu) mereka akan berputar-putar kebingungan di bumi (padang Tiih) itu." (Al-Maa`idah: 26)

Sebagaimana diharamkan atas mereka berbagai kenikmatan yang lezat-lezat karena kemaksiatan mereka,

"Maka disebabkan kezhaliman orang-orang Yahudi, kami haramkan atas mereka (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah." (An-Nisaa`: 160)

Ancaman atas Perselisihan dan Perintah untuk Bersatu dan Bersepakat

Allah telah menyifati kaum muslimin sebagai umat yang satu. Allah berfirman,

إِنَّ هَٰذِهِۦٓ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَأَنَا۠ رَبُّكُمْ فَٱعْبُدُونِ ﴿٩٢﴾ [الأنبياء: ٩٢]

"Sesungguhnya (agama tauhid) ini adalah agama kamu semua, agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku." (Al-Anbiyaa`: 92)

Maka, kaum muslimin wajib berusaha untuk mewujudkan persatuan ini sehingga mereka menjadi sebuah kekuatan yang tangguh di hapadan kekuatan kejahatan, kezhaliman dan kekufuran yang tersebar di mana-mana. Allah dan Rasul-Nya telah memperingatkan kita semua dengan peringatan yang sangat keras agar kita semua tidak berselisih yang menyebabkan umat menjadi terpecah-pecah ke dalam beberapa kelompok dan golongan yang saling menghujat dan memerangi satu dengan lainnya, sibuk dengan dirinya masing-masing dengan meninggalkan yang seharusnya mereka lakukan, yaitu memerangi musuhnya yang selalu mengintai setiap saat. Bahkan memandang hal itu sebagai sebab yang akan menghantarkan kepada kekufuran, atau terperangkap oleh tipu daya orang-orang kafir. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Janganlah kamu kembali setelahku kepada kekafiran, dimana sebagian kamu menyerang sebagian yang lainnya."

Allah juga menegaskan dalam Al-Qur`an tentang kondisi orang-orang kafir dari ahli kitab dengan firman-Nya sebagai berikut,

"Dan, janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih setelah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat." (Ali Imran: 105)

Balasan Bagi Orang yang Meninggalkan Jamaah dan Sebab-sebab Perpecahan

Islam sangat menentang keras orang-orang yang berusaha mengikis kekuatan kaum muslimin, menyebabkan perselisihan dan perpecahan di antara mereka. Islam menetapkan siksaan bagi orang tersebut di dunia dan mengancam dengan adzab neraka di akhirat. Allah berfirman,

وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ ٱلْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِۦ جَهَنَّمَ ۖ وَسَآءَتْ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾ [النساء: ١١٥]

"Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali." (An-Nisaa`: 115)

Rasulullah bersabda,

"Barangsiapa yang meninggalkan ketaatan dan keluar dari jamaah, maka dia mati dalam keadaan mati jahiliyah." (Riwayat Muslim)

Beliau juga bersabda,

"Siapa yang datang kepada kamu, sedangkan kamu bersepakat menyerahkan semua urusan kepada seseorang, dan dia bermaksud untuk melemahkan kekuatanmu atau memecah persatuanmu, maka bunuhlah ia." (Muslim)

Berpegang dengan Syariat Allah Adalah Jalan Menuju Persatuan

Dalam Kitab-Nya Allah mensyariatkan kepada kita dasar-dasar segala kebaikan yang dibutuhkan oleh manusia dalam kehidupannya, dan Rasulullah menjelaskan apa yang global berdasarkan ilham dari Allah dalam sunnahnya. Maka, cukuplah bagi umat ini —supaya terwujud persatuan dan terjalin ikatan yang kuat di antara mereka— untuk kembali kepada Kitabullah dan sunnah Rasulullah sebagai perwujudan dari firman-Nya,

وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا۟ ۚ وَٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَآءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِۦٓ إِخْوَٰنًا وَكُنتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾ [آل عمران: ١٠٣]

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama Allah), dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hati-hati kamu, lalu menjadilah kamu orang-orang yang

bersaudara, dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu darinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayatNya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk" (Ali Imran: 103)

Dan cukuplah dalam masalah ini kita merenungkan firman-Nya,

"Dan, bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa." (Al-An'am: 153)

Serta sabdanya,

"Aku telah meninggalkan dua perkara yang kamu tidak akan tersesat sesudahnya, yaitu: Kitabullah dan sunnahku." (Al-Hakim)

Yaitu tidak akan tersesat setelah berpegang teguh dengan keduanya.

Berselisih dalam Agama

Sebab terbesar yang memecah belah umat dan mencerai-beraikan persatuannya adalah terbukanya pintu perdebatan dan berbantah-bantahan dalam ilmu dan agama. Berselisih dalam asas sehingga berseberangan dalam langkah dan jalan kehidupan. Oleh karena itu, dalam kitab-Nya Allah memerintahkan kita untuk menegakkan syariat-Nya, yaitu dari mulai syariat yang diturunkan kepada Nabi Adam hingga syariat yang diturunkan kepada penutup para nabi. Kita berpegang teguh dengannya dan menjauhi setiap yang disusupkan kepadanya, tidak menghiraukan semua ijtihad yang bertentangan dengan nash atau bertolak belakang dengan dasar-dasarnya yang pokok. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama, apa yang telah diwasiatkan kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah-belah tentangnya." (Asy-Syura: 13)

Rasulullah memerintahkan kita untuk mengkaji Al-Qur`an, memahami maknanya dan mengamalkan tuntutannya. Jika timbul benih perbedaan yang akan menyebabkan terjadi perselisihan, maka dia memerintahkan kita untuk berdiri dan meninggalkannya agar hati tetap bersih dan pikiran tetap bercahaya, sehingga kita memperlakukan Kitabullah dengan penuh

keikhlasan dan kejujuran. Rasulullah bersabda, *"Bacalah Al-Qur`an selama ia mempersatukan hati-hati kalian. Dan Jika kalian berselisih, maka berdirilah dan menghindarlah darinya."* Perhatikanlah, bagaimana Rasulullah menumpas sebab perselisihan, yaitu ketika beliau sedang sakit yang menyebabkan kematiannya. Rasulu□lah hendak menulis bagi mereka (para sahabat) satu kitab (wasiat) agar mereka tidak tersesat untuk selamanya, namun mereka berselisih antara ditulis atau tidak, maka Rasulullah merobek kitab tersebut dan bersabda, "Pergilah dariku□" sebagai teguran dan peringatan bahwa perselisihan adalah sebab kerugian. Oleh karena itu Ibnu Abbas berkata, "Sesuatu yang paling buruk di antara keburukan adalah apa yang menghalangi Rasulullah untuk menuliskan suatu kitab bagi mereka karena mereka berselisih dan saling menghardik satu sama lain." (Al-Bukhari) Dalam masalah ini Rasulullah menyebutkan sebuah hadits,

> *"Sesungguhnya kebinasaan umat-umat terdahulu adalah karena mereka berselisih dalam agama mereka dan menyelisihi apa yang dibawa oleh nabi mereka."*

Bahaya Mengikuti Hawa Nafsu

Kehancuran yang sehancur-hancurnya adalah berselisih dalam urusan agama demi kepentingan pribadi, pemenuhan hawa nafsu, penolakan dan kedurhakaan. Oleh karena itu Allah mengeluarkan dari barisan kaum muslimin orang-orang yang menyulut perselisihan di antara mereka, mengotak-kotak kaum muslimin kepada beberapa golongan, aliran dan partai dan Rasulullah berlepas diri dari mereka, dengan membacakan firman-Nya,

إِنَّ ٱلَّذِينَ فَرَّقُوا۟ دِينَهُمْ وَكَانُوا۟ شِيَعًا لَّسْتَ مِنْهُمْ فِى شَىْءٍ ۚ إِنَّمَآ أَمْرُهُمْ
إِلَى ٱللَّهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَفْعَلُونَ ﴿١٥٩﴾ [الأنعام: ١٥٩]

> *"Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agamanya dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan, tidak sedikit pun tanggung jawabmu terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah (terserah) kepada Allah, kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat."* (Al-An'am: 159)

Perselisihan yang dilarang adalah perselisihan yang tidak dilandaskan kepada dalil, keterangan dan hujah, dan inilah perselisihan yang

menyebabkan kebinasaan beberapa umat, sebagaimana yang disebutkan Rasulullah dalam haditsnya, *"Sesungguhnya kebinasaan umat-umat sebelum kamu adalah karena banyak bertanya dan menyelisihi nabi mereka."* Dan inilah yang dilarang Al-Qur`an dalam ayatnya,

> *"Janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselidih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka."* (Ali Imran: 105)
>
> Juga dikuatkan oleh firman-Nya,
>
> *"Dan tidaklah berpecah-belah orang-orang yang didatangkan Al-Kitab (kepada mereka) melainkan sesudah datang kepada mereka bukti yang nyata."* (Al-Bayyinah: 4)

Adapun perselisihan yang timbul karena memahami dalil, berlandaskan kepada dasar syariat, maka persilisihan ini tidak termasuk kepada yang dilarang. Karena perbedaan dalam furu' dan bukan pada ushul (pokok) bukan perbedaan yang menyebabkan timbulnya beberapa firqah (aliran) dan perpecahan dalam barisan kaum muslimin. Tetapi hal itu merupakan tanda dari kefleksibelan syariat, dan diberinya kebebasan berpikir yang dibingkai oleh ketentuan dan dasar-dasar syariat, lambang keistiqamahan umat untuk tidak beramal kecuali dengan tepat dan benar. Dia menggali dalil sehingga ia merasa puas dengan kekuatan pendapatnya. Dalil terbaik dalam hal ini adalah apa yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari, dari Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*, sesungguhnya dia mendengar seorang laki-laki membaca sebuah ayat, dan saya mendengar Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak membacanya seperti itu, lalu saya tarik tangannya dan pergi kepada Rasulullah. Dalam riwayat lain disebutkan, "Saya kabarkan hal itu kepada Nabi dan saya melihat kemarahan tergambar dalam wajahnya." Lalu dia bersabda, "Ingat! Kamu berdua adalah baik, maka bacalah dan jangan berselisih, karena sesungguhnya umat terdahulu berselisih, lalu mereka binasa."

Rasulullah menyetujui perbedaan di antara keduanya dalam masalah bacaan karena perbedaan tersebut timbul dari dalil dan bersandar kepada keterangan bahwa Al-Qur`an diturunkan dengan beberapa dialek Arab. Dan Rasulullah melarang perselisihan setelah jelasnya dalil dan hujah. Hal ini tidak akan terjadi kecuali karena dorongan hawa nafsu.

Pelajaran Dari Sebab Timbulnya Hadits

Haji itu wajib satu kali dalam seumur hidup bagi orang yang memenuhi syaratnya, yaitu mampu menempuh perjalanan dan memiliki nafkah yang mencukupi.





TIDAK DITERIMA KECUALI YANG BAIK

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّهَا النَّاسُ
إِنَّ اللَّـــهَ طَـــيِّبٌ لاَ يَقْبَلُ إِلاَّ طَيِّبًا وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ
الْمُرْسَـــلِينَ فَقَالَ (يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا
إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ) وَقَالَ (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ
مَا رَزَقْنَاكُمْ) ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى
السَّـــمَاءِ يَا رَبِّ يَا رَبِّ وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ
وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ. (رواه ومسلم)

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Wahai manusia sesungguhnya Allah itu Mahabaik tidak menerima kecuali yang baik. Dan sesungguhnya Allah memerintahkan kepada orang-orang Mukmin sebagaimana Dia memerintahkan kepada para rasul. Allah Ta'ala berfirman, 'Hai para rasul makanlah segala yang baik dan lakukanlah pekerjaan yang baik. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan, dan berfirman, 'Hai orang-orang yang beriman, makanlah apa-apa yang baik dari yang telah Kami rezekikan kepadamu' Kemudian Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyebutkan bahwa seorang laki-laki menempuh perjalanan jauh, rambutnya masai dan penuh debu. Dia menadahkan kedua tangannya ke langit sambil berkata, 'Ya Rabbi! Ya Rabbi!' sedangkan makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, maka bagaimana mungkin doanya dikabulkan?'" (Riwayat Muslim)

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab Zakat (bab: Diterimanya shadaqah dari usaha yang baik dan keharusan untuk menjaganya), No.1015.

Kedudukan Hadits

Hadits ini merupakan landasan dari beberapa kaidah dan hukum Islam. Ia menjadi landasan dari perintah mendapatkan yang halal dan meninggalkan yang haram, ia memiliki manfaat yang luas dan peranan yang agung dalam mewujudkan masyarakat Islam, yang di dalamnya seseorang mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri dan tidak menyakiti saudaranya sebagaimana dia tidak suka disakiti orang lain. Tidak melanggar batas-batas syariat, senantiasa mencari yang halal, yang penuh berkah dan kebaikan, dia hidup bersama orang lain dalam ketenangan dan ketenteraman.

Pemahaman Hadits

1. Yang baik adalah yang diterima. Sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Sesungguhnya Allah itu baik dan tidak menerima kecuali yang baik,"* mencakup amal, harta, ucapan dan keyakinan. Allah *Ta'ala* tidak menerima amal kecuali yang baik dan selamat dari hal-hal yang dapat merusaknya seperti riya dan ujub.

Pun, Allah tidak menerima harta kecuali yang baik dan halal. Rasulullah menganjurkan untuk bershadaqah dari usaha yang halal dan baik dengan sabdanya, *"Dan, Dia tidak menerima kecuali yang baik,"* yaitu bahwa Allah tidak menerima shadaqah kecuali dari harta yang baik dan halal.

Tidak ada perkataan yang naik kepada Allah kecuali perkataan yang baik, sebagaimana firman-Nya,

> *"Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya."* (Fathir: 10)

Allah membagi perkataan kepada perkataan yang baik dan perkataan yang buruk sebagaimana firman-Nya,

> *"Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik, seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk."* (Ibrahim: 24-26)

Tidak ada yang beruntung di sisi-Nya kecuali orang-orang mukmin yang baik. Dia berfirman,

"(yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malikat." (An-Nahl: 32)

Para malaikat memberi salam kepada mereka ketika mereka masuk surga,

"Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu, maka masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya." (Az-Zumar: 73)

Ibnu Rajab berkata dalam menjelaskan sabdanya, "Tidak menerima kecuali yang baik." Semua orang mukmin itu hatinya baik, ucapannya baik dan amalnya baik sesuai dengan apa yang yang tertanam dalam hatinya. Tampak dalam lidah dengan banyak dzikir dan tampak dalam anggota badan dengan banyak beramal saleh.

2. Bagaimana amal itu bisa baik dan diterima? Sebab pokok yang menjadikan amal seorang mukmin itu baik dan diterima adalah makanan yang halal. Hadits ini merupakan dalil bahwa amal tidak akan diterima kecuali dengan memakan makanan yang halal, sedang yang haram itu akan merusak amal dan menjadi penghalang untuk dapat diterima oleh Allah karena Nabi menegaskan bahwa Allah itu Mahabaik dan tidak menerima kecuali yang baik dan bahwa, "Allah memerintah orang mukmin dengan apa yang diperintahkan kepada para rasul-Nya. Allah *Ta'ala* berfiman, *'Hai Para rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal saleh.'* (Al-Mukminun: 51) Dia juga berfiman, *'Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rizeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu.'* (Al-Baqarah: 172)." Artinya, bahwa para rasul dan umatnya diperintahkan untuk memakan yang baik yaitu yang halal dan beramal saleh. Jika makanannya baik maka amalnya akan menjadi saleh, sedang jika makanannya tidak halal, maka bagaimana amalnya bisa diterima?[9]

Ath-Thabarani meriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata; Saya membaca di hadapan Rasulullah firman Allah,

"Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi." (Al-Baqarah: 168)

---

9 *Jami Al-Ulum wa Al-Hikam*, hlm.86 dengan sedikit perubahan.

Maka Sa'ad bin Abi Waqqash berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah, Berdoalah kepada Allah agar Dia menjadikanku sebagai orang yang senantiasa dikabulkan doanya." Nabi pun bersabda, *"Wahai Sa'ad, perbaikilah cara makanmu, maka kamu akan menjadi orang yang dikabulkan doanya. Demi Dzat yang diri Muhammad ada di Tangan-Nya, sesungguhnya jika seorang hamba memasukkan ke dalam perutnya sesuap barang haram, maka Allah tidak akan menerima amalnya selama empat puluh hari, dan siapa saja hamba yang dagingnya tumbuh dari barang haram maka nerakalah yang paling pantas untuk melumatkannya."* Abu Yahya Al-Qatat meriwayatkan dari Mujahid dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Allah tidak akan menerima shalat seseorang yang di dalam perutnya terdapat makanan yang haram."

3. Perusak amal. Tidak diterimanya amal dalam penggalan beberapa hadits diartikan dengan tidak sahnya sebuah amal. Contohnya hadits, *"Allah tidak akan menerima shalat salah seorang di antara kamu jika berhadats hingga ia berwudhu."* Kata *qubul* (penerimaan) diterimanya shalat tergantung kepada sempurnanya bersuci dan dia dipandang telah memenuhi kewajibannya.

Kalimat "tidak diterima" dalam sebagian besar hadits sering diartikan dengan tidak mendapat pahala seperti dalam hadits, *"Tidak diterima shalat dari seorang wanita yang suaminya marah kepadanya, juga dari orang yang mendatangi dukun dan orang yang minum khamr, yaitu selama empat puluh hari,"* dan hadits *"Allah tidak menerima kecuali yang baik."* Pun, hadits *"Barangsiapa yang shalat dengan memakai baju harganya sepuluh dirham dari barang haram maka shalatnya tidak diterima."* Yang dimaksud di sini adalah tidak mendapatkan pahala yang sempurna dari amal-amal tersebut, sementara kewajiban telah gugur darinya. Yang membedakan dua arti ini adalah adanya dalil-dalil yang lain.

4. Bagaimana seorang muslim berlepas diri dari harta yang haram. Seorang muslim akan dianggap telah berlepas diri dari harta yang haram apabila sudah tidak mampu mengetahui siapa pemiliknya atau menyedekahkannya atau menghadiahkannya kepada pemiliknya. Diriwayatkan dari Malik bin Dinar; Saya bertanya kepada Atha bin Abi Rabah tentang orang yang di tangannya terdapat harta yang haram, sementara dia tidak mengetahui siapa pemiliknya, dan dia hendak berlepas

diri darinya Maka dia menjawab, "Sedekahkanlah, namun saya tidak mengatakan bahwa itu sudah cukup."

Yang masyhur dari pendapat Imam Syafi'i tentang harta yang haram ialah disimpan tidak disedekahkan sehingga diketahui siapa yang berhak atas harta tersebut.

Al-Fudhail bin Iyadh memandang bahwa barangsiapa yang memiliki harta yang haram dan tidak diketahui siapa pemiliknya, maka hendaklah dimusnahkan dengan cara dilemparkan ke laut dan tidak disedekahkan. Dia berkata, "Tidak bisa mendekatkan diri kepada Allah kecuali dengan harta yang baik." Ibnu Rajab berkata, "Yang benar adalah menyedekahkan karena memusnahkan harta adalah tindakan menyia-nyiakan yang terlarang dan balasannya adalah kehancuran karena telah terjadi kezhaliman, tetapi hendaklah ia bersedekah dari pemiliknya agar dia medapatkan manfaat di akhirat, walaupun dia tidak bisa memanfaatkannya di dunia.

Sebab-sebab Dikabulkannya Doa

a. ***Lama bepergian.*** Semata-mata bepergian (safar) adalah sebab dikabulkannya doa. Abu Dawud, Ibnu Majah dan At-Tirmidzi dari hadits Abu Hurairah dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Tiga doa yang akan dikabulkan dengan tidak ada keraguan lagi: Doa orang yang terzhalimi, doa orang yang bepergian dan doa orang tua untuk anaknya."*

Jika bepergian dilakukan dalam waktu yang cukup lama, maka dia akan lebih mendekatkan kepada dikabulkannya doa. Karena bepergian dapat menyebabkan timbulnya penderitaan disebabkan keterasingan dan menanggung berbagai kesulitan, sedang adanya penderitaan adalah sebab terbesar dikabulkannya doa.

b. ***Pakaian,*** tubuh dan penampilan menjadi lusuh. Rasulullah bersabda dalam hadits masyhur, *"Banyak orang yang kusut rambutnya, berdebu dan lusuh bajunya terdorong untuk bersikap takwa, kalau dia bersumpah kepada Allah, dia pasti memenuhinya."* Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* keluar untuk shalat *istisqa* (minta hujan) dalam keadaan lusuh, tawadhu, dan menghinakan diri.

c. ***Mengangkat tangan ke langit.*** Ia merupakan adab dalam berdoa. Imam Ahmad, Abu Dawud, dan At-Tirmidzi meriwayatkan hadits dari Salman Al-Farisi *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, *"Sesungguhnya Allah Ta'ala Maha Pemalu dan Mahamulia,*

Dia malu apa bila seseorang mengangkat tangannya ketika berdoa untuk mengembalikannya dalam keadaan nihil dan tangan hampa." Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengangkat kedua tangannya dalam shalat istisqa sehingga putih ketiaknya kelihatan. Beliau juga mengangkat kedua tangan saat perang Badar, memohon pertolongan kepada Allah untuk mengalahkan orang-orang musyrik hingga selendangnya jatuh dari pundak beliau.

d. ***Mendesah kepada Allah agar doanya dikabulkan,*** yaitu dengan sering mengulang-ulang kerububiyahan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Inilah faktor terbesar untuk dikabulkannya doa. Al-Bazzar meriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* beliau berkata, *"Jika seorang hamba berkata, 'Wahai Rabbku empat kali, maka Allah berfirman, 'Wahai hamba-Ku, mintalah, pasti Kuberi."*

6. Yang menghalangi dikabulkannya doa. Dalam hadits ini Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengisyaratkan bahwa bergelut dengan perkara-perkara haram dalam makanan, minuman, pakaian dan pemberian nafkah menghalangi dikabulkannya doa. Sabda beliau, *"Bagaimana dia dikabulkan?"* merupakan pertanyaan dengan gaya retoris menunjukkan betapa jauhnya kemungkinan, yaitu bahwa doanya mustahil dikabulkan serta tertolak secara keseluruhan.

7. Doa adalah sumsumnya ibadah, karena seseorang berdoa kepada Allah ketika tidak punya harapan kecuali kepada-Nya, dan itulah hakikat tauhid dan tidak ada ibadah yang lebih tinggi daripada itu.

8. Dalam hadits ini terdapat perintah untuk berinfak dengan harta yang halal dan melarang dengan yang selainnya.

9. Orang yang hendak berdoa hendaklah memperhatikan kehalalan dalam makanan dan pakaiannya sehingga doanya dikabulkan.

10. Allah menerima infak dari harta yang baik dari orang mukmin, lalu akan mengembangkan dan memberkahinya.





TINGGALKAN YANG MERAGUKAN

عَــنْ أَبِي مُحَمَّدٍ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ سِبْطِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ وَرَيْحَانَـــتِهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ : دَعْ مَا يَــرِيبُكَ إِلَى مَا لاَ يَرِيبُكَ. (رواه الترمذي والنسائي) ، وقال الترمذي: حديث حسن صحيح.

Dari Abu Muhammad Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib, cucu Rasulullah dan kesayangannya, berkata; Saya hafal salah satu sabda Rasululah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Tinggalkan apa yang meragukanmu dan kerjakan yang tidak meragukanmu." Riwayat At-Tirmidzi dan An-Nasa`i. At-Tirmidzi berkata, "Ini hadits hasan shahih."

At-Tirmidzi meriwayatkan dalam kitab sifat Hari Kiamat, penyucian jiwa dan wara`, bab orang yang paling berakal dan tawakal No.2520 dan terdapat tambahan, "*Sesungguhnya jujur adalah ketenangan dan dusta meragukan.*" Riwayat An-Nasa`i.

Kedudukan Hadits

Hadits ini merupakan hadits yang singkat tetapi padat yang merupakan bukti bahwa hikmah yang dimiliki Nabi sangat dalam. Dengan kalimat yang pendek beliau menetapkan kaidah yang agung dalam agama Islam, yaitu meninggalkan yang samar dan komitmen dengan yang benar-benar diyakini kehalalannya. Oleh karena itu Ibnu Hajar berkata di akhir keterangannya, "Hadits ini menjadi kaidah yang agung di antara kaidah-kaidah agama dan merupakan landasan dari sifat wara' yang merupakan poros orang-orang yang bertakwa, penyelamat dari zhalimnya keragu-raguandan khurafat yang menghalangi sampainya cahaya keyakinan."

Pemahaman Hadits

1. Meninggalkan syubhat (yang meragukan).

Sesungguhnya meninggalkan syubhat dalam ibadah, muamalah, pernikahan dan seluruh hukum serta senantiasa mencari yang halal dalam semua itu mengantarkan seorang muslim kepada sifat wara'. Dia merupakan cara yang paling bermanfaat untuk melawan bisikan setan dan banyak manfaatnya di dunia dan akhirat. Telah dijelaskan dalam hadits keenam bahwa barangsiapa yang menjauhi perkara-perkara syubhat, maka dia telah menyelamatkan agama dan kehormatannya. Sesuatu yang diyakini halalnya tidak akan menimbulkan keraguan dalam hati seorang mukmin, bahkan akan menenangkan jiwanya dan mewujudkan kebahagiaan. Adapun dalam masalah syubhat, secara lahir manusia menerimanya, tetapi jika tersingkap apa yang ada dalam hatinya, akan kita temukan kegelisahan, gundah dan keraguan, dan itu cukup menyiksa diri dan merugikan ruhaninya. Kerugian dan kehancuran terbesar adalah membiasakan diri dengan syubhat hingga dia berani melakukan yang haram, karena orang yang berada di sekitar wilayah larangan kemungkinan besar akan terjatuh ke dalamnya.

2. Perkataan dan perbuatan para salafus saleh dalam meninggal-kan yang meragukan dan mengambil yang yakin.

Terdapat bukti dari perkataan dan perbuatan para salafus saleh tentang komitmen terhadap yang halal, menghindar dari yang syubhat dan menghiasi diri dengan sifat wara'. Di antara perkataan mereka:

Perkataan Abu Dzar Al-Ghifari *Radhiyallahu Anhu*, "Kesempurnaan takwa adalah meninggalkan yang halal karena takut terjerumus kepada yang haram." Perkataan Abu Abdirrahman Al-Umari, "Jika seorang hamba bersifat wara', dia akan meninggalkan yang meragukan kepada yang tidak meragukan." Perkataan Al-Fudhail, "Manusia menyatakan bahwa wara' adalah dengan memeberat-beratkan diri, jika datang dua perintah, maka dia akan mengambil yang paling berat, maka tinggalkanlah yang meragukan kepada yang tidak meragukan." Perkataan Hassan bin Abi Sinan, "Wara' yang paling ringan dan tidak ada yang lebih ringan daripada itu adalah jika ada sesuatu yang meragukanmu, maka tinggalkanlah."

Contoh dari perbuatan mereka: Yazid bin Zurai' tidak mengambil harta warisan dari bapaknya sebanyak lima ratus ribu karena bapaknya bekerja

sebagai pegawai penguasa. Yazid sendiri bekerja sebagai penyulam daun kurma dan dia makan dari penghasilannya sampai dia meninggal. Al-Miswar bin Makhramah membeli banyak makanan saat melihat banyak awan di musim gugur, dia tidak menyukai makanan itu dan dia berkata, "Aku tidak suka untuk menggunakan sesuatu yang lebih bermanfaat bagi kaum muslimin." Maka dia bersumpah untuk tidak mengambil untung sedikit pun. Tatkala hal itu dikabarkan kepada Umar bin Al-Khathab *Radhiyallahu Anhu* Umar berkata kepadanya, "Semoga Allah membalas dengan kebaikan." Dikatakan kepada Ibrahim bin Adham, "Mengapa Anda tidak mau minum air Zamzam?" Beliau menjawab, "Kalau saya mempunyai ember, niscaya saya akan meminumnya." Sebagai isyarat bahwa ember tersebut adalah milik sultan yang beliau pandang sebagai harta yang syubhat.

Seseorang berkata, "Sesungguhnya perkataan dan perbuatan ini merupakan tindakan berlebih-lebihan dalam wara'." Maka kami katakan sesungguhnya umat pada zaman ini sangat butuh teladan yang baik, dan figur Islam sebagai penguasa atau sebagai seorang alim. Menetapi batas-batas yang halal dan baik, zuhud dari yang haram dan buruk. Kalaulah hilang dalam kehidupan umat perasaan sempit untuk berkata dan berbuat yang syubhat, maka manusia akan betah dalam perbuatan syubhat dan haram serta akan melakukannya dengan keberanian yang luar biasa karena mereka telah kehilangan pembimbing yang bijaksana, yang selalu menasihatinya. Maka jadikanlah contoh-contoh ini sebagai suri teladan.

3. Keraguan bertolak belakang dengan keyakinan.

Jika berbenturan antara yang meragukan dengan yang meyakinkan, maka kita mengambil yang yakin dan mendahulukannya serta berpaling dari yang meragukan. Makna ini terkandung dalam kaidah kedua dari kaidah fikih yang dinyatakan dalam hukum-hukum syariat:

اَلْيَقِيْنُ لاَ يَزُوْلُ بِالشَّكِّ.

"Yang yakin tidak dapat dihilangkan dengan yang meragukan."

Contohnya: Seseorang yakin bahwa dia telah berwudhu, lalu ragu apakah dia telah batal, maka dia dipandang sebagai orang yang berada dalam keadaan suci dengan wudhunya tersebut. Kesimpulan ini disandarkan kepada hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim,

إِذَا وَجَدَ أَحَدُكُمْ فِي بَطْنِهِ شَيْئًا فَأَشْكَلَ عَلَيْهِ أَخَرَجَ مِنْهُ شَيْءٌ أَمْ لاَ فَلاَ يَخْرُجَنَّ مِنَ الْمَسْجِدِ حَتَّى يَسْمَعَ صَوْتًا أَوْ يَجِدَ رِيحًا.

"Jika salah seorang di antara kamu mendapatkan sesuatu di dalam perutnya sehingga dia menjadi ragu apakah keluar angin dari perutnya atau tidak, maka janganlah keluar dari masjid hingga dia mendengar suara atau mencium bau."

4. Menjauhi syubhat adalah bagi orang yang telah istiqamah (stabil) kepribadiannya. Ketika kami menyerukan untuk bersikap hati-hati dan menjauhi yang syubhat sesungguhnya seruan ini kami tujukan kepada orang yang telah istiqamah kepribadiannya serta semua amalnya merupakan wujud ketakwaan dan sikpa wara'. Adapun orang yang tenggelam dalam hal yang jelas-jelas haram kemudian ingin bersikap wara' dari hal-hal yang syubhat adalah merupakan sesuatu yang sangat berat dan menyulitkan, dan kita tidak menginginkan hal itu terjadi. Yang paling dahulu kita tuntut darinya adalah meninggalkan yang jelas-jelas haram. Oleh karena itu, Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* berkata kepada orang dari Irak yang bertanya kepadanya tentang darah nyamuk, "Mereka bertanya kepadaku tentang darah nyamuk, padahal mereka telah membunuh Al-Husain. dan saya mendengar Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, "Keduanya adalah dua bunga kehidupan dunia."

Seorang laki-laki bertanya kepada Bisyr bin Al-Harits tentang seorang laki-laki yang memunyai istri, sementara ibunya menyuruhnya untuk menceraikannya, maka dia berkata, "Jika dia selalu berbuat baik kepada ibunya dan tidak ada alternatif lain dalam berbuat baik kepadanya kecuali dengan menceraikan istrinya maka lakukanlah. Tetapi jika dia berbuat baik kepada ibunya dengan cara menceraikan istrinya, lalu setelah itu dia memukul ibunya, maka janganlah dia lakukan hal itu."

Seorang laki-laki minta izin kepada Imam Ahmad bin Hambal untuk menuliskan dari tempat tintanya, maka dia berkata, "Tulislah, ini adalah wara' yang tidak banyak diketahui orang, lalu berkata kepada yang lain," Wara'ku dan wara'mu belum sampai kepada yang ini." Hal ini diucapkan oleh Imam Ahmad sebagai sikap tawadhunya. Karena dia tidak pernah menulis dari tempat tinta kawannya. Maka, untuk dirinya dia boleh

menerapkan sikap wara' seperti itu. Dia menentang orang lain yang belum sampai kepada kedudukan takwa dan wara' dalam semua kondisinya.

5. Jujur adalah ketenangan, sedangkan dusta adalah meragukan. Disebutkan dalam sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, "Sesungguhnya jujur itu adalah ketenangan, sedangkan berdusta adalah meragukan." Ini merupakan perintah agar senantiasa bertindak jujur ketika menjawab pertanyaan atau menyampaikan fatwa dalam suatu masalah, dan tanda kejujuran adalah tenangnya hati, sedangkan tanda kebohongan adalah ragu-ragu, sehingga hati tidak tenang dan berusaha untuk lari darinya.

6. Hadits ini menganjurkan agar kita melandaskan semua keputusan dan seluruh urusan hidup kita kepada yang benar-benar diyakini.

7. Halal, kebenaran dan kejujuran mendatangkan ketenteraman dan keridhaan, sedangkan yang haram, batil dan dusta mendatangkan keraguan dan kebencian.





HADITS KE-12
KESEMPURNAAN ISLAM SESEORANG

عَـــنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ؓ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مِنْ حُسْنِ إِسلامِ المرءِ تَرْكُهُ مَا لاَ يَعْنيه.

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu berkata, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Dari baiknya keislaman seseorang ialah meninggalkan apa yang tidak berguna baginya." (Hadits hasan riwayat At-Tirmidzi dan yang lainnya).

Hadits ini diriwayatkan At-Tirmidzi dalam kitab Zuhud, bab Orang yang berbicara tentang sesuatu yang tidak bermanfaat baginya. No. 2318. Diriwayatkan Ibnu Majah dalam *Al-Fitan,* Bab Menjaga lidah dari memfitnah. No. 3976.

Kedudukan Hadits

Abu Hurairah mengabarkan kepada kami, "Ini merupakan sesuatu yang selalu menyertai seorang nabi dan darinya diambil akhlak nabi." Dengan hadits ini Nabi *Shallallahu 'Alaihi wasallam* menjelaskan kepada kita dengan kalimat yang ringkas, sarat manfaat serta mencakup kebaikan dunia dan kebahagian akhirat. Dengan demikian, beliau berkata dengan semestinya. Sebagaimana dikatakan oleh para ulama, "Perkataan nabi itu singkat dan padat, dan tidak ada seorang pun sebelumnya yang menyamainya dalam perkataannya, dimana perkataan beliau mencakup setengah agama, karena agama adalah mengamalkan dan meninggalkan, dan hadits ini menjelaskan tentang apa yang harus ditinggalkan."

Sebagian mereka berkata, "Hadits ini meliputi seluruh agama karena ia menyatakan apa yang harus ditinggalkan dan apa yang harus dikerjakan."

Ibnu Rajab Al-Hambali berkata, "Hadits ini merupakan dasar yang agung bagi akhlak."

Abu Dawud berkata, "Dasar-dasar sunnah dalam setiap ilmu ada empat." Dia pun menyebutkan hadits ini. [10]

Lihat juga tentang kedudukan hadits setelah ini.

Pelajaran yang Terkandung dalam Hadits

1. Islam berusaha keras untuk mewujudkan keselamatan masyarakat, sehingga manusia hidup dengan harmonis dan damai, tidak ada pertentangan dan pertengkaran di antara mereka, sebagaimana Islam juga berusaha keras untuk mewujudkan keselamatan individu agar dia hidup di dunia ini dengan bahagia, penuh persahabatan, keluar darinya dengan sukses dan beruntung. Perkara yang paling sering menimbulkan perpecahan di antara manusia, merusak masyarakat dan menjerumuskan kepada kehancuran adalah ikut campur dalam urusan orang lain, terutama dalam perkara yang tidak ada manfaatnya baginya. Dengan demikian menjadi tanda keistiqamahan seorang muslim dan kebenaran imannya ialah tidak ikut campur dalam urusan orang lain yang ia sendiri tidak memiliki kepentingan apa pun.

2. Sibuk dengan hal yang tidak berguna adalah membuang-buang waktu dan tanda lemahnya iman.

Sesungguhnya manusia hidup di dunia ini bersama orang lain yang ada di sekitarnya. Sehingga pekerjaan dan hubungan yang ada sangat kompleks. Seorang muslim bertanggung jawab atas semua pekerjaan yang dikerjakannya, setiap waktu yang dihabiskannya dan setiap kata yang diucapkannya. Apabila manusia sibuk dengan yang ada di sekitarnya dan ikut campur dalam urusan yang tidak ada gunanya, sehingga menyita waktunya dari menunaikan kewajiban dan memenuhi tanggung jawabnya, maka dia akan diadzab di dunia dan dihukum di akhirat. Dan hal itu merupakan tanda lemahnya pengetahuan, tidak kokohnya akhlak kenabian dalam dirinya, dan keislamannya hanya sekadar polesan bibir dan pemanis mulut.

Imam At-Tirmidzi meriwayatkan dari Anas *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata; Saat seorang sahabat meninggal dunia. Ada orang yang berkata, "Gembirakanlah dia dengan surga" Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Tidakkah kalian mengetahui, bahwa boleh jadi dia

10 Syarah Ibnu Daqiqil Al-Id untuk hadits Arba'in.

berkata dengan sesuatu yang tidak bermanfaat dan bakhil dengan sesuatu yang tidak mengurangi harta kekayaannya."

Ibnu Hibban meriwayatkan dalam *Shahih*nya, Nabi bersabda kepada Abu Dzar *Radhiyallahu Anhu*, *"Cukuplah seseorang dianggap berbuat dosa manakala dia tidak mengetahui dirinya dan membebani dirinya dengan yang tidak memberinya manfaat."*

Berpaling dari yang Tidak Bermanfaat Adalah Jalan Keselamatan dan Kemenangan

Apabila seorang muslim mengetahui kewajibannya dan memahami tanggung jawabnya, maka dia akan sibuk dengan dirinya sendiri; Dia akan berusaha keras untuk mendapatkan yang bermanfaat bagi dirinya di dunia dan di akhirat, berpaling dari yang sia-sia, menjauhi perkara yang tak begitu pengting serta menyibukkan dengan yang bermanfaat dari berbagai peran dan urusan yang ada.

Apabila kita mengetahui bahwa yang bermanfaat bagi manusia di dunia ini sedikit dibandingkan dengan yang tidak bermanfaat, maka kita mengetahui bahwa barangsiapa yang mencukupkan diri dengan yang bermanfaat semata, ia akan selamat dari kejahatan dan dosa serta akan menyibukkan dirinya dengan kemaslahatan akhirat. Demikian itu adalah tanda baiknya keislaman, kokohnya keimanan dan benarnya ketakwaan. Dia akan meninggalkan yang sia-sia sehingga dia selamat di sisi Rabbnya *Azza wa Jalla*.

Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata; Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Apabila salah seorang di antara kamu baik keislamannya, maka setiap kebaikan yang diamalkannya akan ditulis dengan sepuluh kebaikan sampai tujuh ratus kali lipat, dan dituliskan keburukannya dengan yang semisalnya."*

Imam Malik dalam *Al-Muwaththa*`nya berkata, dikatakan kepada Luqman, "Apa yang menyampaikan Anda kepada kedudukan seperti yang kami lihat?" Luqman menjawab, "Jujur dalam ucapan, menunaikan amanat, dan meninggalkan yang tidak berguna."

3. Hati yang sibuk dengan Allah akan berpaling dari akhlak yang tidak berguna.

Seorang muslim yang beribadah kepada Allah seolah-olah dia melihat-Nya, akan hadir dalam hatinya perasaan bahwa Allah *Ta'ala* dekat dengannya, maka semua itu akan memalingkannya dari yang tidak bermanfaat bagi dirinya. Tidak menyibukkan diri dengan yang tidak bermanfaat adalah tanda kejujurannya bersama Allah dan Allah betul-betul hadir bersamanya. Sedangkan siapa yang sibuk dengan perkara-perkara yang tidak bermanfaat, hal itu menunjukkan tiadanya kesadaran bahwa Allah selalu bersamanya, sementara ketidakjujuran bersama-Nya akan merusak amalnya dan dia akan termasuk orang-orang yang binasa.

Al-Hasan Al-Bashri berkata, "Tanda seorang hamba yang berpaling dari Allah adalah kesibukannya dengan yang tidak bermanfaat."

4. Perkara-perkara yang bermanfaat bagi manusia dan yang tidak bermanfaat.

Perkara yang bermanfaat bagi manusia adalah apa yang berkaitan dengan kebutuhan hidupnya berupa makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal dan sebagainya, serta yang berkaitan dengan keselamatannya kelak di akhirat. Selain itu merupakan perkara yang tidak bermanfaat.

Di antara yang tidak bermanfaat bagi manusia adalah kebutuhan duniawi yang berlebihan di luar batas kebutuhan dan kepentingannya. Seperti berlapang-lapang dalam keduniaan, beraneka ragam dalam makanan dan minuman, menggejar kedudukan dan kekuasaan, dan menyenangi pujian dan sanjungan dari manusia. Bukti kebenaran Islamnya seorang muslim adalah menjahui semua itu, terutama jika hal tersebut merupakan sesuatu yang bersifat sampingan dan pelengkap hidup dengan harus mengorbankan agamanya.

Perbuatan-perbuatan yang mubah yang tidak memberikan manfaat bagi manusia di dunia dan di akhirat, seperti permainan, senda gurau dan yang merusak harga dirinya. Sebaiknya seorang muslim meninggalkannya karena hal itu adalah membuang-buang waktu yang sangat berharga, yang manusia tidak diciptakan untuk hal tersebut, dan yang akan memberatkan ketika dihisab di hari pembalasan.

Terlalu banyak bicara adalah sesuatu yang tidak berguna dan seringkali menjerumuskan seorang muslim kepada hal yang diharamkan. Oleh karena itu, akhlak seorang muslim adalah tidak banyak bicara, ribut dan debat kusir. At-Tirmidzi meriwayatkan dari Mu'adz *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata,

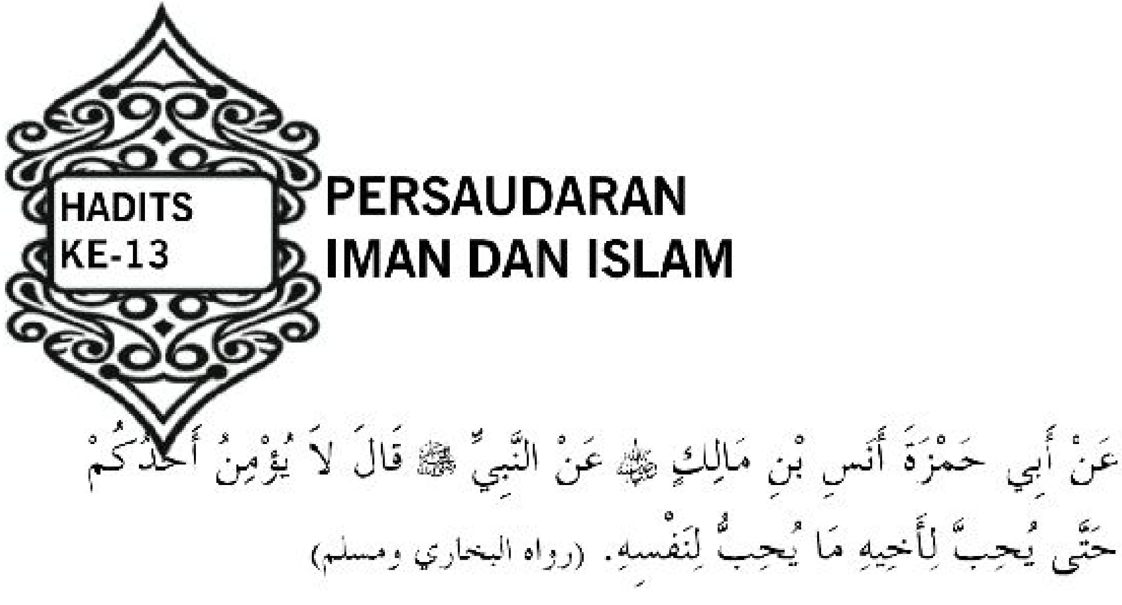
"Ya Rasulullah, apakah kita dihukum dengan setiap ucapan yang kita katakan?" Rasulullah menjawab, "Celaka ibumu wahai Mu'adz, tidaklah disungkurkan wajah-wajah manusia ke dalam neraka kecuali karena ulah lidah-lidah mereka." Dia juga meriwayatkan, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Perkataan anak Adam tidak memberi manfaat baginya kecuali jika berupa perintah kepada kebaikan dan larangan terhadap kemungkaran serta dzikir kepada Allah."*

5. Hadits ini memberi petunjuk bahwa sifat seorang muslim adalah sibuk dengan perkara yang tinggi nilainya dan menjahui hal-hal yang sepele dan rendahan.

6. Di dalam hadits ini terdapat pengajaran dan pendidikan bagi diri agar menjauhi hal-hal yang hina dan rendah serta meninggalkan yang tidak bermanfaat.





HADITS KE-13 PERSAUDARAN IMAN DAN ISLAM

عَنْ أَبِي حَمْزَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ﵁ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ
حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ. (رواه البخاري ومسلم)

Dari Abu Hamzah Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak beriman seseorang di antara kalian hingga mencintai saudaranya sebagaimana mencintai dirinya sendiri." (Riwayat Al-Bukhari dan Muslim)

Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Kitab Iman, bab: di antara tanda iman adalah mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya. nomor 13, dan Muslim meriwayatkan dalam kitab: Iman, bab: Ciri-ciri orang yang beriman adalah mencintai kebaikan saudaranya sebagaimana mencintai kebaikan untuk dirinya sendiri, nomor 45.

Kedudukan Hadits

Imam An-Nawawi *Rahimahullah* berkata dalam *Syarah Muslim,* Imam Abu Muhammad bin Abi Zaid berkata, Imam Maliki di Maghrib pada zamannya berkata, "Seluruh akhlak yang baik bermuara kepada empat hadits: Pertama; sabda beliau, *"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah berkata yang baik atau diam."* Kedua; hadits, *"Merupakan baiknya keislaman seorang muslim adalah meninggalkan yang tidak bermanfaat."* Ketiga, hadits wasiat Rasulullah kepada seorang sahabat, *"Jangan marah!"* Dan keempat; hadits, *"Tidak beriman salah seorang di antara kamu sehingga mencintai saudaranya sebagaimana mencintai dirinya sendiri."*

Mungkin inilah alasannya, mengapa Imam An-Nawawi mencantumkan hadits ini dalam kumpulan hadits *Arba'innya*. Sebagian hadits di atas telah kita jelaskan pada pembahasan yang lalu dan sisanya akan kita jelaskan pada pembahasan yang akan datang.

Al-Jardani berkata dalam *Syarah Arba'in*nya, "Hadits ini merupakan salah satu dari kaidah-kaidah Islam."

Pemahaman Hadits

1. Ikatan persaudaraan, kecintaan dan kasih sayang dalam masyarakat muslim.

Islam bertujuan agar semua manusia hidup saling mengasihi dan mencintai, dimana setiap orang menginginkan terwujudnya kebaikan bagi semua dan kebahagiaan dalam masyarakat, keadilan ditegakkan dan ketenteraman menyelimuti semua jiwa, terciptanya kerja sama dan solidaritas di antara mereka. Semua itu tidak akan terwujud kecuali jika seseorang menginginkan kebahagiaan, kebaikan dan ketenangan bagi orang lain sebagaimana mencintainya untuk dirinya sendiri. Oleh karena itu Rasulullah mengaitkannya dengan keimanan dan menjadikannya sebagai sifat dari sifat-sifat orang yang beriman.

2. Iman yang sempurna.

Pokok keimanan tidak akan terwujud kecuali dengan membenarkan dalam hati dengan sebenar-benarnya serta tunduk kepada kerububiyahan Allah *Azza wa Jalla*, lalu meyakini rukun iman yang lainnya, yaitu iman kepada para malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari akhir, serta qadha dan qadar-Nya. Eksistensi iman tidak dilandaskan kecuali kepada hal-hal di atas. Dalam hadits ini Rasulullah menjelaskan kepada kita bahwa iman tidak akan kokoh akar-akarnya dalam jiwa, tidak akan merasuk ke dalam hati dan tidak akan sempurna dalam dada seorang muslim kecuali jika dia menjadi menusia yang baik, jauh dari sifat egois dan dengki, benci dan hasud, serta mencintai orang lain sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri, baik berupa keselamatan maupun berupa kejahatan atau gangguan. Dengan demikian dia akan menikmati kesenangan hidup dan memperoleh keridhaan Allah serta kedekatan dengan-Nya. Dan yang akan mewujudkan kesempurnaan dalam diri seorang muslim adalah:

- Mencintai kebaikan, perbuatan yang mubah dan melaksanakan ketaatan untuk orang lain sebagaimana mencintai untuk dirinya sendiri. Juga membenci kejahatan dan maksiat untuk orang lain sebagaimana membencinya untuk dirinya sendiri.

  Imam Ahmad meriwayatkan dari hadits Mu'adz *Radhiyallahu Anhu*, bahwa dia bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

tentang iman yang paling utama, maka beliau menjawab, *"Mencintai bagi manusia apa yang kamu cintai untuk dirimu sendiri, membenci bagi mereka apa yang kamu benci untuk dirimu."*

- Berusaha untuk memperbaiki saudaranya apabila ia melihatnya melalaikan kewajibannya atau ada kekurangan dalam agamanya.
- Berlaku adil kepada saudaranya sesama muslim serta memberikan hak-haknya sebagaimana orang lain wajib berlaku adil kepadanya dan memberikan hak-haknya.

Imam Muslim meriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beliau bersabda,

> *"Barangsiapa yang ingin dibebaskan dari api neraka dan masuk surga, maka hendaklah dia menemui kematiannya, sedang dia dalam keadaan beriman kepada Allah dan hari Akhir, serta memberikan kepada manusia sesuatu yang dia juga suka kalau diberi oleh orang lain."*

3. Ketinggian dan kemanusiaan seorang muslim.

Sempurnanya keimanan seorang muslim adalah tidak hanya mencintai kebaikan dan membenci keburukan bagi saudaranya sesama muslim saja, tetapi sikap tersebut wajib juga ditujukan kepada non-muslim terutama tentang keimanan. Dia mencintai seandainya orang kafir itu masuk Islam dan beriman, sebagaimana dia pun membenci orang kafir tersebut tetap dalam kekafiran dan kefasikannya. Rasullulah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Berikanlah kepada manusia apa yang kamu cintai untuk dirimu sendiri, maka kamu akan menjadi seorang muslim."*

At-Tirmidzi meriwayatkan hadits ini. Oleh karena itu, disunnahkan berdoa untuk orang kafir agar mendapatkan hidayah.

4. Berlomba dalam kebaikan adalah kesempurnaan iman.

Bukan termasuk dari kurangnya iman, juga bukan termasuk ke dalam dengki bila seorang muslim meminta kepada Allah agar Dia memberikan kepadanya keutamaan-keutamaan akhirat sebagaimana yang Allah berikan kepada orang yang lebih baik darinya, serta dia berusaha untuk menyamainya, bahkan hal itu merupakan kesempurnaan iman. Dalam hal ini Allah berfirman,

> *"Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba."* (Al-Muthaffifin: 26)

5. Masyarakat yang utama adalah buah dari iman.

Hadits ini adalah perintah dari Rasulullah kepada setiap muslim agar mencintai kebaikan bagi manusia, sehingga hal itu menjadi bukti atas benarnya iman dan baiknya keislamannya yang selanjutnya akan mewujudkan masyarakat yang utama. Karena apabila setiap orang menginginkan agar manusia menjadi seperti dirinya dalam hal kebaikan, niscaya dia akan berbuat baik kepada mereka, tidak akan menyakiti mereka dan dalam waktu yang bersamaan mereka pun akan mencintainya, berbuat baik kepadanya, dan tidak menyakitinya. Demikianlah kecintaan menyebar kepada seluruh manusia, sehingga kebaikan menjadi subur, kezhaliman dan kejahatan dihapuskan, dan seluruh urusan manusia menjadi teratur karena setiap orang memahami kemaslahatan orang lain. Bahagia dengan kebahagian mereka dan merasa sakit dengan sakitnya mereka. Sebagaimana diungkapkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Kamu melihat orang-orang mukmin dalam saling mencintai dan saling mengasihi seperti satu tubuh. Apabila salah satu angggota tubuh merasa sakit maka anggota yang lain tidak bisa tidur dan demam."* Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim. Dalam kondisi seperti ini Allah akan menjadikan masyarakat mukmin ini kemuliaan, kehormatan dan kekuasaan di dunia serta pahala dan balasan yang baik di akhirat.

6. Masyarakat yang tidak beriman adalah masyarakat yang egois dan saling membenci. Apabila iman lepas dari hati dan hilang kesempurnaannya, maka hilang pulalah cinta kepada kebaikan bagi manusia di dalam jiwa, lalu digantikan oleh rasa iri dan niat menipu serta sifat egois yang mendarah daging dalam tubuh masyarakat. Manusia menjadi srigala, kehidupan menjadi rusak, kezhaliman merebak, saling dengki dan saling melaknat menjadi sesuatu yang biasa serta kebencian dan permusuhan menjadi tradisi. Maka, atas masyarakat seperti ini melekatlah cap dari Allah sebagaimana yang diungkapkan dalam firman-Nya,

> *"(Berhala-berhala itu) benda mati tidak hidup, dan berhala-berhala itu tidak mengetahui bilakah penyembah-penyembahnya akan dibangkitkan."* (An-Nahl: 21)

7. Dalam hadits ini terkandung seruan untuk menjinakkan hati manusia, bekerja untuk mengatur urusan mereka. Inilah perkara terpenting yang dibawa oleh Islam dan demi itulah Islam diturunkan.

8. Ancaman terhadap kedengkian karena ia akan menghilangkan kesem-purnaan iman, di mana orang dengki membenci orang lain yang mengunggulinya dalam kebaikan atau menyamainya, bahkan seringkali ia mengharapkan agar kebaikan tersebut hilang dari saudaranya walaupun tidak berpindah kepadanya.

9. Iman itu bertambah dan berkurang, bertambah dengan ketaatan dan berkurang karena maksiat.



HADITS KE-14

HARAMNYA DARAH SEORANG MUSLIM

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ
مُسْلِمٍ يَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنِّي رَسُوْلُ اللهِ إِلاَّ بِإِحْدَى ثَلاَثٍ الثَّيِّبُ
الزَّانِي وَالنَّفْسُ بِالنَّفْسِ وَالتَّارِكُ لِدِيْنِهِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ.

Dari Ibnu Mas'ud Radhiyallahu Anhu berkata; Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Tidak halal darah seorang muslim yang bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan aku adalah utusan Allah kecuali karena salah satu dari perkara berikut ini: orang yang sudah menikah berzina, membunuh orang, meninggalkan agamanya dan memisahkan diri dari jamaah." (Riwayat Al-Bukhari dan Muslim)

Hadits ini diriwayatkan Al-Bukhari dalam kitab: *Diyat*, bab: Firman Allah *Ta'ala*, "*sesungguhnya jiwa dengan jiwa*", nomor 6484 dan diriwayatkan Muslim pada kitab: sumpah, bab: Apa yang boleh dari darah seorang muslim, nomor 1676.

Kedudukan Hadits

Hadits Nabawi yang mulia ini adalah penjelasan tentang Islam yang agung dan kaidah pensyariatan yang kokoh dalam menjaga kehidupan seorang muslim selama orang tersebut adalah manusia yang sehat, selamat dari cacat (moral) dan kegoncangan yang membahayakan keamanan masyarakat dan keselamatan anggotanya. Apabila kehidupan seseorang menjadi ancaman atas kehidupan masyarakat, karena dia mengidap penyakit atau menyimpang dari kondisi manusia yang sehat dan fitrah yang lurus serta dia menjadi virus yang buruk dan membunuh tubuh umat dari dalam, merusak agama, akhlak dan kehormatannya, menyebarkan kejahatan dan kesesatan, maka hak hidupnya menjadi hilang, halal darahnya dan wajib dilenyapkan dari dunia agar masyarakat dapat kembali hidup dengan

aman dan tenteram. Ibnu Hajar Al-Haitami berkomentar tentang pentingnya hadits ini, "Hadits ini merupakan kaidah yang penting karena berkaitan dengan sesuatu yang sangat prinsip, yaitu darah. Menjelaskan mana yang halal dan mana yang tidak halal, serta menjelaskan bahwa asal darah setiap orang itu terlindungi, demikian juga dengan akalnya, karena pada asalnya semuanya tercipta untuk mencintai berlangsungnya kehidupan manusia dalam bentuknya yang paling baik."

Pemahaman Hadits

1. ***Haramnya darah seorang muslim.***

Sesungguhnya orang yang bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah, mengakui wujud dan keesaan-Nya, membenarkan Nabi-Nya, penutup para rasul, mengakui risalahnya, maka darahnya terpelihara, jiwanya terlindungi, dan kehidupannya terjamin. Tidak diperbolehkan bagi seorang pun untuk menumpahkan darahnya dan menghabisi nyawanya. Perlindungan ini senantiasa melekat pada diri seorang muslim dan tidak akan terampas kecuali jika ia melakukan salah satu dari tiga kejahatan. Semua kejahatan tersebut menjadi sebab hilangnya perlindungan dari pelakunya dan dia menjadi orang yang halal darahnya. Kejahatan tersebut adalah: membunuh secara sengaja tanpa hak, berzina setelah menikah dan murtad.

2. ***Rajam.***

Kaum muslimin bersepakat bahwa hukum bagi pezina yang yang sudah nikah (muhshan) adalah dirajam hingga mati, karena dia telah melanggar kehormatan yang lain dan melakukan perbuatan zina padahal Allah telah memberikan nikmat kepadanya untuk bersenang-senang dengan yang halal. Namun dia berpaling dari yang halal kepada yang haram, dan berbuat jahat kepada manusia dengan mengacaukan nasab, merusak keturunan dan mengingkari larangan Allah *Azza wa Jalla.*

Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk. (Al-Isra': 32)

Muhshan adalah seorang yang baligh, berakal, pernah menyetubuhi atau disetubuhi pada kemaluannya di dalam pernikahan yang sah.

Hukum rajam ini telah ditetapkan berdasarkan sabda dan per-buatan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Jamaah meriwayatkan bahwa

Rasulululllah pernah merajam Ma'iz. Muslim dan yang lainnya meriwayatkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan untuk merajam wanita Ghamidhiyah, serta yang diriwayatkan oleh jama'ah dari sabdanya,

"Wahai Unais, pergilah kepada seorang wanita ini. Jika dia mengakui, maka rajamlah. Wanita itu mengakui setelah Uanis mendatanginya, maka Rasulullah pun memerintahkan untuk merajamnya."

Hukum rajam pernah ada dalam Al-Qur`an kemudian lafazhnya dihapus yaitu, *"Laki-laki yang sudah tua (menikah) dan perempuan yang sudah menikah jika keduanya berzina, maka rajamlah keduanya sampai mati sebagai siksaan dari Allah dan Allah Mahakuasa lagi Mahabijaksana."*

Ibnu Abbas mengambil kesimpulan hukum rajam dari firman Allah,

"Hai ahli kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al-Kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya." (Al-Maa`idah: 15)

Dia berkata, "Barangsiapa yang kufur terhadap hukum rajam, maka dia telah kufur kepada Al-Qur`an, sadar atau tidak sadar." Kemudian dia membacakan ayat ini dan berkata, "Rajam adalah bagian dari yang mereka sembunyikan." (Diriwayatkan oleh An-Nasa`i dan Al-Hakim. Al-Hakim berkata," Sanadnya shahih."

3. *Qishash.*

Kaum muslimin sepakat bahwa barangsiapa yang membunuh seorang muslim dengan sengaja, maka dia berhak mendapatkan qishash yaitu dibunuh. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (At-Taurat), bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa." (Al-Maa`idah: 45)

Qishash ini bertujuan untuk memelihara kehidupan manusia sebagaimana firman-Nya,

"Dan, dalam qishash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal." (Al-Baqarah: 179)

Seorang mukallaf dibunuh apabila dia membunuh seorang jiwa dengan sengaja, tanpa alasan yang benar, baik yang membunuh atau yang dibunuh itu laki-laki maupun perempuan, berdasarkan surat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Amr bin Hazm, *"Sesungguhnya seorang laki-laki dibunuh karena membunuh seorang perempuan."* Dan ada hadits shahih yang

menyatakan, "Sesungguhnya nabi membunuh seorang Yahudi yang membunuh seorang budak perempuan."

Qishash ini gugur apabila keluarga korban memberikan maaf.

Para ulama sepakat atas wajibnya qishash jika yang membunuh dan yang dibunuh adalah orang kafir. Mereka berselisih pendapat apabila yang dibunuh adalah orang kafir yang tidak memerangi orang Islam seperti orang kafir *dzimmi* yang dilindungi. Sebagian golongan berperdapat, —di antara mereka pengikut Abu Hanifah — atas wajibnya qishash sebagai pengamalan atas firman Allah,

"Sesungguhnya jiwa dibalas dengan jiwa." (Al-Maa`idah: 45)

Dan sabda Rasulullah, *"Jiwa dibalas dengan jiwa."*

Golongan yang lain berpendapat —di antaranya pengikut madzhab Asy-Syafi'i, Hambali dan Maliki— bahwa seorang muslim tidak diqishash karena membunuh orang kafir secara mutlak. Mereka berhujjah dengan hadits riwayat Al-Bukhari dan yang lainnya, Rasulullah bersabda, *"Seorang muslim tidak dibunuh karena orang kafir."* Mereka memandang bahwa hadits ini sebagai pengkhususan dari dalil umum yang menjelaskan tentang jiwa dibalas dengan jiwa.

Jumhur ahli fikih berpendapat bahwa orang tua tidak dibunuh karena membunuh anaknya. Hal ini berdasarkan riwayat shahih dari Umar bin Al-Khathab *Radhiyallahu Anhu.*

4. *Murtad.*

Seluruh kaum Muslimin bersepakat atas dibunuhnya seorang laki-laki yang murtad dan tetap dalam kekufurannya serta tidak mau kembali kepada Islam setelah diminta untuk bertaubat berdasarkan hadits *"Orang yang meninggalkan agamanya"* juga berdasarkan riwayat Al-Bukhari dan para penulis kitab *As-Sunan*, dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, Sesungguhnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Barangsiapa yang mengganti agamanya, maka bunuhlah."

Mereka berselisih pendapat tentang seorang perempuan yang murtad. Jumhur ulama berpendapat bahwa ia dibunuh seperti laki-laki berdasarkan keumuman dalil. Pengikut madzhab Hanafi berpendapat bahwa dia tidak dibunuh, tetapi dipenjara hingga dia masuk Islam kembali atau mati dalam penjara. Mereka berhujah dengan riwayat Al-Bukhari, Muslim

dan yang lainnya tentang larangan Rasulullah untuk membunuh wanita dalam peperangan, tanpa membedakan yang kafir atau yang murtad.

5. *Meninggalkan shalat.*

Seluruh kaum muslimin bersepakat bahwa siapa yang meninggalkan shalat karena menolak kewajibannya maka dia telah kafir dan dianggap sebagai orang murtad dan dijatuhi hukuman sebagai orang murtad. Adapun orang yang meninggalkannya karena malas, dan ia masih mengakui kewajibannya, maka para ulama berselisih pendapat tentang hal ini. Jumhur ulama berpendapat bahwa ia diminta untuk bertobat, jika tidak bertobat, maka dia dibunuh sebagai had (hukuman) dan bukan dipandang sebagai orang kafir. Imam Ahmad dan sebagian pengikut madzhab Maliki berpendapat bahwa dia dibunuh karena dipandang telah kafir. Pengikut madzhab Hanafi berpendapat, bahwa dia dipenjara hingga melaksanakan shalat atau mati, dan di dalam penjara dia dihukum dengan cambukan atau dengan yang lainnya. Allah berfirman,

> *"Dan, dirikanlah shalat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah."* (Ar-Rum: 31)

Firman-Nya juga,

> *"Jika mereka bertaubat, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka mereka itu adalah saudara-saudara seagama."* (At-Taubah: 11)

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Pembeda antara seseorang (dipandang muslim) dengan kekufuran adalah meninggalkan shalat."* Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Muslim.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Perjanjian yang mengikat antara kami dan mereka adalah shalat. Barangsiapa yang meninggalkannya, maka dia telah kafir."* Riwayat Ahmad, Abu Dawud dan At-Tirmidzi.

6. Siapakah yang melaksanakan Qishash dan hudud (hukuman)?

Yang melaksanakan qishash adalah keluarga korban dengan perintah dari penguasa. Demikian juga dengan orang murtad dan orang yang berzina yang sudah nikah, penguasalah yang melaksanakan hukuman atas kedua orang tersebut. Apabila keluarga korban melaksanakan qishash tanpa seizin dari penguasa, atau ada seseorang yang membunuh orang murtad atau pezina yang muhshan tanpa perintah dari penguasa, maka wali dan pembunuh dihukum *ta'zir*(bentuk hukuman yang ditetapkan oleh imam yang kadarnya lebih ringan dari hukuman seperti kurungan, cambukan dan

lain-lain, penj.) karena dia telah melampaui batas kewenangan penguasa, namun mereka tidak dibunuh karena dia membunuh dengan alasan yang dibenarkan.

7. Hadits ini menunjukkan bahwa agama yang diakui adalah yang dianut dan dijalankan oleh jamaah muslimin karena mereka adalah kelompok mayoritas.

8. Perintah untuk komitmen dengan jamaah muslimin dan tidak memisahkan diri dari mereka.

9. Ancaman atas tiga kejahatan dan peringatan agar tidak terjerumus ke dalamnya.

10. Mendidik masyarakat agar takut kepada Allah dan menyadari bahwa Allah mengawasinya dalam keadaan terang-terangan atau tersebunyi dalam pelaksanaan *hudud* (hukuman).

11. Hudud dalam Islam adalah untuk membuat jera dan bertujuan untuk menjaga dan melindungi.

12. Menurut pengikut madzhab Hanafi Al-Qawad (Qishash) tidak dilaksanakan kecuali dengan memakai pedang. Sedangkan pengikut madzhab Asy-Syafi'i berpendapat bahwa pembunuh dibunuh dengan alat yang digunakannya ketika ia membunuh, dan bagi wali diperbolehkan untuk menggantinya dengan pedang.





SEBAGIAN KARAKTERISTIK KEIMANAN

BAIK DAN MEMELIHARA HAK TAMU DAN TETANGGA

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ. (رواه البخاري ومسلم)

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu berkata, dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka berkatalah yang baik atau diam. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hormatilah tetangganya. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka hormatilah tamunya." (Riwayat Al-Bukhari dan Muslim)

Hadits ini diriwayatkan Al-Bukhari dan kitab: Adab, bab: Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka jangan menyakiti tetangga-nya, nomor 5672. Dan diriwayatkan Muslim dalam kitab: Iman, bab: Perintah untuk menghormati tetangga dan tamu serta tidak berbicara kecuali untuk hal yang baik, dan semua itu adalah tanda keimanan, nomor 47.

Kedudukan Hadits

Ibnu Hajar *Rahimahullah* berkata dalam *Syarah Shahih Al-Bukhari*, "Hadits ini merupakan hadits yang singkat dan padat. Ia mencakup tiga perkara, yang merupakan akhlak-akhlak mulia dalam bentuk ucapan dan perbuatan." Lihatlah tentang kedudukan hadits ke tiga belas.

Pemahaman Hadits

1. Manusia dan hubungannya dengan masyarakat.

Manusia hidup di dunia ini berhubungan dengan manusia yang lainnya. Di antara mereka terjalin hubungan dan ikatan, dia membutuhkan mereka dan mereka pun membutuhkannya. Islam menginginkan agar hubungan yang terjalin di antara manusia dibangun di atas dasar yang lurus dan manhaj yang benar. Semua itu akan terwujud manakala sebagian mereka menghormati sebagian yang lainnya. Setiap mereka berpegang teguh dengan adab muamalah, pergaulan yang baik, perkataan yang sopan, memuliakan tetangga, menghormati tamu, dan semua itulah yang diperintahkan Rasulullah dalam hadits yang akan kita bahas.

2. Merupakan kesempurnaan iman adalah berkata yang baik dan diam dari yang selainnya.

Rasulullah dalam hadits ini mendorong kita untuk mewujudkan sifat baik yang paling agung dan amal kebajikan yang paling bermanfaat. Dia menjelaskan kepada kita bahwa dari kesempurnaan iman dan Islam adalah bahwa seorang muslim hanya berbicara dalam urusan yang akan memberikannya manfaat untuk dunia atau untuk akhiratnya. Dengan demikian, masyarakat akan merasakan kebahagiaan dan suka cita. Di samping itu dia juga berusaha keras untuk menahan diri dari perkataan yang dapat menyakiti orang lain dan menimbulkan kerusakan sehingga mengundang kemurkaan dan kemarahan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Ahmad meriwayatkan dalam *Musnad*nya dari Anas *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, *"Tidak akan lurus keimanan seseorang sehingga lurus hatinya, dan tidak akan lurus hatinya sehingga lurus perkataannya."*

Ath-Thabarani meriwayatkan dari Anas *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, *"Seorang hamba tidak akan mencapai hakikat keimanan sehingga dia menjaga lidahnya."* Menjaga maksudnya menahan sebagian perkataan, yaitu perkataan yang tidak baik.

3. Mengobral kata-kata adalah penyebab kebinasaan, sedang menjaga lisan adalah jalan keselamatan.

Di atas telah disebutkan hadits: *"Dari baiknya keislaman seseorang ialah meninggalkan apa yang tidak berguna baginya."*

Berbicara pada hal yang tidak berguna sering kali menjadi penyebab rusaknya amal dan menjadi penghalang untuk masuk surga. Maka wajib bagi setiap muslim untuk berpikir terlebih dahulu sebelum dia berbicara. Jika yang akan dibicarakannya terlihat sebagai suatu kebaikan dan akan mendapatkan pahala, maka ia berbicara dengannya. Dan jika tampak bahwa yang akan dikatakannya itu buruk, atau mengarah kepada keburukan, atau akan menyebarkan kebatilan, atau masih samar antara baik dan buruk, lalu dia menahan diri untuk tidak mengatakannya maka hal itu lebih baik dan lebih selamat baginya. Karena dia akan diminta pertanggungjawaban dari setiap kata yang diucapkannya, dia bisa mendapatkan pahala atau mendapat siksa. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir."* (Qaf: 18)

Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, *"Sesungguhnya seorang hamba jika berkata dengan perkataan yang diridhai Allah, yang dilontarkan dengan penuh kesadaraan, maka Allah akan mengangkat derajatnya. Sesungguhnya seorang hamba jika berbicara dengan perkataan yang dimurkai Allah yang dilontarkan dengan penuh kesadaran, maka dia akan dilemparkan ke dalam neraka Jahanam."* Ingatlah hadits Mu'adz *Radhiyallahu Anhu* tentang sabdanya, *"Tidaklah wajah-wajah manusia disungkurkan ke dalam neraka kecuali karena ulah dari lidah-lidah mereka."*

4. Adab berbicara.

Dalam Islam terdapat adab-adab berbicara, yaitu sebagai berikut:

a. Hendaklah seorang muslim berusaha keras agar berbicara dengan yang bermanfaat dan menahan diri dari perkataan yang diharamkan dalam kondisi apa pun. Allah *Ta'ala* berfirman dalam menyifati orang-orang mukmin,

   > *"Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna."* (Al-Mukminun: 3)

   Laghwun adalah perkataan yang batil seperti ghibah (menggunjing), adu domba, merusak nama baik orang lain dan sebagainya.

b. Tidak memperbanyak pembicaraan yang mubah karena hal itu bisa menjerumuskan kepada yang diharamkan atau dimakruhkan. At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau berkata,

لاَ تُكْثِــرُوْا الْكَلاَمَ بِغَيْرِ ذِكْرِ اللهِ فَإِنَّ كَثْرَةَ الْكَلاَمِ بِغَيْرِ ذِكْرِ اللهِ قَسْوَةٌ لِلْقَلْبِ وَإِنَّ أَبْعَدَ النَّاسِ مِنَ اللهِ الْقَلْبُ الْقَاسِيْ.

"Janganlah memperbanyak pembicaraan yang tidak mengandung dzikir kepada Allah karena memperbanyak pembicaraan yang tidak mengandung dzikir akan menyebabkan kerasnya hati. Dan sesungguhnya manusia yang paling jauh dari Allah adalah orang yang keras hatinya."

Umar *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Barangsiapa yang banyak berbicara banyak kesalahannya. Barangsiapa yang banyak kesalahannya banyak dosanya. Barangsiapa yang banyak dosanya, tempat yang paling layak baginya adalah neraka."

c. Wajib berbicara ketika dibutuhkan, terutama saat harus men-jelaskan kebenaran, memerintah kebaikan dan melarang kemungkaran dan itu dipandang sebagai perbuatan mulia. Tidak berbicara ketika itu adalah maksiat dan dosa karena orang yang diam dari kebenaran adalah setan yang bisu.

5. Memperhatikan tetangga dan menasehati mereka.

Termasuk kesempurnaan iman dan kejujuran dalam Islam adalah berbuat baik kepada tetangga dan tidak menyakitinya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Rasulullah. Cukuplah menjadi dalil atas hal itu bahwa Allah menyertakan perintah untuk berbuat baik kepada tetangga dengan perintah untuk hanya beribadah kepada-Nya, sebagaimana dalam firman-Nya,

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat." (An-Nisaa`: 36)

Al-Jar Al-Junub adalah tetangga jauh dari sisi tempat maupun hubungan nasab dan *Shahib bin Al-Janbi* adalah teman dalam perjalanan atau yang lainnya.

Berbuat baik dan menghormati tetangga adalah perkara yang diperintahkan menurut syariat. Bahkan perhatian kepada tetangga dalam Islam sampai kepada derajat yang tidak ada tandingannya dalam sejarah hubungan sosial manusia. Perhatikanlah apa yang diriwayatkan Al-Bukhari dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* ketika dia berkata, Rasulullah bersabda,

"Jibril senantiasa mewasiatiku tentang tetangga, hingga saya mengira bahwa dia akan mewarisiku." yakni karena seringnya dia menjelaskan tentang hak-haknya."

6. Menyakiti tetangga merupakan cacat dalam keimanan yang menyebabkan kebinasaan.

Menyaikiti tetangga diharamkan dalam Islam. Dia termasuk ke dalam dosa besar yang besar hukumannya di sisi Allah, serta menghalangi pelakunya dari meraih keutamaan dan kesempurnaan iman. Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*, sesungguhnya Rasulullah ditanya, "Dosa apa yang paling besar?" Rasulullah menjawab, "engkau menjadikan sekutu bagi Allah, padahal Dia yang telah menciptakanmu." Ditanyakan lagi, "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab, "Membunuh anakmu karena kamu khawatir dia makan bersamamu." Ditanyakan lagi, "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab, "Berzina dengan istri tetanggamu." atau merayu istri tetangganya hingga ia berzina dengannya.

Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Syuraih *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman." Ditanyakan, "Siapa wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Orang yang tetangganya merasa tidak aman dari ulahnya." yang dimaksud dengan "tidak beriman" ialah tidak sempurna imannya sehingga dapat menyelamatkannya di sisi Allah.

Ahmad dan Al-Hakim meriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata; Ditanyakan kepada Rasulullah tentang Fulanah yang suka shalat malam dan puasa di siang hari, tetapi suka menyakiti tetangga-nya dengan ucapannya Rasulullah menjawab, "Tidak ada kebaikan padanya dia ada di dalam neraka." Dikatakan pula bahwa Fulanah suka shalat wajib berpuasa di bulan Ramadhan, dan bersedekah. Dia tidak punya selain itu hanya saja dia tidak menyakiti tetangga dengan perkataannya. Apakah ia termasuk penghuni surga? Beliau menjawab, "Dia di surga."

7. Sarana berbuat baik kepada tetangga sangat banyak sekali di antaranya adalah:

a. Mememenuhi kebutuhannya. Dalam Musnad Ahmad disebutkan dari Umar *Radhiyallahu Anhu*, "Tidak kenyang seorang mukmin jika tetangganya tidak kenyang." Al-Hakim meriwayatkan dari Nabi

Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Tidak beriman kepadaku orang yang tidur dengan kenyang, sementara tetangga yang ada di sampingnya kelaparan, padahal dia mengetahuinya." Dalam *Shahih Muslim* dari Abu Dzar *Radhiyallahu Anhu* Kekasihku mewasiatiku, "Apabila kamu memasak sayur, maka perbanyaklah kuahnya, kemudian lihatlah para tetanggamu dan sisihkanlah bagi mereka darinya dengan cara yang makruf." atau berilah mereka dari sayur tersebut.

b. Membantu dan memberikan manfaat kepada mereka, walau dalam hal itu ia harus merelakan haknya selama tidak mendatangkan kemudharatan. Dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Muslim* termaktub hadits dari Abu Hurairah dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Salah seorang di antara kamu tidak boleh menghalangi tetangganya untuk menancapkan kayu pada dindingnya."

c. Memberikan hadiah kepadanya, terutama dalam kesempatan-kesempatan tertentu. Al-Bukhari meriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* Sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Janganlah seorang tetangga menyepelekan tetangganya yang lain, walau hanya ketika menghadiahkan kaki kambing." Yakni jangan menganggap kecil ketika memberikan hadiah kepadanya dari sesuatu yang sedikit, walau yang dihadiahkan hanya kaki kambing, tulang yang sedikit dagingnya, atau memberikan hadiah dalam segala kondisi.

8. Menghormati tamu adalah bagian dari iman dan dari wujud baiknya keislaman. Rasulullah menjelaskan kepada kita dalam haditsnya, bahwa barangsiapa yang berpegang teguh dengan syariat Islam dan menempuh jalannya orang-orang mukmin pilihan, hendaklah ia menghormati tamu jika tamu itu berkunjung ke rumahnya, serta berbuat baik kepadanya. Dan itu menjadi bukti atas kepercayaan yang sepenuh hati kepada Allah dan kejujuran dalam bertawakal kepada-Nya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka hormatilah tamunya."*

Menjamu tamu merupakan hak ataukah kebaikan? Menjamu tamu adalah akhlak yang mulia, adab Islam, dan akhlak para nabi dan orang-orang saleh. Apakah hal itu merupakan kemurahan dan kerelaan dari yang dikunjungi ataukah merupakan hak bagi tamu dan kewajiban atas tuan rumah? Dalam hal ini para ulama berselisih pendapat.

Ahmad dan Al-Laits berpendapat bahwa ia merupakan kewajiban selama sehari semalam berdasarkan riwayat Ibnu Majah. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Satu malam bagi tamu adalah hak dan kewajiban setiap muslim."* Dalam Ash-Shahihain dari Uqbah bin Amir *Radhiyallahu Anhu*, ia mengatakan; Kami berkata, Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau mengutus kami, lalu kami singgah pada suatu kaum tidak menjamu kami; Maka apa menurut pendapatmu?" Rasulullah berkata kepada kami, *"Jika kamu singgah pada suatu kaum, dan mereka memerintahkan kepadamu hal yang layak didapatkan oleh tamu, maka terimalah ia. Jika mereka tidak mengerjakannya, maka ambillah dari mereka hak tamu yang seharusnya mereka berikan."* Dan berdasarkan sabdanya juga, *"Maka hendaknya ia menghormati tamunya."* Ini adalah perintah, dimana asal dalam perintah menunjukkan wajib. Jika dikatakan, bahwa menjamu tamu adalah wajib, tetapi tuan rumah tidak mau melakukannya, maka apakah tamu boleh secara langsung mengambil sebagian, atau mengadukan hal tersebut kepada hakim agar diambilkan hak untuknya? Dalam hal ini terdapat dua riwayat dari Imam Ahmad.

Jumhur berpendapat bahwa jamuan itu hukumnya sunnah, termasuk dalam kategori akhlak yang mulia dan tidak wajib, berdasarkan sabdanya, "Hendaklah memuliakan" dalam riwayat yang lain "hendaklah berbuat baik" Kedua kalimat tersebut tidak menunjukkah wajib karena memuliakan dan berbuat baik adalah termasuk dalam kategori kebaikan dan kemuliaan akhlak.

9. Adab jamuan dan tamu.

Di antara adab menjamu tamu adalah bersikap dermawan, bermuka manis kepada tamu, berkata yang baik, segera menghadirkan makanan dan minuman sesuai dengan kemampuannya, lebih dari yang biasa dia makan beserta keluarganya selama sehari semalam. Pada hari kedua dan ketiga, ia memberikan makanan sebagaimana memberikan makan kepada keluarganya tanpa menyulitkan dan membahayakan mereka.

Muslim meriwayatkan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Jamuan itu lamanya tiga hari, hadiahnya sehari semalam dan selebihnya adalah shadaqah."*

Adapun adab tamu adalah tidak menyulitkan dan merepotkan orang yang dikunjunginya. Hal menyulitkan tuan rumah adalah bertamu lebih

dari tiga hari, atau dia tinggal dalam tempo yang lama, padahal dia mengetahui bahwa tuan rumah sudah tidak mampu lagi menjamunya. Imam Muslim meriwayatkan hadits Syuraih *Radhiyallahu Anhu*, *"Tidak halal bagi seorang muslim untuk tinggal di rumah saudaranya hingga membuatnya berdosa."* Para sahabat bertanya "Bagaimana dia membuatnya berdosa?" Beliau menjawab, "Dia tinggal padanya, padahal tuan rumah tidak memiliki sesuatu untuk menjamunya." Dalam kondisi seperti ini hendaklah dia pergi terutama setelah tiga hari karena telah habis masa bertamunya.

10. Pentingnya mengamalkan hadits ini.

Sesungguhnya mengamalkan seluruh yang terkandung dalam hadits ini memiliki kedudukan yang sangat penting. Karena hal itu akan mewujudkan kesatuan kata, mewujudkan rasa persaudaraan di dalam hati, menghilangkan rasa dengki dan hasad, yaitu dengan saling memaafkan. Kebanyakan mereka adalah tamu dan yang menjamu. Jika setiap tetangga memuliakan tetangganya, setiap tuan rumah memuliakan tamunya, niscaya akan baiklah suatu masyarakat dan baiklah urusan manusia, karena persahabatan dan kecintaan telah mewarnai seluruh kehidupan, terutama jika seluruhnya komitmen dengan hadits ini, dia berkata yang baik atau diam.





HADITS KE-16

JANGAN MARAH, NISCAYA KAMU MASUK SURGA

عَـــنْ أَبِـــي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلاً قَالَ لِلنَّبِيِّ ﷺ أَوْصِنِي قَالَ لاَ تَغْضَبْ فَرَدَّدَ مِرَارًا قَالَ لاَ تَغْضَبْ. (رواه البخاري)

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bahwa seorang laki-laki [11] *berkata kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Wasiatilah aku." Nabi bersabda, "Jangan marah!" Beliau mengulanginya beberapa kali dan bersabda, "Jangan marah!"* (Riwayat Al-Bukhari)

Hadits ini diriwayatkan Al-Bukhari dalam kitab: *Adab*, bab: Peringatan atas marah, nomor 5765.

Kedudukan Hadits

Al-Jardani berkata, "Hadits ini adalah hadits yang agung, termasuk ke dalam hadits yang singkat dan padat, karena hadits ini merangkum semua kebaikan dunia dan akhirat." Lihatlah hadits ke tiga belas.

Pemahaman Hadits

1. Akhlak seorang muslim.

Seorang muslim adalah orang-orang yang berakhlak mulia, dihiasi dengan sifat penyantun, malu, mengenakan pakaian tawadhu' dan cinta kepada manusia, tampak dalam kepribadian sifat kesatria (rujulah), sanggup menanggung beban dan menghindarkan mudharat dari manusia, memberi maaf ketika mampu untuk membalas, sabar atas musibah, menahan marah

---

[11] Ada yang mengatakan laki-laki itu adalah Abu Ad-Darda` *Radhiyallahu Anhu*. Ath-Thabarani meriwayatkan darinya; Aku berkata, "Ya Rasulullah, tunjukkanlah kepadaku sebuah amal yang akan memasukkanku ke dalam surga!" Rasulullah menjawab, "*Janganlah marah, niscaya kamu masuk surga.*" Dikatakan pula ia adalah sahaya perempuan Ibnu Qudamah *Radhiyallahu Anhu* sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ahmad, ia berkata, saya bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Ya Rasulullah, katakanlah kepadaku suatu perkataan dan sedikitkanlan agar aku memahaminya." Maka Nabi berkata, "*Jangan marah*" Dia mengulanginya beberapa kali, dan semua jawabannya adalah, "*Jangan marah!*" Tidak ada halangan suatu hadits dikatakan dengan sebab pertanyaan dan kejadian yang berbeda-beda.

ketika orang lain bertindak melewati batas atau egois terhadap dirinya, bermuka manis dan ramah dalam segala keadaan. Inilah pengarahan Rasulullah yang ditujukan kepada sahabat yang minta nasehat dari beliau. Rasulullah memberikan wasiat kepadanya sesuai dengan yang diminta dengan kalimat yang singkat dan padat, menghimpun semua kebaikan dan menolak semua kejelekan, "Jangan marah!"

2. Rindu kepada surga dan mencari jalan untuk menuju kepadanya.

Ini wasiat dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam memberikan arahan kepada yang bertanya, yang menginginkan untuk menempuh jalan menuju surga, meminta dari guru, pembimbing dan pemimpinnya ke jalan surga Firdaus yang tinggi dan keridhaan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Dia mewasiatinya dan meringkaskan dalam wasiatnya sehingga mudah dihafal, dipahami dan diketahui arahannya. Dia menjawab sesuai dengan yang diminta dan menyampaikannya kepada yang dituju dengan wasiat yang abadi, "Jangan marah!" Berakhlaklah dengan akhlak yang luhur, akhlak nabi, akhlak Al-Qur`an dan akhlak iman. Karena jika Anda berakhlak dengannya dan menjadi adat kebiasaan, menjadi watak dan karakter, maka akan hilanglah perasaan marah ketika terjadi sebab-sebabnya dan Anda telah memaklumi jalan menuju keridhaan dan kecintaan Allah.

3. Pemaaf dan mengendalikan diri adalah jalan keberuntungan dan menuju keridhaan Allah.

Jika watak kemanusiaan menguasai dan kecenderungan jahat mengarahkanmu wahai muslim yang mencari jalan keselamatan, maka jangan sampai hawa nafsumu memiliki kesempatan untuk mengendalikan dirimu dan marah bercokol dalam hatimu, sehingga dia memerintah dan melarangmu, lalu kamu melakukan hal yang dilarang oleh Allah. Tetapi bersungguh-sungguhlah untuk meninggalkan tuntutan rasa marah, ingatlah akhlak seorang muslim yang bertakwa, seorang mukmin yang suci, yang Allah ambarkan kepadamu dalam firman-Nya,

> *"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang yang bertakwa. (Yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan marahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan."* (Ali Imran: 133-134)

Jika demikian, maka terjagalah dirimu dari kemurkaan Allah setelah kamu mengekang dorongannya yang keras, dan kamu akan masuk ke dalam golongan orang-orang yang bertakwa dan menjadi ahli surga yang abadi.

Ahmad meriwayatkan dari hadits Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhuma*, sesungguhnya dia bertanya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Apa yang menjauhkanku dari kemurkaan Allah *Azza wa Jalla*?" Beliau menjawab, "Jangan marah."

Al-Hasan Al-Bashri berkata, "Empat perkara jika ada dalam diri seseorang, Allah akan melindunginya dari setan dan mengharamkannya untuk masuk ke dalam neraka, yaitu mampu; menguasai dirinya ketika terdapat keinginan, rasa takut, syahwat dan marah."

4. Marah adalah pangkal kejahatan, dan membebaskan diri darinya adalah pangkal segala kebaikan.

Kita menyimpulkan hal itu dari hadits. Orang yang bertanya adalah orang mukmin dan ketika Nabi berkata kepadanya, "Jangan marah." Dia memahami nasehat tersebut dan menerimanya, tetapi dia mengulangi permintaannya untuk diberi wasiat dan nasehat seakan-akan dia tidak merasa puas dan menyangkanya bahwa wasiat itu terlalu sedikit. Dia membutuhkan tambahan kepada nasehat yang lebih mantap dan lebih bermanfaat. sehingga dia mengetahui benar jalan menuju surga, tetapi Rasulullah tidak menambah wasiatnya, bahkan mengulanginya dua kali, tiga kali atau mungkin lebih, setiap dia mengatakan, wasiatilah aku, beliau berkata kepadanya; "Jangan marah", sebagai penegasan bahwa wasiat itu telah cukup dan nasehat telah tepat. Jika dia memahami isinya dan mengamalkan tuntutannya.

Di sini orang mukmin yang berakal sadar akan penegasan Rasulullah dan mengetahui maksud dan tujuannya. Dalam riwayat Ahmad terdapat penjelasan dari orang yang bertanya, dia berkata, "Saya berpikir ketika Rasulullah mengatakan apa yang beliau katakan, Ternyata marah itu menghimpun segala keburukan." Artinya, jika dia meninggalkan marah, sama dengan meninggalkan segala keburukan. Dan barangsiapa yang meninggalkan segala keburukan, ia akan mendapatkan segala kebaikan. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan atas Nabi, dan semoga Allah memberikan balasan kepada umat ini sebagaimana memberikan balasan kepada Nabi-Nya. Karena saya telah menghadapkan diri kepada akhlak yang baik dan waspada terhadap pintu segala keburukan.

Diriwayatkan bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Amal Apa yang paling utama?" Rasulullah menjawab, "Akhlak yang baik, yaitu tidak marah semampu kamu."

5. Marah adalah kelemahan dan pemaaf adalah kekuatan.

Cepat marah dan tunduk kepadanya adalah tanda kelemahan manusia, walau dia memiliki otot yang kuat dan badan yang sehat. Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu;* Rasulullah bersabda, *"Kekuatan itu bukan dengan jago gulat, tetapi kekuatan adalah menguasai hawa nafsu ketika marah." Ash-Shura'ah* adalah mampu mengalahkan orang lain dan ia tidak dikalahkan oleh yang lain.

— Dampak marah yang pokok. Marah adalah akhlak yang tercela, tabiat yang buruk, dan senjata yang menghancurkan. Jika manusia menyerah kepadanya, dia akan terkapar karena dampaknya yang buruk. Mulanya membahayakan diri pelakunya, selanjutnya membahayakan masyarakat.

  Bahaya bagi diri adalah, bagi tubuh yang bersifat materi, bagi akhlak yang bersifat abstrak dan bagi ruhiyah diniyah. Anda dapat mengetahuinya ketika membayangkan seorang pemarah: Warna mukanya berubah, naik tekanan darahnya, terbuka gerahamnya, bergetar tubuhnya, bergoncang gerakan badannya dan terbata-bata ucapannya, keluar dari mulutnya ucapan-ucapan yang keji, berupa cacian, hinaan, dan bahkan mungkin keluar kata-kata yang diharamkan yang kadangkala mengeluarkannya dari Islam, seperti menyatakan kafir dan melecehkan agama dan yang semisalnya. Selain itu melakukan perbuatan di luar kontrol yang menyebabkan harta halal untuk dirampas dan tubuhnya halal untuk disakiti.

— Adapun mudharatnya bagi masyarakat, yaitu melahirkan kedengkian dalam hati, menyembunyikan niat jahat kepada manusia, hingga bisa mengarah kepada menyakiti kaum muslimin, menjauhi mereka dan senang dengan penderitaan orang lain ketika ia ditimpa musibah. Dengan demikian, akan berkobarlah permusuhan dan kebencian di antara sahabat, terputuslah ikatan silaturahim di antara kerabat, dan kehidupan menjadi rusak dan masyarakat menjadi hancur.

7. Menghindarkan kemarahan dan mengobatinya. Marah adalah tabiat dan bawaan manusia. Tetapi seorang muslim yang terikat dengan Allah

yang Mahatinggi menjaga dirinya dari hal itu, menghindarkan keburukannya dengan menjauhi sebab-sebabnya sehingga tidak terjadi dan mengobatinya jika terjadi.

a. Sebab-sebab marah.

Sebab-sebab marah banyak sekali, di antaranya: sombong, merasa lebih tinggi, ujub atas orang lain, menghina dan memperolok-olok orang lain, banyak bercanda, terutama dengan cara yang tidak dibenarkan, banyak berdebat, ikut campur dalam urusan yang tidak ada gunanya, berambisi mendapatkan kemegahan dalam harta dan kedudukan. Seorang muslim diperintahkan untuk membersihkan dirinya dari sifat-sifat yang tercela tersebut dan mendidik diri untuk melakukan kebalikannya.

b. Mengobati marah.

Mengobati marah adalah dengan beberapa cara berikut ini sebagaimana yang diajarkan Islam. Di antaranya ialah:

— Melatih diri untuk menghiasinya dengan akhlak-akhlak mulia, seperti pemaaf, sabar, penuh kehati-hatian dalam urusan, dan tenang dalam mengambil tindakan dan keputusan. Teladan kita dalam hal ini adalah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ketika datang kepadanya Zaid bin Sa'nah, yang ketika itu belum masuk Islam, dia ingin menguji sifat kenabiannya, dan bahwa salah satu sifatnya adalah pemaafnya dapat mengalahkan rasa marahnya, kasarnya kebodohan orang bodoh tidak menambahnya kecuali kesantunannya. Dia menagih utang yang belum jatuh tempo dengan cara yang sangat kasar dan tidak sopan. Namun Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menghadapinya dengan kelapangan dada dan muka yang manis. Umar menghardik laki-laki tersebut, tetapi Rasulullah, seorang guru yang penuh bijaksana, berkata kepada Umar dan kepada orang tadi, "Saya dan dia lebih membutuhkan kepada selain hal itu wahai Umar! Engkau memerintahkanku untuk bersikap baik dalam melunasi dan memerintahkannya untuk bersikap baik dalam menagih." Rasulullah memerintahkan untuk membayar utangnya dan melebihkan pembayarannya sebagai pengganti atas hardikan yang diterimanya dari Umar *Radhiyallahu Anhu*, dan hal itu menjadi sebab masuk Islamnya Zaid *Radhiyallahu Anhu* dan selamat dari kemurkaan Allah *Azza wa Jalla* dan neraka-Nya (Ibnu Hibban, Al-Hakim dan Ath-Thabarani)

— Memantapkan jiwa dan mengendalikannya ketika marah, meng-ingat akibat yang ditimbulkannya dan mengingat keutamaan menahan marah dan memberikan maaf kepada yang bersalah,

"(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." (Ali Imran: 134)

Ahmad, Abu Dawud, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Barangsiapa yang menahan marahnya, padahal dia mampu melampiaskannya, Allah akan menyerunya di hadapan semua makhluk hingga dipilihkan baginya bidadari yang sesuai dengan keinginannya."*

Ahmad juga meriwayatkan, *"Tidaklah seorang hamba menahan marahnya, kecuali hatinya akan dipenuhi dengan keimanan."* Dalam riwayat Abu Dawud, *"Hatinya akan dipenuhi keamanan dan keimanan."*

— Minta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan setan, maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Al-'Araf: 200)

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan; Dua orang laki-laki saling menghina di depan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Salah seorangnya mencaci saudaranya sambil marah dengan wajah yang memerah. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, "Sesungguhnya aku mengetahui sebuah kalimat kalau dia katakan, pasti akan hilang apa yang ada padanya, yaitu kalaulah dia berkata, *"A'udzu billahhi minasy-syaithanirrajim."*

— Mengubah posisi sewaktu sedang marah. Ahmad dan Abu Dawud meriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, "Apabila salah seorang di antara kamu marah dalam keadaan berdiri, maka duduklah, karena dengannya rasa marah akan hilang dan jika tidak maka berbaringlah." Demikian itu karena posisi berdiri memudahkannya untuk melampiaskan kemarahannya, sedang dalam posisi duduk dan berbaring mempersempit melakukan hal itu.

— Tidak berbicara, karena mungkin ia berbicara dengan perkataan yang akan dibantah sehingga akan semakin bertambah kemarahannya atau berbicara yang akan membuatnya menyesal ketika kemarahannya sudah reda, padahal sebenarnya dia tidak suka mengeluarkan kata-kata tersebut. Ahmad, At-Tirmidzi dan Abu Dawud meriwayatkan, "Apabila salah seorang di antara kamu marah, maka diamlah," Beliau mengatakannya tiga kali.

— Berwudhu. Karena kemarahan itu menimbulkan panas dalam tubuh, sehingga aliran darahnya menjadi cepat dan tekanannya meningkat dan terlihat dari gerakan tubuhnya, sedangkan air mendinginkannya dan mengembalikannya kepada keadaan semula. Ahmad dan At-Tirmidzi meriwayatkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata dalam salah satu khutbahnya, "Ingatlah bahwa marah itu bara yang menyala dalam hati anak Adam."

Di samping itu, wudhu adalah ibadah yang di dalamnya terdapat unsur dzikir kepada Allah *Azza wa Jalla*, maka ketika itu setan yang menyalakan api kemarahan dalam diri manusia menciut. Ahmad dan Abu Dawud meriwayatkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Sesungguhnya marah itu dari setan, setan diciptakan dari api. Maka jika salah seorang di antara kamu marah, hendaklah ia berwudhu."

8. Marah karena Allah *Ta'ala*. Marah yang tercela adalah marah yang seorang muslim dituntut untuk mengobati dan menjauhi sebab-sebabnya, yaitu marah yang mengandung unsur balas dendam, bukan karena Allah dan bukan untuk menolong agama-Nya. Adapun marah karena Allah dengan sebab dilanggarnya kehormatan agama, seperti menghujat akidah, melecehkan salah satu akhlak Islam dan mengolok-olok suatu bentuk ibadah, atau karena merusak kehormatan dan harta seorang muslim, maka dalam kondisi seperti ini marah adalah terpuji dan perilaku yang dianjurkan. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tanga-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka dan menolong kamu terhadap mereka, serta melegakan hati orang-orang yang beriman, dan menghilangkan panas hati orang-orang mukmin." (At-Taubah: 14-15)

Dalam Ash-Shahih disebutkan,

"Sesungguhnya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah orang yang lebih pemalu dari para gadis yang dipingit; Jika melihat sesuatu yang dibencinya, maka akan diketahui dari wajahnya." (Riwayat Al-Bukhari)

Juga terdapat hadits lain yang menyatakan,

"Sesungguhnya Rasulullah tidak pernah marah terhadap sesuatu. Namun jika larangan-larangan Allah dilanggar, maka ketika itu tidak ada sesuatu pun yang dapat menghalangi rasa marahnya." (Riwayat Al-Bukhari, Muslim dan yang lainnya)

9. Pemarah akan diminta pertanggungjawaban atas tindakan yang diperbuatnya. Jika seseorang, saat marah merusak harta milik orang lain, maka dia harus mengganti harta tersebut atau membayar senilai harganya. Jika dia membunuh jiwa seseorang dengan sengaja dan karena permusuhan, maka dia wajib diqishash. Jika mengucapkan kalimat kekufuran, maka dia dianggap murtad hingga ia bertobat. Jika dia bersumpah, maka sumpahnya dianggap sah dan jika menceraikan istrinya, maka jatuhlah talak.

10. Hadits ini mengandung arti, seorang muslim bersemangat untuk mendapatkan nasehat dan mengetahui bentuk-bentuk kebaikan, manambah ilmu yang bermanfaat dan nasehat yang baik; Pun, hadits ini mendorong untuk sedikit berbicara, banyak beramal dan mendidik dengan teladan yang baik.





HADITS KE-17

BERBUAT BAIK DALAM SEGALA HAL

عَنْ أَبِي يَعْلَى شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ ﷺ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذِّبْحَ وَلْيُحِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ فَلْيُرِحْ ذَبِيحَتَهُ. (رواه مسلم)

Dari Abu Ya'la Syaddad bin Aus Radhiyallahu Anhu, dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah mewajibkan untuk berbuat baik dalam segala hal. Maka, apabila kamu membunuh, bunuhlah dengan baik. Jika kamu menyembelih, maka sembelihlah dengan baik. Dan hendaklah seseorang dari kalian menajamkan pisaunya dan mengistirahatkan hewan sembelihannya." (Riwayat Muslim)

Hadits ini diriwayatkan Muslim dalam Kitab: *Berburu*, bab: Perintah untuk berbuat baik dalam menyembelih dan membunuh serta menajamkan senjata, nomor 1955.

Kedudukan Hadits

Hadits ini merupakan salah satu kaidah agama yang penting dan mengandung profesionalisme dalam seluruh ajaran Islam, karena ihsan itu dalam pekerjaan, yaitu menunaikannya sesuai dengan tuntutan syariat. Dan pekerjaan bisa berkaitan dengan kehidupan manusia, memimpin keluarga dan saudara-saudara serta manusia yang lainnya. atau berkaitan dengan tempat kembalinya (akhirat), yaitu iman sebagai perbuatan hati dan Islam sebagai perbuatan anggota badan. Barangsiapa yang berbuat baik dalam urusan duniawi dan ukhrawi, menunaikannya dengan sempurna dan benar, maka dia telah beruntung dengan keuntungan yang besar. Dia termasuk orang yang bahagia di dunia dan akhirat, insya Allah.

Pemahaman Hadits

1. Wajib berbuat ihsan (sebaik mungkin).

Hadits ini menegaskan wajibnya ihsan, yaitu berbuat dengan rapi, sempurna dan sebaik mungkin dalam amal yang disyariatkan. Allah telah memerintahkan dalam Kitab-Nya yang mulia,

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan." (An-Nahl: 90)

"Dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (Al-Baqarah: 195)

Sikap ini dintuntut ketika mengerjakan kewajiban, meninggalkan yang haram dan bergaul bersama manusia. Ihsan dalam ibadah adalah melakukannya dengan sesempurna mungkin, memperhatikan adab-adab yang akan menjadikan benar dan sempurna. Jika hal itu dilakukan, amalnya akan diterima dan membuahkan pahala.

2. Ihsan dalam membunuh. Yaitu berlaku baik dalam cara membunuh dengan alat yang tajam. Juga dengan mempercepat pembunuhan orang yang diperbolehkan untuk dibunuh dengan cara yang paling mepercepat proses kematiannya. Pembunuhan yang dibolehkan itu adalah pembunuhan dalam jihad yang disyariatkan atau dalam pelaksanaan qishash dan had (hukuman).

a. Adapun membunuh musuh dalam perang ketika berjihad di jalan Allah, cara yang paling mudah untuk membunuh orang kafir adalah dengan menebaskan pedang ke lehernya, sebagaimana firman Allah,

   "Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang), maka pancunglah batang leher mereka." (Muhammad: 4)

   Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang *mutslah* (mutilasi), yaitu memotong-motong bagian tubuh, baik ketika hidup maupun sesudah mati. Dalam *Shahih Al-Bukhari* disebutkan Sesungguhnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang *mutslah*. Dalam Musnad Ahmad dan Sunan Abu Dawud dari hadits Imran bin Hushain dan Samurah bin Jundab, sesungguhnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang *mutslah*. Jikapun diperbolehkan bagi kaum muslimin untuk menggunakan senjata api, seperti meriam penghacur, namun hal itu hanya digunakan sebagai pengimbang musuh yang menggunakan senjata tersebut. Sebagaimana firman Allah,

"Oleh sebab itu barangsiapa yang menyerang kamu, maka seranglah ia, seimbang dengan penyerangannya terhadapmu." (Al-Baqarah: 194)

Dalam kondisi apa pun tidak diperbolehkan bagi kaum muslimin untuk meniatkan dalam membunuh mereka dijadikan sebagai tujuan untuk menyiksa dan memutilasi. Sebagian negara kafir telah memerintahkan para tentaranya untuk tidak membunuh musuh, tetapi cukup dengan menyiksa dan merusak tubuh mereka. Karena orang-orang yang rusak tubuhnya akan menjadi beban bagi negaranya. Itu adalah perang politik dan psikologi di samping penumpahan darah dan penghancuran. Islam menentang cara yang keji seperti ini, dan tetap menjadikan ihsan sebagai titik tolak dalam segala sesuatu, terutama kepada sesama manusia.

b. Adapun pembunuhan sebagai *qishash*, maka tidak diperbolehkan dengan cara *mutslah* kepada orang yang diqishash, tetapi dibunuh dengan pedang, walaupun si pembunuh telah memotong-memotong korbannya. Malik, Asy-Syafi'i dan Ahmad dalam pendapat yang masyhur berpandangan, bahwa dia dibunuh sebagaimana ia membunuh. Dalam *Ash-Shahihain* dari Anas *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Seorang sahaya perempuan yang cacat keluar di Madinah; Karena ia dilempar dengan batu oleh seorang Yahudi, perempuan tadi dibawa kepada Rasulullah dan pada tubuhnya terdapat luka. Maka, Nabi berkata kepadanya, "Apakah si Fulan hendak membunuhmu?" Dia mengangkat kepalanya, lalu Nabi berkata untuk yang ketiga kalinya, "Apakah si Fulan membunuhmu?" Dia menundukkan kepalanya. Maka Nabi memanggil si pembunuh tersebut dan membenturkan kepalanya dengan dua batu.

   Ats-Tsauri, Abu Hanifah dan Ahmad —dalam sebuah riwayat— berpendapat bahwa qishash tidak dilaksanakan kecuali dengan pedang. Dan menurut Ahmad dalam riwayat ketiga si pembunuh diperlakukan sebagaimana dia membunuh korbannya, kecuali jika dia membakarnya dengan api atau yang semisalnya, maka dia dibunuh dengan pedang karena terdapat larangan untuk melakukan *mutslah* dan membakar dengan api.

c. Membunuh sebagai had (hukuman) atas orang kafir. Kebanyakan para ulama memakruhkan *mutslah*, baik terhadap orang kafir maupun terhadap orang yang murtad.

3. Larangan membunuh dengan membakar.

Terdapat hadits dalam *Shahih Al-Bukhari* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengizinkan untuk membakar dengan api kemudian melarangnya. Agar hal itu menjadi penegas untuk dilaksanakan dan dipegang teguh. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Ibnu Abbas; Sesungguhnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Janganlah kamu menyiksa dengan azab Allah Azza wa Jalla."*

Demikian itu menunjukkan ajaran Nabi yang mulia yang mendahului apa yang disepakati oleh berbagai negara tentang pelarangan menggunakan bom yang membumihanguskan sebuah sasaran. Sebagaimana diketahui bahwa negara-negara besar dan kuat tidak mengindahkan larangan ini, sehingga aturan tersebut hanya tinggal di atas kertas saja.

Larangan pembakaran dalam Islam meliputi membakar binatang dan serangga. Dalam *Musnad Ahmad*, Abu Dawud, An-Nasa`i dari Abdullah bin Mas'ud berkata; Kami bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melewati sebuah sarang semut yang telah dibakar, maka beliau marah seraya berkata, *"Tidak pantas bagi manusia untuk menyiksa dengan adzab Allah Azza wa Jalla."*

Oleh karena itu, kebanyakan ulama mengharamkan menyiksa dengan cara membakar sekalipun terhadap serangga. Ibrahim An-Nakha'i berkata, "Membakar kalajengking termasuk *mutslah*." Ummu Ad-Darda melarang membakar udang. Ahmad berkata, "Jangan membakar ikan ketika ia masih hidup." Beliau melanjutkan, "Sedangkan terhadap belalang larangannya lebih ringan karena ia tidak memiliki aliran darah."

4. Larangan *shabr* terhadap binatang ternak; Shabr yaitu mengurung atau memasukkannya ke dalam karung lalu memukulinya hingga mati. Shahih Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Anas *Radhiyallahu Anhu;* Sesungguhnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang untuk menshabr binatang ternak." Dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Muslim* juga terdapat hadits dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma;* Sesungguhnya dia melewati suatu kaum yang mengikat ayam dan melemparinya, maka dia berkata, "Siapa yang melakukan ini? Sesungguhnya Rasulullah melaknat orang yang melakukannya."

5. Melarang menjadikan sesuatu yang memiliki ruh sebagai sasaran, yaitu menjadikannya sebagai sasaran tembak dengan panah atau yang

lainnya. Dalam *Musnah Ahmad* terdapat hadits dari Abu Hurairah, "Sesungguhnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melarang memanah." Yaitu memanah binatang lalu dimakan, tetapi disembelih kemudian dipanah jika mereka mau.

6. Berlaku baik dalam menyembelih binatang.

Di dalam Islam terdapat adab-adab yang harus dipegang teguh oleh seorang muslim ketika menyembelih binatang, yang keseluruhannya merupakan penjelmaan konsep ihsan dan lemah lembut dalam bentuk amal. Di antaranya dengan menajamkan senjata, sehingga dengan senjata yang tajam tersebut dapat meringankan penderitaan binatang, yaitu dengan segera tercabut nyawanya. Ahmad dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma*, ia berkata, "Rasulullah memerintahkan untuk menajamkan senjata dan menyembunyikannya dari binatang, seraya berkata, 'Apabila salah seorang di antara kamu menyembelih, maka sembelihlah dengan cara paling cepat mematikan."

Termasuk adab menyembelih adalah lemah lembut dalam menyembelih dan dituntun ke tempat penyembelihan dengan lemah lembut. Dalam *Sunan Ibnu Majah* dari hadits Abu Said Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Rasulullah melewati seorang laki-laki yang sedang menyeret seekor kambing dengan dipegangi telinganya. Maka, Rasulullah pernah berkata, 'Lepaskan telinganya dan ambillah lehernya.'" Ahmad berkata, "Dituntun ke tempat penyembelihan dengan lemah lembut, menyembunyikan pisau darinya, dan tidak menampakkannya kecuali ketika menyembelih."

Merupakan perbuatan ihsan dalam menyembelih adalah memotong urat leher. Dalam *Sunan Abu Dawud* dari Ibnu Abbas dan Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* bahwa beliau melarang *syarithah* yaitu menyembelih dan memotong kulitnya (menguliti) serta tidak memotong urat leher.

Disunnahkan untuk tidak menyembelih di hadapan binatang yang lain, menghadapkan binatang ke arah kiblat, membaca basmalah ketika menyembelih, membiarkannya hingga dingin, menghadirkan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan mengakui karunia Allah dalam hal ini karena Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menundukkan binatang dan memberikan nikmat kepada kita.

Dari perbuatan ihsan adalah tidak membebani binatang di luar kemampuannya, tidak menungganginya dalam keadaan berhenti kecuali dalam keadaan terdesak, dan tidak memerah susunya yang dapat membahayakan anaknya.

7. Setelah semua itu, hadits ini merupakan kaidah Islam yang penting karena ia merupakan seruan yang mulia dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk berbuat ihsan dalam segala perbuatan.





HADITS KE-18

BERTAKWA KEPADA ALLAH DAN BERAKHLAK BAIK

عَنْ أَبِي ذَرٍّ جُنْدُبِ بْنِ جُنَادَةَ، وَأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالَ: اتَّقِ اللَّهِ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتْبِعْ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ.

Dari Abu Dzar Jundub bin Junadah dan Abu Abdirrahman Muadz bin Jabal Radhiyallahu Anhuma dari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam, beliau bersabda, "Bertakwalah kamu di manapun kamu berada, iringilah keburukan dengan kebaikan, niscaya kebaikan itu menghapuskannya dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik." Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dalam bab tentang berinteraksi dengan orang banyak, Nomor 1988.

Pemahaman Hadits

1. Sebab muculnya hadits.

Ini adalah wasiat dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Abu Dzar dan Mu'ad *Radhiyallahu Anhuma*. Ada beberapa redaksi dari beberapa jalan yang disampaikan dalam kesempatan yang berbeda-beda. Di antaranya:

Hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abdil Barr, dari Anas *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata; Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengutus Mu'adz ke Yaman dan berkata, "Wahai Mu'adz, bertakwalah kepada Allah, dan berakhlaklah kepada manusia dengan akhlak yang baik dan jika kamu mengerjakan keburukan iringilah dengan kebaikan. Saya berkata, "Wahai Rasulullah, apakah kalimat *Laa ilaha illallah* termasuk kebaikan?' Beliau menjawab, "Bahkan ia merupakan kebaikan yang paling besar."

Hadits riwayat Ahmad dari Abu Dzar *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata; Saya berkata, "Ya Rasulullah, ajarkan kepadaku suatu amalan yang akan mendekatkan saya ke surga dan menjauhkanku dari neraka." Rasulullah bersabda, "Jika kamu mengerjakan keburukan maka kerjakanlah kebaikan, karena kebaikan itu akan dibalas dengan sepuluh kali lipat." Saya bertanya, "Apakah *Laa ilaha illallah* itu dari kebaikan?" Beliau menjawab, "Bahkan sebesar-besar kebaikan."

2. Manusia adalah khalifah yang dimuliakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah *Ta'ala* menciptakan manusia dan memberikan kepadanya nikmat yang banyak yang tidak terhingga. Dia menjadikan dari mereka para rasul yang diberi wahyu dari langit untuk menjelaskan kepada manusia jalan kebaikan dan kebahagiaan. Mereka (para rasul) memerintahkan manusia untuk hanya beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Mengerjakan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang. Bersegera dalam beramal baik dan mencegah dari perbuatan mungkar. Setiap mereka berusaha mewujudkan kebahagiaan bagi manusia. Sebagian mereka bergaul dengan sebagian yang lain dengan penuh cinta kasih, kerjasama, dan kedamaian. Setiap orang memberikan bantuan dan kebaikan kepada yang lain, menghiasi dengan akhlak yang luhur, memiliki jiwa yang baik dan semangat persaudaraan serta berbicara yang baik. Dengan semua itu setiap orang akan meraih keberuntungan, menuai kebaikan dunia dan akhirat, dan mewujudkan kekhilafahan yang mulia di muka bumi. Dan itu merupakan keunggulan Bani Adam atas seluruh malaikat. Sebagaimana firman Allah,

> *"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam!" maka sujudlah mereka."* (Al-Baqarah: 34)

Inilah yang diwasiatkan dan dianjurkan kepada kita semua oleh Nabi pilihan dalam hadits ini.

3. Wasiat yang abadi.

Betapa indah pemberian yang kita dapatkan lewat dua orang sahabat yang mulia ini. Hadits ini mereka dengar dari *murabbi* (pendidik) dan kekasih mereka, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Asalnya memang adalah wasiat untuk keduanya, namun kemudian menjadi petunjuk, arahan dan nasehat yang abadi untuk seluruh umat, karena di dalamnya terdapat kebaikan yang luas, manfaat yang agung yang akan mewujudkan

kebahagiaan dunia dan kabar gembira dengan nikmat akhirat. Inilah wasiat yang agung yang mencakup hak-hak Allah dan hak-hak hamba.

4. Takwa jalan keselamatan.

Arahan terbesar yang yang diberikan Rasulullah kepada kita dalam hadits ini adalah perintah untuk bertakwa kepada Allah *Azza wa Jalla*, karena takwa merupakan pangkal kebaikan dan benteng dari segala keburukan. Dengannya orang-orang mukmin berhak mendapatkan dukungan dan pertolongnan Allah *Ta'ala*,

> *"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan."* (An-Nahl: 128)

Allah menjanjikan untuk mereka rezeki yang baik dan jalan keluar dari berbagai kesulitan dan penderitaan.

> *"Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka."* (Ath-Thalaq: 2-3)

Dengannya mereka terjaga dari tipu daya musuh.

> *"Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu.* (Ali Imran: 120)

Allah mewajibkan diri-Nya untuk menyayangi mereka.

> *"Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu, maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku bagi orang-orang yang bertakwa."* (Al-A'raf: 156)

Allah menyifati diri-Nya bahwa Dia berhak mendapatkan ketakwaan dan memberikan ampunan kepada orang-orang yang bertakwa.

> *"Dia (Allah) adalah Tuhan yang patut (kita) bertakwa kepada-Nya dan berhak memberi ampun."* (Al-Muddatstsir: 56)

Kelak di akhirat Allah akan menempatkan mereka berada di sisi-Nya.

> *"Sesungguhnnya orang-orang yang bertakwa itu di dalam taman-taman dan sungai-sungai, di tempat yang disenangi di sisi Tuhan Yang Berkuasa."* (Al-Qamar: 54-55)

Banyak ayat dan hadits Rasulullah yang menjelaskan besarnya keutamaan takwa dan buah yang akan diraihnya. Tidak diragukan lagi bahwa takwa adalah jalan orang-orang yang beriman dan akhlak para nabi dan rasul.

> *"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka."* (Al-An'am: 90)

Allah mewasiatkannya kepada hamba-hambanya dari yang awal hingga yang paling akhir. Barangsiapa yang komitmen dengannya, ia akan sukses dan beruntung dan barangsiapa yang berpaling dia akan binasa dan merugi.

"Dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertakwalah kepada Allah. Tetapi jika kamu kafir maka (ketahuilah), sesungguhnya apa yang di langit dan apa yang di bumi hanyalah kempunyaan Allah dan Allah Maha kaya lagi Maha Terpuji." (An-Nisaa`: 131)

5. Hakekat takwa.

Takwa adalah kata yang mencakup dan menolak (*jami' mani'*). Ia mencakup seluruh yang dibawa oleh agama Islam berupa akidah, ibadah, muamalah dan akhlak. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya) dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa." (Al-Baqarah: 177)

Takwa dengan pemahaman seperti ini, maka ia bukanlah sekadar kata-kata yang diucapkan atau pengakuan yang diakui tanpa ada dalil dan bukti. Tetapi takwa adalah amal dalam taat yang terus menerus kepada Allah *Azza wa Jalla* dan meninggalkan maksiat secara total. Salafus saleh menafsirkan, bahwa takwa adalah menjadikan Allah sebagai Dzat yang senantiasa ditaati dan tidak diingkari, diingat dan tidak dilupakan, disyukuri dan tidak dikufuri. Mereka konsisten dalam mengamalkan arti tersebut dalam keadaan sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, dalam segala keadaan dan semua urusan mereka, sebagai aplikasi dari perintah Allah dan sambutan terhadap seruannya,

"Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu sekali-kali mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." (Ali Imran: 102)

6. Di antara tanda kesempurnaan takwa adalah menjauhi yang syubhat dan perkara-perkara yang terkontaminasi oleh yang diharamkan. "Barangsiapa yang menjaga diri dari syubhat, maka dia telah menyelamatkan agama dan kehormatannya." (Al-Bukhari dan Muslim). Masuk ke dalam makna ini adalah menghindarkan diri dari perkara-perkara yang mubah karena khawatir terjerumus kepada yang haram. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Seorang hamba tidak akan mencapai derajat takwa hingga dia meninggalkan apa yang tidak apa-apa karena khawatir terjerumus kepada perbuatan dosa." Al-Hasan Al-Bashri berkata, "Takwa akan senantiasa melekat pada orang yang bertakwa sehingga mereka meninggalkan yang halal karena takut terjerumus kepada yang haram."

7. Syarat mewujudkan takwa.

Tidak akan terwujud arti ketakwaan yang sebenarnya dan tidak akan dihasilkan buahnya kecuali jika seorang muslim memiliki ilmu tentang agama Allah agar dia mengetahui bagaimana cara bertakwa kepada-Nya.

"Demikian pula sesungguhnya yang takut kepada Allah hanyalah ulama." (Fathir: 28)

Sebab, orang bodoh tidak akan mengetahui apa yang wajib dikerjakan dan apa yang wajib ditinggalkan. Oleh karena itu, ilmu adalah ibadah yang paling utama, jalan menuju surga, dan tanda bahwa seseorang dikehendaki kebaikannya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Keutamaan ahli ilmu atas ahli ibadah seperti keutamaanku atas orang yang paling rendah di antara kalian." (HR. At-Tirmidzi).

Beliau juga berkata,

"Barangsiapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan jalan ke surga." (HR. Muslim)

Dia bersabda,

"Barangsiapa yang dikehendaki kebaikan oleh Allah, maka Dia akan memahamkannya dalam agama." (Muttafaq Alaih)

8. Taubat dari dosa dan segera beramal baik merupakan akhlak orang mukmin yang bertakwa. Kadang-kadang lupa dan lalai menguasai manusia, sehingga dia tergoda oleh hawa nafsunya dan bisikan setan, lalu jatuh dalam perbuatan maksiat dan dosa. Maka, merupakan ketakwaan adalah

—ketika itu— dia segera bertaubat dan beristighfar kepada Allah jika dia ingat atau sadar. Allah *Ta'ala* berfirman dalam menyifati orang-orang yang bertakwa,

> *"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui."* (Ali Imran: 135)

Dan firman-Nya,

> *"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari setan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya."* (Al-A'raf: 201)

Setelah bertaubat dan beristighfar dia segera mengerjakan kebaikan dan memperbanyak amal saleh agar dapat menghapus dosa dan kesalahannya dengan penuh keyakinan akan janji Allah dalam firman-Nya,

> *"Sesunggguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk."* (Hud: 114)

Dan implementasi dari perintah Rasul, "Dan iringilah keburukan dengan kebaikan, maka akan menghapuskannya."

9. Cahaya taat akan menyibak gelapnya kemaksiatan. Sesungguhnya mengerjakan amal saleh dengan tekun seperti shalat, puasa, haji, zakat, jihad, dzikir dan lain-lain dari amal-amal yang baik akan menghapuskan apa yang diperbuat seorang muslim dari ketergelincirannya ke dalam kesalahan. Telah tetap dalam hadits shahih yang banyak yang menjelaskan hal di atas di antaranya:

- Hadits *Ash-Shahihain*, *"Barangsiapa berpuasa bulan Ramadhan dengan penuh keimanan dan berharap pahala dari Allah, maka dosanya yang telah lalu diampuni."*

- Hadits Muslim,

أَلاَ أَدُلُّكُمْ عَلَى مَا يَمْحُو اللَّهُ بِهِ الْخَطَايَا وَيَرْفَعُ بِهِ الدَّرَجَاتِ قَالُوا بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِسْبَاغُ الْوُضُوءِ عَلَى الْمَكَارِهِ وَكَثْرَةُ الْخُطَا إِلَى الْمَسَاجِدِ وَانْتِظَارُ الصَّلاَةِ بَعْدَ الصَّلاَةِ.

"Inginkah aku tunjukkan kamu sekalian kepada perkara yang dengannya Allah akan menghapuskan dosa dan mengangkat derajat kalian?" Mereka menjawab, "Tentu wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Sempurnakanlah wudhu dalam keadaan tidak menyenangkan, memperbanyak melangkah ke masjid, dan menunggu shalat setelah ."

Hadits *Ash-Shahihain,*

"Barangsiapa yang menunaikan haji ke Baitullah, serta tidak berbuat jorok dan fasik, maka dia akan keluar dari dosanya sebagaimana hari dia dilahirkan oleh ibunya."

Ini yang ada dalam Kitabullah yang dengan jelas menerangkan bahwa ketaatan akan menghapuskan kesalahan; Telah disebutkan sebelumnya dan akan disebutkan sebagiannya lagi pada pembahasan yang akan datang.

10. Taubat syarat terhapusnya dosa besar.

Seluruh kaum muslimin sepakat bahwa kebaikan-kebaikan akan menghapuskan dosa-dosa kecil. Adapun dosa besar, yaitu dosa yang diancam Allah dengan siksaan yang besar seperti urhaka kepada orang tua, membunuh, memakan riba, minum khamr dan sebagainya. Terhadap dosa-dosa tersebut harus dilakukan taubat. Allah berfirman,

"Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman dan beramal saleh, kemudian tetap di jalan yang benar." (Thaha: 82)

Ini jika dosa tidak berkaitan dengan hak manusia, karena jika berkaitan dengan hak manusia seperti mencuri, membunuh dan yang semisalnya, untuk menghapuskan dosa tersebut harus dengan mengembalikan hak kepada yang berhak menerimanya, atau meminta maaf kepada mereka, atau meminta dibebaskan dari kesalahannya. Jika hal itu didapatkan, maka dia berharap semoga Allah menerima taubatnya dan menghapuskan dosanya, bahkan menggantikannya dengan kebaikan, sebagaimana dalam firman-Nya,

"Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh, maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan." (Al-Furqan: 70)

Jika hak tidak dapat dipenuhi atau tidak mendapatkan pembebasan, maka akan dilakukan qishash (pembalasan) di akhirat.

Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Said Al-Khudri dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Jika orang-orang mukmin selamat dari api neraka, mereka akan melewati jembatan yang terbentang antara surga dan neraka. Di situ mereka akan dibalas atas kezhaliman-kezhaliman yang pernah dilakukan di dunia, hingga ketika mereka sudah bersih dan baik, mereka diizinkan masuk surga."

Adakala karunia Allah, jika seorang mukallaf tidak memiliki dosa kecil, karena amal salehnya akan mengurangi dosa besarnya, sehingga akan berkuranglah dosanya sebanding dengan yang dapat dihapuskan dari dosa-dosa kecil. Jika dia tidak memiliki dosa besar dan dosa kecil, maka Allah akan melipatgandakan pahalanya.

11. Akhlak adalah asas tegaknya peradaban manusia.

Rasulullah memberi arahan kepada kita dalam wasiat ini kepada urusan yang di dalamnya terdapat kemaslahatan hidup seseorang dan baiknya tatanan masyarakat. Yaitu bermuamalah (bergaul) dengan menusia dengan akhlak yang baik dan indah. Memperlakukan mereka dengan apa yang yang ia pun suka diperlakukan seperti itu, sehingga semua muslim bersahabat, dia mencintai manusia dan mereka pun mencintainya, menghormati mereka dan mereka pun menghormatinya, berbuat baik kepada mereka sebagaimana mereka pun berbuat baik kepadanya. Dan pada saat itu seluruh anggota masyarakat termotivasi untuk menunaikan kewajibannya dengan penuh keridhaan dan ketenangan sehingga baiklah urusan dan nilai-nilai luhur mendominasi peradaban.

Karena akhlak memiliki nilai yang sangat penting bagi kehidupan semua umat, maka ia memiliki kedudukan yang sangat tinggi di dalam Islam dan mendapatkan perhatian yang sangat besar. Dalilnya banyak sekali, baik dari Al-Qur`an maupun hadits yang mendorong untuk mewujudkan akhlak mulia serta menjelaskan keutamaan orang yang berpegang teguh dengannya dan memilikinya. Di antara ayat yang menjelaskan hal itu adalah firman Allah *Ta'ala,*

"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh." (Al-A'raf: 199)

Dan firman-Nya,

"Tolaklah kejahatan itu dengan dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang setia." (Fushshilat: 34)

Adapun dalil dari hadits, di antaranya adalah yang diriwayatkan dari Ibnu Hibban dalam Shahihnya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Inginkah aku beritahukan kepada kalian sesuatu yang paling dicintai Allah dan akan mendekatkan kedudukanya denganku pada hari kiamat?"* mereka berkata, "Tentu." Beliau bersabda,

"Orang yang paling baik akhlaknya di antara kamu sekalian."

Riwayat Ahmad dan Abu Dawud menyebutkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Orang yang terbaik di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya."

Sabdanya, *"Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya."* serta ayat dan hadits lain yang telah lalu dan yang akan kami sebutkan pada bahasan mendatang. Semua itu terhimpun dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab Adab yang juga diriwayatkan oleh Al-Hakim dan Al-Baihaqi, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Sesungguhnya aku diutus adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."

12. Meraih akhlak yang baik.

Manusia dimungkinkan untuk mendapatkan akhlak yang baik dan luhur. Terdapat hadits dari Mu'adz *Radhiyallahu Anhu* yang diriwayatkan oleh Al-Hakim dan yang lainnya dengan lafazh yang berbeda-beda, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Perbaikilah akhlakmu terhadap manusia."* Dalam lafazh lain, *"Perbaikilah akhlakmu semampu kamu."*

Untuk mendapatkan akhlak yang baik adalah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Meneladani Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Allah telah memerintahkah hal tersebut dalam firman-Nya,

   "Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri teladan yang baik." (Al-Ahzab: 21)

   Allah juga menyebutkan bahwa Nabi Muhammad menduduki derajat yang paling tinggi dalam sisi akhlak sebagaimana firman-Nya,

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." (Al-Qalam: 4)

b. Di antara cara untuk meraih akhlak yang terpuji adalah dengan bergaul bersama orang-orang yang bertakwa dan para ulama yang berakhlak mulia, serta menjauhi orang-orang jahat yang memiliki akhlak rendah dan tercela. Allah berfirman,

"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini, dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas." (Al-Kahfi: 28)

13. Di antara akhlak mulia adalah: silaturrahim, memberi maaf, berlapang dada atas kesalahan, dan dermawan walau dalam kesulitan. Al-Hakim dan yang lainnya meriwayatkan dari Uqbah bin Amir Al-Juhani *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata; Rasulullah berkata kepadaku, "Wahai Uqbah, inginkah aku beritahukan tentang akhlak penduduk dunia dan akhirat yang mulia? Hubungkan tali silaturrahim dengan orang yang memutuskanmu, berilah orang yang tidak memberi kepadamu, dan berilah maaf kepada orang yang menzhalimu." Dalam riwayat Ahmad disebutkan, *"Berlapang dadalah kepada orang yang mencacimu."*

Termasuk akhlak yang baik adalah bermanis muka, penyantun, tawadhu', mencintai manusia, tidak berburuk sangka, dan tidak menyakiti mereka. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Janganlah kamu menyepelekan kebaikan sedikit pun walau bertemu dengan saudaramu dengan bermuka manis." (Riwayat Muslim)

Beliau juga bersabda,

"Cegahlah keburukan karena hal itu adalah shadaqah." (Riwayat Al-Bukhari dan Muslim).

Hadits ini memberi pengertian bahwa tanda kesempurnaan iman dan sifat orang yang bertakwa adalah akhlak yang baik, berbasa-basi dalam bermuamalah dan bergaul dengan baik. Dan merupakan kesempurnaan takwa adalah membenci orang yang berbuat maksiat, tidak duduk-duduk bersama mereka dan tidak berinteraksi jika mereka tidak memerintahkan kepada kebaikan dan tidak melarang dari kemungkaran.[]

HADITS KE-19
JAGALAH ALLAH, NISCAYA ALLAH MENJAGAMU

عَنْ أَبِي العَبَّاسِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا ؛ رَسُولِ اللهِ ﷺ يَوْمًا فَقَالَ يَا غُلَامُ إِنِّي أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ احْفَظِ اللهَ يَحْفَظْكَ احْفَظِ اللهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللهَ وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللهِ وَاعْلَمْ أَنَّ الأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللهُ لَكَ وَلَوِ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللهُ عَلَيْكَ رُفِعَتِ الأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ.

Dari Abu Al-Abbas Abdullah bin Abbas Radhiyallahu Anhu berkata; Saya pernah berada di belakang Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam pada suatu hari; Beliau bersabda, 'Wahai pemuda, aku hendak mengajarimu beberapa kalimat: Jagalah Allah, niscaya Allah akan menjagamu; Jagalah Allah, niscaya engkau mendapati-Nya bersamamu; Jika engkau meminta, mintalah kepada Allah; Jika engkau minta tolong, minta tolonglah kepada Allah. Ketahuilah, jika umat manusia bersatu untuk memberi manfaat dengan sesuatu, mereka tidak dapat melakukannya kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan bagimu, dan jika mereka bersatu untuk mencelakakanmu dengan sesuatu, mereka tidak akan dapat melakukannya kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan atasmu. Pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering."

Dalam riwayat selain At-Tirmidzi disebutkan,

"Jagalah Allah niscaya engkau mendapatinya di hadapanmu; kenalilah Allah di waktu lapang, niscaya Dia akan mengenalmu di waktu sempit.

Ketahuilah bahwa apa yang luput darimu tidak akan mengenaimu, dan apa yang mengenaimu tidak bakal luput darimu. Ketahuilah bahwa bersama kesabaran ada kemenangan; bersama kesusahan ada jalan keluar; dan bersama kesulitan ada kemudahan."

Hadits ini diriwayatkan At-Tirmidzi dalam sifat Kiamat, penyucian jiwa dan wara', bab: Tetapi wahai Hanzhalah sesaat-sesaat, nomor 2516. Ahmad meriwayatkan dalam *Musnad*nya (1/307). Lafazh yang disebutkan adalah riwayat dari Abd bin Humaid dalam *Musnad*-nya sebagaimana disebutkan dalam *Syarah Arbain.*

Kedudukan Hadits

Ibnu Rajab Al-Hambali berkata dalam kitabnya *Jami' Al-Ulum wa Al-Hikam;* Hadits ini mengandung wasiat yang agung dan kaidah umum dari perkara-perkara agama yang paling penting, hingga sebagian ulama mengatakan, "Saya merenungkan hadits ini hingga hadits ini mengagetkan saya hampir-hampir saya pingsan." Maka sangat disayangkan jika ada orang yang tidak mengetahui hadits ini dan kurang memahami maknanya.

Pemahaman Hadits

1. Perhatian Nabi dalam memberi arahan kepada umatnya dan membina generasi muda muslim yang ideal. Rasulullah sangat perhatian dalam penanaman akidah yang benar dalam seluruh jiwa orang mukmin terutama kepada para pemudanya. Hal itu tidak mengherankan karena Allah telah berfiman,

لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُم

بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾ [التوبة: ١٢٨]

"Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin." (At-Taubah: 128)

Suatu kali beliau memboncengkan anak pamannya, Abdullah bin Abbas *Radhiyallahu Anhu;* Beliau menyampaikan nasehat yang sangat berharga yang intinya adalah mendorong seorang muslim untuk komitmen dengan perintah-perintah Allah, meminta pertolongan hanya kepada-Nya,

sehingga dia menjadi seorang pemberani dalam mengambil sikap dan tidak takut atas resiko yang harus dihadapi, mengatakan yang benar di jalan Allah dan tidak takut cacian orang yang mencaci, karena dia tahu bahwa semua urusan ada di tangan Allah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Dan, bahwa tidak ada seorang pun yang dapat memberi mudharat atau manfaat kecuali dengan seizin Allah.

2. Kalimat yang abadi dan metode yang bijaksana.

Ibnu Abbas mengabarkan kepada kita tentang wasiat yang mencakup dan menolak (*jami'an mani'an*) yang disampaikan Rasulullah ketika dia dibonceng di belakangnya. Wasiat ini sangat penting karena di dalamnya mengandung arahan-arahan yang bermanfaat yang harus dikuasai dan dipahami oleh setiap orang. Rasulullah membangkitkan perhatian dan menyerunya dengan ungkapan, "Wahai pemuda!" agar dia mengkonsentrasikan pikiran dan hati kemudian menunggu dengan pebnuh penasaran apa yang hendak disampaikan. Lantas Rasulullah menarik perhatian agar dia termotivasi untuk segera meraih ilmu dengan perkataannya, "Saya akan mengajarkan kepadamu beberapa kalimat." Ya, beberapa kalimat, tetapi di dalamnya terkandung kaidah-kaidah yang agung dari kaidah agama, mendidik intelektual, menggugah pikiran, menerangi akal, mengokohkan akidah dan menambah keyakinan.

3. Jagalah Allah, niscaya Allah akan menjagamu. Berpegang teguhlah dengan perintah-perintah Allah *Ta'ala*, berhentilah pada batas-batas-Nya, jangan mendekatinya apalagi melewatinya. Tunaikan apa yang diwajibkan kepadamu dan jangan meremehkannya. Jauhilah perkara-perkara yang dilarang dan buatlah penghalang antara dirimu dengan larangan-larangan tersebut. Perhatikanlah bagaimana Allah menjaga agama-Nya buat kamu, menjaga akidahmu dari penyelewengan, menjagamu dari bisikan-bisikan jahat dan menyesatkan. Perhatikan pula, bagaimana Dia menjagamu dari gangguan makhluk-makhluk lain, melindungimu dari setan jin dan manusia, melindungimu dari penyakit dan penderitaan kamu dan bersama orang yang menempuh jalanmu; keluarga, famili dan kerabat karibmu. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah."* (Ar-Ra'd: 11)

Allah juga berfirman tentang penjagaan-Nya terhadap keturunan,

"Sedang ayahnya adalah seorang yang saleh." (Al-Kahfi: 82)

Jika kamu menjaga Allah, yaitu dengan menjaga agama-Nya, maka Allah akan menjagamu di akhirat kelak. Allah akan menjagamu dari api neraka dan menyiapkan bagimu surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa.

"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa." (Ali Imran: 133)

Malaikat menyeru untuk menyambut kedatanganmu dan memuliakanmu,

"Inilah yang dijanjikan kepadamu (yaitu) kepada setiap hamba yang selalu kembali (kepada Allah) lagi memelihara (semua peraturan-peraturannya), (yaitu) orang yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sedang Dia tidak kelihatan olehnya dan dia datang dengan hati yang bertaubat, masukilah surga itu dengan aman, itulah hari kekekalan, mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki, dan pada sisi Kami ada tambahannnya." (Qaaf: 32-35)

Sebagai pemenuhan atas janji yang Allah sampaikan dalam firman-Nya,

"Dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu." (At-Taubah: 112)

Rasulullah mengajarkan kepada para sahabatnya untuk memohon kepada Allah agar Dia menjaga mereka. Dalam *Ash-Shahihain* disebutkan bahwa Rasulullah memerintahkan kepada Al-Barra bin Azib *Radhiyallahu Anhu* untuk berkata ketika hendak tidur,

رَبِّ إِنْ قَبَضْتَ نَفْسِي فَارْحَمْهَا، وَإِنْ أَرْسَلْتَهَا فَاحْفَظْهَا بِمَا تَحْفَظُ بِهِ عِبَادَكَ الصَّالِحِيْنَ.

"Ya Tuhanku, jika Engkau menahan jiwaku, maka rahmatilah ia, dan jika Engkau melepaskannya, maka jagalah ia sebagaimana Engkau menjaga hamba-hambaMu yang saleh."

Dalam *Shahih Ibni Hibban* terdapat hadits dari Umar *Radhiyallahu Anhu*, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengajarkan kepadanya sebuah doa berikut ini:

اَللّٰهُمَّ احْفَظْنِيْ بِالْإِسْلَامِ قَائِمًا، وَاحْفَظْنِي بِالْإِسْلَامِ قَاعِدًا، وَاحْفَظْنِيْ بِالْإِسْلَامِ رَاقِدًا، وَلَا تُطِعْ فِيَّ عَدُوًّا وَلَا حَاسِدًا.

"Ya Allah, jagalah aku dengan Islam dalam keadaan berdiri, jagalah aku dengan Islam dalam keadaan duduk, jagalah aku dengan Islam dalam keadaan tidur, dan janganlah kabulkan doa-doa jahat atasku dari musuhku dan dari orang yang dengki kepadaku."

4. Pertolongan Allah dan pembelaan-Nya.

Barangsiapa yang menjaga Allah, maka Allah pasti bersamanya, menolong dan membelanya, menjaga dan melindunginya, mengarahkan dan memberi petunjuk ketika tersesat dalam kegelapan atau mendapat kesempitan dalam hidup, "Jagalah Allah, maka kamu akan mendapatkan-Nya berada di hadapanmu." Yakni kamu mendapati-Nya selalu menjaga dan melindungimu, menolong dan membelamu,

"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan." (An-Nahl: 128)

Qatadah berkata, "Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, maka Allah akan selalu bersamanya. Barangsiapa yang Allah bersamanya, maka dia berada dalam sebuah golongan yang tidak akan pernah dikalahkan, berada di bawah penjagaan dari Penjaga yang tak pernah tidur dan Petunjuk jalan yang tak pernah tersesat."

Tetapi, pertolongan Allah dan pembelaan-Nya berkaitan erat dengan mengamalkan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Barangsiapa taat kepada Allah, maka Allah akan menolong dan membelanya. Dan barangsiapa yang durhaka dan maksiat kepada Allah maka Allah akan melupakan dan meninggalkannya.

إِن تَنصُرُوا۟ ٱللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ ۝٧ [محمد: ٧]

"Jika kamu menolong agama Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu." (Muhammad: 7)

Allah juga berfiman,

"Jika Allah menolong kamu, maka tak ada orang yang dapat mengalahkan kamu, jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu?" (Ali Imran: 160)

5. Kepemudaanmu sebelum datang masa tua.

Barangsiapa menjaga Allah di saat muda dan di saat kuat, maka Allah akan menjaganya di saat dia tua dan lemah. Allah akan memberikan karunia pada pendengaran, penglihatan, dan akalnya. Dia akan memuliakan kedudukannya pada hari kiamat. Allah akan menaunginya pada hari yang tidak ada naungan selain naungan-Nya sebagaimana yang ditetapkan dalam hadits yang terdapat dalam kitab *Ash-Shahihain*, *"Tujuh golongan yang akan mendapatkan naungan pada hari yang tidak ada naungan selain naungan-Nya: Pemimpin yang adil, pemuda yang tekun beribadah kepada Allah Azza wa Jalla...."* Inilah alasan mengapa Rasulullah melontarkan wasiatnya kepada Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu* yang ketika itu masih remaja, agar dia menggunakan kesempatan masa mudanya dan vitalitasnya, kekuatan dan semangatnya. Sungguh benar ketika Rasulululllah bersabda, *"Manfaatkan yang lima sebelum datang yang lima: Masa mudamu sebelum masa tuamu..."* (Riwayat Al-Hakim dengan sanad yang shahih). Lebih-lebih karena pemuda adalah harapan umat. Di atas pundaknya dipikulkan tugas dakwah dan menegakkan kebenaran serta keadilan. Dan para pembela kebatilan dan kesesatan pun bekerja keras untuk membujuk rayu mereka. Dengan demikian, pemuda sangat membutuhkan perhatian dan pengarahan yang ekstra agar mereka dapat istiqamah di hadapan setan manusia dan jin.

6. Hamba-hamba Allah yang bersyukur adalah orang-orang yang akan mendapatkan pertolongan dan kemenangan dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Sesungguhnya orang mukmin yang akan memperoleh penjagaan, dukungan dan perlindungan dari Allah adalah hamba-Nya yang bersyukur. Yaitu orang yang mengetahui karunia Allah *Azza wa Jalla* dengan pengetahuan yang sebenar-benarnya. Dia melaksanakan perintah dan menjahui larangan-Nya, menjaga batas-batasNya dan memelihara hak-hakNya. Dia mengenakan pakaian nikmat dan dikelilingi oleh dorongan nafsu dan syahwat, namun dengan gigih dia melawan dan berpaling darinya seraya menhadapkan diri kepada Allah dengan memandang kecil semua kesenangannya bila dibanding dengan keridhaan-Nya. Dia berlindung kepada-Nya agar Allah menjaganya dari ketergelinciran, memberikan ilham agar bertambah rasa syukurnya sehinggga nikmat yang diterimanya tetap abadi. Dia menyatakan dengan terus terang akan kebutuhannya kepada Dzat yang Mahakaya dan

Maha Terpuji. Dia meyakini bahwa semua karunia ada di tangan Allah, dan Dia berikan kepada yang dikehendaki-Nya.

"Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka semua itu dari Allah-lah (datangnya)." (An-Nahl: 53)

Inilah makrifat yang khusus kepada Allah; Itulah yang akan mendekatkan seorang hamba kepada Tuhannya, mendatangkan kecintaan Allah kepada hamba yang berusaha meraihnya, mengabulkan doanya, memberi permintaannya, menyelamatkan dari kesulitan dan kesengsaraan hidup, melindungi dari yang menakutkan dan mengancamnya. *"Kenalilah Allah di saat senang maka Allah akan mengenalimu di saat susah."*

Al-Tirmidzi meriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

"Barangsiapa yang ingin dikabulkan doanya oleh Allah pada masa-masa sulit, maka perbanyaklah berdoa ketika dalam keadaan lapang."

Tentang hamba yang demikian, Allah *Ta'ala* berfirman dalam hadits qudsi,

"Jika dia meminta kepada-Ku pasti Aku beri dan jika dia meminta perlindungan pasti Aku lindungi."

7. Hanya mengajukan permohonan, doa, dan permintaan kepada Allah semata.

Rasulullah memerintahkan kepada anak pamannya —dan orang-orang yang berada di atas jalannya dari orang-orang mukmin yang jujur— agar menghadapkan diri selamanya kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang Mahatinggi dan Mahakuasa. Di antaranya hanya meminta kepada-Nya dan memohon pertolongan kepada-Nya. Tidak boleh meminta pertolongan kepada selain-Nya sebagaimana tidak mengajukan doa dan syukur kecuali kepada-Nya; Tidak mengharapkan ampunan kecuali dari-Nya tidak ruku' dan sujud kecuali di hadapan-Nya. *"Jika kamu meminta, maka mintalah kepada Allah, jika kamu memohon pertolongan, mohonlah kepada Allah."*

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam;*

Sesungguhnya Allah berfirman, "Adakah yang berdoa, sehingga Aku mengabulkan doanya? Adakah peminta sehingga Aku mengabulkan permintaannya? Adakah yang meminta ampun, sehingga Aku ampuni."

8. Berdoa kepada Yang Mahadekat dan Maha Mengabulkan doa.

Sesungguhnya doa itu hanya ditujukan kepada Allah karena Allah berfirman,

ٱدۡعُونِيٓ أَسۡتَجِبۡ لَكُمۡۚ [غافر: ٦٠]

"Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu." (Ghafir: 60)

Itulah sebabnya Allah memuji hamba-hambanya yang beriman karena mereka berdoa dan meminta kepada-Nya.

"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada Kami." (Al-Anbiya`: 90)

Karena Allah Mahaberkah dalam nama-namaNya, dan Mahadekat dengan hamba-hambaNya, maka Dia Maha Mendengar dan mengabulkan doa mereka,

"Dan apabila hamba-hambaKu bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran." (Al-Baqarah: 186)

9. Meminta kepada yang tidak pernah bosan untuk memberi.

Merupakan kesempurnaan tauhid adalah tidak meminta kepada manusia. Seorang muslim hanya meminta kepada Allah saja dalam segala urusannya. Karena Allah yang terus menerus memerintahkan kepada hamba-Nya agar meminta kepada-Nya. Allah berfirman,

"Dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya." (An-Nisaa`: 32)

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau berkata, "Mintalah kepada Allah sebagian karunia-Nya karena Allah sangat senang untuk diminta." Allah tidak pernah merasa bosan untuk diminta dan dituntut karena perbendaharaannya melimpah dan tidak pernah habis.

"Apa yang di sisimu akan lenyap, dan apa yang di sisi Allah adalah kekal." (An-Nahl: 96)

Bahkan, Allah marah jika hamba-Nya tidak meminta kepada-Nya. At-Tirmidzi meriwayatkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Barangsiapa yang tidak meminta kepada Allah, Allah akan marah kepadanya, maka hendaklah seseorang mengadukan semua hajatnya kepada Allah, hingga jika tali sandalnya terputus."

Apakah setelah itu dia akan meminta kepada manusia yang bosan untuk memberi dan marah apabila sering diminta? Semoga Allah merahmati orang yang berkata,

"Jangan sekali-kali mengadukan kebutuhan kepada Bani Adam
Mintalah kepada yang pintunya tidak pernah tertutup
Allah marah jika tidak diminta
Sedangkan Bani Adam marah jika sering diminta."

10. Meminta kepada selain Allah adalah kehinaan.

Sesungguhnya manusia jika diminta, mereka adakalanya memberi dan adakalanya tidak. Jika mereka memberi, mereka merasa berjasa dan jika tidak memberi, mereka menghina dan merendahkan. Itulah yang menyakiti jiwa seorang muslim hingga masuk ke dalam hatinya kebencian dan kesempitan, merendahkan kehormatannya dan melecehkan kemuliaannya. Oleh karena itu, ketika Nabi meminta janji dari orang yang dibaiatnya untuk masuk Islam, beliau membaiatnya agar tidak meminta apa pun kepada manusia. Rasulullah pernah membaiat sekelompok sahabatnya, di antara mereka adalah Abu Bakar, Abu Dzar dan Tsauban bin Malik *Radhiyallahu Anhum*. Lalu ada di antara mereka yang cambuk atau tali untanya terjatuh, maka dia tidak minta tolong kepada siapa pun untuk mengambilkannya. (Riwayat Muslim, Abu Dawud dan yang lainnya).

11. Meminta tolong kepada yang Mahakuat dan tidak pernah terkalahkan.

Meminta tolong adalah hanya kepada yang kuat yang mampu memberikan pertolongan. Dan seorang hamba selalu membutuhkan pertolongan, baik dalam urusan mereka yang besar maupun yang kecil, dan tidak ada yang mampu memenuhi semua itu kecuali Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Sedangkan yang selain-Nya tidak ada yang mampu menolak mudharat dari dirinya dan mendatangkan manfaat untuknya. Barangsiapa ditolong Allah, maka dialah orang yang tertolong, dan barangsiapa yang ditinggalkan Allah, maka dia akan terlantar,

إِن يَنصُرْكُمُ ٱللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ ۖ وَإِن يَخْذُلْكُمْ فَمَن ذَا ٱلَّذِى يَنصُرُكُم مِّنۢ بَعْدِهِۦ ﴿١٦٠﴾ [آل عمران: ١٦٠]

"Jika Allah menolong kamu, maka tak ada orang yang dapat mengalahkan kamu, jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu?" (Ali Imran: 160)

Sesungguhnya hati-hati hamba ada di tangan Allah Dia mebolak-balikkan sesuai dengan kehendak-Nya. Dialah yang mengatur hamba-Nya supaya menolong hamba-Nya yang lain atau tidak menolongnya. Maka, pelaku hakiki dari semua perbuatan adalah Allah. Dialah yang memberi dan menahan, yang memberi nikmat dan karunia serta yang menjadi tumpuan segala harapan.

"Barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya." (Ath-Thalaq: 3)

Hanya kepada-Nya semua urusan diserahkan.

"Hanya kepada-Mu kami beribadah (mengabdi) dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan." (Al-Fatihah: 5)

12. Meminta pertolongan kepada selain Allah adalah kelemahan dan kekalahan.

Sesungguhnya meminta pertolongan menuntut untuk menampakkan kelemahan dan kebutuhan orang yang meminta, dan itu adalah menghinakan dan menunjukkan kelemahan dirinya yang tidak boleh dilakukan kecuali di hadapan Allah dan itulah hakekat penghambaan. Adapun jika hal itu ditujukan kepada selain Allah, maka ia adalah kehinaan dan kelemahan yang tidak ada gunanya. Meminta pertolongan juga adalah pengakuan atas kekuasaan Dzat yang dimintai pertolongan untuk mewujudkan apa yang dimintanya dan mendapatkan yang dimaksud, atau mendatangkan manfaat dan menolak mudharat. Dan semua itu di luar kekuasaan Dzat selain Allah *Azza wa Jalla*. Barangsiapa menyangka ada pada selainnya, dia akan celaka dan merugi. Barangsiapa yang memintanya dari seorang hamba, maka sungguh dia telah berlindung kepada pelindung yang lemah. Allah Ta'la berfirman,

"Jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah

menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tak ada yang dapat menolak karunia-Nya." (Yunus:107)

Juga firman-Nya,

مَّا يَفْتَحِ ٱللَّهُ لِلنَّاسِ مِن رَّحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا ۖ وَمَا يُمْسِكْ فَلَا مُرْسِلَ لَهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦ ۚ ﴿٢﴾ [فاطر: ٢]

"Apa saja yang Allah anugrahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorang pun yang dapat menahannya, dan apa saja yang ditahan oleh Allah maka tidak seorang pun yang sanggup untuk melepaskannya sesudah itu." (Fathir: 2)

13. Iman kepada qadha dan qadar akan mendatangkan ketenangan.

Setelah yakin akan penjagaan Allah dan pembelaan-Nya, bersandar kepada-Nya dalam segala urusan, seorang hamba tidak akan mempedulikan apa yang direncakan makhluk atau yang dikerjakan oleh hamba yang lainnya, karena dia tahu bahwa kebaikan dan keburukan, semuanya berjalan sesuai dengan takdir Allah. Manfaat dan mudharat terjadi sesuai dengan kehendak-Nya, sedangkan makhluk sedikit pun tidak memiliki andil di dalamnya,

"Katakanlah, 'Semuanya (datang) dari sisi Allah.'" (An-Nisaa`: 78)

Sesungguhnya seorang hamba hanya bisa mendatangkan sebab untuk mendapatkan pahala atau mendapatkan siksa, "Ketahuilah, jika umat manusia bersatu untuk memberi manfaat dengan sesutu, mereka tidak dapat melakukannya kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan bagimu, dan jika mereka bersatu untuk mencelakakanmu dengan sesuatu, maka mereka tidak akan dapat melakukannya kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan atasmu."

Allah berfirman,

"Jika Allah menimpakan suatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya, melainkan Dia sendiri. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Mahakuasa atas tiap-tiap sesuatu." (Al-An'am: 17)

Seseorang tidak akan bisa menyakitimu dengan cara apa pun yang tidak takdirkan Allah atas kamu, bahkan Allah akan menghindarkannya darimu. Demikian juga jika seseorang menjajikan kepadamu dengan suatu

manfaat, maka dia tidak mungkin dapat mewujudkannya jika Allah tidak menghendakinya,

"Tiada satu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Al- Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya." (Al-Hadid: 22)

Ahmad dan yang lainnya meriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Sesungguhnya bagi segala sesuatu itu ada hakekatnya, seorang hamba tidak akan mencapai hakekat keimanan sehingga dia mengetahui bahwa apa yang Allah tetapkan, tidak akan menyalahinya, dan apa yang Allah hindarkan tidak mungkin akan mengenainya."

14. Iman kepada qadha dan qadar akan melahirkan keberanian.

Setelah ditetapkan bahwa manfaat dan mudharat adalah takdir yang pasti, maka seseorang tidak akan mendapatkan kecuali apa yang telah ditetapkan dalam ilmu Allah *Azza wa Jalla*, bahwa ia akan menimpanya. Jika demikian, maka seorang muslim akan termotivasi untuk mengerjakan apa yang diperintahkan Allah, akan mengatakan kebenaran walau atas dirinya sendiri; Dia tidak takut di jalan Allah akan cacian orang yang mencaci, akan memiliki sikap sebagai pemberani dan kesatria tanpa takut mati atau mengharap kehidupan, sebagai aplikasi dari keyakinannya yang jujur dengan membacakan firman Allah *Azza wa Jalla,*

"Katakanlah, 'Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagi kami. Dia-lah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal.'" (At-Taubah: 51)

Karena apa yang ditakdirkan pasti akan terjadi sebagaimana firman-Nya,

"Katakanlah, 'Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh.'" (Ali Imran: 154)

Yaitu walau kamu tidak keluar berperang dan tinggal di rumah-rumah, pasti akan keluar orang yang ditakdirkan mati dengan terbunuh ke tempat-tempat di mana mereka dibunuh dengan kemauan dari dirinya sendiri, sehingga mereka dibunuh di sana.

15. Iman bukan menyerah, dan tawakal bukan pasrah tanpa usaha.

Iman kepada qadha dan qadar dengan arti yang telah dijelaskan menunjukkan kepada kita atas kesalahan orang-orang yang pengecut, menyerah terhadap syahwat dan hawa nafsu mereka, ketika mereka berhujah atas penyelewengan kesesatan mereka serta kegigihan mereka dalam perbuatan maksiat. Mereka berhujah dengan takdir Allah, padahal Allah — yang memeritahkan kita untuk beriman kepada qadha dan qadar— memerintahkan kita untuk beramal. Allah berfirman,

> *"Dan katakanlah, 'Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu itu.'"* (At-Taubah: 105)

Rasulullah yang merupakan teladan kita dalam segala hal menjelaskan kepada kita bahwa seorang muslim harus mengusahakan sebab, berupa amal, usaha dan pengerahan tenaga. Barangsiapa yang meninggalkan sebab dan berhujah dengan takdir, maka dia telah bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya serta syariat Islam; Karena meninggalkan sebab adalah berpuira-pura tawakal dan kemalasan yang tidak diridhai Islam; Sedangkan mengusahakan sebab dan bersandar hanya kepada Allah *Ta'ala* dalam mewujudkan hasil adalah tawakal dan keimanan. Muslim meriwayatkan. Sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Bekerjalah dan setiap orang akan dimudahkan atas apa yang diciptakan baginya."*

16. Kemenangan bersama kesabaran.

Sesungguhnya kehidupan manusia adalah aneka macam pertarungan. Dia berhadapan dengan musuh yang beraneka ragam. Menangnya manusia dalam menerjuni peperangan ini berkaitan erat dengan sejauh mana kesabaran dan kesanggupannya dalam menanggung segala risiko. Sabar adalah jalan meraih apa yang dicitakan, dan merupakan senjata yang jitu untuk melawan musuh dengan segala bentuknya, baik yang tersembunyi maupun yang tampak. Oleh karena itu, Allah *Azza wa Jalla* memberikan ujian kepada hamba-Nya dalam kehidupan ini untuk membedakan yang buruk dari yang baik, mengetahui yang jujur dan terpercaya dari orang munafik yang suka berdusta.

> *"Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwal kamu."* (Muhammad: 31)

Juga firman-Nya,

"Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan." (Ali Imran: 186)

Yaitu segala urusan dimana orang berakal wajib bertekad untuk memilikinya dan menanamkan dalam dirinya karena padanya terdapat kesempurnaan dan kemuliaan.

Allah *Ta'ala* berfirman ketika menyifati orang-orang baik dari orang-orang takwa dan jujur,

"Dan orang-orang yang bersabar dalam kesempitan, penderitaan dan peperangan." (Al-Baqarah: 177)

Sabar —sebagaimana didefinisikan— adalah menahan diri atau mengendalikannya sesuai dengan tuntutan akal dan syariat, serta mengekang atau melarangnya dari perkara-perkara yang diperintahkan untuk ditinggalkan oleh syariat dan akal. Kalau kita menelaah ayat-ayat Allah dan hadits-hadits Rasulullah pasti kita akan mendapatkan kata sabar pada banyak tempat, yang semuanya bertemu dalam arti yang telah disebutkan, yaitu menuju kepada satu tujuan dan hasil yang sama, yakni kesuksesan dan kemenangan. Di antaranya:

Sabar dalam Mengerjakan Ketaatan dan Meninggalkan Maksiat

Sesungguhnya mengerjakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya adalah sebuah beban kewajiban. Tidak diragukan lagi bahwa hal itu merupakan beban bagi jiwa manusia, yang membutuhkan kepada *mujahadah* (usaha yang sungguh-sungguh) sehingga seseorang mampu mengalahkan musuhnya yang hakiki, yaitu hawa nafsu dan setan.

إِنَّ ٱلنَّفْسَ لَأَمَّارَةٌۢ بِٱلسُّوٓءِ ﴿٥٣﴾ [يوسف: ٥٣]

"Sesungggguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan." (Yusuf: 53)

"Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah." (Shad: 26)

"Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagimu." (Fathir: 6)

Inilah musuh yang tersembunyi yang memperdaya manusia dengan berbagai rayuan, menghiasinya dengan cinta terhadap syahwat, memperdaya agar berpaling dari taat serta condong kepada maksiat, dan terus menerus menggoda tanpa pernah bosan dan putus asa. Oleh karena itu, manusia wajib mengerahkan segala usahanya sehingga jiwanya kokoh, dirinya condong untuk taat dan menjadikan hawa nafsunya sejalan dengan ketetapan syariat Allah. Dalam hal ini dituntut untuk sabar, tabah, jihad, dan berkorban. Allah berfirman,

"Dan ikutilah apa yang diwahyukan kepada kamu dan bersabarlah hingga Allah memberi keputusan." (Yunus: 109)

"Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadat kepada-Nya." (Maryam: 65)

Rasulullah bersabda,

"Mujahid adalah orang yang melawan hawa nafsunya di jalan Allah." (Riwayat At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban)

Tidak diragukan lagi bahwa orang yang mampu mengekang dirinya untuk tetap ada dalam keridhaan Allah, yaitu dengan mengerjakan ketaatan dan meninggalkan maksiat, dia telah mampu mengalahkan musuhnya yang tersembunyi yaitu mampu menundukkan nafsu, setan, dan syahwatnya. Kemenangan seperti ini adalah kemenangan yang tiada tandingnya karena seseorang telah mampu menguasai dirinya sehingga dia menjadi orang yang merdeka dari penjara hawa nafsu dan syahwat serta bisikan setan.

Jika pertempuran melawan musuh yang tersembunyi telah berakhir, yaitu dengan mengalahkan dan menundukkan hawa nafsu, maka kebenaran akan bersinar dari dada seorang mukmin dan hatinya menjadi terang, yang selanjutnya dia menempuh jalan Allah *Azza wa Jalla,*

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami." (Al-Ankabut: 69)

Benar sekali yang diucapkan Rasulullah ketika beliau bersabda,

"Sabar adalah cahaya." (Riwayat Muslim)

Sabar atas Musibah

Sesungguhnya manusia dalam hidupnya ini seringkali dihadapkan kepada bencana yang menimpa dirinya atau hartanya, atau keluarganya dan karib kerabatnya, atau keamanan dan ketenangannya. Tidak diragukan lagi semua itu dapat menjadi pukulan yang keras bagi manusia dan dapat menyebabkannya bersikap putus asa,

وَإِذَا مَسَّهُ ٱلشَّرُّ كَانَ يَـُٔوسًا ﴿٨٣﴾ [الإسراء: ٨٣]

> *"Dan apabila ia ditimpa kesusahan, niscaya dia berputus asa."* (Al-Israa`: 83) yakni jiwanya dikuasai kesedihan dan kegundahan.
>
> *"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah."* (Al-Ma'arij: 19-20)

Barangsiapa yang keadaannya seperti ini maka dia adalah orang yang kalah. Dia tidak mungkin untuk merentas jalan kemenangan dalam kehidupan ini. Oleh karena itu, Allah mendorong orang mukmin untuk menguatkan tekadnya sehingga dia tabah dan tahan banting terhadap musibah yang menimpa dan tak dapat dihindari, dia mampu menyingkirkan kelemahan dan keluh kesah serta menempuh jalan menuju kesuksesan dan kebahagiaan bersenjatakan sabar yang merupakan pangkal keagungan dan kunci keberhasilan.

> *"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan "Innaa lillahi wa innaa ilaihi raji'un (Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali)." Mereka itulah yang mendapatkan keberkahan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang mendapatkan petunjuk."* (Al-Baqarah: 155)

Tidak diragukan lagi bahwa mereka adalah orang-orang yang mendapatkan petunjuk dalam menempuh kemuliaan, kehormatan dan kejayaan, terutama bagi mereka yang tahan banting ketika menghadapi bencana pada kali pertama, *"Sesungguhnya sabar itu adalah pada benturan yang pertama."* (Muttafaq Alaih).

Mereka keluar dari bencana tersebut dengan kemenangan untuk selanjutnya menghadapi kehidupan dengan keberanian dan percaya diri; Mereka mengubah derita menjadi kebaikan sehingga mampu mengambil

manfaatnya untuk dunia dan akhirat. Kondisinya tidak berubah ketika dia mendapatkan nikmat,

> *"Sungguh mengagumkan urusan orang mukmin, sesungguhnya semua urusannya baik, dan tidak didapati kecuali pada orang yang beriman. Jika ditimpa kebaikan dia bersyukur, maka baik baginya dan jika ditimpa kesusahan dia bersabar, maka baik baginya."*

Rasulullah telah mengutarakan contoh yang paling indah ketika diutus kepadanya anak perempuannya dan berkata, "Sesungguhnya anakku sedang menghadapi kematian maka datanglah kepada kami; Maka Rasulullah mengutus dan membacakan, *'Sesungguhnya bagi Allah apa yang Dia ambil dan bagi-Nya apa yang dia berikan, dan segala sesuatu pada-Nya telah ditetapkan sampai waktu yang telah ditentukan. Maka bersabarlah dan berharaplah mendapat balasan dari Allah.'"* (Al-Bukhari dan yang lainnya).

Sabar atas Gangguan Makhluk

Sesungguhnya manusia hidup di sekitar orang-orang yang berbeda akhlak dan wataknya. Sehingga dia pasti akan mendapatkan gangguan dan bermacam-macam hal yang menyakitkan. Barangsiapa yang merasa sempit dengan hal itu maka dia akan celaka dan merugi. Dia seakan-akan hidup di dalam neraka yang menyala-nyala. Tetapi jika dia tabah dan bersabar, memberi maaf dan berlapang dada, maka dia akan beruntung dan bahagia, dia hidup dalam kebahagiaan, ketenangan dan kecintaan.

فَٱعْفُوا۟ وَٱصْفَحُوا۟ حَتَّىٰ يَأْتِىَ ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦٓ ﴿١٠٩﴾ [البقرة: ١٠٩]

> *"Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya."* (Al-Baqarah: 109)
>
> *"Tolaklah kejahatan itu dengan dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang setia."* (Fushshilat: 34)
>
> Tidak diragukan lagi bahwa ini adalah bukti kepribadian yang tangguh.
>
> *"Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan, sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan."* (Asy-Syura: 43)

Tidak akan menghiasi dengan hal tersebut kecuali orang yang beriman kepada Allah dan memohon pertolongan dari-Nya.

"Dan Kami jadikan sebahagian kamu cobaan bagi sebagian yang lain. Maukah kamu bersabar? Dan adalah Tuhanmu Maha Melihat." (Al-Furqan: 20)

Dia mengharapkan pahala dari sisi-Nya,

"Dan orang-orang yang sabar karena mengharap keridhaan Tuhannya." (Ar-Ra'd: 22)

Dan dalam semua itu adalah kemenangan dan pertolongan.

Sabar di Medan Dakwah dan dalam Amar Makruf dan Nahi Mungkar

Inilah yang diperintahkan Allah kepada para rasul-Nya dan diwasiatkan kepada orang-orang yang bijaksana dan orang-orang pilihan-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ ﴿١٣٢﴾ [طه: ١٣٢]

"Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya." (Thaha: 132)

Juga firman-Nya,

"Dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu." (Luqman: 17)

Allah juga berfirman kepada Rasul-Nya Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Dan jauhilah mereka dengan cara yang baik." (Al-Muzzammil: 10)

Dai (juru dakwah) kepada Allah wajib menghiasi dirinya dengan sifat sabar dan tabah atas penderitaan di jalan dakwah, sehingga dia mampu mewujudkan kemenangan yang pasti terhadap musuh-musuh Allah. Allah berfirman,

"Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar dan sekali-kali janganlah orang-orang yang tidak meyakini (kebenaran ayat-ayat Allah) itu menggelisahkan kamu." (Ar-Rum: 60)

Jika dia tergesa-gesa untuk segera memetik hasil, maka dia akan gagal dan merugi serta semua usahanya akan menjadi sia-sia. Allah berfirman kepada Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

"Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (adzab) bagi mereka." (Al-Ahqaf: 35)

"Maka bersabarlah kamu dengan sabar yang baik, sesungguhnya mereka memandang siksaan itu jauh (mustahil). Sedangkan Kami memandangnya dekat." (Al-Ma'arij: 5-7)

Sabar di Medan Pertempuran dalam Melawan Orang-orang Kafir

Jihad adalah amal yang besar kemungkinannya akan mendatangkan kematian dan menjadi sumber malapetaka, sehingga ia merupakan sesuatu yang dibenci oleh jiwa; Allah *Ta'la* berfirman,

كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ ﴿٢١٦﴾ [البقرة: ٢١٦]

"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci." (Al-Baqarah: 216)

Oleh karena itu kepada orang mukmin yang diwajibkan atasnya untuk berhadapan dengan musuh di medan peperangan dia harus mempersenjatai dirinya terlebih dahulu dengan senjata sabar, yaitu dia harus lebih sabar dan lebih tahan banting daripada musuhnya. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung." (Ali Imran: 200)

Allah telah menyandingkan antara jihad dengan sabar sebagaimana firman-Nya,

"Kemudian mereka berjihad dan sabar." (An-Nahl: 110)

Allah menjadikan sabar sebagai syarat kemenangan dan mengalahkan musuh,

"Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh." (Al-Anfal: 65)

Kemudian Dia memberikan keringanan dengan firman-Nya,

"Maka jika ada di antaramu seratus orang yang sabar, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang." (Al-Anfal: 66)

Allah mengaitkan pertolongan dan bantuannya berupa malaikat dari langit dengan sabar dalam menggempur musuh. Allah berfirman,

"Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bertakwa dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda." (Ali Imran: 125)

Sebagaimana Allah juga menjadikan kesabaran para walinya sebagai penyebab sia-sianya makar orang kafir dan gagalnya rencana mereka dan semua usaha mereka tidak akan mendatangkan kemudharatan sedikit pun juga. Allah berfirman,

"Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan." (Ali Imran: 120)

Sebaliknya, kegagalan akan diderita kaum muslimin serta akan dibiarkan Allah manakala mereka tidak bersabar, terutama jika ada sebab-sebab lain yang semakin mendukung kegagalan mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung. Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (Al-Anfal: 45-46)

Alangkah banyak Al-Qur`an menyebutkan ungkapan sebagai berikut:

"Allah mencintai orang-orang yang sabar."

"Allah bersama orang-orang yang sabar."

Allah menjelaskan bahwa pengikut para rasul bersabar atas apa yang mereka dapatkan di medan perang, seperti dibunuh dan dilukai, namun mereka tidak melemah dan tidak hina. Jika mereka mengerjakan hal itu, maka mereka berhak untuk mendapatkan kecintaan dan pertolongan dari Allah *Ta'ala*,

"Dan berapa banyak nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar." (Ali Imran: 146)

Buah dari Sabar

Anda akan mendapatkan gambaran dari apa yang dijelaskan di atas bahwa buah dari sabar itu adalah: ridha, ketenteraman, bahagia, terwujudnya kemuliaan, kehormatan dan kebaikan, berhak mendapatkan pembelaan dari Allah *Azza wa Jalla*, mendapatkan bantuan, pertolongan dan kecintaan-Nya, dan di atas itu semua adalah balasan yang akan didapatkan di akhirat yaitu kenikmatan abadi berupa pahala yang tanpa batas.

إِنَّمَا يُوَفَّى ٱلصَّٰبِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾ [الزمر: ١٠]

"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas." (Az-Zumar: 10)

Di dalam surga yang luasnya seluas langit dan bumi, dihiasi dengan sambutan dari para malaikat yang suci,

"(yaitu) surga 'Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang saleh dari bapak-bapaknya, istri-istrinya dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu, (sambil mengucapkan): Keselamatan atas kamu sekalian karena kesabaranmu". Maka alangkah baiknya tempat kesudahan mereka." (Ar-Ra'd: 23-24)

Allah Yang Mahaperkasa akan melimpahkan ampunan, karunia, dan keridhaan-Nya,

"Sesungguhnya Aku memberi balasan kepada mereka pada hari ini, karena kesabaran mereka, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang menang." (Al-Mukminun: 111)

"Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah mereka mengucapkan "Innaa lillahi wa inna ilaihi raji'un". Mereka itulah yang mendapat keberkahan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka." (Al-Baqarah:155-157)

Yang lebih agung dari itu adalah kemenangan yang Allah berikan kepada hamba-Nya yang mukmin pada hari yang tiada bermanfaat harta dan anak kecuali orang-orang yang datang dengan hati yang selamat. Dari apa yang telah dijelaskan teranglah bahwa sabar itu merupakan kebaikan yang diberikan Allah kepada manusia. Sungguh benar ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Tidak ada seorang pun yang diberin kebaikan yang lebih banyak daripada yang orang yang sabar." (Muttafaq Alaih)

Kelapangan Bersama Kesulitan

Adakalanya cobaan dan ujian datang beruntun kepada seseorang. Dia menderita berbagai kesulitan dan kesusahan yang terus menghimpit sehingga kehidupan menjadi sempit sampai kepada satu kondisi dimana dirinya dicengkeram kesedihan dan kebingungan serta terjerembab ke dalam kesulitan. Semua itu adalah ujian dari Allah supaya orang mukmin menempuh jalan surga dengan cara yang wajar. Jika dia lulus dalam ujian, yaitu dengan besabar dan mengharapkan pahala dari Allah, tidak pernah bosan dan putus asa, mengetahui bahwa semua itu bersumber dari qadha dan takdir Allah, maka dia ridha dan merasa tenteram, dia akan mendapatkan perlindungan dari Allah, tersibaklah segala kebingungan, hilanglah dari dirinya segala kesedihan, dia bebas dari segala kesempitan, dan selamat dari segala penyakit. Dia akan memperoleh kemenangan yang nyata dan keberuntungan yang agung di dunia dan akhirat. Pada saat itulah akan jelas di hadapan seorang mukmin yang bertakwa, bahwa cahaya akan muncul dari balik kegelapan, pertolongan akan datang dari kebingungan yang pekat, dan sesungguhnya semua kesulitan yang dia dapati adalah untuk kebaikan yang diinginkan-Nya, dan bahwa jalan keluar ada di dalamnya; Pun, hal itu tidaklah dimaksudkan kecuali agar hamba yang jujur melepaskan hubungan dengan yang selain Allah dan mengikatkan hatinya hanya dengan Allah, yang dia yakini bahwa segala urusan ada di tangan-Nya. Bacalah makna ini dalam firman-Nya,

> *"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan), sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: Bilakah datangnya pertolongan Allah? Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat."* (Al-Baqarah: 214)

Dan firman-Nya,

> *"Dan Dia-lah yang menurunkan hujan sesudah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmat-Nya."* (Asy-Syura: 28)

Dan, Anda akan mengetahui makna ini secara jelas dalam kisah Ka'ab bin Malik dan dua sahabatnya *Radhiyallahu Anhum* ketika mereka tidak ikut perang Tabuk, dan Nabi memerintahkan manusia untuk memboikot mereka sehingga mereka ditimpa kesempitan, sebagaimana firman Allah,

"Bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah-lah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." (At-Taubah: 118)

Dan yang dikisahkan Al-Qur`an kepada kita tentang dilepaskannya para nabi dan para wali-Nya dari berbagai kesulitan ketika kesulitan tersebut mencapai klimaksnya. Betapa Allah memuliakan Nabi Muhammad dan para sahabatnya dalam kondisi-kondisi seperti ini, membuat kita optimis akan rahmat Allah dan karamah-Nya ketika kita terjepit dalam bencana, terhimpit dalam penderitaan, dan terkurung dalam kesulitan.

Kesulitan dan Kemudahan

Anda akan melihat bahwa makna hadits ini saling berkaitan satu sama lain. Sesungguhnya kesulitan menyebabkan kesempitan, sedangkan kemudahan adalah pintu-puntu jalan keluar dan kelapangan, yang semuanya membutuhkan kesabaran dan ketabahan. Lalu setelah itu adalah kesuksesan dan kemenangan yang semuanya merupakan karunia dan rahmat Allah kepada hamba-Nya karena Allah telah menetapkan dalam sunnah-Nya bahwa kesulitan akan diiringi oleh kemudahan, sebagaimana dalam firman-Nya,

سَيَجْعَلُ ٱللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ﴿٧﴾ [الطلاق: ٧]

"Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan." (Ath-Thalaq: 7)

Dan firman-Nya,

"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan." (Al-Insyirah: 5-6)

Oleh karena itu, Allah tidak mensyariatkan kepada hamba-Nya kecuali kemudahan.

"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu" (Al-Baqarah: 185)

Allah menghapuskan dari mereka syariat yang menyulitkan dan memberatkan,

"Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan." (Al-Hajj: 78)

Al-Bazzar meriwayatkan dalam Musnadnya dari hadits Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Kalaulah datang kesulitan lalu dia masuk ke dalam lubang ini, maka kemudahan pasti akan datang hingga dia memasukinya lagi dan mengeluarkannya."

Allah menurunkan firman-Nya,

"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan."

Sabda Rasulullah adalah sebagai penegasan bahwa kesulitan dan kesempitan tidak akan selamanya ada pada manusia, selama dia ridha dengan takdir Allah, komitmen dengan perintah dan larangan-Nya, berlindung hanya kepada-Nya dan hanya bersandar kepada-Nya, maka Allah akan menggantikan kesulitan dengan kemudahan,

"Barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar." (Ath-Thalaq: 3)

Pemahaman Hadits

Apabila seekor binatang tunggangan kuat, sedangkan penunggang atau pemiliknya mengetahui bahwa dia masih mampu untuk membawa lebih dari satu orang, maka dibolehkan bagi pemiliknya untuk membonceng satu orang atau lebih sesuai dengan kemampuannya. Dan apabila dia mengetahui bahwa binatang itu tidak mampu, maka tidak melakukannya.

Makna yang terkandung dalam hadits:

a. Dianjurkan bagi seorang guru untuk menggugah perhatian pelajar dan menyebutkan apa yang ingin dia ajarkan, sebelum dia memberikan pelajaran-pelajarannya agar hal itu lebih berkesan dan membuat muridnya merindukan ilmu dan menerimanya dengan senang hati.

b. Barangsiapa yang ada dalam kebenaran dan ia menyerukannya atau memerintah kepada yang baik atau melarang kemungkaran, maka tidak akan berbahaya baginya tipu daya orang zhalim dan musuh-musuh Allah.

c. Seorang muslim wajib menunaikan kewajiban-kewajibannya seperti melaksanakan ketaatan, meninggalkan kemungkaran, amar makruf nahi mungkar tanpa mempedulikan akibat-akibat yang mengan-camnya dari orang-orang yang lemah iman dengan keyakinan bahwa apa yang telah ditakdirkan pasti terjadi.





MALU ITU BAGIAN DARI IMAN

عَنْ أَبِيْ مَسْعُوْدٍ عُقْبَةَ بْنِ عَمْرٍو الأَنْصَارِيِّ الْبَدْرِيِّ ﷺ قال: قال رسول الله ﷺ إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النُّبُوَّةِ الأُولَى إِذَا لَمْ تَسْتَحْيِ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ.

Dari Abu Mas'ud Uqbah bin Amr Al-Anshari Al-Badri berkata; Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya sebagian dari apa yang telah dikenal orang dari ungkapan kenabian yang pertama adalah, 'Jika kamu tidak malu, berbuatlah sekehendakmu." (Riwayat Al-Bukhari)

Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab: Para nabi dan Adab, Bab: Jika kamu tidak malu maka lakukanlah sekehendakmu nomor 5769.

Kedudukan Hadits

Karena arti malu adalah menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela atau menahan diri dari mengerjakan sesuatu atau meninggalkannya karena khawatir mendapat cacian, maka seruan untuk berakhlak dan berpegang teguh dengannya adalah seruan untuk meninggalkan semua kemaksiatan dan kejahatan. Di samping itu, malu adalah salah satu sifat kebaikan yang disukai oleh manusia. Mereka melihat bahwa ketiadaan sifat malu adalah kekurangan dan aib, sebagaimana malu juga merupakan tanda dari kesempurnaan iman. Arti ini dikuatkan oleh hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim,

"Malu itu cabang dari iman." Dan *"Malu tidak mendatangkan kecuali kebaikan."* Bahkan secara global, bahwa hukum-hukum dan arahan-arahan dalam Islam adalah bertujuan untuk membangun kebaikan dan kebenaran, dakwah yang hangat dan ikhlas untuk meninggalkan akhlak yang tercela. Oleh karena itu An-Nawawi memilih hadits ini dan memasukkannya ke

dalam kumpulan hadits Arbain. Dia berkata tentangnya, "Hadits ini merupakan pusat edar ajaran Islam —tempat berkisarnya hukum-hukum Islam—. Maksudnya adalah bahwa sesuatu yang diperintahkan yang terdiri dari wajib dan sunnah malu untuk meninggalkannya; Sedangkan sesuatu yang dilarang, baik haram maupun makruh, malu untuk mengerjakannya. Adapun yang mubah, boleh malu dan boleh tidak dalam mengerjakan atau meninggalkannya. Dengan demikian hadits ini mencakup hukum yang lima."

Pemahaman Hadits

1. Sebagian warisan para nabi.

Malu adalah akhlak asasi yang mulia, pendorong yang kuat untuk mengerjakan yang baik dan meninggalkan yang buruk. Oleh karena itu, warisan para nabi yang terdahulu yang belum dihapus hukumnya dari syariat mereka, diberlakukan di antara sesama manusia, diwariskan para rasul dari generasi ke generasi, termasyhur dan dipegang teguh oleh manusia sampai datangnya generasi awal dari umat Islam adalah sifat malu. Umat kita secara nyata mewarisi ajaran para nabi dan rasul, sebagaimana dikehendaki Allah yang Mahatinggi dan Mahakuasa. Hal itu jelas di dalam Al-Qur`an Al-Karim, maka kewajiban kita adalah berpegang teguh dengan apa yang diberikan Allah *Ta'ala* dari sifat malu, menghiasi diri dan berakhlak dengannya, sehingga warisan para nabi tetap tampak pada kita semua, mewarnai kehidupan dan jiwa dengan kebaikan dan kebenaran hingga Allah mewariskan bumi ini dan seluruh isinya kepada kita semua.

2. Makna hadits. Terdapat tiga makna yang dijelaskan para ulama besar mengenai hadits ini:

Makna yang pertama; Perintah yang bermakna ancaman, seakan-akan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Jika kamu tidak punya malu, maka lakukanlah apa yang kamu suka, karena Allah akan membalasmu dengan balasan yang sangat keras." Ungkapan semacam ini juga terdapat dalam Al-Qur`an, yaitu ketika Al-Qur`an berkata kepada orang kafir *"Kerjakanlah apa yang kalian sukai"* (Fussilat: 40)

Makna yang kedua; Perintah yang bermakna berita, sebagaimana sabdanya, *"Maka bersiaplah tempat duduknya di dalam neraka."* Dengan demikian, makna hadits ini ialah sesungguhnya orang yang tidak mempunyai malu akan mengerjakan apa yang dia kehendaki, karena yang menghalangi dari perbuatan-perbuatan buruk adalah rasa malu. Maka,

barangsiapa yang tidak punya malu, ia akan terjerumus ke dalam perbuatan keji dan mungkar.

Makna ketiga; Perintah yang bermakna pembolehan, sehingga artinya adalah jika kamu tidak merasa malu untuk melakukan suatu karena merasa aman dari Allah dan dari manusia, maka lakukanlah, karena hal itu adalah perbuatan yang mubah dan pekerjaan jika tidak dilarang oleh syariat adalah mubah (boleh).

Yang paling kuat dari makna-makna di atas adalah yang pertama, walaupun An-Nawawi *Rahimahullah* menguatkan arti yang ketiga; Sedangkan Abu Ubaid Al-Qasim bin Salam, Ibnu Qutaibah, dan Muhammad bin Nashr Al-Marwazi memilih makna yang kedua.

3. Malu itu ada dua macam:

a. Malu fitri. Yaitu watak bawaan yang didapatkan tanpa usaha. Watak tesebut akan mengangkat pemiliknya kepada akhlak yang agung; Allah mengaruniakannya kepada para hamba-Nya dan menciptakannya sesuai dengan fitrahnya. Orang yang tercipta dengan memiliki rasa malu akan menghindarkan diri dari melakukan perbuatan maksiat, keburukan, dan akhlak yang rendah. Oleh karena itu, malu adalah sumber kebaikan dan salah satu dari cabang iman, sebagaimana sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Malu adalah cabang dari iman."* Dan Rasulullah sendiri lebih pemalu daripada gadis yang dipingit. Diriwayatkan dari Umar *Radhiyallahu Anhu;* Sesungguhnya dia berkata, "Barangsiapa yang malu, dia akan bersembunyi. Barangsiapa yang bersembunyi, dia akan bertakwa, dan barangsiapa yang bertakwa, dia akan terjaga."

b. Malu yang didapatkan dengan usaha. Yaitu malu yang didapatkan karena makrifat (mengenal) kepada Allah, mengenal keagungan-Nya, kedekatan-Nya dari hamba-Nya, pengawasan-Nya kepada mereka dan ilmu-Nya terhadap yang disembunyikan mata dan hati. Seorang muslim yang berusaha untuk meraih sifat malu, akan mewujudkan dalam dirinya sifat keimanan dan derajat ihsan yang paling tinggi. Malu ini adakalanya muncul karena pengetahuannya atas nikmat-nikmat Allah dan kesadarannya atas kelalaiannya dalam mensyukuri nikmat-Nya. Ahmad dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud sebagai hadits marfu', "Malu kepada Allah akan menjaga kepala dan apa yang dikandungnya, menjaga perut dan isinya, mengingat mati

dan kebinasaan. Barangsiapa yang menginginkan akhirat, dia akan meninggalkan perhiasan dunia. Barangsiapa yang melakukan hal itu, maka dia telah malu kepada Allah." Jika di dalam hati manusia tidak ada malu yang diusahakan maka akan hilanglah dari dirinya malu yang fitri dan tidak ada yang akan menghalanginya dari berbuat keburukan dan perbuatan-perbutan yang tercela. Dia menjadi seperti orang yang tidak memiliki iman dari kelompok setan bangsa jin dan manusia.

4. Yang tercela dari sifat malu.

Ketika perasaan malu dapat menghalangi manusia dari perbuatan jelek dan hina, maka dia adalah akhlak yang terpuji karena ia akan menyempurnakan iman, dan tidak akan mendatangkan kecuali kebaikan. Namun ketika malu melewati batasnya hingga menjadikan pemilikinya gelisah, grogi dan tidak berani untuk berbuat yang seharusnya tidak malu daripadanya, maka malu tersebut adalah tercela karena malu bukan pada tempatnya, seperti perasaan minder yang menghalangi untuk mendapatkan ilmu dan meraih rezeki. Ada yang mengatakan bahwa, malu seseorang yang bukan pada tempatnya adalah kelemahan. Diriwayatkan dalam hadits-hadits mursal dari Al-Hasan Al-Bashri dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Malu itu ada dua: Ujung yang satu bagian dari iman, sedangkan ujung yang lain adalah kelemahan." Ibnu Rajab Al-Hambali berkata, Kemungkinan ini adalah ucapan Al-Hasan. Demikian pula yang dikatakan oleh Bisyr bin Ka'ab Al-'Adwi kepada Imran bin Hushain *Radhiyallahu Anhu;* Sesungguhnya kami mendapatkan dalam beberapa kitab bahwa di antaranya adalah merasa hina dan segan di hadapan Allah, dan di antaranya lagi adalah kelemahan; Maka Imran marah dan berkata, "Saya menyampaikan hadits ini dari Rasulullah kepadamu dan engkau menentangnya." Masalahnya adalah seperti yang dikatakan Imran, yaitu bahwa malu yang terpuji yang terdapat dalam ucapan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah akhlak yang mendorong untuk berbuat baik dan meninggalkan keburukan. Adapun kelemahan dan ketidakmampuan yang menyebabkan seseorang tidak mampu memenuhi hak Allah dan hak hamba adalah kelemahan dan ketidak-percayaan diri.

5. Malu wanita muslimah.

Wanita muslimah menghiasi dirinya dengan sifat malu. Dia bekerja-sama dengan kaum pria dalam memakmurkan bumi dan mendidik generasi dengan kesucian fitrah kewanitaan yang selamat. Al-Qur`an Al-Karim telah

mengisyaratkan hal itu ketika Allah menceritakan salah satu anak perempuan Syu'aib ketika mengundang Nabi Musa *Alaihissalam,*

فَجَاءَتْهُ إِحْدَىٰهُمَا تَمْشِي عَلَى ٱسْتِحْيَآءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا ۚ [القصص: ٢٥]

"Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan kemalu-maluan, ia berkata, "Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberi balasan terhadap (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami." (Al-Qashash: 25)

Dia datang dengan mengemban tugas dari bapaknya, berjalan dengan cara berjalan seorang gadis yang suci dan terhormat ketika menemui kaum lelaki. Tidak seronok, tidak genit, tidak angkuh, dan tidak merangsang. Namun, walau malu tampak dalam cara berjalannya, dia tetap dapat menjelaskan maksudnya dengan jelas dan terperinci, tidak grogi dan tidak terbata-bata. Semua itu muncul dari fitrahnya yang selamat, bersih, dan lurus. Gadis yang lurus dengan fitrahnya merasa malu ketika bertemu dengan kaum lelaki yang berbicara dengannya; Tetapi karena kesuciannya dan keistiqamahannya, dia tidak panik, dimana kepanikan seringkali menimbulkan dorongan, godaan dan rangsangan. Dia berbicara sesuai dengan yang dibutuhkan dan tidak lebih dari itu.

Adapun wanita yang disifati pada zaman dahulu sebagai wanita yang tukang keluar masuk, adalah wanita yang pada zaman sekarang disebut sebagai wanita tomboi, membuka aurat, tabarruj (bersolek), campur baur dengan laki-laki tanpa ada kebutuhan yang dibenarkan oleh syariat. Wanita tersebut adalah wanita yang tidak dididik oleh Al-Qur`an dan Islam. Dia mengganti rasa malu dan ketaatan kepada Allah dengan sifat 'berani', maksiat dan durhaka, merasuk ke dalam dirinya apa yang diinginkan oleh musuh-musuh Allah berupa kehancuran dan kebinasaan di dunia dan akhirat.

6. Buah dari rasa malu.

Buah dari rasa malu adalah *'iffah* (menjaga kehormatan). Barangsiapa yang memiliki rasa malu sehingga mewarnai seluruh amalnya maka secara otomatis dia akan berlaku *'iffah.*

Yang termasuk buahnya juga adalah bersifat wafa (setia). Al-Ahnaf bin Qais berkata, "Dua hal yang tidak akan pernah menyatu dalam diri

manusia untuk selamanya: dusta dan muru`ah (kehormatan diri)." Muru`ah akan melahirkan kejujuran, kesetiaan, malu dan iffah.

7. Kebalikan dari malu adalah *waqahah* (tidak punya malu). Ia merupakan sifat tercela karena akan menyeret pemiliknya tenggelam dalam kejahatan dan tidak akan mempedulikan cacian dan hinaan, hingga dia berani secara terang-terangan melakukan kejahatan. Nabi Muhammad bersabda,

كُلُّ أُمَّتِيْ مَعَافًي إِلاَّ الْمُجَاهِرِيْنَ.

"Setiap umatku akan dimaafkan kecuali orang yang terang-terangan (dalam melakukan kejahatan)."

Orang yang tidak malu kepada Allah dan manusia tidak akan merasa takut untuk berbuat jahat kecuali apabila dihukum dengan tegas dan keras, karena di antara manusia ada yang penakut tapi tidak punya rasa malu. Hal ini tidak mengherankan karena ketiadaan rasa malu adalah penyimpangan dari fitrah yang lurus.

8. Kewajiban orang tua dan pendidik dalam masyarakat Islam adalah mengajarkan dengan sungguh-sungguh sifat malu dan menempuh jalan pengajaran yang sudah diajarkan, mencakup pengawasan prilaku dan perbuatan anak-anak, menjauhkan hal-hal yang bertolak belakang dengan keutamaan malu, memilihkan teman yang saleh dan menjauhkan dari teman yang jahat, memberikan arahan untuk memilih buku-buku yang bermanfaat, menjauhkan dari hal-hal yang merusak seperti film, sinetron murahan dan kata-kata kotor.

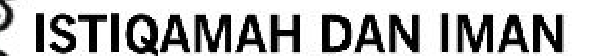
9. Hadits ini menunjukkan kepada kita bahwa malu itu semuanya baik. Barangsiapa yang banyak malunya, maka banyak kebaikannya dan barangsiapa yang sedikit malunya, maka sedikit pula kebaikannya.

10. Tidak boleh malu dalam mengajarkan hukum-hukum agama dan tidak boleh malu dalam mencari kebenaran; Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar." (Al-Ahzab: 53)



HADITS
KE-21



ISTIQAMAH DAN IMAN

عَنْ أَبِيْ عَمْرٍو، وَقِيْلَ: أَبِيْ عَمْرَةَ، سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللهِ

قُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ قُلْ لِي فِي الإِسْلاَمِ قَوْلاً لاَ أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا غَيْرَكَ

قَالَ قُلْ آمَنْتُ بِاللهِ ثُمَّ اسْتَقِمْ.

Dari Abu Amr —ada yang menyebut Abu Amrah— Sufyan bin Abdullah Ats-Tsaqafi Radhiyallahu Anhu berkata, Saya berkata, "Ya Rasulullah, katakanlah kepadaku ucapan dalam Islam, yang saya tidak akan menanyakannya kepada seorang pun kecuali kepadamu." Rasulullah menjawab, "Katakanlah! 'Saya beriman' kemudian istiqamahlah." (Riwayat Muslim)

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab, *Al-Iman* (bab: *Jami' Aushaf Al-Islam*, nomor 38).

Kedudukan Hadits

Hadits ini adalah hadits yang singkat, padat dan indah, yang merupakan kekhususan bagi Rasulullah. Walau singkat, namun telah memberikan jawaban tentang pokok-pokok Islam yang ditanyakan oleh si penanya dalam dua kata, yaitu iman dan istiqamah.

Telah diketahui bahwa Islam adalah tauhid dan taat. Tauhid terkandung dalam kata "iman" dan taat terkandung dalam kata *"istiqamah"*, karena arti istiqamah adalah mengerjakan yang diperintahkan dan menjauhi yang dilarang dan masuk ke dalamnya pekerjaan hati dan badan yaitu iman, islam dan ihsan. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَٱسْتَقِيمُوٓاْ إِلَيْهِ وَٱسْتَغْفِرُوهُ ۗ ﴿٦﴾ [فصلت: ٦]

"Maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohon-lah ampun kepada-Nya." (Fushshilat: 6)

Pemahaman Hadits

1. Makna istiqamah

Sabda Nabi, *"Katakanlah! 'Saya beriman'* kemudian *istiqamahlah."* Dalam riwayat lain "Katakanlah, Tuhanku adalah Allah dan beristiqamahlah." Kalimat ini diambil dari firman Allah *Ta'ala*,

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَٰمُوا۟ تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا۟ وَلَا تَحْزَنُوا۟ وَأَبْشِرُوا۟ بِٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

[فصلت: ٣٠]

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Tuhan kami ialah Allah' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka(dengan mengatakan), 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu.'" (Fushshilat: 30)

Dan firman-Nya,

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Tuhan kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka. Dan mereka tiada (pula) berduka cita.'" (Al-Ahqaf: 13)

Abu Bakar Ash-Siddiq *Radhiyallahu Anhu* menafsirkan *"Tsumma istaqimu"* dengan makna tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun, tidak berpaling kepada tuhan yang lain, kemudian beristiqamah bahwa Allah adalah Tuhan mereka. Diriwayatkan dari Umar bin Al-Khathab bahwa dia membaca ayat ini di atas mimbar dan berkata, "Mereka istiqamah di atas ketaatan dan tidak meliuk-liuk seperti ular. Maksud dari ucapan-ucapan ini adalah istiqamah di atas tauhid yang sempurna."

Al-Qusyairi berkata, "Istiqamah adalah sebuah derajat yang dengannya sempurna berbagai urusan, dan dengannya diraih kebaikan dan keteraturan. Barangsiapa yang tidak istiqamah dalam kepribadiannya, dia akan sia-sia dan gagal." Ada yang mengatakan, "Istiqamah tidak akan bisa dilakukan kecuali oleh orang-orang yang besar, karena ia keluar dari hal-hal yang dianggap lumrah, meninggalkan adat kebiasaan dan berdiri di hadapan Allah dengan jujur." Al-Wasithi berkata, "Dia adalah sifat yang dengannya sempurna segala kebaikan." Ibnu Rajab berkata, "Istiqamah adalah

menempuh jalan yang lurus yaitu agama yang lurus tanpa berbelok ke kiri dan ke kanan. Tercakup di dalamnya mengerjakan ketaatan yang tampak maupun yang batin, juga meninggalkan semua larangan sehingga wasiat ini mencakup seluruh akhlak yang baik."

2. Mesti Ada Kekurangan dalam Istiqamah.

Karena istiqamah merupakan derajat tertinggi dalam sempurnanya pengetahuan dan keadaan, kebersihan hati dalam ucapan dan perbuatan, sucinya aqidah dari kotoran bid'ah dan kesesatan, maka manusia tidak akan mencapai derajat istiqamah yang sebenarnya, dan ia pasti akan mengalami kekurangan di dalam pencapaiannya. Dalilnya adalah firman Allah *Ta'ala*,

> *"Maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya."* (Fushshilat: 6)

Adanya perintah istighfar menunjukkan kemestian adanya kekurangan serta bertaubat untuk kembali kepada keistiqamahan. Juga dalil dari sabda Nabi *Shallallahu Alahi wa Sallam* yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Muslim, *"Beristiqamahlah dan kamu tidak akan mampu"* juga sabdanya yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim, *"Perbaikilah dan dekatilah kesempurnaan."* Perbaikan adalah hakikat istiqamah, yaitu benar dalam semua ucapan, perbuatan dan tujuan sebagaimana orang yang memanah dan mengenai sasarannya.

3. Istiqamah Hati.

Asal istiqamah adalah istiqamah hati di atas tauhid sebagaimana yang dijelaskan tentang arti istiqamah; Apabila hati telah istiqamah dalam makrifah kepada Allah, takut kepada-Nya, mengagungkan-Nya, mencintai-Nya, menjadikan-Nya tujuan, tumpuan harapan, berdoa, tawakal kepada-Nya dan berpaling dari yang selain-Nya, maka akan istiqamah pula seluruh tubuhnya di atas ketaatan, karena hati adalah raja, sedangkan anggota tubuh adalah prajuritnya. Apabila raja telah istiqamah, maka istiqamahlah para prajurit dan rakyatnya. Rasululllah bersabda,

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ.

> *"Ingatlah di dalam jasad itu ada segumpal darah, jika ia baik maka akan baik seluruh tubuhnya dan jika ia rusak maka akan rusak seluruh tubuhnya, ingatlah ia adalah hati."*

4. **Istiqamah Lisan.**

Yang paling harus diperhatikan setelah istiqamah hati adalah istiqamah lisan karena ia merupakan penerjemah hati dan juru bicaranya. Menguatkan akan makna ini hadits yang diriwayatkan At-Tirmidzi; Saya berkata, "Wahai Rasulullah, apa yang paling engkau takuti atas diriku?" Maka Nabi memegang lidahnya." At-Tirmidzi berkomentar bahwa hadits ini hasan shahih. Ahmad meriwayatkan dalam Musnadnya dari Anas *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi *Shallallahu Alahi wa Sallam*, beliau berkata, *"Tidak akan lurus (istiqamah) iman seseorang hingga lurus hatinya, dan tidak akan lurus hatinya hingga lurus lisannya."* At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Said Al-Khudri sebagai hadits mauquf dan marfu',

> *"Apabila datang waktu pagi kepada anak Adam, seluruh anggota tubuhnya mengingatkan lisannya dengan berkata, 'Takutlah kepada Allah atas kami karena kami ini bersamamu, jika engkau istiqamah, maka kami pun akan istiqamah dan jika kamu menyeleweng, maka kami pun akan menyeleweng.'"*

5. Faedah istiqamah adalah kokoh dan menang, kesatria dan kesuksesan dalam perang antara taat dan hawa nafsu serta godaan-godaan. Oleh karena itu, orang-orang yang istiqamah berhak diturunkan kepada mereka malaikat dalam kehidupan dunia untuk mengusir rasa takut dan kesedihan dari kehidupan mereka dan memberi kabar gembira dengan surga dan mengumumkan kesertaan mereka di dunia dan akhirat sebagaimana firman Allah,

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُواْ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَـٰمُواْ تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ أَلَّا تَخَافُواْ وَلَا تَحْزَنُواْ وَأَبْشِرُواْ بِٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى كُنتُمْ تُوعَدُونَ ۝ نَحْنُ أَوْلِيَآؤُكُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْـَٔاخِرَةِ ۖ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِىٓ أَنفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ ۝ نُزُلًا مِّنْ غَفُورٍ رَّحِيمٍ ۝ [فصلت: ٣٠-٣٢]

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Tuhan kami ialah Allah' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan), 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu.' Kamilah

pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat, di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta. Sebagai hidangan (bagimu) dari Tuhan Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Fushshilat: 30-32)

6. Urgensi Istiqamah.

Yang menunjukkan pentingnya istiqamah adalah perintah Nabi dan Firman Allah,

"Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu." (Hud: 113)

Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Tidak diturunkan kepada Rasulullah di dalam Al-Qur`an sebuah ayat yang lebih memberatkan dan menyulitkannya daripada ayat ini. Rasulullah *Shallallahu Alahi wa Sallam* bersabda kepada para sahabatnya —ketika mereka berkata kepadanya betapa cepat engkau beruban—, "Yang membuatku beruban adalah surat Hud dan yang semisalnya." Al-Hasan berkata, "Ketika turun ayat ini, Rasulullah menyingsingkan lengan baju dan tak pernah terlihat tertawa." Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim. Al-Qusyairi menyebutkan dari sebagian mereka, bahwa dia melihat Nabi dalam mimpinya, maka dia berkata kepadanya, "Wahai Rasulullah, engkau telah mengatakan, *"Telah membuatku beruban surat Hud dan yang semisalnya."*

Lalu ayat mana yang membuatmu beruban?"

Beliau menjawab, "Yaitu firman-Nya,

'Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu.'" (Hud: 113)

7. Hadits ini memerintahkan untuk beristiqamah dalam bertauhid dan ikhlas dalam beribadah.

8. Semangat para sahabat dalam mempelajari agama dan menjaga keimanan mereka.





JALAN KE SURGA

عَنْ أَبِيْ عَبْدِ اللهِ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ الأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَجُلاً سَأَلَ رَسُوْلَ اللهِ فَقَالَ أَرَأَيْتَ إِذَا صَلَّيْتُ الصَّلَوَاتِ الْمَكْتُوبَاتِ وَصُمْتُ رَمَضَانَ وَأَحْلَلْتُ الْحَلاَلَ وَحَرَّمْتُ الْحَرَامَ وَلَمْ أَزِدْ عَلَى ذَلِكَ شَيْئًا أَأَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَالَ نَعَمْ قَالَ وَاللهِ لاَ أَزِيدُ عَلَى ذَلِكَ شَيْئًا.

Dari Abu Abdullah Jabir bin Abdullah Al-Anshari Radhiyallahu Anhuma seseorang bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alahi wa Sallam. Ia berkata, "Bagaimana pendapatmu jika saya melakukan shalat-shalat fardhu, berpuasa pada bulan Ramadhan, menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram, serta tidak menambah sedikit pun, apakah saya masuk surga?" Nabi menjawab, "Ya." Orang-orang itu pun berkata, *"Demi Allah, saya tidak akan menambahinya sedikit pun."* (Riwayat Muslim).

Hadits ini diriwayatkan Muslim dalam kitab: Iman, bab Penjelasan tentang iman yang memasukkan pemiliknya ke surga dan barangsiapa yang berpegang teguh dengan yang diperintahkan, ia akan masuk surga, nomor 15.

Kedudukan Hadits

Al-Jardani berkata dalam syarh Arbain, "Hadits ini kedudukannya agung dan merupakan poros Islam karena mencakup seluruh ajaran Islam. Demikian itu karena amal itu adalah amal hati ataupun amal badan dan semuanya itu ada yang diperbolehkan yaitu yang halal dan ada yang dilarang yaitu yang haram. Apabila seseorang menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram, maka dia telah menunaikan seluruh tugas agama dan akan masuk surga dengan aman."

Pemahaman Hadits

1. Rasulullah *Shallallahu Alahi wa Sallam* sebagai rahmat untuk seluruh alam.

Allah telah mengutus Nabi Muhammad sebagai rahmat bagi manusia, menyelamatkan mereka dari kesesatan yang akan menjerumuskan ke dalam neraka dan menuntun mereka ke jalan hidayah yang akan menyampaikan ke surga. Jalan surga adalah jalan yang jelas dan mudah. Allah memberikan batasan-batasannya dan mewajibkan adab-adabnya. Barangsiapa yang komitmen dan berpegang teguh akan disampaikan kepada tujuan. Barangsiapa yang melewati batas dan menyalahinya akan dicampakkan ke dalam neraka. Sesungguhnya yang telah ditetapkan dan diwajibkan Allah ada pada batas kemampuan manusia, karena Allah menghendaki kemudahan dan tidak menghendaki kesusahan bagi hamba-Nya. Inilah yang tampak dengan jelas dalam petunjuk Rasul pada hadits ini dan hadits-hadits yang semisalnya.

2. Rindu surga dan menempuh jalannya. Jabir menceritakan tentang orang mukmin bercita-cita masuk surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa. Dia datang kepada Rasulullah menanyakan tentang jalannya dan meminta fatwa tentang amal yang akan memasukkannya ke dalam pangkuannya yang sangat luas, maka Rasulullah menunjukkan kepada yang diinginkannya dan mewujudkan cita-citanya.

Betapa banyak pertanyaan seperti ini diulang-ulang yaitu untuk meminta petunjuk dari sahabat nabi dengan redaksi yang berbeda-beda dan dalam kesempatan yang berbeda-beda pula.

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Ayyub Al-Anshari *Radhiyallahu Anhu;* Sesungguhnya seorang laki-laki berkata kepada Nabi *Shallallahu Alahi wa Sallam*, "Kabarkanlah kepadaku tentang amal yang akan memasukkanku ke dalam surga!" Rasulullah *Shallallahu Alahi wa Sallam* menjawab, "Kamu beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat dan menghubungkan tali silaturrahim." Dalam riwayat muslim, "Tunjukilah saya kepada suatu amal yang mendekatkanku ke surga dan menjauhkanku dari neraka!" Dalam *Ash-Shahihain* disebutkan hadits serupa dari Abu Hurairah dan di dalamnya ada tambahan, "puasa di bulan Ramadhan" sebagai ganti dari "menghubungkan tali silaturrahim."

Ahmad meriwayatkan dengan sanadnya dari Ibnu Al-Muntafiq *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata; Saya datang kepada Rasulullah *Shallallahu Alahi wa Sallam* ketika beliau sedang berada di Arafah. Saya berkata, "Dua perkara yang saya tanyakan kepadamu: "Apa yang menyelamatkanku dari neraka dan apa yang memasukkanku ke dalam surga?" Beliau menjawab, "Jika kamu membatasi pertanyaan sebatas itu, maka kamu telah menanyakan tentang perkara yang agung dan perjalanan yang panjang. Kalau begitu, pahamilah dariku; Beribadahlah kepada Allah dan jangan menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dirikanlah shalat yang wajib, tunaikan zakat yang wajib, dan berpuasa di bulan Ramadhan. Apa yang engkau sukai manusia mengerja-kannya untukmu maka kerjakanlah, dan apa yang kamu benci dilakukan terhadapmu, maka janganlah kamu pun melakukannya kepada manusia."

3. Komitmen dengan yang fardhu dan meninggalkan yang diharamkan adalah pangkal kemenangan.

An-Nu'man *Radhiyallahu Anhu* pernah bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alahi wa Sallam*, "Jika seseorang terus menerus menunaikan shalat wajib sesuai dengan firman Allah *Ta'ala*,

> *"Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman."* (An-Nisaa`: 103), yakni fardhu yang ditentukan waktunya. Saat datang bulan Ramadhan dia menunaikan puasa wajib sesuai dengan firman Allah *Ta'ala*,
>
> *"Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) pada bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu."* (Al-Baqarah: 185)

Dia menunaikan puasa dengan berpegang teguh pada adab-adab dan memperhatikan kesuciannya. Dia pun berdiri pada batas-batas Allah pada yang halal dan yang haram, meninggalkan yang haram secara mutlak dan melakukan yang halal dan yang wajib.

Dia bertanya; Jika dia mengerjakan semua itu dan tidak menambahnya dengan keutamaan-keutamaan lain yang disunnahkan seperti mengerjakan ibadah-ibadah sunnah atau meninggalkan yang makruh, seperti wara'

terhadap hal-hal yang dimubahkan, apakah itu sudah cukup untuk dapat menyelamatkannya di sisi Allah dan memasukkannya ke dalam surga, yang merupakan harapan dan cita-cita tertingginya bersama-sama orang-orang yang mendekatkan diri dan para pendahulu yang baik tanpa disentuh adzab dan siksaan sedikit pun?

Rasulullah menjawabnya dengan jawaban yang menenangkan hatinya, melapangkan dadanya, membahagiakan hatinya, memuaskan keinginannya dan mewujudkan cita-citanya; Beliau menjawab, "Ya." Yakni bahwa amal yang kamu sebutkan sudah cukup untuk mendapatkan keinginanmu untuk masuk surga. Bagaimana tidak? sedang beliau mengabarkan apa yang difirmankan Allah dalam hadits qudsi, "Tidaklah para muqarrabin mendekatkan dirinya kepada-Ku seperti dengan yang telah Aku wajibkan. Riwayat Al-Bukhari. Bahkah, berbahagialah engkau wahai orang mukmin, dengan kabar gembira dari Allah ketika Dia berfirman,

"Dan yang memelihara hukum-hukum Allah, dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu." (At-Taubah: 112)

An-Nasa`i, Ibnu Hibban, dan Al-Hakim meriwayatkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alahi wa Sallam* bersabda, "Tidak ada seorang hamba yang shalat lima waktu, berpuasa Ramadhan, mengeluarkan zakat, meninggalkan dosa-dosa besar yang tujuh, kecuali akan dibukakan baginya pintu-pintu surga, dia masuk dari mana yang dia kehendaki. Kemudian beliau membacakan firman Allah *Ta'ala*,

"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga)." (An-Nisaa`: 31).

Hadits-hadits tentang hal ini sangat banyak sekali.

Dosa besar yang tujuh adalah: zina, minum khamr, sihir, menuduh zina orang yang terkenal dengan kesuciannya, membunuh dengan sengaja tanpa ada dosa sebelumnya, bermumalah dengan riba, dan lari dari medan perang untuk menghadapi para musuh Islam. Terdapat hadits lain yang menjelaskan tentang dosa-dosa besar dengan lafazh lain. *Wallahu a'lam.*

4. Sesungguhnya agama ini mudah.

Sikap Rasulullah seperti ini —dan yang semisalnya— menunjukkan kemudahan Islam, dan bahwa Allah tidak membebani seseorang dari

makhluk-Nya dengan beban yang membuatnya sulit dan sempit. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu."* (Al-Baqarah: 185)
>
> *"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."* (Al-Baqarah: 286)
>
> *"Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan."* (Al-Hajj: 78)

Semua kewajiban dalam syariat Islam bercirikan kemudahan, ada pada batas-batas kemampuan manusia karena ia bersumber dari Dzat yang Mahabijaksana dan Maha Mengetahui. Maka tidak ada pilihan bagi orang yang berakal kecuali mendengar dan menaatinya agar dia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan kemenangan di akhirat.

5. Kejujuran seorang muslim dan keterusterangannya.

Sesungguhnya An-Nu'man *Radhiyallahu Anhu* adalah contoh dari seorang mukmin yang terus terang dengan hati dan wataknya. Dia tidak ingin pura-pura sebagai orang yang takwa dan saleh, padahal dirinya tidak sanggup mengamalkannya atau memang dia betul-betul tidak mengamalkannya, tetapi dia adalah orang yang ingin selamat dan berbahagia. Dia siap untuk komitmen dengan segala hal yang dapat menyampai kepada cita-citanya. Keterusterangan orang mukmin ini lebih jelas lagi ketika Rasulullah mengabarkan kepadanya bahwa apa yang disebutkannya sudah cukup untuk meraih apa yang dituju. Dia berkata, "Demi Allah saya tidak akan menambah sedikit pun dari itu." sebagaimana dalam sebuah riwayat. Selama keridhaan Allah dapat terwujud dengan yang mudah, yaitu dengan yang diwajibkan, dan itu mudah bagi yang Allah mudahkan dari orang-orang mukmin dan berat bagi orang yang ditutup hatinya. Sebagaimana firman-Nya,

> *"Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'. Yaitu orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya."* (Al-Baqarah: 45-46)

Sikap yang terus terang dan jujur ini telah diulang-ulang oleh orang-orang yang keimanannya tertanam dalam hati mereka, jiwanya dikuasai keyakinan, mereka tidak mengenal kepura-puraan dan kemunafikan, mereka tidak bersikap seadanya karena menyepelekan syariat Allah atau

meremehkan-Nya. Maka, berulang pulalah kabar gembira dari Rasulullah bahwa mereka akan masuk surga. Semoga Allah meridhai mereka semua. Dalam *Ash-Shahihain* disebutkan; Sesungguhnya seorang Arab Badui — dia adalah Dhimam bin Tsa'labah menurut riwayat Ahmad— suatu ketika datang kepada Rasulullah. Dia bertanya kepada beliau tentang shalat. Beliau menjawab. "Shalat yang lima waktu." Lelaki itu bertanya lagi, "Apakah atas diriku ada kewajiban yang lain?" Rasul menjawab, "Tidak, kecuali yang sunnah." Kemudian dia menanyakan tentang jumlah yang diwajibkan, dan Nabi menjawab dengan apa yang wajib. "Apakah atasku ada kewajiban yang lainnya?" Tanyanya kembali. Rasul menjawab, "Tidak, kecuali yang sunnah." Dia pun berkata, "Demi Allah saya tidak akan mengerjakan yang sunnah, namun tidak akan mengurangi sedikit pun apa yang telah Allah wajibkan." Nabi pun bersabda, "Dia beruntung jika jujur." Dalam riwayat Muslim, "Jika berpegang teguh dengan yang diperintahkan, dia akan masuk surga." Riwayat dalam *Ash-Shahihain,* "Barangsiapa yang ingin melihat seorang laki-laki dari penghuni surga, maka lihat lelaki ini."

6. Zakat dan haji dua kewajiban yang terus berlaku.

Zakat adalah salah satu rukun Islam yang sangat penting. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka."* (At-Taubah: 103)

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda kepada Mu'adz *Radhiyallahu Anhu* ketika beliau mengutusnya ke Yaman, "Kabarkanlah kepada mereka sesungguhnya Allah telah mewajibkan zakat atas mereka, diambil dari yang kaya dan dikembalikan kepada orang-orang fakir." Demikian juga haji ke Baitullah, Allah berfirman,

> *"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah."* (Ali Imran: 97)

Muslim meriwayatkan, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alahi wa Sallam* bersabda,

> *"Wahai manusia, sesungguhnya Allah telah mewajibkan haji, maka berhajilah kamu sekalian."*

Komitmen dengan dua rukun yang diwajibkan ini (zakat dan haji) adalah sebab diselamatkan dari neraka dan masuk surga tanpa diadzab terlebih dahulu. Telah dijelaskan secara gamblang —dalam riwayat Ahmad— dari Ibnu Al-Muntafiq *Radhiyallahu Anhu* ketika dia bertanya kepada Nabi *Shallallahu Alahi wa Sallam* tentang apa yang dapat menghantarkannya ke surga, Rasulullah menjawab,

"Bertakwalah kepada Allah dan jangan menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, menunaikan haji ke baitullah, dan berpuasa di bulan Ramadhan."

An-Nu'man tidak menyebutkan keduanya (zakat dan haji) secara khusus —sebagaimana penyebutan shalat dan puasa. Bisa jadi karena keduanya belum diwajibkan atau bisa juga karena penanya bukan orang yang terkena kewajiban tersebut karena kefakiran atau ketidakmampuannya. Atau karena keduanya akan memasukkan ke surga, dimana arti tesebut terkandung dalam keumuman lafazh "menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram" menuntut untuk mengerjakan seluruh kewajiban, karena di antara yang halal itu ada yang hukumnya wajib dan meninggalkannya adalah haram yang terlarang.

7. Pentingnya shalat dan puasa.

Munculnya pertanyaan tentang menunaikan shalat yang wajib ini menunjukkan betapa besarnya pengagungan dan perhatian para sahabat terhadap urusan ini. Bagiamana tidak? Karena shalat adalah tiang agama, ciri seorang muslim yang dikerjakan lima kali dalam sehari, dengan menjaga rukun dan kewajiban-kewajibannya, serta sunnah-sunnah dan adab-adabnya.

Rasulullah bersabda,

"Pokok urusan ini adalah Islam; Barangsiapa yang masuk Islam maka akan selamat. Tiangnya adalah shalat dan puncaknya adalah jihad di jalan Allah." (HR. Ath-Thabarani)

Rasulullah bersabda,

"Barangsiapa yang shalat seperti shalat kami, menghadap kiblat kami dan memakan binatang sembelihan kami, maka dia adalah seorang muslim, yang padanya terdapat jaminan Allah dan jaminan Rasul-Nya." (HR. Al-Bukhari)

Dan bersabda,

"Jika kamu melihat seorang laki-laki bolak-balik ke masjid, maka saksikanlah bahwa dia seorang yang beriman." (At-Tirmidzi dan yang lainnya)

Dan sabdanya,

"Tidak ada agama bagi orang yang tidak shalat; Sesungguhnya kedudukan shalat dalam agama seperti kedudukan kepala pada badan." (HR. Ath-Thabarani).

Hukum meninggalkan shalat.

Terdapat banyak hadits mengenai ancaman bagi orang yang meninggalkan shalat, bahwa dia itu orang kafir atau menyeret kepada kekafiran. Di antaranya apa yang diriwayatkan Muslim dan yang lainnya: *"Janji antara kami dan antara mereka adalah shalat. Barangsiapa yang meninggalkannya maka dia telah kafir."* (Dalam riwayat At-Tirmidzi dan Al-Hakim dari Abdullah bin Syaqiq Al-Uqaili, Rasululullah bersabda, *"Para sahabat Nabi Shallallahu Alahi wa Sallam tidak melihat satu amal pun yang menyebabkan kekufuran orang yang meninggalkannya kecuali shalat."*

Berdasarkan nash-nash tersebut, kita dapat mengetahui tentang hukum orang yang meninggalkan shalat, hal itu berbeda-beda sesuai dengan keyakinan orang yang meninggalkannya dan motivasi meninggalkannya.

a. Jika meninggalkannya karena mengingkari kewajibannya dan menolak bahwa shalat sebagai salah satu ibadah dalam Islam yang pokok, maka dia kafir berdasarkan ijmak (kesepakatan) seluruh kaum muslimin dan murtad dari Islam. Jika dia mengucapkan dua kalimat syahadat, mengaku sebagai orang Islam dan mengerjakan ibadah-ibadah yang lainnya, maka orang tersebut diminta bertaubat hingga menarik kembali ucapan dan keyakinannya tersebut. Jika dia tidak bertaubat, maka dijatuhkan had (hukuman) sebagai orang murtad, yaitu dibunuh, diperlakukan sebagai orang murtad, tidak dimandikan tidak dishalatkan, dan tidak dikuburkan di kuburan kaum muslimin serta tidak saling mewarisi dengan orang-orang Islam.

b. Jika meninggalkannya karena malas dan menyepelekannya, sedang dia masih mengakui kewajibannya, maka dia adalah orang fasik berdasarkan ijmak kaum muslimin, walau para imam berbeda pendapat tentang cara memperlakukannya.

Abu Hanifah dan para pengikutnya berpendapat bahwa dia, "dipenjara dan dihukum dengan dipukul (ta'zir) atau yang semisalnya hingga dia shalat

kembali atau tetap tinggal di dalam penjara, agar dia tidak menjadi contoh buruk bagi manusia yang lain dalam pengabaian syi'ar-syi'ar Islam.

Tiga imam, yaitu Malik, Asy-Syafi'i, dan Ahmad *Rahimahumullah* berkata, "Orang yang meninggalkan shalat karena malas, diminta untuk bertaubat. Jika dia tidak bertaubat dan tidak shalat, maka dia dibunuh, namun Malik dan Asy-Syafi'i berkata, "Dibunuh sebagai had, dimandikan, dikafani, dishalatkan dan dikuburkan di kuburan kaum muslimin." Adapun Ahmad *Rahimahullah* berpendapat, "Dibunuh sebagai orang kafir dan diperlakukan sebagai orang murtad." Pendapat Ahmad merupakan pendapat beberapa orang sahabat, seperti Umar, Ibnu Mas'ud dan Mu'adz juga banyak dikemukakan oleh para tabi'in.

Adapun puasa, ia berada pada posisi kedua setelah shalat walaupun kedudukannya tidak lebih kecil daripadanya. Seluruh umat telah bersepakat bahwa puasa adalah salah satu rukun Islam yang harus diketahui; Banyak hadits mengenai masalah ini telah disebutkan pada pembahasan yang lalu. Oleh karena itu, An-Nu'man menyebutkannya secara khusus setelah shalat. Kalaulah shalat diulang-ulang dalam sehari semalam sebanyak lima kali, maka puasa diulangi setiap setahun sekali selama sebulan penuh. Dalam bulan tersebut seorang muslim menderita perihnya rasa lapar dan getirnya rasa haus. Menggalakan akhlak yang utama, berupa kesabaran, membebaskan diri dari penghambaan kepada syahwat dan kekuasaan materi, ikut merasakan penderitaan orang yang miskin dan kekurangan sehingga terwujudlah persamaan, tolong-menolong dan keadilan. Karena itu, sangat pantas apabila puasa dinyatakan oleh Allah, "Setiap amal anak Adam baginya, kecuali puasa. Dia adalah bagi-Ku dan Aku akan membalasnya. Puasa adalah perisai." Hadits qudsi riwayat Muslim dan yang lainnya.

Ya, puasa adalah penghalang dari maksiat, penghalang dari neraka, sarana menghapuskan dosa dan masuk surga, "Barangsiapa yang berpuasa di bulan Ramadhan dengan keimanan dan keikhlasan, maka akan diampuni dosanya yang telah lalu." Riwayat Al-Bukhari dan yang lainnya. Imam Ahmad dan yang lainnya meriwayatkan dari Abu Umamah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata; Saya datang kepada Rasulullah dan berkata, "Perintahkanlah kepadaku suatu amal yang memasukkanku ke dalam surga." Rasulullah menjawab, "Kamu harus melakukan puasa karena tidak ada yang sebanding dengannya." Kemudian saya datang untuk kedua kalinya dan beliau pun tetap mengatakan." Kamu harus berpuasa."

Hukum Meninggalkan Puasa Ramadhan

Kaum muslimin sepakat bahwa orang yang meninggalkan puasa Ramadhan karena mengingkari kewajibannya dianggap kafir dan murtad dari Islam. Dia diperlakukan sebagaimana orang murtad karena terdapat dalil-dalil yang pasti yang menunjukkan wajibnya puasa. Sedangkan orang yang meninggalkannya karena menyepelekan tanpa ada alasan syari yang dapat diterima, maka dia dihukumi fasik berdasarkan ijmak kaum muslimin. Bahkan diragukan keislamannya dan tertuduh sebagai zindiq dan keluar dari agama serta adakalanya tindakan tersebut menyeretnya kepada kekufuran.

Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu* meriwayatkan; Sesungguhnya Rasulullah bersabda, "Tali Islam dan pilar agama ada tiga, di atasnya ditegakkan Islam. Barangsiapa meninggalkan salah satunya, maka ia kafir dan halal darahnya; Yaitu; Bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, shalat fardhu dan puasa Ramadhan. Riwayat Abu Ya'la dan Ad-Dailami serta dishahihkan oleh adz-Dzahabi. Adapun orang yang berbuka tanpa memiliki alasan, dia dipenjarakan serta tidak diberi makan dan minum di siang hari agar ia tampak seperti orang yang berpuasa hingga berakhir bulan Ramadhan.

8. Tingkatan ibadah dan usaha seorang mukmin untuk mencapai kesempurnaan.

Iman adalah pangkal kesempurnaan, karena masuk surga secara mutlak tergantung kepada iman dan tauhid bukan kepada yang lainnya. Barangsiapa yang beriman kepada Allah *ta'ala*, para rasul, kitab-kitab, para malaikat, hari akhir, qadha dan qadar lalu meninggal dalam keadaan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun, maka dapat dipastikan bahwa ia akan masuk surga. Sementara meninggalkan yang fardhu dan mengerjakan yang haram akan menghalangi seseorang untuk bisa masuk surga beserta orang-orang yang selamat dari hukuman. Serta tidak akan masuk surga orang yang melakukan hal tersebut kecuali setelah di*qishash* (dibalas kejahatannya).

Dalam Ash-*Shahihain* dari Abu Dzar dari Nabi *Shallallahu Alahi wa Sallam*, beliau bersabda, *"Tidaklah seorang hamba mengatakan Laa Ilaaha illallah, kemudian ia meninggal, kecuali ia akan masuk surga."* Dan dari Ubadah bin Ash-Shamit dari Nabi *Shallallahu Alahi wa Sallam*, beliau bersabda,

مَـــنْ شَـــهِدَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَأَنَّ عِيسَى عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ وَالْجَنَّةُ حَقٌّ وَالنَّارُ حَقٌّ أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ عَلَى مَا كَانَ مِنَ الْعَمَلِ.

"Barangsiapa yang bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, tiada sekutu bagi-Nya, Muhammad sebagai hamba dan utusan-Nya, Isa sebagai hamba Allah dan utusan-Nya, kalimat dan ruh yang ditiupkan kepada Maryam, meyakini bahwa surga itu benar, neraka itu benar, Allah akan memasukkannya ke dalam surga sesuai amal perbuatannya."

Mengerjakan yang wajib dan meninggalkan yang haram adalah penghalang dari neraka.

Asal dalam ibadah adalah menjaga kewajiban dan meninggalkan yang haram. Barangsiapa yang melakukan itu ia akan beruntung dan berbahagia. Ahmad meriwayatkan hadits dari Amr bin Murah Al-Juhani, ia berkata; Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah dan berkata, "Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, engkau adalah utusan Allah, aku laksanakan shalat lima waktu, aku tunaikan zakat harta dan berpuasa di bulan Ramadhan" Rasulullah berkomentar, "Barangsiapa yang meninggal dalam keadaan seperti ini, maka ia bersama para nabi, orang-orang yang benar, para syuhada pada hari Kiamat, selama tidak durhaka kedua orang tuanya." Mendurhakai orang tua adalah tidak berbuat baik kepadanya sebagaimana diperintahkan Allah dan Rasul-Nya.

Mengamalkan ibadah sunnah akan semakin mendekatkan kepada Allah dan mendekati kesempurnaan. Seorang muslim diperbolehkan meninggalkan ibadah sunnah secara mutlak dan diperbolehkan juga mengerjakan perkara-perkara yang mubah dan makruh. Dia tidak dihukum atas hal itu selama tetap mengerjakan yang wajib dan meninggalkan yang haram.

Yang demikian itu, jika dilakukan secara individual, adapun jika dilakukan secara kolektif seperti jika seluruh penduduk kampung, atau penduduk kota, atau penduduk suatu wilayah yang besar bersepakat untuk meninggalkan salah satu sunnah secara keseluruhan, maka para ahli fikih menyebutkan bahwa mereka harus diperangi karena meninggalkannya hingga mereka mengamalkannya kembali. Mereka dihukum karena

meninggalkan yang sunnah dengan cara seperti ini adalah mengindikasikan keberpalingan mereka dari sunnah dan ketidaksukaan mereka kepadanya.

Demikian juga meninggalkannya secara pribadi tidak dihukum jika bukan karena menganggap remeh atas sunnah dan mengingkari keutamaan disyariatkannya. Adapun jika sebaliknya, maka dia dianggap kafir dan keluar dari agama, serta dianggap murtad dan diminta bertaubat lalu dipaksa untuk mengerjakan ibadah-ibadah sunnah tersebut.

Sedangkan atas orang yang meninggalkannya secara terus menerus karena malas, sementara ia masih meyakini pensyariatannya, maka hilanglah darinya *muru'ah* (kehormatan diri), dicap sebagai orang fasik dan ditolak kesaksiannya karena dia dianggap menyepelekan agama dan syiar-syiarnya. Di samping itu, dia juga telah menyia-nyiakan waktunya karena meninggalkan pahala yang besar terlebih karena ibadah sunnah itu disyariatkan untuk menutupi kekurangan-kekurangan pada ibadah wajib.

Seorang muslim yang mengharapkan keselamatan dan berambisi untuk meraih derajat yang tinggi di sisi Allah, tidak akan meninggalkan yang sunnah dan mendekati yang makruh. Dia tidak membedakan antara perintah yang wajib, atau yang fardhu, dan yang sunnah sebagaimana tidak membedakan larangan haram atau makruh.

Demikianlah yang diamalkan para sahabat Rasul, mereka tidak membedakan macam-macam perintah dan larangan tetapi mereka berpegang teguh dengan firman Allah,

> *"Dan apa-apa yang diberikan oleh Rasul kepadamu, maka terimalah ia, dan apa-apa yang dilarang kepadamu, maka jauhilah."* (Al-Hasyr: 7)

Karena mengharapkan pahala, menginginkan rahmat dan keridhaan serta khawatir dari perbuatan maksiat dan dosa.

Demikian pula para tabi'in, para salafus saleh dan para imam. Hanya saja para ahli fikih memilah-milah dalam pembahasannya dengan maksud untuk menjelaskan macam-macam hukum syar'i, yaitu wajib, sunnah, mubah, haram, dan makruh sebagai landasan bagi mereka dalam menghukumi perbuatan mukallaf dari sisi keabsahan, batil atau rusak, perlu diulang atau tidak, dan sebagainya yang terkait dengan hukum.

Dan ketika kita melihat Rasulullah *Shallallahu Alahi wa Sallam* menyetujui pernyataan sahabat yang menyatakan, "Demi Allah, saya tidak akan menambah lebih dari itu." serta tidak mengingatkannya atas keutamaan tambahan dan ibadah sunnah, maka kita pahami bahwa hal itu dilakukan

oleh Rasulullah sebagai kemudahan dan pengajaran kepada para pemimpin dan para da'i, yaitu hendaklah mereka menyebarkan rasa optimis ke dalam jiwa, berakhlak lemah lembut dan ramah sebagai penegasan atas mudahnya ajaran Islam dan menghilangkan kesempitan. Rasulullah mengetahui bahwa orang mukmin yang bertakwa ketika beribadah kepada Allah dengan ibadah wajib, hal itu akan berpengaruh terhadap hatinya, maka terbukalah dadanya, merasakan ketenangan jiwa dan kenikmatan ruhiah sehingga hal itu akan mendorongnya untuk bersemangat dalam beribadah dan berkeinginan untuk menambah dalam meraih ridha Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan menunaikan ibadah sunnah dan meninggalkan yang makruh, terutama setelah mendengar sabda Rasulullah *Shallallahu Alahi wa Sallam* yang beliau riwayatkan dari Tuhannya,

وَمَا يَزَالُ عَبْدِيْ يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِيْ يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِيْ يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِيْ يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِيْ يَمْشِيْ بِهَا وَإِنْ سَأَلَنِيْ لَأُعْطِيَنَّهُ وَلَئِنِ اسْتَعَاذَنِيْ لَأُعِيْذَنَّهُ وَلَئِنْ دُعَانِيْ لَأُجِيبَنَّهُ.

"Hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan ibadah sunnah hingga Aku mencintainya. Apabila Aku mencintainya maka Akulah pendengarannya yang dengannya ia mendengar, Akulah penglihatannya yang dengannya dia melihat, Akulah tangannya yang dengannya dia memukul dan Akulah kakinya yang dengannya dia berjalan. Jika dia meminta kepada-Ku pasti Kuberi jika dia meminta perlindungan pasti Aku lindungi dan jika dia berdo'a pasti Aku kabulkan." Riwayat Al-Bukhari. Aku pendengarannya" maksudnya Aku menolong, menjaga dan membela dalam setiap gerak dan urusannya.

Demikianlah seorang mukmin mencapai ketinggian dalam derajat kesempurnaan sehingga ia tampak sebagai prajurit yang berani di siang hari serta sebagai rahib dan ahli ibadah yang khusyu' di malam hari. Allah berfirman,

تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ ٱلْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿١٦﴾ [السجدة: ١٦]

"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdo'a kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka." (As-Sajdah: 16)

9. Menetapkan halal dan haram adalah pensyariatan yang tidak ditetapkan kecuali oleh Allah. Telah diketahui bahwa asas iman adalah seorang muslim meyakini bahwa yang halal adalah yang dihalalkan oleh Allah dan yang haram adalah yang diharamkan Allah, walaupun dalam kenyataan dia masih mengerjakan yang haram atau meninggalkan yang halal. Jika ada seseorang yang mengaku bahwa dirinya mampu mengharamkan apa yang dihalalkan Allah dan mampu menghalalkan apa yang diharamkan-Nya, maka dengan tindakannya itu dia telah merampas hak Allah, yang hanya di tangan-Nyalah kekuasaan untuk menetapkan syariat penghalalan dan pengharaman. Barangsiapa yang berkeyakinan bahwa dia berhak membuat syariat yang bertentangan dengan syariat Allah dan yang dijelaskan Rasulullah, atau mensyariatkan berdasarkan hawa nafsunya tanpa berpedoman kepada kaidah-kaidah syariat Islam, maka dia telah keluar dari syariat Islam dan Allah beserta Rasul-Nya pun telah berlepas diri dari orang itu. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah dihalalkan Allah bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (Al-Maa`idah: 87)

Telah ditetapkan menurut riwayat yang shahih bahwa ayat ini turun pada sebagian sahabat yang berkeinginan untuk mengharamkan hal-hal yang baik atas diri mereka sebagai sikap zuhud, maka Rasul bersabda kepada mereka, *"tetapi aku shalat dan tidur, berpuasa dan berbuka dan menikahi wanita, barangsiapa yang benci kepada sunnahku maka bukan dari golonganku."* Riwayat Al-Bukhari dan Muslim.

10. Melanggar sumpah dan memenuhinya.

Barangsiapa yang bersumpah untuk berbuat baik dan taat, maka yang paling utama dia memenuhi sumpah tersebut, yaitu mengerjakan sumpahnya berdasarkan firman Allah,

"Dan jagalah sumpahmu." (Al-Maidah: 89)

Yaitu jagalah sumpah dan janganlah kamu langgar. Barangsiapa yang bersumpah untuk meninggalkan kewajiban atau mengerjakan maksiat, maka

ia wajib melanggar sumpahnya dan menyalahinya. Abu Dawud dan yang lainnya meriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alahi wa Sallam*, beliau bersabda, *"Barangsiapa yang bersumpah atas kemaksiatan maka tidak ada sumpah baginya."* Barangsiapa yang bersumpah untuk meninggalkan kebaikan yang bukan wajib maka yang lebih utama adalah melanggar sumpahnya karena hal itu lebih baik, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muslim bahwa Rasulullah *Shallallahu Alahi wa Sallam* bersabda,

مَنْ حَلَفَ عَلَى يَمِيْنٍ وَرَأَى غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا فَلْيَأْتِ الَّذِيْ هُوَ خَيْرٌ وَلْيُكَفِّرْ عَنْ يَمِيْنِهِ.

"Barangsiapa yang bersumpah dengan suatu sumpah dan dia melihat kebalikannya itu lebih baik baginya, maka hendaklah dia melakukan yang lebih baik dan membayar kafarat sumpah."

11. Pemahaman Hadits.

Seorang muslim hendaklah bertanya tentang syariat Islam kepada ahlinya. Juga bertanya tentang apa yang wajib, yang halal dan yang haram, jika ia tidak mengetahuinya agar ia berjalan di atas petunjuk dan meyakini kebenaran amalnya. Hadits ini juga memberi pengertian bahwa seorang guru harus menyebarkan ilmu kepada para pelajar, memberi kabar gembira, memberi kemudahan, dan memotivasi.





HADITS KE-23 SETIAP KEBAIKAN ADALAH SHADAQAH

عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْحَارِثِ بْنِ عَاصِمٍ الْأَشْعَرِيِّ رضي الله عنه قال : قال رَسُــولُ اللَّهِ ﷺ الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ وَسُبْحَانَ اللَّــهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَآنِ أَوْ تَمْلَأُ مَا بَيْنَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالصَّلَاةُ نُورٌ وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَايِعٌ نَفْسَهُ فَمُعْتِقُهَا أَوْ مُوبِقُهَا.

Dari Abu Malik Al-Harits bin Ashim Al-Asy'ari Radhiyallahu Anhu berkata; Rasulullah bersabda, "Kesucian itu sebagian dari iman, 'Alhamdulillah' memenuhi timbangan, subhanallahi walhamdulillah' memenuhi ruang antara langit dan bumi, shalat itu cahaya, shadaqah itu bukti, sabar itu pantulan, dan Al-Qur`an itu hujah bagimu. Setiap manusia bekerja. Ada yang menjual dirinya; ada yang membebaskan dirinya; ada pula yang menghancurkan dirinya." (Riwayat Muslim)

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim di awal kitab *Ath-Thaharah* bab: Keutamaan wudhu, nomor 223.

Pemahaman Hadits

Hikmah yang Mengena

Rasulullah *Shallallahu Alahi wa Sallam* diberikan kemampuan untuk berkata yang singkat dan padat. Betapa banyak beliau menyampaikan nasehat-nasehat kepada para sahabatnya dengan lafazh yang jelas dan singkat, namun mencakup segala kebaikan dan melarang segala keburukan tanpa ada kerumitan dalam lafazh dan cacat dalam makna. Hadits yang ada di hadapan kita sekarang mencakup arahan-arahan yang luhur, hikmah-

hikmah nubuwwah yang tepat, nasehat-nasehat yang keluar dari orang yang tidak berbicara menurut kemauan hawa nafsunya, dan ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya. Insya Allah akan kami jelaskan nasehat-nasehat ini dalam bahasan berikut ini.

Bersuci dan Pahalanya

Bersuci adalah syarat sahnya ibadah dan tanda kecintaan Allah. Rasulullah telah menjelaskan kepada kaum muslimin yang khusyu' bahwa apa yang dilakukan oleh orang mukmin dalam menyucikan badan dan pakainannya —sebagai persiapan untuk bermunajat kepada Rabb-Nya— memiliki pengaruh yang penting dan tampak bagi keimanannya karena ia merupakan ungkapan ketundukan kepada perintah-Nya dan pemenuhan seruan-Nya yaitu firman Allah,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعْبُدُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ ﴿٢١﴾ [البقرة: ٢١]

"Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu." (Al-Baqarah: 21)

Dia juga berfirman,

"Apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah." (Al-Maa`idah: 6)

"Dan pakaianmu, sucikanlah." (Al-Muddatstsir: 4)

Dia berdiri dan menanggung kesulitan untuk berdiri di hadapan Allah dalam keadaan suci dan takwa, harum dan rapi. Sebagaimana Allah telah berbuat baik kepada makhluk-Nya, maka Allah pun pasti mencintainya,

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang menyucikan diri." (Al-Baqarah: 222)

Setengah Keimanan

Rasulullah menjelaskan tentang pahala bersuci seperti wudhu dan yang lainnya, pahalanya berlipat ganda di sisi Allah hingga mencapai setengah pahala keimanan. Hal itu karena keimanan akan menghapuskan dosa-dosa besar dan dosa-dosa kecil yang telah lalu, sedangkan bersuci, khususnya wudhu akan menghapuskan dosa-dosa kecil yang telah lalu, maka kedudukannya bagaikan setengah keimanan.

Muslim meriwayatkan dari Utsman *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi *Shallallahu Alahi wa Sallam,* beliau bersabda, *"Barangsiapa yang berwudhu dan menyempurnakannya, maka akan keluar dosa-dosa dari jasadnya hingga keluar dari bawah kuku-kukunya."* Juga karena iman membersihkan batin dari kotoran-kotoran maknawi (abstrak), seperti menyekutukan Allah, nifak dan yang semisalnya, sedangkan bersuci adalah membersihkan kotoran-kotoran yang tampak. Dan itulah tanda orang-orang mukmin pada hari kiamat. Rasulullah *Shallallahu Alahi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya umatku dipanggil pada hari kiamat dalam keadaan putih bercahaya dari bekas wudhu. Maka barangsiapa yang menginginkan untuk memanjangkan cahayanya maka lakukanlah."* (Muttafa alaih), yaitu cahaya bersinar dari ubun-ubun, tangan dan kaki mereka.

Bersuci Setengah dari Shalat

Ada yang menjelaskan bahwa lafazh iman itu artinya shalat, mereka berhujah dengan firman Allah berikut ini,

وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَٰنَكُمْ ﴿١٤٣﴾ [البقرة: ١٤٣]

"Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu." (Al-Baqarah: 143)

Atau shalat yang kalian lakukan ketika menghadap ke Baitul Maqdis. Mereka berkata, "Bersuci itu setengah keimanan atau setengah shalat, karena bersuci merupakan syarat sahnya shalat dan syarat itu menduduki posisi setengahnya."

Wudhu Itu Kuncinya Surga

Terdapat penjelasan dalam Kitabullah bahwa sebab masuknya orang-orang kafir ke dalam neraka ialah karena mereka tidak bergabung ke dalam barisan orang-orang yang shalat. Sebagaimana dijelaskan firman Allah *Ta'ala,*

مَا سَلَكَكُمْ فِى سَقَرَ ﴿٤٢﴾ قَالُوا۟ لَمْ نَكُ مِنَ ٱلْمُصَلِّينَ ﴿٤٣﴾ [المدثر: ٤٢-٤٣]

"Apakah yang memasukkan kamu ke dalam saqar (neraka)?" Mereka menjawab. "Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat." (Al-Muddatstsir: 42-43)

Shalat merupakan penyelamat dari neraka dan jembatan menuju surga. Bersuci adalah kuncinya shalat, maka ia adalah kuncinya surga. Dalam

riwayat Muslim disebutkan, *"Tidaklah seorang muslim berwudhu dan menyempurnakan wudhunya, kemudian dia shalat dua rakaat, yang dengan keduanya dia menghadapkan dan hati dan wajahnya, kecuali wajib baginya masuk surga."* Disebutkan pula, "Tidaklah salah seorang di antara kamu berwudhu dan menyempurnakan wudhunya, kemudian dia berdoa, *'Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, kecuali akan dibukakan baginya pintu surga yang delapan, dia masuk dari mana yang dia sukai.'"*

Di Antara Sifat Keimanan

Wudhu adalah sifat keimanan yang tersembunyi. Tidak ada yang menjaganya kecuali orang yang beriman. Rasulullah *Shallallahu Alahi wa Sallam* bersabda, *"Tidak akan menjaga wudhu kecuali seorang mukmin."* (Riwayat Ibnu Majah dan Al-Hakim). Karena ia tidak tampak di samping memang cukup menyulitkan. Oleh karena itu, maka orang yang menjaganya adalah orang yang paling dahulu masuk surga.

Dalam *Shahih*nya Ibnu Khuzaimah meriwayatkan bahwa pada suatu pagi Rasulullah *Shallallahu Alahi wa Sallam* memanggil Bilal dan berkata, "Wahai Bilal, sebab apa yang membuatmu mendahuluiku masuk surga? Sesungguhnya tadi malam aku masuk surga dan mendengar suaramu di depanku?" Bilal menjawab, "Wahai Rasulullah, tidaklah aku mengumandangkan adzan kecuali aku shalat dua rakaat dan tidaklah aku berhadats kecuali aku berwudhu." Rasulullah bersabda, "Inilah penyebabnya."

Bersuci Adalah Amanat

Ibnu Majah meriwayatkan dari Abu Ayub Al-Anshari *Radhiyallahu Anhu*, dari Rasulullah, beliau bersabda, *"Shalat yang lima waktu, dari Jumat ke Jumat, dan menunaikan amanat adalah penghapus dosa yang ada di antara keduanya."* Ditanyakan, "Apa yang dimaksud dengan menunaikan amanat?" Rasulullah menjawab, "Mandi dari junub, karena pada setiap bawah rambut itu ada junub." Dari hadits Abu Ad-Darda' *Radhiyallahu Anhu*, *"Sesungguhnya Allah tidak memberikan amanat pada agama-Nya kecuali junub."* Karena junub adalah sesuatu yang abstrak yang ada dalam badan, dan tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah dan pelakunya. Tidak akan hilang kecuali dengan amal dari pelakunya dan niatnya. Dan biasanya tidak ada seorang pun yang mengetahui perbuatan tersebut, sebagaimana niat

adalah perkara yang tersembunyi. Oleh karena itu, menghilangkan hadats dengan bersuci adalah amanat.

Kesucian Hati

Tidak ada nilainya kesucian yang tampak tanpa diiringi oleh kesucian batin. Karena itu kesucian badan hendaklah diiringi dengan kesucian hati, niat yang baik, tujuan yang benar dan amal yang lurus (istiqamah). Bahkan Al-Ghazali menafsirkan suci yang disebutkan dalam hadits tersebut sebagai kesucian hati dari sifat iri, hasud, dengki, dan penyakit-penyakit hati yang lain, karena iman tidak akan sempurna kecuali dengan sempurnanya hal itu. Dia menafsirkan juga dengan meninggalkan maksiat dan dosa. Allah *Ta'ala* berfirman lewat lisan kaum Nabi Luth ketika menyifati Nabi Luth dan para pengikutnya yang jauh dari perbuatan keji,

"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang menyucikan diri." (Al-A'raf: 82 dan An-Naml: 56)

Dzikir kepada Allah dan Keadaannya

Sesungguhnya ungkapan syukur kepada Allah adalah dengan memperbanyak dzikir kepada-Nya. Terutama dengan lafazh-lafazh dan kalimat dzikir yang diajarkan Rasulullah yang pahalanya memenuhi timbangan amalan kebaikan pada hari kiamat sehingga ia melebihi beratnya timbangan keburukan. Pelakunya pun menjadi orang-orang yang selamat dan didekatkan kepada Allah *Ta'ala*. Terutama jika pujian kepada-Nya disandingkan dengan pensucian, pengagungan, pemuliaan dan pengesaan-Nya.

"*Alhamdulillah* memenuhi timbangan, *Subhanallah* dan *al-Hamdulillah* memenuhi yang ada antara langit dan bumi" Dalam riwayat Muslim dan yang lainnya, "Tasbih dan takbir memenuhi langit dan bumi." Dan menurut riwayat At-Tirmidzi, "*Laa ilaha Illallah* tidak ada penghalang antara dia dan Allah hingga sampai kepada-Nya."

Terdapat banyak hadits tentang keutamaan empat kalimat tadi. dalam *Musnad Ahmad* dari Abu Said dan Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhuma* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

"Sesungguhnya Allah memilih empat ucapan kalimat: subhanallah, Alhamdulillah, Laa ilaha illallah, dan Allahu akbar. Barangsiapa yang mengucapkan, 'Subhanallah' dituliskan baginya dua puluh kebaikan dan

dihapuskan dua puluh kesalahan. Barangsiapa yang mengucapkan, 'Allahu akbar' ia juga seperti itu. Barangsiapa yang mengatakan 'Laa ilah ilallah' ia juga seperti itu. Barangsiapa yang mengatakan Alhamdu lillah' ia juga seperti itu, dan barangsiapa yang mengatakan Alhamdulillahi Rabbil alamin' dari dalam dirinya dituliskan baginya tiga puluh kebaikan dan dihapuskan tiga puluh kesalahan."

Barangsiapa yang mengungkapkan semua itu dengan lisannya, meyakini atas semua yang diucapkanya dengan sepenuh hati dan dirinya, menghayati dengan akal pikirannya, maka dia akan mendapat balasan yang besar. Kalaulah diukur dengan tempat dan umpamakan dengan volume maka ia akan memenuhi langit dan bumi. Kalaulah dia mempunyai tangga, maka dia akan naik ke derajat yang paling tinggi. Dalam riwayat At-Tirmidzi dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi *Shallallahu Alahi wa Sallam*, beliau bersabda,

"Tidaklah seorang hamba mengucapkan Laa ilah ilallah ikhlas dari hatinya, kecuali akan dibukakan baginya pintu-pintu langit, sehingga dia dapat sampai ke Arsy selama dia tidak melakukan dosa-dosa besar."

Arasy adalah langit-langitnya surga Firdaus. Barangsiapa yang sampai kepadanya, maka dia telah mencapai derajat yang paling tinggi.

Para ulama telah berkata, "Empat kalimat ini adalah merupakan peninggalan yang kekal dan baik (*al-baqiyat ash-salihah*) Allah *Ta'ala* berfirman,

ٱلْمَالُ وَٱلْبَنُونَ زِينَةُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱلْبَـٰقِيَـٰتُ ٱلصَّـٰلِحَـٰتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾ [الكهف: ٤٦]

"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhan-mu serta lebih baik untuk menjadi harapan." (Al-Kahfi: 46)

Yaitu yang tetap pahalanya di sisi Allah, berkembang dan terus membesar. Dia lebih baik daripada harta, keluarga, dan anak.

Ketenangan Hati

Orang yang berdzikir itu wajib menghadirkan hati dan memahami maknanya semaksimal mungkin sehingga dzikirnya itu memiliki pengaru

terhadap jiwanya, yang membuat hatinya menjadi tenang dan akhlaknya menjadi lurus. Allah berfirman,

> *"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya degan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram."* (Ar-Ra'd: 28)

Memperbanyak Dzikir

Orang mukmin sangat membutuhkan ketenangan hati dan kemantapan jiwanya. Oleh karena itu hendaklah ia banyak dzikir kepada Allah hingga dia selalu berhubungan dengan Allah, bersandar kepada-Nya, memohon pertolongan dan perlindungan-Nya, meminta ampunan dan maghfirah-Nya, sehingga dia diingat Allah di kerajaan-Nya dengan karunia dan rahmat-Nya, dia menempuh jalan petunjuk dan kebenaran.

> *"Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang. Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman."* (Al-Ahzab: 41-43)

Shalat Adalah Cahaya

Shalat fardhu adalah kewajiban yang terus berlaku, rukun yang pokok dari rukun Islam sebagaimana dijelaskan Rasulullah bahwa ia adalah cahaya yang menunjuki pelakunya kepada jalan kebaikan, menghalanginya dari perbuatan maksiat, dan menunjukinya ke jalan istiqamah. Allah berfirman,

> *"Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar."* (Al-Ankabut: 45)

Dia adalah cahaya maknawi yang menerangi jalan hidayah dan kebenaran sebagaimana cahaya menerangi jalan yang lurus dan akhlak yang benar. Dengannya seorang muslim akan menjadi orang yang berwibawa dan terhormat di dunia dan wajahnya akan bersinar pada hari kiamat.

> *"Sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka."* (At-Tahrim: 8)

Karena orang yang istiqamah bersama Allah, berdiri di hadapan-Nya dengan khusyu', menghadapkan diri setiap hari lima kali, lurus akhlaknya

bersama manusia, unggul di antara mereka dengan akhlak dan perilakunya, dengan kewara`an dan ketakwaannya, Allah menjadikan cahaya pada wajahnya sebagaimana menjadikan cahaya pada hatinya,

> *"Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud."* (Al-Fath: 29)

Ath-Thabarani meriwayatkan dari Ubadah bin Ash-Shamit *Radhiyallahu Anhu* sebagai hadits marfu', "Jika seorang hamba menjaga shalatnya, menyempurnakan wudhunya, ruku'nya, sujudnya dan bacaannya, maka shalat akan berkata kepadanya, 'Semoga Allah menjagamu sebagaimana kamu menjagaku'. Dia naik dengannya ke langit dan memiliki cahaya, hingga sampai kepada Allah *Azza wa Jalla* dan shalat memberi syafaat kepadanya."

Cahaya Jamaah dan Masjid

Jika seorang muslim menjaga shalat berjamaah maka dia akan memiliki cahaya di atas cahaya. Apabila shalat berjamaah dilaksanakan di masjid, maka akan sempurnalah cahayanya, hingga keberuntungan dan kebahagiaan akan diraih. Dia akan masuk ke surga bersama *muqarrabin* dan orang-orang baik. Rasulullah *Shallallahu Alahi wa Sallam* bersabda,

> *"Barangsiapa yang shalat lima waktu secara berjamaah, maka dia akan melewati shirat (jembatan) seperti kilat yan berkilau, dia berada dalam golongan As-Sabiqun (para pendahulu). Pada hari kiamat, dia datang dengan wajah bagaikan bulan di malam purnama."* (Riwayat Ath-Thabarani)

Rasulullah bersabda,

> *"Berilah kabar gembira orang yang berjalan menuju ke masjid dalam kegelapan dengan cahaya yang sempurna pada hari kiamat."* (Riwayat Abu Dawud dan At-Tirmidzi)

Penyejuk Mata dan Jalan Keluar dari Kesulitan

Shalat adalah penghubung antara seorang hamba dengan Rabbnya, bermunajat kepada Sang Pencipta. Oleh karena itu maka shalat menjadi penyejuk mata bagi orang-orang yang bertakwa. Di dalamnya mereka mendapatkan kenyamanan, ketenteraman, dan keamanan. Mereka segera menujunya ketika ditimpa kesempitan, penderitaan, dan kesulitan. Maka, tidaklah mengherankan jika mereka mereguk dari sumber penghulu para rasul. *"Dijadikan kesejukan mataku dalam shalat."* (Riwayat Ahmad dan An-

Nasa`i). Jika sebuah urusan membuatnya bingung, beliau memanggil Bilal, 'Wahai Bilal dirikanlah Shalat dan hiburlah kami dengannya.

Shadaqah Adalah Cahaya (*Burhan*)

Burhan adalah sinar yang bersumber dari matahari. Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya roh orang yang beriman ketika keluar dari jasadnya dia bersinar seperti sinar matahari." Argumen yang mematahkan disebut *burhan* karena jelasnya arti yang ditunjukkan.

Dengan demikian, maka shadaqah adalah bukti (burhan) atas benarnya iman seseorang dan bahwa dia telah merasakan nikmatnya keimanan. Rasulullah bersabda, *"Tiga perkara, barangsiapa yang mengerjakannya, maka dia akan merasakan manisnya keimanan: Barangsiapa yang hanya beribadah kepada Allah, bahwa tiada tuhan selain Allah, menunaikan zakat hartanya dengan penuh senang hati dan memberikan bantuan kepadanya setiap tahun."* Sebabnya karena harta itu disenangi oleh jiwa dan ia kikir dengannya. Maka jika dia berlapang dada untuk mengeluarkannya di jalan Allah, hal itu menunjukkan atas benarnya keimanan kepada Allah dan keyakinannya atas janji dan ancaman-Nya.

Kesucian dan Jujur

Seorang muslim yang suci dan bersih dari kotoran materi mengungkapkan rasa syukurnya kepada Allah dengan ucapannya. Dia adalah orang yang menunaikan hak Allah dalam ibadahnya, maka akan suci pulalah dari kotoran maknawi, terutama dari sifat kikir dan bakhil. Seorang muslim adalah orang yang dermawan, karena tidak akan bertemu antara bakhil dan keimanan dalam hati seseorang. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung."* (Al-Hasyr: 9)

Oleh karena itu shadaqah dan infak di jalan kebaikan untuk membantu orang-orang fakir dan miskin dan dalam rangka mencari ridha Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, baik berupa infak wajib maupun infak sunnah, semuanya adalah bukti nyata atas jujurnya keimanan, atau pelakunya terhitung sebagai orang-orang mukmin yang beruntung,

> *"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya, dan orang-orang yang menjauhkan*

diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menuanaikan zakat." (Al-Mukminun: 1-4)

Sabar Adalah Cahaya

Cahaya *(dhiya`)* adalah sinar yang dihasilkan dari panas dan dapat membakar, seperti cahaya matahari. Tidak sebagaimana bulan dia itu hanya semata cahaya yang memiliki pancaran, namun tidak membakar. Maka, sabar adalah *dhiya`* (cahaya) karena ia berat bagi jiwa, membutuhkan usaha keras, mengekang dan menahan dari yang diinginkan hawa nafsunya.

Sabar Adalah Jalan Kemenangan

Seorang muslim akan senantiasa berada di jalan kebenaran selama dia bertahan dalam kesabaran. Demikian itu karena manusia hidup di dunia terancam oleh berbagai kesulitan dan diliputi berbagai musibah yang semua itu membutuhkan ketabahan dan kekuatan. Jika tidak demikian maka ia akan hancur dan binasa. Betapa besar kebutuhan seorang muslim kepada kesabaran. Untuk taat membutuhkan kesabaran, untuk meninggalkan maksiat butuh kesabaran, dan untuk menanggung penderitaan dan musibah membutuhkan kesabaran. Oleh karena itu berakhlak dengan sifat sabar adalah kekuatan yang tidak ada tandingnya, cahaya agung yang menghantarkan pemilikinya untuk senantiasa disinari dan ditunjuki ke jalan kebenaran. Sebab itu orang-orang mukmin yang bersabar berhak mendapatkan pujian dari Allah dan tambahan pahala. Allah *Ta'ala* berfirman ketika memuji Nabi Ayub *Alaihissalam,*

إِنَّا وَجَدْنَٰهُ صَابِرًا ۚ نِّعْمَ ٱلْعَبْدُ ۖ إِنَّهُۥٓ أَوَّابٌ ﴿٤٤﴾ [ص: ٤٤]

"Kami dapati dia (Ayub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat kepada Tuhannya." (Shaad: 44)

Dan Dia juga berfirman,

"Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah mereka mengucapkan "Innaa Lillahi wa inna ilaihi raji'un". Mereka itulah yang mendapat keberkahan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka." (Al-Baqarah:155-157)

Lihatlah pembahasan yang lebih lengkap dalam penjelasan hadits ke-19.

Al-Qur`an Adalah Hujah

Pedoman hidup seorang muslim adalah Al-Qur`an, dan imamnya adalah Kitabullah. Dia mengambil petunjuk dari petunjuknya, mengamalkan perintahnya, meninggalkan larangannya dan berakhlak dengan akhlak-akhlaknya. Barangsiapa yang berbuat seperti itu, maka dia akan mendapatkan manfaat dari Al-Qur`an ketika membacanya. Dia menjadi dalil yang menunjukkan jalan keselamatan di dunia dan menjadi argumen (*burhan*) yang akan membelanya pada hari Kiamat. Barangsiapa yang menyimpang dan berpaling dari ajaran-ajaran Al-Qur`an, maka Al-Qur`an akan menjadi musuhnya pada hari kiamat. Semakin dia banyak membacanya tanpa mengamalkannya maka semakin banyak pula dosa yang ditanggungnya karena Al-Qur`an tidak menjadi argumen bagi dirinya disebabkan penyimpangannya dari jalan yang lurus.

إِنَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ يَهْدِى لِلَّتِى هِىَ أَقْوَمُ ﴿٩﴾ [الإسراء: ٩]

*"Sesungguhnya Al-Qur`an ini memberikan petunjuk kepada jalan yang lebih lurus."* (Al-Israa`: 9)

Rasululullah *Shallallahu Alahi wa Sallam* bersabda,

"Sungguh telah aku tinggalkan sesuatu bagi kamu sekalian, jika kamu berpegang teguh dengannya, maka kamu tidak akan tersesat selamanya setelahku, yaitu Kitabullah." (Riwayat Muslim)

Beliau juga bersabda, *"Bacalah Al-Qur`an karena ia datang sebagai pemberi syafaat pada Hari Kiamat."*

Obat bagi Orang Mukmin dan Penyakit bagi Orang Kafir dan Munafik

Orang mukmin adalah orang yang mendapatkan obat dari Kitabullah yang akan menyembuhkan dari penyakit fisik dan penyakit ruhani. Setiap dia membaca dan mentadabburinya, maka akan bersinar ruhnya, akan lapang dadanya dan kehidupannya akan berjalan pada relnya yang benar. Sedangkan jika orang yang tidak beriman mendengarkan Al-Qur`an, seluruh persendian mereka akan bergetar ketakutan, jiwa mereka tertutup dan mereka mengira bahwa kehancuran akan segera menimpa diri-diri mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَنُنَزِّلُ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۙ وَلَا يَزِيدُ ٱلظَّٰلِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾ [الإسراء: ٨٢]

"Dan Kami turunkan dari Al-Qur`an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur`n itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zhalim kecuali kerugian." (Al-Israa`: 82)

Sebagian salaf berkata, "Tidaklah seorang duduk dalam majlis al-Qur'an lalu berdiri darinya dengan selamat —tetap dalam keadaan seperti ketika dia duduk— kecuali dia beruntung atau merugi." Kemudian dia membacakan ayat ini.

Jalan ke Surga

Arahan yang agung dan cemerlang ini ditutup dengan penjelasan tentang beberapa golongan manusia, karena setiap manusia pada setiap harinya melewati waktu pagi dan petang, tetapi mereka tidak berada dalam keadaan yang sama. Di antara mereka ada yang menghabiskan malan dan siangnya untuk taat kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan mecari keridhaan-Nya, berpegang teguh dengan kejujuran dalam bermualah dengan Allah dan dengan manusia, sehingga dia selamat dari kehancuran dan terbebas dari adzab. Dialah orang yang berjiwa, berpikir dan berakal bebas serta bebas dalam kehendak. Tidak ada yang sebanding dengan harga dirinya kecuali surga yang abadi dan kenikmatan yang kekal.

Di antara mereka ada juga yang menghabiskan malam dan siangnya hanya untuk bermaksiat kepada Allah, menyalahi perintah-Nya dalam urusannya yang umum ataupun khusus, baik dengan Allah maupun dengan makhluk. Sehingga dia membinasakan dirinya dan menjerumuskannya ke dalam bahaya, serta menjualnya dengan harga yang sangat murah. Dia sengsara di dunia dan terpenjara dalam neraka jahim yang abadi karena sebelumnya dia telah tertawan oleh syahwat dan hawa nafsunya, takluk kepada setan dan hawa nafsunya. "Setiap manusia pergi, maka ada orang yang menjual dirinya, ada orang yang memerdekakannya, ada pula orang yang membinasakannya." Artinya setiap manusia ada yang berusaha untuk membinasakan dirinya atau menghancurkannya. Barangsiapa yang berusaha untuk taat kepada Allah, menjual dirinya kepada Allah dan membebaskan dirinya dari api neraka dia akan selamat. Namun, barangsiapa yang berusaha dalam maksiat kepada Allah, maka dia telah menjual dirinya kepada hawa nafsu dan menjerumuskannya ke dalam dosa yang secara pasti akan mendatangkan murka dan adzab Allah. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya." (Asy-Syams: 7-10)

Artinya, sungguh beruntung orang yang menyucikan dirinya dengan taat kepada Allah dan sungguh merugi orang yang mengotori dirinya dengan berbuat maksiat. Ketaatan akan membersihkan diri dan mengangkatnya, sedangkan maksiat akan mengotori diri dan menjatuhkannya, turun menukik hingga menjadi seperti sesuatu yang diinjak-injak. Allah berfirman,

قُلْ إِنَّ ٱلْخَٰسِرِينَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ أَلَا ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْخُسْرَانُ ٱلْمُبِينُ ﴿١٥﴾ [الزمر: ١٥]

"Katakanlah, 'Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluargannya pada hari kiamat. Ingatlah yang demikian itu adalah kerugian yang nyata." (Az-Zumar: 15)

Kesaksian yang Diterima dan Menyelamatkan

Orang mukmin meminta tolong kepada Allah dalam menyelamat-kan dirinya dari neraka dengan menyucikan keimanannya dan mengokohkan keyakinan dengan dzikir kepada Allah. Rasulullah *Shallallahu Alahi wa Sallam* bersabda,

"Barangsiapa berkata di pagi hari dan sore hari, 'Ya Allah, sesungguhnya aku berada di pagi hari, aku bersaksi kepadamu dan bersaksi dengan para pembawa Arasy dan para malaikatmu serta seluruh makhlukmu, sesungguhnya Engkau adalah Allah yang tiada tuhan selain Engkau, yang tiada sekutu bagi-Mu, dan sesungguhnya Muhammad adalah hamba dan rasul-Mu, Allah akan membebaskan seperempat dirinya dari neraka. Barangsiapa yang mengucapkannya dua kali, maka dia akan dibebaskan setengah dirinya dari neraka. Barangsiapa yang mengatakannya tiga kali, maka akan diselamatkan tiga perempat dirinya dari neraka, dan barangsiapa yang mengatakannya empat kali maka dia akan dibebaskan seluruh dirinya dari neraka." (Riwayat Abu Dawud)

Demikian itu karena kesaksiaannya timbul dari dirinya dan dari perasaan takut kepada Allah, kemauan untuk taat kepada Allah, takut untuk berbuat maksiat, sehingga menjadi sebab dijauhkannya dari neraka dan

mendekatkannya dengan keridhaan Allah *Azza wa Jalla*. Rasulullah *Shallallahu Alahi wa Sallam* bersabda,

> *"Barangsiapa yang berkata di pagi hari, 'Mahasuci Allah, dengan memuji kepadamu' seribu kali, maka dia telah menjual dirinya kepada Allah, dan itulah hari terakhir dia membebaskan dirinya dari neraka.'*

Tidak Ada Jual Beli Kecuali kepada Allah

Sesungguhnya orang mukmin itu mulia dan terhormat, tinggi kedudukan dan mahal harganya. Oleh karena itu dia menolak untuk menjual dirinya kecuali kepada Allah. Sebab tidak ada satu makhluk pun yang mampu memberikan harga yang sesuai dengan dirinya, dan bagaimana mungkin bisa terjadi, padahal telah benar-benar terjadi transaksi antara dirinya dan Sang Khalik. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ ٱللَّهَ ٱشْتَرَىٰ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُم بِأَنَّ لَهُمُ ٱلْجَنَّةَ ﴿١١١﴾ [التوبة: ١١١]

> *"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka."* (At-Taubah: 111)

Karena itu, mereka berusaha untuk meraih ridha Allah dan berpaling dari setiap yang mendatangkan murka sehingga dia mendapatkan harga yang penuh dan sempurna, tidak tergiur oleh kenikmatan dunia dan tidak tertipu oleh harta, tidak gentar oleh ancaman dan tidak surut karena takut mati. Mahabenar Allah ketika berfirman,

> *"Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah, dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya."* (Al-Baqarah: 207)

> *"Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah, maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan sedikit pun tidak mengubah (janjinya)."* (Al-Ahzab: 23)

Apa yang Ditunjukkan oleh Hadits

1. Iman adalah ucapan dan perbuatan. Ia bertambah dan berkurang. Bertambah dengan amal saleh dan taat serta berkurang karena maksiat dan dosa.

2. Sesungguhnya amal itu akan ditimbang, ada yang ringan dan ada yang berat. Semua itu dijelaskan dalam Al-Qur`an dan Sunnah serta ijmak kaum muslimin.

Rasulullah *Shallallahu Alahi wa Sallam* bersabda, "Dua kata yang dicintai Allah Yang Maha Rahman, berat dalam timbangan dan ringan dalam lisan: *Subhanallahi wabihamdih* (Mahasuci Allah dengan memuji kepada-Nya) dan *Subhanallahi Al-Azhim* (Mahasuci Allah yang Mahaagung). (Riwayat Al-Bukhari Muslim). Beliau juga bersabda, *"Yang paling berat dalam timbangan adalah akhlak yang baik."*

3. Menjaga shalat pada waktunya, menunaikannya dengan sempurna dengan rukun, kewajiban, sunnah dan adabnya setelah memenuhi semua syaratnya dengan sempurna.

4. Memperbanyak infak di jalan kebaikan, bersegera membantu kebutuhan orang fakir dan berkekurangan, menyantuni para janda, anak yatim, orang-orang fakir yang menjaga kehormatannya, memberikan infak kepada mereka yang semuanya merupakan shadaqah yang ikhlas untuk mendapatkan ridha Allah.

5. Sabar dalam kesulitan, terutama jika seorang muslim mendapatkannya sebagai risiko amar makruf nahi mungkar dan berdakwah di jalan Allah. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu." (Luqman: 17)

"Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul telah bersabar." (Al-Ahqaf: 35)

6. Al-Qur`an adalah kitab undang-undang kaum muslimin, mereka bersemangat untuk membaca, memahami dan mengamalkan tuntutannya.

7. Seorang muslim berusaha keras untuk menggunakan waktu dan umurnya untuk taat kepada Allah, dan tidak menyibukkan diri kecuali dengan cinta kepadanya dan apa yang memberi manfaat bagi kehidupannya di dunia dan akhirat.



HADITS KE-24

DIHARAMKANNYA KEZHALIMAN

عَنْ أَبِي ذَرٍّ الْغِفَارِيْ رضي الله عنه عَنِ النَّبِيِّ ﷺ فِيمَا رَوَى عَنِ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَنَّهُ قَالَ يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلاَ تَظَالَمُوا، يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ ضَالٌّ إِلاَّ مَنْ هَدَيْتُهُ فَاسْتَهْدُونِي أَهْدِكُمْ، يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ جَائِعٌ إِلاَّ مَنْ أَطْعَمْتُهُ فَاسْتَطْعِمُونِي أُطْعِمْكُمْ، يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ عَارٍ إِلاَّ مَنْ كَسَوْتُهُ فَاسْتَكْسُونِي أَكْسُكُمْ، يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ تُخْطِئُونَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَأَنَا أَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا فَاسْتَغْفِرُونِي أَغْفِرْ لَكُمْ، يَا عِبَادِي إِنَّكُمْ لَنْ تَبْلُغُوا ضَرِّي فَتَضُرُّونِي وَلَنْ تَبْلُغُوا نَفْعِي فَتَنْفَعُونِي، يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوا عَلَى أَتْقَى قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا زَادَ ذَلِكَ فِي مُلْكِي شَيْئًا، يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوا عَلَى أَفْجَرِ قَلْبِ رَجُلٍ مِنْكُمْ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِي شَيْئًا، يَا عِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ قَامُوا فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ فَسَأَلُونِي فَأَعْطَيْتُ كُلَّ إِنْسَانٍ مَسْأَلَتَهُ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِمَّا عِنْدِي إِلاَّ كَمَا يَنْقُصُ الْمِخْيَطُ إِذَا أُدْخِلَ الْبَحْرَ، يَا عِبَادِي إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أُحْصِيهَا لَكُمْ ثُمَّ أُوَفِّيكُمْ إِيَّاهَا فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللَّهَ وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذَلِكَ فَلاَ يَلُومَنَّ إِلاَّ نَفْسَهُ.

Dari Abu Dzar Al-Ghifari Radhiyallahu Anhu, dari Rasulullah Shallallahu Alahi wa Sallam, beliau meriwayatkan dari Tuhannya, sesungguhnya Allah berfirman, "Wahai hamba-Ku, sesungguhnya Aku mengharamkan kezhaliman atas diri-Ku dan Aku menjadikannya haram atas kalian, maka janganlah kalian saling menzhalimi. Wahai hamba-Ku, kalian semua adalah orang-orang sesat, kecuali yang telah Ku-beri petunjuk, maka mintalah petunjuk kepada-Ku, niscaya Kutunjuki kalian. Wahai hamba-Ku, kalian semua adalah orang-orang yang lapar kecuali yang telah Kuberi makan, maka mintalah makan kepada-Ku, niscaya Kuberi makan kalian. Wahai hamba-Ku, kalian semua telanjang kecuali siapa yang Aku beri pakaian, maka mintalah pakaian kepada-Ku, niscaya Kuberi kalian pakaian. Wahai hamba-Ku, sesungguhnya kalian selalu berbuat salah siang dan malam dan Aku mengampuni semua dosa, maka mintalah ampun kepada-Ku niscaya Kuampuni kalian. Wahai Hamba-Ku, sesungguhnya kalian tidak mungkin dapat menimpa-kan kecelakaan kepada-Ku dan tidak juga engkau dapat memberi manfaat kepada-Ku. Wahai hamba-Ku, jika orang-orang yang terdahulu dan orang-orang terkini, dari golongan manusia dan dari golongan jin di antara kalian, semuanya bertakwa seperti orang yang yang paling bertakwa di antara kalian, maka hal itu tidak akan menambah kerajaan-Ku sedikit pun juga. Wahai hamba-Ku, jika orang-orang yang terdahulu dan orang-orang terkini, dari golongan manusia dan dari golongan jin di antara kalian, semuanya jahat seperti orang yang yang paling jahat di antara kalian, maka hal itu tidak akan mengurangi kerajaan-Ku sedikit pun juga. Wahai hamba-Ku, jika orang-orang yang terdahulu dan orang-orang terkini, dari golongan manusia dan dari golongan jin di antara kalian, semuanya berada di suatu tempat untuk meminta kepada-Ku, dan Aku penuhi permintaan setiap orang, hal itu tidaklah akan menguragi perbendaharaan-Ku sedikit pun juga, kecuali bagai sebatang jarum yang dicelupkan ke dalam lautan. Wahai hamba-Ku, sesungguhnya semua itu adalah perbuatanmu. Aku catat semuanya untukmu kemudian Aku beri balasan untuk kalian. Maka barangsiapa mendapatkan kebaikan, hendaklah memuji Allah dan barangsiapa mendapatkan selain itu, janganlah menyalahkan kecuali diri sendiri." (Riwayat Muslim)

Hadits ini diriwayatkan Muslim dalam kitab: *Al-Bira*, bab: Diharamkannya kezhaliman, nomor. 3577

Kedudukan Hadits

Hadits qudsi ini agung, rabbani dan penuh berkah, mencakup kaidah-kaidah yang agung dan dasar-dasar Islam, cabang-cabang dan adab-adabnya. An-Nawawi *Rahimahullah* menyebutkan dalam kitabnya *Al-Adzkar* bahwa Abu Idris Al-Khulani —perawinya dari Abu Dzar— apabila meriwayatkan berlutut sebagai pengagungan dan penghormatan. Para perawinya adalah orang-orang Damaskus. Ahmad bin Hambal berkata, "Tidak ada hadits yang diriwayatkan oleh orang-orang Syam yang lebih mulia daripada hadits ini."

Pemahaman Hadits

1. Definisi hadits qudsi.

Hadits qudsi adalah hadits yang diriwayatkan Rasulullah dari Allah *Azza wa Jalla*, adakalanya melalui malaikat Jibril *Alaihis Salam*, dan terkadang melalui wahyu atau ilham atau lewat mimpi, yang redaksinya diserahkan sepenuhnya kepada Nabi *Shallallahu Alahi wa Sallam*. Hadits qudsi tidak berbeda dengan hadits nabawi kecuali bahwa Rasulullah menyandarkannya kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Oleh karena itu kebiasaannya disandarkan kepada Allah *Ta'ala*, dan penisbatannya kepada Allah sebagai pernyataan karena Allah-lah sebagai sumbernya yang pertama dan adakalanya dinisbatkan kepada Nabi *Shallallahu Alahi wa Sallam* karena Nabi yang mengabarkan dari Rabbnya.

Dari definisi hadits qudsi di atas maka tampaklah beberapa perbedaan antara hadits qudsi dengan Al-Qur`an Al-Karim, yaitu sebagai berikut:

a. Al-Qur`an mukjizat dengan lafazh dan maknanya, sedangkan hadits qudsi bukan mukjizat.

b. Al-Qur`an sah untuk dibaca di dalam shalat, sedangkan hadits qudsi tidak boleh dibaca di dalam shalat bahkan akan membuatnya batal.

c. Orang yang mengingkari Al-Qur`an berarti kafir, sedangkan yang mengingkari hadits qudsi adalah fasik.

d. Lafazh Al-Qur`an Al-Karim dan maknanya bersumber dari Allah, sedangkan hadits qudsi lafazhnya dari Rasulullah dan maknanya dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

e. Al-Qur`an tidak boleh diriwayatkan dengan maknanya, sedangkan hadits qudsi boleh.

f. Al-Qur`an tidak boleh disentuh kecuali oleh orang yang suci, sementara tidak disyaratkan bersuci untuk menyentuh hadits qudsi.

g. Orang yang junub tidak boleh membaca Al-Qur`an atau membawanya, sementara terhadap hadits qudsi ia boleh membawa dan membacanya.

h. Barangsiapa yang membaca satu huruf dari kitab Allah, maka dia akan mendapat sepuluh kebaikan, sementara hanya dengan semata-semata membaca hadits qudsi tidak memperoleh pahala (seperti pahala membaca Al-Qur`an).

i. Tidak disahkan menjual Al-Qur`an (menurut riwayat Ahmad, dan dimakruhkan menjualnya menurut pengikut madzhab Asy-Syafi'i). Berbeda dengan hadits qudsi, dimana berdasarkan kesepakatan ulama, tidak ada larangan dan tidak dimakruhkan untuk menjualnya.

Hadits qudsi yang juga dinamakan juga hadits Ilahi jumlahnya lebih dari seratus hadits. Ada beberapa imam yang telah menghimpun hadits-hadits qudsi, di antara mereka adalah Ali bin Balban dalam kitabnya yang bernama *Al-Maqashid As-Sunniyah fi Al-Ahadits Al-Ilahiyah* di dalamnya menghimpun seratus hadits.

2. Diharamkannya kezhaliman atas Allah

Lafazh hadits dengan tegas menyatakan bahwa Allah mengharamkan adanya kezhaliman dari diri-Nya terhadap hamba-Nya. "Sesungguhnya Aku mengharamkan zhalim atas diriku." Hal tersebut dinyatakan pula di dalam Al-Qur`an. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan Tidaklah Aku berbuat zhalim kepada hamba-Ku." (Qaaf: 29)

Allah juga berfirman,

"Sesungguhnya Allah tidak menzhalimi manusia sedikit pun." (Yunus: 44)

"Sesungguhnya Allah tidak menzhalimi sebesar biji dzarrah pun." (An-Nisaa`: 40)

3. Diharamkannya kezhaliman atas seluruh hamba

Allah mengharamkan kezhaliman atas hamba-Nya dan melarang mereka untuk saling menzhalimi. Maka, diharamkan atas seluruh manusia untuk menzhalimi orang lain walaupun kezhaliman itu sendiri adalah haram secara mutlak menurut zatnya. Kezhaliman itu ada dua:

1. Menzhalimi diri. Kezhaliman terbesar adalah menyekutukan Allah. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Sesungguhnya syirik adalah kezhaliman yang sangat besar." (Luqman: 13)

Karena perbuatan syirik menyejajarkan makhluk dengan Penciptanya, dan mempersamakan hamba dengan Allah *Ta'ala* yang Mahasuci dari segala sekutu.

Kezhaliman berikutnya adalah perbuatan maksiat, dan dosa baik berupa dosa besar maupun dosa kecil, karena hal itu merupakan tindakan aniaya kepada diri dengan mengundang hal-hal yang dapat mendatangkan adzab dan kebinasaan di dunia dan di akhirat.

2. Tindakan zhalim seorang manusia kepada yang lainnya. Hal ini telah diharamkan secara berulang-ulang dan diancam dalam beberapa hadits Rasulullah. Dalam Ash-*Shahihain* dari Abdulah bin Umar *Radhiyallahu Anhuma*, dari Nabi *Shallallahu Alahi wa Sallam*, beliau bersabda, *"Sesungguhnya zhalim adalah kegelapan pada hari kiamat."* Dari Abu Musa Al-Asy'ari, dari Nabi *Shallallahu Alahi wa Sallam*, beliau bersabda, *"Sesungguhnya Allah memberi tempo kepada orang yang zhalim hingga Dia menyiksanya, dia tidak dapat menghindar darinya." Kemudian beliau membaca ayat berikut, 'Dan begitulah adzab Tuhanmu, apabila Dia mengadzab penduduk negeri-negeri yang berbuat zhalim. Sesungguhnya adzab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras."* (Huud: 102)

Tidak diragukan lagi bahwa menegakkan keadilan dalam pergaulan sesama manusia dan diharamkannya kezhaliman adalah maksud terpenting dari tujuan Islam. Hal itu karena adil adalah asas dalam membangun sistem hukum dan peradaban, sebagaimana kezhaliman adalah sebab kemunduran umat, kehancuran peradaban dan lenyapnya kebahagiaan di dalam kehidupan ini. Ia juga menjadi sebab mendapatkan kemurkaan Allah di akhirat.

4. Membutuhkan Allah

Seluruh makhluk membutuhkan Allah dalam mendatangkan maslahat dan menolak mudharat di dunia dan akhirat. Mereka sangat membutuhkan petunjuk Allah dan rezeki-Nya di dunia dan mereka membutuhkan rahmat Allah dan maghfirah-Nya di akhirat. Seorang muslim mendekatkan diri kepada Allah *Azza wa Jalla* dengan menunjukkan rasa butuhnya dan

menampakkan penghambaannya yang benar kepada Allah Rabb semesta alam dengan salah satu dari tiga bentuk ibadah di bawah ini:

a. Meminta. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* cinta jika manusia menampakkan rasa butuhnya kepada Allah dan meminta kepada-Nya dalam urusan kemaslahatan dunia dan akhirat, seperti makanan, minuman, pakaian, sebagaimana mereka juga meminta petunjuk dan ampunan. Dalam sebuah hadits disebutkan, *"Salah seorang di antara kamu meminta kepada Rabbnya tentang seluruh kebutuhannya hingga tentang tali sandalnya jika terputus."*

b. Memohon hidayah.

c. Melaksanakan perintah secara penuh, yaitu dengan meninggalkan semua yang dilarang dan mengerjakan semua yang diperintahkan-Nya.



HADITS KE-25

KARUNIA ALLAH DAN KELUASAN RAHMAT-NYA

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رضي الله عنه: أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ قَالُوا لِلنَّبِيِّ ﷺ يَا رَسُولَ اللَّهِ ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُورِ بِالْأُجُورِ يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ وَيَتَصَدَّقُونَ بِفُضُولِ أَمْوَالِهِمْ، قَالَ أَوَ لَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ مَا تَصَّدَّقُونَ؟ إِنَّ بِكُلِّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةً وَكُلِّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةً وَكُلِّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةً وَكُلِّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةً وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنْ مُنْكَرٍ صَدَقَةٌ وَفِي بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ، قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيَأْتِي أَحَدُنَا شَهْوَتَهُ وَيَكُونُ لَهُ فِيهَا أَجْرٌ قَالَ أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ أَكَانَ عَلَيْهِ فِيهَا وِزْرٌ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرًا.

Dari Abu Dzar Radhiyallahu Anhu, dia berkata; Sekelompok sahabat berkata kepada Rasulullah Shallallahu Alahi wa Sallam, "Wahai Rasulullah, orang-orang kaya pergi membawa banyak pahala. Mereka shalat sebagaimana kami shalat, mereka berpuasa sebagaimana kami berpuasa, dan mereka dapat bersedekah dengan kelebihan harta mereka, beliau bersabda, "Bukankah Allah telah menjadikan untukmu sesuatu yang dapat disedekahkan? "Sesungguhnya setiap kali tasbih adalah shadaqah, setiap kali tahmid adalah shadaqah, setiap kali tahlil adalah shadaqah, menyuruh kepada kebaikan adalah shadaqah, melarang kemungkaran adalah shadaqah, dan jimaknya seseorang shadaqah." Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, apakah salah seorang di antara kami melampiaskan syahwatnya dia akan mendapatkan pahala?" Rasulullah menjawab, "Apa pendapatmu jika dia melampiaskannya pada tempat yang haram, apakah dia akan mendapatkan dosa? Maka demikian pula jika

dia melampias-kannya pada yang halal, dia akan mendapat pahala. (Riwayat Muslim)

Hadits ini diriwayatkan Muslim dalam Kitab: *Az-Zakat*, bab: Penjelasan bahwa lafazh shadaqah diterapkan pada semua bentuk kebaikan, nomor. 1006. Hadits ini muttafaq alaihi dari hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* dengan selain lafazh hadits di atas. Al-Bukhari meriwayatkannya dalam *Sifat shalat*, bab: Dzikir setelah shalat, nomor 807. Dan dalam *Ad-Da'awat*, bab: Do'a setelah shalat, nomor 5970. Muslim meriwayatkan dalam kitab: *Al-Masajid wa Mawadhi' Ash-Shalah*, bab: Disunnahkan dzikir setelah shalat dan penjelasan caranya, nomor 595.

Kedudukan Hadits

Ibnu Hajar Al-Haitami dalam *Asy-Syarah Ala Al-Arba'in* berkata, "Hadits ini adalah hadits yang agung karena ia mencakup kaidah-kaidah berharga dari kaidah-kaidah agama."

Pemahaman Hadits dan Arti yang Ditunjukkannya

وَفِي ذَٰلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ ٱلْمُتَنَٰفِسُونَ ﴿٢٦﴾ [المطففين: ٢٦]

"Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang-orang berlomba-lomba." (Al-Muthaffifin: 26)

Berlomba untuk memperoleh tambahan dalam kebaikan dan berambisi untuk beramal saleh adalah perkara yang disyariatkan dan dianjurkan. Maka hendaklah setiap muslim berusaha untuk itu. Abu Dzar menceritakan kepada kita kejadian yang disaksikannya pada masa Rasulullah. Dia melihat sikap dan tindakan Rasulullah yang bijaksana terhadap masalah ini, rahmat Islam dan luasnya pintu kebaikan dengan menjelaskan apa yang diturunkan kepadanya berupa Al-Qur`an untuk menjelaskan kepada manusia apa yang diturunkan kepada mereka.

Kejadian ini ialah sebagai berikut: Orang-orang fakir dari kalangan Muhajirin, dan sebagian orang-orang Anshar yang kondisinya seperti mereka melihat bahwa kemampuan mereka untuk melakukan dan memperbanyak kebaikan sangat terbatas, karena mereka tidak memiliki harta untuk disedekahkan. Hal itu menjadi bukti jujurnya keimanan mereka dan baiknya keislaman mereka. Mereka mendengar Rasulullah *Shallallahu Alahi wa Sallam* bersabda, *"Shadaqah adalah dalil."* Mereka membaca dan mendengar

ayat-ayat Allah *Ta'ala* dan hadits-hadits Rasulullah yang memerintahkan untuk berinfak, memuji orang-orang yang berinfak, menjanjikan kepada mereka berupa surga yang luasnya seluas langit dan bumi. Mereka melihat sahabat-sahabat dan saudara-saudara mereka yang mempunyai harta berlomba-lomba untuk menginfakkan harta mereka dengan penuh kemurahan dan kedermawanan. Seorang di antara mereka membawa seluruh hartanya, yang lain membawa setengah hartanya dan yang ketiga membawa beribu-ribu dirham atau dinar, dan yang lain lagi menyimpan setumpukan hartanya di hadapan Rasulullah, sehingga beliau memanjatkan do'a bagi mereka, beliau merasa ridha, lalu memohon ampunan dan keridhaan dari Allah. Dari sini tergeraklah hati mereka untuk sama-sama meraih keutaman tersebut dan kedudukan yang telah diraih oleh saudara-saudara mereka. Tidak ada rasa iri dan tamak dalam kekayaan, yang ada hanyalah semangat untuk berlomba-lomba dalam medan kebaikan dan taqarrub kepada Allah. Mereka menyerahkan seluruh jiwa mereka dan datang kepada Rasulullah dengan mengadukan tentang kondisi mereka. Mereka mengemukakan kondisi mereka yang tidak berpunya, sedang mata mereka berlinang dengan air mata karena sedih dengan ketidakmampuan mereka untuk berinfak, "Wahai Rasulullah, orang-orang kaya pergi dengan membawa pahala. Orang-orang yang mempunyai harta dan kekayaan telah memperoleh pahala dan ganjaran. Mereka memperoleh hal itu sementara kami tidak. Karena mereka shalat sebagaimana kami shalat, mereka berpuasa sebagaimana kami puasa. Kami dan mereka sama dalam hal itu. Tidak ada keunggulan kami atas mereka, tetapi mereka lebih unggul daripada kami, karena mereka bersedekah dengan kelebihan harta mereka, sedang kami tidak bisa bersedekah untuk menyusul kedudukan mereka. Kami ingin menduduki mendudukan kedudukan mereka di sisi Allah, maka apa yang harus kami lakukan?"

Hikmah yang Mengena dan Pintu-pintu Kebaikan yang Luas

Nabi *Shallallahu Alahi wa Sallam* mengetahui ambisi dan kerinduan mereka untuk mencapai derajat yang tinggi di sisi Rabb mereka, maka Rasulullah mengobati jiwa-jiwa mereka dengan hikmah yang diberikan Allah kepadanya. Beliau menghibur hati mereka, memperlihatkan pintu-pintu kebaikan yang luas. Dimana terdapat amal-amal yang menyamai pahala orang yang bersedekah, pelakunya bisa mendekati derajat orang yang

berinfak, walau kadang-kadang tidak bisa mengunggulinya, tetapi setiap orang memiliki keutamaan sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Allah *Ta'ala* berfirman,

لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ ﴿٢٨٦﴾ [البقرة: ٢٨٦]

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." (Al-Baqarah: 286)

Firman-Nya juga,

"Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan (sekadar) apa yang Allah berikan kepadanya." (Ath-Thalaq: 7)

Bukankah Allah telah menjadikan berbagai hal bagi kalian yang dapat kalian sedekahkan?

Ya, tetapi macam-macam shadaqah dari kalian itu banyak jumlah-nya, di antaranya adalah berinfak untuk keluarga. Ada juga yang tidak berbentuk infak, semua itu pahalanya tidak lebih kecil dari pahala berinfak di jalan Allah *Azza wa Jalla*.

Dzikir kepada Allah adalah Shadaqah yang Paling Baik Bagi Diri

Jika kalian tidak memiliki kelebihan harta, maka bacalah tasbih, takbir, tahmid dan tahlil, karena dalam setiap lafazh terdapat pahala shadaqah. Pahala yang mana? Bagaimana tidak, sementara Allah telah memberitahukan kepada kita bahwa hal itu adalah *al-baqiyat Ash-shalihat* (kebaikan-kebaikan yang kekal), sebagaimana firman-Nya,

وَٱلْبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾ [الكهف: ٤٦]

"Amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan." (Al-Kahfi: 46)

Allah juga berfirman,

"Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya pada ibadah yang lain)." (Al-Ankabut: 45)

Yaitu pahala dan ganjaran yang paling agung. Rasulullah juga bersabda,

"Tidak ada satu hari, satu malam dan satu saat kecuali Allah memiliki shadaqah yang Dia berikan kepada yang Dia kehendaki dari hamba-Nya. Dan Tidak ada pemberian dari Allah kepada hamba-Nya seperti mengilhamkan kepadanya untuk mengingat-Nya." (Diriwayatkan Ibnu Majah).

Ahmad dan At-Tirmidzi meriwayatkan; Sesungguhnya Rasulullah ditanya, "Hamba mana yang paling utama pada hari kiamat?" Beliau menjawab, "Orang-orang yang banyak berdzikir kepada Allah."

Mengajak kepada Kebaikan Adalah Shadaqah kepada Masyarakat

Bidang garapan amar makruf nahi mungkar sangat luas dan terbuka. Pahala atas orang yang menunaikan kewajiban fardu kifayah ini tidak lebih kecil dibanding pahala orang yang berinfak dan bersedekah, bahkan jauh lebih utama, *"Setiap kebaikan adalah sedekah."* (Riwayat Muslim). Bagaimana tidak, umat ini menjadi umat terbaik yang dikeluarkan untuk manusia adalah karena mengemban tugas amar makruf dan nahi mungkar. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik."* (Ali Imran: 110)

Luasnya Karunia Allah

Allah juga telah menyediakan pahala bagi kamu yang dapat diperoleh setiap hari dan setiap malam jika kamu mengikhlaskan niat dan meluruskan maksud. Bukankah salah seorang di antara kamu berinfak untuk istri dan keluarganya? "Nafkah seorang laki-laki yang diberikan kepada keluarga dan istrinya adalah shadaqah." (Riwayat Muslim dan yang lainnya).

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

إِنَّكَ لَنْ تُنْفِقَ نَفَقَةً تَبْتَغِيْ بِهَا وَجْهَ اللهِ تَعَالَى إِلاَّ أُجِرْتَ عَلَيْهَا حَتَّى اللُّقْمَةَ تَرْفَعُهَا إِلَى فِي امْرَأَتِكَ. (متفق عليه)

> *"Sesungguhnya kamu tidak menafkahkan sebuah nafkah yang dengannya kamu mengharapkan wajah Allah kecuali kamu akan diberi pahala, hingga suapan yang kamu masukkan ke dalam mulut istrimu."* (Muttafaq Alaih).

Yaitu, kamu memberikan makan kepadanya. Bahkan bukankah salahseorang di antara kamu menggauli istrinya dan menunaikan kewajiban

kepadanya, untuk menjaga diri dan mencegah istrinya dari perbuatan yang diharamkan, memelihara kemaluannya dan berhenti pada batas-batas Allah, menjauhi perkara-perkara yang haram, yang jika dilakukan dia akan mendapat dosa dan hukuman? Oleh karena itu dia mendapat pahala dan balasan, walau dia mengira bahwa hal itu merupakan kelezatan dan pelampiasan nafsunya, selama dia ikhlas dalam melakukannya dan tidak mendekati kecuali yang dihalalkan oleh Allah *Ta'ala*.

Amal itu Tergantung Niat

Dari agungnya karunia Allah yang diberikan kepada seorang muslim adalah bahwa hal-hal yang bersifat adat (kebiasaan) berubah menjadi ibadah dan memperoleh pahala dengan adanya niat. Melakukan dan meninggal-kannya pun menjadi bentuk taqarrub kepada Rabbnya. Jika makan dan minum yang mubah dengan niat untuk menjaga tubuh agar kuat untuk melakukan ketaaan kepada Allah, maka perbuatan tersebut menjadi bernilai ibadah yang mendapat pahala, terlebih lagi jika perbuatannya tersebut disertai dengan dzikir kepada Allah di awal dan di akhir pekerjaan. Dia membaca *basmalah* di awal dan mengakhiri dengan syukur dan bacaan hamdalah, sebagaimana dijelaskan dalam sunnah. Apabila dia menggauli istrinya dengan niat menjaga dirinya dan istrinya dari perbuatan zina dan perbuatan-perbuatan yang mendekatinya, atau dengan niat untuk memenuhi kebutuhan istrinya dalam melakukan pergaulan yang baik, atau dengan niat agar mendapatkan keturunan yang saleh yang akan beribadah kepada Allah dan mentahuidkan-Nya, jika niat ini hadir ketika jimak, maka jimaknya tersebut menjadi ibadah dan ditulis dalam catatan kebaikan. Terlebih lagi jika ketika itu dia tidak melalaikan karunia Allah yang membolehkan kenikmatan tersebut, serta melaksanakan perintah Rasulullah, yaitu dia berdzikir kepada Allah dan berdoa sesuai dengan yang diajarkannya, dimana dalam sebuah hadits disebutkan; Kalaulah salah seorang di antara kamu mendatangi istrinya dan membaca,

بِسْمِ اللهِ، اَللّٰهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا فَقُضِيَ بَيْنَهُمَا وَلَدٌ لَمْ يَضُرَّهُ. (متفق عليه)

"Dengan nama Allah, Ya Allah, jauhkanlah kami dari setan dan jauhkanlah setan dari kami dan dari yang Engkau berikan kepada kami,"

lalu ditetapkan bagi keduanya seorang anak, maka setan tidak akan memudharatkannya. (Muttafaq alaih)

Demikianlah pahala terus berkembang dan tumbuh di sisi Allah *Azza wa Jalla* bagi seorang muslim yang menjaga dirinya dari perbuatan-perbuatan yang diharamkan, terutama jika dia selalu memperbarui perjanjiannya setiap saat, menghadirkan dalam dirinya niat untuk menghindar dari berbuat maksiat kepada Allah, melaksanakan perintah dan menjauhi larangan, berkemauan keras untuk memperoleh pahala dan takut akan siksa-Nya, serta berniat untuk mewujudkan sifat *'Ibadurrahman* (hamba Allah yang maha Pengasih);

"Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta." (Al-Furqan: 73)

Dan sifat orang-orang mukmin yang jujur;

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhan lah mereka bertawakal." (Al-Anfal: 2)

Pintu Kebaikan itu Sangat Banyak

Pintu kebaikan dan shadaqah tidak terbatas dengan apa yang disebutkan dalam hadits. Dimana terdapat amal-amal lain yang bisa dikerjakan seorang muslim yang pahalanya sama dengan pahala shadaqah. Dalam kitab *Shahih*nya, Ibnu Hibban meriwayatkan dari Abu Dzar *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata; Sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alahi wa Sallam* bersabda, "Tidak ada dari diri anak Adam kecuali atasnya wajib bersedekah setiap hari ketika matahari terbit." Ditanyakan, "Wahai Rasulullah, dari mana kami mendapatkan sesuatu untuk dishadaqahkankan?" Rasulullah menjawab, "Sesungghnya pintu kebaikan itu banyak sekali: Tasbih, tahmid, takbir, tahlil, amar makruf dan nahi mungkar, membuang duri dari jalan, mem-bantu menjelaskan apa yang diinginkan orang bisu, menuntun orang buta, menunjukkan jalan kepada orang yang tersesat, bekerja dengan kekuatan otot dengan menolong orang yang membutuhan bantuan, dan menanggung beban orang-orang lemah, semua itu adalah shadaqah dari dirimu untuk dirimu." Dalam *Ash-Shahihain* disebutkan, "Menahan kejahatanmu terhadap manusia adalah shadaqah." Dalam riwayat

At-Tirmidzi, "Senyum di hadapan saudaramu adalah shadaqah bagimu... dan menuangkan isi ember ke dalam ember saudaramu adalah shadaqah."

Arti yang Ditunjukkan Hadits

1. Menggunakan hikmah dalam menghadapi/menyelesaikan beberapa kondisi, memasukkan kegembiraan ke dalam jiwa dan memberbaiki kondisi pikiran dan hati.

2. Keutamaan dzikir yang diisyaratkan oleh hadits, dimana pahalanya sama dengan pahala shadaqah bagi orang yang tidak memiliki harta untuk disedekahkan terutama dzikir setelah shalat. Dalam *Ash-Shahihain* terdapat hadits, "Tidakkah kalian ingin aku beritahukan tentang suatu perkara jika kalian mengambilnya, kalian dapat menyusul orang yang mendahului kalian dan tidak akan ada orang yang dapat menyusul kalian setelah itu, dan kalian adalah orang terbaik dari orang yang ada di muka bumi kecuali jika ada orang yang sama-sama mengamalkannya? Yaitu membaca tasbih, tahmid, takbir setiap selesai shalat sebanyak tiga puluh tiga kali.

3. Disunnahkan bershadaqah bagi orang-orang miskin jika shadaqah tersebut tidak membuat susah keluarga dan dirinya, dan dzikir bagi orang kaya walau lebih banyak infak untuk menambah kebaikan dan pahala.

4. Bersedekah dengan yang dibutuhkan manusia untuk menafkahi diri, istri dan keluarganya yang kesusahan, adakalanya menjadi haram jika mengakibatkan menelantarkan orang yang wajib dinafkahi. Rasulullah *Shallallahu Alahi wa Sallam* bersabda,

> *"Shadaqah yang paling baik adalah yang diberikan oleh orang yang berkecukupan (kaya)."*

5. Shadaqah bagi orang yang mampu dan memiliki harta lebih utama daripada dzikir, karena shadaqah manfaatnya lebih luas dan sampai kepada orang lain, sementara dzikir manfaatnya lebih khusus dan terbatas bagi pelakunya saja. Apabila orang kaya menggabungkan antara shadaqah dan dzikir maka pahalanya sangat besar di sisi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Terdapat hadits shahih yang diriwayatkan dalam *Ash-Shahihain*, "Maka orang-orang fakir dari kalangan Muhajirin kembali kepada Rasulullah dan bertanya, "Saudara-saudara kami yang memiliki harta mendengar tentang apa yang kami kerjakan lalu mereka mengamalkannya? Maka Rasulullah menjawab, "Itulah karunia Allah yang Dia berikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya."

6. Keutamaan orang kaya yang bersyukur dan berinfak serta orang miskin yang sabar dan mengharap balasan dari Allah.

7. Pentingnya amar makruf nahi mungkar di dalam masyarakat muslim, dan ia merupakan fardhu kifayah yang apabila tak ada seorang pun yang mengerjakannya maka semua orang menanggung dosa. Sedangkan apabila ada sebagian yang melaksanakannya maka dosa gugur dari yang lainnya. Tugas ini bukan hanya kewajiban kelompok tertentu (misalnya para dai) dan tidak wajib bagi kelompok yang lainnya.

8. Mempergauli istri dengan baik dan memenuhi haknya sehingga mendapatkan ketenangan hidup dan kepuasan, demikian juga baik dalam mempergauli suami dengan mengakui jasanya, berterimakasih dan berbuat baik kepadanya.

9. Anjuran bagi seorang muslim untuk meminta hal-hal yang bermanfaat sehingga dia dapat meningkat menuju kepada kesempurnaan.

10. Bagi orang yang meminta fatwa hendaklah bertanya tentang dalil yang tidak diketahuinya jika dia mengetahui bahwa orang yang ditanya tidak membenci hal itu dan itu bukan merupakan akhlak yang buruk.

11. Menjelaskan dalil kepada para pelajar terutama jika tidak diketahui oleh mereka, agar hal itu lebih mantap di dalam hati dan lebih mendorong mereka untuk beramal.

12. Disyariatkannya *qiyas* (analogi), menyamakan hukum suatu perkara dengan hukum yang telah tetap karena ada titik persamaan di antara keduanya.



HADITS KE-26

MENDAMAIKAN MANUSIA DAN BERLAKU ADIL DI ANTARA MEREKA

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ رَسُولُ اللّٰهِ ﷺ كُلُّ ـ
عَلَــيْهِ صَدَقَةٌ كُلَّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيهِ الشَّمْسُ قَالَ تَعْدِلُ بَيْنَ الاثْنَيْنِ صَدَقَةٌ
وَتُعِــينُ الرَّجُلَ فِي دَابَّتِهِ فَتَحْمِلُهُ عَلَيْهَا أَوْ تَرْفَعُ لَهُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ
قَــالَ وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ وَكُلُّ خُطْوَةٍ تَمْشِيهَا إِلَى الصَّلاَةِ صَدَقَةٌ
وَتُمِيطُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ.

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu ia berkata, Rasulullah Shallallahu Alahi wa Sallam bersabda, "Setiap persendian tulang manusia harus disedekahi setiap hari selama matahari masih terbit. Engkau mendamaikan dua orang yang berselisih adalah shadaqah, menolong seseorang menaiki kendaraan adalah shadaqah atau mengang-katkan barangnya adalah shadaqah, kata-kata yang baik adalah shadaqah, setiap langkah kaki yang kau ayunkan untuk shalat adalah shadaqah, dan engkau menyingkirkan duri dari jalan adalah shadaqah." (Riwayat Al-Bukhari dan Muslim)

Hadits ini diriwayatkan Al-Bukhari dalam Kitab *Ash-Shulh* (perdamaian), bab: Keutamaan Mendamaikan Manusia dan Berlaku Adil di antara Mereka dan kitab: Jihad, bab: Keutamaan orang yang membawa barang saudaranya dalam perjalanan, dan bab: Orang yang membawa sesuatu dengan kendaraan dan yang semisalnya no. 2827. Riwayat Muslim dalam kitab Zakat, bab: Penjelasan nama shadaqah berlaku bagi setiap bentuk kebaikan, no. 1009 dan 1007.

Kedudukan Hadits

Tujuan dan maksud Islam terbesar adalah menyatukan semua hati kaum muslimin, mempersaudarakan mereka, menegakkan kalimat

kebenaran di antara mereka dan menguatkan kekuatan mereka, menang atas musuh Allah dan musuh mereka. Inilah tujuan dan maksud yang tidak akan terwujud kecuali dengan saling tolong menolong, saling bekerjasama dan sepenanggungan. Hadits nabawi yang mulia ini memberikan andil dengan apa yang diserukannya dari perkataan dan perbuatan. Hal ini sesuai dengan firman Allah *Ta'ala*,

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan janganlah kamu tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran." (Al-Maa`idah: 2) Juga dengan sabda beliau yang lain, *"Perumpamaan orang-orang mukmin dalam saling mencintai dan, mengasihi bagaikan satu tubuh, apabila satu anggota tubuh merasa sakit, maka seluruh anggota tubuh tidak bisa tidur dan demam."* (Riwayat Al-Bukhari dan Muslim)

Pemahaman Hadits dan Arti yang Ditunjukkannya

1. Kekuasaan Ilahi dalam menciptakan tulang manusia dan persendiannya. Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang paling baik. Dia menjadikan anggota tubuh dan persendian dengan sangat indah dan teratur. Dia memerintahkan agar melihat seluk beluk kejiwaannya, merenungkan keteraturan panca indra dan tulang-belulangnya, sel-sel daging dan aliran darahnya agar mengenal tanda-tanda kebesaran Pencipta Yang Mahakuasa. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur`an itu adalah benar." (Fushshilat: 53)

Dan firman-Nya

"Dan (juga) pada diri kamu sendiri. Maka apakah kamu tiada memperhatikan?" (Az-Zukhruf: 21)

Nabi *Shallallahu Alahi wa Sallam* dengan khusus menyebutkan persendian dalam haditsnya karena padanya terdapat keteraturan dan keindahan, kelenturan dan pasangan. Oleh karena itu Allah mengancam setiap orang yang menentang dan kafir dengan dijauhkannya dari nikmat-Nya,

"Bukan demikian, sebenarnya Kami kuasa menyusun (kembali) jari-jemarinya dengan sempurna." (Al-Qiyamah: 4)

Yaitu bahwa Allah akan menjadikan jari-jari tangan dan kakinya sama seperti bentuk yang satu, seperti sepatu unta dan kuku keledai, maka dia tidak mungkin untuk melakukan sebagaimana yang bisa dilakukan oleh jari-jari yang terpisah yang memiliki persendian dan keindahan dan peran masing-masing.

Seorang insinyur dari Barat —yang bekerja di pabrik pembuatan organ tubuh tiruan— telah beriman dengan kekuasaan Allah. Dia kembali kepada kesadaran agama dan beriman dengan keberadaan Allah setelah pada suatu hari dia duduk memperhatikan telapak tangan anaknya yang masih kecil. Dia membandingkan antara ciptaan Allah dengan penemuan yang telah dihasilkan oleh kepandaian manusia dalam menciptankan jari-jari tangan. Dia melihat perbedaan yang sangat besar sekali antara hasil karyanya dengan ciptaan Allah Yang Mahakuasa.

3. Bersyukur atas kesempurnaan (tidak cacat) anggota tubuh. Sempurnanya panca indra, tulang dan persendian adalah nikmat yang besar yang menuntut kita untuk semakin bersyukur kepada Allah, Dzat Pemberi nikmat dan karunia kepada hamba-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah. Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang, dalam bentuk apa saja yang Dia kehendaki, Dia menyusun tubuhmu."* (Al-Infithar: 6-8)

Dia juga berfirman,

> *"Kemudian kamu akan ditanya pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu).* (At-Takatsur: 8)

Ibnu Abbas berkata; "Kenikmatan itu adalah sehatnya badan, pendengaran dan penglihatan. Allah akan menanyakan kepada hamba-Nya dalam apa mereka mempergunakannya. Dan Dia lebih tahu daripada mereka, yaitu sesuai dengan firman-Nya,

> *"Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggungan jawabnya."* (Al-Israa`: 36)

Ibnu Mas'ud berkata, "Kenikmatan adalah keamanan dan kesehatan." At-Tirmidzi dan Ibnu Majah meriwayatkan, "Pertanyaan yang pertama kali diajukan oleh Allah kepada hamba-Nya pada hari kiamat adalah,: "Bukankah

Kami telah menjadikan badanmu sehat dan mengenyangkanmu dengan air yang dingin." Abu Ad-Darda` berkata, "Kesehatan adalah berkembangnya jasad." Wahb bin Muabbih berkata, "Tertulis dalam hikmah keluarga Nabi Dawud, "Afiat (kesehatan) adalah harta yang tersembunyi." Yaitu nikmat yang akan ditanyakan pada hari kiamat."

Walau demikian, banyak manusia yang lalai dari nikmat yang besar ini. Mereka melupakan kesempurnaan, kesehatan dan afiat. Mereka melalaikan untuk merenungkan dan mengamati apa yang ada pada diri mereka. Oleh karena itu mereka kurang bersyukur kepada Penciptanya.

3. Macam-macam syukur.

Syukur kepada Allah atas nikmat yang diberikan-Nya akan membuat nikmat tersebut menjadi bertambah dan kekal. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu".* (Ibrahim: 7)

Manusia tidak cukup untuk bersyukur kepada Allah hanya dengan lisannya, tetapi di samping syukur dengan ucapan, dia juga harus bersyukur dengan perbuatan. Syukur yang diperintahkan ada yang wajib dan ada yang sunnah.

a. Syukur yang wajib, yaitu menunaikan semua kewajiban dan meninggalkan semua yang diharamkan. Syukur macam ini memadai untuk mensyukuri nikmat sehat dan kesempurnaan anggota tubuh serta nikmat-nikmat yang lainnya. Dalil atas hal ini adalah hadits yang diriwayatkan Abu Dawud dari Al-Aswad Ad-Duali, dia berkata; Kami berada di sisi Abu Dzar, lalu dia berkata, "Pada pagi hari wajib bagi setiap persendian tulang salah seorang di antara kamu untuk bersedekah pada setiap harinya. Setiap shalat yang dikerjakannya adalah shadaqah, puasa adalah shadaqah, haji adalah shadaqah, tasbih adalah shadaqah, takbir adalah shadaqah ..." Riwayat Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Musa Al-Asy'ari dari Rasulullah *Shallallahu Alahi wa Sallam*, beliau bersabda, "Jika kamu tidak mengerjakannya, maka tahanlah dirimu dari berbuat jahat dan itu adalah shadaqah." Ini menunjukkan bahwa seorang hamba dipandang sudah bersyukur jika dia meninggalkan kejahatan, dan dianggap telah meninggalkan kejahatan manakala menunaikan kewajiban dan menjahui yang diharamkan. Karena kejahatan yang paling besar adalah meninggalkan

kewajiban. Oleh karena itu sebagian salaf berkata, "Syukur adalah meninggalkan maksiat." Sebagian lagi berkata, "Syukur adalah tidak menggunakan nikmat untuk berbuat maksiat."

b. Syukur sunnah, yaitu jika seorang hamba telah menunaikan kewajiban dan meninggalkan yang haram dia mengerjakan ketaatan tambahan (ibadah sunnah). Ini adalah derajat orang-orang yang berlomba untuk mendekatkan diri (*as-sabiqun al-muqarrabun*) dalam bersyukur kepada Allah, Sang Pencinta. Inilah yang ditunjukkan oleh banyak hadits yang menganjurkan untuk mengerjakan amalan dan ibadah-ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah, dan demikianlah keadaan Rasulullah *Shallallahu Alahi wa Sallam*, dimana beliau rajin melaksanakan shalat hingga bengkak dua kakinya. Ketika ditanyakan kepadanya mengapa beliau berbuat seperti itu padahal Allah telah mengampuni dosanya yang telah lalu dan yang akan datang, beliau menjawab, "Tidak bolehkah aku untuk menjadi hamba yang bersyukur."

4. Macam-macam shadaqah yang disebutkan dalam hadits dan hikmahnya. Dari kemahalembutan Allah terhadap hamba-Nya dan keagungan karunia-Nya, Allah menamai syukur wajib dan syukur sunnah dengan shadaqah. Allah menambahkan karunia-Nya dengan menamai syukur tersebut sebagai shadaqah atas mereka. Seakan-akan Dia berkata, "Jadikanlah syukur atas nikmat-Ku dalam anggota badanmu agar kamu menolong hamba-hamba-Ku, dan kamu bersedekah kepada mereka dengan menggunakan anggota tubuh tersebut. Dengan catatan bahwa shadaqah itu tidak terbatas berupa harta. Shadaqah-shadaqahini ada yang manfaatnya meluas seperti menciptakan perdamaian dan membatu seseorang untuk menaiki kendaraannya, selain itu ada yang manfaatnya terbatas seperti berjalan untuk shalat.

Shadaqah yang disebutkan dalam hadits ialah:

a. Berlaku adil di antara orang yang bertengkar dan memutuskan hubungan. Yaitu menghukumi mereka dengan adil, mendamaikan di antara mereka dengan cara yang dibolehkan, yaitu dengan tidak menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal. Ini adalah bentuk taqarrub yang paling utama dan ibadah yang paling sempurna. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu."* (Al-Hujurat: 10)

Dia juga berfirman,

"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi shadaqah, atau berbuat makruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia." (An-Nisaa`: 114)

Nabi *Shallallahu Alahi wa Sallam* bersabda, "Inginkah aku beritahukan kepadamu tentang amal yang derajatnya lebih utama daripada shalat, puasa dan shadaqah?" Mereka menjawab, "Tentu." Rasulullah bersabda, "Mendamaikan di antara sesama." Mendamaikan di antara dua orang yang bertengkar atau orang yang saling memutuskan hubungan adalah shadaqah bagi keduanya, karena menjaga keduanya dari akibat-akibat yang ditimbulkan oleh pertengkaran seperti perkataan dan perbuatan yang buruk. Oleh karena itu, mendamaikan hukumnya fardhu kifayah, dan dibolehkannya berdusta menunjukkan betapa pentingkan persaudaraan di antara kaum muslimin.

b. Menolong orang dalam kendaraannya, yaitu dengan membantunya dalam segala hal yang berkaitan dengan kendaraan, membawakannya atau membantunya dalam menaikinya, atau mengangkatkan barang-barangnya. Amal ini adalah shadaqah dan bentuk syukur karena di dalamnya terdapat kerjasama dan kemanusiaan. Al-Khathib meriwayatkan dari Anas *Radhiyallahu Anhu* dari Rasulullah *Shallallahu Alahi wa Sallam*, beliau bersabda,

"Barangsiapa yang membawakan bagi saudaranya sandalnya, maka seolah-olah dia membawanya di atas kendarannya di jalan Allah."

c. Perkataan yang baik mencakup: Mendoakan orang bersin, memulai mengucapkan salam dan menjawabnya, dan amal saleh yang terus menerus.

"Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya." (Fathir: 10)

Perkataan yang baik ketika menolak orang yang meminta. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada shadaqah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (si penerima)." (Al-Baqarah: 263)

Berkata yang baik kepada manusia akan membahagiakan hati seorang mukmin dan memasukkan kebahagiaan akan mendapat pahala yang besar.

Kalimat tauhid yaitu sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

"Perumpamaan kalimat yang baik adalah seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit." (Ibrahim: 24)

Perkataan yang baik juga mencakup dzikir dan doa, memuji seorang muslim dengan cara benar dan memberikan syafa'at di hadapan penguasa, memberikan nasehat dan menunjuki jalan serta setiap perktaan yang menggembirakan pendengarnya dan menyatukan hati.

d. Berjalan untuk shalat. Ini adalah penegasan dan anjuran agar menghadiri shalat jamaah dan berjalan kepadanya dalam rangka memakmurkan masjid dengan shalat dan ketaatan; seperti i'tikaf, thawaf, menghadiri majlis ilmu dan nasehat. Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu;* Sesungguhnya Nabi *Shallallahu Alahi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang pergi menuju masjid di waktu pagi dan petang, maka Allah akan menyediakan baginya suatu tempat (di surga) setiap pergi di waktu pagi atau di waktu petang."* Muslim dan yang lainnya meriwayatkan dari Jabir *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Saya memelihara tempat bagi Rasulullah yang ada di sekitar masjid, maka Bani Salamah menginginkan untuk pindah ke dekat masjid. Hal itu sampai kepada Rasulullah, maka beliau berkata kepada mereka, "Telah sampai kepadaku bahwa kalian ingin pindah ke dekat masjid." Mereka menjawab, "Betul wahai Rasulullah, kami menginginkan hal itu." Maka Nabi berkata, "Wahai Bani Salamah, (tetaplah di) rumah kalian jejak langkah kalian dituliskan, (tetaplah di) rumah kalian, jejak langkah kalian dituliskan." Mereka menjawab, "Apa yang membahagiakan kami jika kami pindah." Dalam riwayat Muslim dengan maknanya dan di akhirnya ditambahkan, "Sesungguhnya bagi kalian dalam setiap langkah yang kamu ayunkan terdapat derajat." Pahala akan bertambah setiap bertambah kesulitan dalam berjalan menuju masjid, terutama ketika menghadiri shalat isya dan subuh berjamaah. Abu Dawud dan At-Tirmidzi meriwatkan dari Buraidah *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi *Shallallahu Alahi wa Sallam*, beliau bersabda,

"Berilah kabar gembira orang-orang yang berjalan di waktu gelap menuju masjid dengan cahaya yang sempurna pada hari kiamat."

e. Menyingkirkan rintangan dari jalan, yaitu menyingkirkan dari jalan setiap yang akan menyakiti kaum muslimin berupa batu, duri atau benda najis. Ini adalah shadaqah yang lebih kecil pahalanya daripada shadaqah yang disebutkan sebelumnya sesuai dengan sebuah hadits: *"Iman itu tujuh*

puluh sekian cabang, yang paling tinggi adalah 'La ilaha illallah' dan yang paling rendah adalah menyingkirkan rintangan dari jalan." ada yang mengatakan, disunnahkan membaca kalimat tauhid ketika menyingkirkan rintangan untuk menghimpun antara tingkatan iman yang paling tinggi dengan tingkatan yang paling rendah. Kalau setiap muslim komitmen dengan petunjuk nabi ini, maka dia tidak akan membuang sampah atau kotoran bukan pada tempatnya dan jalan yang dilalui kaum muslimin akan bersih dari benda-benda yang akan menyakiti dan membahayakan mereka, sehingga negeri-negeri Islam akan menjadi wilayah yang paling bersih dan paling indah di muka bumi ini secara umum.

f. Shalat dhuha memenuhi tuntutan untuk bersyukur atas kesempurnaan anggota badan. Muslim meriwayatkan dari Abu Al-Aswad Ad-Du`ali dari Abu Dzar, dari Nabi *Shallallahu Alahi wa Sallam*, beliau berkata, "Pada pagi hari wajib bagi setiap persendian tulang salah seorang di antara kamu untuk bersedekah. Setiap tasbih adalah shadaqah, setiap tahmid adalah shadaqah, setiap tahlil adalah shadaqah, setiap takbir adalah shadaqah, amar makruf adalah shadaqah, nahi mungkar adalah shadaqah dan menyempurnakan atas semua itu dua raka'at dhuha yang kamu kerjakan." Shalat dhuha yang paling sedikit adalah dua raka'at dan yang paling banyak adalah delapan rakaat. Disunnahkan untuk salam pada setiap dua rakaat. Waktunya dimulai semenjak matahari naik setinggi panah dan berakhir ketika matahari tergenlincir ke arah barat. Dikhususkannya keutamaan shalat dhuha karena ia tidak disyariatkan untuk menambal kekurangan ibadah yang lain, berbeda dengan shalat rawatib yang berfungsi untuk menambal kekurangan shalat wajib yang diiringinya. Sehingga shalat rawatib tidak bisa dilakukan secara berdiri sendiri sebagai bentuk syukur kepada Allah, sedangkan shalat dhuha bisa dilaksanakan secara berdiri sendiri dalam bersyukur kepada Allah *Ta'ala*. Jika tuntutan bersyukur berulang seiring dengan berulangnya terbit matahari setiap hari, maka ibadah yang paling utama yang menjadikan seorang muslim untuk senantiasa sadar akan kewajiban bersyukur setelah terbitnya matahari adalah shalat dhuha. Tetapi Al-Hafizh Al-Iraqi melihat bahwa kekhususan shalat dhuha ini adalah karena kekhususan yang tidak diketahui kecuali oleh Allah *Ta'ala*.

6. Memuji Allah atas nikmat-Nya adalah bentuk syukur. Abu Dawud dan An-Nasa`i meriwayatkan dari Rasulullah *Shallallahu Alahi wa Sallam*, beliau bersabda; Barangsiapa ketika pagi hari berkata,

اللَّهُـــمَّ مَا أَصْبَحَ بِي مِنْ نِعْمَةٍ أَوْ بِأَحَدٍ مِنْ خَلْقِكَ فَمِنْكَ وَحْدَكَ لاَ شَرِيكَ لَكَ فَلَكَ الْحَمْدُ وَلَكَ الشُّكْرُ فَقَدْ أَدَّى شُكْرَ ذَلِكَ الْيَوْمِ وَمَنْ قَالَ حِينَ يُمْسِي فَقَدْ أَدَّى شُكْرَ لَيْلَتِهِ.

"Ya Allah, apa saja nikmat yang kami dapati pada pagi hari dari makhluk yang mana saja, maka sebenarnya itu adalah dari Engkau. Tiada sekutu bagi-Mu. Pujian dan syukur adalah untuk-Mu." Maka dia telah menunaikan syukur pada hari itu, dan barangsiapa yang mengatakannya di waktu sore maka dia telah bersyurkur di waktu malamnya."

Ibnu Majah meriwayatkan dari Rasulullah *Shallallahu Alahi wa Sallam,* beliau bersabda,

"Tidaklah Allah memberikan suatu nikmat kepada hamba-Nya, lalu dia berkata, Alhamdulillah (segala puji bagi Allah), kecuali Allah akan memberikan kepadanya yang lebih utama daripada yang dia ambil."

Sebagian ulama menjadikan hadits ini sebagai dalil bahwa *hamdalah* lebih utama daripada kenikmatan, karena yang dimaksud dengan kenikmatan dunia adalah afiat dan rezeki yang keduanya adalah nikmat dari Allah *Ta'ala.* Dan *al-hamdu* adalah bagian dari nikmat dunia, tetapi nikmat Allah atas hamba-Nya yang berupa petunjuk untuk bersyukur atas nikmatnya dengan membaca *al-hamdulillah* lebih utama dari nikmat-nikmat dunia yang lain, karena nikmat-nikmat tersebut jika tidak disertai dengan syukur akan binasa. Jika Allah memberikan taufik kepada hamba-Nya untuk bersyukur atasnya dengan membacakan *al-hamdulillah* dan yang lainnya, maka nikmat syukur lebih sempurna.

7. Mengikhlaskan niat dalam semua shadaqah. Niat yang ikhlas hanya kepada Allah dalam semua amal kebaikan dan shadaqah yang disebutkan dalam hadits ini dan yang lainnya adalah syarat untuk mendapatkan pahala. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi shadaqah, atau berbuat makruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka Kami kelak memberi kepadanya pahala yang besar." (An-Nisaa`: 114)

Ibnu Hibban meriwayatkan sebuah hadits dalam kitab *Shahih*nya, sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alahi wa Sallam* menyebutkan beberapa sifat, seperti: Shadaqah, berkata yang baik, membantu orang lemah, menyingkirkan rintangan kemudian dia berkata,

> *"Demi Dzat yang diriku ada di tangan-Nya tidak ada seorang hamba yang mengamalkan salah satu sifat ini (amal yang baik) yang dengannya dia mengharapkan apa yang ada di sisi Allah kecuali tangannya akan ditarik pada hari kiamat dan dimasukkan ke dalam surga."*

Diriwayatakan dari Al-Hasan Al-Bashri dan Ibnu Sirin; Sesungguhnya amar makruf diberi pahala walau tidak diringi niat. Al-Hasan ditanya tentang seorang laki-laki yang dimintai kebutuhannya oleh orang lain, sedangkan dia membencinya, tetapi dia tetap memberinya karena malu; Apakah dia akan mendapat pahala? Dia menjawab, "Sesungguhnya hal itu termasuk kebaikan dan semua kebaikan akan mendapatkan pahala." (Diriwayatkan Humaid bin Zanjawaih). Ibnu Sirin ditanya tentang seorang laki-laki yang mengantarkan jenazah namun tanpa diiringi niat untuk mendapat pahala, dia melakukannya karena malu keluarganya, apakah dia akan mendapatkan pahala? Dia menjawab, "Dia akan mendapatkan satu pahala? Bahkan dia akan mendapatkan dua pahala, yaitu pahala shalat atas saudaranya dan pahala menyambungkan silaturrahim dengan yang hidup." (Diriwayatkan oleh Abu Nuaim dalam *al-Hilyah*).*

8. Hadits ini tidak dimaksudkan untuk membatasi macam-macam shadaqah dengan makna yang lebih umum sebagaimana disebutkan di dalamnya. Tetapi ditujukan untuk mengingatkan sebagian dari macam-macam shadaqah. Dan dirangkumkan kepada setiap amal yang memberikan manfaat bagi diri dan orang lain. Rasulullah *Shallallahu Alahi wa Sallam* bersabda, *"Pada setiap jantung yang hidup terdapat pahala."* Beliau juga bersabda, *"Sesungguhnya Allah menuliskan kebaikan dalam segala hal."* Dan bersabda, *"Makhluk adalah keluarga Allah, dan orang yang paling dicintai Allah adalah orang yang paling sayang kepada mereka."*

9. Sebagai penutup, Hadits ini menunjukkan pemberian nikmat Allah kepada manusia berupa kesehatan badan, kesempurnaan anggota tubuh, dan atas manusia wajib mensyukuri seluruh anggota tubuhnya setiap hari. Dan di antara bentuk syukur adalah: beramal yang baik, menyebarkan

---

* *Jami' Al-Umm wa Al-Hikam*, hlm 217-218.

kebaikan, membantu orang yang kesusahan, baik dalam bergaul, menggalakan kebaikan, menghilangkan rintangan, mecurahkan kebaikan kepada setiap manusia, bahkan kepada semua makhluk. Ini semua adalah sedekah.

Di antara shadaqah yang terbatas adalah: macam-macam dzikir, tasbih, takbir, tahmid, tahlil, istighfar, shalawat kepada Nabi *Shallallahu Alahi wa Sallam*, membaca Al-Qur`an, berjalan ke Masjid, duduk di dalamnya untuk menunggu waktu shalat, mengikuti majlis ilmu dan dzikir. Macam yang lain lagi seperti: sederhana dalam berpakaian dan berjalan, tidak merasa hina dalam bekerja, mencari dan berusaha mendapatkan yang halal, introspeksi diri atas amal-amalnya yang telah dikerjakan, menyesal dan taubat dari dosa-dosa yang lalu, merasa sedih dan menangis karena takut kepada Allah, merenungkan ciptaan Allah yang ada di langit dan di bumi, mengingat urusan-urusan yang akan terjadi di akhirat berupa surga dan neraka, serta janji dan ancaman-Nya.





KEBAIKAN DAN DOSA

عَنِ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ ؓ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: الْبِرُّ حُسْنُ الخلقِ وَالإِثْمُ مَا حَاكَ فِي نَفْسِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ.

Dari An-Nawas bin Sam'an Radhiyallahu Anhu, dari Nabi Shallallahu Alahi wa Sallam, beliau bersabda, "Kebaikan adalah akhlak yang baik, sedangkan dosa adalah segala hal yang mengusik jiwamu dan engkau tidak suka jika orang lain melihatnya." (HR. Muslim)

Wabishah bin Ma'bad *Radhiyallahu Anhu* berkata; Saya datang kepada Rasulullah *Shallallahu Alahi wa Sallam*, beliau bersabda, "Apakah engkau datang untuk bertanya tentang kebaikan?" Saya menjawab, "Benar." Beliau bersabda, "Mintalah fatwa kepada hatimu sendiri. Kebaikan adalah apa-apa yang menenteramkan jiwa dan hati, sedangkan dosa adalah apa-apa yang mengusik jiwa dan meragukan hati, meskipun orang-orang memberi fatwa membenarkanmu." Hadits hasan yang kami riwayatkan dari dua imam dalm kedua *Musnad*nya: Ahmad bin Hambal dan Ad-Darimi dengan sanad yang baik.

Hadits An-Nawas bin Sam'an diriwayatkan Muslim dalam *Al-Bir wa Ash-Shilah*, bab, Tafsir *Al-Birr wa Al-Itsm*. Hadits Wabishah bin Ma'bad riwayat Imam Ahmad dalam Musnad 4/228 dan Ad-Darimi.

Kedudukan Hadits

Ibnu Hajar Al-Haitsami berkata, "Hadits ini termasuk hadits yang singkat dan padat. Bahkan merupakan hadits yang paling padat, karena kebaikan itu mencakup semua perbuatan yang baik dan sifat yang makruf, sedang dosa mencakup semua perbuatan yang buruk dan jelek, baik kecil maupun besar. Oleh sebab itu, Rasulullah memasangkan antara keduanya sebagai dua hal yang berlawanan.

Pemahaman Hadits

1. Tafsir *al-bir (kebaikan).*

Nabi Menafsirkan *al-bir* dalam hadits An-Nawas bin Sam'an *Radhiyallahu Anhu* dengan akhlak yang baik, dan menafsirkannya dalam hadits Wabishah dengan yang menenteramkan jiwa dan hati. Sebabnya perbedaan ini adalah bahwa dia di mutlakkan, namun yang dimaksud adalah salah satu dari dua arti.*

a. Yang dimaksud dengan kebaikan adalah memperlakukan makhluk dengan berbuat baik kepada mereka. Tidak jarang dia dikhususkan untuk berbuat baik kepada dua orang tua, maka disebut *"birrul walidain"*, dan sering disebutkan untuk kebaikan kepada semua makhluk secara umum.

   Dalam hadits Bahz bin Hukaim dari bapaknya, dari kakeknya; Sesungguhnya dia berkata, "Wahai Rasulullah, kepada siapa saya harus berbuat baik?" Nabi menjawab, "Kepada ibumu." ia bertanya lagi,

   "Kemudian kepada siapa lagi?" Beliau menjawab, "Kepada bapakmu."

   "Kemudian kepada siapa lagi?" Tanyanya.

   "Orang-orang yang paling dekat denganmu," jawab Rasulullah.

   Dalam *Musnad* Imam Ahmad disebutkan; Sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alahi wa Sallam* ditanya tentang kebaikan haji. Beliau menjawab, "Memberikan makan dan menyebarkan salam." dalam riwayat yang lain, "Berbicara yang baik." Abdullah bin Umar berkata, "Kebaikan adalah sesuatu yang mudah; yaitu muka yang berseri dan perkataan yang lembut."

   Apabila kebaikan disandingkan dengan takwa, maka yang dimaksud dengan kebaikan adalah memperlakukan makhluk dengan baik, dan yang dimaksud dengan takwa adalah berakhlak yang benar dengan taat dan meninggalkan yang haram. Adakalanya yang dimaksud dengan kebaikan adalah menunaikan kewajiban dan yang dimaksud dengan takwa adalah meninggalkan yang haram. Allah *Ta'ala* berfirman,

   "Dan tolong-menolonglah kamu dalam berbuat kebajikan dan takwa." (Al-Maa`idah: 2)

----

* *Jami' Al-Umm wa Al-Hikam*, hlm 220-221, dengan sedikit perubahan.

b. Yang dimaksud dengan mengerjakan semua ketatan yang tampak dan yang tersembunyi, kebaikan adalah sebagaimana yang disebutkan Allah *Ta'ala* dalam firman-Nya,

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya) dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa." (Al-Baqarah: 177)

Kebaikan dengan makna ini mencakup semua ketaatan yang batin seperti iman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab, para rasul dan hari akhir; Juga mencakup ketaatan yang zhahir (tampak), seperti: membelanjakan harta pada jalan yang dicintai Allah, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, menepati janji dan sumpah, sabar atas takdir, seperti sakit dan miskin serta sabar dalam taat seperti sabar dalam menghadapi musuh.

2. Mengenal kebenaran (hak) dengan fitrah. Sabda Nabi *Shallallahu Alahi wa Sallam*, Kebaikan adalah yang menentramkan hati dan jiwa" adalah dalil bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menciptakan hamba-Nya untuk mengetahui kebenaran, merasa tenang dengannya serta menerimanya, menanamkan dalam tabiatnya kecintaan kepada kebenaran. Beliau bersabda, "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah." Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* perawi hadits ini berkata, "Jika kamu mau, bacalah ayat:

"(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu." (Ar-Rum: 30)

Allah *Ta'ala* mengabarkan bahwa hati seorang mukmin akan merasa tenang dengan berdzikir kepada-Nya, condong dan lapang dadanya dalam menerima cahaya keimanan. Oleh karena itu, ketika tersamar antara kebaikan dan keburukan, maka apa yang dia condong atau tenteram kepadanya, maka itulah kebaikan. Dan apa yang hatinya tidak merasa tenang dengannya, itulah dosa. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenang." (Ar-Ra'd: 28)

3. Dua tanda dosa. Tanda di dalam, yaitu yang timbul di dalam jiwa dengan merasakan kegoncangan, tertekan, tidak betah dan benci, karena ia tidak merasa tenang dengannya. Rasulullah bersabda, "Dosa adalah yang mengusik jiwa dan meragukan hati." Terdapat hadits shahih dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* dia berkata, "Dosa itu menyakitkan hati."

Tanda luar, yaitu tidak suka diketahui oleh manusia. Contohnya perbuatan-perbuatan yang malu untuk diketahui oleh mereka, dengan syarat kebencian ini adalah kebencian atas dasar agama, bukan kebencian yang biasa.

Apabila berpadu dua tanda ini, maka dosa akan diingkari oleh pelakunya dan oleh yang lainnya kalau mereka mengetahuinya. Ini adalah tingkat tertinggi dalam mengetahui dosa ketika ia tersamar.

4. Meninggalkan fatwa dan berpegang dengannya. Wajib bagi seorang muslim untuk meninggalkan fatwa jika ia bertolak belakang dengan hati nuraninya dan menimbulkan keraguan di dalam dadanya. Karena fatwa bukan merupakan ketakwaan dan kewara'an, dan seorang mufti (pemberi fatwa) itu melihat yang zhahir, sedang seseorang mengetahui tentang dirinya apa yang tidak diketahui oleh seorang mufti, atau yang mengingkari fatwa adalah orang yang dilapangkan dadanya oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, karena dia diberi fatwa oleh orang yang semata-mata mendasarkan fatwanya kepada praduga atau kecenderungan hawa nafsunya tanpa berdasarkan dalil syar'i. An-Nawawi berkata, "Hidayah (petunjuk) jika datang kepadamu dari seseorang yang hartanya didominasi oleh barang yang haram dan jiwa ragu-ragu tentang kehalalannya, dan seorang mufti memfatwakan kehalalannya untuk dimakan, maka fatwa tersebut tidak menghilangkan kesamaran. Demikian juga jika ada seorang perempuan yang mengabarkan kepadanya bahwa dia menyusu dengan Fulanah, maka mufti jika berfatwa dengan membolehkan untuk menikahinya, karena ada ketikdaksempurnaan dalam nisab (jumlah susuan), maka fatwa tersebut tidak menghilangkan keraguan (syubhat), tetapi dia tetap harus bersikap wara' (hati-hati) walaupun manusia memfatwakan kebolehannya.

Jika fatwa dikuatkan oleh dalil syar'i, maka wajib bagi seorang muslim untuk mengambil fatwa tersebut dan kemitmen dengannya, walaupun dadanya merasa sesak untuk menerimanya. Contohnya adalah *rukhsah*

(keringanan) yang dibenarkan oleh syariat. Seperti berbuka puasa ketika bepergian dan sakit, dan mengqashar shalat dalam perjalanan. Nabi *Shallallahu Alahi wa Sallam* pernah memerintahkan para sahabatnya dengan fatwa yang tidak dapat diterima secara lapang oleh sebagian mereka, sehingga mereka menolaknya dan menahan diri untuk melaksanakan perintah. Contohnya adalah ketika Rasulullah *Shallallahu Alahi wa Sallam* memerintahkan para sahabat untuk menyembelih binatang kurban dan tahalul pada umrah Hudaibiyah. Demikian juga ketika melakukan negosiasi dengan orang-orang Quraisy, dan agar mereka kembali lagi ke Madinah pada tahun itu. Ini menunjukkan kelebihan keimanan dan keikhlasan mereka. Tetapi jika terdapat suatu nash dalam suatu masalah, maka tidak ada pilihan bagi seorang mukmin kecuali taat kepada Allah dan Rasul-Nya sebagaimana yang Allah firmankan,

> *"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka."* (Al-Ahzab: 36)

Wajib bagi mereka untuk menerima itu semua dengan kelapangan dada, kerelaan dan penerimaan. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan. Kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya."* (An-Nisaa`: 65)

5. Mukjizat Rasulullah *Shallallahu Alahi wa Sallam*. Dalam hadits Wabishah terdapat mukjizat yang agung yang dimiliki Nabi *Shallallahu Alahi wa Sallam* ketika beliau mengabarkan apa yang ada dalam hatinya sebelum dia mengungkapkannya. Nabi berkata kepadanya, "Kamu datang untuk menanyakan tentang *al-birr* (kebaikan)?" Abu Nu'aim menyebutkannya dalam kitab *Al-Hilyah* dari Wabishah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Saya datang kepada Rasulullah dan saya berkeinginan untuk tidak membiarkan kebaikan dan dosa kecuali semuanya saya tanyakan kepadanya. Maka saya mulai melangkah pelan-pelan. Mereka berkata, "Jauhkanlah dirimu dari Rasulullah, wahai Wabishah." Saya berkata, "Biarkanlah saya mendekatinya karena dialah orang yang paling saya sukai untuk dekat

dengannya." Maka, Nabi berkata, "Mendekatlah wahai Wabishah" Saya pun mendekatinya hingga lututku menyentuh lututnya, lalu beliau berkata, "Inginkah saya kabarkan tentang pertanyaan yang ingin kamu tanyakan kepada saya?"

"Kabarkanlah kepadaku wahai wahai Rasulullah."

"Kamu datang untuk bertanya tentang kebaikan dan dosa."

Saya menjawab, "Ya." Beliau merapatkan jari-jarinya dan menepuk dadaku seraya berkata, "Wahai Wabishah, mintalah fatwa kepada dirimu. Kebaikan adalah apa yang hati dan jiwamu merasa tenteram dengannya, sedangkan dosa adalah yang mengusik hatimu dan meragukan jiwamu, walaupun semua manusia membenarkanmu."

6. Memposisikan manusia pada posisinya yang sesuai. Nabi *Shallallahu Alahi wa Sallam* menempatkan Wabishah berdasarkan firasat hatinya. Beliau mengetahui mengetahui hal itu dengan kejernihan dirinya, dan tidaklah mengetahui hal itu kecuali orang yang kokoh pemahaman, kuat kecerdasan dan bersinar hatinya. Adapun orang yang keras tabiatnya dan lemah pengetahuannya maka tidak dijawab seperti itu, karena hal itu tidak akan menghasilkan apa-apa sama sekali. Tetapi akan menjawabnya dengan rinci tentang apa yang dibutuhkan dari perintah dan larangan syar'i. Inilah keindahan pendidikan Nabi kepada para sahabatnya. Beliau berbicara kepada mereka sesuai dengan kadar kemampuan nalar mereka dan memerintahkan untuk memposisikan manusia sesuai dengan kedudukannya.

7. Akhlak yang paling baik.

Sesungguhnya akhlak Rasulullah adalah akhlak yang paling baik, paling mulia dan paling indah, karena akhlak beliau merupakan representasi dari syariat, gambaran dari apa yang diajarkan Allah kepada hamba-Nya dalam Kitab-Nya yang mulia. Oleh karena itu, Allah memuji akhlaknya dengan firman-Nya,

> *"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."* (Al-Qalam: 4)

Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata, "Akhlaknya adalah Al-Qur`an." Beliau beradab dengan adabnya, mengamalkan semua perintah dan menjauhi semua larangan, sehingga pengamalannya terhadap Al-Qur`an menjadi akhlak, tabiat dan bawaan yang tak dapat dipisahkan lagi.

8. Hadits ini memberi petunjuk untuk berakhlak dengan akhlak yang mulia, karena akhlak yang baik merupakan sifat kebaikan yang paling besar.

9. Kedudukan hati dalam Islam dan meminta fatwa kepadanya sebelum beramal.

10. Sesungguhnya agama sebagai pengatur dan pengawas internal dari dalam (diri) berbeda dengan undang-undang buatan manusia yang hanya menjadi pengawas eksternal.

11. Agama mencegah dari melakukan dosa, karena menjadikan diri setiap orang sebagai pengawas atas dirinya sendiri di samping pengawasan dari Tuhannya. Berbeda dengan undang-undang yang menghukumi jiwa dari luar semata, sehingga dia membutuhkan pengawasan yang memungkinkan bagi setiap orang untuk menghindar darinya, melakukan akal-akalan dan sebagainya.



HADITS KE-28

MENETAPI SUNNAH DAN MENJAUHI BID'AH

عَنْ أَبِي نُجَيْحٍ الْعِرْبَاضِ بْنِ سَارِيَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ
اللهِ ﷺ مَوْعِظَةً وَجِلَتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ وَذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ فَقَالَ: يَا
رَسُولَ اللَّهِ كَأَنَّهَا مَوْعِظَةُ مُوَدِّعٍ فَأَوْصِنَا قَالَ أُوصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ عَزَّ
وَجَلَّ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ
فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ
الْمَهْدِيِّينَ عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ
بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ.

Dari Abu Nujaih Al-Irbadh bin Sariah Radhiyallahu Anhu, dia berkata, Rasulullah Shallallahu Alahi wa Sallam menasehati kita dengan nasehat perpisahan yang menggetarkan hati dan membuat air mata bercucuran. Kami bertanya, "Wahai Rasulullah, sepertinya ini nasehat perpisahan, karena itu berilah kami wasiat." Nabi Shallallahu Alahi wa Sallam bersabda, "Saya memberi wasiat kepadamu agar tetap bertakwa kepada Allah Azza wa Jalla, mendengar dan taat, walaupun yang memerintahmu adalah seorang hamba sahaya. Sesungguhnya, barangsiapa di antara kalian masih hidup niscaya akan menyaksikan banyak perselisihan. Karena itu berpegangteguhlah kepada sunnahku dan sunnah Khulafaur Rasyidin yang mendapat petunjuk. Gigitlah ia dengan geraham. Jauhilah hal-hal yang baru karena setiap yang baru adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat." (Riwayat Abu Dawud dan At-Tirmidzi; At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih."

Hadits ini diriwayatkan Abu Dawud dalam *Sunan*nya bab: Menetapi sunnah, No. 4607. At-Tirmidzi dalam kitab: Ilmu, bab: Yang datang dari sunnah ambillah dan menjauhi bid'ah, No. 2687.

Kedudukan Hadits

Hadits ini mencakup wasiat dari wasiat-wasiat Rasulullah *Shallallahu Alahi wa Sallam* kepada para sahabatnya dan kepada seluruh kaum muslimin setelahnya. Terhimpun di dalamnya wasiat untuk bertakwa kepada Allah, mendengar dan setia kapada para pemimpin muslim, dan dengan itu akan diraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebagaimana beliau juga mewasiatkan tentang jaminan keselamatan dan petunjuk jika umat ini berpegang teguh dengan sunnah, menetapi kebenaran dan menjauhi kesesatan dan bid'ah.

Pemahaman Hadits dan Pelajaran-pelajaran yang Dikandungnya

1. Kriteria nasehat yang menyentuh.

Nasehat adalah menasehati dan mengigatkan tentang akibat-akibat yang akan terjadi supaya nasehat tersebut membekas, masuk ke dalam hati, dan mempengaruhi jiwa, maka harus memenuhi syarat-syarat berikut ini:

a. Menyeleksi tema; Hendaklah menasehati manusia, mengingatkan dan mengancam mereka dengan hal yang memberikan manfaat dari sisi agama dan dunia. Tidak hanya terbatas pada mengajari mereka tentang hukum-hukum dan batas-batas tetapi harus memilih tema dengah penuh hikmah dan memperhatikan kebutuhan manusia dalam realita kehidupan mereka. Tidak diragukan lagi bahwa hanya terpaku kepada khutbah jum'at dan hari raya akan memberi pengaruh yang besar bagi berpalingnya sebagian besar kaum muslimin dari kebenaran agama mereka, redupnya semangat kemuliaan dan jihad dalam dada mereka. Lebih-lebih jika khutbah jum'at dan khutbah Ied tidak mengandung nilai-nilai dakwah yang diserukan dan diperjuangkan. Bahan-bahan ceramah yang dibaca dari khutbah-khutbah mimbar tulisan yang ditulis senjak abab-abad silam, sehingga dengan tidak sadar khutbah-khutbah telah memberi andil dalam menidurkan kaum muslimin, dan menciptakan gap yang sangat lebar antara manhaj Islam yang benar dengan realita kehidupan dan problematika kontemporer.

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah teladan terbaik bagi kita jika kita ingin sukses dalam memberikan nasehat. Rasulullah sering memberikan nasehat kepada para sahabatnya di luar khutbah yang rutin. Sehingga nasehat-nasehatnya berkesan dan memotivasi untuk melaksanakan perintah Allah,

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik." (An-Nahl: 125)

b. *Balaghah* (retorika) dalam nasehat. Menggunakan *balaghah* dalam memahamkan makna yang hendak disampaikan serta menembuskannya ke dalam hati para pendengar dengan cara yang paling baik, yaitu dengan pemilihan kata yang menunjukkan kepada makna yang dimaksud, pemilihan kata yang paling fasih, enak didengar dan membekas di dalam hati. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Berilah mereka pelajaran dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka." (An-Nisaa`: 63)

Dalam Ahmad, Abu Dawud dan At-Tirmidzi disebutkan, "Rasulullah menasehati kami dengan nasehat yang membekas."

c. Tidak berpanjang-panjang karena berpanjang-panjang dalam memberikan nasehat akan membuat para pendengar bosan dan jemu serta menghilangkan faedah yang diharapkan. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* senantiasa memendekkan nasehatnya, bahkah nasehat beliau itu singkat dan padat. Dalam *Shahih Muslim* dari Jabir bin Samurah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Saya shalat bersama Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan shalat beliau itu pertengahan, demikian juga khutbat beliau." Dalam *Sunan Abi Dawud* disebutkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak memanjangkan nasehatnya pada hari Jumat, tetapi nasehatnya adalah kalimat yang pendek.

d. Memilih waktu yang tepat dan sesuai. Oleh karena itu Rasulullah tidak merutinkan dalam memberikan nasehat, tetapi beliau suka menjarangkannya kadang-kadang. Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Wail, dia berkata: Ibnu Mas'ud mengingatkan kami setiap hari Kamis. Seorang laki-laki berkata kepadanya, "Wahai Abu Abdirrahman, sesungguhnya kami menyukai pembicaraanmu dan merindukannya, kami berharap seandainya engkau berbicara kepada kami setiap hari." Maka dia menjawab, "Tidak ada yang menghalangiku untuk berbicara kepada kamu setiap hari kecuali saya takut membuat kamu merasa bosan. Sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjarangkan dalam memberikan nasehat kepada kami karena khawatir kami merasa bosan."

2. Sifat pemberi nasehat yang sukses

Agar nasehat yang disampaikan memberikan pengaruh, membangunkan jiwa yang lalai dan hati yang mati, maka nasehat tersebut hendaklah keluar dari pemberi nasehat yang sukses yang dalam kepribadian, ucapan dan perilakunya terpenuhi syarat-syarat berikut ini:

a. Dia meyakini kebenaran perkataan yang diucapkannya, terpengaruh dengannya, bersemangat untuk menyampaikannya ke dalam jiwa para pendengar dan memberi kepuasan secara sempurna. Hal ini tampak pada nada bicara dan intonasinya, dalam keadaan dan dalam raut wajahnya. Inilah sunnah Rasulullah, beliau berubah keadaannya ketika menyampaikan nasehat. Jabir bin Abdillah *Radhiyallahu Anhu* berkata; Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* jika berkhutbah dan mengingatkan tentang kiamat, beliau sangat marah, meninggi suaranya, memerah matanya seakan-akan beliau sedang memberi komando kepada pasukan tentara, dia berkata, "Pagimu dan soremu."

b. Memiliki hati yang jujur dan selamat dari noda-noda dosa. Perkataannya keluar dari hati yang jujur, akan menyentuh relung hati yang paling dalam. Sedangkan perkataan orang yang hati dan jiwanya berpenyakit hanya keluar dari mulutnya yang akan masuk ke salah satu telinga dan keluar dari telinga yang lainnya. Diriwayatkan bahwa Al-Hasan Al-Bashri pernah mendengar seseorang yang memberi nasehat di masjid Bashrah, namun dia tidak tersentuh dengan nasehatnya itu, maka dia berkata setelah manusia bubar, "Hal ini terjadi, bisa karena dalam hatimu ada penyakit atau dalam hatiku."

c. Perkataannya sesuai dengan perbuatannya, karena orang-orang yang mendengar suatu nasehat, lalu terkagum-kagum dengan kefasihan dan kehebatan bicaranya akan menyelidiki amal dan perbuatan orang yang mengatakannya. Jika perbuatannya sesuai dengan apa yang dikatakan, maka mereka akan mengikutinya, tetapi jika mereka menemukan bahwa perbuatannya menyelisihi apa yang dikatakan, mereka akan menyiarkannya dan berpaling darinya. Ada yang mengatakan, "Barangsiapa yang memberi nasehat dengan ucapannya, maka akan sia-sia perkataannya. Sedang barangsiapa yang memberi nasehat dengan perbuatannya, maka ucapannya akan menembus hati bagaikan panahnya." Cukuplah sebuah teguran yang menyatakan bahwa orang menasehati hanya dengan mulutnya berada ada dalam kesesatan sebagaimana firman Allah *Subahanahu wa Ta'ala*,

"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan." (Ash-Shaff: 2-3)

3. Keutamaan para sahabat dan kelurusan hati mereka

Sesungguhnya rasa takut yang tertanam dalam hati para sahabat dan air mata yang mengalir dari mata-mata mereka ketika mendengar nasehat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah sebagai bukti atas keutamaan dan kebaikan mereka, serta kelebihan mereka dalam meraih tingkat keberuntungan dan kualitas keimanan. Mereka benar-benar menjadi mercusuar hidayah dan petunjuk, maka mereka berhak mendapat pujian dari Rasul dan Pencipta mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

*"Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al-Qur`an) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri)."* (Al-Maa`idah: 83)

Allah *Ta'ala* juga berfirman ketika memuji orang-orang mukmin secara umum,

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka (karenanya)." (Al-Anfal: 2)

4. Wasiat dengan takwa

Takwa adalah melaksanakan perintah dan menjauhi larangan yang terangkum dalam ketetapan syariat. Wasiat dengannya menunjukkan perhatian yang besar dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* terhadap ketakwaan karena dengan berpegang teguh kepadanyalah kebahagiaan dunia dan akhirat akan diraih. Ia adalah wasiat dari Allah kepada generasi awal dan generasi paling akhir. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertakwalah kepada Allah!" (An-Nisaa`: 131)

5. Wasiat agar mendengar dan taat

Mendengar dan taat kepada orang yang memimpin kaum muslimin dalam hal-hal yang baik adalah kewajiban yang diwajibkan Allah di dalam Al-Qur`an. Dia berfirman,

"Taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan ulil amri di antara kamu." (An-Nisaa`: 59)

Oleh karena itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyebutkan wasiat ini secara khusus walaupun sebenarnya ia terkandung dalam makna takwa kepada Allah *Azza wa Jalla*. Dalam hal ini Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengiringkan yang khusus setelah yang umum sebagai penegasan dan perhatian khusus terhadapnya. Dalam berpegang teguhnya kaum muslimin dengan wasiat Nabi ini terdapat kebahagiaan di dunia, yaitu membuat urusan hidup mereka menjadi teratur, menguatkan persatuan, menampakkan wujud ibadah dan ketaatan mereka kepada Allah, sebagaimana yang dikatakan oleh Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu*, "Sesungguhnya manusia tidak ada yang mengurus mereka kecuali imam yang baik atau imam yang durhaka. Jika imam itu durhaka, orang mukmin akan beribadah kepada Tuhannya, sedangkan orang-orang yang durhaka akan dihantarkan kepada ajalnya." Sesungguhnya di antara sebab yang membuat hilangnya kekuatan kaum muslimin adalah karena mereka berpaling dari mendengar dan taat kepada para pemimpin mereka serta kecenderungan mereka kepada ketidakteraturan dan kekacauan. Sehingga timbullah petaka, merebaklah perselisihan dan perpecahan, serta gerakan zindik, maksiat dan hawa nafsu muncul ke permukaan.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Jika memimpin atas kamu seorang hamba."* Dalam riwayat Al-Bukhari dari Anas *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, *"Dengarlah dan taatilah walau mempimpin atas kalian seorang hamba dari Habasyah yang kepalanya seperti buah anggur kering."* Dari perkataan ini para ulama memahami dua makna:

Pertama; Sabdanya mengabarkan perkara yang ghaib tentang adanya kerusakan dalam kondisi kaum muslimin, goyahnya dalam penerapan hukum-hukum syariat sehingga kepemimpinan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka perintah untuk taat pada saat seperti itu adalah mendahulukan mudharat yang lebih ringan, karena bersabar atas kepemimpinan seorang hamba yang sesungguhnya tidak diperbolehkan lebih ringan daripada meluasnya malapetaka.

Kedua; Sabdanya adalah sebagai perumpamaan yang tidak ada wujudnya dalam realita dengan cara menyatakan seandainya terjadi seperti itu. Sebab kalau bukan perumpamaan maka menyerahkan kepemimpinan

kepada seorang hamba adalah tidak boleh. Yang semisal dengan hadits ini adalah hadits berikut:

مَــــنْ بَنَى مَسْجِدًا لِلهِ وَلَوْ كَمَفْحَصِ قَطَاةٍ: بَنَى اللهُ تَعَالَى لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ.

"Barangsiapa yang membangun masjid walau hanya sebesar sarang burung, akan Allah bangunkan baginya sebuah rumah di dalam surga." Sesungguhnya sarang burung tidak layak untuk menjadi masjid.

6. Wajibnya berpegang kepada sunnah Nabi dan sunnah para Khulafa'ur-rasyidin

Sunnah adalah jalan yang ditempuh, maka kata tersebut mencakup perjalanan Nabi dan para khulafaur-rasyidin baik berupa akidah, amal maupun perkataan. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menggandengkan antara sunnahnya dengan sunnah khulafaur-rasyidin karena beliau mengetahui bahwa apa-apa yang mereka simpulkan dari Al-Qur`an dan sunnah akan selamat dari kesalahan. Kaum muslimin seluruhnya telah bersepakat memberikan gelar khulafaur-rasyidin kepada khalifah yang empat, yaitu: Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali *Radhiyallah Anhum.*

Tidak diragukan lagi bahwa dalam berpegang dengan sunnah Nabi yang agung dan sunnah khulafaur-rasyidin yang empat setelahnya terdapat keberuntungan dan keselamatan, terutama ketika banyak terjadi perselisihan dan perpecahan.

7. Ancaman mengerjakan perbuatan bid'ah

Ancaman atas bid'ah terdapat dalam hadits yang khusus menyebutkan tentangnya, yaitu hadits, *"Barangsiapa yang mengada-ada dalam urusan kami dengan yang bukan bagian darinya, maka ia tertolak."* Kita mengetahui dari penjelasannya bahwa ini merupakan dasar agama yang agung, yaitu bahwa siapa saja yang mengada-adakan sesuatu dan menyandarkannya kepada agama, padahal tidak ada dasarnya sama sekali dalam agama, maka hal tersebut adalah sesuatu yang diada-adakan yang tercela, bid'ah yang sesat serta agama berlepas diri darinya.

Bid'ah memiliki arti menurut syariat dan arti menurut bahasa. Menurut syariat bid'ah artinya apa yang diada-adakan dengan menyalahi perintah Pembuat syariat serta bertentangan dengan dalil khusus dan dalil umum.

Untuk bid'ah yang seperti inilah ancaman Nabi ditujukan, yaitu dalam sabdanya, "Setiap bid'ah adalah kesesatan."

Adapun bid'ah menurut bahasa adalah sesuatu yang diciptakan dengan tidak ada contoh sebelumnya. Dengan arti inilah kita menafsirkan bid'ah yang dianggap baik oleh beberapa sahabat *Radhiyallahu Anhu*. Di antaranya adalah ucapan Umar *Radhiyallahu Anhu* ketika mengumpulkan manusia pada shalat malam Ramadhan kepada satu imam di masjid. Dia keluar dan melihat mereka sedang shalat dia berkata, "Sebaik-baiknya bid'ah adalah yang ini." Diriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab bahwa dia berkata, "Sesungguhnya hal ini tidak ada (pada masa Nabi)." Maka Umar berkata, "Saya tahu tetapi ini baik." Maksudnya, perbuatan seperti ini tidak ada sebelumnya tetapi dia memiliki dasar di dalam syariat.

Contoh yang lainnya adalah pengumpulan Al-Qur`an ke dalam satu mushaf yang terjadi pada masa Abu Bakar, memerangi orang yang menolak memberikan zakat, mengumpulkan manusia ke dalam satu mushaf, mengirimkan salinan mushaf ke berbagai kota di zaman Khalifah Utsman, dan bid'ah-bid'ah lain yang dianggap baik oleh para sahabat dan hal tersebut memiliki landasannya di dalam agama.

Diriwayatkan dari AsySyafi'i, dia berkata, "Bid'ah itu ada dua: Bid'ah yang terpuji dan bid'ah yang tercela. Apa yang sesuai dengan sunnah ia terpuji dan apa yang menyalahi sunnah ia tercela. Beliau berhujah dengan perkataan Umar, 'Sebaik-biaknya bid'ah adalah ini.'"

Diriwayatkan juga bahwa dia berkata, "Yang diada-adakan itu ada dua: Yang diada-adakan dengan menyalahi Kitab dan Sunnah, atau atsar dan ijmak, maka ini adalah bid'ah yang sesat. Adapun yang diada-adakan dari perbuatan-perbuatan baik maka dalam hal ini tidak ada perselisihan. Ini adalah perkara-perkara baru yang tidak tercela. Banyak perkara yang diada-adakan dan tidak diperselisihkan lagi bahwa hal tersebut merupakan bid'ah hasanah (baik)."

8. Hadits ini menunjukkan atas disunnahkannya wasiat ketika perpisahan dengan wasiat yang memberikan maslahat dan kebahagian dunia dan akhirat.

9. Larangan mengada-adakan dalam agama dengan sesuatu yang bukan bagian dari agama itu sendiri.



HADITS KE-29

KEBAIKAN DAN DOSA

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُ...

بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ وَيُبَاعِدُنِي عَنِ النَّارِ قَالَ لَقَدْ سَأَلْتَنِي عَنْ عَظِيمٍ وَإِنَّهُ لَيَسِيرٌ عَلَى مَنْ يَسَّرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ تَعْبُدُ اللَّهَ وَلاَ تُشْرِكْ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمُ الصَّلاَةَ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَصُومُ رَمَضَانَ وَتَحُجُّ الْبَيْتَ ثُمَّ قَالَ أَلاَ أَدُلُّكَ عَلَى أَبْوَابِ الْخَيْرِ الصَّوْمُ جُنَّةٌ وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ وَصَلاَةُ الرَّجُلِ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ ثُمَّ تَلاَ (تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ) حَتَّى بَلَغَ (يَعْمَلُونَ) ثُمَّ قَالَ أَلاَ أُخْبِرُكَ بِرَأْسِ الْأَمْرِ كُلِّهِ وَعَمُودِهِ وَذِرْوَةِ سَنَامِهِ قُلْتُ بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلاَمُ وَعَمُودُهُ الصَّلاَةُ وَذِرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ ثُمَّ قَالَ أَلاَ أُخْبِرُكَ بِمَلاَكِ ذَلِكَ كُلِّهِ قُلْتُ بَلَى يَا نَبِيَّ اللَّهِ فَأَخَذَ بِلِسَانِهِ قَالَ كُفَّ عَلَيْكَ هَذَا فَقُلْتُ يَا نَبِيَّ اللَّهِ وَإِنَّا لَمُؤَاخَذُونَ بِمَا نَتَكَلَّمُ بِهِ فَقَالَ ثَكِلَتْكَ أُمُّكَ يَا مُعَاذُ وَهَلْ يَكُبُّ النَّاسَ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوهِهِمْ أَوْ عَلَى مَنَاخِرِهِمْ إِلاَّ حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ.

Dari Muadz bin Jabal Radhiyallahu Anhu berkata, "Wahai Rasulullah, beritahukan kepadaku tentang suatu amal yang dapat memasukkanku ke dalam surga dan menjauhkanku dari neraka." Nabi Shallallahu Alahi wa Sallam menjawab, "Engkau bertanya tentang perkara yang besar. Namun sesungguhnya ia mudah bagi orang yang dimudahkan oleh Allah

Subhanahu wa Ta'ala. Sembahlah Allah dan jangan menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, kerjakanlah shalat, keluarkan zakat, berpuasalah di bulan Ramadhan dan tunaikanlah ibadah haji ke Baitullah." Kemudian beliau bersabda, "Inginkah engkau kuberi petunjuk tentang pintu kebaikan? Puasa sebagai perisai, shadaqah sebagai amal yang akan menghapuskan kesalahan sebagaimana air memadamkan api, dan shalat seseorang di tengah malam." Lalu beliau membaca firman Allah," Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedangkan mereka berdoa kepada Tuhannya dengan harap-harap cemas, dan mereka menafkahkan dari sebagian rezeki yang kami berikan kepada mereka. Kemudian beliau bersabda, "Maukah engkau kuberitahu tentang pokok-pokok urusan, tiang dan mahkotanya?" Saya menjawab, "Tentu wahai Rasulullah." Beliau bersabda, "Pokok urusan adalah Islam, tiangnya adalah shalat dan mahkotanya adalah jihad." Kemudian beliau bersabda, "Maukah engkau kuberitahu tentang kunci dari semua perkara itu?" Saya menjawab, "Tentu wahai Rasulullah." Beliau lalu memegang lidahnya dan bersabda, "Jagalah ini." Saya berkata, " Wahai Nabi Allah, adakah kita dihisab atas apa yang kita katakan?" Beliau bersabda, "Celakalah engkau. Bukankah tidak ada yang menjerumuskan orang ke dalam neraka selain buah dari ucapannya?" (Riwayat At-Tirmidzi dia berkata, "Hadits ini hasan shahih.")

Hadits ini diriwayatkan At-Tirmidzi dalam bab Iman (bab: Kemuliaan Shalat), No. 2619. Di dalamnya terdapat tambahan dari Muadz *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, "Saya bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam sebuah perjalanan. Pada suatu hari saya dekat darinya dan ketika itu kami sedang berjalan, saya berkata kepadanya, "Wahai Rasulullah, beritahukan kepadaku amal yang akan memasukkanku ke dalam surga..."

Kedudukan Hadits

Hadits ini mencakup amal-amal saleh yang akan memasukkan seseorang ke dalam surga dan menjauhkannya dari neraka. Ini adalah masalah yang penting sekali. Karena demi masuk surga dan selamat dari nerakalah Allah mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitabNya. Oleh karena itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Engkau telah bertanya tentang masalah yang agung." Dan dia pun bersabda kepada seorang laki-laki yang bertanya seperti ini, "Kalaupun pertanyaanmu singkat, namun kamu telah menanyakan masalah yang agung dan panjang."

Pemahman Hadits dan Pelajaran yang Dikandungnya

1. Besarnya perhatian Muadz terhadap amal-amal saleh:

Pertanyaan Muadz menunjukkan besarnya perhatian dia terhadap amal saleh dan keingintahuannya langsung dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sebagaimana hal ini juga menunjukkan kefasihan dan ketepatan cara bicaranya, dimana dia bertanya dengan pertanyaan yang singkat dan padat serta mengena. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memuji pertanyaannya dan merasa kagum dengan kefasihannya. Beliau berkata, "Kamu telah bertanya tentang sesuatu yang agung." Yaitu bahwa masuk surga dan jauh dari neraka adalah masalah yang besar, dimana sebabnya adalah pelaksanaan semua perintah dan dijahuinya semua yang dilarang dan inilah yang ditanyakan oleh Muadz *Radhiyallahu Anhu*.

2. Amal-amal yang menyebabkan masuk surga.

Hal ini telah ditunjukkan oleh perkataan Muadz: "Beritahukanlah kepadaku amal yang akan memasukkan saya ke surga." Dalam Kitabullah Allah berfirman,

"Dan itulah surga yang diwariskan kepada kamu disebabkan amal-amal yang dahulu kamu kerjakan." (Az-Zukhruf: 72)

Adapun sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Tidak akan masuk surga salah seorang di antara kamu dengan amalnya," Artinya bahwa hanya berdasarkan amal semata seseorang tidak berhak mendapatkan surga. Karena amal harus disertai dengan penerimaan dan ini tidak akan terjadi kecuali berkat karunia dan rahmat dari Allah kepada para hamba-Nya. Taufik (hidayah) untuk dapat beramal saleh dalam kehidupan di dunia ini ada di Tangan Allah. Barangsiapa yang Allah mudahkan untuk memperoleh hidayah dia akan mendapat hidayah dan mampu untuk beramal, sedangkan barangsiapa yang tidak dimudahkan baginya, dia akan sesat dan tidak beramal. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Adapun orang-orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar." (Al-Lail: 5-10)

3. Menunaikan rukun-rukun Islam.

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab pertanyaan Muadz bahwa mentauhidkan Allah *Azza wa Jalla* dan menunaikan kewajiban-kewajiban Islam seperti; shalat, zakat, puasa dan haji adalah amal saleh, yang berkat karunia dan rahmat dari Allah menjadi sebab seseorang memasuki surga. Telah disebutkan dalam penjelasan hadits kedua dan ketiga bahwa rukun Islam yang lima ini merupakan pilar-pilar Islam yang Islam ditegakkan di atasnya.

4. **Pintu-pintu kebaikan.**

Dalam riwayat Ibnu Majah disebut: "Pintu-pintu surga." Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberi petunjuk kepada Muadz untuk mengerjakan amalan-amalan sunnah demi menyempurnakan amalan-amalan fardhu agar dia mendapatkan kecintaan Allah. Sebagaimana dalam sebuah hadits yang Rasulullah riwayatkan dari Tuhannya. Dia berfirman, *"Tidak ada yang lebih Aku cintai daripada seorang hamba mendekatkan diri kepada-Ku dengan apa-apa yang telah Aku fardhukan kepadanya. Dan seorang hamba senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah sehingga Aku mencintainya."* Adapun pintu-pintu kebaikan dan sebab-sebab yang akan menyampaikannya adalah sebagai berikut:

a. Shaum (puasa) adalah benteng. Maksudnya adalah puasa sunnah bukan puasa Ramadhan sebagaimana yang telah disebutkan. Puasa akan menjadi benteng dari api neraka di akhirat, karena seorang muslim yang berpuasa menahan dirinya dari syahwat sebagai wujud ketaatan kepada perintah Allah dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya. Penahanan diri ini akan melemahkan dominasi syahwat manusia atas dirinya sehingga puasa menjadikannya orang yang bertakwa, bersih dan suci dari berbagai dosa.

b. Shadaqah akan menghapuskan dosa. Yang dimaksud dengan shadaqah di sini bukan zakat sebagaimana yang telah disebutkan. Dosa yang dihapuskan oleh shadaqah adalah dosa-dosa kecil yang berkaitan langsung dengan hak Allah *Ta'ala*. Karena dosa besar tidak dapat dihapus-kan kecuali dengan taubat , sedangkan dosa-dosa yang berkaitan dengan hak-hak manusia tidak dapat dihapuskan kecuali dengan kerelaan dan kata maaf dari mereka. Shadaqah secara khusus disebutkan karena manfaatnya yang luas. At-Tirmidzi dan Ibnu Hibban meriwayatkan dalam *Shahih*nya dari Anas *Radhiyallahu Anhu*, dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

"Sesungguhnya shadaqah akan memadamkan kemurkaan Allah dan menolak kematian yang buruk." Dengan dihapuskannya dosa, amal menjadi besar, hati bersinar, dan amal-amal menjadi bersih. Dengan demikian shadaqah merupakan pintu yang besar bagi amal-amal saleh yang lain.

c. Shalat malam: yaitu shalat sunnah setelah bangun tidur di malam hari. Di dalam hadits tidak hanya dikhususkan untuk laki-laki saja karena yang dimaksud adalah semua mukallaf. Banyak ayat dan hadits yang menjelaskan keutamaan shalat malam. Oleh karena itu Nabi menegaskan keutamaannya dengan menyebutkan firman Allah, seperti ayat:

"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka." (As-Sajdah: 16)

Di dalam ayat tersebut disebutkan tentang keutamaan shalat malam dan berinfak sebagai penegasan dan penjelasan atas firman Allah berikut:

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di dalam taman-taman (surga) dan di mata air-mata air, sambil mengambil apa yang diberikan kepada mereka oleh Tuhan mereka, sesungguhnya mereka sebelum itu (di dunia) adalah orang-orang yang berbuat baik, mereka sedikit sekali tidur di waktu malam dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah)." (Adz-Dzariyat: 15-18)

Imam Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*nya dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, "Shalat yang paling utama setelah shalat fardhu adalah shalat malam." Dalam *Sunan At-Tirmi*dzi dari hadits Bilal *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, "Hendaklah kalian semua melakukan shalat malam, karena ia merupakan jalan hidup orang-orang saleh sebelum kalian, dan shalat malam adalah mendekatkan kepada Allah, mencegah dosa, menghapuskan kesalahan, dan mengusir penyakit dari badan."

Waktu tahajud yang paling utama adalah tengah malam, sebagaimana sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Shalat seorang laki-laki di tengah malam."

5. Pokok urusan Islam tiangnya dan mahkotanya.

Seolah-olah saya melihat Rasulullah sebagai seorang pendidik yang melihat pada dua mata sahabatnya --Muadz-- kecintaan untuk memperoleh tambahan ilmu kenabian, maka beliau menambahkan kejelasan dalam menyampaikan ilmu pengetahuannya dengan memberikan perumpamaan. Beliau tidak menyampaikan pengetahuan ini kecuali setelah mengajukan pertanyaan, "Inginkah kamu saya beritahu...?" Ini adalah model pendidikan yang berhasil yang dapat membangkitkan perhatian pelajar, dan menjadikan penanya menunggu-nunggu jawaban tidak hanya sekadar mendengar dan menyampaikan. Adapun pengetahuan kenabian adalah sebagai berikut:

a. Pokok urusan adalah Islam. Tafsiran tentang hal ini terdapat dalam hadits Muadz yang diriwayatkan Ahmad dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau berkata, "Sesungguhnya pokok urusan ini adalah kamu bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, yang tiada sekutu bagi-Nya, dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya." Yaitu bahwa pokok urusan agama ini adalah dua kalimat syahadat. barangsiapa yang tidak mengakuinya secara lahir maupun batin maka dia bukan orang Islam. Ada yang mengatakan bahwa pokok urusan agama yang Rasulullah diutus dengannya adalah seluruh rukun Islam yang lima.

b. Tiangnya adalah shalat. Yakni, shalat adalah tiang agama dan penyangganya yang denganya dia menjadi tegak, sebagaimana tenda dapat tegak karena ada tiang. Tiang pun dapat meninggikan rumah dan menjadikannya bermanfaat, maka demikian juga shalat, dia akan meninggikan agama dan memenangkannya, mengantarkan pelakunya kepada kedekatan dengan Allah Yang Mahatinggi. Terikat oleh hubungan yang kuat antara hamba yang lemah dengan Sang Pencipta yang Mahakuat, Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.

c. Mahkotanya adalah jihad. Yaitu bahwa amal dan derajat yang tertinggi dalam Islam adalah jihad, karena dengannya ditinggikan kalimat Allah, Islam menang dan unggul di atas seluruh agama. Jihad tidak dapat digantikan oleh ibadah-ibadah yang lain, dia adalah ibadah tertinggi dari sisi Allah. Terdapat banyak hadits dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang menunjukkan bahwa jihad adalah amal yang paling utama setelah kewajiban-kewajiban yang lain. Di antaranya apa yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Abu Dzar *Radhiyallahu Anhu*, dia bekata, saya bertanya, "Wahai Rasulullah, amalan apa yang paling utama?" Dia menjawab, "Beriman kepada Allah kemudian jihad di jalan Allah."

Disebutkannya unta dalam perumpamaan —mengumpamakan kedudukan jihad dengan punuk unta— karena unta adalah harta yang terbaik. Oleh karena itu, mereka biasa mengumpamakan unta dengan para pemimpin mereka.

6. Kunci dari semua perkara adalah menjaga lisan (ucapan). Nabi menutup pengajarannya kepada Muadz. Dengan menjelaskan perkara yang dapat mengendalikan dan mengarahkan amal-amal yang telah disebutkan, dan menjadikannya sebagai puncak kesempurnaan yaitu menjaga lisan dan menahannya dari berbagai macam kejahatan. Rasulullah telah menjelaskan pentingnya menjaga lisan dan mengendalikannya di dalam penjelasan hadits, Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir hendaklah berkata baik atau diam. Al-Bazzar meriwayatkan dalam *Musnad*nya dari Abu Al-Yusr; Sesungguhnya seorang laki-laki berkata, "Wahai Rasulullah, tunjukkan kepada saya suatu amal yang akan memasukkan saya ke dalam surga." Nabi menjawab, "Tahanlah ini." Beliau menunjuk lidahnya dan mengulanginya, lalu beliau bersabda, "Celakalah engkau. Bukankah tidak ada yang menjerumuskan manusia ke dalam neraka selain buah dari ucapannya?" Ibnu Rajab Al-Hambali berkata, "Yang dimaksud dengan buah dari ucapannya adalah balasan dan hukuman atas perkataannya. Sesungguhnya manusia menanam kebaikan dan keburukan dengan ucapan dan perbuatannya, kemudian menuai hasilnya pada Hari Kiamat. Barangsiapa yang menanam kebaikan dengan ucapan dan perbuatannya dia akan menuai kemuliaan, dan barangsiapa yang menanam kejahatan dengan ucapan dan perbuatannya, dia akan menuai penyesalan di hari esok. Zhahir hadits Muadz menunjukkan bahwa hal yang banyak menjerumuskan manusia ke dalam neraka adalah perkataannya, karena di antara bentuk maksiat ucapan adalah syirik, dan itu merupakan dosa terbesar di sisi Allah. Dosa yang lain adalah mengatakan sesuatu tanpa dasar ilmu dan itu sejenis dengan syirik. Termasuk juga di dalamnya saksi palsu yang sejajar dengan menyekutukan Allah *Azza wa Jalla*. Demikian pula sihir, menfitnah orang dan yang lainnya, baik dosa besar ataupun dosa kecil seperti berdusta, menggunjing, dan mengadu domba.

Ahmad dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dia bersabda, "Yang paling banyak memasukkan ke neraka adalah dua lubang, yaitu mulut dan kemaluan."

Malik meriwayatkan dari Zaid bin Aslam dari bapaknya: Sesungguhnya Umar menemui Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* dan dia sedang menarik lidahnya. Maka Umar berkata, "Semoga Allah mengampunimu." Abu Bakar menimpali, "Inilah yang menjerumuskan saya ke tempat-tempat yang didatangi (neraka)."

Ibnu Buraidah berkata, "Saya melihat Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* memegang lidahnya dan berkata, "Celakalah, katakanlah yang baik, kamu beruntung atau diam dari keburukan, kamu akan selamat. Jika tidak, ketahuilah kamu pasti menyesal." Dia juga berkata, dikatakan kepada Ibnu Abbas, "Wahai Ibnu Abbas mengapa Engkau mengatakan seperti itu?" Dia menjawab, "Telah sampai kepada saya bahwa orang yang saya lihat berkata —Tidak ada anggota tubuh yang dibelenggu dan diikat pada Hari Kiamat melebihi dibelenggunya lidahnya kecuali orang yang berkata baik atau mendiktekan kebaikan."

Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* bersumpah dengan nama Allah yang tiada tuhan selain Dia: Tidak ada di muka bumi ini sesuatu yang paling perlu untuk dipenjara dalam masa yang lama daripada lidahnya. Al-Hasan Al-Bashri berkata, "Lidah adalah pemimpin bagi badan. Jika dia berbuat jahat atas anggota badan, maka anggota badan pun akan berbuat jahat kepadanya dan apabila dia menjaga kehormatan anggota badan, maka anggota badan pun akan menjaga kehormatannya.

7. Kebaikan yang paling utama setelah yang difardhukan. Malik dan Abu Hanifah berpendapat bahwa amal kebaikan yang paling utama setelah yang fardhu adalah mencari ilmu kemudian jihad. Asy-Syafi'i berpendapat, bahwa amal yang paling utama adalah shalat fardhu dan shalat sunnah. Ahmad berpendapat; Jihad di jalan Allah.

Terdapat hadits yang menyebutkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ditanya amal apa yang paling utama, beliau kadang-kadang menjawab: Shalat di awal waktunya, kadang-kadang menjawab: Jihad, kadang-kadang menjawab: Berbuat baik kepada kedua orang tua. Hal itu dapat dipahami karena disesuaikan dengan kondisi yang bertanya atau karena adanya perbedaan waktu.

8. Hadits ini memberi pengertian bahwa para sahabat meminta petunjuk dan nasehat kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sebagai-

mana Nabi pun memberi petunjuk kepada mereka dengan memerintahkan agar shalat wajib yang lima dijadikan sebagai amal yang pertama dilakukan seorang hamba karena ia adalah sebab masuk surga dan dijauhkan dari neraka.

9. Keutamaan jihad dalam menjaga Islam dan meninggikan kalimat Allah.

10. Bahaya lisan; Mendapat hukuman karena ulahnya dan masuk neraka akibat yang diperbuatnya.



HADITS KE-30

BATAS-BATAS ALLAH DAN YANG DIHARAMKANNYA



عَنْ أَبِيْ ثَعْلَبَةَ الْخُشَنِيِّ جُرْثُومِ بْنِ نَاشِرٍ رضي الله عنه عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ إِنَّ اللهَ تَعَالَى فَرَضَ فَرَائِضَ فَلاَ تُضَيِّعُوْهَا وَحَدَّ حُدُوْدًا فَلاَ تَعْتَدُوْهَا وَحَرَّمَ أَشْيَاءَ فَلاَ تَنْتَهِكُوْهَا وَسَكَتَ عَنْ أَشْيَاءَ رَحْمَةً لَكُمْ غَيْرَ نِسْيَانٍ فَلاَ تَبْحَثُوْا عَنْهَا.

Dari Abu Tsa'labah Al-Khusyani Jurtsum bin Nasyir Radhiyallahu Anhu, dari Rasulullah Shallallahu Alahi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya Allah Ta'ala telah menetapkan beberapa kewajiban, janganlah engkau menyepelekannya; telah menentukan sanksi-sanksi hukum, janganlah engkau melanggarnya; telah pula mengharamkan beberapa hal, maka janganlah engkau mencemarinya. Dia juga mendiamkan beberapa hal karena kasih sayangnya kepada kalian, bukan karena lupa, maka janganlah engkau mencari-carinya." (Hadits hasan Riwayat Ad-Daruquthni dan yang lainnya).

Hadits ini diriwayatkan oleh Ad-Daruquthni, hlm. 502. Abu Nu'aim meriwayatkan dalam *Al-Hilyah* dari Abu Ad-Darda` *Radhiyallahu Anhu*. Dishahihkan oleh Ibnu Ash-Shalah. Dan perkataan Abu Hatim dan Abu Zar'ah: Ibnu Makhul tidak mendengar dari Abu Tsa'labah, bertentangan dengan perkataan Ibnu Ma'in bahwa dia mendengar; Maka yang menetapkan lebih didahulukan daripada yang menafikan.

Kedudukan Hadits

Hadits ini merupakan perkataan yang singkat tapi padat yang merupakan kekhususan yang diberikan Allah kepada Nabi-Nya. Di mana beliau berbicara singkat dan mengena, bahkan sebagian dari mereka berkata, "Di antara hadits-hadits Nabi tidak ada satu hadits pun yang ketika berdiri

sendiri yang lebih mencakup dasar-dasar dan cabang-cabang agama daripada hadits ini." Hal itu karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membagi hukum Allah kepada empat macam: fardhu, haram, hudud dan yang didiamkan. Ibnu As-Sam'ani berkata, "Barangsiapa yang mengamalkan hadits ini maka dia akan memperoleh pahala dan selamat dari siksa. Karena barangsiapa yang menunaikan kewajiban, menjauhi yang haram, berhenti pada batas-batas Allah dan tidak mencari-cari apa yang tersembunyi baginya, maka dia telah meraih semua keutamaan dan memenuhi semua hak agama karena syariat tidak akan keluar dari macam-macam hukum yang disebutkan dalam hadits ini.

Pemahaman Hadits dan Pelajaran yang Dikandungnya

1. Wajib menjaga perkara-perkara yang fardhu dan yang wajib. Ibadah-ibadah fardhu adalah apa yang Allah fardhukan atas hamba-hambaNya dan mewajibkan mereka untuk mengerjakannya, seperti shalat, zakat, shaum dan haji. Asy-Syafi'i berpendapat bahwa setiap yang diwajibkan berdasarkan dalil syariat dari kitab, sunnah, ijmak dan dalil-dalil syar'i yang lain, maka hukumnya fardhu. Fardhu dan wajib dalam pandangannya merupakan dua kata yang sama artinya kecuali dalam ibadah haji; Yang fardhu adalah seperti thawaf ifadhah, yang tidak bisa diganti dengan membayar dam, sedangkan yang wajib adalah seperti thawaf wada' yang bisa diganti dengan membayar dam. Hanafiah membedakan antara keduanya; Yang fardhu adalah yang ditetapkan berdasarkan dalil yang *qath'i* (pasti) seperti shalat dan zakat, sedangkan yang wajib adalah yang ditetapkan berdasrkan dalil zhanni (praduga) seperti yang ditetapkan berdasarkan *qiyas* (analogi) atau khabar ahad, seperti zakat fitrah.

Yang fardhu terbagi kepada dua macam: Fardhu ain; kewajiban yang mengenai setiap mukallaf secara individu, seperti shalat lima waktu, zakat, dan shaum. Kedua, fardhu kifayah yaitu jika sebagian kaum muslimin melakukannya, maka gugurlah dosa dari sebagian yang lainnya. Namun jika tak ada seorang pun yang melakukannya maka semua orang menanggung dosanya, seperti shalat jenazah, menjawab salam, dan amar makruf nahi mungkar.

2. Memegang teguh batas-batas Allah *Ta'ala*. Yaitu hukuman yang ditetapkan agar manusia takut melakukan perbuatan-perbuatan yang diharamkan. Seperti hukuman bagi pezina, hukuman bagi pencuri, dan hukuman bagi peminum khamr. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*

bersabda kepada Usamah bin Zaid ketika dia memberikan pembelaan terhadap wanita Makhzumiyah yang mencuri pada tahun penaklukan Kota Mekkah. "Apakah kamu memberi syafaat (permohonan maaf) dalam salah satu hukuman had dari hukum-hukum Allah?" yakni dalam pemotongan tangan karena pencurian. Batas-batas ini adalah hukuman yang telah ditetapkan oleh Allah Sang Pencipta, maka kita wajib berdiri di atasnya tanpa menambah dan menguranginya. Adapun tambahan dalam deraan bagi peminum khamar alasannya adalah karena semakin bertambah banyaknya orang yang minum khamar di zaman Umar *Radhiyallahu Anhu* dibandingkan dengan keadaan sebelumnya, sehingga mereka berhak untuk menambahkan dalam hukuman agar hukuman tersebut menimbulkan ketakutan (bagi yang hendak melakukan kejahatan). Tambahan ini merupakan ijtihad yang benar karena berdasarkan alasan yang dibenarkan. Oleh karena itu Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Semuanya, baik adanya tambahan maupun tidak ada tambahan adalah sunnah." Karena Nabi pernah memerintahkan untuk meneladani Umar secara khusus dengan sabdanya, "Berteladanlah kepada orang setelahku, yaitu kepada Abu Bakar dan Umar." Dan secara umum dengan sabdanya "Wajib atas kamu untuk berpegang dengan sunnahku dan sunnah para khulafaur-rasyidin." Dan semua sahabat telah sepekat atas tambahan ini dan terbuka hati mereka ketika Ali berkata kepada Umar, "Wahai Amirul Mukminin, barangsiapa yang minum (khamar), dia akan mengigau, dan barangsiapa mengigau dia akan menuduh, dan hukuman bagi orang yang menuduh dalam kitabullah adalah delapan puluh kali deraan." Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik."* (An-Nur: 4)

3. Larangan mendekati dan mengerjakan yang haram. Ialah perkara-perkara yang diharamkan secara pasti, yang disebutkan dalam Al-Qur`an dan sunnah Nabi. Allah telah melarang untuk mendekati dan melakukannya serta melanggarnya seperti saksi palsu, memakan harta anak yatim dan riba. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Katakanlah, 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang tampak ataupun yang tersembunyi.'"* (Al-A'raf: 33)

Rasulullah bersabda, *"Setiap yang memabukkan itu haram."* Beliau juga bersabda,

إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ.

"Sesungguhnya darah, harta, dan harga diri kalian haram atas kamu sekalian."

Barangsiapa yang melihat hal-hal yang diharamkan dengan jeli, serta mengkaji alasan pengharamannya dengan akal yang sehat dan obyektif, maka dia akan mendapatkan bahwa yang diharamkan itu sangat terbatas dan dapat dihitung dengan jari, serta semuanya merupakan keburukan, dan yang selainnya adalah halal dari perkara yang baik. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu." (Al-Maa`idah: 87)

4. Rahmat Allah kepada hamba-Nya. Nabi menegaskan bahwa diamnya Allah dengan tidak menyebutkan hukum sesuatu, tidak mewajibkan, tidak menghalalkan dan tidak mengharamkannya adalah tiada lain sebagai rahmat dan kasih sayang kepada hamba-hambaNya. Maka perkara-perkara tersebut adalah yang dimaafkan. Jika mereka mengerjakannya, maka tidak ada kesempitan atas mereka, dan jika mereka pun meninggalkannya maka tidak ada kesempitan pula atas mereka. Diamnya Allah atas hal ini bukan timbul karena kesalahan atau lupa. Allah Mahasuci dari semua itu. Dia berfirman,

"Dan tidaklah Tuhanmu lupa." (Maryam: 64)

"Di dalam sebuah kitab, Tuhan kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa." (Thaha: 52)

5. Larangan banyak mencari-cari dan bertanya. Dipahami bahwa larangan yang disebutkan dalam hadits adalah larangan banyak bertanya dan mencari-cari di masa Nabi secara khusus, karena banyak mencari-cari dan bertanya tentang hal yang tidak disebutkan dapat menjadi sebab timbulnya pemberatan dalam kewajiban dan pengharaman. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Janganlah kamu menanyakan (kepada nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu niscaya menyusahkan kamu." (Al-Maa`idah: 101)

Dipahami juga bahwa hadits ini berlaku sesuai dengan keumumannya, maka larangan diterapkan dalam hal berlebih-lebihan dalam agama. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Tinggalkanlah saya dalam hal yang saya biarkan bagi kamu sekalian. Karena binasanya orang-orang

yang sebelum kalian adalah karena banyaknya bertanya dan menyelisihi nabi mereka." Rasulullah juga bersabda, "Celaka orang yang mencari-cari hal yang tidak bermanfaat atau orang yang kajian sampai mengorek-ngorek cabang-cabang yang demikian jauh." Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Jauhilah mencari-cari dan berlebihan, tetapi hendaklah kalian berlaku mulia atau sebagaimana yang ditempuh oleh para sahabat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."

Para sahabat telah menahan diri untuk tidak banyak bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sehingga mereka merasa senang jika datang orang-orang Arab Badui bertanya kepada Rasulullah dan beliau menjawab pertanyaan mereka, mereka dengar dan mereka pahami.

Yang termasuk ke dalam mencari-cari sesuatu yang tidak bermanfaat adalah menyelami masalah-masalah ghaib yang kita diperintahkan untuk beriman kepadanya, sementara hal tersebut tidak jelas bagi kita hakekat dan gambarannya karena hal itu dapat menimbulkan kebingungan, dan keraguan bahkan bisa sampai kepada mendustakannya. Ibnu Ishaq berkata, "Tidak boleh berpikir tentang Sang Pencipta juga tentang makhluk dengan apa-apa yang belum pernah didengar tentangnya. Sebagaimana mengatakan tentang firman Allah,

"*Dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih memuji-Nya.*" (Al-Israa`: 44)

Kita bertanya bagaimana benda-benda mati bertasbih? Karena Allah telah mengabarkan tentangnya maka dia menjadikannya sebagaimana yang Dia kehendaki."

Al-Bukhari meriwayatkan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, "Setan datang kepada salah seorang di antara kamu seraya berkata, 'Siapa yang menciptakan ini? Siapa yang menciptakan ini? Hingga dia berkata, 'Siapa yang menciptakan Tuhanmu? Jika sudah sampai demikian maka berlindunglah kepada Allah dan akhirilah."

Muslim meriwayatkan, "Manusia akan terus menerus bertanya sehingga berkata, 'Ini Allah yang mencipatakan makhluk, lalu siapa yang menciptakan Allah?' Barangsiapa yang mendapatkan hal itu, maka katakanlah, 'Saya beriman kepada Allah.'"

6. Hadits ini mengandung perintah untuk melaksanakan ibadah-ibadah fardhu, berpegang teguh dengan *hudud*, menjauhi yang dilarang dan tidak mencari-cari selain itu sebagai rahmat bagi manusia.[]



HADITS KE-31 HAKEKAT ZUHUD DAN BUAHNYA

عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ ﷺ قَالَ جَاءَ ... بِي ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ إِذَا عَمِلْتُـــهُ أَحَبَّنِـــي اللَّـــهُ وَأَحَبَّنِي النَّاسُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ ازْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبَّكَ اللَّهُ وَازْهَدْ فِيمَا فِي أَيْدِ النَّاسِ يُحِبُّوكَ.

Dari Abu Al-Abbas Sahl bin Sa'd As-Sa'idi Radhiyallahu Anhu, ia berkata bahwa seseorang datang kepada Rasulullah Shallallahu Alahi wa Sallam seraya berkata, "Wahai Rasulullah, tunjukkanlah saya kepada suatu pekerjaan yang jika mengerjakannya, niscaya saya dicintai Allah dan dicintai manusia." Rasulullah menjawab, "Zuhudlah engkau terhadap dunia, niscaya Allah mencintaimu, dan zuhudlah terhadap apa yang dimiliki manusia, niscaya mereka mencintaimu." (Hadits hasan riwayat Ibnu Majah dan yang lainnya dengan sanad hasan.)

Hadits ini diriwayatkan Ibnu Majah dalam Kitab *Az-Zuhd,* bab: *Az-Zuhd fi Ad-Dunya,* No. 4102. Adapun riwayat yang selain Ibnu Majah, Ibnu 'Alan telah menyebutkannya, di antaranya: Ath-Thabarani dalam Al-*Mu'jam Al-Kabir*, Ibnu Hibban dalam *Raudhah Al-Uqala'* dan Al-Hakim dalam *Ar-Raqa'iq* pada kitabnya *Al-Mustadrak.*

Kedudukan Hadits

Hadits ini mencakup dua wasiat besar dari wasiat Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam.*

Pertama; Zuhud terhadap dunia merupakan sebab mendapatkan kecintaan Allah.

Kedua, Zuhud terhadap yang dimiliki manusia merupakan sebab mendapat kecintaan dan penghormatan dari mereka.

Ditegaskan dalam Islam bahwa manusia tidak akan termasuk orang yang berbahagia dan beruntung di dunia dan akhirat kecuali jika mampu meraih kecintaan Allah dengan cara lebih mementingkan akhirat yang abadi daripada dunia yang fana, dan meraih kecintaan manusia dengan cara menjadikan diri tidak berambisi terhadap apa yang ada pada orang lain, dia meninggi dengan harga diri dan kemuliaan untuk memperoleh kebaikan yang abadi karena apa yang ada di akhirat lebih baik dan lebih kekal. Oleh karena itu, Ibnu Hajar Al-Haitami berkomentar tentang hadits ini, "Ini adalah salah satu hadits dari empat hadits yang menjadi pusat edar ajaran Islam."

Pemahaman Hadits dan Pelajaran Yang Dikandungnya

1. Makna zuhud. Para ulama salaf dan ulama yang datang setelah mereka telah beraneka ragam dalam mengungkapkan dan menafsirkan makna zuhud di dunia. Semuanya kembali kepada yang diriwayatkan Ahmad dari Abu Idris Al-Khaulani *Radhiyallahu Anhu;* Sesungguhnya dia berkata, "Zuhud di dunia ini bukan dengan mengharamkan yang halal dan menyia-nyiakan harta. Tetapi zuhud di dunia ialah menjadikan apa yang ada di Tangan Allah lebih dipercayai daripada yang ada di tanganmu. Jika suatu musibah menimpmu, maka pahalanya dan simpanan kebaikannya lebih diharapkan daripada menetapnya musibah tersebut pada dirimu."

Dalam ucapan ini, zuhud ditafsirkan dengan tiga hal yang semuanya merupakan amalan hati dan bukan amalan anggota badan. Oleh karena itu Abu Sulaiman Ad-Darani berkata, "Jangan memberi kesaksian kepada seseorang bahwa dia bersikap zuhud karena zuhud itu adanya di dalam hati."

Tiga Hal itu adalah:

a. Seorang hamba lebih percaya kepada apa yang ada di Tangan Allah daripada terhadap yang ada di tangannya. Ini timbul dari benarnya keyakinan. Percaya kepada jaminan Allah, bahwa Dia akan senantiasa memberikan rezeki kepada hamba-hambaNya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي ٱلْأَرْضِ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ رِزْقُهَا ﴿٦﴾ [هود: ٦]

"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya." (Hud: 6)

Allah juga berfirman,

"Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezekimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu." (Adz-Dzariyat: 22)

b. Seorang hamba apabila ditimpa musibah dalam urusan keduniawiannya, seperti kehilangan harta atau anak, maka dia lebih mengharapkan pahala daripada barang-barang yang hilang tersebut masih tetap ada pada dirinya. Sikap ini pun muncul dari sempurnanya keyakinan, juga menunjukkan zuhudnya terhadap dunia dan kecil kecintaannya terhadap dunia.

Ibnu Umar meriwayatkan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau berkata dalam doanya,

اللَّهُمَّ اقْسِمْ لَنَا مِنْ خَشْيَتِكَ مَا يَحُولُ بَيْنَنَا وَبَيْنَ مَعَاصِيكَ وَمِنْ طَاعَتِكَ مَا تُبَلِّغُنَا بِهِ جَنَّتَكَ وَمِنْ الْيَقِينِ مَا تُهَوِّنُ بِهِ عَلَيْنَا مُصِيبَاتِ الدُّنْيَا.

"Ya Allah, berilah kami rasa takut kepada-Mu yang dapat menghalang; kami dari berbuat maksiat kepada-Mu, anugrahilah kami ketaatan kepadamu yang akan menyampaikan kami kepada kecintaan-Mu, dan berilah kami keyakinan yang dapat membuat ringan musibah dunia yang menimpa kami."

3. Seorang hamba tidak terpengaruh oleh pujian orang yang memuji dan cacian orang yang mencaci ketika berada pada yang hak (benar). Ini adalah tanda zuhudnya kepada dunia, dimana dia memandangnya remeh dan kecintaan kepadanya tidak besar. Ibnu Mas'ud berkata, "Yakin adalah kamu tidak mengharapkan keridhaan manusia dengan cara yang membuat Allah murka."

Di antara ungkapan yang menafsirkan makna zuhud adalah perkataan Al-Hasan Al-Bashri, "Orang yang zuhud adalah jika dia melihat seseorang, dia berkata dia lebih utama daripada saya."

Perkataan Wahb bin Al-Ward *Rahimahullah*, "Zuhud di dunia adalah kamu tidak bersedih karena ada yang hilang darinya dan tidak merasa bahagia terhadap yang datang darinya."

Az-Zuhri ketika ditanya tentang zuhud, dia berkata, "Perkara-perkara yang haram tidak mengalahkan kesabarannya dan perkara-perkara yang halal tidak menyibukkannya untuk bersyukur."

Perkataan Sufyan bin Uyainah, "Orang yang zuhud di dunia jika diberi nikmat, dia bersyukur dan jika diuji, dia bersabar."

Perkataan Rabi'ah, "Penghulunya zuhud adalah menghimpun sesuatu dengan haknya dan meletakannya pada haknya."

Perkataan Sufyan Ats-Tsauri, "Zuhud di dunia adalah pendek angan-angan dan bukan dengan makan yang keras, tidak pula memakai baju yang jelek."

Perkataan Ahmad, "Zuhud di dunia adalah pendek angan-angan dan tidak berambisi dengan apa yang ada pada tangan manusia (yang dimiliki orang lain).

2. Macam-macam zuhud. Sebagian kaum salaf membagi zuhud kepada tiga macam:

a. Zuhud dari syirik dan dari beribadah kepada selain Allah.
b. Zuhud dari semua yang diharamkan dan kemaksiatan.
c. Zuhud dari yang halal.

Dua macam yang pertama adalah zuhud yang hukumnya wajib, sedangkan macam yang ketiga adalah tidak wajib.

Ibnu Al-Mubarak berkata; Ma'la bin Abi Muthi' berkata; Zuhud itu ada tiga bentuk:

Pertama; Mengikhlaskan amal dan perkataan hanya untuk Allah *Azza wa Jalla* dan tidak sedikit pun meniatkan keduanya untuk meraih dunia.

Kedua; Meninggalkan yang tidak layak dikerjakan dan mengamal-kan yang layak untuk dikerjakan.

Ketiga; Zuhud dari yang halal, dan ini hukumnya sunnah dan merupakan tingkatan zuhud yang paling tinggi.

Ibrahim bin Adham berkata, "Zuhud itu ada tiga jenis; Zuhud yang fardhu, zuhud keutamaan dan zuhud keselamatan."

Zuhud yang fardhu ialah zuhud dari yang haram, zuhud keutamaan adalah zuhud dari yang halal, sedangkan zuhud keselamatan adalah zuhud dari yang syubhat.

Diriwayatkan dari Imam Ahmad sesungguhnya zuhud itu ada tiga tingkatan:

Pertama; Meninggalkan yang haram, dan ini zuhudnya orang awam.

Kedua; meninggalkan kelebihan dari yang, halal dan ini zuhudnya orang khusus.

Ketiga; meninggalkan yang menyibukkan dirinya dari Allah, dan inilah zuhudnya orang-orang arif (orang-orang yang makrifat kepada Allah).

3. Langkah-langkah untuk meraih sifat zuhud:

a. Menghadirkan gambaran tentang akhirat, berdiri di hadapan Tuhannya pada hari penghisaban dan pembalasan. Maka pada saat tersebut setan dan hawa nafsunya akan dikalahkan. Serta dirinya akan berpaling dari kelezatan dunia dan kesenangannya yang fana. Dalil atas hal ini adalah riwayat dari Haritsah *Radhiyallahu Anhu* ketika berkata kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Saya pagi ini menjadi orang mukmin yang benar." Rasulullah berkata kepadanya, "Sesungguhnya setiap mukmin itu memiliki hakekat yang benar, maka apa hakekat keimananmu?" Dia menjawab, "Saya memalingkan diriku dari dunia, sehingga menjadi sama di hadapanku pergi dan datangnya, seakan-akan saya melihat Arasy Tuhanku tampak sekali, seolah-oleh saya melihat para ahli surga sedang bersenang-senang, dan melihat ahli neraka sedang disiksa." Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Wahai Haritsah engkau telah paham maka peganglah hal itu."

b. Menghadirkan gambaran tentang kelezatan dunia yang menyibuk-kan hatinya dari mengingat Allah *Ta'ala*, dan menurunkan derajat di sisi-Nya, mengharuskan dirinya memenjarakannya dalam tempo yang lama dan berdiri di hari yang penuh kesulitan, untuk ditanya tentang bersyukur kepada pemberi nikmat. Allah *Ta'ala* berfirman,

ثُمَّ لَتُسْـَٔلُنَّ يَوْمَئِذٍ عَنِ ٱلنَّعِيمِ ۝٨ [التكاثر: ٨]

"Kemudian pasti kamu akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu)." (At-Takatsur: 8)

c. Merasakan keletihan yang berat dan kehinaan dalam meraih kenikmatan dunia yang banyak tipuannya, cepat menghilang dan binasa, dipenuhi orang-orang yang hina dalam mencarinya, dan ketidakberhargaannya di sisi Allah. Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Kalaulah dunia ini di sisi Allah sebanding dengan sayap nyamuk, maka Dia tidak akan memberi minum kepada orang kafir walaupun seteguk air."[12]

---

12 Riwayat At-Tirmidzi dan Adh-Dhiya' dari Sahl bin Sa'ad As-Sa'idi *Radhiyallahu Anhu*. Ini adalah hadits shahih. Lihat *Jami' Ash-Shaghir*, As-Suyuthi, 2: 131.

4. Menghadirkan gambaran tentang dunia yang terlaknat, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits hasan yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, "Dunia itu dilaknat, dilaknat yang yang ada di dalamnya kecuali dzikir kepada Allah dan yang mengikutinya, atau orang yang berilmu, atau yang mencari ilmu." Dalam riwayat lain disebutkan, "Kecuali orang yang mengharap wajah Allah *Ta'ala*." Yaitu bahwa dunia dan segala isinya akan menjauhkan diri dari Allah kecuali ilmu yang bermanfaat yang menujukkan kepada pemiliknya bagaimana mengenal Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya serta berdzikir dan yang mengikutinya dari perkara-perkara yang akan mendekatkan kepada-Nya

5. Menganggap kecil urusan dunia dan hati-hati dari tipu dayanya. Orang yang zuhud di dunia, sikapnya akan semakin kokoh dan kuat manakala dia membaca ayat-ayat Rabbnya dan membaca hadits nabawi. Di dalam keduanya terdapat pernyataan-pernyataan yang menganggap kecil urusan dunia dan peringatan agar tidak terjebak oleh tipu daya dan rayuannya. Allah *Ta'ala* berfirman,

بَلْ تُؤْثِرُونَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا ۝ وَٱلْءَاخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰٓ ۝ [الأعلى: ١٦-١٧]

"Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal." (Al-A'la: 16-17)

Dia juga berfirman,

"Katakanlah: "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa." (An-Nisaa`: 77)

"Maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (setan) memperdayakan kamu dalam (menaati) Allah." (Luqman: 33)

"Mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, padahal kehidupan dunia itu (dibanding dengan) kehidupan akhirat hanyalah kesenangan (yang sedikit)." (Ar-Ra'd: 26)

Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*nya dari Jabir *Radhiyallahu Anhu*, bahwa abi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melewati pasar dan manusia di samping kanan dan kirinya; Saat beliau melewati sebuah bangkai anak kambing congek dan mengambilnya, beliau memegang telinganya dan berkata, "Siapa di antara kamu yang mencintai ini untuk ditukar dengan dirham?" Mereka berkata, "Kami tidak menyukai untuk kami miliki dan

ditukar dengan sesuatu pun. Apa yang kami bisa lakukan dengannya?" Nabi bersabda, "Apakah kamu menyukai bila hal itu kamu miliki?" Mereka menjawab, "Demi Allah, kalau dia hidup pun kami tidak menyukainya karena itu adalah kambing congek. Terlebih lagi jika ia bangkai? Maka Nabi bersabda, "Demi Allah, dunia itu lebih hina di sisi Allah daripada ini atas kamu sekalian."

Muslim meriwayatkan juga dari *Al-Mustaurid Al-Fihri* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Tidaklah dunia jika dibandingkan dengan akhirat kecuali seperti salah seorang di antara kamu mencelupkan jarinya ke dalam lautan lalu dia melihat air yang menetes darinya."*

5. Celaan terhadap dunia bukan kepada zaman dan tempat. Celaan yang terdapat dalam Al-Qur`an dan sunnah Nabawi terhadap dunia bukan tertuju kepada zamannya, yaitu malam dan siang yang terus berganti hingga hari kiamat. Karena Allah menjadikannya perputaran bagi orang yang mengingat dan bersyukur.

Celaan juga tidak tertuju kepada tempatnya yang hal tersebut adalah bumi yang Allah jadikan sebagai hamparan dan tempat tinggal. Bukan kepada apa yang ditanam di atasnya berupa tumbuhan dan pepohonan dan bukan pula kepada yang melata dari berbagai makhluk hidup. Semua itu adalah nikmat Allah yang Dia berikan kepada makhluk-Nya. Dan bagi mereka dalam nikmat-nikmat ini terdapat manfaat dan faedah yang bisa dijadikan dalil atas kekuasaan dan wujud Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Celaan yang terdapat dalam Al-Qur`an dan hadits ditujukan kepada perbuatan manusia yang terjadi di dalam kehidupan dunia ini. Karena kebanyakan mereka menyalahi apa yang dibawa oleh para rasul, membahayakan dan tidak memberi manfaat. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Ketahuilah bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megahan di antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani, kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning."* (Al-Hadid: 20)

Ibnu Rajab Al-Hambali berkata; "Di dunia ini, Bani Adam terbagi kepada dua golongan:

Pertama; Orang yang mengingkari bahwa setelah dunia ini ada alam bagi hamba, tempat mereka mendapat pahala atau siksaan. Mereka adalah orang-orang yang disebutkan dalam firman Allah,

> *"Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan kehidupan itu dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami, mereka itu tempatnya ialah neraka, disebabkan apa yang selalu mereka kerjakan."* (Yunus: 7-8)

Mereka adalah yang semua perhatiannya tercurah untuk memperoleh kesenangan dunia dan menikmati kelezatannya sebelum datang kematian kepada mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Dan orang-orang kafir itu bersenang-senang (di dunia) dan mereka makan seperti makannya binatang-binatang. Dan nerakalah tempat tinggal mereka."* (Muhammad: 12)

Di antara mereka ada yang memerintahkan zuhud di dunia karena mereka melihat bahwa berlomba-lomba mengejar dunia menyebabkan kebingungan dan kesedihan, seraya berkata, "Semakin terikat dengan dunia maka akan semakin terasa sakitlah di dalam hati ketika harus berpisah saat datangnya kematian. Inilah tujuan mereka bersikap zuhud di dunia."

Golongan yang kedua; Orang yang meyakini bahwa setelah kematian ada kampung tempat menerima pahala atau hukuman. Mereka adalah orang-orang yang menisbatkan dirinya kepada syariat para rasul. Mereka ini terbagi kepada tiga golongan: Yang menzhalimi dirinya, yang sedang-sedang dan yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan seizin Allah.

Yang pertama; Mereka adalah golongan mayoritas, yaitu orang-orang yang betah dengan kesenangan dunia. Mereka mendapatkannya dengan cara yang tidak semestinya dan menggunakannya juga dengan cara yang tidak semestinya, hingga dunia menjadi perhatian mereka yang paling besar. Mereka adalah orang-orang yang menyenagi permainan, kesia-siaan, perhiasan, saling berbangga-bangga dan berlomba memperbanyak harta kekayaan. Mereka semua tidak mengetahui maksud sebenarnya hakekat dunia ini. Dunia dalam pandangan mereka bukan sebagai tempat singgah untuk berbekal menghadapi hari yang abadi, walau secara umum mereka mengimaninya.

Kedua; Orang-orang yang mendapatkan dunia dengan cara yang benar, tetapi tenggelam dalam hal-hal yang mubah, merasa lezat dan betah dengan

syahwat yang mubah. Walaupun hal tersebut tidak menyebabkannya medapat siksa, tetapi akan mengurangi derajatnya di akhirat berbanding lurus dengan waktu yang dihabiskannya dalam menikmati dunia. Terdapat hadits shahih dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma*, beliau berkata, "Tidaklah seseorang mendapatkan sesuatu di dunia kecuali hal itu akan mengurangi derajatnya di akhirat di sisi Allah walau dia mulia di atasnya." At-Tirmidzi meriwaaytkan dari Qatadah bin Nu'man, dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah jika mencintai seorang hamba, Dia menjaganya di dunia sebagaimana salah seorang di antara kamu selalu menjaga orang sakit dari air." Al-Hakim meriwayatkan dengan lafazh: "Sesungguhnya Allah akan menjaga hamba-Nya dari dunia dan Dia mencintainya sebagaimana kalian menjaga orang sakit dari makanan dan minuman yang akan membahayakannya."

Muslim meriwayatkan dari Abdullah bin Umar, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau berkata, "Dunia adalah penjara bagi orang mukmin dan surga orang kafir."

Ketiga; Orang-orang yang memahami tujuan dunia, bahwa Allah menempatkan hamba-hambaNya di dunia, menampakkan kelezatan dan kesenangannya adalah untuk menguji mereka siapa di antara mereka yang paling baik amalnya, sebagaimana dijelaskan dalam beberapa ayat-Nya. Sebagian kaum salaf berkata, "Yaitu orang yang zuhud di dunia dan mencintai akhirat." Ketika Allah menjelaskan bahwa Dia menjadikan apa yang ada di dunia sebagai perhiasan untuk menguji siapa yang paling baik amalnya, Dia menjelaskan bahwa dunia itu akan berakhir dan habis sebagaimana dalam firman-Nya,

> *"Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menjadikan (pula) apa yang ada di atasnya menjadi tanah rata dan tandus."* (Al-Kahfi: 8)

Barangsiapa yang memahami posisi dunia, maka dia akan memusatkan konsentrasinya untuk megumpulkan bekal dalam menghadapi negeri yang abadi. Dia akan memenuhi kebutuhannya di dunia sebagaimana orang yang bepergian membawa bekal yang mencukupi perjalanannya. Sesuai dengan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berikut ini, "Apa hubunganku dengan dunia? Sesungguhnya perumpamaanku dan perumpamaan dunia adalah bagaikan orang yang berkendaraan, dia bernaung di bawah bayangan pohon kemudian pergi dan meninggalkannya."

Yang termasuk dalam kelompok ini adalah orang yang mencukupkan dunia dengan apa yang menutupi rasa laparnya saja dan itulah kebanyakan kondisi dari orang zuhud. Di antara mereka ada yang kadang-kadang memberikan kelapangan bagi dirinya dalam menikmati perkara-perkara yang mubah untuk menjaga jiwa dan menggiatkan beramal. Ahmad dan An-Nasa`i meriwayatkan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, "Ditanamkan dalam diriku kecintaan kepada dunia, berupa kecintaan kepada wanita dan minyak wangi." Ahmad juga meriwayatkan dari Aisyah; "Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mencintai dari dunia: wanita, minyak wangi dan makanan; Beliau mendapatkan wanita dan minyak wangi, namun tidak mendapatkan makanan." Memenuhi syahwat yang dibolehkan dengan tujuan semakin mengokohkan ketaataan bukan merupakan tujuan duniawi.

Al-Hakim meriwayatkan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, "Sebaik-baik tempat terhadap dunia adalah orang yang menjadikannya sebagai tempat untuk mempersiapkan bekal di akhirat sehingga mendapatkan keridhaan Tuhannya, dan seburuk-buruk tempat di dunia adalah yang menghalangi untuk mendapatkan akhirat dan terhalang dari meraih keridhaan Tuhannya."

6. Bagaimana mendapatkan kecintaan Allah. Kita dapat meraih kecintaan Allah dengan zuhud di dunia karena Allah mencintai orang yang taat kepada-Nya. Sedangkan kecintaan kepada Allah dan kecintaan kepada dunia adalah sesuatu yang tidak bisa dipadukan. Hal ini ditegaskan oleh dalil dan dibuktikan oleh pengalaman yang banyak. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Cinta dunia adalah pangkal segala kesalahan." Allah tidak mencintai kesalahan dan pelakunya karena itu merupakan hal yang sia-sia dan permainan. Allah tidak mencintai keduanya, karena hati adalah "rumah " bagi cinta kepada Allah yang tidak mempunyai sekutu. Allah tidak suka jika di dalam "rumah-Nya" Dia disekutukan dengan kecintaan kepada dunia dan yang lainnya. Kecintaanya itu bermacam-macam, di antaranya lebih mementingkan dorongan syahwat, kesenangan dan lain-lain yang menyibukkannya dari mengingat Allah *Ta'ala*. Adapun kecintaannya untuk mengerjakan kebaikan dan mendekatkan diri kepada Allah adalah terpuji sebagaimana yang dinyatakan dalam sebuah hadits: "Sebaik-baik harta yang saleh (baik) adalah milik seorang laki-laki yang saleh yang mendekatkannya kepada Allah Yang Maha Pengasih dan dengannya dia melakukan kebaikan." Hadits riwayat Ahmad.

7. Bagaimana mendapatkan kecintaan manusia. Hadits ini mengajarkan kepada kita tentang bagaimana cara mendapatkan kecintaan manusia. Yaitu dengan zuhud terhadap apa yang ada di tangan mereka, karena jika kita tidak mengusik harta mereka (meminta dan berusaha merebutnya), mereka akan mencintai kita. Sebagian besar hati mereka berwatak dan bertabiat mencintai dunia. Barangsiapa yang menyaingi seseorang dalam hal yang dicintainya maka dia akan membenci dan menjauhi orang yang menyainginya itu. Barangsiapa yang tidak menyainginya dia akan mencintai dan memilihnya. Al-Hasan Al-Bashri berkata, "Seseorang akan tetap mulia di hadapan manusia selama dia tidak tamak (berambisi) untuk mendapatkan apa yang ada di tangan mereka." Sedang jika dia menginginkan yang apa pada mereka, maka mereka akan meremehkannya, menolak untuk berbicara dengannya dan membencinya. Seorang Arab Badui berkata kepada penduduk Bashrah, "Siapa pemimpinmu?" Mereka bertaka, "Al-Hasan." Dia berkata, "Dengan apa dia mengungguli kalian?" Mereka berkata, "Manusia butuh kepada ilmunya, sedangkan dia tidak merasa butuh terhadap kekayaan dunia mereka." Dia berkata, "Alangkah baiknya hal ini."

Manusia yang paling berhak memiliki sifat yang mulia ini adala para penguasa dan para ulama. Karena penguasa (pemimpin) jika bersikap zuhud akan dicintai manusia dan akan diikuti prilaku zuhudnya. Jika ulama bersikap zuhud, mereka akan dicintai manusia, akan dihormati perkataannya, akan ditaati nasehat dan petunjuknya. Ibnu Salam bertanya kepada Ka'ab di hadapan Umar *Radhiyallahu Anhu*, "Apa yang membuat ilmu menghilang dari akal para ulama setelah mereka memahami dan menghafalnya?" Dia berkata, "Ilmu akan hilang karena tamak, keburukan jiwa dan meminta kepada manusia untuk memenuhi kebutuhannya." Dia berkata, "Kau benar."

8. Zuhud Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan zuhudnya para sahabat yang mulia.

Jika kita mencari suri teladan tentang kehidupan orang-orang yang zuhud, maka kita akan mendapatkannya dalam kehidupan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, baik dalam bentuk amal, akhlak maupun ucapanya yaitu berupa nasehat-nasehat kepada umatnya. Ucapan dan amal beliau yang lebih mengutamakan kenikmatan surga di akhirat adalah buah dari tarbiyah Ilahiyah (pendidikan Ilahi) yang dikaruniakan kepadanya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِۦٓ أَزْوَٰجًا مِّنْهُمْ زَهْرَةَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ۚ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ﴿١٣١﴾ [طه: ١٣١]

"Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami uji mereka dengannya. Dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal." (Thaha: 131)

Selama hidupnya Nabi, baik sebelum maupun sesudah hijrah, dalam keadaan sempit maupun ada dalam keadaan lapang, senantiasa bersikap zuhud terhadap kenikmatan dunia, mencari kenikmatan akhirat dan bersungguh-sungguh dalam beribadah. Para sahabat telah meneladani Nabi. Mereka, mereka adalah para pemuka dalam berzuhud dan teladan bagi orang yang ingin hidup zuhud. Ibnu Umar mendengar seorang laki-laki berkata, "Mana orang-orang yang zuhud di dunia dan mengharapkan kehidupan akhirat?" Dia memperlihatkan kuburan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Abu Bakar dan Umar. Dia berkata, "Tentang mereka kamu di tanya"

Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* berkata kepada para sahabatnya, Shalat, puasa dan jihad kamu lebih banyak daripada para sahabat Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sedang mereka itu lebih baik daripada kamu sekalian." Mereka berkata, "Bagaimana itu terjadi?" Dia menjawab, "Mereka lebih zuhud daripada kamu dalam kehidupan dunia dan lebih mengharap kehidupan akhirat. Dunia datang kepada mereka berupa harta benda yang halal, namun mereka menggunakannya dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah dan menginfakkannya dalam berkhidmat kepada agama dan meninggikan kalimat-Nya." Abu Sulaiman berkata, "Utsman dan Abdurrahman bin Auf *Radhiyallahu Anhuma* adalah dua bendahara dari perbendaharaan Allah di bumi-Nya; Keduannya menginfakkan harta dalam rangka taat kepada-Nya. Muamalah keduanya adalah untuk Allah dengan hati dan ilmu mereka."

9. Zuhudnya orang ajam (non-Arab), Zuhud menurut Islam adalah sebagaimana yang dijelaskan di atas. Adapun zuhud menurut yang lain adalah berpaling dari nikmat Allah secara total dan meremehkannya, mengharamkan diri untuk menikmatinya walau sekecil apapun. Sebagian kaum muslimin ada yang terpengaruh dengan pemahaman zuhud seperti

ini yang sumbernya adalah dari orang-orang Persia. Kita mendapatkan pada masa lemahnya kekhilafahan Bani Abbasiyyah dan setelahnya orang yang memakai baju bertambal, berpangku tangan, tidak bekerja dan tidak berusaha. Mereka hidup dengan mengandalkan kebaikan dan bantuan orang lain serta mengklaim bahwa mereka bersikap zuhud.

Padahal semangat Islam menolak sikap negatif yang mematikan ini. Islam menyangkal kelemahan yang mematikan dan mengingkari kehinaan dan penyandaran diri kepada orang lain.

Orang-orang muslim pada hari ini telah sembuh dari pemikiran yang sakit ini. Mereka bersemangat untuk bekerja, berlomba dalam mendapatkan keuntungan dalam memakmurkan bumi, bahkan kita khawatir bahwa mereka telah melalaikan akhirat. Kita mencari sesuatu yang akan menenangkan, yang Allah *Ta'ala* mengingatkan kita, mengajak kita untuk berzuhud di dunia, maka rendahkanlah sedikit semangat, mengantisipasi agar tidak tersandung dan jatuh ke dalam jerat-jerat setan, tertipu dengan kesenangan dunia dan syahwatnya yang berhembus kencang.





HADITS KE-32

MENGHILANGKAN KEMU-DHARATAN DALAM ISLAM

عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ سَعْدِ بْنِ سِنَانٍ الْخُدْرِيِّ ﷺ: أَنَّ رَسُوْلَ ...

ضَرَرَ وَلاَ ضِرَارَ.

Dari Abu Said Sa'ad Malik bin Sinan Al-Khudri Radhiyallahu Anhu, ia berkata; Rasulullah bersabda, "Tidak boleh berbuat yang mudharat dan membalas mudharat dengan mudharat yang sama."

Hadits hasan diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Ad-Daruquthni dan yang lainnya dalam *Al-Musnad*. Malik meriwayatkannya dalam *Al-Muwaththa'* sebagai hadits mursal dari Amr bin Yahya dari bapaknya dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Terputus pada Abu Said tetapi dia memiliki jalan lain yang saling menguatkan.

Hadits dalamSunan Ibnu Majah; Kitab Al-Ahkam, bab: Barangsiapa yang membangun di atas tanah haknya yang memudharatkan tetangganya, No. 2340, 2341, dari hadits Ubadah bin Ash-Shamit dan Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhum*.

Dalam Al-Muwaththa', Kitab: Putusan-putusan hukum, bab: Pemutusan hukum dalam urusan kehidupan no. 31 hal 226.

Hadits Abu Said *Radhiyallahu Anhu* diriwayatkan Al-Hakim dan Al-Baihaqi. Al-Hakim mengatakan bahwa hadits ini sanadnya shahih menurut syarat Imam Muslim.

Ibnu Rajab berkata, "Ahmad telah menjadikan hadits ini sebagai dalil." Dia juga berkata; Abu Amr bin Ash-Shalah berkata," 'Hadits ini disebutkan sanadnya oleh Ad-Daruquthni dari beberapa jalan, keseluruhannya menguatkan hadits ini dan menaikkannya kepada derajat hasan. Jumhur ulama telah menerimanya dan menjadikannya sebagai hujah. Abu Dawud berkata, "Hadits ini adalah tempat berkisarnya hukum-hukum fikih yang menunjukkan bahwa derajat hadits ini tidak dha'if (lemah)." *Wallahu a'lam.*

Kedudukan Hadits

Di atas telah disebutkan perkataan Abu Dawud, bahwa hadits ini merupakan tempat berkisarnya masalah-masalah fikih.

Pemahaman Hadits dan Pelajaran yang Dikandungnya

Yang dihilangkan adalah mudharat yang tidak berimplikasi adanya keharusan dijatuhkannya hukuman dan dilaksanakan qishash. Yang dimaksud dengan mudharat dalam hadits tersebut ialah yang dilakukan dengan cara yang tidak benar. Adapun menyakiti orang yang memang harus disakiti —seperti orang yang melanggar batas-batas Allah, dihukum karena kedurhakaannya, atau yang menzhalimi seseorang, dihukum karena kezhalimannya— tidak termasuk yang disebutkan dalam hadits, karena hal itu adalah qishash yang disyariatkan oleh Allah *Azza wa Jalla*, yang Allah jadikan padanya hakekat kehidupan bagi manusia. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

وَلَكُمْ فِي ٱلْقِصَاصِ حَيَوٰةٌ يَٰٓأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٧٩﴾ [البقرة: ١٧٩]

"Dan dalam qishash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal." (Al-Baqarah: 179)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sehingga mereka mengakui bahwa tiada tuhan selain Allah, sesungguhnya Muhammad itu utusan Allah, mendirikan shalat, dan mengeluarkan zakat. Maka apabila mereka mengerjakan yang demikian, terpeliharalah daripadaku darah dan hartanya kecuali dengan haknya dan perhitungan amal mereka diserahkan kepada Allah Ta'ala."* (Muttafaq Alaih).

Yaitu jika mereka melakukan kejahatan yang mengharuskan mereka mendapatkan sanksi harta atau sanksi badan, maka mereka dihukum dengan itu.

Bahkan menghukum orang jahat disebabkan kejahatannya termasuk dalam kategori menghilangkan mudharat karena dalam hal tersebut terdapat pencegahan terjadinya mudharat yang lebih berbahaya bagi individu dan masyarakat.

Dalam Islam tidak ada kewajiban yang mengandung mudharat, juga tidak ada larangan yang mengandung manfaat. Sesungguhnya Allah sama sekali tidak membebani hamba-Nya dengan pekerjaan yang memudharatkan mereka, sebagaimana Allah juga tidak melarang sesuatu yang mengandung

manfaat. Dalam semua perkara yang diperintahkan pasti mengandung kebaikan bagi agama dan dunia mereka. Dan dalam semua perkara yang dilarang pasti terdapat kerusakan bagi dunia dan akhirat mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Katakanlah, 'Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan.'" (Al-A'raf: 29)

Dia juga berfirman,

"Katakanlah, 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi.'" (Al-A'raf: 33)

Tidak diragukan bahwa dalam keadilan terdapat kebaikan dan manfaat, dan dalam perbuatan keji terdapat kejahatan dan kerusakan.

Akan jelas bagi setiap orang berakal yang mengamati syariat Allah *Azza wa Jalla*, bahwa Allah membolehkan bagi hamba-Nya setiap hal yang mengandung keselamatan dan kesehatan bagi badan dan akal mereka. Allah tidak akan melarang kecuali sesuatu yang akan merusak alat indra, kekuatan dan potensi serta membahayakan kesehatan tubuh mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Katakanlah, 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya bagi hamba-hambaNya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?' Katakanlah, 'Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) di hari kiamat.'" (Al-A'raf: 32)

Yaitu, bahwa perhiasan dan kebaikan dunia sama-sama dinikmati baik oleh orang mukmin maupun oleh selain mereka, sedangkan kenikmatan akhirat hanya akan diraih oleh orang-orang yang beriman saja.

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Katakanlah, 'Tidaklah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi, karena sesungguhnya semua itu kotor, atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah." (Al-An'am: 145)

Menghilangkan Kesempitan

Di antara bentuk menghilangkan kemudharatan adalah menghilangkan kesempitan dari *mukallaf* (orang yang terkena kewajiban) dan disyariatkannya keringanan ketika kewajiban menyebabkan terjadinya

kesulitan di luar kebiasaan. Bukan merupakan suatu yang asing adanya hal tersebut dalam agama ini karena agama ini adalah agama kemudahan, sebagaimana firman Allah:

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِى ٱلدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ﴿٧٨﴾ [الحج: ٧٨]

"Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan." (Al-Hajj: 78)

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." (Al-Baqarah: 286)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Aku diutus dengan agama yang hanif (lurus) dan mudah." (HR. Ahmad dalam *Musnad*nya). Dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata; dikatakan kepada Rasulullah, "(Amalan mana) dalam agama yang paling dicintai Allah?" Beliau bersabda, "Yang lurus dan mudah." (Ahmad dalam *Musnad*nya dan Al-Bukhari dengan riwayat yang *mu'allaq*).[13] Yaitu agama tauhid yang murni yang tidak ada kesulitan dan kesempitan. Kalaulah kewajiban dibiarkan sebagaimana adanya —sesuai dengan perbedaan situasi dan kondisi—, niscaya akan terjadi kemudharatan yang sangat besar.

Di antara contoh keringanan bagi mukallaf ketika terjadi kesempitan.

▣ Tayamum bagi orang yang sakit atau ketika sulit mendapatkan air. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih), sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur." (Al-Maa`idah: 6)

▣ Berbuka puasa bagi orang yang bepergian dan orang sakit. Allah *Tala'la* berfirman,

"(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur`an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda

---

13 *Mu'allaq* adalah hadits yang perawinya langsung menyebutkan nama sahabat atau Rasulullah tanpa menyebutkan sanadnya. Misalnya Al-Bukhari langsung menyebutkan: Rasulullah bersabda,... .(-Penj)

(antara yang hak dan yang bathil). Karena itu barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) pada bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginnya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu." (Al-Baqarah: 185)

▣ Tidak ada dosa orang yang ihram dalam mengerjakan beberapa perbuatan yang dilarang jika berpegang teguh dengannya menyebabkan kemudharatan bagi dirinya. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan jangan kamu mencukur kepalamu, sebelum korban sampai di tempat penyembelihannya. Jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), maka wajiblah atasnya berfidhyah, yaitu berpuasa atau bersedekah atau berkorban." (All-Baqarah: 196)

▣ Menangguhkan pembayaran utang bagi orang yang kesulitan. Barangsiapa meminjam uang dengan cara yang diperbolehkan dalam jangka waktu tertentu, lalu dia tidak mampu untuk membayarnya tepat pada waktunya, maka bagi yang menghutangkannya wajib memberi tangguh sampai adanya kelapangan. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan jika orang yang berhutang itu dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan." (Al-Baqarah: 280)

Para ahli fikih menetapkan dia tidak wajib melunasi hutangnya jika untuk melunasinya dia harus mengeluarkan harta yang membuatnya terjerumus dalam kondisi darurat, seperti harus menjual baju dan rumah atau memecat pembantunya. Demikian juga orang yang hendak berdangan hingga dia mendapatkan nafkah untuk menutupi kebutuhan diri dan keluarganya.

▣ Tidak ada kewajiban untuk menunaikan nadzar bagi orang yang bernadzar pergi haji dengan berjalan. Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Anas *Radhiyallahu Anhu;* Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihat seorang tua dituntun oleh dua orang anaknya, Nabi bertanya, "Mengapa seperti ini?" Mereka menjawab, "Dia bernadzar untuk berjalan." Nabi bersabda, "Sesungguhnya Allah sangat mampu untuk menghukum dirinya," Lalu Nabi menyuruhnya untuk menunggangi kendaraan.

Dalam *Ash-Shahihain* dari hadits Uqbah bin Amir *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata; Saudariku bernadzar untuk berjalan ke Baitullah, dan dia

menyuruhku untuk minta fatwa kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka Nabi bersabda, "Hendaklah dia berjalan atau berkendaraan."

Para ulama berselisih pendapat tentang kewajiban orang yang bernadzar seperti di atas:

▣ Dalam riwayat Ahmad: Dia tidak wajib berjalan, tetapi diboleh-kan baginya untuk menaiki kendaraan dalam kondisi apa pun dan tidak ada dosa baginya. Dalam riwayat yang lain: Dia wajib berpuasa tiga hari, riwayat lain menyebutkan bahwa dia wajib membayat kafarat sumpah.

▣ Malik berpendapat; Dia tidak boleh menaiki kendaraan. Jika dia menaiki kendaraan, maka dia wajib menqadha hajinya. Maka, dia berkendaraan apa yang dahulu dikerjakan dengan berjalan dan berjalan apa yang dahulu dikerjakan dengan berkendaraan. Jika dia berkendaraan lebih lama, maka dia wajib membayar hadyu dan qadha.

▣ Pendapat yang masyhur adalah dia wajib berjalan jika mampu, dan jika tidak mampu, maka berkendaraan dan tidak ada kewajiban apa pun baginya. Ini adalah madzhab Asy-Syafi'i. Namun dalam riwayat lain disebutkan, "Di samping itu dia diwajibkan membayar kafarat sumpah."

Fenomena Kemudharatan

Tujuan untuk memudharatkan adakalanya terjadi dalam dua bentuk:

▣ Perbuatan mukallaf yang tujuannya semata-mata untuk membahayakan yang lain. Tidak diragukan lagi bahwa perbuatan ini buruk dan diharamkan.

▣ Perbuatan mukallaf yang tujuannya benar dan disyariatkan, tetapi mengakibatkan kemudharatan bagi orang lain.

Perbuatan jenis pertama

Syariat telah melarang jenis yang pertama, yaitu perbuatan yang tujuannya tiada lain kecuali untuk memudharatkan orang lain, di antaranya:

1. Mudharat dalam jual beli, dengan bentuk berikut ini:

- Jual beli terpaksa; Seseorang membutuhkan barang, namun tidak memiliki uang untuk membelinya, maka dia mengambilnya (menghutang) dari seorang penjual dengan dilebihkan harganya dengan kelebihan yang banyak sekali dari harga yang wajar, sebagaimana dia membelinya dengan harga sepuluh reyal barang yang harganya lima reyal.

Terdapat larangan tentang hal tersebut. Abu Dawud meriwayatkan dari Ali, bahwa dia berkhutbah di hadapan manusia, "Akan datang suatu zaman yang menggigit. Orang yang kaya menggigit (kikir) dengan apa yang ada di tangannya, padahal dia tidak diperintahkan untuk itu. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan janganlah kamu melupakan keutamaan di antara kamu." (Al-Baqarah: 237)

Nabi melarang jual beli dalam keadaan terpaksa. Al-Ismaili menambahkan: Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Jika kamu memiliki kelebihan harta maka berikanlah kepada saudaramu. Jika tidak, maka janganlah menambah kebinasaan di atas kebinasaannya." Tindakan yang tepat dalam kondisi seperti ini adalah menutupi kebutuhannya dengan memberikan bantuan suka rela, jangan menambahkan kesulitan kepada kesulitannya. Abdullah bin Ma'qil berkata, "Jual beli darurat adalah riba." Harb berkata; "Ahmad ditanya tentang jual beli dalam keadaan terpaksa, maka dia membencinya."

- Menjual barang yang dibelinya secara kredit dengan cara kontan dengan harga yang lebih murah. Sebagaimana jika dia membutuhkan uang tetapi tidak ada orang yang meminjamkan uang kepadanya, maka dia membeli barang dengan harga kredit sampai waktu tertentu, dengan tujuan supaya dia bisa menjualnya dan mendapatkan uang hasil penjualannya tersebut.

Jika dia menjualnya kepada selain penjual yang pertama, Ahmad berkata, "Saya khawatir hal itu karena terpaksa."

Jika dia menjualnya kepada penjual yang pertama:

Jumhur ulama berpendapat bahwa hal itu haram dan jual belinya tidak sah. Mereka menganggapnya sebagai *wasilah* yang menghantarkan kepada riba. Ini adalah pendapat Malik, Ahmad, dan Abu Hanifah *Rahimahumullah*. Mereka berhujah dengan hadits yang diriwayatkan Ad-Daruquthni: Seorang wanita berkata kepada Aisyah *Radhiyallahu Anha*, "Sesungguhnya saya membeli seorang pelayan dari Zaid bin Arqam seharga delapan ratus dinar sampai waktu tertentu. Lalu dia (Zaid) membutuhkan uang, maka saya beli kembali pelayan itu sebelum jatuh tempo dengan harga 600 dirham. Maka Aisyah berkata, Alangkah buruk yang kau jual dan yang kau beli. Sampaikan kepada Zaid bin Arqam sesungguhnya Allah telah

membatalkan jihad dan hajinya bersama Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* jika dia tidak bertaubat. Maka Zaid datang dengan meminta maaf; Aisyah pun membaca firman Allah,

> *"Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan)."* (Al-Baqarah: 275)

Yaitu dia mendapatkan harta sesuai dengan apa yang dia bayarkan. Mereka berkata, "Ucapannya tersebut, dan tegurannya adalah dalil bahwa dia mendengar hal ini dari Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*."

Asy-Syafi'i bersepakat dengan tiga imam yang lainnya, jika di dalam akad terdapat tujuan akal-akalan untuk sampai kepada riba. Tetapi jika akad berlangsung tanpa adanya tujuan di atas, maka ia dianggap sah, karena ia merupakan jual beli yang rukun-rukunnya sempurna. Manusia tidak boleh dituduh berniat buruk dalam perbuatannya, Allahlah yang akan menghisab niat-niat mereka.

-Kerugian yang sangat mencolok. Jika pembeli tidak mampu melakukan tawar menawar, sehingga dia membeli dengan kerugian yang banyak, maka hal itu tidak diperbolehkan bagi pedagang. Madzhab Malik dan Ahmad *Rahimahumullah* berpendapat ditetapkan baginya untuk melakukan *khiyar faskk* (hak untuk membatalkan transaksi) Al-Bukhari, Muslim dan yang lainnya meriwayatkan dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma*, Seorang laki-laki* menyebutkan kepada Nabi bahwa dia tertipu dalam jual beli, maka Nabi berkata kepadanya, "Jika kamu membeli, maka katakan 'Tidak ada penipuan (tidak ada yang dirugikan)'"

2. Wasiat. Mudharat dalam wasiat ada dua macam:

a. Mengkhususkan sebagian ahli waris dengan tambahan dari bagian yang semestinya dia terima, sehingga memudharatkan ahli waris yang lainnya. Oleh karena itu, Allah, Pembuat syariat, melarang hal tersebut jika ahli waris yang lain tidak meridhainya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

   "Sesungguhnya Allah telah memberikan hak kepada setiap pemilik hak, maka tidak ada wasiat bagi ahli waris."

---

* Hibban bin Munqidz.

b. Memberi wasiat kepada orang lain (bukan ahli waris dan tidak ada hubungan kekerabatan) sehingga bagian ahli warisnya menjadi berkurang. Oleh karena itu syariat melarang berwasiat lebih dari sepertiga harta, baik dengan maksud untuk memudharatkan ahli waris maupun tidak, kecuali jika ahli waris merelakannya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

اَلثُّلُثُ وَالثُّلُثُ كَثِيْرٌ.

"Sepertiga dan sepertiga itupun banyak." (Muttafaq Alaih)

Allah membolehkan berwasiat dengan batasan sepertiga agar seorang *mukallaf* mendapat kesempatan untuk memperoleh kebaikan apa belum bisa diraih di masa hidupnya, atau untuk menutupi kekurangan atau kelemahannya dalam berinfak. Ini jika orang yang berwasiat tidak memiliki niat untuk memudharatkan ahli waris, namun jika terdapat niat untuk memudharatkan, maka dia berdosa karena wasiatnya. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat dan sesudah dibayar utangnya."* (An-Nisaa`: 12)

Membuat kemudharatan dengan wasiat merupakan sebab rusaknya amal dan pahalanya. Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, "Seorang laki-laki dan seorang perempuan melakukan perbuatan taat selama enam puluh tahun, kemudian datang kepadanya kematian, maka dia berbuat mudharat dalam berwasiat, sehingga dia harus masuk neraka." Kemudian dia membaca, *"Sesudah dipenuhi wasiat ..."* (Riwayat At-Tirmidzi dan yang lainnya). Ibnu Abbas berkata, "Berbuat mudharat dalam wasiat termasuk dosa besar."

Apakah wasiat harus dikembalikan atau tetap dilaksanakan jika tujuan memudharatkan diketahui secara pasti karena adanya pernyataan? Jumhur ulama berpendapat wajib dilaksanakan, sedangkan menurut pendapat Malik, dikembalikan. Ibnu Rajab berkata, "Hal ini diqiyaskan kepada madzhab Ahmad."

3. Rujuk dalam nikah. Yaitu mengembalikan istri ke dalam pernikahan pada masa *iddah* (masa menanti selama tiga kali haid atau tiga kali suci, penj.) dari *talak raj'i.* Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Maka rujukilah mereka dengan cara yang makruf, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang makruf (pula). Janganlah kamu rujuki mereka untuk memberi kemudharatan, karena dengan demikian kamu*

menganiaya mereka. Barangsiapa berbuat demikian, maka sungguh ia telah berbuat zhalim terhadap dirinya sendiri." (Al-Baqarah: 231)

Allah juga berfirman,

"Dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika para suami itu menghendaki ishlah." (Al-Baqarah: 228)

Ayat di atas menunjukkan bahwa barangsiapa yang merujuk istrinya dengan tujuan untuk memudharatkannya, maka dia berdosa. Gambarannya adalah sebagai berikut: Seseorang menceraikan istrinya dan membiarkannya sampai masa *iddah*nya hampir habis; Lalu dia merujuknya, padahal dia sudah tidak memiliki hasrat lagi kepada istrinya, tetapi dia bermaksud untuk memperpanjang masa iddahnya sehingga sang istri tidak bisa nikah dalam masa yang sangat panjang. Di samping itu, dia pun tidak menggaulinya sebagaimana layaknya suami istri, dan hal itu terjadi berulang-ulang. Maka Malik berpendapat bahwa siapa yang merujuk istrinya sebelum berakhir masa iddahnya kemudian dia menceraikannya kembali sebelum dia pergauli dengan maksud untuk memudharatkan istrinya dengan mem-perpanjang masa iddahnya, maka dia tidak mengawali hitungannya dari iddah yang baru (yang kedua), tetapi menghitungnya dari iddah yang pertama.

Dalam riwayat Ahmad, "Dia menghitung dari iddah yang baru, baik dengan niat memudharatkan atau tidak."

Jumhur ulama berpendapat; Dia mulai menghitung lagi dari iddah yang baru, baik dengan maksud memudharatkan maupun tidak. Dan sang suami telah berdosa jika dia berniat memudharatkan istrinya.

4. Mudharat dalam *ila*. Yaitu, seorang laki-laki bersumpah untuk tidak mendekati istrinya —tidak menggaulinya— selama waktu tertentu atau selama waktu yang tidak ditentukan. Jika dia menggauli istrinya sebelum melewati empat bulan dari sumpahnya, maka hal tersebut dianggap sebagai rujuk dan hendaknya dia bertaubat serta wajib membayar kafarat sumpah. Jika telah berlalu empat bulan dan dia bersikukuh untuk tidak menggauli istrinya dan dia menolak ketika diminta, maka berlaku baginya firman Allah,

"Kepada orang-orang yang meng-ilaa' istrinya diberi tangguh empat bulan (lamanya). Kemudian jika mereka kembali (kepada istrinya), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Mmaha Penyayang. Dan jika mereka berazam (berketetapan hati untuk) talak, maka sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Al-Baqarah: 226-227)

Para ulama berselisih pendapat tentang cara penolakan yang mengakibatkan timbulnya mudharat kepada dua pendapat:

Jumhur ulama berkata, "Dia dihadapkan kepada hakim (qadhi), lalu diperintahkan untuk kembali atau menceraikan istrinya. Jika dia menolak, maka sang hakim menceraikan pasangan suami istri tersebut dengan talak raj'i."

Pengikut Abu Hanifah berpendapat, bahwa telah jatuh talak bain dengan berlalunya masa empat bulan dari semenjak sumpahnya.

Dan dianalogikan (diqiyaskan) kepada *ila* perbuatan-perbuatan yang sejenis:

a. Jika seorang suami tidak menggauli istrinya dengan niat memudharat-kannya selama empat bulan walaupun tidak disertai dengan sumpah. Zhahir pendapat Ahmad menyebutkan bahwa hukumnya sama dengan hukum yang melakukan *ila*.

b. Wajib menggauli istri —menurut pengikut madzhab Hambali— minimal sekali dalam empat bulan. Jika dia tidak melakukannya tanpa alasan dan sang istri minta pisah (cerai), maka diceraikan antara keduanya menurut sebagian mereka. Apakah dalam hal tersebut niat memudharatkan dipertimbangkan atau tidak? Dalam masalah ini terdapat perselisihan.

   Malik dan para pengikutnya berpendapat, "Jika meninggalkan jima' (bersetubuh) tanpa alasan, maka nikahnya batal dengan sendirinya, dengan adanya perselisihan dalam menentukan batas waktu.

c. Jika berpergian dalam tempo yang lama dengan tanpa alasan, lalu sang istri memintanya untuk pulang, namun dia menolak, maka Malik dan Ahmad mengatakan, "Hakim memisahkan (menceraikan) keduanya."

5. Mudharat dalam menyusui. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dann pakaian kepada para ibu dengan cara yang makruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan juga seorang ayah karena anaknya." (Al-Baqarah: 233)

Ayat ini mencakup mudharat yang akan menimpa pihak ibu dan pihak bapak. Maka, bagi ibu berkewajiban untuk menyusui anaknya. Jika sang

istri dilarang oleh suaminya untuk menyusui anaknya dengan niat agar sang suami bisa menikmati kemolekan tubuh istrinya, maka hal tersebut dibolehkan. Jika niatnya ingin menyengsarakan sang istri, maka tidak diperbolehkan, harus dicegah dan dia akan mendapat dosa. Ini semua dilakukan ketika memungkinkan bagi sang anak untuk menyusu kepada selain ibunya. Namun jika tidak mungkin, seperti tidak ada wanita yang menyusui selain ibunya, atau ada tetapi sang anak tidak mau menyusu kecuali dari tetek ibunya, maka tidak ada seorang pun yang dibolehkan menghalangi sang anak menyusu kepada ibunya karena hal itu memudharatkan sang anak.

Jika sang ibu bukan istrinya, karena dia telah dicerai atau ditinggal mati oleh suaminya, lalu dia meminta upah atas penyusuannya, maka dialah yang paling berhak untuk melakukannya. Sedang sang bapak atau ahli warisnya berkewajiban untuk memenuhi permintaannya dan menyerahkan sang anak kepadanya. Jika si istri minta tambahan upah yang sangat besar, sementara si bapak dan ahli waris mendapatkan wanita lain yang siap menyusui dengan upah yang wajar, maka tidak wajib baginya untuk memenuhi permintaan ibunya, karena dengan keadaan seperti ini sang ibu hendak berbuat kemudharatan. Jika tidak didapatkan seseorang yang bisa menyusui, maka sang ibu dipaksa untuk menyusui dengan mendapat imbalan yang wajar, agar tidak ada kemudharatan bagi anak dan ayahnya.

Perbuatan jenis kedua.

Yaitu berupa: Penggunaan hak milik. Yaitu penggunaan dengan tujuan yang benar dan disyariatkan. Tetapi adakalanya timbul atau terjadi sesuatu yang memudharatkan kepada yang lain seperti menggunakan harta miliknya yang menyebabkan bahaya bagi yang lain, atau membuat yang lain tidak dapat mengambil manfaat dari hak milik mereka, sehingga terjadilah kemudharatan.

Macam yang pertama: Menggunakan hak milik dengan cara yang membahayakan orang lain, yaitu dengan dua bentuk;

a. Menggunakannya di luar kebiasaan dan di luar batas kewajaran, maka hal ini tidak diperbolehkan. Jika dia melakukannya dan yang lain mendapatkan mudharat, maka dia wajib membayar ganti rugi atas mudharat yang diderita oleh orang lain tersebut. Misalnya, jika dia menyalakan api di atas tanah miliknya pada suatu hari ketika angin bertiup dengan kencang sehingga membakar barang-barang yang ada

di dekatnya; Dengan perbuatannya itu dia telah melakukan tindakan yang melampaui batas dan dia wajib membayar ganti rugi.

b. Menggunakan hak milik dengan cara yang wajar. Dalam hal ini ada beberapa pandangan fikih, di antaranya:

▣ Menggali sumur dekat sumur tetangganya, sehingga mengakibatkan air sumur tetangganya habis. Malik dan Ahmad *Rahimahumallah* berpendapat, bahwa pelakunya harus dilarang, dan jika dia telah menggali, maka sumurnya harus ditimbun kembali karena hal itu merugikan orang lain. Abu Dawud dalam *Al-Marasil* meriwayatkan hadits dari Abu Qilabah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Janganlah kamu sekalian berbuat mudharat dengan penggalian, yaitu seseorang menggali (sumur) di samping (sumur) saudaranya sehingga airnya habis." Sedangkan selain mereka (Malik dan Ahmad) berpendapat atas kebolehannya.

▣ Membuat jendela dan mendirikan bangunan yang tinggi. Jika dengan pembuatan jendela tersebut membuatnya dapat melihat ke ruangan dalam rumah tetangganya, atau mendirikan bangunan yang tinggi sehingga dapat melihat ruangan rumah tetangga yang tidak ditutup, atau menghalanginya untuk mendapatkan sinar matahari, maka hal tersebut terlarang, terutama jika sang hakim mendapatkan bukti bahwa dengan hal tersebut dia berniat jelek dan jahat. Al-Khara`ithi meriwayatkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda tentang hak tetangga, "Janganlah meninggikan bangunan sehingga menghalangi udara dapat masuk ke rumah tetangganya kecuali dengan seizinnya." Ini adalah pendapat madzhab Ahmad dan disetujui oleh sebagian pengikut Asy-Syafi'i.

▣ Barang miliknya membahayakan tetangganya jika digerakkan, atau diketuk atau diperlakukan lain. Atau meletakkan barang yang baunya tidak sedap, maka hal tersebut dilarang. Ini adalah zhahir madzhab Malik dan Ahmad. Sedangkan Madzhab Asy-Syafi'i berpendapat, jika hal tersebut membahayakan milik orang lain, maka harus dicegah.

▣ Menghilangkan sesuatu yang membahayakan dengan membayar ganti rugi jika yang dihilangkan adalah sesuatu yang dapat diganti. Jika dia memiliki hak pada hak milik orang lain, seperti sebuah kamar di rumah orang lain, atau kamar mandi gabungan, atau yang semisalnya. Jika dia memanfaatkannya akan mengakibatkan mudharat bagi yang lain, maka dia dipaksa untuk melepaskan haknya dan mendapat ganti rugi atau

pembayaran harga dalam rangka mencegah terjadinya mudharat bagi yang lain. Abu Dawud meriwayatkan, dari Samurah bin Jundab *Radhiyallahu Anhu;* Dia memiliki sebatang dahan pohon kurma tumbuh di dekat dinding (rumah) seorang Anshar, yang beristri. Apabila Samurah menaiki pohon kurma tersebut, orang Anshar tadi merasa terganggu dan merasa sangat tidak enak. Maka dia meminta kepada Samurah untuk menjual pohon kurma itu kepadanya, namun dia menolak; Kemudian dia meminta untuk memindahkannya dan dia pun menolak. Laki-laki itu pun datang kepada Rasulullah dan mengadukan permasalahannya; Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meminta Samurah untuk menjual pohon kurma, namun dia menolak, saat Nabi memintanya untuk memindahkannya, dia pun menolak, Nabi berkata kepadanya, "Berikanlah kepadanya dan kamu akan mendapatkan seperti ini dan dan seperti ini —sesuatu yang sangat menggiurkan— dia juga menolak. Maka Nabi berkata, "Kamu memudharat-kan." Lalu berkata kepada orang Anshar, "Pergilah dan tebanglah pohon kurma itu!"

Setelah menyebutkan hadits ini, Ahmad berkata, "Hal ini berlaku bagi setiap perkara yang mengandung unsur kemudharatkan, maka harus dicegah. Jika memerima, maka mudharatnya dihilangkan, dan jika menolak, maka penguasa harus memaksanya. Jangan membuat kemudharatan dalam barang-barang yang merupakan kebutuhan saudaranya. Justru selayaknya dia memberi manfaat kepada saudaranya dan tidak memudharatkan dalam mendapatkannya.

Memaksa orang yang berserikat dalam kepemilikan sebuah bangunan untuk menjualnya, jika dalam penolakannya terdapat kemudharatan bagi saudaranya. Juga memaksa orang yang berserikat dalam kepemilikan barang tidak bisa dibagi-bagi untuk menjualnya, seperti mobil milik bersama, atau sesuatu yang tidak bisa dimanfaatkan kecuali secara keseluruhannya, jika salah seorang di antara mereka memintanya.

Macam yang kedua: Melarang orang lain untuk dapat memanfaatkan miliknya dan memudharatkan yang lainnya dengan pelarangan ini. Dalam hal ini terdapat beberapa masalah:

a. Melarang tetangga untuk menggunakan hak miliknya.

Jika dia mendapatkan mudharat dari orang yang menggunakan hak miliknya, maka dia berhak untuk melarangnya. Sebagaimana orang yang memiliki dinding yang rapuh, yang tidak sanggup menanggung beban lebih

dari yang sudah ada, maka dia boleh melarang tetangganya untuk menyimpan kayu di atasnya.

Asy-Syafi'i, Abu Hanifah, dan Malik berkata, "Dia boleh melarang orang lain menggunakan hak miliknya tanpa seizinnya, karena dalam penggunaannya bisa menimbulkan mudharat, sesuai dengan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, 'Tidak halal bagi seorang muslim untuk mengambil tongkat saudaranya tanpa seijinnya. Dia berkata; Hal itu karena sangat diharamkannya harta seorang muslim atas yang muslim yang lainnya." Ibnu Hibban.

Ahmad *Rahimahullah* berkata, "Dia tidak boleh melarang" Dalam pemaksaan terdapat dua riwayat. Dalam *Ash-Shahihain;* Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Salah seorang di antara kamu tidak boleh melarang tetangganya untuk menanam sebatang kayu di atas temboknya." Abu Hurairah berkata, "Mengapa saya melihat kamu sekalian berpaling darinya. Demi Allah saya akan melemparkannya di atas pundak-pundak kalian." Umar bin Al-Khathab *Radhiyallahu Anhu* memutuskan atas Muhammad bin Maslamah untuk mengalirkan aliran air tetangganya ke tanahnya, sambil berkata, "Biarkan dia mengalir walaupun sampai melewati perutmu."

Menahan Air, Rumput, Garam, dan Api

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, "Janganlah kamu menahan kelebihan air sehingga tidak sampai mengairi rerumputan." Hal tersebut jika tidak sampai kepada rumput —rumput bebas— kecuali dengan melewati air dan minum darinya. Menghalangi dari air sama dengan menghalangi dari rumput. Abu Dawud meriwayatkan bahwa seorang laki-laki berkata, "Hai Nabi Allah, apa saja barang yang tidak halal untuk ditahan?" Nabi menjawab, "Air." Dia berkata lagi, "Wahai Nabi Allah, barang apa yang tidak boleh ditahan?" Nabi menjawab, "Garam." Dia berkata, "Wahai Rasulullah, barang apa yang tidak halal untuk ditahan?" Dia menjawab, "Kamu melakukan kebaikan lebih baik bagimu."

Abu Dawud juga meriwayatkan; Sesungghunya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Orang-orang muslim berserikat dalam tiga hal: rumput, air, dan api."

Inilah penjelasan tentang hukum empat barang di atas berdasarkan hadits-hadits:

▣ Air; Abu Hanifah dan Asy-Syafi'i *Rahimahumallah* berkata, "Tidak boleh menahan kelebihan air yang mengalir dan yang keluar dari sumber air walaupun ia berasal dari tanah miliknya, tetapi tidak wajib baginya untuk memberikannya secara gratis untuk mengairi tanaman."

Ahmad berkata, "Wajib memberikannya secara gratis untuk kepentingan minum manusia dan binatang serta mengairi tanaman." Perkataannya merupakan pengkhususan atas bolehnya menahan air yang dekat dari rumput, karena dengan pembolehan mengambil air darinya akan mengakibatkan air tidak sampai ke rumput.

Malik berkata, "Tidak wajib memberikan kelebihan air yang dikuasai dari sumber air yang ada di bawah kekuasaannya kecuali kepada orang yang terpaksa, serta wajib memberikan kelebihan air yang pada tanah yang tidak bertuan."

▣ Rumput; Dibolehkan menahan rumput pada tanah yang dimiliki kecuali jika tanahnya merupakan lahan tidur. Abu Hanifah dan Ahmad berkata, "Tidak boleh menahannya secara mutlak."

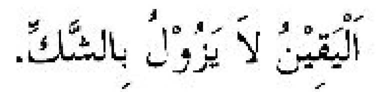
▣ Garam; Manusia tidak boleh dicegah untuk mengambilnya pada tanah yang tidak ada pemiliknya dan tidak harus mengeluarkan biaya untuk mengeluarkannya.

▣ Api; Tidak boleh melarang orang lain untuk mengambil sulutan api. Sebagaimana tidak boleh melarang orang lain agar tidak tersinari oleh cahayanya, mendapatkan kehangatannya, dan memasak makanan dari kelebihan yang dia butuhkan. Adapun bahan bakar, jika dia memilikinya, maka diperbolehkan untuk menahannya, walaupun yang paling utama adalah tidak menahannya.

Seperempat Fikih

As-Suyuthi menyebutkan dalam kitab *Asybah wa An-Nazha`ir*: bahwa dasar dari madzhab Asy-Syafi'i ada empat kaidah:

Pertama,



Sesuatu yang yakin tidak dapat dihilangkan oleh yang ragu-ragu.

Landasannya adalah apa yang diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim bahwa seorang laki-laki mengadu kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang sesuatu yang dia dapatkan di dalam shalatnya, maka Nabi

Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda kepadanya, "Janganlah kamu berpaling hingga kamu mendengar suara atau mencium bau." Hal itu karena dia yakin atas kesucian dirinya, maka yang yakin tidak hilang oleh yang meragukan yang muncul belakangan, yaitu bahwa dia berhadats.

Kedua,

اَلْمَشَقَّةُ تَجْلِبُ التَّيْسِيْرَ.

Kesempitan mendatangkan kemudahan.

Landasan dari kaidah ini adalah firman Allah *Ta'ala,*

"Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan." (Al-Hajj: 78)

Dan sabda Rasulullah,

"Aku diutus dengan agama yang hanif (lurus) dan mudah." (Ahmad dalam *Musnad*nya)

Ketiga,

اَلضَّرَرُ يُزَالُ.

Yang mudharat harus dihilangkan.

Landasannya adalah sabda Rasulullah, *"Tidak boleh berbuat yang mudharat dan membalas mudharat dengan mudharat yang sama."*

Keempat,

اَلْعَادَةُ مُحَكَّمَةٌ.

Adat itu bisa menjadi landasan hukum.

Landasannya adalah sabda Rasulullah,

"Apa yang dilihat orang muslim sebagai suatu kebaikan, maka di sisi Allah dinilai sebagai kebaikan." [14]

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hadits ini dianggap sebagai seperempat fikih Islam. Para ahli fikih memandangnya sebagai kaidah dasar dari kaidah-kaidah fikih yang bercabang darinya beberapa kaidah furu' (cabang). Di antaranya adalah kaidah ketiga yang telah disebutkan. Berikut ini penjelasan yang disertai dengan contohnya masing-masing:

Kaidah utama:

---

14 Yang benar ini adalah perkataan Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu.* (Ahmad dalam *Musnad*nya).

لاَضَرَرَ وَلاَ ضِرَارَ.

"Tidak boleh berbuat yang mudharat dan membalas mudharat dengan mudharat yang sama."

Di antara kaidah cabangnya adalah: Jika ada seseorang merusak harta orang lain, maka tidak boleh dibalas dengan merusak lagi hartanya. Karena hal tersebut justru akan semakin memperluas kemudharatan tanpa ada faedah yang didapatkan. Maka orang yang merusak menanggung ganti rugi sehingga dapat menghilangkan kemudharatan dari pemilik harta.

Kaidah furu' (cabang);

1. اَلضَّرَرُ يُدْفَعُ بِقَدْرِ الإِمْكَانِ.

Kemudharatan dihilangkan semampu mungkin.

Wajib menghindarkan kemudharatan sebelum kemudharatan tersebut terjadi, atau menggunakan siasat sehingga membuatnya tidak terjadi. Karena mencegah lebih mudah daripada menghilangkan. Menjaga (preventif) lebih baik daripada mengobati (kuratif). Dan kewajiban syariat itu senantiasa sesuai dengan kemampuan manusia.

Di antara cabangnya juga; Diperbolehkan memenjarakan orang yang terkenal dengan kejahatan dan kerusakan hingga tampak darinya bahwa dia benar-benar bertaubat. Jika tidak tampak bahwa dia bertaubat, maka dijatuhkan atasnya hukuman tertentu untuk mengantisipasi bahaya yang mungkin terjadi bagi masyarakat.

2. اَلضَّرَرُ يُزَالُ.

Kemudharatan harus dihilangkan.

Wajib menghilangkan kemudharatan apabila telah terjadi. Dan menanggulangi efek atau akibat yang ditimbulkannya. Contohnya adalah: Apabila seseorang menguasai saluran di tengah-tengah jalan sehingga menimbulkan kemudharatan bagi orang yang lewat, maka saluran tersebut harus dihilangkan, dan pemiliknya menanggung ganti rugi atas apa-apa yang rusak jika terjadi kerusakan.

3. اَلضَّرَرُ لاَ يُزَالُ بِمِثْلِهِ.

Kemudharatan tidak boleh dihilangkan dengan yang semisalnya.

Tidak boleh menghilangkan kemudharatan yang telah terjadi dengan membuat kemudharatan lain yang semisal atau bahkan lebih besar.

Contohnya adalah: Orang-orang yang berserikat dalam kepemilikan suatu harta tidak boleh dipaksa untuk membagi-bagi harta milik mereka jika hartanya itu merupakan barang yang tidak dapat dibagi-bagi, karena dalam pembagiannya terdapat mudharat yang lebih besar bagi harta milik bersama tersebut.

4. اَلضَّرَرُ الأَشَدُّ يُزَالُ بِالضَّرَرِ الأَخَفِّ.

Mudharat yang lebih besar dihilangkan dengan mudharat yang lebih ringan.

Boleh melakukan mudharat, jika dengan melakukannya dapat menghindarkan mudharat yag lebih besar. Contohnya adalah, diperbolehkan bagi penguasa muslim yang adil untuk mengambil harta orang-orang kaya lebih besar dari zakat yang harus mereka bayar, jika harta zakat tidak dapat menutupi kebutuhan orang-orang fakir. Karena kemudharatan dengan mengambil harta orang kaya lebih kecil dibanding dengan kemudharatan yang diderita orang-orang fakir ketika kebutuhan mereka tidak tercukupi.

Yang semakna dengan kaidah ini ada dua kaidah:

Pertama;

يُخْتَارُ أَهْوَنُ الشَّرَّيْنِ.

Dipilih keburukan yang paling ringan.

Kedua; إِذَا تَعَارَضَتْ مَفْسَدَتَانِ رُوعِيَ أَعْظَمُهُمَا ضَرَرًا.

Jika dua mafsadat, maka berbenturan dilihat mafsadat yang paling besar.

5. يُتَحَمَّلُ الضَّرَرُ الْخَاصُّ لِدَفْعِ ضَرَرٍ عَامٍ.

Ditanggung mudharat yang khusus (bersifat pribadi) untuk menghindarkan mudharat yang umum.

Jika berbenturan mudharat yang khusus dengan mudharat yang umum, maka dilihat mudharat yang umum dan wajib untuk dihindarkan, walaupun dengan menghindarkannya menimbulkan mudharat bagi sebagian manusia.

Contohnya, diperbolehkan bagi penguasa muslim yang adil memaksa orang yang menimbun barang untuk menjual apa yang ditimbunnya dengan harga yang berlaku di pasar, walau hal tersebut merugikan mereka, karena tindakan tersebut merupakan pencegahan terjadi mudharat yang lebih luas di kalangan manusia.

6. دَرْءُ الْمَفَاسِدِ مُقَدَّمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ.

Mencegah kerusakan (mafsadat) didahulukan daripada mengambil manfaat.

Apabila berbenturan antara kerusakan dan maslahat, maka wajib mencegah kerusakan walau dengan itu harus kehilangan maslahat.

Di antara contohya, dilarangnya jual beli narkoba, minuman keras dan semisalnya walau di dalamnya terdapat keuntungan dan nilai tambah bagi kemajuan perekonomian, karena di dalamnya terdapat bahaya bagi masyarakat, akhlak, kesehatan dan lain-lain.

7. إِذَا تَعَارَضَ الْمَانِعُ وَالْمُقْتَضِيْ يُقَدَّمُ الْمَانِعُ.

Jika berbenturan antara penghalang dan tuntutan, maka didahulukan penghalang.

Yaitu jika dalam satu urusan terdapat yang harus diwaspadai sehingga menuntut adanya penghalang, namun di samping itu ada tuntutan pembolehan dan toleransi, maka yang lebih diutamakan adalah penghalang.

Contohnya, melarang yang berserikat untuk menggunakan harta milik bersama dengan cara yang memudharatkan teman serikatnya, karena hak serikatnya merupakan penghalang. Jika haknya menuntut sahnya dan kebolehan menggunakan hartanya.

8. اَلضَّرَرُ لاَ يَكُوْنُ قَدِيْمًا.

Mudharat adalah bukan sesuatu yang terdahulu (orisinil).

Yaitu setiap sesuatu yang mengandung bahaya harus dihilangkan, tidak ada perbedaan apakah dia terdahulu atau baru, maka keterdahuluannya tidak diperhitungkan selama hal tersebut tidak disyari'atkan pada asalnya karena di dalamnya terdapat mudharat.

Contohnya: Kalau seseorang mempunyai jendela di rumahnya sehingga dari jendela tersebut dapat melihat tanah yang tidak ada bangunannya. Kemudian di atas tanah tadi dibangun satu bangunan, sehingga dari jendela tersebut dapat melihat wanita yang tinggal di dalam bangunan tersebut, maka mudharat tersebut harus dihilangkan dan tidak dihiraukan keterdahuluannya.

Kaidah ini merupakan pembatas bagi kaidah lain.

اَلْقَدِيْمُ يُتْرَكُ عَلَى قِدَمِهِ.

Yang terdahulu dibiarkan (sebagaimana adanya) karena keterdahuluannya.

Sesuatu harta atau manfaat yang dimiliki manusia dan ada di bawah kekuasannya, maka harus dibiarkan sebagaimana adanya, dan keterdahuluan dalam kepemilikannya merupakan dalil bahwa hal itu adalah milik mereka yang ditetapkan berdasarkan syariat, selama tidak ada dalil yang menyalahinya.

Contohnya, jika ada sebatang kayu milik tetangga yang terletak di atas tembok tetangganya yang lain. Maka tidak dibolehkan bagi tetangganya untuk menghilangkannya, karena keterdahuluannya merupakan dalil bahwa batang kayu itu tersimpan sejak lama dengan cara yang benar dan harus mendapatkan ganti.

Hadits ini memberi pengertian, jika ada dua orang yang saling mencaci dan saling menuduh, maka tidak diberlakukan qishash atas keduanya, tetapi keduanya dihukum sesuai dengan dosanya masing-masing, dan penguasa mengambil hak darinya untuk diberikan kepada temannya.



HADITS
KE-33



DASAR-DASAR HUKUM DALAM ISLAM

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ
النَّاسُ بِدَعْوَاهُمْ لَادَّعَى رِجَالٌ أَمْوَالَ قَوْمٍ وَدِمَاءَهُمْ لَكِنِ الْبَيِّنَةُ عَلَى
الْمُدَّعِي وَالْيَمِينُ عَلَى مَنْ أَنْكَرَ.

Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhuma; Sesungguhnya Rasulullah bersabda, "Jika semua orang diterima semua dakwaannya, niscaya akan ada orang yang menuntut harta benda dan darah suatu kaum. Akan tetapi hendaknya orang yang menuduh mendatangkan bukti dan yang mengingkari melakukan sumpah." Hadits hasan, riwayat Al-Baihaqi dan yang lainnya seperti ini, dan sebagiannya ada dalam *Ash-Shahihain*.

Bukhari meriwayatkannya dalam tafsir surat Ali Imran pada bab: firman Allah *Ta'ala*,

"Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah." (Ali Imran: 77), nomor 4219. Muslim meriwayatkan dalam masalah keputusan hukum, bab Sumpah atas orang menuduh, nomor 1711; Lafahznya dalam riwayat Muslim adalah, "Jika dakwaan setiap manusia diterima, niscaya mereka akan menuntut darah dan harta sekelompok orang (rijal). Tetapi sumpah atas orang yang tertuduh." Dan lafazh Al-Bukhari, "Akan hilang barang dan harta benda suatu kaum." Dalam riwayat keduanya" Sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memutuskan dengan sumpah atas orang yang tertuduh." Diriwayatkan oleh oleh *Ashab As-Sunan*: Abu Dawud, An-Nasai, At-Tirmidzi, Ibnu Majah dan yang lainnya dengan redaksi yang berbeda-beda.

Kedudukan Hadits

An-Nawawi *Rahimahullah* berkata, "Hadits ini merupakan kaidah agung dari kaidah-kaidah hukum dalam syariat." Syaikhul Islam Ibnu Daqiq Al-

Ied berkata, "Hadits ini merupakan dasar dari dasar-dasar hukum, dan rujukan utama ketika terjadi perselisihan dan pertengkaran."

Pemahaman Hadits dan Arti Yang Ditunjukkannya

Ketinggian Syariat Islam

Islam adalah manhaj (konsep) yang sempurna bagi kehidupan. Dia mencakup akidah yang bersih, ibadah yang suci, akhlak yang mulia, dan syariat yang luhur yang menjamin terpenuhinya hak semua orang yang berhak mendapatkannya. Melindungi darah, harta dan kehormatan setiap individu. Ketika mahkamah merupakan rujukan dan tumpuan dalam menyelesaikan perselisihan dan pertengkaran, dan hukum adalah pemutus dalam memenangkan hak dan menjamin didapatkannya oleh orang yang memang berhak menerimanya, maka Islam menetapkan kaidah dan ketentuan yang akan menghalangi orang-orang yang hatinya berpenyakit untuk berbuat macam-macam dan menindas orang lain serta menjaga umat dari kezhaliman dan disia-siakan. Bukti yang paling nyata atas hal ini adalah hadits yang sedang kita bahas sekarang ini. Yaitu mensyaratkan untuk menghadirkan argumen (dalil) yang kuat agar suatu dakwaan dianggap sah dan memiliki kekuatan hukum. Menyebutkan tentang dalil-dalil yang sesuai bagi kedua belah pihak, yaitu yang menuduh dan tertuduh, dan apa yang harus menjadi pegangan bagi seorang hakim dalam mengetahui kebenaran dan mengeluarkan keputusan berdasarkan kebenaran tersebut.

Macam-macam Bukti

Para ulama bersepakat bahwa yang dimaksud dengan bukti adalah kesaksian, karena kesaksian pada umumnya dapat mengungkap kebenaran dan kejujuran orang yang menuduh. Kesaksian adalah cara pengungkapan dan penampakkan hakekat yang sebenarnya, karena ia bersandar kepada penglihatan langsung dan hadir di tempat kejadian perkara.

Bukti itu bermacam-macam sesuai dengan objek yang dituduhkan dan dampak yang ditimbulkan. Dan yang ditetapkan dalam syariat Allah *Azza wa Jalla* ada empat:

1. Kesaksian atas perzinaan; Dalam perkara ini disyaratkan hadirnya empat orang saksi laki-laki dan tidak dapat diterima kesaksian kaum wanita. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱلَّٰتِي يَأۡتِينَ ٱلۡفَٰحِشَةَ مِن نِّسَآئِكُمۡ فَٱسۡتَشۡهِدُواْ عَلَيۡهِنَّ أَرۡبَعَةٗ مِّنكُمۡۖ ﴿١٥﴾ [النساء: ١٥]

"Dan terhadap para wanita yang mengerjakan perbuatan keji, hendaklah ada empat orang saksi di antara kamu (yang menyaksikan-nya)." (An-Nisaa`: 15)

Allah juga berfirman,

"Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu)." (An-Nur: 4)

2. Kesaksian atas pembunuhan dan kejahatan yang mengharuskan dijatuhkannya hukum tertentu selain perzinaan, seperti: mencuri, minum arak, menuduh orang berzina. Hukuman seperti ini dalam fikih disebut hudud, dan disyaratkan untuk menghadirkan dua orang saksi laki-laki serta tidak dapat diterima kesaksian para wanita. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu." (Ath-Thalaq: 2)

Sebagian pengikut madzhab Asy-Syafi'i memasukkan ke dalam perkara seperti ini hak-hak yang tidak terkait dengan masalah harta, seperti nikah, talak, dan sebagainya. Mereka berkata, "Di dalamnya mesti dihadirkan dua orang saksi laki-laki sehingga dapat diyakini kebenarannya.

3. Kesaksian untuk menetapkan hak-hak harta, seperti jual beli, pinjam meminjam, sewa menyewa dan semisalnya. Maka dalam masalah ini diterima kesaksian dua orang laki-laki atau seorang laki-laki dan dua orang perempuan, sebagaimana firman Allah dalam ayat hutang:

"Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang laki-laki di antara kamu. Jika tak ada dua orang laki-laki, maka boleh seorang laki-laki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai." (Al-Baqarah: 282)

Sebagian ahli fikih —seperti pengikut madzhab Hanafi— memasukkan kedalam masalah ini kesaksian atas seluruh hak kecuali hudud dan qishash atas orang yang lewat.

4. Kesaksian atas perkara-perkara yang pada umumnya tidak dapat diketahui oleh kaum laki-laki, yaitu tentang permasalahan kewanitaan. Seperti kelahiran, kegadisan, penyusuan dan lain-lain. Dalam masalah

seperti ini kesaksian para wanita dapat diterima walaupun tidak disertai oleh saksi dari kalangan laki-laki, bahkan kesaksian seorang wanita pun dapat diterima sebagaimana pendapat yang disampaikan oleh madzhab Hanafi. Al-Bukhari meriwayatkan dari Uqbah bin Al-Harits *Radhiyallahu Anhu* bahwa dia menikahi anak perempuan Abu Ihab bin Aziz. Lalu seorang wanita datang dan berkata, "Sesungguhnya saya telah menyusui Uqbah dan wanita yang dia nikahi." Maka Uqbah berkata kepadanya, "Saya tidak tahu bahwa kamu menyusuiku dan kamu tak pernah mengabarkan hal itu kepadaku." Lalu dia berkendaraan menuju Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di Madinah dan menanyakan tentang masalah yang dihadapinya, maka Rasulullah berkata kepadanya, "Bagaimana lagi dan hal ini sudah dikatakan." Maka Uqbah menceraikan istrinya, lalu dia menikah dengan lelaki lain. Yaitu bagaimana dia bisa tetap menjadi istrimu padahal telah dikatakan bahwa dia adalah saudari sesusumu? Dan, tidak ada yang mengatakan hal itu kecuali wanita tadi saja.

Selain madzhab Hanafi berpendapat, "Jumlah wanita harus berbilang sehingga kesaksian dua orang wanita diterima, dan penceraian Uqbah terhadap istrinya dilandaskan atas sikap wara' dan kehati-hatian." Mereka menambahkan, "Sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menyuruh untuk melakukan hal itu."

Bukti Adalah Argumen Bagi yang Menuduh dan Sumpah bagi yang Tertuduh.

Seorang hakim (qadhi) muslim diperintahkan untuk memutuskan hukum bagi orang yang memiliki bukti yang menunjukkan kejujurannya, baik dia berkedudukan sebagai orang yang menuduh maupun sebagai tertuduh. Syariat yang bijaksana menjadikan bukti sebagai hujah (argumen) bagi orang yang menuduh, jika dia mengemukakannya, maka apa yang dituduhkannya dianggap benar. Sebagaimana ia pun menjadikan sumpah sebagai hujah bagi orang yang tertuduh, maka jika dia bersumpah, terbebaslah dia dari apa yang dituduhkan kepadanya. Dalil atas hal ini dijelaskan dengan gamblang dalam beberapa hadits di antaranya adalah sabdanya, "Bukti bagi orang yang menuduh dan sumpah bagi orang yang tertuduh (terdakwa)." (HR. At-Tirmidzi)

Terdapat hadits shahih dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau berkata kepada yang menuduh, "Dua orang saksimu atau sumpah." (HR. Muslim).

Hikmah dalam pembagian ini adalah karena seorang yang menuduh adalah menuduhkan sesuatu yang tersembunyi, maka dia butuh dalil yang kuat untuk menampakkan kebenaran atas tuduhannya itu. Dan bukti adalah dalil yang kuat karena ia merupakan ucapan orang tidak bertengkar, maka dijadikannya dari yang menuduh. Adapun sumpah, kekuatannya lebih rendah, karena dia merupakan ucapan salah satu dari dua orang yang berselisih. Dan orang yang dituduh tidak mendakwakan suatu perkara yang tersembunyi, dia hanya berpegang teguh dengan sesuatu yang asal dan dianggap seperti keadaan sebelumnya (tak bersalah). Maka argumen yang dibutuhkan lebih lemah, yaitu sumpah, dan ia sangat cocok baginya, maka itulah yang diminta darinya.

Argumen Orang yang Menuduh Lebih Didahulukan dari Argumen Orang yang Tertuduh

Jika syarat dakwaan telah terpenuhi di hadapan mahkamah, maka sang qadhi (hakim) mendengarkannya, kemudian menanyakan kepada yang tertuduh atas dakwaan tersebut. Jika dia mengakuinya maka hakim memutuskan perkara berdasarkan pengakuannya tersebut karena pengakuan adalah bukti yang mengikat orang yang menyatakannya. Jika si tertuduh mengingkari, maka hakim meminta dari yang menuduh untuk mendatangkan bukti. Jika dia dapat mendatangkan bukti maka diputuskan berdasarkan bukti tersebut, dengan mengabaikan perkataan orang yang tertuduh atau pengingkarannya walaupun disertai dengan sumpah yang keras. Jika yang menuduh tidak dapat menghadirkan bukti, maka sang hakim meminta kepada orang yang tertuduh untuk mengucapkan sumpah. Jika dia bersumpah, maka dia bebas dan gugurlah segala tuduhan.

Dalil atas itu semua adalah sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada orang yang menuduh, "Apakah kamu mempunyai bukti?" Dia menjawab, "Tidak!" Maka beliau berkata, "Maka hakmu untuk mengucapkan sumpah." (HR. Muslim) Pertama-tama Rasulullah bertanya tentang bukti kepada yang menuduh, yang urutan selanjutnya adalah orang yang tertuduh berhak untuk bersumpah karena ketiadaan bukti. Maka, ditetapkan bahwa argumen orang yang menuduh lebih didahulukan dari argumen orang yang tertuduh.

Menjawab Sumpah atas Orang yang Menuduh

Jika seorang yang tertuduh diminta untuk bersumpah, namun dia menolak, lalu dia meminta kepada hakim untuk menyumpah orang yang menuduh dan menerima dakwaannya, maka apakah permintaannya harus dipenuhi?

Sebagian ahli fikih berpendapat, di antaranya pengikut madzhab Asy-Syafi'i, bahwa permintaannya harus dipenuhi, karena di antara haknya adalah bersumpah dan membebaskan diri dari segala tuduhan. Jika dia menerima putusan berdasarkan sumpah lawannya, artinya dia sama dengan menghukumi dirinya sendiri.

Sebagian mereka berpendapat, di antaranya madzhab Hanafi bahwa sumpah tidak dikembalikan kepada yang menuduh karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata kepada yang menuduh, "Dua orang saksimu atau sumpah. Tidak ada pilihan lain bagimu kecuali itu." (Riwayat Al-Bukhari dan Muslim dan lafazh ini adalah bagi Muslim). Hadits ini menunjukkan bahwa tidak diputuskan atas yang menuduh berdasarkan sumpahnya. Juga bahwa Rasulullah telah memisahkan argumen antara dua orang yang bersengketa ketika beliau berkata, "Bukti bagi yang menuduh dan sumpah untuk orang yang tertuduh." (HR. Tirmidzi) Maka, sumpah dijadikan sebagai argumen bagi orang yang tertuduh. Ini menunjukkan bahwa sumpah hanya terbatas untuk orang yang tertuduh. Jika sumpah dikembalikan kepada orang yang menuduh, niscaya sebagian sumpah tidak berasal dari orang yang tertuduh. Dan ini bertentangan dengan makna yang dinyatakan oleh nash yang mengandung makna pengkhususan.

Putusan Hukum dengan *Nukul* (Orang yang Tertuduh Menolak untuk Bersumpah)

Apabila orang yang tertuduh diminta untuk bersumpah, namun dia menolaknya, maka putusan hukum ditetapkan berdasarkan tuduhan yang dituduhkan oleh orang yang menuduh. Demikian menurut pengikut madzhab Hanafi dan Hambali yang disertai perincian antara hak yang boleh diputuskan dengan ketiadaan sumpah dari yang tertuduh *(nukul)* dan hak tidak boleh diputuskan dengannya. Dalil mereka dalam hal ini adalah; Sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sumpah bagi orang yang mengingkari." Yaitu orang yang tertuduh. Dan kata *"Ala"* adalah untuk menunjukkan sesuatu yang wajib. Orang yang berakal dan beragama tidak akan menghindar dari kewajiban yang dibebankan

kepadanya. Maka keengganannya untuk bersumpah menunjukkan bahwa dia mengakui hak orang yang tertuduh atau dia ridha dengan menyerahkannya kepada yang menuduh. Dan seorang *mukallaf* diperbolehkan untuk menyerahkan haknya kepada orang lain, lalu diputuskan baginya berdasarkah hal tersebut.

Pengikut Malik dan Asy-Syafi'i berpendapat, tidak diputuskan dengan pencabutan sumpah, tetapi sumpah dikembalikan kepada orang yang menuduh; Jika dia bersumpah, maka dapat diterima dakwaannya, dan jika tidak, maka tidak dapat diterima tuduhannya. Dalil mereka pada masalah ini adalah bahwa asal seseorang terbebas dari segala tuduhan dan kesalahan, maka tidak bisa dilekatkan padanya suatu tuduhan sehingga ada dalil bahwa dia telah mengganggu hak orang lain. Dan pencabutan sumpah tidak layak dijadikan dalil atas hal itu, karena —sebagaimana ada kemungkinan untuk mengantisipasi adanya sumpah palsu— ada kemungkinan juga merupakan sikap wara (hati-hati) dari mengucapkan sumpah yang benar. Maka tidak boleh ada keputusan selama terbuka berbagai kemungkinan.

Kapan Orang yang Tertuduh Bersumpah

Tiga orang imam: Abu Hanifah,Asy-Syafi'i, dan Ahmad berpendapat bahwa orang yang tertuduh bersumpah setiap diminta sumpah darinya dan tidak dibedakan antara orang yang tertuduh dan yang lainnya. Dalil mereka dalam masalah ini adalah keumuman hadits yang berkenaan dengan dimintanya sumpah dari orang yang tertuduh.

Malik *Rahimahullah* berpendapat; Orang yang tertuduh tidak bersumpah kecuali jika telah ditetapkan bahwa antara dia dan orang yang menuduhnya terdapat interaksi berupa muamalah atau saling menghutangkan atau yang semisalnya, atau orang yang tertuduh adalah orang yang layak mendapatkan tuduhan yang dituduhkan oleh orang yang menuduhnya. Dalil dari pendapat ini adalah pertimbangan kemaslahatan sehingga manusia tidak menjadikan dakwaan sebagai sarana untuk menyakiti orang lain, dengan menggiring orang-orang yang mereka tuduh ke pengadilan tanpa ada alasan yang membenarkannya. Juga agar orang-orang bodoh tidak bertindak kurang ajar kepada orang yang memiliki keutamaan dan kemuliaan dengan tujuan untuk menjatuhkan harga diri mereka di depan pengadilan, atau dijadikan peluang untuk merampas harta mereka dengan cara yan tidak benar.

Dengan Apa Sumpah Menjadi Sah

Jika bersumpah diarahkan kepada salah seorang yang bersengketa, maka sang hakim meminta agar mereka bersumpah demi Allah, dan tidak boleh dengan menggunakan yang lain, baik yang bersumpah adalah seorang muslim maupun non-muslim. Al-Bukhari, Muslim dan yang lainnya meriwayatkan dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah melarang kamu untuk bersumpah dengan nama bapak-bapakmu. Barangsiapa bersumpah, maka bersumpahlah dengan nama Allah atau diam."

Bagi sang hakim boleh untuk memperberat sumpah dengan menyebutkan nama-nama Allah *Azza wa Jalla*, seperti mengatakan, "Katakanlah "Demi Allah yang tidak ada tuhan selain Dia yang Mahatahu akan perkara-perkara ghaib dan yang nyata, Yang Maha Pengasih lagi Penyayang." Dan sifat-sifat lain dari sifat-sifat yang menambah bobot dalam jiwa orang yang bersumpah. Sumpah dihentikan jika diketahui bahwa orang yang mengucapkannya berbohong.

Dan yang semisal di atas adalah menghadirkan mushaf Al-Qur`an dan diminta untuk bersumpah dengannya jika dia seorang muslim. Tentu dengan senantiasa memperhatikan syarat-syarat bolehnya seseorang menyentuh dan membawa mushaf beserta adab-adabnya. Dia bersumpah atas nama Allah yang menurunkan Taurat kepada Musa jika dia orang Yahudi, dan dengan nama Allah yang menurunkan Injil yang diturun-kan kepada Isa jika dia seorang Kristen, dan dengan atas nama Allah yang mencipkan dan membentuk rupanya jika dia seorang paganis dan yang semisalnya.

Adab Bersumpah

Jika sumpah dimintakan dari seseorang yang hendak bersumpah, maka disunnahkan bagi sang hakim atau yang semisalnya untuk menasihatinya terlebih dahulu sebelum dia bersumpah, memberikan peringatan tentang ancaman bagi orang yang bersumpah palsu dan membacakan ayat dan hadits yang menjelaskan tentang dosa orang yang bersumpah palsu. Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan; Dua orang wanita melubangi rumah atau kamar, lalu salah seorang dari keduanya memasukkan alat untuk melubangi ke telapak tangannya, dan dia menuduh yang lain. Saat hal tersebut diadukan kepada Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, dia berkata, ingatkanlah dia dengan Allah dan bacakanlah ayat berikut ini:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ ٱللَّهِ ﴿٧٧﴾ [آل عمران: ٧٧]

"Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah." (Ali Imran: 77)

Meereka pun mengingatkan dengan ayat ini, maka dia mengakuinya.

Jika orang yang diminta untuk bersumpah menyadari bahwa dirinya berbohong, maka dia wajib mengakui yang sebenarnya dan tidak gampang untuk mengumbar sumpah sehingga dia tidak tertimpa murka Allah dan dijauhkan dari rahmat-Nya. Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadits dari Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* dia berkata; Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Barangsiapa yang bersumpah dengan sumpah yang memiliki nilai hukum untuk merebut harta seorang muslim, dia akan bertemu dengan Allah dalam keadaan Dia murka kepadanya."

Jika dia menyadari bahwa dirinya jujur, maka yang paling baik baginya adalah melakukan sumpah, bahkan sumpah bisa menjadi wajib baginya sebagaimana yang telah diketahui. Karena Allah *Ta'ala* mensyariatkan sumpah pada keadaan seperti ini sehingga hak seorang muslim terhindar dari disia-siakan, dan agar orang-orang bodoh tidak menjadikannya sebagai peluang untuk memakan harta manusia dengan cara yang batil. Mereka mengaku-aku dengan cara yang tidak benar, karena mereka tahu bahwa orang yang dia gugat tidak suka (bersikap wara') untuk bersumpah, maka diputuskanlah berdasarkan yang mereka tuduhkan.

Penetapah Hukum Berdasarkan Satu Orang Saksi dan Sumpah

Jika bukti orang yang menggugat kurang sempurna, yaitu dengan hanya mendatangkan satu orang saksi, maka dakwaannya tidak dianggap kuat kecuali jika dia bisa menghadirkan dua orang saksi. Maka apakah sumpahnya dapat diterima sebagai pengganti dari dua orang saksi lalu diputuskan berdasarkan hal tersebut?

Pengikut madzhab Hanafi berkata; Tidak boleh diputuskan dengan satu orang saksi dan sumpah dalam sesuatu hukum. Dalam setiap dakwaan mesti disertai bukti yang sempurna, jika tidak maka orang yang tergugat diminta untuk bersumpah, dan orang yang menggugat tidak untuk bersumpah pada saat itu. Dalil atas hal ini adalah sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Dua orang saksi atau sumpah, dan tidak ada lagi bagimu selain

itu." Dan keumuman sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Sumpah atas orang yang tertuduh." Sebagaimana yang telah dijelaskan.

Pengikut madzhab Maliki, Asy-Syafi'i dan Hambali berkata; Diputuskan dengan satu orang saksi yang disertai dengan sumpah orang yang menggugat dalam masalah harta, atau ditujukan untuk mendapatkan harta. Dalil atas hal ini adalah apa yang diriwayatkan Muslim dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memutuskan dengan sumpah dan satu orang saksi."

Sumpah Orang yang Menggugat Disertai dengan Saksi dan Sumpah Para Saksi

Kita ketahui bahwa argumen (hujah) orang yang menggugat adalah bukti. Jika dia mampu menghadirkan bukti, maka hukum diputuskan berdasarkan bukti tersebut. Ahmad meriwayatkan bahwa hendaklah qadhi (hakim) meminta kepada penggugat untuk bersumpah bahwa semua saksi yang dia hadirkan berkata jujur, jika dia (qadhi) meragukan atas kejujuran mereka. Ibnu Rajab dalam bukunya *Jami' Al-Ulum wa Al-Hikam* berkata; Ahmad pernah ditanya tentang masalah ini, maka beliau menjawab, "Yang demikian itu pernah dilakukan oleh Ali." Penanya berkata, "Apakah ini benar?" Dia kembali menjawab, "Yang demikian itu pernah dilakukan oleh Ali." Yaitu, bagaimana dianggap tidak benar padahal telah kerjakan oleh Ali *Radhiyallahu Anhu*? Ini menunjukkan bahwa beliau berpedapat seperti itu.

Demikianlah, dalam kondisi seperti ini hendaklah seorang hakim meminta para saksi untuk bersumpah sebagai penguat atas kesaksian mereka untuk menghindarkan keraguan.

Putusan Hakim Berdasarkan Pengetahuannya

Jika seorang hakim mengetahui realita sebenarnya tentang sebuah dakwaan yang diajukan kepadanya, maka dia tidak boleh mengambil keputusan hukum hanya semata-mata berdasarkan pengetahuannya. Namun, hendaklah dia menghukumi sesuatu ber-dasarkan argumen yang tampak dan memenuhi syarat, baik dari penggugat maupun dari tergugat, hatta walaupun argumennya itu bertentangan dengan hakekat yang dia ketahui. Landasan dalam hal ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Muslim dan yang lainnya, dari hadits Ummu Salamah *Radhiyallahu Anha*, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Sesungguhnya saya adalah manusia biasa, dan kamu memperdebatkan perkara kalian di hadapanku. Mungkin saja seorang di antara kalian lebih fasih bicaranya daripada yang lain ketika menyampaikan argumen (hujah) dan saya menghukum, berdasarkan yang saya dengar." Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyatakan bahwa beliau memutuskan hukum berdasarkan yang beliau dengar bukan dengan yang beliau ketahui. Hikmah dalam hal ini adalah sebagai tindakan preventif untuk mengantisipasi terjadinya kezhaliman dan kerusakan, sehingga tidak mendorong para hakim yang jahat untuk melakukan kejahatan dan menghukum manusia berdasarkan prasangka, dengan dalih bahwa dia mengetahui hakekat sebenarnya, juga sebagai antisipasi untuk menepis segala tuduhan dan keraguan ketika putusan hakim tidak sesuai dengan keinginan orang-orang yang berperkara. Yaitu adanya tuduhan dari mereka bahwa hakim tidak adil, condong kepada salah satu, menerima suap dan lain-lain.

Ini pendapat terkuat dalam fikih. Dalam madzhab-madzhab terdapat rincian, maka hendaklah merujuk kepada pembahasan masalah ini.

Keputusan Hukum Tidak Menghalalkan yang Haram dan Mengharamkan yang Halal

Jika seorang hakim memiliki data, bukti dan sarana-sarana lain untuk menerima atau menolak argumen-argumen yang disampaikan, seperti bukti dan sumpah, maka putuskanlah perkaranya, karena dia diperintahkan untuk mengambil keputusan berdasarkan bukti-bukti yang tampak sebagaimana telah kita ketahui. Maka hendaklah yang menerima putusan melaksanakan putusan tersebut. Namun adakalanya sebuah keputusan bertentangan dengan kebenaran pada kenyataannya. Sebagaimana seorang penggugat mendatangkan dua saksi yang suka berbohong, atau orang yang tergugat melakukan sumpah palsu. Maka, dalam kondisi seperti ini tidak halal bagi sang hakim untuk memutuskan berdasarkan itu semua, karena dia mengetahui bahwa semua bukti yang dihadirkan adalah tidak benar. Sebagaimana putusan hakim juga tidak boleh mengharamkan apa yang diketahui dengan pasti oleh orang yang diberi keputusan bahwa perkara tersebut itu halal baginya atau benar menurutnya.

Contoh dari hal itu: Andaikata dua orang saksi menyatakan diceraikannya seorang wanita adalah penipuan, dan si suami menolak bahwa dia telah menceraikannya. Maka, hakim memutuskan dengan memisahkan

keduanya. Maka, dengan keputusan ini sang istri tidak halal untuk menikah kecuali dengan suaminya yang pertama, karena dia masih berkedudukan sebagai istri dalam syariat Allah *Azza wa Jalla*. Sebagaimana tidak haram bagi suami untuk menggaulinya, karena pada hakekatnya dia belum diceraikan.

Dasar dalam hal ini adalah hadits Ummu Salamah di atas, bahwa Rasulullah bersabda, *"Barangsiapa yang saya putuskan tentang sesuatu hak saudaranya, maka janganlah mengambilnya, karena sesungguhnya saya telah memberi potongan kepadanya dari potongan api neraka."* Ini menunjukkan bahwa putusan hukum tidak menghalalkannya baginya, dan selanjutnya tidak mengharamkan yang menjadi lawannya. Demikianlah fatwa dalam madzhab-madzhab yang diakui.

Pahala Hakim yang Adil

Kewajiban seorang hakim adalah mencurahkan seluruh kemampuannya untuk memahami dakwaan dari segala sisinya, lalu memutuskan berdasarkan hasil ijtihadnya bahwa itulah kesimpulan yang benar, dan dia pun mengira (dengan perkiraan yang didukung oleh dalil, penj.) bahwa itulah yang benar. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang diriwayatkan Al-Bukhari dari Ummu Salamah *Radhiyallahu Anha*, "Saya menebak dengan kuat bahwa dia jujur, lalu saya memutuskan berdasarkan hal itu." Jika seorang hakim telah melakukan seperti ini, maka dia telah berbuat adil, baik putusannya itu tepat atau salah. Karena dia telah berusaha sekuat tenaga untuk mencari kebenaran, dia memutuskan dengan apa yang diwajibkan kepadanya, yaitu berdasarkan argumen yang tampak. Al-Bukhari, Muslim dan yang lainnya meriwayatkan dari hadits Amr bin Al-Ash *Radhiyallahu Anhu bahwa* dia mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Jika seorang hakim menetapkan hukum, lalu berijtihad dan ijtihadnya benar, dia akan mendapatkan dua pahala; Sedangkan jika dia menetapkan hukum lalu berijtihad dan ternyata ijtihadnya salah, maka dia mendapat satu pahala."*

Seorang Hakim di Surga dan Dua Orang Hakim di Neraka

Di antara syarat yang membuat seseorang layak untuk menduduki jabatan hakim adalah menguasai tentang hukum halal dan haram yang terdapat dalam syariat Allah, dia memiliki kemampuan untuk merujuk kepada sumber-sumber (referensi) syariat Islam, meng*istimbat*

(menyimpulkan) hukum dari peristiwa-peristiwa yang diajukan kepadanya. Kemudian dia diwajibkan untuk berijtihad dan berusaha mencari yang benar serta memutuskan hukum berdasarkan perkiraannya (zhan) bahwa itulah yang benar. Jika seorang hakim berani mengambil keputusan hukum tanpa pertimbangan yang matang, belum mengerahkan seluruh kemampuan, dan dia tidak mengetahui tentang syariat Allah *Azza wa Jalla*, maka dia berdosa walaupun keputusannya sesuai dengan kebenaran dan realita yang sesungguhnya, karena kesesuaiannya dengan kebenaran adalah sesuatu yang tidak disengaja. Jika pada suatu kali dia benar, maka sesungguhnya dia telah berkali-kali berbuat salah. Sungguh kecelakaan yang sangat besar bagi hakim yang mengetahui kebenaran, namun dia memutuskan dengan yang sebaliknya karena mengharapkan keuntungan duniawi yang sedikit, atau terdorong oleh hawa nafsu, dendam dan kezhaliman.

Abu Dawud dan yang lainnya meriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

الْقُضَاةُ ثَلاَثَةٌ وَاحِدٌ فِي الْجَنَّةِ وَاثْنَانِ فِي النَّارِ فَأَمَّا الَّذِي فِي الْجَنَّةِ فَرَجُلٌ عَرَفَ الْحَقَّ فَقَضَى بِهِ وَرَجُلٌ عَرَفَ الْحَقَّ فَجَارَ فِي الْحُكْمِ فَهُوَ فِي النَّارِ وَرَجُلٌ قَضَى لِلنَّاسِ عَلَى جَهْلٍ فَهُوَ فِي النَّارِ.

"Hakim itu ada tiga: Seorang di surga dan dua lagi di neraka; Adapun yang masuk surga adalah seorang yang mengetahui kebenaran dan memutuskan berdasarkan kebenaran tersebut; Seorang yang mengetahui kebenaran tetapi dia berbuat durhaka dalam menetapkan hukum maka dia di neraka dan seorang yang memutuskan hukum bagi manusia dengan kebodohan, maka dia pun di neraka."



HADITS KE-34 MEMBERANTAS KEMUNGKARAN ADALAH KEWAJIBAN SYAR'I

عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رضي الله عنه قَالَ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ
مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ
فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيْمَانِ. (رواه مسلم)

Dari Abu Said Al-Khudri Radhiyallahu Anhu berkata; Saya mendengar Rasulullah Shallallahu Alahi wa Sallam bersabda, "Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran hendaklah ia mengubah dengan tangannya, jika tidak sanggup maka dengan lisannya dan jika tidak sanggup juga maka dengan hatinya. Itu adalah selemah-lemahnya iman." (Riwayat Muslim)

Hadits ini diriwayatkan Muslim dalam kitab *Al-Iman*, Bab: Penjelasan tentang melarang kemungkaran adalah bagian dari iman, bahwa iman bertambah dan berkurang, dan bahwa amar makruf dan nahi mungkar hukumnya wajib.

Pemahaman Hadits dan Pelajaran-pelajaran Yang Terkandung di Dalamnya

1. Konteks Hadits Riwayat Abu Said *Radhiyallahu Anhu*

Muslim meriwayatkan dari Thariq bin Syihab, dia berkata, "Orang yang pertama mengawalkan khutbah pada shalat Ied adalah Marwan; Maka seorang laki-laki berdiri dan berkata, "Shalat sebelum khutbah."* Dia berkata, "Yang demikian itu telah ditinggalkan." Maka Abu Said berkata, "Adapun ini, apa yang diwajibkan kepadanya telah gugur." Yaitu telah menunaikan kewajiban dengan mengingkari perbuatan yang menyalahi sunnah Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* —kemudian dia berkata, "Saya mendengar...." (al-hadits)

---

* Maksudnya; Dia telah meninggalkan apa yang telah Anda ketahui tentang mendahulukan shalat sebelum khutbah.

Dalam riwayat Al-Bukhari dan Muslim; Sesungguhnya Abu Said *Radhiyallahu Anhu* adalah orang yang menarik tangannya dan berkata apa yang dikatakan kepadanya (Marwan). Maka, Marwan menjawab seperti apa yang disebutkan. Barangkali laki-laki itu mengingkari terlebih dahulu dengan ucapannya, kemudian Abu Said berusaha untuk mengubah kemungkaran dengan tangannya. *Wallahu a'lam.*

2. Berjihad Melawan Pembela Kebatilan

Sesungguhnya kebenaran dan kebatilan akan senantiasa bertarung di muka bumi semenjak keberadaan manusia di atasnya. Setiap meredup cahaya keimanan dalam jiwa-jiwa manusia, Allah mengutus orang yang mengokohkan dan membangkitannya kembali; Allah mempersiapkan orang-orang yang bangkit membela kebenaran dan menyerukannya, sehingga para pendukung kebatilan dan kesesatan senantiasa tunduk dan kalah. Jika terbuka peluang bagi mereka, mereka bangkit untuk menyebarkan kerusakan. Sehingga ketika itu kewajiban memberantas kemungkaran menjadi tugas yang sangat berat bagi orang-orang yang lemah imannya. Mereka tidak mampu berdiri di hadapan kemungkaran dan menentangnya dengan perbuatan dan perkataan. Yang tersisa hanyalah rasa marah dan kebencian di dalam hati. Tidak akan tenang terhadap kejahatan orang-orang yang melampaui batas, tidak akan ridha kepada perbuatan mereka, dan tidak akan tunduk kepada perintah mereka kecuali orang-orang yang cahaya keimanan dalam hatinya telah padam. Mereka rela dengan kehinaan di dunia dan siksa yang menghinakan di akhirat.

Muslim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau berkata, "Tidaklah seorang nabi diutus oleh Allah kepada suatu umat sebelumku kecuali ada pada umatnya para *Hawari* (pendukung) dan para sahabat, mereka mengambil sunnahnya dan meneladani perintahnya; Kemudian datang setelah mereka pengganti yang mengatakan apa yang mereka tidak kerjakan, dan mengerjakan apa yang tidak diperintahkan, barangsiapa yang berjihad dengan tangannya maka dia seorang mukmin, barangsiapa yang berjihad dengan lisannya maka dia seorang mukmin, dan barangsiapa yang berjihad dengan hatinya maka dia juga seorang mukmin, dan setelah itu tidak ada keimanan sebesar biji sawi pun."

3. Melarang Kemungkaran.

Seluruh kaum muslimin telah bersepakat (ijmak) atas wajibnya mengingkari kemungkaran. Seorang muslim wajib mengingkari kemungkaran sesuai dengan kemampuannya, mengubahnya sesuai dengan kekuatannya untuk melakukan perubahan, dengan perbuatan atau dengan perkataan, dengan tangannya atau dengan lidahnya, atau dengan hatinya.

a. Mengingkari dengan hati

Mengetahui yang baik dan yang mungkar, mengingkari kemungkaran di dalam hati adalah fardhu 'ain yang mengenai setiap pribadi muslim. Tidak pernah gugur dari seseorang bagaimana pun keadaannya. Barangsiapa yang tidak mengetahui yang makruf dan yang mungkar di dalam hatinya, maka ia akan binasa. Barangsiapa yang tidak mengingkari kemungkaran di dalam hatinya, menunjukkan hilangnya iman dari orang tersebut. Abu Juhaifah meriwayatkan dari Ali *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Sesungguhnya jihad yang pertama kali kamu dimenangkan adalah jihad dengan tangan, kemudian jihad dengan lisan, kemudian jihad dengan hati kalian. Maka ketika hatinya tidak mengetahui yang makruf dan tidak mengingkari yang mungkar, dia akan ditundukkan, lalu yang paling atas akan dibalik menjadi ada di bawah." Ibnu Mas'ud pernah mendengar seorang laki-laki berkata, "Binasa orang yang tidak menyuruh kepada yang makruf dan melarang yang mungkar." Maka Ibnu Mas'ud berkata, "Celaka orang yang hatinya tidak mengetahui yang makruf dan yang mungkar."

▣ *Mengingkari dengan hati ketika dalam keadaan lemah.*

Mengingkari dengan hati akan membebaskan seorang muslim dari tanggung jawab jika dia tidak memiliki kemampuan untuk mengingkarinya dengan tangan atau dengan lisannya. Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Hampir saja datang waktunya seorang di antara kamu hidup dengan melihat kemungkaran, sementara dia tidak mampu mengingkarinya selain Allah mengetahui bahwa di dalam hatinya dia membenci kemungkaran tersebut." Yang dimaksud dengan kelemahan di sini adalah adanya kekhawatiran bahwa bahaya akan menimpa badannya atau hartanya, dan dia tidak mampu menanggung penderitaannya. Jika menurut perkiraannya tidak akan terjadi semua hal tersebut, maka tidak gugur darinya kewajiban untuk mengingkari kemungkaran hanya dengan alasan karena dia telah mengingkarinya dengan hati. Tetapi wajib baginya untuk mengingkari dengan tangan dan lisannya sesuai dengan kemampuannya.

Ahmad dan Ibnu Majah meriwayatkan hadits Abu Said Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata; Saya mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*a bersabda, "Sesungguhnya Allah akan bertanya kepada seorang hamba pada hari Kiamat hingga Dia berkata, Apa yang menghalangimu untuk meningkari kemungkaran ketika kamu melihatnya?" Tatkala Allah menyampaikan hujah-Nya kepada seorang hamba, dia berkata, "Wahai Rabbku, saya mengharapkan ampunan dan maghfirah-Mu, namun saya takut manusia akan menyakitiku dan merusak hartaku."

▣ ***Rela dengan kesalahan adalah maksiat dan dosa besar***

Barangsiapa yang mengetahui kesalahan dan dia rela dengannya, maka dia telah melakukan dosa besar, dan mendatangkan perkara haram yang paling buruk, baik dia melihatnya maupun tidak melihatnya, dosanya seperti dosa orang yang menyaksikannya namun tidak mengingkarinya. Abu Dawud meriwayatkan dari Al-'Urs bin Umairah *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, "Jika diketahui ada kemaksiatan dilakukan di muka bumi, maka orang yang menyaksikannya dan dia membencinya — pada riwayat lain "dia mengingkarinya"— adalah seperti orang yang tidak menyaksikannya. Sedangkan barangsiapa yang tidak menyaksikannya, tapi dia meridhainya, maka dia seperti orang yang menyak-sikannya."

Demikian itu, karena rela dengan kesalahan berarti tidak mengingkarinya dengan hati, padahal hal tersebut merupakan fardhu 'ain, dan meninggalkan fardhu 'ain termasuk dosa besar. Sabdanya *"Barangsiapa yang melihatnya dan dia mengingkarinya, maka seperti yang tidak menyaksikannya."* Yaitu tidak mendapat dosa. Hal itu jika dia tidak mampu mengingkarinya dengan tangan dan lidah sebagaimana yang telah diketahui.

b. Mengingkari dengan Tangan atau Lidah Hukumnya Dua Macam

▣ **Fardhu Kifayah**

Jika yang melihat atau mengetahui kemungkaran itu lebih dari seorang kaum muslimin, maka wajib atas mereka secara umum untuk mengingkari dan mengubahnya. Jika ada salah seorang di antara mereka yang melakukannya, maka gugurlah kewajiban dari yang lainnya. Jika tidak ada seorang pun yang melakukannya, maka menjadi dosa atas orang yang memiliki kemampuan serta tidak memiliki alasan dan ketakutan. Dalil yang menunjukkan bahwa hal ini merupakan fardhu kifayah adalah firman Allah:

وَلۡتَكُن مِّنكُمۡ أُمَّةٞ يَدۡعُونَ إِلَى ٱلۡخَيۡرِ وَيَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَيَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِۚ ﴿١٠٤﴾ [آل عمران: ١٠٤]

"Hendaklah di antaramu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar." (Ali Imran: 104)

Umat artinya jamaah, yaitu sebagian kaum muslimin.

- **Fardhu 'Ain**

Jika yang melihat dan mengetahuinya hanya satu orang dan dia mampu untuk mengingkari atau mengubahnya, maka menjadi fardhu 'ain atasnya. Demikian juga apabila yang melihatnya adalah sekelompok orang dan tidak ada yang mampu mengingkarinya kecuali seseorang di antara mereka, maka menjadi fardhu 'ain atas orang yang mampu untuk mengingkarinya, jika dia tidak melakukan, maka ia berdosa. Hal ini sebagaimana diisyaratkan oleh keumuman hadits; *"Barangsiapa yang melihat kemungkaran ..."* dan tidak ada orang lain yang melihat selain dirinya. Dan yang semisal dengan melihat adalah mengetahui atau barada di tempat kejadian.

Akibat Tidak Memberantas Kemungkaran Padahal Mampu untuk Melakukannya.

Jika nahi mungkar ditinggalkan, maka kejahatan akan tersebar di muka bumi serta akan merebak berbagai kemaksiatan dan kedurhakaan, akan bertambah jumlah para pembela kerusakan, mereka akan menguasai orang-orang baik dan menjajahnya. Sementara orang-orang baik tidak mampu untuk mencegah mereka setelah sebelumnya mereka memiliki kemampuan, sehingga lenyaplah rambu-rambu akhlak-akhlak yang utama, tersebar perilaku-perilaku hina dan ketika itu maka semua orang berhak mendapatkan murka Allah, dihinakan dan disiksa. Allah *Ta'ala* berfirman,

لُعِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِنۢ بَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ لِسَانِ دَاوُۥدَ وَعِيسَى ٱبۡنِ مَرۡيَمَۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَواْ وَّكَانُواْ يَعۡتَدُونَ ﴿٧٨﴾ كَانُواْ لَا يَتَنَاهَوۡنَ عَن مُّنكَرٖ فَعَلُوهُۚ لَبِئۡسَ مَا كَانُواْ يَفۡعَلُونَ ﴿٧٩﴾ [المائدة: ٧٨-٧٩]

"Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Dawud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan mungkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu." (Al-Maa`idah: 78-79)

Abu Dawud meriwayatkan dari Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, "Tidak ada satu kaum yang di dalamnya dikerjakan kemaksiatan, sedang mereka mampu untuk mengubahnya, namun mereka tidak mengubah kecuali Allah akan menimpakan siksa-Nya kepada mereka dengan merata." Dalam lafazh yang lain, "Tidak ada satu kaum yang di dalamnya dikerjakan kemaksiatan, padahal mereka (orang baik) lebih banyak jumlahnya daripada orang yang melakukan kemaksiatan." Diriwayatkan juga dari Jabir *Radhiyallahu Anhu;* Saya mendengar Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, "Tidak ada seorang laki-laki dari satu kaum yang mengerjakan suatu kemaksiatan, sedang kaum tersebut mampu mengubahnya, namun mereka tidak mengubahnya, kecuali Allah akan menimpakan adzab sebelum mereka mati." Dalam riwayat Ahmad, "Tidak ada satu kaum yang di dalamnya dikerjakan kemaksiatan, padahal mereka lebih kuat dan lebih banyak jumlahnya dari orang yang mengerjakannya, lalu mereka tidak mengubahnya kecuali Allah akan menimpakan adzab dengan merata."

Diriwayatkan dari Adi bin Umair *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata: Saya mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sesungguhnya Allah tidak akan menghukum manusia secara umum dengan perbuatan seseorang hingga mereka melihat kamungkaran di hadapan mereka, dan mereka mampu untuk mengingkarinya namun mereka tidak melakukannya. Jika mereka melakukan tindakan demikian, maka Allah akan menyiksa manusia secara umum beserta orang-orang yang khusus."

Dalam sebuah riwayat:

"Jika kemungkaran dilakukan secara terang-terangan, maka mereka semua berhak mendapatkan adzab."

Cukuplah tentang hal ini perumpamaan yang dijelaskan oleh Rasulullah kepada kita. Beliau memberi perumpamaan dengan perumpamaan yang indah dan mengena. Beliau bersabda,

"Perumpamaan orang yang berdiri pada batas-batas Allah dan orang yang terjauh ke dalamnya seperti sebuah kaum yang melakukan undian

untuk menaiki sebuah kapal. Maka sebagian mereka mendapatkan tempat di bagian atas dan sebagian lagi di bagian bawah. Jika mereka (yang tinggal di bawah) hendak mengambil air, mereka harus melewati orang yang ada di atasnya; Mereka berkata, 'Seandainya kita melubangi bagian kapal yang menjadi tempat kita agar kita tidak mengganggu orang yang ada di atas kita.' Jika mereka (yang ada di atas) membiarkan apa yang mereka kehendaki, niscaya mereka binasa semuanya. Namun jika mereka menahan tangan-tangan mereka, mereka akan selamat semuanya." (HR. Al-Bukhari)

Meluruskan Pemahaman yang Salah

Banyak di antara kaum muslimin yang salah ketika mereka bersemangat memberikan pembenaran atas sikap pasif dan kelalaian mereka dalam mengingkari kemungkaran, mereka berhujah dengan firman Allah *Ta'ala,*

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ عَلَيۡكُمۡ أَنفُسَكُمۡۖ لَا يَضُرُّكُم مَّن ضَلَّ إِذَا ٱهۡتَدَيۡتُمۡۚ ﴿١٠٥﴾

[المائدة: ١٠٥]

"Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu, tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk." (Al-Maa`idah: 105)

Sesungguhnya ayat itu sendiri mewajibkan untuk menunaikan kewajiban dalam mengingkari kemungkaran jika kamu memahaminya dengan pemahaman yang benar. Abu Dawud dan yang lainnya meriwayatkan dari Abu Bakar *Radhiyallhu Anhu,* dia berkata,

"Wahai manusia, sesungguhnya kamu membaca ayat ini bukan pada tempatnya, *"Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu, tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk."* (Al-Maa`idah: 105)

Sesungguhnya kami mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sesungguhnya manusia jika melihat orang yang zhalim dan mereka tidak menahan tangannya, maka hampir saja Allah menimpakan adzab secara merata kepada mereka."

An-Nawawi *Rahimahullah* berkata dalam Syarah Muslim, "Madzhab yang benar menurut para peneliti dalam makna ayat adalah; Sesungguhnya kamu sekalian jika mengerjakan apa yang diwajibkan atas kamu sekalian, maka tidak membahayakan kelalaian orang lain, sebagaimana firman Allah,

"Dan seseorang tidak akan memikul dosa orang lain." (Al-An'am: 164)

Jika demikian, maka yang diwajibkan adalah amar maruf nahi mungkar. Jika yang diseru tidak melaksanakan seruannya, maka tidak ada celaan setelah itu atas orang yang telah melaksanakannya, karena dia telah menunaikan kewajibannya. Yang wajib atasnya hanyalah memerintah dan melarang. Adapun apakah ajakannya diterima atau ditolak, itu bukan urusan mereka, *Wallahu a'lam*.

Meninggalkan Nahi Mungkar Karena Takut Terjadi Kerusakan

Jika seorang *mukallaf* (yang menanggung kewajiban) mampu melarang kemungkaran yang dia lihat atau dia ketahui, tetapi menurut dugaannya, tindakannya itu akan menimbulkan *mafsadat* (kerusakan) dan kejahatan yang lebih besar, maka dalam keadaan seperti ini gugurlah kewajiban melarang kemungkaran tersebut, sebagai pengamalan kaidah: Ditempuh mudharat yang lebih kecil untuk menghindarkan mudharat yang lebih besar.

Namun yang harus diperhatikan di sini, bahwa yang menggugurkan kewajiban adalah praduga yang kuat, bukan hanya sekadar perkiraan yang lemah atau kemungkinan yang kebanyakan kaum muslimin dapat terhindar darinya, untuk memberikan justifikasi bagi dirinya dalam meninggalkan kewajiban yang agung dalam syariat Allah *Azza wa Jalla*.

Memerintah dan Melarang bagi Orang yang Menurut Pengetahuannya atau Dugaannya Tidak Akan Diterima

Para ulama berpendapat atas wajibnya memerintah dan melarang bagi orang yang mengetahui bahwa perintah dan larangannya tidak akan ditaati, agar tindakannya tersebut menjadi alasan bagi seorang muslim yang memerintah dan melarang. Karena yang diperintahkan adalah melarang kemungkaran bukan agar seruannya ditaati sebagaimana dinyatakan oleh An-Nawawi *Rahimahullah* dalam perkataannya yang terdahulu. Karena Allah *Ta'ala* berfirman,

فَذَكِّرْ إِنَّمَآ أَنتَ مُذَكِّرٌ ﴿٢١﴾ [الغاشية: ٢١]

"Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan." (Al-Ghasyiyah: 21)

"Kewajiban kamu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah)." (Asy-Syura: 48)

وَذَكِّرْ فَإِنَّ ٱلذِّكْرَىٰ تَنفَعُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٥﴾ [الذاريات: ٥٥]

"Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman." (Adz-Dzariyat: 55)

Inilah yang dimaksud oleh Abu Said *Radhiyallahu Anhu* ketika dia berkata, "Adapun ini, maka dia telah ditetapkan atasnya. Allah telah mengabarkan tentang orang-orang yang mengingkari orang-orang yang melewati batas pada hari Sabtu. Mereka mengetahui bahwa nasehat dan pengingkaran mereka tidak ada gunanya lagi bagi orang-orang yang berbuat durhaka, sebagaimana firman Allah,

"Dan ingatlah ketika suatu umat di antara mereka berkata, 'Mengapa kamu menasehati kaum yang Allah akan membinasakan mereka atau mengadzab mereka dengan adzab yang amat keras?' Mereka menjawab, 'Agar kami mempunyai alasan (pelepas tanggung jawab) kepada Tuhanmu, dan supaya mereka bertakwa.'" (Aal-A'raf: 164)

Kisah di atas merupakan jawaban yang tegas atas orang-orang pengecut untuk melakukan amar makruf nahi mungkar, dan mereka ingin menghalangi orang lain untuk menunaikan kewajibannya. Mereka berkata, "Jangan kamu menyusahkan diri sendiri, biarlah segala urusan terjadi, tidak ada gunanya berbicara, bahkan secara salah mereka berdalil dengan firman Allah: *"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi."* (Al-Qashash: 56) sebagai dalil.

Luput dari mereka bahwa ayat tersebut turun dalam konteks Abu Thalib, dimana Rasulullah terus menerus mengajaknya agar dia masuk Islam, memerintahkan kepada kebaikan dan melarang kemungkaran sampai tiba nafasnya yang penghabisan dan dia mati dalam keadaan musyrik. Maka turunlah ayat ini untuk menghibur Rasulullah yang sedih karena ditinggal mati oleh pamannya yang selalu membela dan menolongnya. Ayat itu menjelaskan bahwa sesungguhnya dia tidak akan bisa menjadikan hidayah masuk ke dalam hati orang yang dicintainya, bukan agar dia tidak melarang kemungkaran dan menyuruh kepada kebaikan. Bagaimana ini bisa terjadi padahal Allah *Ta'ala* telah berfirman,

وَإِنَّكَ لَتَهْدِيٓ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾ [الشورى: ٥٢]

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus." (Asy-Syura: 52)

"Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu)." (Al-Hijr: 94)

Menyuarakan Kebenaran Tanpa Takut dan Gentar

Seorang muslim wajib memerintah kepada kebaikan dan melarang kemungkaran tanpa mempedulikan kondisi orang yang diperintah dan dilarangnya. Tanpa mempedulikan kedudukan, status sosial dan kekayaannya, juga tanpa mempedulikan cacian manusia, penyia-nyian dan ketidakpedulian mereka. Tanpa terhalangi oleh rintangan dan gangguan yang didapatkan, berupa siksaan fisik dan mental selama dia masih sanggup untuk menanggungnya, dan cobaan tersebut masih berada di bawah kemampuannya. Hendaklah ia melakukannya dengan cara hikmah, berbicara kepada setiap orang sesuai dengan kondisinya masing-masing, dan menunjukkan sikap yang cocok bagi setiap keadaan.At-Tirmidzi dan Ibnu Majah meriwayatkan hadits dari Abu Said *Radhiyallahu Anhu,* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam;* Sesungguhnya beliau berkata dalam khutbahnya, "Janganlah ketakutan kepada manusia menghalangi seseorang untuk mengatakan kebenaran jika dia mengetahuinya." Abu Said menangis dan berkata, "Demi Allah, kita melihat sesuatu, lalu kita merasa takut." Ahmad meriwayatkan dan menambahkan, "Mengatakan kebenaran dan mengingatkan dengan Tuhan yang Mahaagung tidak akan mendekatkan kepada ajal dan tidak akan menjauhkan dari rezeki. Ahmad dan Ibnu Majah juga meriwayatkan dari Abu Said *Radhiyallahu Anhu,* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* beliau bersabda, "Janganlah salah seorang meremehkan dirinya sendiri." Mereka berkata, "Bagaimana salah seorang di antara kita meremehkan dirinya sendiri?" Nabi menjawab, "Dia melihat perintah Allah kepadanya yang di dalamnya dia harus bicara, kemudian dia tidak mengatakan apa-apa, bahkan dia berkata, 'Biarlah Allah yang mengurusnya.' Maka dikatakan kepadanya, 'Apa yang menghalangimu untuk mengatakan begini dan begitu?' Dia menjawab, 'Saya takut kepada manusia.' Allah berfirman, 'Akulah yang lebih berhak untuk kamu takuti.'"

Para ulama berkata, "Dua hadits di atas mengandung kemungkinan bahwa penghalang untuk melarang kemungkaran adalah semata-mata adanya rasa khawatir, bukan ketakutan yang menggugurkan kewajiban untuk melarang kemungkaran. Yaitu, yang telah kami sebutkan sebelum ini, orang yang takut terjadi keburukan yang lebih besar, atau adanya

gangguan yang akan menimpa diri atau hartanya yang dia tidak sanggup untuk menanggungnya.

Perintah dan Larangan Para Pemimpin

Amar maruf nahi mungkar wajib atas seluruh umat, sebagaimana ia pun merupakan hak bagi mereka. Umat itu terdiri dari pemimpin dan yang dipimpin. Maka sebagaimana amar maruf nahi mungkar wajib dilaksanakan oleh pemimpin kepada seluruh rakyatnya, maka rakyatnya pun wajib melakukannya terhadap para pemimpinnya, sebagai penunaian atas kewajiban dan mempergunakan hak kebebasan bersuara. Pada bahasan yang lalu telah disebutkan hadits Muslim; "Barangsiapa yang berjihad terhadap mereka ..." Jihad terhadap mereka adalah mencegah tindakan-tindakan kemungkaran mereka, yaitu dengan menumpahkan arak, memecahkan alat permainan jika mereka melakukannya, dan menghentikan kemaksiatan dan kezhaliman yang mereka perintahkan.

Said bin Jubair berkata; Saya berkata kepada Ibnu Abbas, "Apakah saya harus memerintah penguasa untuk berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan mungkar?" Dia menjawab, "Jika kamu khawatir dia akan membunuhmu, maka tidak." Kemudian saya kembali bertanya, maka dia pun memberi jawaban yang sama. Saat saya mengulanginya lagi, dia pun memberikan jawaban yang sama, lalu dia berkata, "Jika kamu harus mengerjakannya, maka hendaklah dilakukan antara dirimu dan dirinya saja (empat mata).

Thawus berkata; Seorang laki-laki datang kepada Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* seraya berkata, "Tidakkah aku berdiri di hadapan penguasa, lalu aku memerintah dan melarangnya?" Dia menjawab, "Janganlah kamu membuat fitnah kepadanya." Dia berkata, "Tidakkah kau perhatikan jika dia memerintahkanku untuk bermaksiat kepada Allah?" Dia menjawab, "Apakah itu yang kamu inginkan? Maka saat itu kamu adalah lelaki sejati."

Imam Al-Haramain berkata, "Apabila seorang pemimpin berbuat durhaka untuk beberapa waktu dan kezhalimannya tampak jelas. Dia tidak merasa takut ketika dilarang dengan ucapan, maka *ahlul halli wal-'aqdi* berhak untuk mencopotnya." An-Nawawi berkata, "Maknanya jika tindakan tersebut tidak akan menimbulkan kerusakan yang lebih besar."

Semoga Allah meridhai Abu Bakar, ketika memangku kekhilafahan dia menetapkan manhaj (jalan) yang benar sehingga luruslah sikap pemimpin

dan rakyatnya. Dia berkata, "Saya diangkat menjadi pemimpin atas kamu sekalian, namun saya bukan orang yang terbaik di antara kamu sekalian. Jika saya berbuat baik, maka dukunglah saya dan jika saya berbuat salah maka luruskanlah. Taatilah saya selama saya taat kepada Allah dalam memimpin kalian semua. Jika saya berbuat maksiat, maka tidak ada ketaatan kepadaku atas kalian."

Semoga Allah juga meridhai Umar Al-Faruq ketika menegaskan kewajiban rakyat dalam memberi nasehat kepada pemimpinnya dan pemimpin wajib menerima nasehat tersebut. Seseorang berkata kepadanya, "Bertakwalah kamu kepada Allah wahai Umar." Dia mengatakannya dengan cara yang kasar. Maka kesempatan tersebut dimanfaatkan oleh orang yang hendak mencari muka di hadapan penguasa dengan mengatakan, "Bersikap lemah lembutlah kamu kepada Amirul Mukminin." Maka Umar berkata, "Tidak ada kebaikan pada kamu, jika kamu tidak mengatakannya —yakni nasehat— dan tidak ada kebaikan pada kami —sikap penguasa— jika kami tidak menerimanya." Semoga Allah memberikan taufiq kepada para pemimpin kaum muslimin. Mereka adalah suriteladan yang tiada tandingannya.

Memberi nasehat Bukan Menimbulkan Fitnah

Melarang kemungkaran dengan menggunakan pedang dan senjata sehingga ada kekhawatiran terjadi bencana dengan terjadinya pertumpahan darah di antara kaum muslimin adalah bukan tindakan yang diperintahkan. Tetapi saling menasehati yang merupakan hakekat agama sebagaimana yang berlaku pada kedua khalifah rasyidin di atas. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Agama adalah nasehat."* Kami Berkata, "Untuk siapa wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Untuk Allah, Rasul-Nya, kitab-Nya, para peminpin muslimin, dan seluruh kaum muslimin." (HR. Muslim)

Nasehat kepada Kitabullah adalah mengamalkannya, nasehat kepada Rasulullah adalah berpegang teguh dengan sunnahnya, nasehat kepada kaum muslimin dan para pemimpinnya adalah melakukan amar maruf dan nahi mungkar kepada mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah."* (At-Taubah: 71)

Keras dan Lembut Dalam Amar Maruf Nahi Mungkar

Amar maruf nahi mungkar hendaknya dilakukan dengan cara yang hikmah, sebagaimana firman Allah *Ta'ala*,

ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ﴿١٢٥﴾ [النحل: ١٢٥]

"Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik." (An-Nahl: 125)

Hikmah itu bisa berbeda-beda tergantung kondisi orang yang diperintah dan dilarang, juga tergantung kepada apa yang diperintahkan dan dilarang. Adakalanya ancaman lebih tepat dan bermanfaat, namun di lain waktu adakalanya amar makruf harus dilakukan dengan lemah lembut dan basa-basi, juga adakalanya tidak ada pilihan lain kecuali harus dengan keras dan kasar. Allah *Ta'ala* berfirman kepada Nabi Musa dan Harun *Alaihimasalam*,

"Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas, maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut." (Thaha: 43-44)

Firman-Nya juga,

"Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu dan bersikap keraslah terhadap mereka." (At-Taubah: 73)

"Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu)." (Al-Hijr: 94)

Oleh karea itu, orang yang memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkaran harus memiliki beberapa sifat, yang paling penting di antaranya adalah: lemah lembut, santun, adil, dan berilmu. Sufyan Ats-Tsauri berkata, "Jangan memerintah kepada kebaikan dan melarang kemungkaran kecuali orang yang memiliki tiga sifat berikut ini: Lemah lembut dalam memerintah dan melarang, adil dalam memerintah dan adil dalam melarang, memiliki ilmu pada apa yang dia perintahkan dan pada apa yang dia larang." Ahmad *Rahimahullah* berkata, "Manusia membutuhkan basa-basi, dan kelemahlembutan, amar makruf dan nahi mungkar tanpa kekerasan, kecuali terhadap orang-orang yang terang-terangan dalam melakukan kefasikan, maka tidak ada yang haram lagi atas orang tersebut." Ahmad berkata, "Memerintah dengan lemah lembut, jika dia mengatakan apa yang tidak disukai oleh orang yang mendengarnya, dia (yang

mendengarnya) tidak akan marah, dan orang yang memerintah akan dipandang sebagai orang yang hendak menolong dirinya." Dia juga berkata; Sahabat-sahabat Ibnu Mas'ud jika melewati suatu kaum dan melihat apa yang mereka tidak sukai, mereka berkata, "Bersabarlah, semoga Allah merahmati kalian. Bersabarlah semoga Allah merahmati kalian."

Sabar dalam Menanggung Penderitaan Akibat Amar Ma'ruf Nahi Mungkar

Ibnu Syubrumah berkata dan ditegaskan lagi oleh Ahmad, "Amar makruf nahi mungkar adalah seperti jihad. Maka yang melakukannya harus bersabar dalam menghadapi dua orang, dia haram untuk lari dari mereka, dan dia tidak wajib bersabar jika harus menghadapi lebih dari dari dua orang. Namun, jika dia sanggup menanggung penderitaan dan merasa kuat, maka itu lebih utama. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu."* (Luqman: 17)

Jika dia takut dicaci atau khawatir mendengar perkataan yang menyakitkan dari orang-orang yang ditegur, maka tidak gugur kewajiban amar makruf darinya.

Kemuliaan dan Bukan Kehinaan

Gangguan atau siksaan yang didapatkan seorang muslim akibat amar makruf nahi mungkar bukanlah kehinaan, namun justru keagungan dan kemuliaan di dunia dan akhirat. Dia dipandang sebagai orang yang syahid di jalan Allah, bahkan merupakan syahid yang paling agung. Dikatakan kepada Ahmad, "Bukankah ada hadits dari nabi yang menyebutkan bahwa beliau berabda, *"Seorang mukmin tidak boleh menghinakan dirinya."* atau hendaklah dia menghindar dari bencana yang dia tidak sanggup untuk menanggungnya?" Maka Ahmad berkata, "Ini bukan untuk orang yang dimikian, yaitu orang-orang yang merasa bahwa dia tidak mampu menanggung penderitaan bersabar atasnya. Namun ungkapan ini ditujukan orang yang yakin bahwa dia mampu bersabar atas segala risikonya. Yang pertama mengingkari dengan hatinya dan dia selamat, dan jika dia mengingkari dengan tangannya, maka itu lebih utama." Ucapan Ahmad itu dikuatkan oleh hadits yang diriwayatkan Abu Dawud, At-Tirmidzi dan Ibnu

Majah dari hadits Abu Said *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,beliau bersabda, "Jihad yang paling utama adalah perkataan yang adil di hadapan penguasa yang durhaka." Al-Hakim meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah *Radhiyallahu Anhu*, dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, *"Penghulu para syuhada adalah Ja'far bin Abdil Muthalib dan seorang laki-laki yang berdiri di hadapan pemimpin yang durhaka, dia memerintah dan melarang lalu dibunuh."* Dalam *Musnad Al-Bazzar* dari Abu Ubaidah bin Al-Jarrah *Radhiyallahu Anhu*, dia bertutur; Saya bertanya kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Syuhada mana yang paling mulia di sisi Allah?" Nabi menjawab, "Seorang laki-laki yang berdiri di hadapan penguasa yang durhaka, lalu dia memerintahkan yang baik dan melarang yang mungkar, sehingga penguasa itu membunuhnya."

Melarang Kemungkaran yang Tampak dan Diketahui, Tidak Memata-matai yang Tersembunyi dan Meragukan

Seorang muslim wajib melarang kemungkaran jika kemungkaran itu tampak, dapat disaksikan dan dilihat. Hal ini sebagaimana diisyaratkan oleh sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Barangsiapa yang melihat kemungkaran" Jika terkandung unsur keraguan dan praduga dalam kemungkaran yang tersembunyi dan ditutupi, maka dia tidak boleh menentang dan menyelidikinya, karena hal ini termasuk kepada *tajassus* (memata-matai) yang terlarang. Yang sederajat dengan melihat adalah mengetahui kemungkaran, yakin akan kejadiannya dan mengetahui tempatnya, sebagaimana jika mendapatkan kabar dari pihak yang terpercaya. Atau ada indikasi-indikasi yang menguatkan bahwa kemungkaran benar-benar terjadi. Maka, dalam kondisi seperti ini dia wajib melarang kemungkaran dengan cara yang sesuai, yang menjamin lenyapnya kemungkaran serta tercerabutnya akar-akar kejahatan dan kerusakan dari masyarakat.

Apakah dia boleh memagari tembok dan mengepung rumah mereka, lalu datang untuk mengungkap, meneliti dan membuktikan? Jika kemungkaran menurut perkiraan sengaja disembunyikan dan merusak kehormatan, maka hal tersebut akan diketahui juga secara perlahan-lahan dengan berlalunya waktu; Seperti perzinaan dan pembunuhan, maka bagi seorang muslim boleh melarangnya, bahkan dia boleh memata-matai kemungkaran semacam ini ke tempat-tempat yang diperkirakan terjadinya kemaksiatan, sehingga benih-benih kejahatan tidak merebak dan suatu

masyarakat tidak menjadi kubangan dosa dan kemaksiatan. Akan tetapi jika kemungkaran bukan jenis seperti ini maka tidak diperbolehkan untuk memata-matai. Pernah dikatakan kepada Ibnu Mas'ud; Ada seseorang yang dari jenggotnya menetes arak, maka dia berkata, "Allah melarang kita untuk memata-matai orang lain."

Tidak Boleh Mengingkari Perkara yang Diperselisihkan

Para ulama menetapkan bahwa melarang kemungkaran itu harus ditujukan kepada perbuatan yang disepakati keharamannya oleh kaum muslimin, atau meninggalkan yang disepakati kewajibannya, seperti minum arak, melakukan riba, memamerkan aurat dan yang semisalnya, atau meninggalkan shalat, jihad dan yang semisalnya.

Adapun hal-hal yang diperselisihkan para ulama dalam keharaman dan kewajibannya, maka orang yang mengerjakan atau meninggalkannya tidak boleh dilarang, dengan syarat bahwa yang diperselisihkan tersebut merupakan pendapat yang masih diakui oleh para ulama dan perbedaannya bersumber dari dalil. Sedangkan pendapat dari kalangan ahli bid'ah atau aliran-aliran yang menyalahi sunnah seperti Khawarij dan lain-lain tidak dapat diakui. Sebagaimana pendapat yang jelas ke*dhaif*annya (kelemahannya) karena tidak berdasarkan dalil, atau ada dalil shahih yang membatalkannya. Seperti pendapat tentang bolehnya nikah mut'ah, yaitu nikah yang dibatasi dengan waktu tertentu. Hal itu adalah kebatilan yang harus dilarang, bahkan pelakunya dianggap pezina yang harus dihukum, walaupun ada sebagian kecil kaum muslimin yang membolehkannya. Karena telah ditetapkan bahwa ada dalil shahih yang menyatakan atas diharamkannya bentuk pernikahan tersebut.

Tanggung Jawab Umum dan Tanggung Jawab Khusus

Amar makruf nahi mungkar adalah kewajiban bagi seluruh umat Islam. Setiap orang Islam yang mengetahui terjadinya kemungkaran dan mampu melarangnya, maka wajib baginya untuk melarang kemungkaran tersebut sesuai dengan cara yang dia ketahui, tidak ada perbedaan antara penguasa dan rakyat, orang berilmu dan orang awam. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar."* (Ali Imran: 110)

وَٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ [التوبة: ٧١]

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) penolong bagi sebagian yang lain . Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah dari yang mungkar." (At-Taubah: 71)

Dua ayat di atas ditujukan untuk seluruh umat Islam, demikian pula banyak sunnah yang isi pembicarannya ditujukan untuk semua individu kaum muslimin. "Kamu sekalian harus memerintahkan kepada kebaikan atau melarang kemungkaran."

"Barangsiapa di antara kamu yang melihat kemungkaran, maka ubahlah..." Tetapi tanggung jawab ini memang lebih ditekankan kepada dua golongan manusia, yaitu para ulama dan para pemimpin.

Para Ulama

Ditekankan kepada mereka karena mereka adalah orang-orang yang paham tentang syariat Allah yang tidak diketahui oleh kebanyakan manusia. Juga karena mereka memiliki kharisma yang disegani dan dihormati oleh manusia, menjadikan perintah dan larangannya lebih berpeluang untuk dilaksanakan dan diterima, karena Allah telah memberikan kemampuan untuk bersikap hikmah dan menyampaikan nasehat yang baik kepada mereka. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Allah meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (Al-Mujadilah: 11)

Bahaya yang sangat besar jika para ulama meremehkan amanat yang Allah pikulkan di atas pundak mereka. Abu Dawud dan At-Tirmidzi meriwayatkan dan lafazhnya adalah lafazh At-Tirmidzi dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Ketika Bani Israil melakukan perbuatan maksiat, para ulamanya melarang mereka, namun ketika mereka tidak berhenti dari kemaksiatannya, maka para ulama tersebut duduk di majlis-majlis mereka, makan dan minum bersama mereka. Maka Allah menghukum hati sebagian mereka dengan sebagian yang lain, dan melaknat mereka lewat lisan Nabi Dawud dan Isa bin Maryam. Demikian itu karena mereka berbuat maksiat dan melampaui

batas." Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* duduk sambil bersandar seraya berkata, "Tidak, demi Dzat yang diriku ada di tangan-Nya, sampai mereka benar-benar menyimpang dari kebenaran." Yaitu membawa mereka kepadanya, mengekang, menyayangi dan mengembalikan mereka kepadanya.

Para Pemimpin

Tanggung jawab para pemimpin sangat besar. Sangat besar bahayanya apabila mereka melalaikan amar makruf nahi mungkar, karena mereka memiliki wewenang dan kekuasaan. Mereka memiliki kekuatan untuk memberlakukan apa yang mereka perintahkan dan mereka larang dan memaksa manusia untuk melaksanakannya. Pengingkaran orang-orang yang berbuat maksiat tidak dikhawatirkan akan menimbulkan kerusakan karena kekuatan dan senjata ada di tangan mereka, sementara manusia masih menghargai perintah dan larangan seorang pemimpin. Oleh karena itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Orang-orang yang bisa diatur oleh kekuasaan lebih banyak daripada yang bisa diatur dengan Al-Qur`an." (Disebutkan oleh Ibnu Al-Atsir dalam *An-Nihayah*) Yaitu banyak manusia yang tidak terpengaruh dengan nasehat dan petunjuk sehingga mereka tidak takut untuk menyalahi dan tidak tunduk kepada kebenaran, sementara mereka merasa takut jika seorang penguasa mengacungkan tongkat dan memperlihatkan kilatan pedangnya.

Jika seorang pemimpin tidak melaksanakan amar makruf nahi mungkar, maka para pelaku maksiat dan orang yang durhaka akan berani serta bersemangat untuk menyebarkan kejahatan dan kerusakan tanpa mempedulikan hal-hal yang disucikan dan menyucikan syariat. Oleh karena itu sifat asasi yang harus dimiliki seorang pemimpin yang didukung dan ditolong oleh Allah, dikokohkan kekuasaan dan diluruskan langkahnya adalah pemimpin yang memerintahkan kepada kebaikan dan melarang kemungkaran. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Maha Perkasa. (yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan di muka bumi, niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar, dan kepada Allah-lah kembali segala urusan."* (Al-Hajj: 40-41)

Jika seorang pemimpin melalaikan kewajiban yang agung ini, maka dia telah mengkhianati amanah yang diembankan oleh Allah di atas pundaknya, serta mereka telah menyia-nyiakan rakyatnya yang Allah titipkan kepada mereka.

Bencana yang paling mengerikan adalah bergelimangnya para penguasa dalam menyalahi syariat, dan telinga-telinga mereka tertutup bagi setiap pemberi nasehat dan pemberi petunjuk. Yang lebih buruk dari ini adalah jika mereka memerintah kemungkaran dan melarang yang makruf, berhukum bukan dengan syariat Allah *Azza wa Jalla*. Maka hendaklah para pemimpin kaum muslimin memahami apa-apa yang disyariatkan Allah *Ta'ala*, memberikan perlindungan dan dukungan dengan menegakkan syariat-Nya, memerintahkan manusia kepada kebaikan dan menyebarkannya, serta melarang mereka dari berbuat kemungkaran dan menumpas habis sampai ke akar-akarnya dari kehidupan masyarakat. Hendaklah mereka waspada jangan sampai termasuk ke dalam golongan yang disebutkan Allah dalam firman-Nya:

> *"Dan Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru (manusia) ke neraka dan pada hari kiamat mereka tidak akan ditolong."* (Al-Qashash: 41)

Adab Amar Makruf Nahi Mungkar

Seorang yang melakukan amar makruf nahi mungkar harus melaksanakan apa yang dia perintahkan dan menjahui apa yang dia larang, sehingga perintah dan larangannya memiliki pengaruh di hati manusia serta diterima di sisi Allah. Jangan sampai perbuatannya menjadi alasan yang memberatkannya, sehingga menjerumuskannya ke dalam neraka Jahanam. Seperti yang difirmankan Allah:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ۝ كَبُرَ مَقْتًا عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُوا۟ مَا لَا تَفْعَلُونَ ۝ [الصف: ٢-٣]

> *"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan."* (Ash-Shaff: 2-3)

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Usamah bin Zaid *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata; Saya mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Pada hari Kiamat didatangkan seorang laki-laki, lalu dilemparkan ke dalam neraka, usus dari perutnya terburai, lalu dia berputar seperti keledai yang berputar di sekitar penggilingan. Para penghuni neraka mengerumuninya dan berkata, 'Wahai Fulan, mengapa kamu seperti ini? Bukankah kamu memerintahkan kepada kebaikan dan melarang kemungkaran?'Dia berkata, 'Ya, saya memerintahkan kebaikan, namun saya sendiri tidak melakukannya. Dan saya melarang kemungkaran, namun justru saya melakukannya."

Dari Sifat-sifat Keimanan

Amar makruf nahi mungkar merupakan salah satu tanda keimanan. Derajat orang yang melakukan amar maruf dan nahi mungkar bertingkat-tingkat sesuai dengan kualitas pelaksanaannya. Orang yang merubah dengan tangannya lebih utama dari orang yang mengubah dengan lisannya, dan orang yang mengubah dengan lisannya lebih utama daripada orang yang mencukupkan diri dengan mengingkari dalam hatinya karena dia tidak mampu untuk melakukannya baik dengan tangan maupun dengan lisan. Hal ini sebagaimana ditunjukkan oleh sabda Rasulullah, "Itulah selemah-lemahnya iman." Begitu juga sabdanya yang lain: "Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada orang mukmin yang lemah. Dan pada keduanya terdapat kebaikan."

Niat dalam Amar Makruf Nahi Mungkar

Hendaklah orang yang mengemban tugas amar makruf nahi mungkar melaksanakannya dengan hanya mengharap ridha Allah dan melaksanakan perintah-Nya, bukan dengan tujuan untuk mencari ketenaran, ketinggian dan tujuan lain yang bersifat duniawi. Orang mukmin yang memerintah dan melarang karena marah ketika menyaksikan kehormatan Allah diinjak-injak, memberi nasehat kepada kaum muslimin karena rasa kasih sayang kepada mereka kalau-kalau mereka tertimpa murka dan hukuman Allah di dunia dan akhirat, untuk menyelamatkan mereka dari buruknya kebinasaan dan musibah ketika tenggelam dalam kubangan maksiat dan memperturutkan hawa nafsu dan syahwat. Dalam semua tindakannya dia mengharapkan pahala dan ganjaran di sisi Allah dan menjaga dirinya dari adzab Allah jika dia melalaikan kewajiban ini, yaitu tidak memerintah kepada kebaikan dan melarang kemungkaran. Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Jarir bin Abdillah Al-Bajali *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata,

"Saya berbaiat (berjanji setia) kepada Rasulullah untuk menegakkan shalat, mengeluarkan zakat dan memberi nasehat kepada seluruh orang Islam."

Penghambaan yang Benar

Motivasi yang mendorong seorang mukmin untuk melakukan amar makruf nahi mungkar adalah pengagungannya yang sangat kepada Allah, dan kesadarannya bahwa Allah adalah Dzat yang harus ditaati, tidak didurhakai, diingat dan tidak dilupakan, disyukuri dan tidak dikufuri. Menanamkan dalam hatinya kecintaan yang jujur kepada Allah *Azza wa Jalla*, sehingga kecintaan tersebut mengakar di dalam hatinya, mengalir dalam ruhnya bagaikan aliran air dalam salurannya. Oleh karena itu dia lebih mengutamakan akhlak, berpegang teguh dengan ketaatan yang benar, mengorbankan di jalannya semua yang dimilikinya, baik yang mahal maupun murah, bahkan walau harus menderita rasa sakit dan menghadang mara bahaya. Dia menerimanya dengan lapang dada, bahkan bersimpuh di hadapan Allah agar Allah mengampuni orang yang menyakitinya. Inilah tingkatan yang tidak akan dicapai kecuali orang yang telah terwujud penghambaan yang hakiki dalam dirinya. Lihatlah Rasulullah saat beliau disakiti dan dipukuli oleh kaumnya, beliau menyapu darah pada wajahnya sambil berdoa, "Ya Allah, ampunilah kaumku, karena mereka adalah orang-orang yang tidak mengetahui." Sebagian salaf berkata, "Aku sangat menginginkan kalaulah seluruh manusia taat kepada Allah walau dagingku harus dihancurkan dengan alat-alat penghancur." Abdullah bin Umar bin Abdil Aziz berkata kepada bapaknya, "Saya berharap andaikan panci-panci dididihkan untukku dan untukmu di jalan Allah. Dan tidaklah itu semua kecuali karena kesempurnaan iman adalah mencintai kebaikan bagi manusia sebagaimana mencintai untuk diri sendiri, sebagaimana Anda ketahui.

Intisari dan Arahan dari Seorang Ulama Rabbani

An-Nawawi *Rahimahullah*, —seorang alim yang Rabbani yang Allah jadikan kehidupannya penuh berkah dan ilmunya bermanfaat— berbicara dalam Syarah Shahih Muslim, yang hampir-hampir menjadi perkataan yang terbaik dan manhaj yang sempurna pada bab ini. Saya sangat tertarik untuk mengungkapkannya di sini. Beliau berkata, "Ketahuilah sesungguhnya bab ini, yakni bab amar makruf nahi mungkar telah disia-siakan semenjak dahulu kala, tidak tersisa pada zaman ini kecuali gambaran yang samar sekali. Padahal ia merupakan bab yang agung yang merupakan tiang dan penopang

tegaknya agama. Karena jika kejahatan bertambah banyak, maka hukuman akan menimpa dengan merata kepada orang-orang saleh dan orang jahat. Jika orang-orang saleh tidak mencegah kejahatan orang-orang zhalim dan hampir-hampir saja Allah menimpakan adzab-Nya dengan merata;

"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa adzab yang pedih." (An-Nur: 63)

Maka orang yang menginginkan kehidupan akhirat dan memperoleh ridha-Nya hendaklah memperhatikan bab ini dengan sebaik-baiknya, karena manfaatnya sangat besar, apalagi ketika pelakunya amat sedikit dan dia mengikhlaskan niatnya, tidak gentar dengan orang yang mengingkari karena dengan itu justru akan semakin tinggi derajatnya. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya." (Al-Hajj: 40)

Dia juga berfirman,

"Barangsiapa berpegang teguh kepada (agama) Allah maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus." (Ali Imran: 101)

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami." (Al-Ankabut: 69)

"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta." (Al-Ankabut: 2-3)

Ketahuilah sesungguhnya pahala berbanding lurus dengan pengorbanan. Dia tidak akan meninggalkannya dengan alasan persahabatan, kasih sayang dan basa-basi. Dia berharap untuk berhadapan dan lestarinya derajat di sisinya, karena persahabatan dan kecintaan menuntut adanya hak dan penghormatan. Di antara haknya adalah menasehatinya menunjukkannya ke jalan keselamatan di akhirat serta menyelamatkannya dari mara bahayanya. Sahabat manusia yang sejati adalah orang yang senantiasa mengharapkan kebahagiaan akhiratnya, walau hal tersebut harus dicapai dengan menanggung kerugian di dunia. Sedangkan musuhnya adalah orang yang selalu berusaha melenyapkan atau mengurangi

kebahagian akhiratnya, walaupun tampak sebagai keuntungan di dunia. Sesungguhnya Iblis adalah musuh bagi kita, sedangkan para nabi adalah kekasih orang-orang yang beriman karena mereka berusaha untuk mewujudkan kemaslahatan akhirat dan memberikan petunjuk untuk meraihnya. Kita memohon kepada Allah yang Mahamulia agar memberikan taufik dan ridha-Nya kepada kita, juga kepada para kekasih kita dan seluruh kaum muslimin, serta meliputi kita dengan kemuliaan dan rahmat-Nya. *Allah a'lam.*

Dia berkata, "Hendaklah orang yang memerintahkan kepada kebaikan dan melarang kemungkaran bersikap lemah lembut sehingga peluang untuk sukses lebih besar. Asy-Syafi'i berkata, "Barangsiapa yang menasehati saudaranya secara sembunyi-sembunyi, maka dia telah menasehati dan menghiasinya, sedangkan barangsiapa yang menasehatinya secara terbuka, maka dia telah melanjangi keburukannya dan memperburuk citranya." Yang sering disepelekan orang dalam bab ini adalah: Jika seseorang melihat seorang pedagang menjual suatu barang yang cacat, sementara si pembeli tidak mengetahuinya, maka orang yang melihat tadi tidak menegurnya. Ini adalah kesalahan yang nyata. Para ulama telah menyatakan bahwa bagi orang yang mengetahuinya hendaklah menegur si pedagang dan memberitahukan cacatnya kepada si pembeli. *Wallahu a'lam.*"



HADITS KE-35

PERSAUDARAAN ISLAM DAN HAK-HAK SEORANG MUSLIM

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ لاَ تَحَاسَدُوا وَلاَ تَنَاجَشُوا وَلاَ تَبَاغَضُوا وَلاَ تَدَابَرُوا وَلاَ يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لاَ يَظْلِمُهُ وَلاَ يَخْذُلُهُ وَلاَ يَحْقِرُهُ التَّقْوَى هَاهُنَا وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنْ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ. (رواه مسلم)

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu, dia berkata: Rasulullah Shallallahu Alahi wa Sallam bersabda, "Janganlah saling mendengki, saling menipu, saling membenci, saling membelakangi dan janganlah sebagian kalian membeli barang yang telah dibeli orang lain. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya. Ia tidak patut menzhalimi, membohongi dan merendahkannya. Takwa itu di sini (beliau menunjuk dadanya tiga kali). Cukuplah seseorang dikatakan buruk jika sampai menghina saudaranya sesama muslim. Darah, harta dan kehormatan setiap ,uslim adalah haram bagi muslim yang lain."

Hadits riwayat Muslim dalam kitab: *Al-Birr wa Ash-Shillah* (Kebaikan dan menghubungkan tali silaturahim), bab: Haramnya prasangka, memata-matai dan bersaing, nomor 2564.

Kedudukan Hadits

Rasulullah tidak hanya menegaskan tentang tingginya kedudukan persaudaraan Islam sebagai syiar, tetapi beliau meluaskannya dengan menyebutkan perintah dan larangan, sehingga ukhuwah tersebut dapat tersaksikan dalam realita kehidupan kaum muslimin baik dalam skala

individu maupun skala masyarakat. Hadits ini mencakup banyak hukum dan pelajaran yang agung yang akan menyampaikan kepada tujuan Islam yang mulia, menjaganya dari cela dan kekurangan sehingga ukhuwah tidak hanya sekadar slogan yang didengungkan oleh manusia, tetapi hakikat dan pengaruhnya masih merupakan khayalan di alam mimpi yang tidak dapat disaksikan dalam realita kehidupan. Oleh karena itu, An-Nawawi berkata dalam kitab *Al-Adzkar* tentang hadits ini; Alangkah besar manfaatnya dan alangkah banyak faedah dan pelajarannya.

Ibnu Hajar Al-Haitami berkata, "Ini adalah hadits yang banyak faedahnya, menunjukkah dasar-dasar dan tujuan-tujuan Islam. Bahkan jika maknanya direnungi dan tujuannya dipahami, dia mencakup semua hukum Islam baik secara tersurat maupun tersirat; Dia juga mencakup seluruh adab baik yang diisyaratkan maupun yang ditunjukkan secara gamblang.

Pemahaman Hadits dan Pelajaran yang Dikandungnya

1. Larangan Berbuat Dengki

a. Definisi.

Dengki menurut bahasa dan syariat: Mengangan-angankan hilangnya kenikmatan dari orang yang didengkinya lalu kenikmatan itu pindah kepadanya atau kepada yang lainnya. Ini adalah akhlak yang tercela yang sering terdapat dalam tabiat manusia, karena manusia umumnya tidak suka untuk disaingi oleh orang lain dalam kelebihan dan keutamaannya.

b. Hukumnya.

Semua manusia, baik yang paham agama maupun yang tidak, bersepakat atas buruk dan diharamkannya sifat dengki. Nash syariat yang mengungkap masalah ini sangat banyak, baik dalam Al-Qur'an maupun dalam sunnah Nabi. Di antaranya adalah firman Allah,

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ لَوْ يَرُدُّونَكُم مِّنۢ بَعْدِ إِيمَٰنِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِندِ أَنفُسِهِم ﴿١٠٩﴾ [البقرة: ١٠٩]

"Sebagian ahli kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri." (Al-Baqarah: 109)

Juga firman-Nya,

"Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang telah Allah berikan kepadanya?" (An-Nisaa`: 54)

Ahmad dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Zubair bin Awwam dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

"Merayap kepada kamu sekalian penyakit umat-umat sebelum kalian, yaitu hasud (dengki) dan kebencian. Kebencian adalah pisau cukur yang mencukuri agama, bukan mencukur rambut. Demi Dzat yang Muhammad ada di tangan-Nya, kamu sekalian tidak akan beriman sampai kamu saling mencintai. Tidakkah kalian ingin aku beritahu tentang sesuatu jika kalian melakukannya kalian akan saling mencintai? sebarkan salam di antara kalian."

Abu Dawud meriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, *"Hati-hatilah terhadap dengki, karena dengki itu akan memakan kebaikan sebagaimana api melahap kayu bakar" Atau beliau berkata;" rumput."*

Hakim dan yang lainnya meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, "Akan menimpa kepada umatku penyakit umat-umat yang terdahulu." Mereka bertanya, "Wahai Nabi Allah apa penyakit umat-umat itu?" Beliau menjawab, "Bersenang-senang yang melampaui batas, sombong, bermegah-megahan, berlomba-lomba dalam urusan dunia, saling membenci, saling dengki sehingga terjadi kelaliman dan saling menjauhi."

c. Hikmah diharamkannya.

Karena hal itu adalah penentangan dan pembangkangan terhadap Allah, dimana Allah memberi nikmat kepada yang lain, sementara dia berusaha untuk menggagalkan perbuatan-Nya dan menghilangkan karunia-Nya. Abu Thalib berkata,

"Penduduk bumi yang paling zhalim adalah pendengki

dia gelisah atas orang yang tidur di atas kenikmatan."

Yang menjelaskan kezhalimannya bahwa dia mesti mencintai bagi dirinya apa yang dicintai oleh orang yang dia dengki dan dia tidak ingin kehilangan nikmatnya, maka dia telah menggugurkan hak orang yang dia dengki.

Di dalam hasud terdapat keletihan dan kesedihan jiwa yang tiada gunanya dengan cara yang diharamkan, dan itulah perbuatan yang tercela.

d. Macam-macam orang yang dengki

Pertama; Mengharapkan hilangnya nikmat dari orang yang didengki dengan perkataan dan perbuatan yang zhalim. Di antara mereka ada yang berusaha agar nikmat itu pindah kepada dirinya, dan sebagian yang lain hanya berusaha agar nikmat itu hilang dari orang yang dia dengki, namun tidak berusaha agar ia pindah kepada dirinya. Inilah dengki yang paling buruk dan paling keji.

Kedua; Bagian yang lain, apabila seseorang mendengki yang lain, dia tidak melakukan apa yang menjadi tuntutan kedengkiaannya, tidak berbuat zhalim kepada yang didengki baik dengan ucapan maupun perbuatan. Telah diriwayatkan dari Al-Hasan Al-Bashri bahwa yang seperti itu tidak berdosa. Diriwayatkan secara marfu, dengan sanad yang lemah, bahwa hal seperti ini ada dua bentuk:

▣ Dia tidak mampu untuk menghilangkan perasaan dengki dari hatinya, dia dikuasai oleh perasaan tersebut, maka dia tidak berdosa.

▣ Yang berbicara kepada dirinya, sedang dia memiliki kebebasan untuk menentukan sikap. Dia mengembalikan dan memulai dalam jiwanya, cenderung untuk mengangan-angankan hilangnya nikmat dari saudaranya. Ini mirip dengan *azam* (tekad) yang berencana untuk melakukan kemaksiatan. Hukuman atas hal itu terdapat perbedaan di antara para ulama. Tetapi ini sangat tidak mungkin untuk selamat dari berbuat zhalim dengan ucapan kepada orang yang didengki, maka dia berdosa, bahkan dia berusaha untuk memperoleh seperti keutamaan yang didengki. Sebagaimana firman Allah,

> *"Berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia: "Moga-moga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Karun."* (Al-Qashash: 79)

Jika hal itu merupakan keutamaan agama, maka ini dianggap baik, dan nabi mengangan-angankan mati syahid di jalan Allah. Dalam Shahih Al-Bukhari dan Muslim disebutkan, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Tidak ada dengki (iri) kecuali dalam dua perkara: Seseorang yang diberi harta oleh Allah, lalu dia menginfakkannya sepanjang malam dan sepanjang siang, dan seseorang yang Allah beri Al-Quran, lalu dia mengamalkannya sepanjang malam dan sepanjang siang."* Hal yang seperti ini disebut *ghibthah* (berkeinginan kuat) dan diungkapkan dengan hasud sebagai kiasan.

Ketiga; Jika dalam dirinya terdapat rasa dengki, dia segera berusaha untuk menghilangkannya, berbuat baik kepada orang yang didengki dengan menampakkan perbuatan baik, mendoakannya, dan menyebarluaskan keutamaannya. Dia berusaha menghilangkan rasa dengki dalam hatinya dan menggantikannya dengan perasaan lebih mengutamakan muslim yang lain dalam mendapat keutamaan dan kebaikan daripada dirinya. Inilah derajat keimanan tertinggi, dan pemiliknya adalah seorang mukmin yang sempurna yang mencintai saudaranya sebagaimana mencintai dirinya sendiri.

2. Larangan *Najasy*

Hadits ini mencakup larangan untuk melakukan *najasy*, yaitu menawar barang dengan niat untuk meninggikan harga barang di pasar atau yang semisalnya, bukan dengan niat untuk membeli, tetapi bertujuan untuk merugikan orang lain.

Hukumnya haram bagi orang yang mengetahui larangan berdasarkan ijmak para ulama, baik dia bertindak sebagai penjual maupun tidak; Karena hal ini merupakan penipuan dan kecurangan dan kedua-duanya diharamkan dan dia telah meninggalkan nasehat yang diwajibkan. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Barangsiapa yang menipu kami, maka dia bukan dari golongan kami." Dalam riwayat lain, "Barangsiapa yang menipu." Dalam Al-Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa sesungguhnya beliau melarang untuk melakukan najasy, Ibnu Abi Aufa berkata, "Orang yang melakukan *najasy* memakan riba orang yang berkhianat."

Ibnu Abdil Al-Barr berkata, "Mereka (para ulama) bersepakat bahwa pelakunya berbuat maksiat kepada Allah jika dia mengetahui larangan."

Hukum Akad yang Disertai *Najasy*

Para ulama berselisih pendapat tentang hal ini. Sebagian mereka berpendapat bahwa akadnya batal. Pendapat ini diriwayatkan dari Ahmad dan dipilih oleh segolongan dari para pengikutnya.

Di antara mereka ada yang berpendapat; Jika yang melakukan *najasy* adalah penjual, atau orang yang bersekongkol dengan penjual, maka akadnya batal, karena larangan di sini kembali kepada orang yang melakukan akad. Jika tidak demikian, maka akadnya tidak batal karena dia kembali kepada orang lain (yang tidak terlibat dalam akad jual beli). Demikian ini

sebagaimana diriwayatkan dari Asy-Syafi'i. Dia memberi alasan atas sahnya jual beli, karena penjual bukan pelaku *najasy*. Kebanyakan para ahli fikih berpendapat atas sahnya akad yang disertai *najasy* secara mutlak. Ini merupakan pendapat Abu Hanifah, Malik, Asy-Syafi'i, dan Ahmad pada sebagian riwayat. Hanya saja Malik dan Ahmad menyatakan bahwa si pembeli memiliki hak *khiyar* (hak untuk memilih antara melanjutkan dan membatalkan akad) jika dia tidak mengetahui kondisi sebenarnya dan merasa dirugikan dengan kerugian yang cukup mencolok dan di luar dari kebiasaan. Malik dan sebagian pengikut Ahmad meriwayatkan, bahwa dia mendapatkan sepertiga harga. Jika pembeli memilih untuk membatalkan akad, maka itu adalah hak baginya, dan jika dia ingin melanjutkan maka hendaklah dia mengurangi kerugian dengan menurunkan harganya.

Tafsir yang Lebih Umum Tentang *Najasy*

Dibenarkan untuk menafsirkan *najasy* yang disebutkan dalam hadits Nabi dengan arti yang lebih umum daripada arti yang telah dijelaskan. Karena arti *najasy* menurut bahasa adalah membangkitkan sesuatu dengan makar, akal-akalan, dan tipu daya. Dengan demikian, maka artinya adalah jangan saling menipu dan janganlah sebagian kamu bermuamalah dengan sebagian yang lain dengan cara makar, akal-akalan dan menyakitinya. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri."* (Fathir: 43)

Dalam hadits disebutkan, "Makar dan tipu daya adalah di neraka." At-Tirmidzi meriwayatkan, "Terlaknat orang memudharatkan seorang muslim dan berbuat makar kepadanya."

Maka termasuk ke dalam *najasy* yang terlarang semua bentuk muamalah yang disertai penipuan dan semisalnya, seperti menyembunyikan cacat dan mencampuradukkan barang yang baik dengan barang yang buruk. Alangkah indahnya apa yang dikatakan oleh Abu Al-Utahiyah,

> *"Tidaklah hutang itu kecuali dengan hutang*
> *dan tidaklah agama itu melainkan akhlak yang mulia*
> *Sesungguhnya makar dan tipu daya itu ada di neraka*
> *yang keduanya merupakan akhlak orang munafik."*

Boleh melakukan makar kepada orang yang boleh disakiti, yaitu orang kafir harbi (yang memerangi orang Islam) berdasarkan sabda Rasulullah, *"Perang itu adalah tipu daya."*

3. Larangan Saling membenci

a. Definisi.

Benci adalah menghindar dari sesuatu karena padanya terdapat hal yang tidak menyenangkan atau dibenci. Nabi melarang kaum muslimin untuk saling membenci bukan karena Allah, tetapi atas dasar hawa nafsu, karena kaum muslimin adalah saudara yang saling mencintai. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ ﴿١٠﴾ [الحجرات: ١٠]

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu bersaudara." (Al-Hujurat: 10)

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Demi Dzat yang diriku ada di Tangan-Nya, kamu sekalian tidak akan masuk surga sampai kamu beriman, dan tidak akan beriman sampai saling mencintai."*

b. Hukumnya.

Saling membenci di antara dua orang, baik dari kedua belah pihak maupun dari salah satu pihak saja dan didasarkan bukan karena Allah, hukumnya haram. Sedangkan benci karena Allah hukumnya ada yang wajib dan ada yang sunnah. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan msuhmu menjadi teman-teman setia." (Al-Mumtahanah: 1)

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang cinta karena Allah, membenci karena Allah, memberi karena Allah, maka telah sempurna imannya."*

Seorang mukmin wajib bersikap jujur kepada dirinya sendiri, dan waspada dari membenci karena semata-mata memperturutkan hawa nafsu, persahabatan dan adat kebiasaan, karena semua itu akan merusak kebencian yang dilandaskan karena Allah sehingga menjadi kebencian yang diharamkan.

c. Haramnya perkara-perkara yang dapat menimbulkan permusuhan dan kebencian.

Allah mengharamkan atas orang-orang yang beriman untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat menimbulkan permusuhan dan kebencian, seperti khamar (minuman keras) dan judi. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi

itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan shalat, maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)." (Al-Maa`idah: 91)

Allah mengharamkan tindakan adu domba, karena hal itu dapat menimbulkan permusuhan dan kebencian, maka dirukhshahkan berdusta untuk mendamaikan manusia, mendorong untuk terwujudnya persatuan dan menghilangkan perpecahan, Allah *Ta'ala* berfirman,

"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi shadaqah, atau berbuat makruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia." (An-Nisaa`: 114)

d. Kedudukan persahabatan dalam Islam.

Karena mulianya persahabatan dan kecintaan, maka Allah mengaruniakan keduanya kepada hamba-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara." (Ali Imran: 103)

Dalam ayat lain Dia berfirman,

"Dialah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan para mukmin, dan yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu belanjakan seluruh (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka." (Al-Anfal: 62-63)

4. Larangan untuk saling membelakangi

Tadaabur adalah saling memutuskan dan saling menjauhi, diambil dari kata "seseorang membelakangi temannya atau memalingkan wajah darinya," yaitu saling memutuskan hubungan. Tindakan ini hukumnya haram jika didasarkan karena kepentingan dunia. Itulah yang dimaksud dengan sabdanya yang diriwayatkan dalam Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Ayyub, *"Tidak halal bagi seorang muslim untuk menjauhi saudaranya lebih dari tiga hari. Keduanya bertemu, yang ini berpaling dan yang itu berpaling juga. Yang paling baik di antara keduanya adalah yang memulai mengucapkan salam."* Dalam *Sunan Abi Dawud* dari Abu Kharasy As-Sulami dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Barangsiapa yang meninggalkan sarudaranya selama enam hari, maka dia seperti menumpahkan darahnya."*

Adapun jika meninggalkannya didasarkan karena Allah, maka dibolehkan untuk dilakukan lebih dari tiga hari, yaitu dilakukan untuk kepentingan agama. Hal ini telah dinyatakan oleh Imam Ahmad. Dalilnya adalah kisah tiga orang sahabat yang tidak ikut perang Tabuk; Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan para sahabat untuk memboikot maereka selama lima puluh hari, sebagai pelajaran atas ketidakikutsertaan mereka dalam jihad, sebagai ancaman bagi mereka agar tidak terjerumus ke dalam kemunafikan. Sebagaimana diperbolehkan juga menjauhi para ahli bid'ah yang sangat parah, para penyeru yang mengajak kepada pelampiasan hawa nafsu dan para penyeru ajaran-ajaran sesat. Al-Khaththabi menyebutkan bahwa seorang bapak boleh menjauhi anaknya dan suami boleh menjauhi istrinya, karena dalam tindakan tersebut merupakan bentuk pendidikan, dan diperbolehkan lebih dari tiga hari, karena Rasulullah pernah menjauhi istrinya selama satu bulan.

5. Larangan untuk Merebut Transaksi Jual-Beli Orang Lain (*Ba'i' Ala Al-Ba'i'*)

Banyak sekali hadits yang melarang tindakan ini. Dalam Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, "Seorang mukmin tidak boleh merebut transaksi jual beli saudaranya." Gambarannya adalah seorang berkata kepada orang yang hendak membeli barang dari dari saudaranya, lalu ditetapkan masa khiyar majlis atau khiyar syarat. Pada masa khiyar tersebut dia berkata kepada si pembeli, "Batalkan saja jual belimu itu, dan saya jual kepadamu barang yang lebih baik dengan harga yang sama atau dengan harga yang lebih murah." Demikian pula gambaran menyerobot pembelian orang lain *(Sy-syira' ala Asy-syira')*, dimana seorang penjual berkata, "Batalkanlah jual belimu itu, dan saya akan membeli darimu dengan harga yang lebih mahal." Para ulama bersepakat merebut penjualan dan pembelian orang lain hukumnya haram.

An-Nawawi berkata, "Pelaku perbuatan ini ketika melakukan aktivitas jual dan beli dipandang sedang melakukan perbuatan dosa yang terlarang. Tetapi kalau sebagian menusia datang kepadanya, lalu dia menjual dan membeli, maka jual belinya dipandang sah menurut pendapat pengikut Asy-Syafi'i Abu Hanifah, dan ahli fikih yang lain. Tetapi dianggap tidak sah dalam pandangan Dawud Azh-Zhahiri dan salah satu riwayat dari Malik.

Adapun menawar barang yang sedang ditawar orang lain, yaitu jika pemilik barang bersepakat dengan orang yang hendak membelinya, lalu sebelum terjadi transaksi datang yang lain dan berkata, "Saya beli dengan harga yang lebih tinggi," atau berkata kepada peminat barang, "Saya akan menjual kepadamu barang yang lebih baik dengan harga yang lebih murah." Maka hal ini adalah haram dan sama seperti merebut penjualan dan pembelian. Tidak dibedakan padanya antara orang muslim dan kafir, karena hal ini termasuk dalam kategori setia dengan janji, sumpah dan perjanjian.

Hikmah diharamkannya bentuk-bentuk seperti ini adalah karena dapat menyakiti dan memudharatkan orang lain. Adapun jual beli lelang, yaitu menjual kepada yang dapat membayar lebih tinggi maka cara seperti ini tidak dilarang, karena hal itu dilakukan sebelum terjadinya kesepakatan dan sempurnanya transaksi. Terdapat hadits shahih, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menawarkan suatu barang seraya berkata, "Siapa yang siap membeli dengan harga yang lebih tinggi lagi?"

6. Perintah untuk menyebarkan persaudaraan

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan untuk menyebarkan persaudaraan di antara sesama muslim. Beliau berkata, "Jadilah kamu sekalian hamba-hamba Allah yang bersaudara." Atau berusahalah meraih sesuatu yang dapat menjadikanmu saling bersaudara, dengan meninggalkan saling mendengki, saling menipu, saling membenci, saling menjauhi, merebut penjualan orang lain, bergaullah di antara kamu sekalian dengan pergaulan yang penuh dengan persaudaraan, memperlakukan mereka dengan penuh kasih sayang, lemah lembut saling bekerja sama dalam kebaikan yang disertai dengan kebersihan hati. Jangan lupa bahwa kamu sekalian adalah hamba-hamba Allah, dan dari sifat hamba adalah taat kepada perintah tuannya, sehingga mereka menjadi seperti dua orang yang bersaudara yang saling membantu dalam menegakkan agama-Nya dan menampakkan syi'arnya, dan semua itu tidak akan terjadi kecuali jika ada kesatuan hati dan pengokohan barisan. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Dialah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan para mukmin, dan yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman)."* (Al-Anfal: 62-63)

Untuk mewujudkan ukhuwah (persaudaraan) haruslah diraih dengan cara menunaikan hak-hak seorang muslim atas muslim lainnya, seperti

mengucapkan salam, mendoakan orang yang bersin, menjenguk orang sakit, mengantarkan jenazah, memenuhi undangan dan memberikan nasehat.

Di antara yang akan semakin mempererat ukhuwah dan menambah kecintaan adalah saling memberi hadiah dan bersalaman. Dalam Sunan At-Tirmidzi terdapat hadits dari Abu Hurairah, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, "Saling memberi hadiahlah, karena hadiah akan menghilangkan dendam di dalam dada." Dalam riwayat lain disebutkan, "Saling memberi hadiahlah, maka kamu akan saling mencintai." Dalam *Musnad Al-Bazzar* disebutkan, "Saling memberi hadiahlah, karena haidah dapat menghilangkan kedengkian." Diriwayatkan dari Umar bin Abdil Aziz, dan menyatakan bahwa hadits ini marfu', "Saling bersalamanlah karena bersalaman akan menghilangkan permusuhan dan saling memberi hadiahlah." Al-Hasan Al-Bashri berkata, "Bersalaman akan menambahkan kecintaan."

7.Beberapa Kewajiban Seorang Muslim kepada Saudaranya

Seorang muslim diperintahkan untuk berakhlak kepada saudaranya seislam dengan akhlak yang dapat menyatukan hati dan menguatkan persaudaraan. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ﴿١٠﴾ [الحجرات: ١٠]

"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, maka damai-kanlah antara kedua saudaramu." (Al-Hujurat: 10)

Dan dilarang untuk melakukan tindakan-tindakan yang dapat menimbulkan kebencian dan perselisihan. Sebab-sebab yang dapat menimbulkan kebencian dan perselisihan yang paling menonjol adalah empat perkara berikut: kezhaliman, tidak memberikan pertolongan, berdusta, dan mendustakan serta mengejek. Bahkan keislaman seorang muslim dianggap belum baik dan belum sempurna hingga dia mencintai saudaranya sebagaimana mencintai dirinya sendiri. Maka dari itu, hendaklah ia mencegah hal-hal yang dapat menyakiti dan membahayakan saudaranya. Maka, setelah perkara-perkara yang disebutkan di atas tidak ada lagi marabahaya dan gangguan yang wajib dicegah dan dihalangi dari seorang muslim.

Sesungguhnya akhlak luhur dalam Islam tidak hanya terbatas ditujukan kepada sesama muslim saja, bahkan kebaikan dan manfaatnya harus sampai

kepada seluruh manusia. Oleh karena itu keempat perkara di atas haram hukumnya untuk dilakukan kepada siapa pun dari kalangan Bani Adam. Jika orang kafir diperlakukan dengan salah satunya, maka hal itu adalah karena kekufurannya bukan karena pribadinya sebagai manusia.

a. Haram menzhaliminya. Tidak boleh melakukan perbuatan yang dapat menimbulkan bahaya bagi diri, agama, kehormatan dan agamanya tanpa alasan yang dibenarkan oleh syariat. Karena hal itu adalah kezhaliman yang diharamkan secara pasti dan akan menghancurkan persudaraan Islam. Pembicaraan tentang zhalim telah dikupas tuntas ketika membahas hadits Abu Dzar: "Wahai hamba-Ku, sesungguhnya Aku mengharamkan kezhaliman atas Diri-Ku dan Aku jadikan haram di antara kamu sekalian, maka janganlah saling menzhalimi."

b. Haram untuk tidak menolongnya. Tidak memberikan pertolongan kepada seorang muslim adalah haram, terutama jika dia dalam keadaan sangat membutuhkan dan terdesak. Allah berfirman,

"Jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan." (Al-Anfal: 72)

Abu Dawud meriwayatkan, "Tidak ada seorang muslim yang membiarkan muslim lainnya (tanpa mendapatkan pertolongan) saat kehormataannya dirampas dan harga dirinya dirusak kecuali Allah pun akan membiarkannya saat dia sangat membutuhkan pertolongan-Nya." Ahmad meriwayatkan, "Barangsiapa yang di hadapannya ada seorang muslim yang dihinakan, lalu dia tidak menolongnya, padahal dia mampu untuk menolongnya, maka Allah akan menghinakannya di hadapan seluruh makhluk pada hari Kiamat." Al-Bazzar meriwayatkan, "Barangsiapa yang menolong saudaranya ketika dia tidak berada di hadapannya, maka Allah akan menolongnya di dunia dan akhirat."

Tidak memberi pertolongan yang diharamkan berlaku dalam masalah keduniaan, seperti seseorang mampu menolong yang dizhalimi dan mencegah perbuatan orang yang zhalim, namun dia tidak melakukannya. Juga berlaku dalam masalah keagamaan seperti seseorang yang mempunyai kemampuan untuk menasehati dan memberikan petuah agar tidak berbuat dosa, namun dia tidak melakukannya.

c. Diharamkan berdusta dan mendustakan. Termasuk hak seorang muslim atas muslim lainnya adalah berkata jujur jika berbicara dengan

saudaranya dan membenarkan apa yang dikatakan saudaranya. Termasuk menodai amanat bila memberitakan sesuatu yang tidak sesuai dengan kejadian sebenarnya, atau pembicaraannya bertentangan dengan hakekat sebenarnya, terutama jika tampak pada diri orang yang berbicara tanda-tanda kejujuran dan sebagai orang yang terpercaya. Dalam *Musnad Ahmad* dari An-Nawas bin Sam'an dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Khianat yang besar jika kamu berbicara kepada saudaramu, dia berbicara jujur kepadamu, sedang kamu berdusta kepadanya." Berdusta bukan untuk kemaslahatan, persahabatan, menjaga nyawa dan harta seseorang adalah penipuan dan pengkhianatan. At-Tirmidzi meriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Jika seorang hamba berbohong dengan suatu kebohongan, maka malaikat akan menjauh satu mil darinya karena busuknya apa yang keluar darinya."

d. Diharamkahnya penghinaan. Seorang muslim diharamkan untuk menganggap kecil kedudukan saudaranya. Hendaklah memposisikan sudaranya pada kedudukannya. Karena ketika Allah menciptakannya, Dia tidak menghinakannya, tetapi memuliakan, meninggikan, mengajaknya berbicara dan memeliharanya. Maka, penghinaan kepadanya merupakan tindakan yang melampaui batas terhadap Allah, karena dia telah bersikap sombong yang termasuk ke dalam dosa besar.

Oleh karena itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Cukuplah seorang hamba berbuat jahat apabila dia menghina saudaranya yang muslim." Penghinaan muncul dari kesombongan, sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim, dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, "Sombong adalah menolak kebenaran dan menghina manusia." Dan riwayat Ahmad dalam *Musnad*nya, "Sombong adalah tidak mengetahui kebenaran dan menghina manusia." Dalam riwayat lain, "Tidak menghargai manusia. Dia melihat manusia itu bukan apa-apa." Hal itu karena orang yang sombong melihat dirinya sempurna, sementara orang lain banyak kekurangan, maka dia mengecilkan dan menghinakan mereka.

Sombong adalah sifat keburukan yang paling besar, karena ia akan memasukan pemiliknya ke dalam neraka dan menjauhkannya dari surga. Dalam *Shahih Muslim* disebutkan, "Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat sebesar biji *sawi* dari kesombongan." Dalam riwayat Al-Bukhari dan Muslim dari Haritsah bin Wahb *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Tidakkah ingin aku beritahukan

kepada kalian tentang ahli surga? Yaitu setiap orang lemah dan dianggap lemah. Kalaulah mereka bersumpah kepada Allah, mereka pasti memenuhinya. Tidakkah kalian ingin aku beri tahu tentang penghuni neraka? Yaitu semua orang yang kasar, tidak sabaran dan sombong."

8. Takwa adalah Barometer Keutamaan dan Timbangan Manusia

Takwa adalah menjauhi adzab Allah dengan mengerjakan yang diperintahkan dan meninggalkan yang dilarang. Allah *Ta'ala* memuliakan manusia dengan ketakwaan dan ketaatan, bukan dengan kepribadian dan banyak hartanya. Banyak orang yang dihinakan manusia karena kelemahan dan sedikit hartanya di dunia, tetapi sesungguhnya dia memilki kedudukan yang agung di sisi Allah *Ta'ala* daripada orang yang diagungkan manusia karena harta dan kemegahannya yang semu, atau karena kekuasaan hasil rampasan atau kenikamatan yang didapatkan dengan cara haram. Kedudukan manusia di sisi Allah berbeda-beda tergantung amal dan ketakwaan mereka. Bukan tergantung kepada status sosial dan keturunan mereka, bukan karena bentuk dan warna kulit mereka, juga bukan karena banyaknya harta dan kenikmatan yang mereka miliki. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ﴿١٣﴾ [الحجرات: ١٣]

"Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa." (Al-Hujurat: 13)

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ditanya; "Siapakah manusia yang paling mulia? "Beliau menjawab, "Orang yang paling takwa kepada Allah."

Tempatnya ketakwaan adalah hati, sebagaimana firman Allah,

"Dan barangsiapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati." (Al-Hajj: 32)

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada tubuh dan bentuk rupa kalian tetapi melihat kepada hati kalian." Jika takwa berada di dalam hati, maka tidak ada yang mengetahui hakekatnya kecuali Allah. Sebagaimana amal yang tampak tidak dapat menghasilkan takwa. Ketakwaan hanya bisa dihasilkan dengan apa yang ada di dalam hati, yaitu dengan besarnya rasa takut dan merasa diawasi Allah. Oleh karena itu, Allah membalas dan menghisab sesuai dengan apa yang ada di hatinya dari kebaikan dan keburukan serta bukan berdasarkan

tampak luarnya semata. Sehingga adakalanya yang terlihat baik dari tampilannya, harta, kedudukan, dan kekuasaannya di dunia, sedangkan hatinya kosong dari ketakwaan. Sementara orang yang hanya memiliki sedikit dari semua itu tetapi hatinya dipenuhi dengan ketakwaan, maka dia lebih mulia di sisi Allah, bahkan itulah yang sering terjadi. Oleh sebab itu, penghinaan adalah kejahatan yang besar karena merupakan kesalahan dalam menilai keutamaan. Ia juga merupakan kezhaliman yang nyata karena menilai sesuatu hanya dengan penampilannya semata, serta mengenyampingkan ketakwaan yang seharusnya menjadi timbangan dalam menilai setiap orang.

9. Kehormatan Seorang Muslim

Seorang muslim haram darah, harta dan kehormatannya. Itulah yang diutarakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam khutbahnya di hadapan forum yang besar. Nabi berkhutbah pada haji Wada', pada hari Iedul Adha, hari Arafah, hari kedua dari hari-hari Tasyrik, beliau bersabda, "Sesungguhnya harta, darah dan kehormatan kalian haram atas kalian sebagaimana haramnya hari dan bulan kalian ini di negeri kalian di sini..."

Inilah hak-hak manusia yang umum yang di atasnya ditegakkan masyarakat muslim yang aman, dimana seorang muslim merasa tenteram terhadap hartanya, karena tidak ada pencuri yang berani mencuri hartanya, juga tidak ada perampok yang berani merampasnya. Dia merasa tentram atas harga dirinya, dimana tidak ada seorang pun yang berani melampaui batas. Sebagai penjagaan atas itu semua, Allah mensyariatkan qishash terhadap jiwa dan anggota badan. Allah mensyariatkan potong tangan bagi pencuri, rajam atau jilid bagi pezina.

Sebagai kesempurnaan dalam penjagaan terhadap kehormatan seorang muslim adalah dilarangnya menakut-nakuti seorang muslim atau membuatnya merasa ketakutan. Dalam *Sunan Abi Dawud*; Beberapa sahabat mengambil tali seseorang sehingga dia terkejut, maka Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, "Tidak halal bagi seorang muslim untuk menakut-nakuti muslim lainnya." Ahmad, Abu Dawud dan At-Tirmidzi meriwayatkan, "Salah seorang di antara kamu tidak boleh mengambil tongkat saudaranya, baik secara main-main atau sungguhan."[15] Dalam riwayat Al-Bukhari dan

---

15 Yakni mengambil sesuatu dengan tidak bermaksud untuk mencurinya, tapi hanya sekadar untuk membuat pemiliknya marah. Ini adalah main-main dalam pencuriannya, namun sungguhan dalam membuat seseorang bersedih dan sakit hati.

Muslim; "Tidak boleh dua orang saling berbisik dengan membiarkan yang ketiga, karena yang demikian itu menyakitkan hatinya." Dalam riwayat lain; "Yang demikian itu menyakiti orang mukmin, dan Allah membenci perbuatan yang menyakiti orang mukmin."

Hadits ini mengandung makna berikut ini:

1. Sesungguhnya Islam bukan hanya sekadar akidah dan ibadah, tetapi ia juga akhlak dan muamalah (hubungan antara sesama manusia)
2. Akhlak tercela adalah kejahatan yang tercela dalam syariat Islam.
3. Niat dan amal adalah timbangan yang akurat yang dengannya Allah menimbang hamba-Nya, lalu menetapkan hukum sesuai dengan yang ditunjukkannya.
4. Hati adalah tempat takut kepada Allah.



HADITS KE-36

SEMUA BENTUK KEBAIKAN

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَنْ نَفَّسَ مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا نَفَّسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلاَّ نَزَلَتْ عَلَيْهِمْ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمْ الْمَلاَئِكَةُ وَذَكَرَهُمْ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ وَمَنْ بَطَّأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ. (رواه مسلم)

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu meriwayatkan dari Nabi Shallallahu Alahi wa Sallam, beliau bersabda, "Barangsiapa melepaskan salah satu kesusahan dunia dari seorang mukmin, maka Allah akan melepaskan salah satu kesusahan hari kiamat darinya. Barangsiapa memudahkan orang yang tengah dilanda kesulitan maka Allah akan memudahkannnya di dunia dan akhirat. Barangsiapa menutup aib seorang muslim, maka Allah akan menutup aibnya di dunia dan akhirat. Allah menolong hamba-Nya selama hamba itu menolong saudaranya. Barangsiapa menempuh suatu jalan dalam rangka mencari ilmu, maka dengannya Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah, membaca kitab Allah dan mempelajarinya bersama-sama, kecuali bahwa ketenteraman akan turun kepada mereka, rahmat (Allah) memenuhi

mereka, malaikat menaungi mereka dan Allah menyebut-nyebut mereka di hadapan makhluk yang berada di sisi-Nya. Barang-siapa cacat amalnya maka nasabnya tidak akan menyempurnakannya." Diriwayatkan Muslim dengan lafazh seperti ini.

Hadits ini diriwayatkan Muslim dalam kitab: Dzikir, doa, taubat dan istighfar, bab: Keutamaan berkumpul untuk membaca Al-Qur`an dan dzikir, nomor 2699.

Diriwayatkan sebagian kalimatnya —dari hadits Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma*— oleh Al-Bukhari dalam kitab: *Al-Mazhalim* bab: Seorang muslim tidak menzhalimi muslim yang lain dan tidak menelantarkannya, nomor 2310, dalam kitab: Al-Ikrah (dipaksa), bab: Sumpah seseorang kepada sahabatnya bahwa dia saudaranya, nomor 6551. Muslim dalam kitab: Al-Birr wa Ash-shillah, bab: Haramnya kezhaliman, nomor 2580.

Kedudukan Hadits

An-Nawawi *Rahimahullah* berkata dalam *Syarah Shahih Muslim*, "Ini adalah hadits agung yang mencakup berbagai macam ilmu, kaidah dan adab." Ibnu Alan menambahkan: Keutamaan, faedah-faedah dan hukum-hukum.

Pemahaman Hadits dan Pelajaran yang Dikandungnya

Kaum Muslimin Bagaikan Satu Tubuh

Setiap individu dari masyarakat Islam dan orang yang beriman adalah bagaikan anggota dari suatu tubuh, dimana setiap mereka merasakan apa yang dirasakan oleh yang lainnya dan tergerak perasaannya dengan apa yang menimpa saudaranya. Ringan sama dijinjing dan berat sama dipikul, seia sekata dalam sedih dan bahagia. Mereka merasa bahagia dengan apa yang didapatkan orang lain dari kebahagian, kesenangan dan kesuksesan. Mereka menikmati persahabatan, kesehatan dan kebahagiaan. Mereka merasa sakit dengan penderitaan yang diderita saudaranya, seperti tertimpa sakit, miskin, kesempitan hidup dan kesusahan. Maka, benarlah apa yang disabdakan Rasulullah,

"Perumpamaan orang-orang mukmin dalam saling cinta mencintai, saling kasih mengasihi dan saling membantu laksana satu tubuh, apabila salah satu anggotanya merasa sakit, maka seluruh anggota tubuhnya turut merasakan sakit, seperti demam atau tidak bisa tidur." (Muttafaq Alaih).

Yang paling wajib atas seorang muslim terhadap muslim yang lainnya adalah bersegera membebaskannya dari kesulitan dan menghilangkan kesedihan dan kebingungannya.

Kesusahan Dunia Bermacam-macam dan Jalan keluarnya pun Beraneka Ragam

Sesungguhnya kehidupan ini dipenuhi dengan kepayahan dan kekeruhan, sehingga sering membuat seorang muslim terperosok ke dalam kesedihan, kebingungan, kesulitan, dan kesempitan. Maka, wajib bagi kaum muslimin untuk melepaskan saudara mereka dari semua kesulitan tersebut, di antaranya dengan:

Menolongnya dan Membebaskannya dari Kezhaliman

Seorang muslim tidak boleh melakukan kezhaliman terhadap saudaranya yang muslim. Dan untuk mendapatkan ridha Allah *Azza wa Jalla* tidak cukup dengan itu saja, namun dia juga wajib mengerahkan seluruh kemampuannya untuk membebaskan saudaranya dari kezhaliman orang lain. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Seorang muslim itu adalah saudara bagi muslim yang lainnya, tidak menzhalimi dan tidak membiarkannya (tidak menolongnya)."*

Rasulullah juga bersabda, "Tolonglah saudaramu yang berbuat zhalim dan yang dizhalimi." Seorang laki-laki bertanya, "Wahai Rasulullah, kami mengerti jika dia orang yang dizhalimi, maka bagaimana jika dia yang berbuat zhalim? Rasulullah menjawab, "Tahanlah kezhalimannya." (Muttafaq Alaih). Yakni, cegahlah agar dia tidak berbuat zhalim, maka dengan itu kamu telah menolongnya. Terutama jika kezhaliman tersebut ditimpakan oleh orang kafir atau orang fasik yang murtad dari agama kepada seorang muslim karena dia berpegang teguh dengan ajaran agamanya. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan."* (Al-Anfal: 72)

Membela orang Islam itu wajib dalam segala keadaan, baik kezhaliman yang menimpa itu bersifat materi maupun yang bersifat maknawi (nilai), pada diri, kehormatan dan hartanya. Ahmad meriwayatkan dalam *Musnad*nya dari Sahal bin Hanif *Radhiyallahu Anhu*, dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang di hadapannya ada seorang muslim yang dihinakan, lalu dia tidak menolongnya padahal dia*

mampu untuk menolongnya, maka Allah akan menghinakannya di hadapan seluruh makhluk pada hari Kiamat."

Membebaskannya Dari Penjara

Jika seorang muslim menjadi tawanan di bawah kekuasaan musuhnya, maka atas kaum muslimin wajib untuk segera membebaskannya dari cengkraman tangan-tangan jahat, yang adakalanya dapat membahayakan agamanya. Dari Abu Musa Al-Asy'ari *Radhiyallahu Anhu*, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Berilah makan orang yang lapar, jenguklah orang sakit, dan bebaskanlah orang-orang yang ditawan."* (Al-Bukhari dan Abu Dawud)

Memberi Pinjaman Jika Dia Membutuhkan Harta

Adakalanya seorang muslim mengalami kesulitan harta, dia membutuhkan uang belanja untuk menutupi kebutuhan pokoknya, seperti makanan, minuman, tempat tinggal, pengobatan dan lain-lain. Maka, wajib atas kaum muslimin untuk bersegera membantunya, minimal meminjamkan uang dalam bentuk pinjaman *qardh hasan* (pinjaman tanpa bunga), dan bukan justru memanfaatkannya untuk mengembangkan hartanya, sebagaimana yang terjadi dalam masyarakat yang menggunakan sistem ribawi yang eksploitatif. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَقْرِضُوا۟ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا ۚ [المزمل: ٢٠]

"Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik." (Al-Muzzammil: 20)

Dengan konsep seperti inilah terwujud masyarakat yang sempurna, yang akan mendapat pahala dari Allah *Azza wa Jalla*. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan melipat-gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak." (Al-Baqarah: 245)

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang memberi pinjaman satu dirham kepada seorang muslim dua kali, maka dia akan mendapatkan pahala seperti orang bersedekah satu kali."* (HR. Ibnu Hibban) Bahkan pahala memberi pinjaman adakalanya lebih besar daripada pahala bersedekah, sesuai dengan keadaan peminjam dan orang yang diberi

shadaqah. Ibnu Majjah meriwayatkan dari Anas *Radhiyallahu Anhu* bahwa sesungguhnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Saya melihat tulisan pada pintu surga malam Isra' Mi'raj: shadaqah mendapat sepuluh kebaikan dan pinjaman mendapat delapan belas kebaikan." Saya berkata, "Mengapa pinjaman lebih utama daripada shadaqah?" Rasulullah menjawab, "Karena orang yang meminta adakalanya dia meminta padahal dia masih mempunyai harta, sedangkan orang yang meminjam tidak akan meminjam kecuali karena sangat membutuhkan."

Kesusahan Pada Hari Kiamat dan Terbebas Darinya

Alangkah banyaknya kesusahan pada hari Kiamat, betapa dahsyat ketakutannya dan betapa mengerikan kepedihannya. Maka, betapa butuhnya seorang muslim mendapatkan dirinya memiliki amal saleh yang akan menyelamatkannya dari kesusahan dan menyingkirkan segala bencana sehingga dia mendapatkan jalan keluar untuk memperoleh keselamatan, yaitu meraih surga yang ada di hadapannya. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Allah mengumpulkan orang-orang yang awal dan yang akhir di satu tempat, maka terdengarlah oleh mereka yang menyeru, dan pandangan menembus kepada mereka semua, matahari didekatkan kepada mereka, sehingga kesulitan dan kebingungan sampai pada titik dimana mereka tidak mampu menanggungnya. Sebagian manusia berkata kepada sebagian yang lain, 'Tidakkah kalian melihat apa yang telah sampai kepada kalian. Tidakkah kalian melihat kepada orang yang dapat memberikan syafa'at kepada kalian di sisi Tuhan kalian?'" Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dalam Ash-*Shahihain* dengan makna yang sama dari Abu Hurairah. Dari Aisyah *Radhiyallahu Anha;* Saya mendengar Rasulullah bersabda, "Manusia dikumpulkan pada hari Kiamat dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang dan tidak dikhitan." Saya bertanya kepada Rasulullah, "Laki-laki dan wanita semuanya, sehingga sebagian melihat kepada sebagian yang lain?" Dia menjawab, "Wahai Aisyah, perkaranya lebih dahsyat daripada sebagian sempat melihat kepada sebagian yang lain." (Muttafaq Alaih) Lafazhnya pada Al-Bukhari, "Urusannya lebih dahsyat daripada hal itu menarik perhatian mereka."

Dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang firman Allah *Ta'ala*,

"(Yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam." (Al-Muthaffifin: 5), dia berkata, "Salah seorang di antara kamu berdiri di dalam genangan keringatnya sampai tengah-tengah daun telinganya. (Muttafaq Alaih)

Di tengah-tengah peristiwa yang menakutkan ini orang mukmin segera meraih keadilan Allah, dan Allah pun membalas atas perbuatannya yang dilakukannya ketika di dunia. Karena dia selalu berusaha untuk melepaskan kesusahan orang-orang mukmin, maka Allah pun melepaskan kesusahannya dengan berlipat ganda, yaitu dengan menghilangkan kesedihan dan kesusahannya, *"Barangsiapa melepaskan salah satu kesusahan dunia dari seorang mukmin, maka Allah akan melepaskan salah satu kesusahan hari Kiamat darinya."*

Memberi Kemudahan kepada Orang yang Kesulitan

Kita mengetahui bahwa orang yang kesusahannya —biasanya— adalah orang yang terbebani utang dan tidak mampu untuk membayarnya ketika jatuh temponya. Adakalanya kesukaran itu ditimbulkan oleh bertumpuknya yang harus dibeli, sementara dia tidak memiliki uang. Bagaimanapun keadaannya maka kaum muslimin diperintahkan untuk memberikan kemudahan kepada orang yang sedang kesulitan dengan dua cara:

1. Orang yang mengutangkan memberi tangguh kepada orang yang berutang sampai dia memiliki kelapangan untuk membayarnya, sehingga orang yang berutang menjadi lapang. Bentuk memudahkan seperti ini hukumnya wajib sebagaimana firman Allah:

"Dan jika (orang berutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai ia berkelapangan." (Al-Baqarah: 280)

2. Orang yang mengutangkan membebaskan hutang orang yang berutang kepadanya, atau menggugurkan sebagiannya, atau orang lain yang tidak mengutangkan memberikan uang kepadanya sehingga dapat menghilangkan kesulitannya, yaitu bertumpuknya utang dan kebutuhan yang harus dibeli. Memberi kemudahan dengan cara seperti ini hukumnya sunnah, dan dia akan mendapat keutamaan di sisi Allah *Azza wa Jalla*, sebagaimana firman-Nya,

"Dan jika (orang berutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai ia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui." (Al-Baqarah: 280)

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Barangsiapa yang memberi tangguh atau menggugurkan sebagian utang, maka Allah akan menaunginya dengan naungan-Nya." (HR. Muslim)

Beliau juga bersabda, *"Barangsiapa yang ingin Allah selamatkan dari kesulitan hari Kiamat, maka hendaklah memudahkan orang yang sedang dilanda kesulitan, atau membebaskan utangnya."* (HR. Muslim) Bahkan Allah akan membalasnya di dunia sebagaimana sabda Rasulullah, *"Barangsiapa yang ingin doanya dikabulkan dan dilepaskan dari kesulitannya, maka hendaklah dia memberi jalan keluar bagi orang yang sedang dilanda kesulitan."* (HR. Ahmad)

Pertemuan dengan Allah *Ta'ala* Adalah yang Paling Utama untuk Dimudahkan

Sesungguhnya manusia pasti akan menghadap Allah, dan tak dapat dihindarkan, pada hari yang tidak berguna lagi harta dan anak.

ٱلْمُلْكُ يَوْمَئِذٍ ٱلْحَقُّ لِلرَّحْمَٰنِ ۚ وَكَانَ يَوْمًا عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ عَسِيرًا ﴿٢٦﴾

[الفرقان: ٢٦]

"Kerajaan yang hak pada hari itu adalah kepunyaan Tuhan Yang Maha Pemurah. Dan adalah (hari itu), satu hari yang penuh kesukaran bagi orang-orang kafir." (Al-Furqan: 26)

"Apabila ditiup sangkakala, maka waktu itu adalah waktu (datangnya) hari yang sulit, bagi orang-orang kafir lagi tidak mudah." (Al-Muddatstsir: 8-10)

Tidak diragukan lagi bahwa hari yang sulit tersebut akan ditimpakan kepada orang-orang yang kufur terhadap nikmat Allah, tidak beribadah dan bersyukur kepada-Nya, tidak suka menolong dan berbuat baik kepada makhluk-Nya. Adapun orang yang beriman kepada Allah, beribadah kepada-Nya dengan benar, bersyukur atas nikmat-nikmatNya, memberi kelapangan kepada manusia, memudahkan mereka sebagai pengakuan atas karunia Allah, tidak diragukan lagi bahwa kebaikan mereka pasti dibalas dan kesalahan mereka pasti dimaafkan, maka jadilah hari itu hari yang penuh kemudahan bagi mereka. Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dan lafahznya bagi Muslim, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu;* Sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Seorang laki-laki memberi utang kepada orang-orang. Dia berkata kepada pembantunya. Jika kamu

mendatangi orang yang kesulitan, maka maafkanlah, semoga Allah memaafkan kita; Maka dia bertemu dengan Allah dan Allah memaafkannya." Dalam riwayat Muslim, dari Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, Rasulullah bersabda, "Seorang laki-laki dari umat sebelum kalian dihisab, maka tidak didapatkan satu kebaikan pun padanya kecuali dia suka bergaul dengan manusia dan suka memberi kemudahan. Dia menyuruh para pembantunya untuk memaafkan orang yang kesulitan." Dia berkata, "Allah berfirman, 'Kamilah yang lebih berhak untuk memaafkan dari orang itu.' Maka Dia memaafkannya."

Di bawah Naungan Allah *Azza wa Jalla*

Ahmad meriwayatkan dari Sahal bin Hanif *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Barangsiapa yang membantu seorang mujahid di jalan Allah, atau orang yang tidak mampu membayar utang (gharim) atau seorang mukatib (budak yang hendak memerdekakan dirinya), maka Allah akan menaunginya pada hari yang tidak ada naungan selain naungan-Nya."

Beberapa Contoh yang Tiada Tandingannya dalam Ketaatan dan Melaksanakan Perintah

Jika contoh di atas adalah tentang orang-orang sebelum kita, maka dalam kehidupan sahabat Rasulullah terdapat beberapa contoh yang tiada tandingannya sebagai perwujudan dari firman Allah *Ta'ala*,

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَن يَقُولُوا۟ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ [النور: ٥١]

"Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, apabila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan: 'Kami mendengar dan kami patuh.'" (An-Nur: 51)

Terdapat perbedaan yang mencolok antara kita dengan mereka dalam memberi kemudahan kepada orang yang kesulitan, sebagai buah dari berakhlak dengan akhlak nabi, hasil dari ketataan dan pelaksanaan perintah.

Inilah Ka'ab bin Malik *Radhiyallahu Anhu*, dia meminta Abu Hadrad untuk melunasi utangnya di dalam masjid. Meninggilah suara keduanya sampai terdengar oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang sedang

berada di rumahnya. Maka, Rasulullah keluar menemui keduanya sampai terbuka kain penutup kamarnya, lalu memanggil, "Wahai Ka'ab!"

"Baik, wahai Rasulullah," jawab Ka'ab.

"Gugurkanlah hutang itu darinya." Rasulullah mengisyaratkan kepada seluruh utangnya, atau setengahnya, maka Ka'ab menjawab, "Telah saya lakukan wahai Rasulullah." Dia berkata, "Berdirilah dan lunasilah utangmu" (Muttafaq Alaih)

Aisyah *Radhiyallahu Anha*, dia berkata; Saya mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendengar suara pertengkaran di balik pintu yang suaranya meninggi. Salah satu dari keduanya minta dibebaskan dari sebagianhutangnya. Dia memohon belas kasihan darinya. Namun orang yang diminta berkata, "Demi Allah, tidak akan saya lakukan." Maka Rasulullah datang menemui keduanya dan berkata, "Siapa yang bersumpah atas nama Allah untuk tidak melakukan kebaikan?" Maka dia berkata, "Saya, wahai Rasulullah, dan apa yang diminta oleh temanku saya lebih mencintainya." (Muttafaq Alaih)

Allah ridha atas orang-orang yang hanya cukup dengan isyarat, lalu mereka melakukan amal yang paling baik dan akhlak yang lurus. Dari mereka lahir amal saleh dan kebajikan.

Menutupi Aib Seorang Muslim

Banyak sekali nash yang memerintahkan untuk menutupi aib orang muslim, memperingatkan dari mencari-cari aib dan kesalahannya untuk ditampakkan di khalayak manusia. Di antaranya hadits yang sedang kita bahas sekarang ini. Hadits yang lain.

Apa yang diriwayatkan Ibnu Majah dari hadits Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

> *"Barangsiapa yang menutupi aib saudaranya yang muslim, maka Allah akan menutupi aibnya pada hari Kiamat. Barangsiapa yang membuka aib saudaranya yang muslim, maka Allah akan membukakan aibnya sehingga aibnya itu terbuka, walaupun dia berada di dalam rumah."*

Diriwayatkan dari sebagian salaf, bahwasanya dia berkata, "Saya melihat satu kaum yang tidak memiliki aib (kekurangan), lalu mereka suka menyebut-nyebut kekurangan orang lain, maka manusia pun menyebutkan aib mereka. Dan saya melihat satu kaum yang memiliki aib, namun mereka

menahan diri untuk tidak menyebutkan aib orang lain, maka aib mereka pun terlupakan."

Sesungguhnya mencari-cari kekurangan kaum muslimin adalah tanda dari kemunafikan dan merupakan indikasi bahwa keimanan belum mengakar dalam hati orang yang perhatiannya terfokus mengintip kesalahan orang lain untuk dibeberkannya di hadapan kahlayak ramai. At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhuma*, dia berkata; Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* naik mimbar, lalu menyeru dengan suara yang tinggi, seraya berkata, "Wahai kaum yang berislam dengan lisannya, namum iman belum sampai ke dalam hatinya, janganlah kamu sekalian menyakiti kaum muslimin, menghina mereka dan mencari-cari kekurangan mereka, karena barangsiapa yang mencari-cari kekurangan saudaranya yang muslim, maka Allah pun akan mencari-cari kesalahannya. Dan barangsiapa yang kesalahannya dicari-cari Allah, maka keburukannya akan ditelanjangi walaupun dia berada di dalam tempat tinggalnya."

Abu Dawud dan Ahmad meriwayatkan dari Abu Barzah Al-Aslami *Radhiyallahu Anhu*, "Janganlah kamu menggunjing kaum muslimin."

Menutupi Orang yang Melakukan Maksiat

Jika seorang muslim melihat kesalahan saudaranya, apakah dia harus menutupinya atau membeberkannya? Dalam hal ini tergantung perbuatan yang dilakukannya; Dalam hal ini manusia berada dalam dua kondisi.

a. Orang yang tidak diketahui kondisinya.

Yaitu tidak diketahui bahwa dia suka melakukan maksiat. Terhadap orang seperti ini, jika terjadi kesalahan atau kekhilafan pada dirinya, maka kita wajib menutupinya, tidak boleh mengungkapkan dan membicarakan apa yang telah terjadi, karena hal tersebut adalah ghibah (menggunjing) dan menyebarkan kekejian. Allah befirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُحِبُّونَ أَن تَشِيعَ ٱلْفَٰحِشَةُ فِى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ۚ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٩﴾ [النور: ١٩]

"Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka adzab yang pedih di dunia dan akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." (An-Nur: 19)

Para ulama berkata, "Yang dimaksud dengan menyebarkan kekejian atas orang mukmin adalah menyebarkan tuduhan atas apa yang tidak disengaja darinya, atau dia tertuduh dengannya padahal dia bebas darinya. Sebagian mereka berkata, "Berusahalah untuk menutupi para pelaku maksiat, karena diketahuinya kemaksiatan mereka adalah aib bagi kaum muslimin. Maka tindakan yang paling baik adalah menutupi aib atau celanya."

Yang dimaksud dengan para pelaku kemaksiatan di sini adalah orang-orang yang tidak diketahui perbuatan maksiatnya, yaitu orang yang tidak terang-terangan dalam melakukan maksiat. Inilah makna yang dipahami dari nash yang memerintahkan untuk menutupi aib seorang muslim.

Menutupi kesalahan seorang muslim bukan berarti tidak menasehatinya, tidak memerintahkan kepada yang baik dan melarangnya dari yang mungkar serta menganjurkannya untuk bersikap istiqamah dan menjahui penyimpangan. Bahkan semua itu diperintahkan karena merupakan kewajiban seorang muslim atas muslim lainnya.

b. Orang yang Terkenal dengan Kemaksiatan dan Melakukan Kemaksiatan dengan Terang-terangan

Barangsiapa yang tidak peduli dengan dosa yang dia lakukan, tidak memperhatikan apa yang dikatakan orang lain kepadanya, maka orang seperti ini adalah orang yang durhaka dan terang-terangan dengan kefasikannya. Maka, tidak dilarang melakukan *ghibah* terhadap orang yang seperti ini. Kondisi dan kepribadian orang tersebut dianjurkan untuk diumumkan di hadapan khalayak, bahkan bisa jadi wajib, sehingga orang-orang waspada dan hati-hati terhadap kejahatannya. Jika kefasikannya semakin menjadi-jadi dan dia tidak takut kepada manusia, maka wajib dilaporkan kepada penguasa agar diberi pelajaran, yaitu dengan dijatuhi hukuman sebagai balasan atas kefasikannya. Karena menutupi keselahannya justru akan menambah keberaniannya untuk semakin menyimpang, sehingga dia menyebarkan kerusakan di muka bumi dan berani melakukan tindakan kejahatan yang mengerikan kepada masyarakat. Orang yang seperti ini wajib dimata-matai agar kejahatannya tercerabut dari masyarakat muslim. Dalilnya adalah sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Pergilah wahai Anis kepada perempuan ini, jika dia mengaku, maka rajamlah." (Muttafaq Alaih) Hal itu beliau katakan ketika dua orang laki-laki berhukum kepadanya, dimana anak salah satu dari mereka telah berzina dengan istri yang satunya lagi.

Mengajukan Perkara kepada Penguasa (Hakim)

Disunnahkan bagi seorang muslim jika melakukan kesalahan untuk menutupinya atas dirinya sendiri, kemudian bertaubat yang dilakukan antara dirinya dengan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. A-Bukhari dan Muslim meriwayatkan —dalam lafazh Muslim— dari Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*, dia berkta; Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu berkata, "Wahai Rasulullah, saya mencumbui seorang perempuan di ujung Madinah, saya mencium dan memegangnya, namun tidak menggaulinya. Inilah saya. Putuskanlah sesuai kehendakmu." Umar berkata, "Allah telah menutupi kesalahanmu jika kamu menupinya atas dirimu sendiri."

Jika perkaranya sudah diajukan kepada penguasa (hakim) dengan menyatakan taubat nya tanpa memperinci maksiat yang dilakukannya, maka bagi hakim dianjurkan untuk tidak minta keterangan darinya, bahkan hendaklah dia memintanya untuk menutupi kesalahannya, serta memalingkan dari pengakuannya semaksimal mungkin. Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata; Saya berada di sisi Rasulullah, lalu datang seorang laki-laki seraya berkata, "Wahai Rasulullah saya telah melakukan perbuatan yang mesti mendapatkan hukuman had, maka jatuhkanlah had atasku." Anas berkata: Rasulullah tidak menanyakan tentang perbuatannya. Lalu dia berkata lagi; Saya datang untuk shalat dan dia pun shalat bersama Nabi, maka setelah selesai shalat, laki-laki itu berdiri dan berkata, "Wahai Rasulullah, saya telah melakukan perbuatan yang mesti dihukum had, maka tegakkanlah atas diriku Kitabullah." Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Bukankah kamu telah shalat bersama kami?" Dia menjawab, "Ya." Maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Allah telah mengampuni dosamu" Atau beliau berkata, "Menggugurkan hukuman (had)mu."

Al-Bukhari meriwayatkan bahwa Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkata: Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, ketika itu beliau sedang ada di masjid. Orang itu memanggil, "Wahai Rasulullah, saya telah berzina." Yang dia maksudkan adalah dirinya, maka Nabi berpaling. Kemudian dia datang ke arah Nabi menghadapkan wajahnya. Ketika dia telah bersumpah empat kali sumpah, maka Nabi memanggilnya seraya berkata, "Apakah kamu gila?" Orang itu menjawab, "Tidak, wahai Rasulullah." Beliau bertanya lagi, "Apakah kamu sudah menikah?" Dia menjawab, "Ya."

"Pergilah kamu sekalian dengannya dan rajamlah ia," kata Rasulullah.

Dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, dia berkata, "Ketika Ma'iz bin Malik datang kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau berkata kepadanya, "Mungkin kamu hanya menciumnya, atau menyentuhnya atau melihatnya."

Hal itu ditujukan kepada pelaku maksiatnya itu sendiri. Adapun untuk orang yang selainnya, maka kita telah mengetahuinya: Jika dia orang yang tidak diketahui kondisinya, maka dianjurkan atau diwajibkan untuk ditutupi. Perkaranya tidak boleh dilaporkan kepada penguasa, bahkan hukumnya haram. Sedangkan jika dia orang yang terang-terangan melakukan kemaksiatan, maka perkaranya wajib dilaporkan kepada penguasa untuk dijatuhkan hukuman yang setimpal kepadanya, sehingga dia bertaubat dan kemaslahatan tegak di tengah-tengah masyarakat.

Jika Melihat Seseorang Berbuat Maksiat

Apa yang disebutkan di atas adalah tentang orang diketahui bahwa dia telah melakukan kemaksiatan atau melakukan dosa dan perkaranya telah diputuskan. Adapun jika ada seseorang yang mencurigakan melakukan kemaksiatan, maka tidak boleh dibiarkan dan didiamkan, tetapi wajib segera dicegah jika dia mampu. Jika tidak mampu, maka hendaklah segera melaporkannya kepada penguasa, sebagai pengamalan hadits: *"Barangsiapa di antara kamu melihat kemungkaran, maka ubahlah dengan tangannya..."* (lihat hadits nomor 34)

Syafaat untuk Orang yang Melakukan Kemaksiatan

Jika seorang muslim melakukan kemaksiatan, sedang dia adalah orang yang tidak dikenal sebagai pelaku maksiat, dikenal di kalangan manusia sebagai orang yang istiqamah dan orang baik, maka dianjurkan bagi manusia untuk menutupinya, tidak menghukum atas kesalahan yang diperbuatnya. Hendaklah mereka memberikan syafaat (pembelaan) dan menjadi perantara dengan orang-orang yang merasa dirugikan oleh kesalahannya, manakala kesalahannya bersangkut paut dengan seseorang. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersbada, "Lupakanlah kesalahan orang-orang yang dikenal keistiqamahannya."

Adapun orang yang terang-terangan dengan kefasikannya, dikenal kejahatan dan gangguannya di kalangan manusia, maka sebagaimana

diketahui, dimakruhkan bahkan diharamkan untuk menyembunyikan kemaksiatannya, juga tidak diperbolehkan memberikan syafaat (pembelaan) kepadanya dalam rangka menghindarkan dijatuhkan hukuman kepadanya. Tujuannya adalah agar keadaan orang itu diketahui orang banyak sehingga orang-orang yang semisalnya merasa takut untuk melakukan tindakan yang sama. Malik *Rahimahullah* berkata, "Adapun orang yang dikenal kejahatannya atau kerusakannya, maka saya tidak suka jika ada seseorang yang memberikan syafaat kepadanya, tetapi biarkanlah dia hingga hukuman dijatuhkan kepadanya."

Tidak ada Syafaat di Hadapan Hakim (Penguasa)

Yang telah kita sebutkan tentang syafaat adalah pada perkara yang belum diangkat kepada hakim. Adapun jika perkaranya sudah diangkat kepada hakim, maka diharamkan memberikan syafaat. Dan perantara dalam kondisi seperti ini hukumnya haram dan berdosa; Begitu pula semua orang yang terlibat di dalamnya atau mengusahakannya.

Malik *Rahimahullah* berkata, "Orang yang tidak diketahui bahwa dia pernah menyakiti manusia, tetapi itu hanyalah merupakan kesalahan, maka tidak mengapa diberikan syafaat kepadanya selama perkaranya belum sampai kepada penguasa."

Dasar dalam masalah ini adalah hadits yang diriwayatkan Al-Bukhari, Muslim, dan Ashabus Sunan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha;* Sesungguhnya orang-orang Quraisy dibingungkan oleh perkara yang menimpa seorang perempuan dari Bani Makhzum yang mencuri. Mereka berkata, "Siapa yang berbicara tentang masalah ini kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*"?" Mereka berkata, "Tidak ada yang berani kecuali Usamah bin Zaid, kekasih Rasulullah." Maka, Usamah berbicara kepada Rasulullah, dan Rasul pun berkata kepadanya, "Apakah kamu memberikan syafaat pada salah satu had dari hudud (hukuman) Allah?" Kemudian beliau berdiri dan berkhutbah, *"Sesungguhnya kebinasaan umat sebelum kalian adalah jika orang yang terhormat di antara mereka mencuri, mereka membiarkannya. Sedangkan jika orang lemah yang mencuri, mereka menjatuhkan hukuman. Demi Allah, seandainya Fathimah binti Muhammad mencuri, pasti akan saya potong tangannya."*

Ketika kain kepunyaan Shafwan bin Umayyah *Radhiyallahu Anhu* dicuri, Rasulullah memerintahkan untuk memotong tangan si pencuri. Maka

Shafwan berkata kepadanya, "Saya tidak menginginkan demikian, wahai Rasulullah. Kain itu saya sedekahkan kepadanya." Maka Rasulullah bersabda, "Mengapa kau tidak lakukan hal itu sebelum datang kepadaku?" (HR. An-Nasai, Ibnu Majah, dan Malik sebagai hadits mursal)

Malik *Rahimahullah* meriwayatkan dalam *Al-Muwaththa'*; Sesungguhnya Zubair bin Al-Awwam *Radhiyallahu Anhu* menemui seorang laki-laki yang menangkap pencuri dan dia hendak membawanya kepada seorang penguasa. Maka Zubair memberikan syafaat kepadanya, namun laki-laki itu berkata, "Tidak hingga saya melaporkannya kepada penguasa." Maka Zubair berkata, "Jika kamu melapor kannya kepada penguasa, maka Allah melaknat orang yang memberi syafaat dan diberi syafaat."

Demikian itu, karena jika syafaat diberlakukan di hadapan penguasa, dan perantara menjadi bahan pertimbangan di hadapannya, akan menyebarlah kekacauan dan merebaklah kerusakan di masyarakat. Hak akan disia-siakan dan kejahatan akan menyebar. Para pelaku maksiat dan kejahatan akan memiliki kekuasaan, dan mereka berambisi untuk mendapatkan kedudukan di sisi pemimpin, maka akan hilanglah rasa takut pada diri mereka, dan menjadi hampalah harapan orang-orang melakukan perbaikan. Sehingga umat pun berada di jurang kehancuran dan kebinasaan. Oleh karena itu, hendaklah para pemimpin bertindak tegas dalam perkara ini, dan meneladani sikap Rasulullah sebagaimana yang dijelaskan di atas serta tidak menyalahi petunjuknya. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa adzab yang pedih."* (An-Nur: 64)

Makna yang Baru

Ibnu Hajar Al-Haitami menjelaskan makna baru dari arti "menutupi" dengan makna yang dapat diterima. Dia berkata, "Yang dimaksud dengan "menutupi" adalah menutupi kekurangan yang lahir ataupun yang batin, seperti dengan membantunya untuk menutupi utangnya. Misalnya, jika dia membutuhkan biaya untuk menikah, maka diberikan bantuan kepadanya sehingga dia dapat menikah. Atau membutuhkan mata pencaharian, maka dibantu untuk mendapatkan barang dagangan sehingga dia dapat berjualan atau yang semisalnya.

Alangkah baiknya jika kaum muslimin mengetahui —terutama pada hari-hari ini— tentang makna ini. Karena masyarakat akan terbebas dari

berbagai bencana dan kecelakaan serta terhindar dari berbagai kejahatan dan kerusakan, terutama kita saksikan 'kenakalan' pemuda dan pemudi yang disebabkan ketidakmampuan mereka untuk menikah. Banyak sekali rintangan yang dihadapi oleh generasi muda dalam usaha untuk membentengi diri mereka dari kemaksiatan, sementara kaum muslimin tenggelam dalam kelalaian, dikuasai oleh budaya impor dan tradisi usang yang tidak ada kaitannya sama sekali dengan Islam. Mereka dikuasai oleh budaya bermegah-megahan, saling membanggakan diri dan ambisi mencari polularitas. Maka jadilah para pemuda kita yang suci sebagai korban. Padahal Rasulullah telah berwasiat kepada umat ini agar berusaha memberikan ketenangan materi dan ruhani kepada anak-anaknya, sehingga terjamin kemaslahatan dalam agama, keamanan dalam masyarakat dan selamat di sisi Tuhannya.

Saling Membantu (*Ta'awun*) Antara Kaum Muslimin dan Pertolongan Allah *Azza wa Jalla* kepada Mereka

Sesungguhnya masyarakat tidak akan benar dan lurus, tidak akan kuat dan bersatu kecuali jika tegak di atas dasar saling menolong, solidaritas dan sepenanggungan di antara para anggotanya. Setiap mereka berusaha memenuhi kebutuhan yang lainnya dengan harta dan kedudukanya, sehingga semua anggota masyarakat merasakan bagaikan satu tubuh. Dan inilah yang diserukan Islam, diperintahkan Al-Qur`an, dan dijadikan sebagai tanda masyarakat yang beriman oleh sunnah Rasulullah. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ﴿٢﴾ [المائدة: ٢]

"Dan tolong-menolonglah kamu sekalian dalam berbuat kebajikan dan takwa." (Al-Maa`idah: 2)

Beliau bersabda,

"Sesungguhnya orang mukmin itu bagaikan bangunan sebagiannya menguatkan yang lainnya."

Karena saling tolong menolong (ta'awun) memiliki pengaruh yang besar dalam membina masyarakat, kehidupan umat dan individu, maka dia merupakan amal yang paling utama di sisi Allah dan mendapatkan pahala seperti pahala shalat, shaum, shadaqah dan yang semisalnya atau bahkan bisa lebih. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Menolong seseorang menaiki kendaraan, atau mem-bawanya di atas kedaraannya atau mengangkatkan barangnya adalah* shadaqah." (Muttafaq Alaih)

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan, lafazhnya bagi Muslim, dari Anas *Radhiyallahu Anhu*, "Kami pernah bersama Rasulullah dalam perjalanan, sebagian berpuasa dan sebagian yang lain berbuka. Maka orang-orang yang berbuka mengikat (kayu) dan bekerja, —dalam suatu riwayat: Maka mendirikan kemah dan memberi minum binatang-binatang tunggangan— sedang orang-orang yang berpuasa tidak kuat untuk melakukan sebagain pekerjaan. Tentang hal itu Rasulullah bersabda, "Orang-orang yang berbuka pada hari ini pergi dengan membawa pahala." yakni melewati hari, menyertainya dan mengisinya dengan pahala. Mereka tidak menyisakan pahala untuk yang lain. Ini adalah ungkapan hiperbola. Yang dimaksud adalah bagi mereka pahala seperti pahala yang berpuasa atau bahkan lebih, karena dengan amalnya, mereka dapat membantu orang yang berpuasa hingga dia mampu menyelesaikan puasanya.

Dalam *Marasil Abi Dawud,* dari Abu Qilabah *Radhiyallahu Anhu;* Sesungguhnya para sahabat Rasulullah datang memuji atas kebaikan sahabatnya; mMreka berkata, "Kami tidak pernah melihat seorang pun seperti si Fulan. Apabila dalam perjalanan dia selalu membaca (Al-Qur`an), dan tidaklah dia singgah di suatu tempat kecuali dia melakukan shalat." Rasulullah bertanya, "Siapa yang memenuhi kebutuhan hidupnya?" Hingga menyebutkan; "Siapa yang memberi makan untanya atau binatang tunggangannya?" Mereka berkata, "Kami" Beliau berkata, "Maka kamu sekalian lebih baik daripadanya." Yakni dia mendapat pahala seperti pahala tilawah dan shalatnya, atau lebih baik.

Ath-Thabarani meriwayatkan dari Umar *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau berkata, "Amal yang paling utama adalah memasukkan kebahagiaan ke dalam hati seorang mukmin: Menutup auratnya, mengenyangkan rasa laparnya dan memenuhi kebutuhannya."

Tidak diragukan lagi, bahwa buah terbesar yang dipetik oleh seorang muslim karena membantu saudaranya adalah mendapatkan pertolongan dan dukungan dari Allah *Tabaraka wa Ta'ala*, "Allah menolong hamba-Nya selama hamba itu menolong saudaranya." Bagaimana tidak, sedang tidak ada daya dan upaya bagi manusia kecuali berkat pertolongan Allah *Azza wa Jalla*. Dialah penggerak yang hakiki bagi alam ini. Dialah yang memberi dan menahan, yang memberikan sehat dan sakit. Dialah yang menciptakan kekuatan dan kelemahan, kekayaan dan kemiskinan. Di Tangan-Nya hati semua hamba, Dia bolak-balikkan sesuai kehendak-Nya. Dia memberi ilham

kepada manusia untuk segera memberi pertolongan kepada orang yang suka menolong orang lain, berkhidmat kepada mereka, memenuhi kebutuhan mereka dan menaruh perhatian terhadap permasalahan mereka. Karunia itu berasal dari Allah dan kembali kepada-Nya, tetapi Allah menundukkan sebagian manusia bagi yang lainnya, lalu menisbatkan perbuatan kepada mereka untuk membalasnya berdasarkan kemurahan-Nya.

"Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah-lah (datang-nya)." (An-Nahl: 53)

Teladan yang Baik dari Salafus saleh

Rasulullah adalah teladan yang baik dalam seluruh yang diserukannya. Dialah teladan terbaik dalam pengorbanan yang diberikan kepada para sahabatnya, terutama para sahabat yang sedang membutuhkan.

Ahmad meriwayatkan dari hadits Binti Khabab bin Arat *Radhiyallahu Anha*. Dia berkata, "Ketika Khabab keluar dalam sebuah peperangan, Nabi Muhammadlah yang mengurus kami. Beliaulah yang memerahkan susu kambing buat kami dan membawanya dalam bejana milik kami, bejana itu penuh dengan susu. Ketika Khabab datang, dia memerahnya lagi, sehingga keadaannya kembali seperti semula."

Para sahabat Rasulullah adalah para murid yang cerdas dan para pengikut yang baik; Mereka meneladani dan berjalan di atas manhajnya; Kemudian digantikan oleh generasi berikutnya yang mengikuti mereka dengan baik. Semoga Allah meridhai mereka dan mereka pun ridha kepada Allah.

Adalah Abu Bakar, yang memerah susu kambing untuk satu kampung —yang ditinggal pergi oleh kaum lelakinya—. Ketika beliau menjadi khalifah, seorang wanita dari mereka berkata, "Sekarang dia tidak akan memerahkan susu lagi buat kami" Pernyataan itu sampai kepadanya, maka dia berkata, "Tidak, bahkan saya sangat berharap apa yang saya masuki ini (menjadi khalifah) tidak mengubah pekerjaan-pekerjaan yang sebelumnya sudah biasa saya lakukan."

Umar bin Al-Khathab *Radhiyallahu Anhu* mengurusi para janda dan memberikan air minum kepada mereka di tengah malam. Pada suatu pagi Thalhah bin Ubaidillah *Radhiyallahu Anhu* melihat Umar masuk ke dalam rumah seorang perempuan, maka Thalhah masuk pada siang harinya;

Ternyata wanita itu adalah nenek-nenek yang buta dan lumpuh. Dia bertanya kepadanya, "Apa yang dilakukan laki-laki itu?" Wanita tersebut menjawab, "Orang ini semenjak saat demikian dan demikian mengurusi saya. Dia mengurusi kebutuhanku dan mengeluarkan apa yang dapat menyakitiku." Maka Thalhah berkata, "Celaka ibumu wahai Thalhah, apakah kamu mencari-cari kekurangan Umar?"

Abu Wail *Radhiyallahu Anhu* berkeliling kepada wanita-wanita tua yang ada dikampungnya setiap hari. Dia membelikan kebutuhan mereka dan membereskan rumah-rumah mereka.

Mujahid *Rahimahullah* berkata, "Saya menemani Ibnu Umar dalam sebuah perjalan untuk melayani kebutuhannya, namun justru dialah yang melayani kebutuhanku."

Al-Hasan Al-Bashri *Rahimahullah* mengutus murid-muridnya kepada sebagian sahabatnya agar memenuhi kebutuhan seseorang. Dia berkata kepada mereka, "Datangilah Tsabit Al-Banani dan ajaklah dia agar pergi bersama kalian." Maka mereka datang kepada Tsabit, namun dia berkata kepada mereka, "Saya sedang beri'tikaf." Mereka kembali kepada Al-Hasan dan menceritakan hal tersebut, maka dia berkata kepada mereka, "Katakanlah kepadanya," Wahai A'masy, tidakkah kamu tahu bahwa berjalanmu untuk memenuhi kebutuhan saudaramu yang muslim lebih baik daripada haji setelah haji." Mereka kembali kepada Tsabit, maka dia pun meninggalkan i'tikafnya dan pergi bersama mereka.

Berilah Syafaat (Pembelaan), Niscaya Kamu Diberi Pahala

Saling tolong menolong tidak terbatas hanya dalam urusan materi dalam bekerja atau yang lainnya. Tetapi ia juga mencakup pertolongan materi dengan harta, melepaskan kesusahan, memudahkan yang kesulitan, sebagaimana juga ia mencakup pertolongan maknawi seperti menggunakan kedudukannya di hadapan penguasa untuk memenuhi kebutuhan saudaranya. Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Musa Al-Asy'ari *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Rasulullah jika didatangi oleh orang yang meminta atau saya meminta kebutuhan kepadanya, dia berkata, "Berilah syafaat, niscaya kamu akan diberi pahala, Allah memutuskan atas lisan Nabi-Nya sebagaimana yang Dia kehendaki."

Yakni orang yang sedang butuh untuk menjelaskan kebutuhannya kepadaku, maka jadilah kamu perantara antara dia dengan saya. Jika kamu

memberikan syafa'at, kamu akan mendapat pahala, baik syafaatnya diterima maupun tidak. Allah menyampaikan lewat lidah Nabi-Nya apa yang Dia kehendaki dari perkara-perkara yang mengharuskan dipenuhi kebutuhannya atau tidak, maka semua itu adalah qadha dan takdir Allah.

Ibnu Hajar berkata dalam *Fath Al-Bari*: Di dalam hadits terdapat anjuran untuk melakukan kebaikan dengan bekerja dan menempuh sebab yang bisa mendatangkanya dengan berbagai cara. Memberi syafaat, menjadi perantara antara seseorang dengan penguasa dalam melepaskan kesulitan dan membantu yang lemah. Karena tidak setiap orang bisa berhubungan dengan penguasa dan tidak setiap orang dapat masuk menemuinya, atau menjelaskan maksudnya agar keadaannya dirinya diketahui. Oleh karena itu, Rasulullah tidak menutup diri (dengan membuat aturan protokoler ketika harus bertemu dengannya). Ini semua boleh dilakukan di luar hudud (hukuman) Allah.

Jalan ke Surga

Sesungguhnya Islam adalah syarat keselamatan di sisi Allah. Islam tidak tegak dan tidak akan ada kecuali dengan ilmu. Tidak ada jalan untuk mengenal Allah dan sampai kepada-Nya kecuali dengan ilmu. Dialah yang menunjukkan kepada jalan yang paling dekat dan mudah untuk sampai kepada-Nya. Barangsiapa yang menempuh jalannya dia tidak akan menyimpang dari tujuan yang dicita-citakan. Maka tidak mengherankan jika Rasulullah menjadikan menuntut ilmu sebagai jalan menuju surga. Beliau menjelaskan bahwa setiap jalan yang ditempuh seorang muslim dalam mencari ilmu adalah jalan yang akan menyampaikannya ke surga.

"Barangsiapa menempuh suatu jalan dalam rangka mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga."

Tidak ada dalil yang lebih tepat sebagai landasan dari apa yang kami sampaikan daripada bahwa Allah menjadikan wahyu pertama yang disampaikan kepada Rasul-Nya adalah perintah untuk mencari ilmu atau sarana untuk mendapatkannya, disertai dengan penyebutan tentang nikmat ilmu, kemuliaan dan urgensinya dalam mengenal keagungan Sang Pencipta dan mengetahui rahasia penciptaan serta menunjukkan tentang hakekat ilmiah yang tetap. Allah berfirman,

"Bacalah dengan (menyebut) Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah

Yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (Al-'Alaq: 1-5)

Kedudukan Ilmu dalam Islam

Karena ilmu merupakan jalan menuju surga, maka ilmu memiliki kedudukan yang agung di dalam Islam. Para ulama adalah orang-orang yang derajatnya mendekati derajat para nabi di sisi Allah. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat."* (Al-Mujadilah: 11)

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dirham dan dinar, tetapi mewariskan ilmu. Maka, barangsiapa yang mengambilnya, dia telah mendapakan bagian yang besar."* (HR. At-Tirmidzi dan yang lainnya.)

Hukum Mencari Ilmu dalam Islam

Mencari ilmu dalam Islam hukumnya wajib (fardhu), dan kewajibannya terbagi kepada dua macam, yaitu:

Fardhu ain; adalah setiap ilmu yang harus dipelajari oleh setiap muslim, yaitu ilmu-ilmu yang wajib diketahui oleh semua orang Islam agar akidahnya selamat, ibadahnya benar, muamalahnya lurus dan sesuai dengan syariat Allah *Azza wa Jalla*. Inilah yang diperintahkan Allah dalam firman-Nya,

فَٱعْلَمْ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ ﴿١٩﴾ [محمد: ١٩]

> *"Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Allah."* (Muhammad: 19)

Juga yang dimaksudkan oleh Rasulullah dalam sabdanya, *"Mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim."* (HR. Ibnu Majah) yakni bagi laki-laki dan perempuan.

Fardhu kifayah; Wajib bagi kaum muslimin secara keseluruhan untuk mendapatkannya. Jika sebagian mereka ada yang mengerjakannya, maka gugurlah kewajiban dari yang lainnya. Sedangkan jika tidak ada yang melakukannya seorang pun, maka semua menanggung dosa. Adapun ilmu yang hukumnya fardhu kifayah adalah memperdalam ilmu-ilmu syariat dengan mempelajari, menghafal dan membahasnya, serta memiliki

spesialisasi dalam ilmu-ilmu yang dibutuhkan umat Islam untuk menjaga eksistensinya, menegakkan tonggak-tonggak negara yang benar dan adil sehingga menjadi negara yang kuat dan kokoh di muka bumi, memiliki wibawa dan disegani. Musuh tidak memiliki hasrat untuk coba-coba mengganggunya dan orang yang murtad serta durhaka tidak memiliki keberanian untuk terang-terangan melakukan perbuatan jahatnya. Inilah yang diserukan Al-Qur`an kepada kita semua, yaitu dalam firman-Nya,

> *"Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya."* (At-Taubah: 122)

Yang sejajar dengan mendalami ilmu agama adalah ilmu-ilmu yang telah kita sebutkan, yaitu ilmu-ilmu yang dibutuhkan umat.

Taffaqquh (mendalami dan memahami) dan memiliki spesialisasi dalam suatu bidang ilmu adalah sunnah bagi setiap muslim sebagai pengamalan atas firman Allah *Ta'ala*,

> *"Dan katakanlah, 'Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.'"* (Thaha: 114)

Serta hadits Rasulullah, *"Siapa yang dikehendaki menjadi orang baik oleh Allah, Dia akan memberikan kepahaman kepadanya dalam agama."* (Muttafq Alaih).

Ilmu adalah Cahaya dan Para Ulama Adalah Menara Petunjuk

Kita ketahui bahwa tidak ada jalan untuk mengenal Allah, meraih ridha-Nya serta menggapai keuntungan dan kedekatan dengan-Nya kecuali dengan ilmu. Ilmu adalah cahaya yang dengannya Allah mengutus para rasul, menurunkan kitab-kitab, dan dengannya pula memberi petunjuk dari sesatnya kebodohan. Dengan ilmu tersingkaplah seluruh keraguan, khurafat dan kerancuan. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada*

cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus." (Al-Maa`idah: 15-16)

Firman-Nya juga,

"Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya yang terang yang telah diturunkan kepadanya (Al-Qur`an), mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Al-A'raf: 157)

Yang mewarisi ilmu para nabi adalah para ulama yang beramal dengan ikhlas;: *"Sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dirham dan dinar, tetapi mewariskan ilmu."* (HR. At-Tirmidzi dan yang lainnya). Mereka adalah rambu-rambu kebenaran, menara petunjuk yang dengannya umat memperoleh pejuntuk dalam hidupnya, meneladani mereka dan berjalan di belakang mereka dalam kesulitan dan krisis. Mereka menempuh jalan kebahagiaan dan keberuntungan. Mereka melihat nilai-nilai kemuliaan, kehormatan dan ketinggian. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sesungguh-nya perumpamaan para ulama di muka bumi seperti bintang di langit, yang dengannya dia memperoleh petunjuk dalam kegelapan darat dan lautan, apabila bintang-bintang meredup, maka hampir-hampir mereka tersesat dari petunjuk." (HR. Ahmad dalam *Musnad*nya)

Selama ilmu masih berada pada diri umat, maka manusia akan tetap ada dalam petunjuk dan kebaikan. Keberadaan ilmu itu tergantung kepada keberadaan para pengembannya yaitu para ulama. Jika ulama hilang, maka ilmu pun akan lenyap dari manusia, dan kacau balaulah segala urusan. Umat akan menyimpang dari jalan yang lurus, mereka menempuh jalan kesesatan, terjerumus ke dalam kehinaan dan kerusakan. Mereka menjerumuskan diri mereka ke dalam kesia-sian dan kehancuran. Maka benarlah apa yang disabdakan Rasulullah:

"Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dengan sekali cabutan dari hamba-Nya, tetapi mencabut ilmu dengan mematikan para ulama. Hingga ketika tidak tersisa lagi seorang alim pun di antara mereka, manusia menjadikan pemimpin dari orang-orang bodoh. Mereka ditanya, lalu berfatwa tanpa ilmu, mereka sesat dan menyesatkan." (Muttafaq Alaih)

Katakanlah, "Ya Rabbi Tambahkanlah Ilmu Kepadaku."

Sesungguhnya seorang muslim tidak berdiri pada garis kesem-purnaan, tetapi dia selalu berusaha untuk meninggi pada derajat keutamaan. Jika

ilmu yang bermanfaat adalah lambang keutamaan, maka seorang muslim tidak pernah kenyang dengan ilmu. Bagaimana tidak, sedang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah teladannya. Beliaulah yang menyambut perintah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* ketika berfirman kepadanya, *"Dan katakanlah; 'Tambahkanlah bagiku ilmu.'"* Maka Rasulullah bersabda, *"Tidak ada keberkahan untukku dengan terbitnya matahari pada hari yang tidak bertambah ilmu yang akan mendekatkanku kepada Allah Azza wa Jalla."* Lebih-lebih lagi bahwa kelezatan ilmu akan mendorong pemiliknya untuk terus menambahnya. Inilah hakekat yang dikabarkan kepadanya dari ilmu-Nya, maka beliau membaikkan pengajarannya, dan pendidikannya. Semoga shalawat dan salam dicurahkan kepadanya, ketika beliau berkata, "Dua golongan yang lahap dan tak pernah kenyang, yaitu: Orang yang mencari ilmu dan orang yang mencari dunia." (Al-Bazzar dan yang lainnya). Tambahan ilmu ini berkaitan dengan taufik dari Allah. Apabila benar dalam tujuan mencarinya dan ikhlas dalam niatnya, untuk memperoleh ridha Allah, menjaga agamanya, memberi manfaat kepada sesama makhluk, maka Allah akan memudahkan baginya untuk memperolehnya dan menyediakan penunjangnya. Apabila dengan kajiannya ia memperoleh pengetahuan dalam satu permasalahan, maka akan terbuka baginya wawasan dalam permasalahan yang lain. Dan apabila dia terus menerus bergelut dalam satu bidang ilmu, maka akan terbuka baginya wawasan dalam bidang ilmu yang lain. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur`an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?"* (Al-Qamar: 17)

Barangsiapa yang Mengamalkan Apa yang Dia Ketahui, Allah Akan Mewariskan Kepadanya Ilmu yang Belum Diketahui

Bimbingan dari Allah sampai kepada ujungnya dan taufik Rabbani sampai kepada puncaknya ketika ilmu bersatu dengan amal, perkataan sesuai dengan perbuatan. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Dan bertakwalah kepada Allah, Allah mengajarmu, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu."* (Al-Baqarah: 282)

Maka, bagi setiap seorang muslim mempelajari suatu ilmu dan mengamalkannya akan terbuka baginya jalan menuju surga dan kedekatan dengan Allah. Sedangkan dengan semakin dekat kepada Allah, maka akan semakin bertambah pula taufik dan ilmu yang diperoleh. Sementara

bertambahnya ilmu dan amal akan menghantarkan kepada bertambahnya hidayah dan ketakwaannya. Demikianlah para ulama yang mengamalkan ilmunya secara terus menerus, mereka meningkat dalam tingkatan keutamaan dan ilmu sehingga meraih hidayah secara sempurna dan meraih keuntungan dengan tempat yang disenanginya di sisi Tuhan yang Mahakuasa,

> *"Dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk. Dan amal-amal saleh yang kekal itu lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu dan lebih baik kesudahannya."* (Maryam: 76)

> *"Dan orang-orang yang mendapat petunjuk Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan kepada mereka (balasan) ketakwaan."* (Muhammad: 17)

Ancaman Bagi yang Tidak Mengamalkan Ilmunya

Kita ketahui bahwa ulama adalah mercusuar hidayah di tengah-tengah umat. Jika mereka kehilangan ulama, maka umat akan tersesat dari jalan yang lurus. Dan yang lebih buruk lagi adalah ketika para ulama menyimpang dari jalan yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya. Mereka tidak mengamalkan ilmu yang mereka warisi dari para nabi. Perbuatan mereka bertolak belakang dengan perkataannya. Mereka menjadi contoh yang bagi umat dalam keburukan, perbuatan maksiat kepada Allah, menyimpang dari ketaatan, mengerjakan yang mungkar dan meninggalkan yang baik. Allah mengancam sikap seperti ini dengan ancaman yang sangat keras, dan menjelaskan akibat buruk yang akan diperoleh oleh orang yang menempuhnya. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Sangat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan."* (Ash-Shaff: 2-3)

> *"Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan kebajikan), sedangkan kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al-Kitab (Taurat)? Maka tidakkah kamu berfikir?"* (Al-Baqarah: 44)

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Usamah bin Zaid *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata; Saya mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Pada hari kiamat didatangkan seorang laki-laki, lalu dilemparkan ke dalam neraka; Usus dari perutnya terburai; Lalu dia berputar seperti keledai yang berputar di sekitar penggilingan. Para

penghuni neraka mengerumuninya dan berkata, 'Wahai Fulan, mengapa kamu seperti ini? Bukankah kamu memerintahkan kepada kebaikan dan melarang kemungkaran?' Dia berkata, 'Ya, saya memerintahkan kebaikan, namun saya sendiri tidak melakukannya. Dan saya melarang kemungkaran, namun justru saya melakukannya.'"

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Pada malam Isra' Mi'raj saya melewati beberapa kaum yang memotong-motong mulut mereka dengan alat potong dari api neraka." Saya berkata, "Siapa mereka itu wahai Jibril?" Dia berkata, "Para khatib (yang suka berkhutbah) dari umatmu yang berkata dengan apa yang tidak mereka amalkan."

Dalam riwayat Al-Baihaqi, "Membaca kitabullah, namun mereka tidak mengamalkannya."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Tidak akan bergeser dua kaki seorang hamba dari sisi Tuhannya sehingga ditanya tentang umurnya, pada apa ia habiskan, tentang ilmunya pada apa ia amalkan, dan tentang hartanya darimana dia mendapatkannya dan pada apa ia membelanjakannya, dan tentang tubuhnya pada apa ia gunakan." (Riwayat At-Tirmidzi dan berkata, "Hadits ini hasan shahih).

Menyebarkan Ilmu

Islam mendorong umatnya untuk mecari ilmu dan mengajarkannya. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya."* (At-Taubah: 122)

Rasulullah bersabda, "Allah merasa senang kepada seseorang yang mendengar sesuatu dari kami lalu menyampaikannya sebagaimana dia dengar, maka banyak orang yang mendengar lebih paham daripada yang menyampaikannya."

Amal terbaik yang dikerjakan seorang muslim dan pahalanya akan terus berkembang ketika dia telah meninggal adalah: mengajarkan ilmu kepada manusia yang Allah muliakan dengannya dan memberikan nikmat dengan mendapatkannya. Rasulullah bersabda, *"Jika anak Adam meninggal maka terputuslah seluruh amalnya kecuali tiga perkara: shadaqah Jariyah,*

ilmu yang dimanfaat-kan dan anak saleh yang mendoakannya." (HR. Muslim dan yang lainnya)

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Shadaqah terbaik adalah seseorang belajar ilmu dari seorang muslim, lalu dia mengajarkannya lagi kepada saudaranya yang muslim."* (HR. Ibnu Majah)

Ikhlas Dalam Mencari Ilmu

Hendaklah para pelajar dan pengajar bersikap ikhlas dalam mencari dan mengajarkan ilmu. Dia tidak memaksudkan dengan perbuatannya kecuali menjaga agama, mengajarkan kepada manusia, dan memberikan manfaat kepada mereka. Dia tidak memiliki tujuan dalam mempelajari ilmu dan mengajarkannya untuk mendapatkan kedudukan, atau harta, atau popularitas atau status sosial, yaitu agar dikatakan sebagai orang yang berilmu, atau agar dengan ilmunya dia lebih unggul dari manusia lain, atau untuk mendebat temannya atau untuk menyaingi mereka. Semua perbuatan tersebut tercela dan merusak pahala amalnya.

Abu Dawud dan yang lainnya meriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* berkata; Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, *"Barangsiapa mencari ilmu yang sedianya untuk mencari ridha Allah, namun dia tidak mempelajarinya kecuali untuk mendapatkan keuntungan duniawi, maka pada Hari Kiamat dia tidak akan mendapatkan wanginya surga."*

At-Tirmidzi dan yang lainnya meriwayatkan, dari Ka'ab bin Malik *Radhiyallahu Anhu* berkata; Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang mencari ilmu untuk membantah ulama dan mendebat orang-orang bodoh, dan agar wajah-wajah manusia berpaling kepadanya, maka Allah akan memasukkannya ke dalam neraka."*

Diriwayatkan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Sesungguhnya manusia pertama yang diputuskan perkaranya pada hari Kiamat adalh seseorang belajar ilmu dan mengajarkannya, dan membaca Al-Qur`an, maka orang itu didatangkan, lalu diperlihatkan pahalanya, sehingga dia mengira bahwa itulah pahala yang akan diperolehnya. Allah berfirman, "Apa yang kamu amalkan di dunia?" Dia menjawab, "Saya mempelajari ilmu dan mengajarkan, dan saya membaca Al-Qur`an karena-Mu." Allah berfiman, "Kamu dusta, tetapi kamu belajar agar disebut sebagai orang yang berilmu dan membaca Al-Qur`an agar disebut sebagai seorang qari, dan itu telah*

kamu dapatkan. Kemudian orang itu diseret dengan wajahnya kemudian dilemparkan ke dalam neraka." (HR. Muslim dan yang lainnya)

Tidak Tahu adalah Setengah Ilmu

Dari tanda-tanda keikhlasan dalam mencari ilmu dan mengajarkannya adalah seorang pelajar tidak merasa berat untuk mengatakan, "Saya tidak tahu." pada hal-hal yang tidak diketahuinya. Banyak ulama yang ditanya tentang berbagai masalah, dia menjawab sebagian masalah yang diketahuinya, namun dia lebih banyak menjawab tidak tahu. Sehingga dikatakan bahwa "tidak tahu" itu adalah setengah dari ilmu. Karena ia merupakan tanda bahwa pengucapnya adalah orang yang terpercaya dalam kata-katanya. Rasulullah —dengan ketinggian kedudukannya— ketika ditanya, beliau menjawab, "Orang yang ditanya tidak lebih tahu daripada orang yang menanya." (Muttafaq Alaih). Dan tidak keraguan dalam hal ini karena Allah telah berfirman,

وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾ [الإسراء: ٨٥]

"Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit." (Al-Israa`: 85)

Adab Mencari Ilmu

Berusaha menemui ulama, mencari mereka dan selalu menyertai *(mulazamah)* mereka dalam perjalan atau ketika mereka tinggal di tempat, melayani semua keperluannya dan mengambil ilmu serta adab dari mereka. Ketika menceritakan Nabi Musa dan Al-Khidhr *Alaihimassalam*, Allah berfirman,

> *"Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu."* (Al-Kahfi: 66)

Berdzikir kepada Allah *Azza wa Jalla*

Sesungguhnya berdzikir kepada Allah adalah ibadah yang paling agung. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (Al-Ankabut: 45)

Demikian itu karena dzikir kepada Allah akan membuat manusia berpegang teguh dengan syariat-Nya dalam semua urusannya, merasa diawasi oleh Allah sehingga dia sendiri menjadi pengontrol bagi dirinya, maka luruslah akhlaknya dan baiklah semua perilakunya, baik bersama Allah *Subhanahu wa Ta'ala* maupun dengan makhluk-Nya. Oleh karena itu, seorang muslim diperintahkan untuk senantiasa berdzikir dalam setiap keadaannya. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Hai orang-orang ynag beriman, berdzikirlah dengan menyebut nama Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang." (Al-Ahzab: 41-42) Yaitu sepanjang waktunya.

Allah *Ta'ala* berfirman,

"Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalatmu, ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring." (An-Nisaa`: 103) yaitu dalam semua keadaannya.

Dzikir yang Terbaik Adalah Membaca Kitabullah

Dzikir yang terbaik adalah membaca Kalamullah yang diturunkan kepada Rasulullah karena di dalamnya —di samping dzikir— terdapat penjelasan syariat Allah dan apa yang wajib dipegang teguh oleh seorang muslim dan apa yang harus dijauhi, dia memperoleh apa yang dapat meluruskan akhlaknya dan cara meraih keberuntungan dan kebahagiaan. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

[النحل: ٤٤]

"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur`•'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan." (An-Nahl:44)

"Al-Qur`an itu tidak lain hanyalah pelajaran dan kitab yang memberi penerangan." (Yasin: 69)

"Ini adalah kehormatan (bagi mereka). Dan sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa benar-benar (disediakan) tempat kembali yang baik." (Shaad: 49)

"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur`an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?" (Al-Qamar: 17)

Memakmurkan Masjid

Tempat yang terbaik untuk berdzikir, membaca Al-Qur`an, dan mempelajari ilmu adalah masjid, rumah Allah, yang dimakmurkan oleh orang-orang yang beriman. Dan memakmurkan yang hakiki adalah memakmurkannya dengan menuntut ilmu dan dzikir di samping macam-macam ibadah seperti shalat, i'tikaf dan sebagainya. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan petang, laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah dan (dari) mendirikan shalat, dan (dari) membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang. (mereka mengerjakan yang demikian itu) supaya Allah memberi balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan dan supaya Allah menambah karunia-Nya kepada mereka. Dan Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa batas."* (An-Nur: 36-38)

Ibadah Menyendiri, yang Memberi Syafaat dan Diberi Syafaat

Sebagaimana disebutkan bahwa membaca Al-Qur`an termasuk bentuk ibadah yang diperintahkan, diberi pahala, menjadi sarana untuk mendapatkan keselamatan pada hari Kiamat dan mendapatkan ridha-Nya, dimana Al-Qur`an akan menjadi syafaat bagi pembacanya di sisi Tuhan-Nya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱتْلُ مَآ أُوحِيَ إِلَيْكَ مِن كِتَابِ رَبِّكَ ۖ ﴿٢٧﴾ [الكهف: ٢٧]

> *"Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu kitab Tuhanmmu (Al-Qur`an)."* (Al-Kahfi: 27)
>
> *"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Qur`an) dan dirikanlah shalat."* (Al-Ankabut: 45)
>
> *"Aku hanya diperintahkan untuk menyembah Tuhan negeri ini (Makkah) yang telah menjadikannya suci dan kepunyaan-Nyalah segala sesuatu, dan aku diperintahkan supaya aku termasuk orang-orang yang berserah diri. Dan supaya aku membacakan Al-Qur`an (kepada manusia). Maka barangsiapa yang mendapat petunjuk maka sesungguhnya ia hanyalah mendapatkan untuk (kebaikan) dirinya, dan barangsiapa yang sesat, maka katakanlah: "Sesungguhnya aku (ini) tidak lain hanyalah salah seorang pemberi peringatan."* (An-Naml: 91-92)

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Orang yang membaca al-Qur'an dan menghafalnya akan bersama para malaikat yang mulia. Sedangkan orang yang membaca al-Qur'an dan mengulang-ulangnya, juga dia merasa kesusahan, maka dia mendapat dua pahala."*

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang membaca satu huruf dari Kitabullah, maka dia mendapat kebaikan, dan kebaikan dilipatgandakan menjadi sepuluh kebaikan. Saya tidak mengatakan bahwa 'Alif Lam Mim' satu huruf, tetapi 'alif' satu huruf, 'lam' satu huruf dan 'mim' satu huruf."*

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Umamah Al-Bahili *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, saya mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Bacalah Al-Qur`an karena ia akan datang pada hari Kiamat menjadi syafaat bagi pembacanya."*

Mendengarkan bacaan Al-Qur`an tidak lebih kecil pahalanya daripada membacanya, bahkan mendengarkan dan menyimaknya menjadi sebab untuk mendapatkan maghfirah dan rahmat dari Allah, sebagaimana firman-Nya,

> *"Dan apabila dibacakan Al-Qur`an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat."* (Al-A'raf: 204)

Imam Ahmad meriwayatkan dalam *Musnad*nya; Sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Barangsiapa yang mendengarkan satu ayat dari Kitabullah, maka ditulis baginya pahala yang berlipat ganda. Dan barangsiapa yang membacanya, maka bacaannya itu akan menjadi sinar pada hari Kiamat."

Oleh karena itu, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* suka men-dengarkan bacaan Al-Qur`an dari para sahabatnya *Radhiyallahu Anhum*. Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata; Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Bacakanlah (Al-Qur`an) untukku." Saya berkata, "Saya membacakan kepadamu, padahal ia turun kepadamu?" Beliau bersabda, "Saya ingin mendengarkannya dari selainku." Maka saya membacakan surat An-Nisaa` hingga sampai pada ayat:

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ شَهِيدًا ﴿٤١﴾

[النساء: ٤١]

"Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu)." (An-Nisaa`: 41), dia berkata kepadaku; Berhentilah. Saya melihat kedua matanya menangis.

Cahaya di atas Cahaya

Pahala akan bertambah, balasan akan semakin besar dan keutamaan akan berlipat ganda, manakala bacaan dan penyimakan terhadap Al-Qur`an disertai dengan pemahaman, tadabbur dan kekhusyu'an. Sehingga terhimpunlah cahaya di atas cahaya dan kemuliaan di atas kemuliaan. Maka dia menjadi syiar bagi akal dan lambang ketinggian di sisi Allah *Azza wa Jalla*. Allah berfirman,

كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ إِلَيْكَ مُبَٰرَكٌ لِّيَدَّبَّرُوٓا۟ ءَايَٰتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٢٩﴾ [ص: ٢٩]

"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran." (Shaad: 29)

Hal ini pun ditunjukkan oleh sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Tidak akan berkumpul satu kaum di salah satu rumah Allah ..."* bahwa dia mendapatkan keutamaan dzikir dan membaca Al-Qur`an yang disebutkan dalam hadits bagi kaum yang mengerjakannya di manapun tempatnya, terutama bagi para wanita yang disunnahkan untuk tinggal di rumah dan tidak bolak-balik ke tempat yang biasa dikunjungi oleh kaum laki-laki. Dzikir di masjid itu lebih utama bagi laki-laki karena dengannya berarti dia telah memakmurkan masjid sebagaimana kita ketahui. Juga karena masjid jauh dari perkara-perkara yang akan memalingkan dari dzikir dan yang mengganggu pikirannya. Di samping itu, masjid juga maerupakan tempat yang terpelihara dari najis dan kotoran lahir ataupun kotoran batin.

Karunia Allah dan Keridhaan-Nya

Karunia Allah sangat besar bagi mereka yang duduk membaca Al-Qur`an, karena mereka diliputi oleh empat kemuliaan. Semuanya itu

menunjukkan akan ketinggian derajat dan kedudukannya, juga sebagai jaminan untuk mendapatkan keridhaan, ampunan dan penerimaan Allah *Ta'ala*.

Diturunkannya Ketenangan kepada Mereka

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Al-Bara` bin Azib *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Seorang laki-laki membaca surat Al-Kahfi dan di dalam rumahnya terdapat binatang ternak, maka binatang itu mulai gelisah. Saat dia melihat ternyata terdapat sekumpulan awan telah menutupinya. Hal itu diceritakan kepada Nabi, maka beliau bersabda, "Bacalah wahai Fulan, karena itu adalah ketenangan yang turun untuk Al-Qur`an."

Dengan ketenangan ini, maka hati menjadi tenteram, jiwa menjadi teduh, dada terasa lapang, dan pikiran pun menjadi stabil. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"(Yaitu) orang-orang yang beriman, dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenang."* (Ar-Ra'd: 28)

Kerugian yang tiada bandingnya bagi orang-orang yang hatinya kosong dari Al-Qur`an, dia lalai untuk dzikir kepada Allah, maka mereka hidup dan kemurkaan, kesempitan dan kesia-siaan di dunia, sedangkan di akhirat dia akan binasa dan kekal dalam neraka Jahanam. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpun-kannya pada hari kiamat dalam keadaan buta."* (Thaha: 124)

> *"Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah, mereka itu dalam kesesatan yang nyata."* (Az-Zumar: 22)

Diliputi Rahmat

Al-Hakim meriwayatkan dari Salman *Radhiyallahu Anhu;* Sesung-guhnya dia ada dalam kelompok yang sedang berdzikir kepada Allah. Rasulullah melewati mereka dan bertanya, "Apa yang kamu katakan tadi? Karena aku melihat rahmat turun kepada kalian semua, maka aku pun ingin bergabung bersama kalian semua." Inilah rahmat yang merupakan bagian terbesar yang diperoleh orang mukmin dan buah yang dipetik

seorang muslim hasil dari usaha kerasnya dalam kehidupan ini. Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ بِفَضْلِ ٱللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِۦ فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا۟ هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٥٨﴾

[يونس: ٥٨]

"Katkanlah, 'Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.'" (Yunus: 58)

Alangkah beruntungnya orang-orang yang dekat dengan rahmat. Maka bacaan dan kajian mereka terhadap Al-Qur`an merupakan tanda bahwa mereka adalah orang-orang yang baik,

"Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik." (Al-A'raf: 56)

Pun, sebagian kabar gembira bagi mereka karena mereka adalah orang-orang mukmin yang jujur, yang bertakwa, yang mendekatkan diri dan yang selamat dari azab Allah *Ta'ala*. Allah berfirman,

"Allah berfirman, 'Siksa-Ku akan Kutimpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami.'" (Al-A'raf: 156)

Dinaungi oleh Para Malaikat

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Usaid bin Hudhair *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata; Ketika pada suatu malam dia membaca surat Al-Baqarah dan kudanya terikat di sisinya. Tiba-tiba kuda itu berputar meronta-ronta. Saat dia diam kuda pun tenang. Dia membaca kembali dan kuda pun kembali meronta-ronta. Dia diam dan kuda pun kembali tenang. Kemudian dia membaca dan kuda meronta-ronta, lalu dia berlalu. Ketika anak itu, Yahya berada di dekat kuda itu. Dia khawatir kalau-kalau kudanya menginjak anaknya. Maka dia menengadahkan kepalanya ke langit hingga dia tidak melihat apa-apa.

Pada pagi harinya dia menceritakannya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam;* Beliau berkata kepadanya, "Bacalah wahai Ibnu Hudhair, bacalah wahai Ibnu Hudhair." Dia berkata, "Wahai Rasulullah, saya khawatir kuda

saya akan menginjak anak saya karena dia berada didekatnya. Saya mengangkat kepala lalu menghampirinya, lalu saya menengadahkan kepala ke langit, ternyata ada awan seperti naungan dan padanya terdapat lampu-lampu; Saya pun keluar hingga tidak melihatnya lagi. Rasulullah bertanya, "Tahukah kamu, apakah itu?" Dia menjawab, "Tidak!" Rasulullah bersabda, "Dia adalah malaikat yang mendekat karena suaramu. Kalaulah kamu terus membaca, niscaya manusia akan dapat melihatnya dan tidak akan lagi bersembunyi dari mereka."

> *"Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikuti bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah."* (Ar-Ra'd: 11)
>
> Yaitu dengan perintah dan izin dari Allah *Ta'ala*.

Merupakan buah terbaik dari kemuliaan ini adalah bahwa para malaikat menjadi penghubung antara hamba dengan Sang Pencipta. Mereka melaporkan apa yang dikerjakan oleh orang-orang mukmin berupa dzikir dan mengkaji kitab-Nya, juga tentang apa yang ada dalam jiwa-jiwa mereka berupa keinginan untuk meraih nikmat dan keridhaan-Nya, takut akan murka-Nya dan khawatir akan hukuman-Nya. Itu semua menjadi sebab untuk mendapatkan ampunan-Nya dan pintu menuju keberuntungan dan keselamatan. Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata; Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sesungguhnya para malaikat berkeliling di jalan-jalan mencari para ahli dzikir. Jika mereka mendapatkan satu kaum yang berdzikir kepada Allah, mereka menyeru, 'Nyatakanlah kebutuhan kalian!' Mereka menaungi dengan sayap-sayap mereka hingga ke langit dunia. Lalu Allah bertanya kepada mereka, —dan Dia lebih Tahu tentang mereka—

> *'Apa yang dikatakan hamba-hamba-Ku?'*
>
> *Para malaikat berkata, 'Mereka menyucikan, mengagungkan, memuji dan memuliakan-Mu.'*
>
> *Dia bertanya, 'Apakah mereka melihat-Ku?'*
>
> *Malaikat menjawab, 'Tidak, demi Allah mereka tidak melihat-Mu.'*
>
> *Allah berfirman, 'Bagaimana seandainya mereka melihat-Ku?' Mereka menjawab, 'Seandainya mereka melihat Engkau, niscaya mereka akan lebih giat lagi dalam ibadah, memuliakan dan mensucikan-Mu.'*
>
> *Allah berfirman, 'Apa yang mereka pinta dari-Ku?'*

Malaikat menjawab, 'Mereka meminta surga.'

Allah bertanya, 'Apakah mereka pernah melihatnya?'

Malaikat berkata, 'Tidak, demi Allah, mereka belum pernah melihatnya.'

Allah bertanya, 'Bagaimana seandainya mereka pernah melihatnya?'

Malaikat menjawab, 'Seandainya mereka pernah melihatnya, pasti mereka akan lebih bersemangat, lebih menuntut dan lebih berharap.'

Allah bertanya, 'Dari apa mereka berlindung?'

Malaikat menjawab, 'Dari neraka.'

Allah bertanya, 'Apakah mereka pernah melihatnya?'

Malaikat menjawab, 'Tidak, demi Allah mereka belum pernah melihatnya.'

Dia bertanya, 'Bagaimana seandainya mereka pernah melihatnya?'

Malaikat menjawab, 'Kalaulah mereka pernah melihatnya, pastilah mereka akan lebih menghindar dan lebih takut.'

Dia berfirman, 'Saksikanlah oleh kalian bahwa Aku telah mengampuni mereka.'

Salah satu malaikat bertanya, 'Di antara mereka ada si Fulan yang bukan bagian dari mereka, dia datang hanya untuk memenuhi ke-butuhannya.'

Dia berfirman, 'Mereka adalah teman duduk yang tidak akan merugikan temannya.'

Allah Menyebut-nyebut Mereka di Hadapan Makhluk-makhluk yang Ada di sisi-Nya

Allah *Ta'ala* berfirman,

فَٱذْكُرُونِىٓ أَذْكُرْكُمْ وَٱشْكُرُوا۟ لِى وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾ [البقرة: ١٥٢]

"Karena itu, ingatlah kamu kepadaku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari (nikmat-Ku)." (Al-Baqarah: 152)

Jika seorang hamba yang mukmin mengingat Tuhannya dengan membaca kitab-Nya atau mendengarkan ayat-ayatNya, Allah akan membalas atas perbuatannya dengan yang sejenisnya. Allah akan menyebutkannya sesuai dengan ketinggian-Nya, dan amat jauh perberbedaan antara penyebutan Allah dengan penyebutan hamba. Sebab dalam penyebutan Allah tentang hamba-Nya terkandung nilai ketinggian, ampunan, rahmat, penerimaan dan keridhaan bagi hamba-Nya.

Al-Bukahri dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, dia berkata, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, Allah *Ta'ala* berfirman, "Aku menurut prasangka hamba-Ku. Aku bersamanya ketika ia mengingat-Ku. Jika dia mengingat-Ku dalam dirinya, maka Aku pun mengingatnya dalam kelompok yang lebih baik daripada mereka. Jika dia mendekatkan diri kepada-Ku satu jengkal, maka Aku mendekat diri kepada-Nya satu hasta. Jika dia mendekat kepada-Ku satu hasta, maka akan mendekat kepadanya satu depa. Jika dia datang kepada-Ku dengan berjalan, maka Aku datang kepadanya dengan berlari." Semua itu mengandung arti bahwa Allah menerima, meridhai dan segera memberi pahala kepada orang yang menghadap kepada-Nya, memegang teguh syariat-Nya, menjalankan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan istiqamah dalam taat kepada-Nya.

Kesimpulannya adalah, akan beruntung orang yang akrab dengan Kitabullah, baik dengan membaca, mengkaji, mempelajari, mengamalkan dan berpegang teguh dengannya. Mahabenar Allah ketika berfirman,

> *"Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami anugrahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri."* (Fathir: 29-30)

Pantas bagi mereka untuk berbangga karena teladan mereka dalam beramal adalah manusia terbaik, yaitu Nabi Muhammad dan malaikat terbaik, yaitu Jibril *Alaihis Salam,* dimana keduanya bersama-sama mengkaji Al-Qur`an. Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, dia berkata, Rasulullah adalah orang yang paling dermawan di bulan Ramadhan ketika bertemu dengan Jibril. Dia menemuinya pada setiap malam Ramadhan dan bersama-sama mengkaji Al-Qur`an. Rasulullah adalah orang yang paling dermawan dengan kebaikan dan kedermawanannya lebih cepat daripada angin yang berhembus, yaitu dalam penyebarannya, kekekalannya dan keluasan manfaatnya.

Keuntungan ini pun akan diraih oleh orang-orang yang berkumpul dalam berdzikir kepada Allah secara mutlak. Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah dan Abu Said *Radhiyallahu Anhuma*. Keduanya mendengar

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dia bersabda, *"Tidaklah satu kamu mengingat Allah kecuali akan dinaungi malaikat, diliputi rahmat, ketenangan turun kepada mereka dan Allah akan menyebut-nyebut di hadapan makhluk-makhluk yang ada di sisi-Nya."* Sudah cukup sebagai kemuliaan dengan disebutkan oleh Allah di tempat yang paling tinggi.

Kemanusiaan Islam dan Keadilannya (Takwa dan Amal Saleh Jalan Menuju Allah *Azza wa Jalla*)

Islam telah menetapkan kesatuan manusia, menanamkan persamaan diantara mereka dari sisi asal kelahirkannya. Semua manusia adalah berasal dari satu jiwa, tidak ada perbedaan antara yang putih dan yang hitam, tidak ada keutamaan bagi orang Arab atas non-Arab, tidak ada keistimewaan bagi bangsawan atas orang-orang biasa dalam penciptaannya.

> *"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu dan darinya Allah mencipta-kan istrinya, dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak."* (An-Nisaa`: 1)

Keadilan Ilahiyah dalam Islam diwujudkan dengan dijadikannya keutamaan di antara manusia hanya berdasarkan amal saleh dan jalan menuju kedekatan kepada Allah, yaitu ketakwaan, tanpa melihat kepada asal keturunan.

> *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah ialah yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."* (Al-Hujurat: 13)

Silsilah nasab mereka tidak memberi manfaat apa-apa di sisi Allah, karena Allah menetapkan balasan sesuai dengan amalnya, bukan dengan keturunannya. Allah berfirman,

> *"Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakan."* (Al-An'am: 132)

Seorang hamba tidak akan mencapai kedudukan tertinggi di sisi Allah kecuali dengan amal saleh. Bahkan keturunan akan hilang pada hari Kiamat, di saat seluruh makhluk akan berdiri pada satu tempat, dimana seseorang tidak akan menoleh kepada yang lain,

"Apabila sangkakala ditiup, maka tidak ada lagi ikatan nasab di antara mereka pada hari itu dan tidak ada pula mereka saling bertanya." (Al-Mukminun: 101)

Oleh karena itu Al-Qur`an memperingatkan manusia untuk tidak menyandarkan diri kepada keturunan; Bahkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diperintahkan untuk memulai dakwahnya dengan memberi ancaman kepada orang-orang yang paling dekat nasabnya dengan beliau. Allah berfirman,

"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat." (Asy-Syu'ara: 214)

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* —sebagai orang yang penuh kasih sayang dan orang yang paling layak untuk dicintai adalah keluarga dan kerabat— segera menyampaikan perintah Rabbnya. Beliau naik ke bukit Shafa seraya berseru,

"Wahai bangsa Quraisy, selamatkanlah diri kalian! Sesungguhnya saya tidak berguna sedikit pun bagi kalian di sisi Allah. Wahai Bani Abdi Manaf, sesungguhnya saya tidak berguna sedikit pun bagi kalian di sisi Allah. Wahai Abbas bin Abdil Muthallib, sesungguhnya saya tidak berguna sedikit pun bagimu di sisi Allah. Wahai Shafiyah bibi Rasulullah, sesungguhnya saya tidak berguna bagimu di sisi Allah sedikit pun. Wahai Fathimah anak Rasulullah, mintalah yang kau mau dari hartaku, sesungguhnya saya tidak berguna sedikit pun bagimu di sisi Allah." (Muttafaq Alaih).

Loyalitas Iman dan Amal, Bukan Loyalitas Darah dan Keturunan

Awalnya manusia saling tolong menolong dan saling mencintai satu sama lain berdasarkan kesukuan, kekerabatan dan keturunan. Lalu Islam datang untuk memutuskan seluruh hubungan manusia dari manusia yang lain kecuali hubungan yang dilandaskan atas keimanan, menghapuskan semua loyalitas, kecintaan dan dukungan kecuali loyalitas dan kecintaan berdasarkan agama dan amal, serta membela akidah dan prinsip.

وَٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَيُطِيعُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ ٱللَّهُ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾ [التوبة: ٧١]

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh mengerjakan yang makruf mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah, sesungguh-nya Allah Mahaperkasa lagi Maha Bijaksana." (At-Taubah: 71)

Jika kecintaan antara orang-orang mukmin didasarkan atas dasar akidah dan agama, maka mereka akan mendapatkan kecintaan dan pertolongan dari Allah, serta mendapat kecintaan dan syafaat dari Rasulullah. Orang yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling besar bagiannya dalam mendapatkan kecintaan Allah dan Rasul-Nya. Orang yang paling banyak amalnya adalah orang yang paling dekat dengan Allah dan mendapat bagian paling besar dari syafaat Rasulullah. Allah berfirman kepada Nabi-Nya,

"Sesungguhnya pelindungku ialah Allah yang telah menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) dan Dia melindungi orang-orang yang saleh." (Al-A'raf: 196)

"Dan Allah adalah pelindung orang-orang yang bertakwa." (Al-Jatsiyah: 19)

"Dan Allah adalah pelindung semua orang-orang yang beriman." (Ali Imran: 68)

"Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman dan karena sesungguhnya orang-orang kafir itu tiada mempunyai pelindung." (Muhammad: 11)

Rasulullah bersabda,

"Sesungguhnya keluarga bapakku bukan wali (kekasih) bagiku, sesungguhnya waliku adalah Allah dan orang-orang mukmin yang saleh."

Inilah makna yang dikatakan oleh sebagian mereka,

"Demi umurmu, tidaklah manusia itu selain karena agamanya

Janganlah tinggalkan takwa dengan menyandarkan diri kepada nasab

Islam telah mengangkat Salman orang Persia

dan merendahkan syirik keturunan Abu Lahab."

Jalan Kebahagiaan, Kemenangan dan Keselamatan

Jika perkaranya sebagaimana yang kita ketahui —bahwa ketinggian derajat tidak akan dicapai kecuali dengan amal, kecintaan Allah dan

pertolongan-Nya berkaitan erat dengan ketakwaan, dan syafa'at Nabi dan kecintaanya adalah hasil dari sempurnanya keimanan— maka seorang muslim yang unggul dengan akal dan kebersihan pikirannya adalah manusia yang lurus, seimbang dan realistis, bukan manusia yang gelisah dan goncang jiwanya. Orang muslim seperti ini akan menyingsingkan lengan baju untuk segera bersungguh-sungguh dalam beramal saleh, tanpa bersandar kepada asal keturunan, kemuliaan nenek moyang dan tempat tinggal.

وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾ [النجم: ٣٩]

"Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya." (An-Najm: 39)

Dia dapat mewujudkan janji Tuhannya setelah mewujudkan semua persyaratannya,

"Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." (An-Nahl: 97)

Orang muslim pun tidak akan ridha untuk menjadikan wali (kekasih)nya selain Allah, Rasulullah dan orang-orang mukmin. Selanjutnya dia akan melepaskan setiap loyalitas yang tidak mengantarkan kepada kedudukan seperti ini. Dia memutuskan hubungan dengan kekufuran dan kefasikan berserta para pendukung dan partainya. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin." (Ali Imran: 28)

Sehingga dia akan meraih pertolongan dan kemenangan atas setiap kekuatan batil dan tirani kezhaliman di muka bumi.

"Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah). Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang." (Al-Maa`idah: 55-56)

Firman-Nya juga,

"Tetapi (ikutilah Allah), Allah-lah pelindungmu, dan Dia-lah sebaik-baik penolong." (Ali Imran: 150)

Pelajaran yang Terkadung dalam Hadits

1. Sesungguhnya balasan di sisi Allah adalah sejenis dengan amal yang dikerjakan. Maka balasan meringankan kesulitan adalah diringankan dari kesulitan, balasan memudahkan kesusahan adalah dimudahkan dalam segala urusan, balasan memberi pertolongan adalah mendapat pertolongan, balasan menutupi aib orang lain adalah ditutupi aibnya dan balasan memberi kemudahan adalah diberi kemudahan.

At-Tirmidzi dan yang lainnya dari Abu Said Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* berkata, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Siapa saja orang mukmin yang memberi makan mukmin lainnya yang sedang kelaparan, maka Allah akan memberinya makanan dari buah-buahan surga. Siapa saja orang mukmin yang memberi minum kepada mukmin lainnya yang sedang kehausan, maka Allah akan memberi minum kepadanya pada hari Kiamat dari *Rakhik Al-Makhtum* (khamar murni yang dilak). Siapa saja orang mukmin yang memberi pakaian kepada mukmin lainnya yang telanjang, maka Allah akan memberinya pakaian dari pakaian hijau surga."

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya Allah hanya menyayangi hamba-hambaNya yang memiliki kasih sayang."* (Muttafaq Alaih).

2. Berbuat baik kepada sesama makhluk adalah jalan untuk mencintai Allah, karena semua makhluk adalah keluarga Allah —atau Allahlah yang menjamin rezki dan kehidupan mereka—. Orang yang paling dicintai oleh Allah adalah orang yang paling bermanfaat kepada keluarganya. (ath-Thabarani dan yang lainnya). Dan menurut kebiasaan bahwa Sang tuan mencintai kebaikan yang diberikan kepada yang dimilikinya. Sedangkan yang disebutkan dalam hadits berupa meringankan kesulitan orang lain dan yang lainnya adalah bentuk perberbuatan baik kepada makhluk dan memberi manfaat kepada mereka. Maka, itu semua adalah jalan untuk memperoleh kecintaan Allah.

3. Kabar gembira dan janji —berdasarkan kabar dari Nabi yang jujur— bagi orang yang memberi keringanan, pertolongan, kemudahan kepada orang adalah ditujukan bagi orang yang mengakhiri hidupnya dalam keadaan iman dan Islam, karena non-muslim tidak akan dirahmati di Akhirat, maka dia tidak akan memperoleh kemudahan, pertolongan dan dilepaskan dari kesulitan.

4. Apa yang disebutkan tentang meringankan kesulitan dan yang lainnya adalah umum bagi seluruh muslim dan yang lainnya yang tidak melakukan permusuhan, terhadap kaum muslimin, berbuat baik kepada mereka diperintahkan, bahkan hal itu pum berlaku pula bagi makhluk yang tidak bernyawa. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Sesungguhnya Allah mewajibkan ihsan (berbuat baik) dalam segala sesuatu."

Beliau juga bersabda,

"Dalam setiap jantung yang basah terdapat pahala."

5. Waspada dari menyusupnya riya dalam mencari ilmu, karena menyusupnya riya dalam amal ini lebih banyak daripada ke dalam amal-amal yang lain. Maka hendaklah setiap muslim meluruskan niat dan mengokohkan keikhlasan supaya pahalanya tidak rusak dan segala usaha tidak sia-sia.

6. Meminta pertolongan dan kemudahan hendaknya hanya kepada Allah, karena hidayah berada di Tangan-Nya. Tidak ada ketaatan kecuali karena kemudahan dan kelembutan-Nya. Tanpa itu semua tidak akan ada gunanya ilmu dan yang lainnya.

7. Selalu membaca Al-Qur`an dan berkumpul, besemangat dalam memahami, mempelajari, dan mengamalkannya. Jangan meninggalkan untuk membaca dalam memulai perayaan atau kesempatan-kesempatan tertentu dan tempat-tempat pertemuan dan doa untuk orang yang meninggal.

8. Segera bertaubat, beristighfar dan beramal saleh. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun di waktu sempit, dan orang-orang yang menahan marahnya, dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan." (Ali Imran: 133-134)



HADITS KE-37

KEADILAN ALLAH, KARUNIA DAN KEKUASAAN-NYA

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فِيمَا يَرْوِيهِ عَنْ رَبِّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى قَالَ إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ ثُمَّ بَيَّنَ ذَلِكَ فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِ مِائَةِ ضِعْفٍ إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيرَةٍ وَإِنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً. (رواه البخاري ومسلم)

Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhu meriwayatkan dari Rasulullah Shallallahu Alahi wa Sallam, beliau meriwayatkan wahyu dari Allah Subhanahu wa Ta'ala, Dia berfirman, "Sesungguhnya Allah menetapkan kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan kemudian menjelaskannya. Barangsiapa berhasrat mengerjakan kebaikan namun tidak jadi mengerjakannya, Allah mencatat di sisi-Nya satu kebaikan yang sempurna (seutuhnya). Jika ia berhasrat mengerjakan kebaikan lalu benar-benar mengerjakannya, Allah mencatat nilai kebaikan itu sepuluh kali sampai tujuh ratus kali lipat, bahkan berlipat ganda lagi. Dan jika ia berhasrat mengerjakan keburukan namun tidak jadi mengerjakannya, Allah mencatat di sisi-Nya satu kebaikan yang sempurna (seutuhnya). Jika ia berhasrat mengerjakan keburukan lalu benar-benar mengerjakannya, Allah hanya mencatat satu keburukan untuknya." (Riwayat Al-Bukhari dan Muslim dalam *Ash-Shahihain*)

Perhatikanlah wahai saudaraku, —semoga Allah memberikan taufik kepada kita semua— kemahalembutan Allah *Ta'ala*. Lihatlah lafzah-lafazh berikut ini:

"Di sisinya" menunjukkan perhatian Allah kepada kebaikan.

"Sempurna" penegasan tentang betapa besar perhatian yang diberikan Allah kepada kebaikan.

Dia berfirman tentang keburukan yang diniatkan seseorang kemudian ditinggalkannya, Allah menuliskan di sisi-Nya sebagai sebuah kebaikan yang sempurna. Dia menguatkannya dengan kata "sempurna" dan jika mengerjakannya, Dia menulis sebagai satu keburukan, dia menegaskan atas sedikitnya keburukan yang diperbuatnya dengan kata "satu", dan tidak menegaskannya dengan kata "sempurna". Segala puji dan karunia milik Allah. Kita tidak dapat menghitung pujian kepada-Nya dan kita mohon taufik kepada-Nya.

Hadits ini diriwayatkan Al-Bukhari dalam kitab *Ar-Riqaq* (penyucian jiwa), bab: Barangsiapa yang berniat untuk melakukan kebaikan dan keburukan, nomor 6126 dan dalam bab: Tauhid. Muslim meriwayatkan dalam kitab: Iman, bab: Jika seorang hamba berniat melakukan kebaikan, dituliskan niatnya dan jika berniat keburukan, niatnya tidak ditulis, nomor 131.

Kedudukan Hadits

Dalam hadits qudsi ini terdapat kabar gembira yang agung, harapan yang besar akan karunia Allah yang luas serta rahmat-Nya yang melimpah dan meliputi segala sesuatu. Hadits ini membangkitkan harapan yang bersinar di dalam hati, dan mendorong untuk bekerja keras di bawah pengawasan Allah, serta di bawah kekuasaan, pengaturan, keadilan, dan kelembutan-Nya.

Pemahaman Hadits dan Pelajaran yang Dikandungnya

Hadits ini mencakup kebaikan dan keburukan, niat untuk berbuat baik dan berbuat buruk. Lalu bercabang darinya empat perkara:

1. Amal kebaikan. Setiap kebaikan yang dikerjakan oleh seorang hamba yang mukmin akan mendapatkan sepuluh kebaikan, hal itu karena dia tidak berhenti pada niat dan *azam* (tekad) tetapi diwujudkan dalam bentuk amal. Dalil atas hal ini adalah firman Allah:

مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ فَلَهُۥ عَشْرُ أَمْثَالِهَا ۖ [الأنعام: ١٦٠]

"Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya." (Al-An'am: 160)

Adapun pelipatgandaan menjadi tujuh ratus kali lipat bagi orang yang dikehendaki dalilnya adalah firman Allah:

"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas (karunianya-Nya) lagi Maha Mengetahui." (Al-Baqarah: 261)

Muslim meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, dia berkata; Seorang laki-laki datang dengan unta yang diikat dengan tali, lalu dia berkata," 'Wahai Rasulullah, unta ini saya infakkan di jalan Allah." Maka Rasulullah menjawab, 'Pada hari Kiamat kamu akan dibalas dengan tujuh ratus ekor unta.'"

Pelipatgandaan kebaikan lebih daripada sepuluh kali adalah berbanding lurus dengan kualitas kesilaman, sempurnanya keikhlasan dan ketepatan waktu dalam beramal.

2. Perbuatan buruk. Setiap perbuatan buruk yang dilakukan seorang hamba ditulis tanpa dilipatgandakan. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ فَلَا يُجۡزَىٰٓ إِلَّا مِثۡلَهَا وَهُمۡ لَا يُظۡلَمُونَ ﴿١٦٠﴾ [الأنعام: ١٦٠]

"Dan barangsiapa yang membawa perbuatan jahat, maka dia tidak diberikan pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikit pun tidak dianiaya (dirugikan)." (Al-An'am: 160)

Tetapi keburukan adakalanya membesar disebabkan karena kemuliaan waktu dan tempat atau pelakunya.

a. Keburukan lebih ditekankan keharamannya pada bulan-bulan haram (Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram dan Rajab, Penj) karena mulianya bulan-bulan tersebut. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah ialah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu." (At-Taubah: 36)

Qatadah berkata ketika menafsirkan ayat ini, "Ketahuilah bahwa kezhaliman pada bulan-bulan haram lebih besar dosanya daripada yang dilakukan pada bulan-bulan yang lain, walaupun kezhaliman dalam setiap keadaan tidak dibenarkan, tetapi Allah mengagungkan perintah-Nya sesuai dengan kehendak-Nya."

2. Keburukan yang dikerjakan di tanah haram lebih besar dosanya, karena kemuliaan tempat. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"(Musim haji) adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik, dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji."* (Al-Baqarah: 197)

Ibnu Umar berkata; Fasik adalah melakukan kemaksiatan di tanah haram, sebagaimana firman-Nya,

> *"Dan siapa yang bermaksud di dalamnya melakukan kejahatan secara zhalim, niscaya akan Kami rasakan kepadanya sebahagian siksa yang pedih."* (Al-Hajj: 25)

Oleh karena itu, sekelompok sahabat Rasulullah menjauhkan diri untuk tinggal di tanah haram, sebab mereka khawatir kalau-kalau melakukan perbuatan dosa. Di antara mereka adalah: Ibnu Abbas, Abdullah bin Umar, Amr bin Al-Ash dan Umar bin Abdil Aziz. Diriwayatkan bahwa Umar bin Al-Khathab *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Melakukan tujuh puluh kesalahan —di luar Makkah— lebih saya sukai daripada melakukan satu kesalahan di kota Makkah." Dari Mujahid, "Kesalahan di makkah dilipatgandakan sebagaimana dilipatgandakannya kebaikan."

c. Keburukan pada sebagian hamba Allah lebih besar dosanya dibandingkan dengan keburukan yang ada pada sebagian yang lain. Hal itu karena kemuliaan yang dimilikinya, ketinggian makrifatnya kepada Allah dan kedekatannya dengan Allah. Allah berfirman,

> *"Hai istri-istri Nabi, siapa saja di antara kamu yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya akan dilipatgandakan siksaan kepada mereka dua kali lipat. Dan adalah yang demikian itu mudah bagi Allah. Dan barangsiapa di antara kamu sekalian (istri-istri Nabi) tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan amal yang saleh, niscaya Kami memberikan kepadanya pahala dua kali lipat dan Kami sediakan baginya rezeki yang mulia."* (Al-Ahzab: 30-31)

3. Niat untuk berbuat baik; *Al-Hamm* (niat) artinya keinginan dan bermaksud, tekad dan perencanaan, bukan hanya semata-mata lintasan pemikiran. Maka barangsiapa yang berniat melakukan kebaikan, Allah akan menulisnya sebagai satu kebaikan. Hal itu karena niat adalah sebab dan awal langkah untuk mengerjakannya, dimana sebab kebaikan adalah

kebaikan. Penafsiran tentang niat terdapat pada hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan Muslim, "Jika hamba-Ku berbicara untuk mengamalkan kebaikan, maka Aku menuliskan baginya satu kebaikan." Dalam hadits Khuraim bin Fatik dalam *Al-Musnad* disebutkan, "Barangsiapa yang berniat untuk melakukan kebaikan, lalu dia tidak mengamalkannya, dan Allah mengetahui bahwa hatinya telah bertekad dan sangat ingin melakukannya, maka ditulis baginya satu kebaikan." Abu Ad-Darda` berkata, "Barangsiapa yang datang ke tempat tidurnya, dan dia berniat untuk shalat malam, tetapi dia dikalahkan oleh matanya sehingga tiba waktu subuh, maka ditulis baginya apa yang dia niatkan." Diriwayatkan darinya secara marfu', dan diiriwayatkan oleh Ibnu Majah secara marfu', Ad-Daruquthni berkata," Yang terjaga bahwa ia adalah hadits mauquf." Said bin Al-Musayyib berkata, "Barangsiapa yang berniat untuk shalat, shaum, haji, dan perang lalu terhalang antara dia dengan pengamalannya oleh sesuatu, maka Allah akan menyampaikan kepada apa yang dia niatkan."

4. Niat untuk berbuat keburukan. Jika seorang hamba berniat untuk melakukan keburukan kemudian tidak jadi melaksanakannya, maka baginya dituliskan kebaikan yang sempurna. Dalam hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan Muslim disebutkan; "Jika meninggalkannya itu karena keagungan-Ku." Dalam riwayat Al-Bukhari, "Meninggalkannya karena-Ku." Ini menunjukkan bahwa meninggalkan perbuatan maksiat terikat dengan niat karena Allah. Maka, orang yang meninggalkannya berhak mendapatkan kebaikan yang sempurna, karena dia beniat melakukan amal saleh, yaitu mengharapkan keridhaan Allah *Ta'ala* dengan meninggalkan keburukan. Adapun yang meninggalkan keburukan setelah sebelumnya berniat untuk melakukannya karena dia takut kepada makhluk atau karena seorang wanita, maka dia tidak berhak mendapatkan kebaikan, bahkan dikatakan bahwa dia dihukum karena meninggalkan perbuatan tadi atas dasar niat tersebut. Hal itu karena dia lebih mengedepankan takut kepada manusia daripada takut kepada Allah, dan perbuatan tersebut hukumnya haram. Demikian pula niat untuk riya kepada manusia hukumnya haram.

Al-Qadhi Iyadh membenarkan pembatasan hadits Ibnu Abbas ini dengan hadits Abu Hurairah.

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Adakalanya dipandang sebagai sebuah kebaikan orang yang meninggalkan keburukan tanpa menghadirkan niat, namun kebaikan di bawah kebaikan yang lain (kebaikan meninggalkan

keburukan yang disertai niat karena Allah, Penj). Karena sebagaimana disebutkan di atas, meninggalkan kemaksiatan adalah mencegah keburukan, dan mencegah keburukan adalah kebaikan. Adakalanya orang yang berniat untuk melakukan kemaksiatan, kemudian meninggalkannya ditulis sebagai satu kebaikan saja, karena meninggalkannya yang didasarkan karena takut kepada Allah dituliskan sebagai kebaikan yang berlipat ganda.

Al-Khathabi berkata, "Dituliskannya kebaikan atas orang yang meninggalkan keburukan manakala orang tersebut mampu melakukannya kemudian meninggalkannya. Karena manusia tidak dianggap meninggalkan keburukan kecuali jika dia mampu melakukannya. Termasuk ke dalam kategori yang tidak mampu melakukan adalah yang keinginannya terhalangi oleh sebuah penghalang, seperti seorang laki-laki yang datang kepada seorang perempuan untuk berzina, namun mendapatkan pintu terkunci dan tidak mampu membukannya."

4. Keutamaan yang Agung. Dalam riwayat Muslim terdapat tambahan, "Allah *Ta'ala* menghapuskannya, dan tidak binasa di sisi Allah kecuali orang yang binasa." Ini menunjukkan karunia Allah yang agung. Yang tidak binasa dengannya kecuali yang menjerumuskan dirinya kepada kebinasaan, melampaui batas, berani untuk melakukan keburukan dan berpaling dari kebaikan. Oleh karena itu, Ibnu Mas'ud berkata, "Celaka orang yang kesendiriannya mengalahkan keber-samaannya dengan orang lain"

5. Malaikat mengetahui apa yang diniatkan manusia. Hal ini diketahui oleh mereka bisa dengan ilham atau dengan disingkapkannya hati. Dikatakan bahwa malaikat mendapatkan bau yang busuk dari niat yang buruk dan mendapat bau yang wangi dari niat yang baik.

6. Keutamaan puasa. Puasa lebih unggul dibanding ibadah yang lain karena tidak ada yang mengetahui pelipatgandaan pahalanya kecuali Allah *Ta'ala*. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Setiap amal anak Adam baginya kecuali puasa, karena ia untuk-Ku dan Akulah yang akan membalasanya." Demikian itu karena ia merupakan bentuk kesabaran yang paling utama. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas."* (Az-Zumar: 10)

7. Sesungguhnya Rahmat Allah atas orang-orang yang beriman sangat luas, ampunannya merata dan pemberian-Nya tidak terbatas.

8. Allah tidak menghukum niat untuk melakukan kemaksiatan yang terlintas dalam jiwa dan pemikiran, kecuali jika hal itu dibenarkan oleh amal dan pelaksanaan.

9. Hendaklah seorang muslim senantiasa berniat untuk melakukan kebaikan, semoga pahala dan balasannya dituliskan baginya. Hendaknya dia juga membiasakan melakukan kebaikan jika peluang terbuka baginya.

10. Ikhlas dalam mengamalkan yang baik dan meninggalkan kemaksiatan adalah landasan untuk mendapatkan pahala. Maka semakin tinggi keikhlasan, semakin berlipat ganda pula pahalanya.



HADITS KE-38

SARANA-SARANA MENDEKATKAN DIRI KEPADA ALLAH DAN MERAIH CINTA-NYA

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِنَّ اللَّهَ قَالَ مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا وَإِنْ سَأَلَنِي لَأُعْطِيَنَّهُ وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لَأُعِيذَنَّهُ. (رواه البخاري)

Dari Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu berkata; Rasulullah Shallallahu Alahi wa Sallam bersabda bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman, "Barangsiapa memusuhi wali-Ku, maka Kuizinkan ia diperangi. Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan suatu amal lebih Kusukai daripada jika ia mengerjakan amal yang Kuwajibkan kepadanya. Hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya. Jika Aku telah mencintainya, Aku menjadi pendengaran yang ia mendengar dengannya, menjadi penglihatan yang ia melihat dengannya, menjadi tangan yang ia memukul dengannya, dan sebagai kaki yang ia berjalan dengannya. Jika ia meminta kepada-Ku pasti Kuberi dan jika ia minta perlindungan kepada-Ku pasti Kulindungi." (HR. Al-Bukhari)

Hadits ini diriwayatkan Al-Bukhari dalam Ar-Raqa'iq, bab: Tawadhu', nomor 6137, dalam Al-Bukhari terdapat tambahan: "Tidaklah Aku ragu-ragu dalam sesuatu yang Aku lakukan sebagaimana ragu-raguKu terhadap jiwa hamba-Ku yang mukmin yang membenci kematian dan Aku tidak suka untuk menyakitinya."

Kedudukan Hadits

Sesungguhnya Allah menaungi para wali-Nya dengan kecintaan dan pemeliharaan. Dia cemburu jika ada seseorang yang menyakitinya. Hadits yang agung ini menjelaskan siapa para wali dan kekasih Allah di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, dikatakan tentangnya; Ini adalah hadits yang paling mulia tentang penyebutan para wali.

Asy-Syaukani berkata, "Hadits Barangsiapa memusuhi wali-Ku.." mencakup faidah yang banyak dan manfaat yang besar bagi orang yang memahaminya dengan pemahaman yang benar dan mentadabburinya dengan cara yang sebenarnya."

Ath-Thukhi berkata, "Hadits ini adalah dasar dalam berakhlak kepada Allah, jalan menuju makrifat dan mahabbah-Nya. Jalan menunaikan kewajiban yang batin yaitu iman, dan kewajiban yang tampak yaitu Islam, yang semuanya terkandung dalam niat ihsan sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Jibril. Ihsan mengandung *maqamat* (kedudukan) orang yang menempuh jalan Allah, yaitu berupa zuhud, ikhlas, muraqabah dan yang lainnya.

Pemahaman Hadits dan Pelajaran Yang Dikandungnya

1. Para Wali Allah

Mereka adalah para hamba pilihan yang melaksanakan ketaatan dengan penuh keikhlasan kepada-Nya. Allah telah menyifatinya dengan dua sifat, yaitu: Iman dan takwa. Allah *Ta'ala* berfirman,

أَلَآ إِنَّ أَوۡلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ يَحۡزَنُونَ ﴿٦٢﴾ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَكَانُواْ يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾ [يونس: ٦٢-٦٣]

"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati, (yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa." (Yunus: 62-63)

Rukun yang pertama dari loyalitas *(wala')* adalah iman kepada Allah, dan rukun kedua adalah takwa. Ini merupakan pintu yang lebar di hadapan manusia untuk masuk ke dalam wilayah *wala'* (loyal/cinta). Menaungi orang mukmin dengan keamanan dan ketenteraman. Dari sana dia meningkat kepada derajat taat dan ikhlas hingga mencapai tingkatan *as-sabiqin* (yang

mendahului) dalam kebaikan dari umat Nabi Muhammad. Yang tebagi kepada tiga kelompok sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah:

> *"Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar."* (Fathir: 32)

Orang yang menzhalimi dirinya adalah orang-orang yang berdosa dan terus menerus di dalamnya dan orang yang pertengahan adalah orang yang menunaikan kewajiban dan meninggalkan yang haram. Dua golongan ini termasuk dalam kategori wali Allah tetapi berada dalam tingkatan yang paling rendah. Adapun yang mendahului dengan kebaikan adalah orang yang menunaikan ibadah-ibadah fardhu dan sunnah serta meninggalkan yang haram dan makruh. Inilah tingkatan tertinggi dari tingkatan para wali Allah.

Para wali Allah yang paling utama adalah para nabi dan para rasul, yang *makshum* (terhindar) dari segala dosa dan kesalahan, orang-orang yang dikukuhkan dengan mukjizat dari sisi Allah *Ta'ala*. Para wali yang paling utama setelah para nabi dan para rasul adalah para sahabat Rasulullah yang mengamalkan Kitabullah dan sunnah Rasulullah, kemudian generasi yang datang sesudah mereka hingga sekarang dari orang-orang yang menggabungkan diri ke dalam barisan para wali Allah. Namun tidak menjadi wali Allah yang benar kecuali orang-orang yang dalam kepribadiannya terwujud iman dan takwa, mengikuti Rasulullah, mengambil petunjuknya serta meneladani perbuatan dan perkataannya.

Kesalahan yang nyata yang terjadi dalam kehidupan kaum muslimin di masa kini bahwa mereka membatasi sebutan wali kepada orang-orang tertentu yang jumlahnya sangat terbatas. Padahal sebelumnya dari zaman ke zaman dan dari generasi ke generasi sebutan wali itu adalah sebutan yang dinisbatkan kepada orang-orang yang jumlahnya tak terbatas. Yang lebih dahsyat dari itu bahwa kedudukan yang tinggi dalam Islam ini diberikan kepada orang yang tidak diketahui keadaannya, yaitu dari para sufi, tukang bohong yang melakukan tindakan-tindakan tipu daya. Mereka lebih pantas disebut sebagai wali setan dan musuh Allah daripada disebut sebagai wali Allah.

2. Memusuhi Para Wali Allah

Semua orang yang menyakiti orang mukmin yang bertakwa, atau melakukan tindakan yang melampaui batas terhadap harta, jiwa dan kehormatannya, maka Allah mengumumkan kepadanya bahwa Dia akan memeranginya. Jika Allah memerangi seorang hamba, maka hamba tersebut pasti binasa, dia telah lalai namun tidak akan dilalaikan (dengan adzab-Nya). Allah memberi tangguh kepada orang-orang zhalim, kemudian menghukum-nya dengan hukuman yang amat keras. Dalam sebagian riwayat disebutkan bahwa orang yang memusuhi dan menyakiti seorang wali sama dengan memerangi Allah. Dalam hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha* yang terdapat dalam *Al-Musnad*, disebutkan; "Barangsiapa yang menyakiti seorang wali, maka dia membuka jalan untuk Aku perangi." Dalam hadits Umamah dalam riwayat Ath-Thabarani disebutkan,

"Barangsiapa yang menghina wali-Ku, maka dia telah menantang-Ku untuk berperang."

Memusuhi wali adalah sesuatu yang dapat digambarkan. Ibnu Hajar menjelaskan dalam *Fath Al-Bari*, dia berkata, "Ada kesulitan dalam memahami bahwa orang yang memusuhi Allah —yakni al-wali— karena permusuhan itu terjadi antara dua pihak, sedangkan sifat seorang wali adalah penyantun dan pemaaf terhadap orang yang bertindak bodoh kepadanya."

Dijawab, bahwa permusuhan itu tidak terbatas dalam pertengkaran dan interaksi keduniaan saja. Adakalanya permusuhan itu muncul dari rasa fanatisme, sebagaimana ahli bid'ah membenci ahlu sunnah sehingga terjadilah permusuhan antara mereka.

Adapun para wali, mereka bekerja karena Allah dan di jalan Allah. Sedangkan selain mereka adalah seperti yang telah disebutkan. Demikian pula orang-orang fasik, mereka selalu memusuhi para wali karena para wali selalu melarang kemungkaran mereka dan gigih dalam melarang terjadi pelampiasan nafsu syahwat yang diharamkan.

Permusuhan juga diberlakukan bagi yang salah satunya menggunakan perbuatan, sedangkan pihak yang lain menggunakan kekuatan.

3. Amal yang Paling Utama dan Paling Dicintai Allah adalah Amalan yang Fardhu

Arti ini sangat jelas tercantum dalam firman Allah yang terdapat dalam hadits qudsi, "Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepada-Ku dengan

suatu amal lebih Kusukai daripada jika ia mengerjakan amal yang Kuwajibkan kepadanya."

Diriwayatkan dari Umar bin Al-Khathab *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Amal yang paling utama adalah menunaikan apa yang Allah fardhukan dan bersikap wara' dari yang Dia haramkan. Ibadah yang paling utama adalah menunaikan ibadah yang fardhu dan menjauhi hal-hal yang diharamkan." Demikian itu, karena Allah mewajibkan ibadah-ibadah yang wajib ini tiada lain kecuali agar para hamba mendekatkan diri mereka kepada Allah serta agar mereka mendapat ridha dan rahmat-Nya. Ibadah fardhu *badaniyah* (yang dikerjakan dengan anggota badan) yang paling agung, yang dengannya seorang hamba mendekatkan diri kepada Allah adalah shalat. Allah berfirman, *"Sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan)"* (Al-Alaq: 19) Rasulullah bersabda,

أَقْرَبُ مَا يَكُوْنُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ.

"Waktu terdekat antara seorang hamba dengan Tuhannya adalah ketika dia sedang sujud."

Termasuk ibadah fardhu yang akan mendekatkan diri kepada Allah adalah keadilan seorang pemimpin dalam memimpin rakyatnya, baik kepemimpinan umum seperti seorang penguasa, atau kepemimpinan khusus seperti adilnya seorang suami kepada istri dan anak-anaknya. At-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Said, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, "Hamba yang paling dicintai Allah para hari Kiamat dan kedudukannya paling dekat dengan-Nya adalah seorang pemimpin yang adil." Dalam *Shahih Muslim* terdapat hadits dari Abdullah bin Umar dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda,

"Sesungguhnya orang-orang yang berlaku adil di sisi Allah berada di atas mimbar-mimbar dari cahaya di sebelah kanan Ar-Rahman dan kedua tangan-Nya adalah kanan, yaitu orang-orang yang berbuat adil dalam menghukumi, adil dalam keluarga dan adil kepada orang-orang yang ada di bawah tanggungannya."

4. Yang Termasuk ke dalam Kewajiban adalah Meninggalkan Maksiat

Allah mewajibkan kepada hamba-hambaNya untuk meninggalkan maksiat. Dia mengabarkan bahwa barangsiapa yang melampaui batas dan melakukan kemaksiatan, maka dia layak untuk mendapatkan hukuman yang

sangat pedih di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, meninggalkan maksiat tercakup di dalam keumuman firman-Nya, *"Tidaklah hamba-Ku mendekatkan diri kepadaKu dengan suatu amal lebih Kusukai daripada jika ia mengerjakan amal yang Kuwajibkan kepadanya."*

Bahkan wajibnya meninggalkan maksiat lebih didahulukan daripada melaksanakan ketaatan-ketaatan yang hukumnya wajib. Sebagaimana ditunjukkah oleh hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, *"Jika saya memerintahkan kamu sekalian dengan sesuatu maka lakukanlah semampu kalian, dan jika saya melarang kalian dari sesuatu, maka janganlah sekali-kali kalian mendekatinya."*

Ibnu Rajab dalam *Syarah*nya berpendapat bahwa melakukan kemaksiatan adalah sama dengan memerangi Allah. Diriwayatkan dari Al-Hasan bin Adam tentang ucapannya, "Apakah kamu mampu untuk memerangi Allah? Maka orang yang durhaka kepada Allah adalah sama dengan memerangi-Nya. Namun, semakin buruk jenis dosa buruk yang dilakukan, maka semakin sengit peperangan yang dikobarkan terhadap Allah. Oleh sebab itu, Allah menamai para pemakan riba dan pembegal di jalan-jalan sebagai orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya karena besarnya kezhaliman mereka terhadap hamba-Nya dan besarnya kerusakan yang mereka timbulkan di muka bumi."

5. Mendekatkan Diri kepada Allah dengan Ibadah-ibadah Sunnah

Kedekatan dan kecintaan tidak akan diraih —sebagaimana disebutkan dalam hadits Umamah— kecuali setelah menunaikan amalan-amalan fardhu dan bersungguh-sungguh dalam melakukan amalan-amalan sunnah, berupa shalat, puasa, zakat dan haji..., juga menjaga diri dari perbuatan-perbuatan makruh dengan penuh sikap wara'. Itulah perbuatan-perbuatan yang memastikan seorang hamba untuk mendapatkan kecintaan Allah. Dan barangsiapa yang dicintai Allah, Allah pasti akan memberikan karunia kepadanya berupa kesiapan untuk selalu taat, sibuk dengan dzikir dan ibadah kepadaNya, sehingga dia semakin dekat kepada Allah dan mendapatkan bagian terbesar dari apa yang ada di sisi-Nya.

Allah telah menyifati hamba-hamba yang mencintai dan dicintai-Nya dalam firman-Nya,

> *"Barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka*

dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikannya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha luas (pemberiannya) lagi Maha Mengetahui." (Al-Maa`idah: 54)

Ibadah sunnah yang akan mendekatkan diri seorang hamba kepada Allah di antaranya adalah banyak membaca Al-Qur`an dan mendengarkannya disertai dengan merenungkan, mentadabburi dan memahaminya. Dalam riwayat At-Tirmidzi dari Abu Umamah sebagai hadits marfu disebutkan: "Tidaklah seorang hamba mendekatkan diri kepada Allah seperti yang keluar darinya." Yakni Al-Qur`an. Tidak ada yang lebih manis bagi orang yang mencintai daripada ucapan yang dicintainya. Ia adalah kelezatan hati dan puncaknya yang diidam-idamkan. Ibnu Mas'ud berkata, "Barangsiapa yang mencintai Al-Qur`an, berarti dia mencintai Allah dan Rasul-Nya."

Di Antara ibadah sunnah yang paling agung adalah dzikir kepada Allah. Allah *Ta'ala* berfirman,

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ ﴿١٥٢﴾ [البقرة: ١٥٢]

"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu." (Al-Baqarah: 52)

Dalam Al-Bukhari dan Muslim dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam;* Allah *Ta'ala* berfirman, "Aku menurut prasangka hamba-Ku, dan Aku bersama-Nya ketika dia mengingat-Ku. Jika dia mengingat-Ku di dalam dirinya maka Aku mengingatnya (menyebutnya) di tempat yang lebih baik daripadanya."

6. Buah dari Cinta Allah kepada Para Wali-Nya

Buah cinta Allah kepada Allah pada para wali-Nya sangat tampak sebagaimana dinyatakan dalam hadits, *"Jika Aku telah mencintainya, Aku menjadi pendengaran yang dengannya dia mendengar, menjadi penglihatan yang dengannya dia melihat, menjadi tangan yang dengannya dia memukul, sebagai kaki yang dengannya dia berjalan."* Dalam sebagian riwayat; "dan hatinya yang dengannya dia berpikir, dan lidahnya yang dengannya dia berbicara." Ibnu Rajab berkata, "Maksud dari perkataan ini adalah barang-

siapa yang bersungguh-sungguh mendekatkan diri kepada Allah dengan amalan-amalan fardhu dan diiringi dengan amalan-amalan sunnah, maka Allah akan mendekat kepadanya dan mengangkatnya dari derajat iman kepada derajat ihsan, sehingga dia menjadi seorang hamba yang beribadah kepada Allah dengan kesadaran bahwa Allah hadir di hadapannya dan mengawasinya seakan-akan dia melihat-Nya. Dengan demikian hatinya dipenuhi dengan makrifat, cinta pengagungan kepada Allah, takut dan merasa hina, merasakan kehangatan dan rindu kepada-Nya, sehingga dengan makrifat yang ada dalam hatinya dia dapat melihat Allah dengan mata hatinya *(bashirah)*.

Ketika hati dipenuhi dengan pengagungan kepada Allah, maka akan hilang darinya apa pun yang selain Allah, dan akan lenyaplah dari dalam hatinya bisikan jiwa dan hawa nafsu. Tidak ada keinginan kecuali sesuai dengan yang dinginkan kekasihnya. Sehingga ketika itu seorang hamba tidak berbicara kecuali dengan mengingat-Nya, tidak bergerak kecuali sesuai dengan perintah-Nya. Jika berbicara, dia berbicara dengan yang apa diridhai Allah. Jika mendengar, dia mendengar apa yang diridhai Allah; Jika melihat, dia melihat apa yang diridhai Allah. Jika menggerakkan tangan, maka menggerakkannya sesuai dengan apa yang diridhai Allah. Inilah yang dimaksud dengan sabdanya. "Akulah pendengarannya yang dengannya dia mendengar..." Barangsiapa yang tidak memahaminya seperti ini, maka dia telah melakukan penyimpangan, yaitu paham menyatunya antara makhluk dan Sang Khalik, sedang Allah dan Rasulnya berlepas diri dari paham seperti itu.

Asy-Syaukani berpendapat bahwa yang dimaksud adalah: Bantuan dari Allah kepada seluruh anggota badan dengan cahaya-Nya yang menyinari jalan-jalan hidayah, dan menahan diri dari jalan kesesatan. Al-Qur`an telah menceritakan bahwa Allah adalah cahaya langit dan bumi. Telah ditetapkan dalam hadits shahih bahwa Nabi berdoa,

اَللَّهُمَّ اجْعَلْ فِي قَلْبِيْ نُوْرًا وَفِي بَصَرِيْ نُوْرًا وَفِي سَمْعِيْ نُوْرًا.

"Ya Allah jadikanlan cahaya dalam hatiku, jadikanlah cahaya dalam pandanganku, dan jadikanlah cahaya dalam pendengaranku..."

7. Wali itu Dikabulkan Doanya

Di antara pemuliaan Allah terhadap wali-Nya adalah bahwa apabila dia meminta, niscaya Allah akan mengabulkannya. Jika dia meminta

perlindungan dari sesuatu, pasti Allah akan melindunginya; Jika dia berdoa, pasti Allah akan mengabulkannya, sehingga dia menjadi orang yang selalu dikabulkan doanya karena kemuliannya di sisi Allah *Ta'ala*. Banyak dari kalangan salafush saleh yang terkenal sebagai orang yang dikabulkan doanya, seperti Al-Bara bin Malik, Al-Bara' bin Azib, Sa'ad bin Abi Waqash dan lain-lain. Tetapi kebanyakan dari orang yang dikabulkan doanya, mereka bersabar atas cobaan yang menimpa mereka, mereka lebih memilih untuk mendapat pahala daripada meminta dilepaskan diri mereka dari kesulitan. Adakalanya orang mukmin yang dikabulkan doanya berdoa dengan sesuatu yang Allah mengetahui bahwa kebaikan ada pada yang selainnya. Rasulullah bersabda, "Allah tidak mengabulkannya dan menggantikannya dengan yang lebih baik, baik di dunia maupun di akhirat." Imam Ahmad, Al-Bazzar dan Abu Ya'la meriwayatkan dengan sanad yang baik, dan Al-Hakim mengatakannya: sebagai hadits shahih sanadnya dari hadits Abu Said Al-Khudri; Sesungguhnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَدْعُوْ بِدَعْوَةٍ لَيْسَ فِيْهَا إِثْمٌ وَلاَ قَطِيْعَةُ رَحِمٍ إِلاَّ أَعْطَاهُ اللهُ بِهَا إِحْدَى ثَلاَثٍ إِمَّا أَنْ تُعَجَّلَ لَهُ دَعْوَتُهُ وَإِمَّا أَنْ يَدَّخِرَهَا لَهُ فِي الآخِرَةِ وَإِمَّا أَنْ يَصْرِفَ عَنْهُ مِنَ السُّوْءِ مِثْلَهَا.

"Tidaklah seorang muslim berdoa dengan doa yang di dalamnya tidak terkandung dosa dan pemutusan tali silaturrahim, kecuali Allah akan memberinya dengan tiga cara: Adakalanya dengan menyegarakan dalam pengabulan doanya, atau menyimpannya untuknya di akhirat, atau adakalanya dengan memalingkannya dari kejahatan yang semisalnya."

8. Yang Dimaksud Keraguan Allah Terhadap Jiwa Seorang Mukmin

Dalam *Shahih Al-Bukhari* terdapat tambahan *"Tidaklah Aku ragu-ragu dalam sesuatu yang Aku kerjakan seperti keraguan-Ku terhadap jiwa seorang hamba-Ku yang mukmin. Dia membenci kematian, sedangkan Aku benci untuk menyakitinya."* Ibnu Ash-Shalah berkata, "Yang dimaksud dengan ragu-ragu di sini tidak seperti makna yang kita kenal, tetapi Allah melakukannya bagaikan orang ragu-ragu yang membenci suatu pekerjaan, yaitu karena cinta-Nya dan ketidaksukaan-Nya untuk menyakiti hamba-Nya dengan kematian, karena kematian merupakan kesakitan yang paling besar di dunia kecuali bagi beberapa orang yang jumlahnya sedikit. Namun walau

demikian, ia sudah merupakan suatu kepastian sebagaimana disebutkan dalam riwayat di atas, yaitu tuntutan qadha dan takdir untuk mengalami kematian. Dalam ungkapan ini terdapat isyarat bahwa Allah melakukannya bukan untuk menghinakan-Nya, tetapi untuk meninggikannya, karena kematian adalah jalan untuk berpindah ke negeri kemuliaan dan kenikmatan.

9. Disyariatkannya Tawadhu'

Al-Bukhari menjadikan hadits ini sebagai dalil atas disyariatkannya tawadhu; Dia mencantumkan hadits ini dalam bab Tawadhu', karena mendekatkan diri kepada Allah dengan ibadah-ibadah sunnah tidak dilakukan kecuali dengan penuh ketawadhu'an yang sempurna. Demikian pula mencintai para wali Allah dan tidak memusuhi mereka tidak mungkin dilakukan kecuali dengan ketawadhu'an dan merendahkan diri sepenuhnya di hadapan Allah *Ta'ala*. Diriwayatkan oleh Imam Muslim dari hadits Iyadh bin Himmar dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Sesungguhnya Allah mewahyukan kepadaku untuk bersikap tawadhu' sehingga tidak ada seorang pun yang merasa lebih tinggi daripada orang lain."

10. Agungnya Kedudukan Wali Allah

Agungnya kedudukan para wali Allah, karena dia lepas dari kendali nafsunya kepada kendali Allah *Ta'ala*, lepas dari pembelaan terhadap hafsunya kepada pembelaan terhadap Allah, dan lepas dari bertumpu kepada daya dan usahanya kepada bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benarnya.

11. Musibah untuk Orang yang Menyakiti Wali Allah

Tidak menganggap orang yang menyakiti seorang wali, namun tidak segera ditimpa musibah pada diri dan hartanya atau anaknya, sebagai orang yang selamat dari siksa Allah. Adakalanya musibah tersebut tidak seperti itu, karena sesungguhnya dia telah tertimpa musibah dalam sisi agamanya.



HADITS KE-39

MENGHILANGKAN KESEMPITAN DALAM ISLAM



Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu Anhu berkata bahwa sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alahi wa Sallam bersabda, "Sesungguhnya Allah mengampuni beberapa perilaku umat-Ku, yakni keliru, lupa dan apa yang dipaksakan terhadapnya."

Hadits hasan riwayat Ibnu Majah dalam *Ath-Thalak*, bab: talak yang dipaksa dan yang lupa, nomor 2034. Lafazhnya: "Sesungguhnya Allah menggugurkan dari..."

Ibnu Hibban, Al-Hakim dan Ad-Daruquthni meriwayatkan dalam Shahihnya. Ibnu Rajab Al-Hambali dari sanad Ad-Daruquthni berkata, "Ini adalah sanad yang shahih dalam zhahirnya. Dan semua riwayatnya dijadikan hujah dalam *Ash-Shahihain*." *(Jami' Al-Ulum wa Al-Hikam)*. Ibnu Hajar Al-Haitami berkata dalam *Syarah Arba'in;* "Hadits ini diriwayatkan secara marfu' dengan jalan yang lain yang secara keseluruhan menjadikan hadits ini berderajat hasan."

Kedudukan Hadits

An-Nawawi *Rahimahullah* berkata dalam Syarah Arba'in, "Hadits ini mencakup faedah dan perkara-perkara penting yang kalau semuanya dihimpun akan menjadi sebuah tulisan yang tidak akan termuat dalam kitab ini."

Ibnu Hajar Al-Haitami berkata, "Hadits ini memiliki manfaat yang menyeluruh, karena mencakup tiga perkara yang selalu disebut dalam semua bab fikih. Ia besar pengaruhnya, sehingga pantas untuk disebut sebagai setengah syariat, karena semua pekerjaan manusia tercakup di dalamnya: Yaitu ada yang dikerjakan dengan penuh kesadaran dan terbukanya

kesempatan untuk memilih, yaitu disengaja dan dipilih sesuai dengan kehendak pelaku. Atau yang dikerjakan dengan tidak sengaja dan tidak ada kemampuan untuk memilih, yaitu karena tersalah atau lupa, atau terpaksa. Maka berdasarkan hadits ini diketahui dengan jelas bahwa pekerjaan seperti ini dimaafkan. Pemahamannya: Perbuatan yang mendapat balasan (pahala atau siksa), dan itu merupakan setengah syariat dilihat dari redaksi kalimatnya *(manthuq)*nya dan dianggap sebagai seluruh syariat jika dilihat dari arti yang dikandungnya *(mafhum)*. Atau dilihat dari *manthuq* dan *mafhum*nya. *Manthuq* adalah yang difahami dari lafazh dan redaksi, sedangkan *mafhum* adalah yang dipahami dari arti yang ditunjukkannya (dikandungnya).

Pemahaman Hadits dan Pelajaran yang Terkandung didalamnya

Orang yang melanggar larangan Allah, atau meninggalkan perintah-Nya karena tidak sengaja dalam mengerjakan atau meninggalkannya, demikian pula perbuatan yang dilakukan dalam keadaan lupa atau terpaksa, semua itu tidak terkena celaan di dunia dan hukuman di akhirat, sebagai karunia dan nikmat dari Allah.

Karunia Allah atas Umat ini dan Tidak adanya Kesempitan dari Mereka

Karunia Allah atas umat ini sangat agung, karena Dia telah meringankan kewajiban yang dibebankan kepada umat yang lain. Orang-orang Bani Israil jika diperintah lalu mereka lupa, atau jika dilarang lalu mereka melanggarnya, maka mereka dihukum dan diberi sanksi oleh Allah *Ta'ala*. Sementara Allah mengabulkan doa umat ini dan menangguhkan adzab-Nya dari mereka. Yang menunjukkan kepada fenomena ini adalah firman Allah;

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَآ إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِۦ ﴿٢٨٦﴾

[البقرة: ٢٨٦]

"(Mereka berdoa), 'Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya.'" (Al-Baqarah: 286)

Allah mengampuni apa yang diperbuat karena kesalahan atau lupa, maka Allah tidak menghukumnya. Allah berfirman,

"Dan tidak ada dosa atasmu terhadap apa yang kamu khilaf padanya, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu." (Al-Ahzab: 5)

Yaitu, mereka tidak dihukum jika melakukan perbuatan dosa karena kesalahan atau karena lupa, tetapi mereka dihukum atas perbuatan yang disengaja. Sebagaimana Allah juga tidak membebani mereka dengan kewajiban yang mereka tidak mampu menunaikannya menurut kebiasaan. Atau mampu melaksanakannya, namun dengan penuh kesulitan dan kepayahan, atau berpegang teguh dengan perintah akan menyeret kepada kesusahan dan kesempitan. Hal ini sesuai dengan perintah Allah yang disampaikan lewat lisan Rasul-Nya,

"Kami dengar dan kami taat', (mereka berdoa), 'Ampunilah kami ya tuhan kami dan kepada Engkau-lah tempat kembali.'" (Al-Baqarah: 285)

Muslim ameriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata; "Ketika turun kepada Rasulullah ayat:

"Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan yang ada di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendakki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (Al-Baqarah: 284)

Para sahabat Rasulullah merasa berat dengan turunnya ayat ini, maka mereka datang kepada Rasulullah, kemudian berlutut dan berkata, "Wahai Rasulullah, kita telah dibebani dengan amalan-amalan yang kita mampu mengembannya, seperti: shalat, puasa, jihad, dan zakat. Dan telah diturunkan kepadamu ayat yang kami tidak sanggup memikulnya." Maka Rasulullah bersabda kepada mereka, "Apakah kamu ingin mengatakan seperti yang dikatakan para Ahli Kitab sebelum kamu, 'Kami dengar namun kami durhakai?' Tetapi, katakanlah, 'Kami dengar dan kami taati, kami mohon ampunan-Mu ya Allah dan kepada-Mu kami kembali.'" Ketika mereka membacanya dan lidah mereka mudah untuk mengucapkannya, maka Allah menurunkan setelahnya,

"Rasul telah beriman kepada Al-Qur'n yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman

kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya dan rasul-rasulNya. (Mereka mengatakan), 'Kami tidak membeda-bedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari rasul-rasulNya', dan mereka mengatakan, 'Kami dengar dan kami taat', (mereka berdoa), 'Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkau-lah tempat kembali.'" (Al-Baqarah: 285)

Ketika mereka telah mengamalkan perintah di atas, maka Allah menghapusnya dengan menurunkan firman-Nya:

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapatkan pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): 'Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkau-lah penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.'" (Al-Baqarah: 286)

Dosa yang Dimaafkan Bukan Berarti Lepas dari Seluruh Hukuman

Perbuatan seorang *mukallaf* (yang terbebani kewajiban) jika melakukan pekerjaan yang tidak sesuai dengan syariat, maka dia memiliki konsekuensi hukum yang akan ditimpakan kepadanya, yaitu berupa penjatuhan sanksi atau dia dianggap sebagai orang yang berdosa, atau dia harus mengqadha yang tertinggal atau mengganti apa yang dirusak dan yang semisalnya. Lafazh hadits ini umum dalam menggugurkan setiap hukum atau konsekuensi yang muncul dari sebuah perbuatan.

Ibnu Hajar Al-Haitami berkata, "Hadits ini mencakup tentang hukumnya —yakni tidak berdosa— atau tentang dosa yang ditimbulkanya, atau tentang keduanya, dan inilah yang mendekati kebenaran, karena tidak ada yang menguatakan atas salah satunya. Maka ditetapkan bahwa hadits ini mencakup keduanya, sedangkan pengkhususan membutuhkan adanya dalil.

Telah ditetapkan berdasarkan dalil-dalil syariat bahwa digugurkannya hukum, sanksi atau dosa tidak berarti gugur pula seluruh konsekuensi yang ditimbulkan oleh hukum, tetapi terdapat rincian dalam masalah ini, dan

insya Allah akan kita ketahui dalam bahasan selanjutnya dari pembahasan hadits ini. Al-Qari berkata dalam kitab *Syarah Arba'in;* Sudah jelas bahwa hukum kesalahan itu lebih umum daripada dosa yang dikerjakan atau konsekuensi yang ditimbulkanya berupa kewajiban mengganti. Maka makna pengguguran hukum atau adanya kewajiban untuk mengganti yang dipahami dari hadits adalah diambil dari firman Allah,

وَمَن قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَـًٔا فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ وَدِيَةٌ مُّسَلَّمَةٌ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦٓ إِلَّآ أَن يَصَّدَّقُوا۟ ﴿٩٢﴾ [النساء: ٩٢]

"Dan barangsiapa membunuh seorang mukmin karena tersalah (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta membayar diyat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu)." (An-Nisaa`: 92)

Demikianlah tuntutan dari hikmah Allah: tidak menghukum salah seorang dari umat ini kecuali jika dia sengaja melakukan kemaksiatan, dan terdetik dalam hatinya kesengajaan untuk menyalahi perintah dan meninggal-kan ketaatan kepada-Nya atas dasar pilihan dan kecenderungannya. Ibnu Hajar berkata, "Sesungguhnya pemaafan atas hal itu —kesalahan, lupa, atau terpaksa— merupakan tuntutan hikmah dan kemahatahuan-Nya, padahal kalaupun Allah tetap menghukumnya maka itu adalah suatu keadilan. Hal ini, karena tujuan dari pembebanan kewajiban adalah untuk membedakan orang-orang yang taat dari orang-orang yang bermaksiat, agar binasa orang yang binasa dengan keterangan yang nyata dan agar hidup orang yang hidup dengan keterangan yang nyata pula.

Ketaatan dan kemaksiatan yang disengaja berkaitan dengan pahala dan siksa, sementara tiga perbuatan di atas dilakukan dengan tidak sengaja. Dua hal pertama sudah jelas, sedangkan yang ketiga karena kesengajaan bukan muncul dari pelakunya, dimana dia hanya berperan sebagai alat, maka kebanyakan ahli ushul fikih mengeluarkan mereka dari golongan *mukallaf*.

Contoh dari Al-Qur`an dan Sunnah

Terdapat contoh-contoh dalam Al-Qur`an dan sunnah Rasulullah yang menunjukkan dihapuskannya dosa orang yang berbuat karena tersalah atau lupa, namun dia tetap dituntut karena akibat yang ditimbulkannya, di antaranya:

Kesalahan dalam Membunuh

Barangsiapa yang menembak binatang buruan atau musuh namun ternyata mengenai seorang muslim, atau orang yang terpelihara darahnya, maka tidak ada dosa baginya. Walaupun demikian dia tidak dibebaskan dari kewajiban untuk membayar diyat dan kafarat. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Dan tidak layak bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja), dan barangsiapa membunuh seorang mukmin karena tersalah (hendaklah) ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta membayar diyat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) bersedekah. Jika ia (si terbunuh) dari kaum yang memusuhimu, padahal ia mukmin, maka (hendaklah si pembunuh) memerdekakan hamba sahaya yang mukmin. Dan jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu, maka (hendaklah si pembunuh) membayar diyat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh) serta memerdekakan hamba sahaya yang mukmin. Barangsiapa yang tidak memperolehnya, maka hendaklah ia (si pembunuh) berpuasa dua bulan berturut-turut sebagai cara taubat kepada Allah. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."* (An-Nisaa`: 92)

Mengakhirkan Shalat dari Waktunya

Barangsiapa yang mengakhirkan shalat karena suatu halangan atau tertidur, atau lupa, maka tidak ada dosa baginya, tetapi dia tetap diperintahkan untuk mengqadhanya begitu dia bangun atau ingat. Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari hadits Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, beliau bersabda, "Barangsiapa yang lupa shalat, maka shalatlah kapan dia ingat. Tidak ada kafarat baginya kecuali itu saja (mengqadhanya). *"Dan dirikanlah shalat untuk mengingatku."* (Thaha: 14)

Dalam riwayat Muslim disebutkan, *"Barangsiapa lupa shalat atau tertidur..."*

Mengucapkan Kata Kekufuran

Jika seseorang dipaksa untuk mengatakan perkataan kekufuran, maka hendaklah dia mengatakannya dengan kata kiasan atau dengan perkataan yang secara tersirat mengandung arti kekufuran, tidak dengan kata yang

jelas-jelas menunjukkan arti kafir, kecuali bagi orang yang dipaksa untuk mengatakannya secara terang-terangan. Maka diperbolehkan baginya untuk mengatakannya dengan lidahnya tanpa disertai dengan keyakinan dalam jiwanya, dan hatinya tetap tenteram dengan keimanan, berlapang dada dengan keyakinan dan pengetahuan. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman, (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya adzab yang besar."* (An-Nahl: 106)

Kalau dia bersabar atas pemaksaan untuk kafir, tetap tidak mengatakannya dan tahan menanggung penderitaan dengan mengharapkan pahala di sisi Allah, maka itu lebih utama dan mulia walau dia harus dibunuh karena sikapnya tersebut, dan dia dipandang sebagai orang yang mati syahid. Diriwayatkan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabada, "Jangan menyekutukan Allah walau kamu dipotong dan dibakar." Yaitu, janganlah mengucapkan kata-kata kesyirikan atau yang semacamnya jika kamu dipaksa untuk itu, walau sampai kepada kondisi yang disebutkan di atas.

Perincian Pendapat Tentang Hukum Tersalah dan Lupa

Akibat yang ditumbulkan oleh perbuatan seorang *mukallaf* yang lupa atau tersalah berbeda-beda sesuai dengan jenis pekerjaan atau perkataan yang timbul darinya. Dalam masalah ini terdapat empat bagian, dan inilah penjelasannya:

1. Jika kesalahan atau lupa terjadi pada perkara yang diperintahkan, maka perintah tersebut tidak gugur, tetapi wajib diganti. Contoh dalam hal kesalahan. Kalau seseorang menyerahkan zakat kepada orang yang disangka-nya sebagai orang miskin, namun ternyata di menyerahkanya kepada orang kaya, maka zakatnya itu tidak memenuhi syarat. Sehingga dia wajib mengeluarkan zakat lagi dan menyerahkannya kepada orang miskin, juga hendaklah dia mengambil kembali harta yang dia serahkan kepada orang kaya.

Contoh dalam lupa: Kalau seseorang yang bertayamum, sementara dia lupa bahwa dia membawa air dalam perjalannya, lalu dia shalat

kemudian dia ingat akan air yang dibawanya, maka dia wajib berwudhu dan mengulangi lagi shalatnya.

2. Jika kesalahan atau lupa terjadi dalam perbuatan yang dilarang, dan tidak ada sesuatu yang dirusak, maka tidak ada konsekuensi apa pun atas dia. Contoh dalam kesalahan: Barangsiapa yang meminum khamar, dengan sangkaan bahwa yang diminumnya bukan minuman yang memabukkan, maka tidak ada had dan *ta'zir* [16] (hukuman) atasnya. Contoh dalam lupa: Kalau seorang yang sedang ihram memakai minyak wangi dalam keadaan lupa atau pakaian yang dijahit, atau yang semisalnya, maka tidak ada dosa baginya.

3. Jika kesalahan atau lupa terjadi pada perbuatan yang dilarang dan menimbulkan kerusakan, maka tidak gugur darinya kewajiban mengganti barang yang dirusak. Contohnya, kalau dihidangkan kepada seseorang makanan hasil rampasan, lalu dia memakannya dalam keadaan tidak tahu bahwa makanan tersebut hasil rampasan atau dia menyangka bahwa makanan itu bukan hasil rampasan, maka dia wajib mengganti makanan tesebut. Contoh lain, kalau seseorang memburu binatang buruan padahal dia sedang ihram. Dia lupa bahwasanya dia sedang ihram atau belum mengetahui hukum tentang hal ini, maka dia wajib membayar diyat. Contoh lain, kalau seseorang mengatakan kata talak kepada istrinya dengan sangkaan bahwa dia bukan istrinya, namun ternyata wanita itu adalah istrinya, maka terjadilah perceraian. Demikian juga hukum orang yang mengatakan, "Istriku diceraikan," dalam keadaan lupa bahwa dia memiliki istri, maka ketika itu jatuh talak atas istrinya.

4. Jika kesalahan atau lupa terjadi dalam tindakan kriminal yang wajib dijatuhi hukuman atas pelaku, maka kesalahan atau lupa menjadi *syubhat* (perkara yang meragukan) dan dapat menggugurkan hukuman (had).

Contohnya: Kalau membunuh seorang muslim di daerah musuh, dengan sangkaan bahwa yang dibunuhnya itu adalah orang kafir, maka tidak ada qishash dan tidak ada diyat atas pembunuh. Demikian juga kalau ada seseorang yang mewakilkan untuk memberikan maaf atas qishash, lalu orang yang menjadi wakil lupa atas pemaafan tersebut, maka tidak ada qishash atasnya, tapi dia wajib membayar diyat dari hartanya.

---

16 Ta'zir adalah hukuman yang ditetapkan oleh seorang hakim yang beratnya di bawah hukuman had, seperti cambukan, pemukulan, kurungan dan lain-lain. Penj.

Orang Lupa yang Tidak Dimaafkan

Pembahasan di atas adalah tentang tidak dihukumnya orang yang melakukan kesalahan karena lupa yang tidak disengaja. Adapun lupa yang disengaja seperti tidak menghafal atau berpaling dari sarana-sarana untuk mengingat, maka dia dihukum walaupun melakukannya karena lupa. Hal itu adalah seperti orang yang lalai dalam memelihara hafalan Al-Qur`an, mengkaji ulang apa yang dia hafal sehingga dia menjadi lupa. Juga seperti orang yang melihat benda najis dalam bajunya, namun dia menangguh-nangguhkan atau menganggap remeh untuk menyucikannya sehingga dia shalat dan lupa bahwa di bajunya ada najis. Maka dia dipandang sebagai orang yang lalai dan dia wajib menqadha shalatnya.

Beberapa Masalah Fikih Tentang Lupa

Tidak membaca basmalah ketika menyembelih atau berburu karena lupa:

Membaca basmalah ketika menyembelih hukumnya sunnah menurut madzhab Asy-Syafi'i. Ia juga merupakan salah satu riwayat dari Ahmad *Rahimahullah*. Jika dia meninggalkannya karena lupa atau sengaja, maka binatang sembelihannya boleh dimakan.

Dalil mereka adalah apa yang diriwayatkan dari Al-Bara *Radhiyallahu Anhu;* Sesungguhnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Orang muslim menyembelih atas nama Allah, baik dia mengucapkannya maupun tidak." Dalam riwayat dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, sesungguhnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ditanya tentang seorang laki-laki yang menyembelih dan lupa membaca basmalah, maka Nabi menjawab, "Nama Allah ada pada mulut setiap orang muslim." (Ad-Daruquthni)

Adapun pendapat Abu Hanifah dan Malik, dan ini pendapat yang masyhur dari Imam Ahmad menyatakan bahwa membaca basmalah adalah syarat, jika meninggalkannya secara sengaja maka sembelihannya tidak boleh dimakan berdasarkan firman Allah,

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ ﴿١٢١﴾ [الأنعام: ١٢١]

"Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan." (Al-An'am: 121)

Dalil yang lain jika meninggalkannya karena lupa, maka sembelihannya dapat dimakan menurut semua ulama berdasarkan hadits yang sedang kita bahas.

Yang semisal dengan sembelihan adalah binatang buruan — sebagaimana telah disebutkan— menurut Malik, Abu Hanifah dan Asy-Syafi'i *Rahimahumullah.*

Ahmad *Rahimahullah* berkata, "Jika meninggalkan pengucapan basmalah ketika melepas binatang pemburu, atau melepaskan alat (panah atau peluru) karena lupa atau sengaja, maka binatang buruannya tidak boleh dimakan berdasarkan sabda Rasulullah, *"Jika kamu melepas anjingmu, maka bacalah basmalah, lalu makanlah."* (Muttafaq Alaih). Sabdanya pula, *"Apa yang kamu tembak dengan panahmu dan kamu membaca basmalah, maka makanlah."* (Muttafaq Alaih).

Hal itu tidak diwajibkan dalam sembelihan, karena sembelihan adalah pembunuhan yang dilakukan pada tempatnya, yaitu leher, maka ada toleransi untuk tidak membaca basamalah, sedangkan berburu adalah penyembilihan-nya bukan pada tempatnya yang biasa, sehingga tidak diberikan toleransi padanya. Ibnu Qudamah berkata, "Perbedaan antara berburu dan menyembelih adalah: bahwa menyembelih dilakukan pada tempatnya, maka diperbolehkan adanya toleransi, namun tidak demikian dengan berburu."

Berbicara dalam Shalat karena Lupa

Madzhab Asy-Syafi'i berpendapat bahwa shalatnya tidak batal, karena ucapan yang membatalkan shalat adalah ucapan yang dilarang, sementara berbicara karena lupa tidak termasuk di dalamnya. Ditetapkan dalam *Ash-Shahihain*: Rasulullah shalat zhuhur atau ashar dan mengucapkan salam pada raka'at kedua. Seseorang yang bernama Dzul Yadain berkata, "Wahai Rasulullah, apakah engkau lupa atau mengqashar shalat?" Nabi menjawab, "Saya tidak lupa dan tidak mengqashar." Kemudian Nabi bertanya kepada para sahabatnya yang lain, "Apakah saya sebagaimana yang dikatakan oleh Dzul Yadain?" Mereka menjawab, "Ya." Maka Nabi maju dan menyempurnakan sisa rakaat shalatnya, kemudian sujud dua kali di akhir shalatnya, lalu membaca salam. (AR. Al-Bukhari).

Yang menjadi dalil dalam hadits ini, Nabi berbicara dengan keyakinan bahwa beliau sedang berada di luar shalat, dan mereka (para sahabat)

berbicara dengan prasangka bahwa larangan untuk berbicara telah dimansukh (dihapus) kemudian Nabi melanjutkan shalat sebagai kelanjutan dari shalat yang sebelumnya.

Inilah batasan perkataan yang sedikit menurut kebiasaan, karena jika pembicaraannya panjang, maka akan ingat yang sebenarnya. Pendapat ini pun dinyatakan oleh Malik.

Sedangkan madzhab Hanafi berpendapat, bahwa berbicara itu membatalkan shalat secara mutlak, karena berbicara dilarang berdasarkan dzatnya, maka tidak ada bedanya antara dilakukan karena lupa atau dengan sengaja. Dikecualikan dalam masalah ini makan dalam keadaan lupa ketika sedang berpuasa karena hal tersebut ditegaskan oleh nash. Mereka memandang bahwa larangan untuk berbicara dalam shalat menghapus hukum sahnya shalat yang disertai pembicaraan dalam keadaan lupa.

Dan dari Ahmad terdapat dua riwayat.

Makan, Minum atau Bersetubuh Ketika Berpuasa dalam Keadaan Lupa

Jumhur ulama berpendapat bahwa makan dan minum karena lupa ketika sedang berpuasa, jika seseorang melaksanakan puasa wajib, maka dia segera berhenti ketika dia ingat lalu menyempurnakan puasanya pada sisa harinya itu, serta tidak membatalkan puasanya. Dia pun tidak wajib mengqadha dan membayar kafarat. Hal tersebut adalah berdasarkan riwayat Al-Bukhari dan Muslim, dan lafazhnya menurut redaksi Muslim;•. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Salam* bersabda,

"Barangsiapa yang lupa ketika dia berpuasa, lalu makan dan minum, maka sempurnakanlah puasanya. Karena hal itu adalah pemberian makan dan minum dari Allah kepadanya."

Malik berkata, "Dia wajib mengqadha jika puasa yang dikerjakannya adalah puasa wajib namun tidak wajib membayar kafarat; Sebab dia itu bagaikan orang yang meninggalkan shalat karena lupa." Disebutkan dalam *Al-Muwaththa`*, Malik berkata, "Barangsiapa yang makan dan minum pada siang hari di bulan Ramadhan karena lupa, atau sedang melaksanakan puasa wajib, maka dia wajib menqadhanya."

Arti yang jelas dari hadits di atas adalah bahwa hadits tersebut diterapkan untuk puasa sunnah, karena dia berkata dalam *Al-Muwaththta`*,

"Barangsiapa yang makan atau minum karena lupa ketika sedang berpuasa sunnah, maka tidak ada kewajiban mengqadha atas orang itu, hendaklah dia menyempurnakan puasanya di hari yang dia makan dan mimun itu serta tidak membatalkannya."

Yang semisal dengan makan dan minum adalah bersetubuh menurut Abu Hanifah, Asy-Syafi'i, dan Malik *Rahimahumullah*. Dan yang masyhur dalam pendapat Ahmad adalah puasanya batal dan dia wajib mengqadha. Sedangkan apakah dia wajib membayar kafarat terdapat dua riwayat darinya.

Kesalahan dan Lupa dalam Sumpah

Jika bersumpah atas sesuatu kemudian melanggarnya karena lupa: Atau tidak mengetahui hukum tentang hal ini atau mengira bahwa perbuatan tersebut tidak termasuk ke dalam yang disumpahkannya, maka apakah dia telah melanggar sumpahnya atau tidak?

Asy-Syafi'i berpendapat —ini yang paling kuat dari dua pendapatnya— bahwa orang itu tidak melanggar sumpahnya, walau sumpah yang diucapkannya adalah dalam masalah talak dan memerdekakan budak. Tetapi sumpahnya tidak gugur menurut pendapat yang paling benar karena dia tidak mengutak-atik sumpahnya. Sebab jika tidak demikian, maka dia telah melanggar sumpahnya, dan ini merupakan salah satu riwayat dari Ahmad.

Malik *Rahimahullah* berkata, "Dia telah melanggar sumpah bagaimanapun keadaannya, karena yang diangkat adalah dosa kesalahan dan lupa bukan substansi dan konsekuensi yang ditimbulkannya."

Dan yang masyhur dari pendapat Ahmad adalah adanya pembedaan antara talak serta memerdekaan budak dengan sumpah yang selainnya. Jika sumpahnya bukan dalam masalah talak dan pemerdekaan, maka dia tidak melanggar, sedangkan jika sumpahnya dalam masalah talak dan pemerdekaan maka dia telah melanggar. Tetapi dia tidak berdosa jika menggauli istrinya selama dia lupa, dan jika ingat maka segeralah menjauh dari istrinya.

Dalil adanya pembedaan dalam masalah ini adalah bahwa talak dan memerdekaan budak terkait dengan syarat, maka sumpah tersebut berlaku manakala syaratnya terwujud walau tanpa disengaja, sebagaimana kalau dia mengatakan, "Kamu tertalak jika matahari terbit," maka jatuhlah talak dengan semata-mata terbitnya matahari.

Konsekuensi yang Ditimbulkan dari Perbuatan yang Terpaksa

Hukum yang ditimbulkan dari perbuatan yang terpaksa berbeda-beda sesuai dengan kadar keterpaksaannya dan karakter perbuatan yang dipaksakannya.

Paksaan yang Bersifat Mengikat

Yaitu jika orang yang dipaksa berada dalam keadaan yang dia tidak mempunyai pilihan sama sekali dan tidak ada kekuasaan untuk menolaknya, seperti orang yang diikat lalu dibawa secara paksa dan dimasukkan ke tempat yang dia bersumpah untuk tidak memasukinya, maka tidak ada dosa baginya dan tidak dianggap telah melanggar sumpahnya menurut pendapat jumhur ulama.

Adakalanya sebuah pemaksaan tidak bersifat mengikat: Yaitu jika orang yang dipakasa masih bisa menolak untuk melakukan perbuatan yang dipaksakan kepadanya. Jika keadaannya seperti ini, maka perbuatannya masih berhubungan dengan beban kewajiban. Contohnya seperti orang yang dipaksa untuk memukul atau melakukan perbuatan yang lain agar dia mengerjakannya, namun dia masih memiliki kemungkinan untuk tidak mengerjakannya, artinya dia masih memiliki pilihan antara mengerjakannya atau menolak. Maka penolakan ditujukan bukan kepada perkerjaan yang sama tetapi untuk menghindarkan bahaya dari dirinya, maka dia memiliki pilihan dari satu sisi dan tidak memiliki pilihan dari sisi yang lain. Oleh karena itu, dalam keadaan seperti ini masih terdapat perselihan, apakah dia masih dianggap sebagai orang *mukallaf* (yang terkena kewajiban) atau tidak?

Beberapa Masalah fikih dalam Paksaan

Dipaksa untuk Membunuh atau Berzina

Membunuh dengan alasan yang tidak dibenarkan dan berzina termasuk dosa besar yang disepakati atas keharamannya dalam seluruh ajaran yang turunkan kepada para nabi dan rasul. Oleh karena itu, dua perbuatan ini tidak diperbolehkan dalam keadaan bagaimanapun, bahkan dalam keadaan terpaksa sekalipun. Artinya bahwa kalau orang yang dipaksa untuk melakukan kedua dosa ini menolak untuk melakukanya lalu dia dibunuh, maka dia akan mendapatkan pahala. Tetapi akibat yang ditimbulkan oleh pekerjaan yang dipaksa itu berbeda-beda tergantung kuat lemahnya pemaksaan. Dan inilah penjelasannya:

Dipaksa untuk Berzina

Semua ulama berpendapat bahwa seorang wanita yang dipaksa untuk berzina tidak dijatuhi had (hukuman). Jika pemaksaannya sangat mengekang sekali, maka tidak ada dosa baginya, tetapi jika ada kelonggaran baginya maka dia berdosa. Mereka berargumen atas pendapat ini dengan hadits bab ini, dan hadits yang diriwayatkan oleh Al-Atsram, "Sesungguhnya seorang wanita pada zaman Rasulullah dipaksa untuk berzina, maka dia terhindar dari hukuman." Didatangkan kepada Umar *Radhiyallahu Anhu* seorang budak perempuan yang diperkosa oleh seorang budak laki-laki. Maka Dia memukul budak laki-laki dan tidak memukul budak perempuan. Karena pemaksaan adalah syubhat dan syubhat menggugurkan had.

Hukum Laki-laki seperti Perempuan menurut Kebanyakan Para Ahli Ilmu, dan Inilah Pendapat yang Lebih Benar

Sebagian besar pengikut madzhab Hambali dan Muhammad bin Al-Hasan berpendapat bahwa orang yang melakukan zina harus dijatuhi hukuman, karena tidak akan terjadi perzinaan kecuali apabila terjadi ereksi, dan pemaksaan menghalanginya untuk terjadi ereksi, maka jika terjadi ereksi dianggap tidak ada pemaksaan, dan wajib dijatuhkan hukuman atasnya.

Abu Hanifah berkata, "Jika pemaksaan berasal dari penguasa, maka tidak ada had atasnya. Namun jika datang dari yang lain, maka wajib dijatuhi hukuman."

Dipaksa untuk Membunuh

Para ulama yang terpercaya bersepakat bahwa kalau seseorang dipaksa untuk membunuh orang lain yang terpelihara darahnya, maka tidak diperbolehkan baginya untuk membunuhnya. Jika dia membunuhnya, maka dia berdosa, karena pembunuhannya adalah dalam rangka menyelamatkan dirinya, maka hal itu dilakukan atas pilihannya. Ini disepakati bahwa pemaksaan untuk membunuh adalah diancam untuk dibunuh atau dikhawatirkan akan dibunuh dengan syarat-syarat yang dirinci oleh kitab-kitab fikih.

Para ulama berselisih pendapat tentang wajibnya qishash dalam kondisi seperti ini:

Malik dan Ahmad —juga pendapat yang paling kuat dari Imam Asy-Syafi'i— mengatakan bahwa wajib dijatuhkan hukuman atas keduanya —

yang memaksa dan yang dipaksa— karena keduanya bekerja sama dalam membunuh; Yang memaksa menjadi penyebab dan yang dipaksa menjadi pelaksana.

Abu Hanifah berpendapat; Wajib dijatuhkan hukuman kepada yang memaksanya saja, karena yang dipaksa hanya berfungsi sebagai alat. Ini juga merupakan salah satu pendapat pengikut madzhab Asy-Syafi'i.

Ada yang mengatakan Hukuman wajib dijatuhkan kepada yang dipaksa karena dialah yang membunuh secara langsung, bukan sebagai alat. Oleh karena itu dia berdosa. Ini adalah pendapat Zufar dan salah satu pendapat peangikut madzhab Asy-Syafi'i.

Pemaksaan untuk Melakukan Perbuatan Haram Selain Membunuh dan Berzina

Seperti mencuri, minum arak dan sebagainya.

Jumhur ulama berpendapat bahwa orang yang dipaksa untuk melakukan perbuatan tersebut diperbolehkan untuk melakukannya, dan dia wajib membayar ganti rugi jika ada harta orang lain yang dirusak, dan ganti rugi tersebut dibebankan kepada orang yang memaksa, dan tidak ada dosa serta hukuman bagi orang yang dipaksa.

Sebagian pengikut madzhab Maliki dan salah satu riwayat dari Ahmad berpendapat bahwa tidak diperbolehkan melakukannya. Artinya jika melakukannya, maka dia dijatuhi hukuman, seperti hukuman pencurian, minum khamar dan lain-lain. Jika ada harta orang lain yang dirusak, maka ganti rugi dibebankan atas orang yang memaksanya.

Pemaksaan Untuk Mengatakan Sesuatu

Jumhur ulama berpendapat —di antaranya Malik, Asy-Syafi'i, dan Ahmad— bahwa pemaksaan mungkin diterpakan untuk mengatakan beberapa perkataan. Barangsiapa yang benar-benar dipaksa untuk mengatakan perkataan yang diharamkan, maka hendaklah dia menebus perkataannya tersebut dan tidak ada dosa atasnya, ucapannya dianggap sia-sia yang tidak menimbulkan konsekuensi hukum apa pun.

Demikian itu karena Allah menggugurkan dosa orang yang dipaksa untuk mengatakan perkataan kekufuran, yaitu dalam firman-Nya,

إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُۥ مُطْمَئِنٌّۢ بِٱلْإِيمَٰنِ ﴿١٠٦﴾ [النحل: ١٠٦]

"Kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman." (An-Nahl: 106)

Kekufuran mengandung hukum yang bermacam-macam, dan merupakan dosa yang paling besar. Jika yang paling besar saja gugur, maka terlebih lagi dosa yang lebih kecil darinya; Karena perkataan orang yang terpaksa tidak keluar dari kerelaannya, maka dia tidak dihukum di akhirat dan tidak menimbulkan konsekuensi hukum apa pun di dunia.

Tidak ada perbedaan antara satu perkataan dengan perkataan yang lain; Bahkan hal tersebut berlaku pada macam-macam akad seperti akad jual beli dan nikah, sebagaimana juga berlaku pada *fasaskh* (pembatalan akad), *khulu'*(sang istri menuntut agar diceraikan oleh suaminya dengan mengembalikan maskawin yang diberikan suaminya kepadanya, Penj), dan talak. Juga berlaku pada sumpah dan nadzar. Dalil pendapat ini adalah hadits Aisyah *Radhiyallahu Anha* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Salam*, beliau bersabda,

"Tidak ada talak dan tidak ada pemerdekaan dalam keadaan tertutup (terpaksa)." (HR. Abu Dawud dan yang lainnya).

Abu Hanifah membedakan antara yang boleh dibatalkan dan boleh ditetapkan adanya khiyar, seperti jual beli. Dia berkata, "Pemaksaan dalam masalah ini diperhitungkan, maka akadnya tidak mengikat orang yang dipaksa dan tidak menimbulkan dampak apa pun. Tidak demikian halnya dalam akad nikah, talak, sumpah, dan nadzar." Dia berkata, "Paksaan dalam hal semacam ini tidak dianggap, dan tetap mengikat pengucapnya walaupun dia benar-benar dipaksa."

Kerelaan Orang yang Dipaksa dengan Perbuatan yang Dipaksakan Kepadanya

Jika tampak dari orang yang dipaksa kerelaan dalam perbuatan yang dipaksakan kepadanyadan terdapat kesukaan dalam hatinya atas perbuatan tersebut, maka akad yang dilakukannya dianggap sah dan pemaksaan tidak diperhitungkan keberadaannya sama sekali, karena niat menyertai perbuatan yang keluar darinya.

Pemaksaan dengan Benar

Jika seorang *mukallaf* dipaksa untuk mengatakan perkataan yang wajib dikatakan olehnya, maka pemaksaannya tidak menghalangi berlakunya

perkataan tersebut atas orang yang dipaksa, dan timbul darinya berbagai konsekuensi hukum. Di antaranya:

a. Jika seorang kafir *harbi* (yang memerangi) dipaksa untuk masuk Islam, lalu dia menyatakannya, maka kesilamannya telah dipandang sah.

b. Jika seseorang bersumpah untuk meng*ila`* (bersumpah untuk tidak menggauli istrinya), dan masa empat bulan telah berlalu, sedang dia tidak menggauli istrinya, lalu dipaksa oleh hakim untuk menceraikan istrinya, maka jatuhlah talak satu.

c. Jika seseorang bersumpah untuk tidak melunasi utangnya, lalu dipaksa oleh seorang hakim untuk membayarnya, maka dia telah melanggar sumpah, dan wajib atasnya untuk membayar kafarat.



HADITS KE-40

MENGGUNAKAN DUNIA UNTUK MERAIH KEUNTUNGAN AKHIRAT

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَخَذَ رَسُولُ اا
فَقَالَ كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ وَكَان ابْنُ عُمَرَ
يَقُولُ إِذَا أَمْسَيْتَ فَلاَ تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلاَ تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ
وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ.

Dari Ibnu Umar Radhiyallahu Anhuma berkata; Suatu saat Rasulullah Shallallahu Alahi wa Sallam memegang pundakku sembari bersabda, "Jadilah engkau di dunia ini seakan-akan orang asing atau pengembara."

Selanjutnya Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Jika engkau di waktu sore janganlah menunggu pagi hari, jika engkau di waktu pagi, janganlah engkau menunggu sore hari. Pergunakanlah waktu sehatmu sebelum sakitmu dan pergunakanlah waktu hidupmu sebelum matimu." (Riwayat Al-Bukhari)

Hadits ini diriwayatkan Al-Bukhari dalam Kitab: *Ar-Riqaq*, Bab: Sabda Nabi:

"Jadilah kamu di dunia seakan-akan orang asing..."

Kedudukan Hadits

Ini adalah hadits yang mulia, tinggi nilainya, banyak faiedahnya,dan mencakup berbagai macam kebaikan dan nasehat. Ia merupakan dasar dalam memendekkan angan-angan, karena seorang mukmin tidak layak untuk menjadikan dunianya sebagai negeri, dan tempat tinggal yang dia merasa tenang di dalamnya; Tetapi hendaklah dia berada di dunia seakan-akan dalam perjalanan yang mempersiapkan perbekalan untuk berangkat kembali, mempersiapkan diri untuk menghadapi hari yang dijanjikan, hari yang tidak lagi bermanfaat harta dan anak kecuali yang datang kepada Allah dengan membawa hati yang selamat.

Pemahaman Hadits dan Pelajaran yang Dikandungnya

1. Rasulullah adalah seorang pendidik

Rasulullah adalah seorang guru dan pendidik bagi para sahabatnya. Dalam mengajar dan mendidik, beliau telah mendahului apa yang baru ditemukan oleh para pakar pendidikan modern, baik dari sisi metode maupun sarananya. Beliau memanfaatkan kesempatan dan momen, membuat perumpamaan-perumpamaan, menampilkan makna yang bersifat abstrak dengan menggunakan makna yang kongkret dan dapat disaksikan, menjarangkan dalam memberikan nasehat, berbicara kepada mereka sesuai kebutuhan, dapat dicerna oleh nalar dan direalisasikan dalam bentuk amal, dengan membenarkan yang benar dan meluruskan yang salah, dan semua itu dilakukan dengan keteladanan yang baik, sabar dan pemeliharaan.

Dalam hadits ini Rasulullah memegang dua pundak Abdullah bin Umar untuk membangkitkan konsentrasi terhadap ilmu yang disampaikannya; juga untuk menunjukkan perhatian dan keinginannya agar ilmu yang disampaikan betul-betul sampai ke dalam relung hatinya, dan meresap ke dalam dirinya dengan penuh kesadaran.

Ibnu Hajar Al-Haitami mengingatkan pengajaran Nabi yang mulia ini dengan mengatakan, "Dalam hadits ini disebutkan sentuhan seorang guru atau pemberi nasehat terhadap sebagian anggota tubuh murid atau orang yang dinasihati ketika belajar. Contoh yang semisal adalah perkataan Ibnu Mas'ud *Radhiyallahu Anhu*, 'Ajarkanlah kepadaku wahai Rasulullah cara bertasyahud,' dan telapak tanganku berada di antara dua telapak tangannya. Hikmahnya adalah untuk mengakrabkan, membangkitkan perhatian dan mengingatkannya, karena menurut kebiasaan orang yang memberikan perlakuan seperti ini mustahil untuk dilupakan. Dan hal ini tidak akan dilakukan kecuali kepada orang yang telah condong kepadanya. Ini juga menunjukkan kecintaan Rasulullah kepada Ibnu Umar dan Ibnu Mas'ud." [17]

2. Fananya dunia dan kekalnya akhirat

Manusia hidup di dunia ini selama waktu yang dikehendaki Allah, kemudian pada suatu hari mereka pasti mati;



---

17 *Fath Al-Mubin Li Syarh Al-Arba'in,* Hlm. 276.

"Tiap-tiap jiwa akan merasakan mati." (Ali Imran: 185)

"Sesungguhnya kamu akan mati dan sessungguhnya mereka akan mati (pula)." (Az-Zumar: 30)

Manusia tidak tahu kapan berakhir ajalnya dan kapan datang kematiannya.

"Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana ia akan mati." (Luqman: 34)

Dunia ini tetap fana walaupun seseorang berumur panjang. Ini adalah kebenaran yang tak dapat disangkal yang dapat dilihat setiap hari dan setiap malam, dirasakan setiap saat dan setiap detik. Kemudian manusia pasti akan mengalami kehidupan yang abadi yang tiada akhir, yaitu kehidupan akhirat setelah Allah membangkitkan mereka dari kubur, menghimpun mereka untuk dihisab amal-amalnya. Mereka diberi keputusan, ada yang dimasukkan ke dalam surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, mereka kekal di dalamnya, dan ada yang dimasukkan ke dalam neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, disediakan untuk orang-orang kafir dan mereka tidak akan bisa keluar darinya untuk selamanya.

Orang mukmin yang berakal adalah orang yang tidak tertipu oleh dunia, tidak merasa tenang dan tentram di dalamnya, dia tidak memandang bahwa dunia adalah segalanya, tetapi dia memendekkan angan-anganya, dan menjadikannya sebagai ladang untuk ditaburi amal saleh sehingga dapat menuai buahnya di akhirat. Dia jadikan dunia sebagai kendaraan untuk meraih keselamatan di atas jalan yang memanjang antara surga dan neraka Jahanam. Peringatan atas hakekat ini sesuai dengan wasiat Nabi dan para pengikutnya. Allah *Ta'ala* berfirman ketika menceritakan orang mukmin dari keluarga Fir'aun:

"Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal." (Al-Mukmin: 39)

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Salam* bersabda,

"Hubunganku dengan dunia, dan perumpamaanku dengan dunia seperti seorang penunggang kendaraan yang berada di bawah sebuah pohon kemudian dia pergi meninggalkannya."

3. Dunia adalah Jembatan dan Jalan Menuju Akhirat

Seorang mukmin bagaikan seorang asing atau seorang paengembara maka dia tidak betah di dalamnya, tidak sibuk dengan perhiasannya dan tidak tertipu dengan kesenangannya. Dia bukan orang yang terikat dan mencurahkan seluruh potensi diri untuk meraih dunia, karena dunia adalah negeri tempat melintas bukan negeri tempat menetap.

وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا مَتَٰعُ ٱلْغُرُورِ ﴿١٨٥﴾ [آل عمران: ١٨٥]

"Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan." (Ali Imran: 185)

Seorang muslim senantiasa mencamkan dalam dirinya bahwa dia hidup di dunia bagaikan orang asing yang jauh dari negerinya sendiri, jauh dari istri dan keluarganya, maka dia selalu rindu ke pangkuan negerinya, ingin segera bertemu dengan istri, keluarga, kerabat dan handai tolan, walaupun dia lama tinggal di negeri asing tersebut. Dia tidak merasa betah dan hatinya senantiasa gundah karena jauh dari negerinya. Dengan demikian dia tidak membangun gedung, tidak memiliki tempat tidur dan perkakas rumah, bahkan dia rela dengan apa yang ringan, dia menabung di negeri asing, mengumpulkan hadiah dan cindra mata untuk bisa dinikmati di negerinya, di antara para keluarga dan kerabat, karena dia mengetahui itulah tempat tinggalnya yang abadi. Demikianlah seorang mukmin bersikap zuhud di dunia, karena dunia bukan negeri tempat menetap, dia hanyalah tempat tinggal sekejap apabila dibandingkan dengan kehidupan akhirat;

"Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit." (At-Taubah: 38)

Dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal." (Al-Mukmin: 39)

Al-Hasan Al-Bashri berkata, "Seorang mukmin itu bagaikan orang asing, dia tidak merasa sedih karena mengalami kehinaan dunia, tidak berlomba untuk meraih kemegahannya, antara dia dengan manusia memiliki urusan masing-masing yang berbeda." Ibnu Rajab berkata, "Ketika Allah menciptakan Adam *Alaihis Salam*, Dia menempatkannya bersama istrinya di dalam surga, kemudian Dia menurunkan keduanya ke dunia, menjanjikan untuk mengembalikannya lagi ke surga beserta keturunan-keturuannya yang saleh. Maka, orang mukmin selalu rindu akan negerinya yang pertama, dan cinta negeri itu adalah bagian dari iman."

Bahkan seorang mukmin yang hidup dan tinggal di dunia lebih zuhud daripada orang asing yang berada di negeri orang lain. Karena adakalanya orang asing merasa betah tinggal di suatu negeri sehingga dia membangun rumah dan membina keluarga. Tidak demikian keadaan orang mukmin yang tinggal di dunia, dia adalah bagaikan seorang musafir yang sedang berada di tengah perjalanan, dia belalu bagaikan orang yang melewati suatu tempat, jiwanya selalu gelisah ingin segera sampai ke negerinya dan tempat tinggalnya. Semakin dia dapat menempuh jarak dengan cepat, maka dia semakin berbahagia. Semetara jika suatu saat ada penghalang yang menghambat perjalannya, dia merasa jengkel dan sakit hati. Seorang yang sedang bepergian tidak akan membangun rumah dan menjalin persahabatan, tetapi cukup dengan bekal yang sedikit yang dapat menutupi kebutuhannya ketika menem-puh perjalanan yang dilewatinya, dan yang membantunya untuk sampai kepada tujuannya. Demikianlah keadaan orang mukmin di dunia mengambil tempat tinggal dan peralatan yang dapat membantunya untuk mewujudkan cita-citanya di akhhirat, yaitu meraih kemenangan dan ridha Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

"Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya." (Al-Mulk: 2)

Mengambil teman yang dapat menunjukkan jalan dan membantunya untuk sampai ke pantai kebahagiaan.

"Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa." (Az-Zukhruf: 67)

Dia waspada terhadap para pencuri dan penyamun yang akan menjauhkan dari Allah *Azza wa Jalla* dan ketaatan kepada-Nya, yaitu bagaikan orang yang sedang bepergian di tengah padang pasir.

وَيَوْمَ يَعَضُّ ٱلظَّالِمُ عَلَىٰ يَدَيْهِ يَقُولُ يَٰلَيْتَنِى ٱتَّخَذْتُ مَعَ ٱلرَّسُولِ سَبِيلًا ﴿٢٧﴾ يَٰوَيْلَتَىٰ لَيْتَنِى لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا ﴿٢٨﴾ لَّقَدْ أَضَلَّنِى عَنِ ٱلذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَآءَنِى ۗ وَكَانَ ٱلشَّيْطَٰنُ لِلْإِنسَٰنِ خَذُولًا ﴿٢٩﴾ [الفرقان: ٢٧-٢٩]

"Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zhalim menggigit dua tangannya, seraya berkata; Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul." Kecelakaan besarlah bagiku, kiranya aku (dulu)

tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku). Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al-Qur`an ketika Al-Qur`an itu telah datang kepadaku. Dan adalah setan itu tidak mau menolong manusia." (Al-Furqan: 27-29)

Seorang musafir akan membawa bekal dalam perjalannya, maka orang mukmin mengambil bekal di dunia untuk dibawa ke akhirat. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal." (Al-Baqarah: 197).

4. Nasehat Ibnu Umar.

Ibnu Umar bin Al-Khathab *Radhiyallahu Anhuma* menerima nasehat Rasulullah dengan sepenuh jiwa raganya. Dia memahami dengan hati dan akal, dicerna dengan akal dan otaknya, sehingga dia menjadi murid yang sukses dari seorang guru dan pendidik yang brilian, yaitu Rasulullah. Di kemudian hari dia pun menjadi sumber cahaya dan hidayah. Dia menyeru kepada orang yang pernah mendengar hadits Rasulullah untuk berlaku zuhud di dunia sehingga tidak berpanjang angan-angan. Jika berada di waktu sore tidak menunggu-nunggu datangnya waktu pagi, dan saat berada di waktu pagi tidak menunggu-nunggu datangnya waktu sore, tetapi dia mengira bahwa ajalnya akan datang sebelum tibanya waktu tersebut.

Al-Hakim dalam *Shahih*nya meriwayatkan sebagai hadits marfu' dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Salam*, beliau bersabda, "Manfaatkan yang lima sebelum datang yang lima: Manfaatkan masa mudamu sebelum datang masa tuamu, masa sehatmu sebelum datang sakit, masa kayamu sebelum datang kemiskinan, waktu luangmu sebelum datang masa-masa sibuk, dan masa hidupmu sebelum datang kematianmu."

5. Hendaklah seorang muslim berlomba-lomba melakukan perbuatan baik, memperbanyak ketaatan dan kebajikan. Janganlah menjadi orang yang tidak menghiraukan dan tidak dihiraukan, yang berangan-angan untuk melakukannya di waktu yang akan datang. Karena dia tidak tahu kapan ajalnya berakhir.
6. Seorang muslim hendaknya memanfaat kesempatan dan momen-momen tertentu, jika terbuka peluang baginya, sebelum dia kehilangan saat yang tepat.

7. Dalam hadits terdapat anjuran untuk bersikap zuhud di dunia, berpaling dari kesibukan-kesibukannya bukan berarti meninggalkan kerja, usaha dan aktivitas. Tetapi yang dimaksud di sini adalah tidak terbelenggu oleh dunia dan kesibukannya sehingga melupakan Akhirat.
8. Tugas seorang muslim adalah bersungguh-sungguh dalam mengerjakan amal saleh, memperbanyak bentuk-bentuk kebaikan disertai dengan selalu hati-hati dan waspada dari hukuman Allah, sehingga dia tambah giat dalam beramal. Demikianlah keadaan seorang musafir yang mengerahkan semua usahanya untuk hati-hati dan waspada, dia takut perjalanannya terhenti dan tidak sampai kepada tujuan.
9. Waspada terhadap teman-teman yang jahat, karena kedudukan mereka sama dengan para pembegal. Sehingga dengan kewaspadaan tersebut seorang muslim tidak melenceng dari tujuan atau terhalangi untuk sampai kepada tujuan.
10. Amal duniawi hukumnya wajib agar seseorang dapat mencukupi kebutuhannya sendiri dan meraih manfaat darinya. Orang muslim menundukkan semua yang ada di dunia sebagai sarana mendapatkan kehidupan akhirat dan meraih pahala di sisi Allah.
11. Hadits ini memerintahkan kita untuk bersikap seimbang dan adil dalam beramal untuk dunia dan akhirat, semakin lekat kita dengan tanah dan jauh dari akhirat adalah kelalaian dan kesesatan.





HADITS KE-41 MENGIKUTI SYARIAT ALLAH TIANG KEIMANAN

عَنْ أَبِيْ مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يَكُوْنَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ.

Dari Abu Muhammad Abdullah bin Amr bin Al-Ash Radhiyallahu Anhuma berkata bahwa Rasulullah Shallallahu Alahi wa Sallam bersabda, "Tidak beriman seseorang sehingga hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa."

Hadits shahih ini kami riwayatkan dalam kitab *Al-Hujjah* dengan sanad yang shahih.

Kitab *Al-Hujjah* adalah kitab tentang masalah akidah Ahlu sunnah, yang mencakup penyebutan ushuluddin (dasar-dasar agama) berdasarkan kaidah-kaidah ahli hadits. Namanya Kitab *Al-Hujjah Ala Tarik Suluk Al-Muhijjah* (Alasan atas orang yang meninggalkan akhlak orang berhujjah) Ibnu Hajar Al-Haitami berkata, "Ini adalah kitab yang bagus dan bermanfaat, penulisnya adalah Abu Al-Fath Nashr bin Ibrahim Al-Maqdisi, ahli fikih yang bermadzhab Asy-Syafi'i, seorang yang zuhud dan tinggal di Damaskus."

Pemahaman Hadits dan Pelajaran yang Dikandungnya

Orang Muslim Adalah Manusia yang Sempurna

Seorang muslim adalah manusia yang sempurna. Dalam dirinya terdapat keteladanan dalam sisi kepribadiannya. Tidak ada kontradiksi antara ucapan dan perbuatannya, antara perilaku dan pemikirannya. Dia adalah sosok manusia yang bersesuaian antara hati, lidah dan seluruh anggota tubuhnya, sebagaimana terdapat keserasian antara akal, pemikiran dan perasaan, seimbang antara ruh dan jasad. Berbicara dengan lidahnya apa yang diyakini dalam hatinya. Akidahnya tergambarkan dalam seluruh

anggota tubuhnya. Lurus perilakunya, benar gerak langkahnya, tidak dikuasai oleh syahwat, tidak didominasi oleh bid'ah dan tidak condong kepada permainan. Landasan semua urusan dan perkaranya adalah syariat Allah yang Maha Bijaksana, yang tidak tercampuri kebatilan dari depan ataupun dari belakang. Inilah yang ditetapkan Rasulullah —beliau telah diberi kemampuan untuk berkata singkat dan padat— ketika menjelaskan kepada kita tentang tanda-tanda seorang muslim yang beriman. Beliau bersabda,

> *"Tidak beriman seseorang sehingga hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa."*

Hakekat Nafsu dan Macam-macamnya

Adakalanya *hawa* (nafsu) disebutkan secara khusus untuk menunjukkan kecondongan kepada kebenaran, mencintainya dan tunduk kepadanya. Contohnya adalah apa yang diungkapkan oleh Aisyah *Radhiyallahu Anha*, "Saya tidak melihat Tuhanmu kecuali sesuai dengan kecenderunganmu." Dia mengatakan itu ketika turun firman Allah:

تُرْجِي مَن تَشَآءُ مِنْهُنَّ وَتُـْٔوِيٓ إِلَيْكَ مَن تَشَآءُ ﴿٥١﴾ [الأحزاب: ٥١]

> *"Kamu boleh menangguhkan (menggauli) siapa yang kamu kehendaki di antara mereka (istri-istrimu) dan boleh (pula) menggauli siapa yang kamu kehendaki."* (Al-Ahzab: 51)

Begitu juga perkataan Umar dalam kisah musyawarah tentang tawanan perang Badar; Maka Rasulullah condong kepada yang dikatakan Abu Bakar dan tidak condong kepada perkataanku."

Adakalanya *hawa* ditujukan kepada makna kecondongan dan kecintaan secara mutlak, maka ia mencakup kebenaran dan kebatilan, dan inilah makna yang dimaksud di dalam hadits.

Adakalanya pula kata *hawa* ditujukan bagi makna memuaskan hawa nafsu dan memperturutkan keinginannya. Inilah makna yang dimaksud ketika kata *hawa* disebut secara mutlak, dan inilah yang paling sering digunakan. Terhadap makna ini banyak sekali nash syariat yang mengecamnya, dan perintah untuk menjauhinya. Karena pada umumnya nafsu itu condong kepada yang bertentangan dengan yang hak, memuaskan keinginan syahwat tanpa mempedulikan aturan syariat sehingga hawa nafsu adalah jalan kesesatan dan kesengsaraan. Allah *Ta'ala* berfirman yang ditujukan kepada Nabi Dawud,

"Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan dari jalan Allah." (Shaad: 26)

Mengikuti Hawa Nafsu adalah Pengkal Maksiat, Bid'ah dan Berpaling dari Kebenaran

Barangsiapa yang melepaskan hawa nafsunya tanpa kendali, menundukkan dirinya kepada keinginannya, maka hawa nafsu akan menyeretnya kepada kemaksiatan dan menjerumuskan kepada penyimpangan dari syariat Allah. Karena pada hakekatnya tidaklah orang-orang yang menyimpang itu menyimpang, para ahli bid'ah berbuat bid'ah, orang-orang kafir, fasik dan murtad berpaling dari manhaj yang benar karena tidak jelasnya kebenaran atau mereka tidak puas dengan kebenarannya —sebagaimana mereka klaim— karena kebenaran telah nyata, bahkan justru kebatilanlah yang tersamar. Tetapi melakukan semua itu adalah karena dorongan hawa nafsu. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu), ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun." (Al-Qashash: 50)

Nafsu yang Diperturutkan Adalah Tuhan yang Disembah di Samping Allah *Azza wa Jalla*

Makna ibadah adalah ketundukan dan kepatuhan. Maka, barangsiapa yang tunduk dan patuh kepada hawa nafsunya berarti dia telah menjadi hambanya. Hawa nafsu dan syahwat akan terus menggoda manusia hingga dia mengakar dan menguasainya. Semua gerak-geriknya bersumber darinya; Tidak mengamalkan apa pun kecuali berdasarkan perintahnya walaupun hal itu bertentangan dengan akal dan hatinya, bertolak belakang dengan pengetahuan dan ilmunya. Demikianlah para budak nafsu menutup mata dari kebenaran dan menutup telinga dari mendengarkannya. Mereka tidak mengenal jalan istiqamah dan tidak mendapatkan petunjuk jalan. Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* berkata, "Hawa nafsu adalah tuhan yang disembah di muka bumi." Kemudian dia membacakan firman Allah:

أَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَـٰهَهُۥ هَوَىٰهُ ﴿٤٣﴾ [الفرقان: ٤٣]

"Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya." (Al-Furqan: 43)

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Salam* bersabada, "Di kolong langit ini tidak ada tuhan yang disembah, yang lebih besar (dosanya) di sisi Allah daripada hawa nafsu yang diperturutkan."

Mengikuti Hawa Nafsu Adalah Kelemahan yang Tidak Pantas bagi Manusia yang Dimuliakan

Sesungguhnya Allah telah memberikan kepada manusia sesuatu yang membedakannya dari seluruh makhluk lainnya dan menjadikannya makhluk yang mulia.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيٓ ءَادَمَ وَحَمَلْنَٰهُمْ فِي ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَفَضَّلْنَٰهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾ [الإسراء: ٧٠]

"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan." (Al-Israa`: 70)

Pemberian ini merupakan tanda kemuliaan, yaitu akal yang dengannya dia dapat membedakan kebaikan yang dianjurkan untuk dikerjakan dengan keburukan yang dibenci oleh fitrahnya. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya." (Asy-Syams: 7-8)

Dalam diri manusia terdapat kecenderungan untuk berbuat baik dan berbuat jahat, dibekali dengan dorongan untuk berlaku durhaka dan meraih ketakwaan. Manusia, dengan kekuatan akalnya dan kemampuan untuk memilih, pasti mampu untuk melawan hawa nafsu, menguasai dorongan-dorongan jahat dan mengekangnya serta bersungguh-sungguh melawan hawa nafsunya. Dia dapat membawa dirinya kepada ketinggian, derajat kebaikan dan ketakwaan sehingga meraih kedudukan yang layak yang dimuliakan dan diutamakan. Jika dia melakukan hal itu, maka akhlaknya menjadi perlambang dari kekuatan akal dan kemanusiannya yang sempurna dan ideal. Namun jika dia menyerah kalah di hadapan dorongan-dorongan

nafsu jahat dan tunduk terhadap syahwat, maka dia akan terjatuh ke dalam lembah kehinaan, nilai kemanusiaan tersungkur dan kemuliaannya merosot dengan tajam. Dan ini adalah perlambang kedunguan dan kelemahannya. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."* (Asy-Syams: 9-10)

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Salam* bersabda, "Mujahid adalah yang berjihad (bersungguh-sungguh) melawan hawa nafsunya, sedangkan orang yang lemah adalah orang mengikuti hawa nafsu dan berangan-angan kepada Allah." Beliau juga bersabda, "Seburuk-buruk hamba adalah hamba hawa nafsu yang menyesatkannya, dan seburuk-buruknya hamba adalah hamba ketamakan yang mengendalikannya."

Adapun berjihad melawan hawa nafsu dan gigih dalam menentang godaannya adalah buah dari makrifat (pengenalan) yang benar kepada Allah *Azza wa Jalla*, penghayatan akan keagungan-Nya dan pengakuan akan seluruh nikmat-Nya. Seorang hamba akan selalu melawan hawa nafsu sehingga dia benar-benar terbebas dari penyembahan kepadanya dan hanya menghambakan diri kepada Allah. Dengan demikian imannya menjadi sempurna dan keyakinannya menjadi kokoh serta menjadi orang yang berhasil meraih kemenangan di dunia dan akhirat. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya."* (An-Nazi'at: 40-41)

Mengikuti Hawa Nafsu Adalah Kerugian dan Kesesatan, Sedangkan Berjihad Melawan Hawa Nafsu Adalah Kebahagiaan dan Kemenangan

Sesungguhnya memperturutkan hawa nafsu, tenggelam dalam syahwat dan mengekor di belakang kepentingan duniawi dan kelezatannya tanpa mempedulikan halal dan haram adalah penghambaan kepada selain Allah dan kezhaliman yang melampaui batas, karena dalam tindakan tersebut dia sibuk dengan nikmat namun melupakan pemberinya, mementingkan yang fana dan meninggalkan yang abadi. Ini adalah jalan menuju kehancuran dan kerugian, yang di dalamnya terkandung unsur kesombongan dan merasa tinggi. Dan semua itu adalah akibat dari melampaui batas dan penghambaan kepada selain Allah,

"Adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnnya nerakalah tempat tinggalnya." (An-Nazi'at: 37-39)

Tingkatan Iman

Jika seorang muslim mengucapkan dua kalimat syahadat dengan lidahnya, dirinya tunduk kepada syariat Allah, membulatkan tekad dalam hatinya untuk komitmen dengan perintah dan menjauhi larangan-Nya, maka terwujudlah dalam dirinya dasar keimanan. Dia telah meraih tingkatan iman yang paling rendah, keluar dari golongan orang kafir dan masuk ke dalam barisan kaum mukminin. Dia akan meraih kemenangan di sisi Allah pada hari Kiamat,

مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ مُؤْمِنًا بِهَا قَلْبُهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

"Barangsiapa yang mengatakan La ilaha Illallah diiringi dengan keimanan dalam hatinya, niscaya dia masuk surga."

Jika seorang muslim telah komitmen dengan manhaj Allah *Ta'ala*, mengokohkan dalam jiwanya, menerapkan dalam segala urusannya, mengikuti kemana dia mengarah, tidak melaksanakan perbuatan kecuali yang diperintahkan, tidak meninggalkan kecuali yang dilarang, berhukum dengannya dalam masalah yang kecil ataupun besar, condong kepadanya sebagaimana condongnya kepada yang sangat diinginkannya dari perkara yang agung, menyesuaikan diri dengannya, mencintai yang ditetapkannya dan membenci yang dinafikannya, menghalalkan kehalalannya dan mengharamkan keharamannya, menjaga diri dari perkara-perkara syubhat, mengambil sikap wara', di hatinya tidak merasakan kesempitan atau merasa terpaksa dan sulit, maka telah sempurnalah imannya. Dia sampai ke tingkat yakin yang paling tinggi. Jika tidak demikian, maka dalam keimanannya masih terdapat cacat dan kekurangan.

Adapun orang yang meninggalkan hukum-hukum syariat Allah *Azza wa Jalla*, berpaling darinya, mencintai yang lainnya, tidak tunduk seperti tunduknya orang-orang yang jujur, tidak memiliki keyakinan seperti keyakinan orang-orang yang ikhlas, maka dalam dirinya tidak ada keimanan sama sekali, tidak benar keislamannya, bahkan dia masih tergolong sebagai orang kafir yang pada hari Kiamat dia akan kekal dalam neraka Jahanam yang merupakan seburuk-buruk tempat kembali.

Cinta Allah dan Rasul-Nya

Agar pokok keimanan terwujud dalam diri seorang muslim, dan berjalan di jalan yang akan menyampaikannya kepada kesempurnaan, maka dia wajib mencintai apa yang dicintai Allah, dengan kecintaan yang mendorongnya untuk menunaikan perbuatan yang wajib dan yang sunnah, serta membenci apa yang dibenci Allah sehingga mendorongnya untuk menahan diri dari yang diharamkan dan dimakruhkan. Sedang mencintai apa yang dicintai Allah dan membenci apa yang dibenci Allah tidak akan terwujud kecuali jika cinta kepada Allah dan Rasul-Nya mengungguli cinta kepada selainnya, dimana dia sanggup untuk mengorbankan apa saja di jalan meraih cinta-Nya dan lebih mengedepankannya daripada yang lainnya. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Katakanlah, 'Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatir kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.' Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik."* (At-Taubah: 24)

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Anas *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata; Rasulullah bersabda, *"Tidak beriman salah seorang di antara kamu sehingga saya lebih dia cintai daripada diri, anak, istri dan seluruh manusia."* Seseorang tidak menjadi seorang mukmin hingga mendahulukan kecintaan kepada Rasul di atas kecintaannya kepada seluruh makhluk yang lain. Dan mencintai Rasul adalah konsekuensi dan tuntutan dari mencintai yang mengutusnya (Allah). Tidak ada kecintaan kepadanya kecuali jika terwujud kecintaan kepada Allah, sebagaimana ditunjukkan oleh firman Allah,

> *"Lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya."* (At-Taubah: 24)

Bukti Cinta Adalah Mengikuti dan Meneladani

Cinta yang benar menuntut orang yang mencintai untuk meneladani siapa yang dicintainya, dan adanya kesesuaian dalam hal yang dicintai dan dibenci, baik dalam perkataan, perbuatan dan keyakinan. Barangsiapa yang mencintai Allah dan Rasul-Nya dengan cinta yang benar, maka kecintaan tersebut —sebagaimana kita ketahui— akan memunculkan cinta kepada

yang dicintai keduanya dan membenci apa yang dibenci keduanya. Dan konsekuensinya adalah mengamalkan tuntutan cinta dan benci dengan anggota tubuhnya. Maka, dia berhenti pada pada batas-batas syariat Allah *Azza wa Jalla,* melaksanakan perintah dan menjauhi larangan dalam bentuknya yang sempurna, sehingga semua itu menjadi bukti cinta dan tanda iman. Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾ [آل عمران: ٣١]

"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Ali Imran: 31)

Al-Hasan Al-Bashri berkata, "Para sahabat Nabi berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami mencintai Tuhan kami dengan kecintaan yang sangat agung.' Allah ingin menjadikan suatu tanda bagi kecintaan mereka, maka turunlah ayat di atas."

Barangsiapa yang meninggalkan sesuatu yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, juga melakukan perbuatan yang dibencinya padahal dia memiliki kemampuan untuk mengerjakan apa yang dicintai dan meninggalkan apa yang dibenci, berarti dalam keimanannya masih terdapat cacat dan kekurangan. Maka wajib baginya untuk berusaha memperbaiki dan menutupi kekurangan-nya, karena kecintaan itu adalah pengakuan yang perlu pembuktian.

Sebagian mereka berkata, "Barangsiapa yang mengaku cinta kepada Allah, namun tidak sesuai dengan Allah dalam urusannya, maka pengakuannya itu bohong. Setiap yang mencintai Allah namun tidak takut kepadanya maka dia tertipu."

Yang lain berkata, "Bukan orang yang jujur orang yang mengaku cinta kepada Allah namun tidak menjaga batas-batasNya."

Semoga Allah memberi rahmat kepada orang yang berkata berikut ini:

"Kamu mendurhakai Tuhan, sedang kamu mengaku mencintai-Nya
Demi Allah ini adalah kekejian dalam perbandingan
Kalaulah cinta itu memang benar, maka pasti kamu menaati-Nya
Karena orang yang cinta akan taat kepada yang dicintainya."

Dengan ini maka jelaslah kontradiksinya sikap manusia yang hanyut dalam perasaan ketika menyebut nama Allah atau Rasulullah. Mata mereka berderai air mata. Kepala-kepala mereka tertunduk khusyu'. Mereka menyatakan pengakuan bahwa kecintaan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya sangatlah besar, namun mereka asyik berbuat maksiat kepada Allah dengan melakukan riba, menipu, menimbun barang, kikir, tamak, memamerkan aurat, menggalakkan pergaulan bebas dan meninggalkan akhlak yang disyariatkan Allah. Kita memohon kepada Allah semoga Dia memberi hidayah kepada kita dan kepada mereka ke jalan yang lurus.

Manisnya Keimanan

Iman memiliki pengaruh dalam jiwa dan rasa dalam hati. Lebih lezat bagi seorang mukmin daripada air dingin bagi seseorang yang sedang kehausan. Lebih manis daripada madu bagi orang yang telah lama sekali merasakan kepahitan. Cinta dan kelezatan ini tidak akan bisa dirasakan dan ditemukan kecuali orang yang imannya telah sempurna, jujur dalam cintanya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan membuahkan kecintaan dari sisi-sisi yang lainnya. Maka dia tidak mencintai kecuali karena Allah dan tidak membenci kecuali karena Allah. Tidak memberi kecuali karena Allah dan tidak menahan kecuali karena Allah juga.

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Anas, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Salam*, beliau bersabda, *"Tiga perkara jika terdapat dalam diri seseorang dia akan merasakan manisnya keimanan: Allah dan Rasul-Nya lebih dia cintai daripada yang lainnya. Mencintai seseorang dan tidak mencintainya kecuali karena Allah. Benci untuk kembali kepada kekufuran setelah Allah menyelamatkan dia darinya sebagaimana bencinya untuk dilemparkan kedalam neraka."* An-Nawawi berkata, "Ini adalah hadits yang agung dan merupakan salah satu pokok dari ushuluddin."

Berhukum dengan Syariat Allah dan Ridha dengan Hukumnya

Di antara tuntutan iman adalah seorang muslim berhukum dengan syariat Allah dalam pertikaian dan masalah yang dihadapi, serta tidak berpaling kepada yang lainnya. Ridha dengan hukum Allah yang dilandaskan kepada dalil-dalil syar'i, yaitu Kitabullah, Sunnah Rasulullah dan apa yang disimpulkan dari keduanya, berlapang dada dan menyerahkan diri sepenuhnya, baik hukumannya itu menguntungkan dirinya maupun

merugikannya, baik sesuai dengan nafsunya maupun bertentangan dengan keinginannya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ ﴿٣٦﴾ [الأحزاب: ٣٦]

"Dan tidaklah patut bagi laki-laki mukmin dan tidak (pula) perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka." (Al-Ahzab: 36)

Firman-Nya juga:

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman, hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (An-Nisaa`: 65)

Berhukum kepada Rasulullah setelah beliau wafat adalah berhukum kepada syariat dan sunnahnya.

Mencintai yang Dibenci Allah dan Membenci yang Dicintai Allah Adalah Kesesatan

Kita ketahui bahwa dasar iman tidak akan terwujud kecuali dengan mencintai apa yang dicintai Allah dan membenci apa yang dibenci-Nya. Sedangkan kesempurnaan iman tidak akan tercapai kecuali dengan mengamalkan semua tuntutannya. Barangsiapa yang dalam dirinya tidak terdapat *mahabbah* (cinta), berarti dia telah kehilangan iman sama sekali. Dan jika yang terjadi sebaliknya, yaitu mencintai apa yang dibenci Allah, dan membenci apa yang dicintai-Nya, maka semakin bertambahlah kekufuran dan kesesatan, kesombongan dan pembangkangannya. Dia adalah orang yang paling rugi di dunia dan akhirat. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Dan orang-orang yang kafir, maka kecelakaanlah bagi mereka dan Allah menghapus amal-amal mereka. Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka benci kepada apa yang diturunkan Allah (Al-Qur`an) lalu Allah menghapuskan (pahala-pahala) amal-amal mereka." (Muhammad: 8-9)

Allah juga berfirman,

"Sesungguhnya orang-orang yang kembali ke belakang (kepada kekafiran) sesudah petunjuk itu jelas bagi mereka, setan telah menjadikan mereka mudah (berbuat dosa) dan memanjangkan angan-angan mereka. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka (orang-orang munafik) itu berkata kepada orang-orang yang benci kepada apa yang diturunkan Allah (orang-orang Yahudi), 'Kami akan mematuhi kamu dalam berbagai urusan,' sedang Allah mengetahui rahasia mereka. Bagaimanakah (keadaan mereka) apabila malaikat (maut) mencabut nyawa mereka seraya memukul muka mereka dan punggung mereka? Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan (karena) mereka membenci (apa yang menimbulkan) keridhaan-Nya, sebab itu Allah menghapus (pahala) amal-amal mereka." (Muhammad: 25-28)

Contoh Teladan

Para sahabat Rasulullah adalah contoh teladan dalam jujurnya kecintaan mereka kepada Rasulullah, cinta kepada yang diridhai Allah dan Rasul-Nya serta benci kepada yang dimurkai keduanya. Mendahulukan cinta kepada keduanya daripada cinta kepada selainnya, menyelaraskan nafsu mereka dengan apa yang dibawa oleh Rasulullah, hingga mereka mengorbankan jiwa dan harta mereka di jalan Allah jiwa, walaupun mereka harus memerangi bapak-bapak mereka, meninggalkan istri, keluarga dan kampung halaman karena mereka adalah orang-orang yang paling mengenal hak Allah dan paling mengakui karunia-Nya. Lihatlah sikap Umar ketika dia berkata, "Wahai Rasulullah engkau lebih aku cintai dari segala sesuatu kecuali diriku sendiri." Maka Rasulullah bersabda, "Tidak, demi Dzat yang diriku ditangannya, hingga saya lebih engkau cintai daripada dirimu sendiri." Lalu Umar terdiam sejenak, dia mengetahui bahwa hak Rasulullah lebih utama dari hak-hak yang lainnya. Rasulullah harus lebih didahulukan dari semua makhluk, sekalipun diri sendiri; Bahkan diri pun wajib dikorbankan dalam rangka mencintainya, karena dialah yang telah menyelamatkannya dari api neraka. Kemudian Umar berkata, "Sesungguhnya sekarang demi Allah engkau lebih saya cintai daripada diri saya sendiri." Maka Rasulullah bersabda, "Sekarang wahai Umar." (HR. Al-Bukhari) Yaitu sekarang telah sempurna imanmu. Dengan sikap seperti inilah generasi awal berhak digolongkan kedalam kafilah orang-orang yang beriman dan mendapat pujian yang abadi dari Allah *Azza wa Jalla*. Dia berfirman,

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik; Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar." (At-Taubah: 100)

Makna yang Dikandung dalam Hadits

▣ Setiap muslim wajib menyocokkan amalnya dengan Al-qur`an dan Sunnah dan berusaha agar semuanya sesuai dengan keduanya.

▣ Barangsiapa yang membenarkan syariat Allah dengan hatinya dan mengakui dengan ucapannya, tetapi perbuatannya bertentangan dengannya, maka dia adalah orang fasik. Barangsiapa yang amalnya sesuai dengan syariat tetapi keyakinan dan pikirannya menolaknya, maka dia adalah orang munafik. Barangsiapa yang mengingkari syariat dengan hati, ucapan dan perbuatannya, maka dia adalah orang zindik dan murtad.

▣ Tuntutan dari keimanan adalah menolong Rasulullah dan membela syariatnya.



HADITS KE-42

LUASNYA MAGHFIRAH (AMPUNAN) ALLAH *AZZA WA JALLA*

عَنْ أَنَسٍ رضي الله عنه قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: قَالَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى
يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِي وَرَجَوْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ عَلَى مَا كَانَ فِيكَ
وَلاَ أُبَالِي يَا ابْنَ آدَمَ لَوْ بَلَغَتْ ذُنُوبُكَ عَنَانَ السَّمَاءِ ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِي
غَفَرْتُ لَكَ وَلاَ أُبَالِي يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا
ثُمَّ لَقِيتَنِي لاَ تُشْرِكُ بِي شَيْئًا لأَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً.

Dari Anas bin Malik Radhiyallahu Anhu berkata; Saya mendengar Rasulullah Shallallahu Alahi wa Sallam bersabda bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman, "Wahai anak Adam, selagi engkau meminta dan berharap kepada-Ku, maka Aku mengampuni segala dosamu yang telah lalu, dan Aku tidak peduli. Wahai anak Adam, jika dosamu sampai setinggi langit lalu engkau minta ampun kepada-Ku niscaya Kuampuni. Wahai anak Adam, jika engkau datang kepada-Ku dengan kesalahan seluas bumi lalu engkau menemui-Ku tanpa menyekutukan sesuatu pun dengan-Ku, niscaya Aku datang padamu dengan ampunan seluas bumi pula." (HR. At-Tirmidzi, dan dia berkata, "Hadits ini hasan shahih.")

Hadits ini diriwayatkan At-Tirmidzi dalam Bab: *Ad-Da'awat*, Bab: Diampuninya Dosa Seberapa pun Besarnya.

Pemahaman Hadits dan Pelajaran yang Dikandungnya

Hadits ini adalah hadits yang paling memberikan harapan dalam sunnah. Karena di dalamnya terdapat penjelasan tentang betapa luasnya ampunan Allah *Subahanahu wa Ta'ala*, agar orang-orang yang berdosa tidak berputus asa sebanyak apa pun dosanya. Tetapi tidak layak baginya untuk tertipu dengannya sehingga dia tenggelam dalam perbuatan maksiat.

Karena bisa jadi dia dikuasai dosa sehingga terhalang baginya untuk mendapat ampunan dari Allah. Penjelasan rincinya adalah sebagai berikut:

Sebab-sebab Mendapat Ampunan

Terdapat beberapa cara dan sebab yang dapat menghapuskan dosa manusia, di antaranya:

Doa Disertai Optimisme Terkabulnya Doa

Berdoa itu diperintahkan dan dijanjikan untuk dikabulkan. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ﴿٦٠﴾ [غافر: ٦٠]

"Dan Tuhanmu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu." (Ghafir: 60)

Dari An-Nu'man bin Basyir *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Salam*, beliau bersabda, "Sesungguhnya doa adalah ibadah." Kemudian beliau membaca ayat ini. (HR. At-Tirmidzi dan yang lainnya). Tidaklah Allah mempersilakan dan mengizinkan seorang hamba untuk berdoa dan merendahkan diri kepada-Nya kecuali Dia akan menerima dan mengabul-kannya. Ath-Thabrani meriwayatkan hadits secara marfu', "Barangsiapa yang memberi kesempatan untuk berdoa, niscaya dia akan memberi kesempatan untuk mengabulkannya, karena Allah *Ta'ala* berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku kabulkan.'" Dalam hadits yang lain; "Tidaklah layak bagi Allah untuk membukakan pintu berdoa kepada hamba-Nya, lalu Dia menutup pintu pengabulan."

Syarat Dikabulkannya Doa, Serta Penghalang Dan Adab-adabnya

Doa adalah sebab yang menuntut adanya pengabulan ketika terpenuhi semua syarat dan hilangnya semua penghalang. Adakalanya pengabulan doa ditangguhkan karena ketiadaan sebagian syarat dan adab-adabnya atau adanya sebagian penghalang.

1. Hadirnya hati dan penuh harapan

Syarat terbesar dari dikabulkannya doa adalah hadirnya hati disertai optimisme bahwa Allah akan mengabulkannya.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Salam*, beliau bersabda, "Berdoalah kepada

Allah dan kamu yakin akan dikabulkan. Sesungguhnya Allah tidak akan menerima doa dari hati yang lalai dan lupa."

Dalam Al-Musnad disebutkan dari Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhuma*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Salam*, dia berkata, "Sesungguhnya hati ini adalah wadah, maka sebagiannya dapat menampung lebih banyak daripada yang lainnya. Jika kamu meminta kepada Allah, maka mintalah dan kamu yakin akan dikabulkan. Sesungguhnya Allah tidak akan mengabulkan doa dari seorang hamba, yang disampaikan dengan hati yang lalai."

Di anatara tanda optimis adalah baiknya ketaatan kepada Allah. Allah berfirman,

> *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah."* (Al-Baqarah: 218)

2. Berketeguhan hati dalam meminta dan berdoa

Yaitu, seorang hamba berdoa dengan jujur, kokoh dan pasti, serta tidak ada keragu-raguan dalam hati dan ucapannya. Rasulullah melarang orang yang berdoa atau yang meminta ampunan untuk mengatakan dalam doa dan istighfarnya: Ya Allah ampunilah aku jika Engkau berkehendak, Ya Allah rahmatilah aku jika Engkau berkehendak, tetapi hendaklah dia membulatkan tekad dalam berdoa, karena Allah berbuat yang dikehendaki dan tidak ada yang memaksanya. (HR. Muslim)

Dalam *Ash-Shahih* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Salam*, beliau bersabda, "Jika salah seorang di antara kamu berdoa maka janganlah berkata: Ya Allah, jika Engkau berkehendak, maka ampunilah aku', tetapi hendaklah dia bersungguh-sungguh dan membesarkan keinginan, karena Allah tidak memandang besar terhadap sesuatu yang diberikannya." (At-Tirmidzi).

3. Terus-menerus berdoa

Allah mencintai hamba-Nya yang menunjukkan penghambaan dan kebutuhannya kepada Allah hingga kebutuhan-Nya dipenuhi. Selama seorang hamba terus berdoa, sangat mengharapkan untuk dikabulkan, tak pernah putus harapan, maka semakin terbuka peluang untuk dikabulkan. Barangsiapa yang mengetuk pintu maka akan dibukakan pintu baginya. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَٱدْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾ [الأعراف: ٥٦]

"Dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat bagi orang-orang yang berbuat baik." (Al-A'raf: 56)

Dalam Shahih Al-Hakim diriwayatkan hadits marfu' dari Anas, "Janganlah kamu merasa lemah (putus asa) dari berdoa, karena seseorang tidak akan binasa dengan berdoa." Beliau juga bersabda, "Siapa yang tidak meminta kepada Allah, Dia murka kepadanya." (HR. Ibnu Majah) Disebutkan dalam sebuah atsar: Sesungguhnya seorang hamba jika dia berdoa, maka Allah cinta kepadanya seraya berkata, "Wahai Jibril, janganlah kamu tergesa-gesa untuk memenuhi kebutuhan hamba-Ku, karena Aku menyukai untuk mendengar suaranya.'"

4. Minta disegerakan dan meninggalkan doa

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Salam* melarang hamba untuk minta disegerakan dalam pengabulan doa, lalu meninggalkannya karena pengabulannya dilambatkan. Demikian ini merupakan penghalang terkabulnya doa, sehingga seorang hamba tidak merasa putus asa dari dikabulkannya doa walaupun lama masa penantiannya, karen Allah mencintai orang yang terus-menerus berdoa. Rasulullah bersabda, "Doa kamu sekalian akan dikabulkan selama kalian tidak minta disegerakan. Seraya berkata dalam doanya, "Saya telah berdoa kepada Tuhanku, namun Dia tidak mengabulkannya." (Muttafaq Alaih).

5. Rezeki yang halal

Sebab terpenting dikabulkannya doa adalah halalnya rezeki yang dimiliki manusia, yaitu didapatkan dengan cara yang disyariatkan. Di antara penghalang dikabulkannya doa adalah manakala seseorang tidak mempedulikan halal dan haram dalam mendapatkan rezekinya. Ditetapkan dalam hadits shahih, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Salam* bersabda, "Seorang laki-laki mengulurkan kedua tangannya ke langit, seraya berkata, 'Wahai Tuhanku,' 'Wahai Tuhanku,' sementara makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram dan diberi makan dengan yang haram, maka bagaimana doanya bisa dikabulkan." (HR. Muslim dan yang lainnya). Rasulullah bersbada, *"Wahai Sa'ad, perbaikilah makanmu, maka*

kamu akan menjadi orang yang dikabulkn doanya." (Ath-Thabarani dalam *Ash-Shaghir*).

6. Minta ampunan

Permintaan yang sangat penting untuk diminta oleh seorang hamba dari Tuhannya adalah meminta ampunan atas dosa-dosanya dan kelanjutan darinya, yaitu selamat dari api neraka dan masuk surga. Rasulullah bersabda, "Sekitarnya *Nudandin.*" (Abu Dawud dan yang lainnya) *Nudandin* artinya sekitar permintaan surga dan selamat dari neraka. Abu Muslim Al-Khaulani berkata, "Tidaklah saya ditawari untuk berdoa, lalu disebutkan tentang neraka kecuali saya palingkan doa itu untuk berlindung darinya."

7. Menggantikan permintaan hamba dengan sesuatu yang mengandung kebaikan

Merupakan rahmat Allah kepada hamba-Nya, bahwa adakalanya seorang hamba meminta dipenuhi salah satu kebutuhan dari kebutuhan duniawi, maka adakalanya Allah mengabulkannya atau menggantikannya dengan yang lebih baik, di antaranya dengan menghindarkan keburukan darinya, atau menyimpannya untuknya di akhirat, atau diampuni dosanya; *"Tidaklah seseorang berdoa kepada Allah dengan suatu doa kecuali Allah akan mendatangkan apa yang dia minta, atau ditahan darinya keburukan yang semisal, selama dia tidak meminta perbuatan dosa atau minta diputuskan tali silaturrahim."* Dalam *Al-Musnad* dan *Shahih Hakim*, dari Abu Said *Radhiyallahu Anhu* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Salam*, beliau bersabda,

> *"Tidak ada seorang muslim yang berdoa dengan suatu doa, yang di dalamnya tidak ada unsur perbuatan dosa atau pemutusan silaturrahim kecuali akan Allah memberikan kepadanya tiga pilihan: Pertama; segera mengabulkan doanya, kedua; menyimpannya untuknya di akhirat, dan ketiga; melepaskannya dari kesulitan atau yang semisalnya."*

Adab-adab berdoa

- Memilih waktu yang utama.
- Berwudhu dan melakukan shalat terlebih dahulu.
- Taubat.
- Menghadap kiblat.
- Memulai dengan memuji dan menyanjung Allah serta bershalawat kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Salam*.

- Mengatakan di tengah-tengah dan di akhir doa lafazh "Amin".
- Tidak mengkhususkan untuk dirinya tetapi ditujukan untuk seluruh kaum muslimin.
- Berbaik sangka dan optimis.
- Mengakui dosa
- Merendahkan suara.

Beristighfar Sebesar Apa pun Dosa

Sesungguhnya dosa-dosa seorang hamba, bagaimanapun besarnya, maka ampunan dan pemaafan dari Allah lebih luas dan lebih agung, dan doa itu kecil dibanding dengan ampunan dan maghfirah Allah. Al-Hakim meriwayatkan dari Jabir; Seorang laki-laki datang kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Salam* dan dia berkata, "Aduhai dosa." Dia ucapkan dua atau tiga kali." Nabi bersabda kepadanya, katakanlah." Ya Allah ampunanmu lebih luas daripada dosaku, dan rahmat-Mu lebih saya harapkan daripada amalku." Maka dia pun mengatakannya. Kemudian Nabi berkata kepadanya; "Ulangi lagi." Maka dia mengulanginya. kemudian nabi berkata kepadanya, ulangi lagi, Dia pun mengulanginya. "Berdirilah, Allah telah mengampunimu," kata Nabi kepadanya,

Istighfar Dalam Al-Qur`an

Di dalam Al-Qur`an banyak disebutkan kata istghfar:

- Adakalanya berbentuk perintah. Seperti firman-Nya,

  وَٱسْتَغْفِرُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌۢ ﴿٢٠﴾ [المزمل: ٢٠]

  "Dan mohonlah ampunan kepada Allah , sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Muzzammil: 20)

  "Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertaubat kepada-Nya." (Hud: 3)

- Adakalanya berupa pujian bagi yang melakukannya, seperti firman-Nya,

  وَٱلْمُسْتَغْفِرِينَ بِٱلْأَسْحَارِ ﴿١٧﴾ [آل عمران: ١٧]

  "Dan yang memohon ampun di waktu sahur." (Ali Imran: 17)

  "Dan (juga) orang-orang yang apabila mereka mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon

ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui." (Ali Imran: 135)

"Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia memohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (An-Nisaa`: 110)

Semua itu merupakan dalil bahwa istighfar itu adalah perkara yang besar. Ia merupakan asas keselamatan seorang hamba, dan bahwa dia tidak akan pernah terlepas dari dosa baik disengaja maupun tidak sengaja.

Taubat dan Istighfar

Kata istighfar sering digandengakan dengan kata taubat sebagaimana firman-Nya,

أَفَلَا يَتُوبُونَ إِلَى ٱللَّهِ وَيَسْتَغْفِرُونَهُۥ ﴿٧٤﴾ [المائدة: ٧٤]

"Maka mengapa mereka tidak bertaubat kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya?" (Al-Maa`idah: 74)

"Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertaubat kepada-Nya." (Hud: 3)

Dan ayat-ayat yang lainnya. Maka, dalam bentuk seperti ini istighfar merupakan ungkapan dari meminta ampun, sedangkan taubat berarti meniggalkan dosa dengan hati dan anggota badan.

Adakalanya istighfar disebut secara menyendiri dan diiringi dengan diperolehnya ampunan, sebagaimana firman-Nya,

"Musa berdoa, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri, karena itu ampunilah aku,' maka Allah mengampuninya.' (Al-Qashash: 16)

"Dan mohonlah ampunan kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Muzzammil: 20)

Dan ayat-ayat yang lainnya. Yang seumpama dengan itu adalah apa yang disebutkan dalam hadits bab ini. Maka, makna "kamu meminta ampun kepadaku" ialah kamu bertaubat dengan sebenar-benarnya taubat, kamu menyesali maksiat karena ia merupakan maksiat kepada Allah, maka kamu meninggalnya dan bertekad untuk tidak mengulanginya lagi, mengganti ketaatan yang ditinggalkan apabila memungkinkan untuk diqadha,

mengembalikan barang-barang yang diambil secara zhalim kepada para pemiliknya yang sah atau meminta untuk dihalalkan. Permohonan ampun harus disertai dengan mejauhi sumber dosa dan memperbaiki keadaan. Allah *Ta'ala* berfirman,

> *"Maka barangsiapa bertaubat (di antara pencuri-pencuri itu) sesudah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima taubatnya, Sesungguhnnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (Al-Maa`idah: 39)

Istighfar dan Terus-menerus Melakukan Dosa

Dikatakan bahwa nash-nash tentang istighfar yang mutlak semua dibatasi dengan apa yang disebutkan dalam surat Ali Imran yaitu tidak terus menerus melakukan dosa, karena Allah menjanjikan ampunan bagi orang yang beristighfar dari dosa dan tidak terus menerus dalam perbuatannya. Abu Dawud dan At-Tirmidzi meriwayatkan dari hadits Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Salam*, beliau berkata, "Tidak dianggap terus menerus melakukan dosa orang yang beristighfar, walaupun ia mengulanginya dalam satu hari sebanyak tujuh puluh kali."

Dalam *Ash-Shahihain* dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Salam*, beliau bersabda, "Sesungguhnya seorang hamba berbuat dosa, lalu dia berkata, Wahai Tuhanku saya berbuat dosa, maka ampunilah saya. Maka Allah berfirman, Hambaku mengetahui bahwa dia memiliki Tuhan yang akan mengampuni dosa dan menghukumnya, maka Aku ampuni hamba-Ku.' Kemudian dia tinggal dalam masa yang dikehendaki Allah, lalu berbuat dosa yang lain, lantas dia mengatakan sebagaimana yang dikatakan pada pertama kali untuk yang kedua kalinya."

Dalam riwayat Muslim bahwa dia berkata pada kali yang ketiga, "Aku telah mengampuni hamba-Ku, maka lakukanlah apa yang dia kehendaki." Artinya, selama dalam keadaan seperti ini, yaitu setiap berbuat dosa, dia beristighfar. Arti zhahirnya adalah: istighfar yang disertai dengan tidak terus menerus melakukan dosa adalah Istighfar yang sempurna dan mesti mendapat ampunan, sebagimana Allah pun memuji dan menjanjikannya dengan ampunan dan diharapkan taubatnya adalah taubat sebenarnya. Sebagian orang yang bijak berkata, "Barangsiapa yang istighfarnya tidak membuahkan taubat, maka dia berdusta dalam istighfarnya."

Adapun istighfar dengan ucapan sementara hatinya tetap berniat untuk melakukan dosa, maka ia adalah semata-mata doa. Jika berkehendak, Allah akan mengampuninya dan jika berkehendak, Dia menolaknya, dan diharapkan doanya dikabulkan, terutama jika keluar dari hati yang teriris karena dosa, atau doanya bertepatan dengan saat-saat dikabulkannya doa, seperti waktu sahur, setelah adzan, setelah shalat fardhu dan sebagainya. Adakalanya niat untuk tetap melakukan dosa menghalangi dikabulkannya doa. Dalam *Al-Musnad* dari hadits Abdullah sebagai hadits marfu' disebutkan, "Celaka bagi orang yang meneruskan perbuatan kejinya padahal mereka mengetahuinya." Dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu*, "Orang yang bertaubat dari dosa adalah seperti orang yang tidak berdosa. Orang yang beristighfar dari dosa namun dia tetap melakukannya adalah seperti orang yang memperolok-olok Allah. Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Ad-Dunya dari Hudzaifah *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Dianggap sebagai kebohongan perkataan: 'Saya mohon ampun kepada Allah,' kemudian dia mengulangi lagi perbuatannya."

Taubat Para Pendusta

Barangsiapa yang berkata, "Saya memohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya," namun hatinya tetap bertekad untuk melakukan dosa, maka dia berdusta dalam ucapannya, dan dia berdosa karena tidak bertaubat. Dia tidak boleh menyatakan diri telah bertaubatkarena sesungguhnya dia tidak bertobat. Yang serupa dengan ini adalah perkataan:" Ya Allah sesungguhnya saya meminta ampun kepada-Mu, maka terimalah taubat saya. Perumpamaan dari ini, adalah orang yang takut hukuman yang dahsyat, namun mengerjakan perbuatan yang dapat mendatangkannya; Sebagaimana orang yang mengharapkan panen namun dia tidak menanam, atau mengharapkan anak sedang dia tidak menikah.

Memperbanyak Istighfar

Dalam Al-Bukhari dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Salam*, beliau bersabda, *"Demi Allah, saya beristighfar dan bertaubat kepada Allah dalam sehari lebih dari tujuh puluh kali."* Diriwayatkan bahwa Luqman berkata kepada anaknya, "Wahai anakku, biasakanlah lidahmu untuk mengatakan, Ya Allah ampunilah aku, karena Allah memiliki saat-saat yang Dia tidak menolak orang yang meminta." Al-Hasan berkata, "Perbanyaklah istighfar di rumah-rumah kamu, di tempat-

tempat makan, di jalan-jalan, di pasar-pasar dan di majlis-majlis kamu, serta di mana saja kamu berada. Karena sesungguhnya kamu tidak mengetahui kapan turunnya ampunan." Dalam *A'mal Al-Yaum wa Al-Lailah* karya An-Nasai, dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu,* dia berkata, "Saya tidak melihat seseorang yang lebih banyak mengatakan, 'Saya meminta ampun dan bertaubat kepada Allah' daripada Rasulullah." Dalam *As-Sunan* disebutkan dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma*, dia berkata, "Sesungguhnya kami menghitung dalam satu majlis Rasulullah mengatakan seratus kali ucapan: *"Wahai Tuhanku ampunilah aku dan terimalah taubatku, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun dan Maha Penerima taubat."*

Sayidul (Penghulu) Istighfar

Disunnahkan dalam istighfar menambahkan perkataan, "saya memohon ampun kepada Allah dan bertaubatkepadanya."

Al-Auzai ditanya tentang orang yang dalam istighfar berkata,

أَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ الَّذِيْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّوْمُ وَأَتُوْبُ إِلَيْهِ.

"Saya memohon ampunan kepada Allah Yang Mahaagung, Yang tiada tuhan selain Dia Yang Mahahidup lagi Berdiri sendiri, saya bertaubat kepada-Nya, Dia mengatakan ini sungguh baik, tetapi dia berkata, "Wahai Tuhanku ampunilah aku hingga selesai. Lafzah ini diriwayatkan dari Rasulullah oleh Abu Dawud, At-Tirmidzi dan yang lainnya.

Macam Istighfar yang Paling Utama dan Pemimpinnya

Istighfar yang paling mulia, paling besar pahalanya dan paling diterima oleh Allah ialah seorang hamba memulai dengan memuji Allah, lalu mengakhiri dosa-dosanya, kemudian memohon ampunan kepada Allah dengan doa yang diajarkan Rasulullah. Al-Bukhari meriwayatkan dari Syaddad bin Aus *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Salam*, beliau bersabda,

سَيِّدُ الِاسْتِغْفَارِ أَنْ تَقُوْلَ: اَللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ خَلَقْتَنِيْ وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ أَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ أَبُوْءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَأَبُوْءُ لَكَ بِذَنْبِيْ فَاغْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ.

"Penghulu istighfar adalah mengatakan, 'Ya Allah Engkau Tuhanku, tiada tuhan selain Engkau. Engkau menciptakan aku dan aku adalah hamba-Mu. Aku berada di atas sumpah dan janji-Mu, menurut kemampuanku. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan yang kuperbuat. Aku mengakui nikmat-Mu kepadaku dan aku mengakui dosaku, maka ampunilah aku, karena tidak ada yang mengampuni dosa selain Engkau.'"

Istighfar Bagi Orang yang Tidak Mengetahui Dosa-dosanya

Barangsiapa yang banyak dosa dan kesalahannya serta banyak lalai dalam beristighfar sehingga dia tidak mampu lagi menghitung dosanya, maka hendaklah dia memohon kepada Allah atas dosa yang dia ketahui. Diriwayatkan dari Syaddad bin Aus *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Salam*, "Saya meminta kepadamu kebaikan yang Engkau ketahui dan berlindung dari kejahatan yang Engkau ketahui, dan memohon ampunan dari yang Engkau ketahui, karena sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara-perkara yang ghaib." Sesungguhnya Allah mengetahui segala sesuatu dan menghitungnya. Allah Ta'la berfirman,

"Pada hari ketika mereka dibangkitkan Allah semuanya, lalu diberitakan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Allah mengumpulkan (mencatat) amal perbuatan itu, padahal mereka telah melupakannya." (Al-Mujadilah: 6)

Buah Istighfar

Sesungguhnya orang yang beristighfar akan merasakan bahwa dia berlindung kepada Dzat yang Maha Pengampun lagi Penyayang, Mahakaya, Maha Mengetahui dan Maha Penyantun, sehinggal tenang hatinya dan lapang dadanya, serta lepas seluruh kesedihan dan kebingungan. Dia mendapat kabar gembira dengan rahmat Allah dan ridha-Nya, sehingga dia hidup dengan penuh optimis, dan putus asa tidak akan pernah mengenai dirinya. Muslim meriwayat-kan dari Al-Aghar Al-Muzani dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Salam*, beliau bersabda, "Sesungguhnya benar-benar ada yang menutupi hatiku, dan aku benar-benar memohon ampun kepada Allah seratus kali setiap hari."

Dalam *Sunan Abu Dawud* dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu*, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Salam*, beliau berkata, "Barangsiapa yang banyak memohon ampun, Allah akan menjadikan kemudahan bagi kesulitannya,

dan jalan keluar dari kesempitannya dan memberinya rezeki dari arah yang tidak ia duga."

Dari hadits Abu Ad-Darda` yang merupakan hadits marfu', "Sesungguhnya bagi setiap penyakit ada obatnya, dan obat dosa adalah istighfar (memohon ampun)."

Qatadah berkata, "Sesungguhnya Al-Qur`an ini menunjukkan kepada penyakit-penyakit kalian dan obatnya. Adapun penyakit kalian adalah dosa dan obatnya adalah beristighfar."

Aisyah berkata, "Berbahagialah orang yang didapatkan dalam catatan amalnya istighfar yang banyak."

Abu Al-Minhal berkata, "Tidak ada yang menemani seorang hamba di dalam kuburnya yang lebih dia cintai daripda istighfar yang banyak."

Sebagian ulama berkata, "Sesungguhnya yang dibutuhkan oleh orang yang berdosa adalah menangis dan memohon ampun, barangsiapa yang dibingungkan oleh dosa-dosanya, maka perbanyaklah istighfar."

Barangkali buah dari sibuk beristighfar adalah lidahnya disibuk-kan dari yang selainnya, di dalam hatinya terbangkitkan makna-makna kelapangan dada, memberi maaf, dan akhlak yang baik. Dalam *Musnad Ahmad* dari Hudzaifah, dia berkata; Saya bertanya, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya saya adalah orang yang tajam lidahnnya, terutama kepada keluargaku?" Maka Rasulullah bersabda, "Dimanakah kamu dari istighfar? "Sesungguhnya saya beristighfar dalam sehari sebanyak seratus kali."

Memohon Dimintakan Ampunan oleh Orang yang Sedikit Dosanya

Barangsiapa yang perhatian terhadap dosanya lebih besar, dia akan melirik kepada orang-orang yang sedikit dosanya meminta kepada mereka untuk memintakan ampun untuknya. Sebagaimana Umar *Radhiyallahu Anhu* meminta kepada anak-anak kecil agar memintakan ampunan untuknya. Dia berkata, "Kamu sekalian belum berdosa." Abu Hurairah berkata kepada anak-anak kecil, "Katakanlah; Ya Allah ampunilah Abu Hurairah, maka dia mengamini doa mereka."

Berbaik Sangka Kepada Allah dan Dialah Satu-satunya Dzat Yang Maha Pengampun

Seorang hamba mukmin yang meminta ampunan kepada Tuhannnya dia wajib berbaik sangka kepada Allah *Ta'ala*, bahwa Allah akan mengampuni

dosanya. Dalam hadits qudsi disebutkan, "Aku menurut prasangka hamba-Ku, maka berprasangkalah kepada-Ku menurut yang kamu kehendaki." Dalam riwayat yang lain, "Jangan berprasangka kepadaku kecuali dengan kabaikan."

Di antara sebab diterimanya permohonan ampun adalah jika seorang hamba berbuat sebuah dosa, dia tidak mengharapkan pengampunan selain dari Tuhannya, karena dia mengetahui bahwa tidak ada yang dapat mengampuni dosa dan menghapuskannya selain Dia. Allah *Ta'ala* berfirman ketika menyifati orang-orang yang beriman,

> *"Dan (juga) orang-orang yang apabila mereka mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui."* (Ali Imran: 135)

Dalam *Ash-Shahihain* dari Abudullah bin Umar *Radhiyallahu Anhuma*: Sesungguhnya Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepadaku doa yang saya berdoa dengannya dalam shalatku." Rasulullah bersabda,

قُلِ اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِيْ ظُلْمًا كَثِيْرًا وَلاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ فَاغْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

> *"Katakanlah, 'Ya Allah sesungguhnya aku menzhalimi diriku dengan kezhaliman yang banyak, dan tidak ada yang mengampuni dosa-dosa selain Engkau, maka ampunilah aku dengan ampunan dari sisi-Mu dan sayangilah aku sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*

Wajibnya berbaik sangka kepada Allah lebih ditekankan lagi ketika merasakan bahwa ajal telah dekat, dan sesungguhnya seorang hamba selamanya akan menghadap Allah *Ta'ala*, sehingga harapan untuk mendapatkan ampunan adalah sesuatu yang mendominasi kehidupannya. Diriwayatkan dari Ahmad dan Ath-Thabarani dari Muadz bin Jabal; Sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Salam* bersabda, "Jika kalian mau, akan aku beritakan kepada kalian, apa yang pertama-tama dikatakan Allah kepada orang-orang mukmin pada hari Kiamat, dan apa yang mereka katakan kepada-Nya? Mereka menjawab, "Tentu, wahai Rasulullah." Maka

Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya Allah berkata kepada orang-orang mukmin, 'Apakah kamu sekalian menyukai pertemuan dengan-Ku?' Mereka menjawab, 'Ya, wahai Tuhan kami.' Allah bertanya, 'Mengapa?' Mereka menjawab, 'Kami mengharap ampunan dan maghfirah-Mu.' Dan Dia berkata, 'Ampunan-Ku kepada kalian adalah sesuatu yang wajib.'"

Takut dan Harap

Untuk mewujudkan harapan harus disertai dengan rasa takut, maka seseorang wajib menggabungkan antara keduanya agar ia selamat dan tidak hanya memiliki salah satunya saja. Karena harapan saja dapat menghantarkan seseorang untuk berbuat makar, sementara rasa takut menjerumuskan seseorang kepada keputusasaan dan keduanya tercela. Dalam hadits disebutkan; "Aku membagi rasa takut dan harap agar tidak berkumpul pada diri seseorang di dunia sehingga dia akan mencium baunya neraka, dan tidak berpisah dalam diri seseorang di dunia, sehingga dia mencium baunya surga."

Pendapat yang dipilih oleh pengikut madzhab Maliki adalah memperbanyak rasa takut jika dalam keadaan sehat dan memperbanyak harapan dalam keadaan sakit. Yang lebih kuat menurut pengikut madzhab Asy-Syafi'i adalah seimbang antara keduanya bagi orang yang sehat; yaitu kadang-kadang melihat cacat dirinya sehingga dia takut, dan kadang-kadang melihat kemurahan Allah sehingga dia memiliki harapan. Adapun orang sakit maka rasa harapnya lebih dominan dari rasa takutnya, sesuai dengan sabda Rasulullah, "Janganlah salah seorang di antara kamu mati kecuali dia berbaik sangka kepada Allah *Ta'ala*."

Imam Asy-Syafi'i berkata ketika sakit yang mengakibatkan kematiannya,

"Ketika hatiku mengeras dan menyempit tempat pergiku

Aku jadikan harapan sebagai tangga untuk meraih maaf-Mu

Dosaku yang besar ketika aku bandingkan dengan ampunan-Mu,

Wahai Tuhan-Ku, maka ampunan-Mu lebih agung."

Tauhid adalah Sumber Pokok Ampunan

Tauhid merupakan sebab yang paling agung dalam mendapatkan ampunan. Barangsiapa yang kehilangannya, maka dia akan kehilangan ampunan. Dan barangsiapa yang mewujudkan dalam dirinya, dia telah

mendatangkan sebab yang paling agung dalam mendapatkan ampunan. Allah *Ta'ala* befirman,

> *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya."* (An-Nisaa`: 48)

Sesungguhnya dosa-dosa akan mengecil di hadapan cahaya tauhid kepada Allah *Azza wa Jalla*. Barangsiapa yang mengesakan Allah lalu dia datang dengan kesalahan seluas bumi, maka Allah akan mendatangkan kepadanya ampunan seluas bumi pula. Dan semua itu dikembalikan kepada kehendak Allah dan karunia-Nya. Jika berkehendak, Dia akan mengampuninya dan jika berkehendak, Dia menghukumi dosa-dosanya.

Balasan Orang yang Bertauhid Adalah Surga

Dia tidak akan kekal di dalam neraka, tetapi akan dikeluarkan darinya dan dimasukkan ke dalam surga. Dia tidak akan dilemparkan ke dalam neraka sebagaimana dilemparkannya orang-orang kafir dan tidak akan kekal di dalamnya sebagaimana kekalnya orang-orang kafir. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Salam* bersabda,

يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَكَانَ فِي قَلْبِهِ مِنَ الْخَيْرِ بُرَّةً.

> *"Keluarlah dari neraka orang yang mengucapkan la ilaha illallah, dan di dalam hatinya terdapat seberat biji gandum dari kebaikan."* (HR. Al-Bukhari)

Selamat dari Neraka

Jika telah sempurna tauhid dan keikhlasan seorang hamba, serta memenuhi seluruh syaratnya dengan hati, lidah dan anggota tubuhnya, atau dengan hati dan lidahnya ketika menghadapi kematian, maka wajib baginya untuk mendapatkan ampunan atas semua dosanya yang telah lalu, dan dia akan terhindar sama sekali dari neraka. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Salam* bersabda kepada Muadz bin Jabal *Radhiyallahu Anhu*, "Tahukah kamu hak Allah atas hamba?" Dia menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahuinya." Nabi bersabda, "Mereka beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Lalu tahukah kamu hak hamba atas Allah?" Dia menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Maka Rasulullah menjawab, "Dia tidak menyiksa mereka." (Al-Bukhari dan yang

lainnya). Dalam *Al-Musnad* dan yang lainnya dari Ummu Hani *Radhiyallahu Anha meriwayatkan* dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Salam*, beliau bersabda,

لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ لاَ تَتْرُكُ ذَنْبًا وَلاَ يَسْبِقُهَا عَمَلٌ.

"La ilah illallah tidak akan meninggalkan dosa dan tidak didahului oleh amal."

Dalam *Al-Musnad* juga disebutkan; Dari Syaddad bin Aus dan Ubadah bin Shamit *Radhiyallahu Anhuma*. Sesungguhnya Nabi berkata kepada para sahabatnya, *"Angkatlah tangan kalian dan ucapkan La ilaha illallah."* Maka kami mengangkat tangan kami beberapa saat, kemudian Rasulullah meletakkan tangannya dan berkata, "Segala puji bagi Allah; Ya Allah, Engkau mengutusku dengan kalimat ini, memerintahkan aku dengannya, menjanjikan aku dengan surga dan sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji." Kemudian dia berkata, "Bergembiralah karena Allah telah mengampuni kalian semua." Ini dipahami sesuai dengan yang telah kami sebutkan, yaitu didahulukannya taubat atas amal yang baik. Allah *Ta'ala* berfirman,

"Kecuali rang-orang yang bertaubat , beriman dan mengerjakan amal saleh maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Furqan: 70)

Tauhid yang Murni

Barangsiapa yang mewujudkan kalimat tauhid dalam hatinya, maka akan keluar darinya apa yang selain Allah, sebagai rasa cinta, pengagungan, takjub, takut, harap dan tawakal kepada-Nya. Pada saat itu akan terbakarlah seluruh dosa dan kesalahannya walaupun ia seperti buih di lautan, bahkan adakalanya mengubahnya menjadi kebaikan, sementara cahaya cintanya kepada Allah akan membakar seluruh tipu daya yang bersarang di dalam hatinya. "Tidak beriman salah seorang di antara kamu hingga Allah dan Rasul-Nya lebih dia cintai daripada yang lainnya." (Al-Bukhari dan yang lainnya) Cinta kepada Rasul adalah bagian dari cinta kepada Allah *Azza wa Jalla*.

Selesailah syarah (penjelasan) hadits Arba'in ini berkat karunia dan taufik dari Allah. Shalawat dan keselamatan semoga terlimpah kepada Rasulullah, keluarga dan para sahabatnya hingga akhir zaman. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.



BIOGRAFI SINGKAT PARA PERAWI HADITS

Anas bin Malik

Anas bin Malik Al-Anshari Al-Khazraji, pelayan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dia melayani Rasulullah semenjak berusia sepuluh tahun dan terus menyertai beliau selama dua puluh tahun. Rasulullah memberi kun-yah kepadanya dengan Abu Hamzah. Ibunya adalah Ummu Sulaim *Radiyallahu Anha*. Nabi paernah mendoakannya dengan doa, "Ya Allah, perbanyaklah harta dan anaknya, panjangkan umurnya dan berkahilah serta masukkan ke dalam surga." Berkat doa tersebut, Anas menjadi orang yang paling banyak anak dan hartanya. Dia wafat dengan meninggalkan sebanyak 120-an orang anak. Dia berusia panjang, hidup lebih dari 100 tahun. Wafat di Bashrah tahun 93 H. Haditsnya yang dimuat dalam kitab-kitab hadits sebanyak 2286 hadits.

Tamim bin Aus Ad-Dari bin Kharijah

Dia adalah Abu Ruqayyah, seorang sahabat. Penyandarannya kepada dua kampung (dunia dan akhirat), gemuk badannya. Semula beragama Kristen lalu masuk Islam pada tahun 9 H. Tinggal di Madinah, kemudian pindah ke Syam setelah terbunuhnya Utsman bin Affan *Radiyallahu Anhu* dan singgah di Baitul Maqdis. Dia banyak melakukan shalat tahajud. Meninggal di Palestina tahun 40 H. Dia memiliki tulisan tentang hadits yang memuat 18 hadits. Abu Nua'im berkata dalam *Al-Hilyah."* Tamin Ad-Dari adalah rahib (pendeta) di zamannya dan ahli ibadah dari penduduk Palestina. Dialah orang yang pertama kali menyalakan lampu di masjid, dan orang yang pertama kali menceritakan kisah-kisah pada zaman Umar dengan seizinnya."

Jabir bin Abdillah Al-Anshari

Jabir bin Abdillah Al-Anshari Al-Khazraji As-Sulami, Abu Abdillah. Dia masuk Islam sebelum hijrah, datang bersama bapaknya dalam baiat Al-Aqabah. Ketikat itu dia masih kecil. Dia seorang mujahid. Dalam *Shahih*

Muslim dari Jabir, dia berkata, "Saya berperang bersama Rasulullah sembilan belas kali. Saya tidak ikut perang Badar dan perang Uhud. Saya dilarang oleh bapakku. Ketika bapakku terbunuh, maka saya tidak pernah tertinggal dari Rasulullah dalam satu perang pun." Dia termasuk perawi yang banyak meriwayatkan hadits. Dia meriwayatkan hadits sebanyak 1540 hadits. Meninggal di Madinah tahun 74 H.

Jundub bin Junadah (Abu Dzar)

Dia adalah Ibnu Sufyan bin Ubaid, dari Bani Ghifar, dari Kinanah bin Khuzaimah. Seorang sahabat dari golongan yang paling dahulu masuk Islam. Diriwayatkan darinya, bahwa dia berkata, "Saya orang kelima dari orang yang masuk Islam." Dia dijadikan teladan dalam kejujuran. Dia adalah orang yang pertama kali mengucapkan salam kepada Rasulullah dengan salam Islam. Meninggal pada tahun 32 H. Haditsnya yang dimuat dalam kitab-kitab hadits sebanyak 281 hadits.

Abu Tsa'lab Al-Khusyani, Jurtsum bin Nasyir

Dia seorang sahabat yang terkenal dengan kun-yahnya. Terdapat perselisihan tentang namanya dan nama bapaknya. Dikatakan bahwa namanya adalah Jurtsum. Dikatakan pula: Jurtsumah. Dikatakan juga: Jurtsum atau Jurhum.

Dia termasuk orang yang berbaiat di bawah pohon di Hudaibiyah. Rasulullah memberikan bagian beliau kepadanya pada peristiwa Khaibar, Rasulullah juga mengutusnya kepada kaumnya dari kabilah Khusyanah, maka mereka masuk Islam. Dia meninggal pada tahun 75 H. Dia meriwayatkan hadits dari Rasulullah sebanyak 40 hadits.

Al-Harits bin Ashim Al-Asy'ari (Abu Malik)

Dinisbatkan kepada Al-Asy'ar, kabilah yang masyhur di negeri Yaman. Dia datang kepada Rasulullah bersama orang-orang Asy'ar dan dianggap sebagai orang-orang Syam. Meninggal pada masa kekhilafahan Umar bin Al-Khathab karena penyakit pes (tha'un). Dia meriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebanyak 27 hadits.

Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib

Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib Al-Hasyimi Al-Qurasyi, Abu Muhammad, putra Fathimah Az-Zahra. Dilahirkan di Madinah tahun ketiga hijriah.

Tumbuh di rumah kenabian. Dia seorang pemilik otak yang cemerlang, penyantun, mencintai kebaikan, fasih dan memiliki cara berpikir dan logika yang paling baik. Dibaiat oleh penduduk Iraq sebagai khalifah setelah bapaknya syahid. Dia menguasai Hijaz, Yaman, Iraq dan Khurasan. Setelah enam bulan menjabat khalifah muncul ide darinya untuk menghentikan pertumpahan darah kaum muslimin, maka dia menggagas perdamaian dengan Muawiyah bin Abi Sufyan *Radiyallahu Anhu*. Dia turun dari kekhilafahan dengan syarat. Itu terjadi pada tahun 41 H. Orang-orang menamai tahun itu sebagai tahun persatuan karena bersatunya kaum muslimin di bawah seorang khalifah. Pada tahun 50 H, Al-Hasan meninggal di Madinah dan dikuburkan di Baqi. Dia meriwayatkan dari kakeknya, Rasulullah sebanyak 13 hadits.

Sa'ad bin Malik bin Sinan Al-Khudriy (Abu Said)

Dia dinisbatkan kepada Khudrah, salah satu kabilah Khazraj. Ditolak untuk turut berperang pada perang Uhud karena masih kecil. Bapaknya syahid di Uhud. Setelah itu, dia berperang bersama Rasulullah sebanyak 12 kali perang. Dia adalah ahli fikih, ulama dan orang mulia dari kalangan sahabat. Meninggal pada tahun 64 H. Hadits-haditsnya yang dicantumkan dalam kitab-kitab hadits sebanyak 1170 hadits.

Sufyan bin Abdillah bin Abi Rabi'ah bin Al-Harits Ats-Tsaqafi

Dia seorang sahabat dari penduduk Thaif. Dia diangkat sebagai pejabat oleh Umar untuk wilayah Thaif. Muslim tidak meriwayatkan hadits Sufyan bin Abdillah dari Rasulullah dalam *Shahih*nya kecuali hadits ini. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad, At-Tirmidzi, Ibnu Majah dan An-Nasa`i. Ibnu Hajar berkata dalam *Al-Ishabah*, "Sufyan masuk Islam bersama rombongan orang-orang Tsaqif dan meminta kepada Nabi satu perkara yang harus dia pegang teguh, maka Nabi berkata kepadanya, "Katakan Tuhanku adalah Allah kemudian istiqamahlah."

Sahl bin Sa'ad As-Saidi Al-Anshari Al-Khazraji

Dia adalah Abu Al-Abbas. Dia dan bapaknya adalah dua orang sahabat Rasulullah. Namanya pada masa jahiliyah adalah Huzn (sedih), lalu Nabi menggantinya dengan nama Sahl. Umurnya ketika Nabi wafat adalah 15 tahun. Dia berumur panjang sehingga mengalami zamannya Al-Hajaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi. Meninggal pada tahun 88 H. Umurnya lebih dari 100

tahun. Hadits-hadits yang diriwayatkannya yang dimuat dalam kitab-kitab hadits sebanyak 188 hadits.

Syaddad bin Aus

Syaddad bin Aus bin Tsabit Al-Khazraji Al-Anshari. Seorang sahabat yang agung dari kalangan para pemimpin. Umar bin Al-Khathab mengangkatnya sebagai gubernur Himsh. Ketika Utsman terbunuh Syaddad menghindar dari fitnah dan beri'tikaf untuk beribadah. Dia adalah seorang yang fasih, penyantun dan bijaksana. Meninggal di Al-Quds tahun 58 H. Hadits-haditsnya yang dicantumkan dalam kitab-kitab hadits sebanyak 50 hadits.

Ummul Mukminin: Aisyah binti Abi Bakar Ash-Shiddiq *Radiyallahu Anha*

Kun-yahnya adalah Ummu Abdillah. Rasulullah memberi kun-yah dengan anak suadaranya, Asma, yaitu Abdullah bin Az-Zubair. Menikah dengan Rasulullah di Makkah ketika berumur enam tahun, dan berkumpul dengannya di Madinah pada bulan Syawwal sekembali dari Badar tahun 2 Hijriah, ketika dia berumur sembilan tahun. Nabi meninggal ketika dia berumur 18 tahun. Hidup setelahnya selama 40 tahun. Dan meninggal pada tahun 57 H. Yang mengimami shalat jenazah untuknya adalah Abu Hurairah *Radiyallahu Anhu*, dan pemimpin Madinah ketika itu adalah Marwan bin Al-Hakam. Dia adalah seorang wanita yang paling luas ilmunya dan paling ahli di bidang fikih. Diriwayatkan darinya sebanyak 210 hadits.

Abdullah bin Abbas

Abdullah bin Abbas bin Abdil Muthallib Al-Hasyimi, Abu Al-Abbas, anak paman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dilahirkan di Makkah, tiga tahun sebelum hijrah, yaitu di lembah saat Rasulullah beserta kaum muslimin dikepung oleh musyrikin Quraisy. Nabi berdoa kepadanya, "Ya Allah pahamkanlah dia dalam agama dan ajarkanlah takwil." Umar bin Al-Khathab mendudukkannya dalam majlisnya dan mengambil manfaat dari ilmunya yang melimpah serta akalnya yang cerdas. Dia meninggal di Thaif tahun 71 H dan dikuburkan di sana. Semoga Allah ridha kepadanya.

Abdullah bin Umar

Dia adalah Abu Abdirrahman, Abdullah bin Umar bin Al-Khathab *Radiyallahu Anhuma*. Dia seorang sahabat yang paling bersemangat untuk

meneladani Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dia dilahirkan setelah Rasulullah diutus. Dia masuk Islam ketika masih kecil. Hijrah bersama bapak dan ibunya —Zainab binti Mazh'un *Radiyallahu Anhuma*. Dia menawarkan kepada Nabi untuk ikut perang Badar ketika berusia 13 tahun, namun Nabi menganggapnya masih terlalu kecil, maka beliau menolak permintaannya. Dia pun ditolak pada perang Uhud saat dia berumur 14 tahun. Dan Nabi baru membolehkannya untuk turut berperang pada perang Ahzab, ketika umurnya menginjak 15 tahun. Setelah itu dia selalu turut berperang bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Dari kedekatannya dengan Rasulullah dan komitmennya di Masjid Nabawi, dia mendapatkan ilmu yang melimpah. Dia adalah penghafal Al-Qur`an Al-Karim dan banyak meriwayatkan hadits. Dia meriwayatkan sebanyak 1630 hadits.

Dia adalah orang yang sangat berpegang teguh dengan sunnah, dia merupakan sahabat yang paling meneladani Rasulullah. Nabi telah memberi kesaksian atas kebaikannya dalam sabdanya, *"Sesungguhnya Abdullah adalah orang yang saleh."*

Dia meninggal di Makkah tahun 73 H ketika berumur 84 tahun.

Abdullah bin Mas'ud

Abdullah bin Mas'ud bin Ghafil bin Habib Al-Hudzali. Ibunya adalah Ummu Abd Hudzailiyah. Ibnu Mas'ud termasuk orang yang pertama masuk Islam. Diriwayatkan bahwa dia orang keenam dari enam orang yang masuk Islam. Dia orang yang yang pertama kali terang-terangan membaca Al-Qur`an di Makkah. Dia hijrah ke Habasyah kemudian ke Madinah. Ikut serta perang Badar bersama Rasulullah, Baiat Ar- Ridhwan dan semua peperangan. Bahkan ikut serta dalam perang Yarmuk setelah Rasulullah wafat. Rasulullah sangat mencintai dan memuliakannya. Dia adalah pelayan Rasulullah yang amanah, penjaga rahasianya, teman ketika mukim dan bepergian. Dia masuk setiap saat dan berjalan bersamanya. Dia membawakan siwak, sandal dan air untuk bersuci Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Dia termasuk ulama besar dari kalangan sahabat dan penghafal Al-Qur`an. Rasulullah menyifatinya dalam sabdanya, "Sesungguhnya kamu adalah seorang anak yang berilmu." Umar bin Al-Khathab pernah memperhatikannya pada suatu hari lalu berkata, "Bejana yang dipenuhi dengan ilmu."

Meriwayatkan dari Nabi sebanyak 848 hadits.

Setelah Nabi wafat, dia menjadi penanggung jawab baitul mal di Kufah, kemudian datang ke Madinah pada masa kekhilafahan Utsman, dan meninggal di sana tahun 30 H, ketika berusia sekitar 60 tahun. Semoga Allah meridhai dan mecurahkan rahmat kepadanya.

Abdullah bin Amr bin Al-Ash

Abdullah bin Amr bin Al-Ash As-Sahmi al-Qurasyi. Dia masuk Islam sebelum bapaknya. Termasuk ahli ibadah dan ulama dari kalangan sahabat. Dia sudah pandai menulis pada masa jahiliyah. Dia minta izin kepada Rasulullah untuk menulis apa yang dia dengar darinya, maka beliaumengizinkannya. Dia ikut dalam beberapa peperangan dan menyabet dengan dua pedangnya sekaligus. Dia membawa panji bapaknya pada perang Yarmuk. Mati syahid di Shiffin ikut pihak Muawiyah. Muawiyah mengangkatnya sebagai gubernur di Kufah dalam beberapa waktu yang tidak terlalu lama. Dia meninggal pada tahun 65 H. Dan hadits-haditsnya yang dicamtumkan dalam kitab-kitab hadits sebanyak 700 hadits.

Abdurrahman bin Shakhr Ad-Dausi (Abu Hurairah)

Dia adalah sahabat yang sangat dicintai. Masuk Islam pada tahun Khaibar dan ikut serta bersama Rasulullah pada saat itu. Kemudian dia selalu menyertai Rasulullah sepenuhnya. Dia adalah sahabat yang paling menjaga berkah doa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika dia mendoakannya. Nabi memberi kesaksian atas semangatnya dalam mencari ilmu dan hadits. Meninggal di Madinah tahun 57 H. Hadits-hadits yang diriwayatkan darinya yang terdapat dalam kitab-kitab hadits adalah sebanyak 5374 hadits.

Abu Tujaih Al-Irbadh bin Sariyah

Dia adalah sahabat dari kalangan Ahli Shuffah. Dia adalah sahabat yang sering menangis yang menginginkan untuk berjihad dan berperang bersama Rasulullah dalam perang Tabuk, perang yang sangat sulit. Rasulullah tidak memiliki perbekalan untuk memberangkatkannya, maka mereka keluar sambil menangis. Al-Irbadh generasi terdahulu dari orang yang masuk Islam. Dia berkata bahwa dia orang keempat yang masuk Islam. Pernah singgah di Syam lalu tinggal di Himsh dan meninggal di sana tahun 75 H.

Uqbah bin Amr Al-Anshari

Dia adalah Uqbah bin Amr bin Tsa'labah bin Asirah bin Athiyah Al-Khazraji Al-Anshari, Abu Mas'ud Al-Badri. Dia tidak turut serta dalam perang Badar. Penisbatannya ke Badar karena dia pernah tinggal di Badar. Dia termasyhur dengan kun-yahnya. Dia ikut serta dalam baiat Aqabah kedua dan termasuk orang yang paling muda ketika itu. Dia ikut serta dalam perang Uhud dan perang-perang sesudahnya. Tinggal di Kufah, dan ada di pihak Ali bin Abu Thalib. Ali mengangkatnya sebagai gubernur Kufah ketika dia pergi menuju Shiffin. Terdapat perselisihan tentang waktu meninggalnya. Dikatakan bahwa dia meninggal pada tahun empat puluh satu atau empat puluh dua. Dikatakan juga dia meninggal pada tahun empat puluh. Ibnu Hajar menguatkan dalam *al-Ishabah* bahwa dia meninggal pada tahun empat puluh karena dia mengalami masa kepemimpinan Mughirah bin Syu'bah di Kufah.

Umar bin Al-Khathab

Dia adalah Amirul Mukminin Umar bin Al-Khathab Al-Qurasyi Al-Adwi, Abu Hafsa, Khalifah Rasyidin kedua. Dia adalah duta orang Quraisy pada masa jahiliyah. Pada awal-awal masa kenabian dia besikap kejam kepada kaum muslimin. Kemudian masuk Islam dan keislamannya menjadi kemenangan bagi mereka dan jalan keluar dari kesulitan. Abdullah bin Mas'ud berkata, "Kita tidak bisa shalat di Ka'bah hingga Umar masuk Islam." Masuk Islamnya Umar adalah setelah sekitar empat puluh orang laki dan sebelas orang perempuan masuk Islam, pada tahun keenam dari kenabian. Dia hijrah secara terang-terangan di depan mata orang-orang Quraisy. Ikut berperang bersama Rasulullah dalam seluruh peperangan. Dibaiat sebagai khalifah setelah meninggalnya Abu Bakar *Radiyallahu Anhu* tahun 13 H. Dalam masa kekhilafahannya ditaklukkan negeri Syam, Iraq, Al-Quds, Madain, Mesir dan Jazirah. Hingga dikatakan: Pada masa pemerintahannya berdiri sebanyak dua belas ribu mimbar dalam Islam.

Dia mati syahid tahun 23 H setelah ditusuk oleh Abu Lu'luah orang Majusi di pinggangnya ketika sedang shalat subuh. Setelah terluka dia hidup selama tiga malam. Semoga Allah memberikan ridha dan rahmat kepadanya.

Muadz bin Jabal

Muadz bin Jabal Al-Anshari Al-Khazraji, Abu Abdirrahman. Imam yang paling depan dalam ilmu halal dan haram berdasarkan kesaksian Rasulullah

Shallallahu Alaihi wa Sallam, ketika beliau bersabda, "Orang yang paling tahu dari umatku tentang halal dan haram adalah Muadz bin Jabal." Dia adalah pemuda yang tampan, seorang pemuda Anshar yang paling ramah, dermawan dan pemalu. Masuk Islam ketika berusia 18 tahun. Ikut serta dalam Baiat Al-Aqabah dan perang Badar serta seluruh peperangan. Rasulullah mengutusnya sebagai pemimpin di Yaman. Meninggal masih dalam usia muda sebagai mujahid tahun 18 Hijriah karena penyakit pes Amwas dan umurnya ketika itu adalah 34 tahun. Dia meriwayatkan dari Rasulullah sebanyak 157 hadits.

(Abu Abdillah) An-Nu'man bin Basyir bin Ka'ab Al-Khazraji Al-Anshari

Dilahirkan empat belas bulan setelah hijrah. Dia adalah orang Anshar pertama yang lahir setelah Nabi hijrah ke Madinah. Bapaknya adalah seorang sahabat dan ibunya juga seorang sahabiyah *Radiyallahu Anhuma*. Nabi meninggal ketika dia berumur 8 tahun yang saat itu sedang tinggal di Syam. Muawiyah mengangkatnya sebagai pemimpin Himsh. Dan ditetapkan kepemimpinannya oleh Yazid bin Muawiyah. An-Nu'man bin Basyir adalah orang yang pemurah dan ahli syair. Dia dibunuh di sebelah kampung di Himsh karena dia menyerukan untuk membaiat Abdullah bin Az-Zubair, pada tahun 56 H. Al-Bukhari meriwayatkan hadits darinya sebanyak 6 hadits, dan haditsnya yang termaktub dalm kitab-kitab hadits sebanyak 114 hadits.

An-Nawas bin Sam'an bin Khalid bin Amr Al-Amiri Al-Kilabi

Dia seorang sahabat yang tergolong orang-orang Syam. Datang bersama bapaknya, Sam'an kepada Nabi, lalu Nabi mengajaknya untuk masuk Islam. Dia tinggal bersama Rasulullah di Madinah untuk memperdalam agama dan ia meriwayatkan dari Rasulullah sebanyak 17 hadits.

Wabishah bin Ma'bad bin Malik bin Ubaid Al-Asadi

Dia adalah seorang sahabat. Datang kepada Rasulullah sebagai utusan tahun kesembilan kenabian lalu masuk Islam. Dia banyak menangis karena tidak bisa menahan air matanya. Menetap di Riqqah dan meninggal di sana. Dia meriwayatkan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebanyak 11 hadits.

